Api Di Bukit Menoreh

Karya : S.H. Mintarja
(Buku 061 ~ 070)

Buku 61

SAMBIL menyeringai Kiai Telapak Jalak memutar rantainya seperti baling-baling. Tetapi cambuk Kiai Gringsing menyerangnya mendatar serendah lututnya, sehingga memaksa Kiai Telapak Jalak meloncat tinggi-tinggi. Tetapi begitu kakinya menyentuh tanah, sekali lagi ujung cambuk itu melecut lambungnya dan mengoyak bajunya. Bukan saja bajunya, tetapi juga kulitnya telah menitikkan darah.

Kiai Telapak Jalak mengumpat-umpat. Tetapi umpatannya tidak dapat menyelamatkannya. Ia terputar setengah lingkaran ketika sekali lagi ujung trisula Sumangkar mendorongnya di punggung, dan sebelum ia terjatuh, cambuk Kiai Gringsing membelit dadanya, dan hentakan sendal pancing telah membuatnya terputar dan tidak lagi berhasil menjaga keseimbangannya.

Sejenak kemudian Kiai Telapak Jalak, orang yang memiliki kemampuan melampaui orang biasa itu, tidak lagi dapat bertahan untuk tetap berdiri. Terhuyung-huyung sambil berputaran ia akhirnya jatuh terlentang di atas tanah yang lembab.

“Cepat,” desis Kiai Gringsing. Sumangkar pun meloncat maju. Ia berhasil menginjak tangan kanan Kiai Telapak Jalak yang menggenggam senjata. Ia mengharap bahwa dengan demikian Kiai Telapak Jalak dapat dipaksanya menyerah. Tetapi Ki Sumangkar terpaksa meloncat melepaskannya lagi, karena Kiai Telapak Jalak masih berusaha mematuk kaki Sumangkar dengan kerisnya.

Pada saat itulah, cambuk Kiai Gringsing meledak dan ujungnya telah membelit tangan Kiai Telapak Jalak. Dengan suatu hentakan yang kuat Kiai Gringsing mencoba menarik tangan itu agar kerisnya dapat terlepas.

Tetapi Kiai Telapak Jalak tidak mau melepaskan kerisnya begitu saja. Ia masih mencoba menghentakkan tangannya. Tetapi ternyata bahwa kekuatan Kiai Gringsing tidak dapat diatasinya. Bahkan tanpa disadarinya, pergelangan tangannya yang terbelit ujung cambuk itu terluka karenanya.

Meskipun demikian Kiai Telapak Jalak tidak mau menyerah. Ia masih mencoba untuk menguasai dirinya. Dengan sekuat-kuat tenaganya ia mendekapkan tangannya, kemudian sekali ia berguling dan menyerang Kiai Gringsing dengan kakinya yang melenting dengan kerasnya.

Kiai Gringsing tidak menyangka bahwa di dalam keadaan itu Kiai Telapak Jalak masih mampu menyerangnya, sehingga karena itu ia justru terperanjat karenanya. Ia tidak mendapat kesempatan untuk menarik cambuknya dan sudah tentu ia tidak ingin melepaskannya. Karena itu, sambil mengerahkan kekuatannya ia menarik cambuknya itu.

Ternyata kekuatan tarikan cambuk Kiai Gringsing justru telah memutar tubuh Kiai Telapak Jalak dan menolongnya untuk melenting dan tegak berdiri meskipun ia masih belum berhasil melepaskan pergelangan tangannya. Namun dengan demikian ia mempunyai kesempatan yang lebih baik daripada apabila ia masih terbaring di tanah. Tanpa menghiraukan apa pun juga ia meloncat menyerang Kiai Gringsing dengan rantainya sekuat-kuat dapat dilakukan.

Tetapi Kiai Gringsing pun tidak tinggal diam. Sekali lagi ia menghentakkan cambuknya sehingga Kiai Telapak Jalak terseret beberapa langkah. Dengan demikian maka serangannya tidak lagi pada sasarannya.

Namun demikian Kiai Telapak Jalak sama sekali tidak menyerah. Ia masih berusaha mengurai ujung cambuk di tangannya. Dan agaknya Kiai Gringsing kali ini tidak, menghalanginya, sehingga akhirnya tangannya itu pun terlepas, meskipun tangan itu telah terluka.

Tetapi Kiai Gringsing tidak membiarkannya. Begitu ujung-cambuknya lepas, maka sekali lagi ujung cambuk itu meledak memekakkan telinga. Dan sebuah jalur merah telah melekat di dada Kiai Telapak Jalak.

Sumangkar yang sejenak terpukau oleh peristiwa itu tiba-tiba seperti tersadar dari lamunannya. Tiba-tiba saja ia melemparkan trisulanya mematuk Kiai Telapak Jalak yang sedang kehilangan keseimbangan oleh sentuhan ujung cambuk Kiai Gringsing. Dengan demikian maka ia sama sekali tidak dapat menghindar lagi. Sekali lagi lambungnya tersobek oleh luka karena ujung senjata Ki Sumangkar.

Kiai Telapak Jalak terdorong selangkah ke samping. Tetapi ia masih tetap berdiri. Wajahnya menjadi merah padam. Namun tidak terlintas sama sekali niatnya untuk menyerah.

Ketika kedua serangan datang beruntun dari Ki Sumangkar dan Kiai Gringsing, maka Kiai Telapak Jalak sudah benar-benar tidak berdaya. Jangankan menghindar dan menyerang kembali, sedangkan menangkis pun tidak ada lagi sisa tenaganya yang cukup. Karena itu, maka ia pun segera terhuyung-huyung surut beberapa langkah ke belakang.

Namun demikian tatapan matanya masih tetap membara. Sorot matanya itu masih tetap menantang dan pantang menyerah. Kedua jenis senjatanya pun masih tetap pula di dalam genggaman.

“Menyerahlah,” desak Kiai Gringsing, “kau akan mendapat keringanan.”

- - Persetan,” ia menggeram. Namun dalam pada itu, mata Kiai Telapak Jalak se-

olah2 menjadi liar ketika ia melihat IJaden Sutawijaya telah berada didekat arena itu sambil berkata,” Semuanya sudah selesai. Mereka telah dapat kami usir. Hanya sebagian kecil sajalah yang masih melakukan perlawanan. Sebentar lagi para pengawal akan segera dapat menguasai mereka.” -

“Persetan,” sekali lagi Kiai Telapak Jalak menggeram.

“Menyerahlah,” desak Kiai Gringsing berulang kali, “aku akan menjamin bahwa kau akan mendapat sekedar pengampunan.”

“Aku tidak memerlukan belas kasian. Bunuhlah kalau kau mampu membunuh aku.”

“Baiklah,” Sutawijaya-lah yang menyahut sambil menggeretakkan gigi. ”Aku tidak pernah meleset dari sasaran apabila aku melontarkan tombak pendekku ini.”

Tetapi ketika Sutawijaya mengangkat tombaknya, Kiai Gringsing menggamitnya sambil berbisik, “Kita memerlukannya hidup-hidup.”

“O, ya,” barulah Sutawijaya sadar betapa pentingnya Kiai Telapak Jalak itu, sehingga karena itu, maka ia pun mengurungkan niatnya.

“Ayo, cepat. Lakukanlah Sutawijaya,“ tantang Kiai Telapak Jalak, “jangan ragu-ragu. Inilah aku, Kiai Telapak Jalak. Lontarkanlah tombakmu itu.”

Tetapi Sutawijaya menggeleng, “Tidak. Aku tidak akan melemparkan, tombak itu. Kami di sini sedang menunggu kedua anak Truna Podang. Kami akan mengepungmu rapat-rapat dan menangkapmu hidup-hidup. Kau sadar bahwa kau amat penting bagi kami?”

“Persetan!“ teriak Kiai Telapak Jalak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan swandaru segera hadir pula di arena itu, setelah orang-orang Kiai Telapak Jalak yang masih tersisa terusir dari medan. Sedangkan yang lain jatuh sebagai korban atau luka-luka sehingga mereka tidak dapat beringsut lagi dari tempatnya.

“Nah, kita kepung orang ini rapat-rapat. Kita akan menangkapnya hidup-hidup.”

Mata Kiai Telapak Jalak menjadi nanar. Ia melihat lima orang mengelilingi, masing-masing dengan senjata di tangan. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak berhasrat benar-benar membunuhnya. Senjata-senjata itu tidak mereka pergunakan sebaiknya meskipun ia sudah tidak berdaya lagi.

Namun dengan demikian, kegelisahan telah memuncak di hatinya. Ia sadar sepenuhnya apa yang akan terjadi atasnya apabila ia berhasil ditangkap hidup-hidup oleh Raden Sutawijaya. Ia pasti akan dibawa ke pusat pemerintahan tanah yang baru dibuka ini. Dihadapkan pada Ki Gede Pemanahan dan kemudian dipaksa untuk mengatakan siapa saja yang pernah berhubungan dengan dirinya dan usahanya yang gagal itu.

“Tidak!“ ia menggeretakkan giginya. Ia sudah mendapat kebulatan tekad. Ia tidak akan tertangkap hidup-hidup dan tidak akan pernah mengatakan kepada siapa pun juga, siapa yang sebenarnya terlibat di dalam usaha untuk menggagalkan rencana pembukaan Alas Mentaok dan membuat Mataram menjadi besar.

Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa ia tidak akan dapat keluar dari kepungan kelima orang yang kini berdiri mengitarinya dengan senjata di tangan masing-masing.

Dada Kiai Telapak Jalak menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat kelima orang itu maju setapak demi setapak semakin dekat. Pada saatnya, mereka pasti akan meloncat menerkamnya dan mengikat kedua tangan di punggungnya.

Sejenak Kiai Telapak Jalak masih berdiri terhuyung-huyung. Tangannya yang gemetar masih juga bergerak mengayun-ayunkan rantainya. Tetapi kekuatannya sama sekali sudah tidak berbahaya lagi bagi siapa pun juga, apalagi bagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Dalam keadaannya itu, masih juga terdengar Kiai Gringsing berkata, “Apakah kau masih tidak ingin menyerah.”

Kiai Telapak Jalak memandanginya. Dan sekali lagi ia menggeram, “Persetan. Aku akan membunuh kalian berlima.”

Belum lagi gema suaranya dihanyutkan angin, telah terdengar cambuk Kiai Gringsing meledak. Sekali lagi pergelangan tangan Kiai Telapak Jalak terbelit oleh ujung cambuk kiai Gringsing. Namun dengan sisa-sisa tenaganya, Kiai Telapak Jalak masih juga tidak melepaskan kerisnya. Keris pusakanya yang selama ini selalu berhasil menyelesaikan persoalan yang paling sulit yang dihadapinya.

Dalam pada itu, selagi tangan Kiai Telapak Jalak terbelit oleh ujung cambuk Kiai Gringsing, maka sekali lagi terdengar cambuk meledak. Cambuk Agung Sedayu yang membelit rantai di tangan kanan Kiai Telapak Jalak.

Karena perhatiannya terpusat kepada kerisnya, serta sisa-sisa tenaganya yang semakin susut, maka Kiai Telapak Jalak tidak dapat mempertahankan senjatanya itu. Rantai itu pun kemudian terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Berbareng dengan itu, Ki Sumangkar pun melonaat maju. Tangannya telah terjulur ketengkuk Kiai Telapak Jalak. Ia ingin membuat orang yang keras hati itu menjadi pingsan.

Tetapi di dalam saat-saat terakhir itu Kiai Telapak Jalak masih sempat menghindar. Tanpa diduga oleh Ki Sumangkar, Kiai Telapak Jalak masih sempat membungkukkan kepalanya, justru pada saat Kiai Gringsing mencoba menarik tangannya.

Dengan demikian maka Kiai Telapak Jalak itu pun terhentak beberapa langkah oleh tarikan cambuk Kiai Gringsing yang membelit pergelangannya.

Kiai Telapak Jalak masih sempat menyadari keadaannya. Ia masih sempat melihat orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu hampir bersamaan meloncat maju untuk menerkamnya. Karena itu, maka ia pun harus mengambil sikap terakhir untuk menghindarkan dirinya dari tangkapan orang-orang itu.

Tetapi ia tidak lagi dapat berbuat sesuatu dengan kerisnya, karena tangannya seakan-akan telah terikat dengan ujung cambuk Kiai Gringsing. Ia tidak dapat lagi mengayunkan keris itu meskipun masih tetap di dalam genggamannya.

Namun demikian ia tidak mau menyerah. Begitu tangan-tangan mulai menyentuh tubuhnya, maka tanpa diduga-duga, Kiai Telapak Jalak telah menggoreskan pergelangan tangan kanannya pada ujung kerisnya sendiri. Goresan yang dalam dan dengan demikian telah memotong urat nadinya.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar terkejut bukan buatan. Sekali lagi Kiai Gringsing mencoba menbentakkan ujung cambuknya. Namun ia sudah terlambat. Ujung keris itu telah melukai tangan Kiai Telapak Jalak sendiri.

Sejenak kelima orang yang mengitarinya itu berdiri termangu-mangu. Mereka melihat Kiai Telapak Jalak yang lemah itu kemudian berjongkok sambil menyeringai menahan sakit-sakit di tubuhnya.

“Kalian tidak akan dapat menangkap aku hidup-hidup,“ ia masih berdesis. Tetapi suaranya telah hampir tidak terdengar lagi.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia masih sanggup mengobati luka-luka di tubuh Kiai Telapak Jalak. Tetapi racun keris itu akan bekerja sangat cepat di tubuh pemiliknya. Apalagi Kiai Gringsing yakin, bahwa Kiai Telapak Jalak pasti tidak akan bersedia untuk menelan obat yang dapat mengurangi kekerasan kerja racun itu. Terlebih-lehih lagi, tubuh Kiai Telapak Jalak sudah terlampau lemah oleh luka-lukanya dan darahnya yang mengaur tidak henti-hentinya.

Namun sejenak kemudian darahnya seakan-akan telah membeku. Titik-titik darah dari luka-lukanya, semakin sendat mengalir. Namun dengan demikian tubuh itu pun menjadi semakin tidak berdaya.

Dan akhirnya, Sutawijaya dan orang-orang yang mengelilingi Kiai Telapak Jalak itu melihat orang yang keras hati itu pun terjatuh dan tidak akan bangkit untuk selama-lamanya.

Kiai Telapak Jalak meninggal. Meninggal oleh kerisnya sendiri. Namun demikian, kelima orang yang berdiri di sekelilingnya masih juga menundukkan kepalanya. Ternyata Kiai Telapak Jalak benar-benar seorang yang keras hati. Namun sayang, bahwa ia telah mengeraskan hatinya di dalam kesesatannya.

Orang-orang yang berdiri di sekitar Kiai Telapak Jalak yang sudah meninggal itu seakan-akan tersedar dari angan-angan mereka, ketika mereka mendengar sorak di arena. Ternyata orang-orang Kiai Telapak Jalak yang terakhir telah melarikan dirinya, meninggalkan kawan-kawannya yang terluka dan terbunuh di peperangan itu.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kematian Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar merupakan satu langkah maju bagi usahanya membuka Alas Mentaok. Tetapi kematian kedua orang itu ternyata mendekap rahasia yang masih tersimpan di balik pepohonan yang lebat di hutan Ment aok. Sutawijaya berpendapat, bahwa pasti masih ada orang-orang lain yang terlibat di dalam gerombolan mereka. Pasti bukan sekedar Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Jalan pikiran orang-orang yang berada di sekeliling Kiai Telapak Jalak yang sudah terbujur di tanah itu ternyata tidak jauh berbeda. Mereka telah membayangkan sesosok tubuh yang diliputi oleh rahasia. Dan orang yang penuh rahasia itu pasti berhubungan atau malahan berada di istana Pajang.

Dan tiba-tiba saja angan-angan Agung Sedayu bergeser kepada kakaknya Untara yang menurut pendengarannya kini berada di daerah yang langsung dapat dibayangi perkembangan Alas Mentaok.

“Tetapi pasti bukan Kakang Untara,“ Agung Sedayu menghentakkan giginya rapat-rapat. “Ia seorang prajurit. Seorang senapati yang memiliki prajurit segelar sepapan. Meskipun ia mendapat perintah untuk membayangi daerah yang baru berkembang ini, namun tentu ia akan mempergunakan cara seorang prajurit. Bukan cara yang licik dengan bermain hantu-hantuan.”

Tetapi Agung Sedayu tetap menyimpan persoalan itu di dalam hatinya. Meskipun ia masih juga dibayangi oleh kebimbangan, tetapi ia berusaha untuk mengendapkan hal itu di dalam dirinya sendiri.

“Mungkin orang lain tidak akan berpikir sejauh itu,“ katanya di dalam hati. “Kalau aku bertanya kepada seseorang, maka justru akan dapat menimbulkan persoalan bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mempertimbangkannya.”

Demikianlah, maka ketika matahari kemudian memanasi hutan Mentaok, para pengawal dan penghuni barak yang tidak mengalami cidera apa pun, segera menjadi sibuk pula mengurusi kawan-kawannya yang telah terluka dan bahkan ada juga yang dengan kerongkongan yang serasa kering, mengangkat tubuh-tubuh sahabatnya yang gugur di dalam peperangan itu.

“Kita tidak dapat menghindarkan korban di antara kita,“ berkata Sutawijaya. “Jer basuki mawa beya. Kita harus menyerahkan tebusan bagi kesejahteraan yang kita perjuangkan. Kita masih dapat mengucap sokur bahwa korban yang jatuh itu bukan diri kita.” Sutawijaya berhenti sejenak, lalu dengan tekanan yang dalam Ia meneruskan, “Kita masih mendapat kesempatan hidup dan menghirup udara tanah yang telah kita bebaskan ini, untuk beberapa lamanya. Tetapi yang telah menjadi korban itu tidak akan lagi dapat melihat, apa yang akan terjadi atas tanah ini kelak.”

Para penghuni barak itu mendengarkannya dengan sepenuh perhatian. Dan Sutawijaya pun berkata selanjutnya, “Karena itu, kita tidak akan pernah melupakan mereka. Demikianlah seharusnya. Kalau kita kelak berhasil dengan usaha kita, maka kita sudah dialasi dengan pengorbanan-pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Kalau kita kelak berhasil membuat padukuhan-padukuhan yang subur di atas tanah ini, kita tidak boleh melupakan tawur yang telah berhamburan, yang akan menjadi pupuk buat kesuburan tanah ini. Dan itu bukan berarti bahwa kita, untuk selanjutnya tidak akan dapat berbuat sesuatu yang mempunyai nilai yang sama dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Bukan berarti bahwa apa yang kita lakukan kemudian sekedar menyelesaikan persoalan yang telah dimulai. Kita masih mempunyai kesempatan yang luas untuk berbuat sesuatu bagi tanah ini. Kita masih harus mengisi wadah yang sekarang kita bina dengan pengorbanan yang mahal. Tetapi kita harus selalu ingat, bahwa pernah terjadi perjuangan yang memungkinkan kita membuat pengorbanan-pengorbanan lain dan mengembangkan usaha kita di atas tanah ini.”

Orang-orang yang mendengarkan kata-kata Sutawijaya itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Rasa-rasanya kata-kata itu meresap sampai ke tulang sungsum. Mereka yang menyaksikan sendiri pengorbanan yang telah diberikan oleh kawan-kawannya yang kini telah terbujur tidak bernafas, dan ada pula yang menjadi cacat buat seumur hidupnya, tidak akan dapat melupakannya.

“Mereka tidak akan dapat menuntut penghargaan apa pun, dan seandainya mereka masih menyadari keadaannya, mereka pun tidak akan menuntut penghargaan atas perjuangannya. Juga bagi keluarganya yang ditinggalkan. Soalnya terletak pada kita sendiri. Dalam diri kita masih tersimpan budi yang akan terungkapkan di dalam segala tindak-tanduk dan tingkah laku. Dan apakah yang dapat kita lakukan buat mereka dan keluarga mereka?” Sekali lagi Sutawijaya berhenti. Sekali ia menarik nafas, lalu, “Mudah-mudahan anak-anak yang sekarang masih terlampau kecil untuk mengingat apa yang baru saja terjadi, dan apalagi yang akan lahir kemudian akan dapat mendengar, bahwa pernah terjadi pengorbanan-pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Seperti air dalam segala bentuk dan manfaatnya, namun di suatu tempat yang barangkali tidak pernah dihiraukan lagi, terdapatlah sumbernya. Mungkin di lereng-lereng gunung yang diselimuti oleh hutan-hutan yang lebat, mungkin di tengah-tengah belukar yang tersembunyi.”

Orang-orang yang mendengar kelanjutan kata-kata itu pun masih juga mengangguk-angguk. Mereka menyadari sepenuhnya apa yang sebenarnya telah terjadi.

Dengan demikian, maka dengan kesungguhan hati, mereka pun segera menyelenggarakan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya.

Tetapi ketakutan dan kecemasan, terutama pada perempuan dan anak-anak, tidak segera dapat dihapuskan dari barak itu. Apalagi mereka yang telah kehilangan salah seorang dari keluarga mereka. Suami, ayah, atau anak laki-laki mereka. Maka hari-hari berikutnya merupakan hari yang sangat suram.

Namun sejak pertempuran yang menentukan itu, harapan-harapan yang selama itu telah hampir pudar, mulai tumbuh kembali di hati setiap orang. Mereka berharap bahwa untuk seterusnya mereka akan dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan lagi.

Dalam pada itu Sutawijaya pun telah memerintahkan tiga orang pengawal untuk pergi ke pusat pemerintahan Mataram, mengambil beberapa buah pedati dan beberapa orang pengawal untuk mengambil orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang tertawan, menyerah dan luka-luka. Mereka akan dibawa untuk mendapatkan pemeriksaan yang lebih saksama, sehingga memungkinkan Mataram mengambil sikap yang sebaik-baiknya terhadap daerah yang telah terbuka.

Sutawijaya pun telah memerintahkan beberapa orang pengawal lewat ketiga orang pengawalnya yang pergi ke Mataram, untuk menenteramkan daerah-daerah lain yang mengalami keadaan serupa. Daerah-daerah yang sedang dibuka, tetapi terhenti karena gangguan hantu-hantu. Para pengawal itu harus dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya telah terjadi. Mereka harus memberitahukan dan meyakinkan, bahwa pemimpin-pemimpin dari hantu-hantuan itu telah terbunuh. Sehingga dengan demikian maka usaha pembukaan hutan Mentaok akan menjadi lancar kembali.

Setelah semuanya tersedia, pedati-pedati dan kelengkapannya, beberapa orang pengawal yang cukup kuat, Sutawijaya pun minta diri kepada orang-orang yang tinggal di barak itu.

“Ternyata kalian adalah orang-orang yang mampu menjaga diri sendiri. Aku percaya bahwa kalian akan-tetap menjadi pengawal kerja kalian sendiri. Selain itu, beberapa pengawalku telah aku tinggalkan di sini di bawah pimpinan Wanakerti. Mereka, akan memimpin kalian di dalam olah kanuragan. Jangan jemu melatih diri meskipun tampaknya daerah ini telah menjadi tenang. Tetapi siapa tahu, bahwa akan datang lagi gangguan-gangguan yang sengaja ingin merintangi usaha kalian.“

Orang-orang yang tinggal di barak itu mengangguk-anggukkan kepala.

“Aku akan minta diri, karena aku harus kembali ke Mataram. Dalam waktu yang tidak lama, aku akan mengirimkan alat-alat yang lebih baik bagi kalian di sini dan di samping itu, aku juga akan memberikan senjata yang baik buat kalian.”

Orang-orang itu masih juga mengangguk-anggukkan kepala.

Sejenak Sutawijaya terdiam. Dipandanginya orang-orang yang berkumpul di halaman itu. Laki-laki, perempuan, dan kanak-anak. Dan di ujung dilihatnya Kiai Gringsing, Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru berdiri di samping beberapa orang pengawal.

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Bukan baru sekali ini dukun tua itu berbuat sesuatu untuk ketenteraman hati sesama. Di Sangkal Putung ia telah berbuat sesuatu pula. Bahkan hampir menentukan, bahwa kekuatan Macan Kepatihan dapat dikalahkan, meskipun di antara mereka terdapat Sumangkar, yang kini berada pula di situ, tetapi dalam kedudukan yang berlawanan.

Hancurnya Padepokan Tambak Wedi, sehingga Sidanti kehilangan pangkal berpijak dan terpaksa kembali ke Menoreh. Tetapi kedatangannya di kampung halamannya sama sekali tidak menumbuhkan kemanfaatan, justru sebaliknya.

Di Menoreh itu pun dukun tua itu hadir dan berbuat banyak sekali. Tanpa dukun tua itu, penyelesaian atas Tanah Perdikan Menoreh pasti akan mengalami banyak sekali perbedaan dengan apa yang terjadi sekarang.

Kini, di dalam kesulitan yang hampir menggagalkan usahanya membuka tanah garapan baru di Alas Mentaok, Kiai Gringsing dan kedua muridnya telah hadir pula.

“Suatu perbuatan yang terpuji,“ desis Sutawijaya di dalam hati, “benar-benar tanpa pamrih.”

Tetapi Sutawijaya tidak dapat berangan-angan terlampau lama. Orang-orang yang berkumpul di halaman itu masih berada di tempatnya. Dan mereka masih menunggu, apakah yang akan dikatakannya selanjutnya.

Dan Sutawijaya itu pun berkata, “Aku akan segera meninggalkan tempat ini. Aku akan membawa semua tawanan dan mengajak Ki Truna Podang bersama kawannya dan anak-anaknya bersama kami menghadap Ayahanda Ki Gede Pemanahan.”

Semua orang dengan serta-merta berpaling kepada Kiai Gringsing yang mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya wajah Sumangkar. Namun kemudian ia berkata, “Maaf Raden. Sebenarnya kami senang sekali mendapat kesempatan itu. Kami memang ingin melihat dan apalagi menghadap Ki Gede Pemanahan. Tetapi sayang sekali, bahwa kami tidak dapat melakukannya sekarang. Kami masih mempunyai suatu kepentingan pribadi yang tidak dapat kami tunda lagi.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Teringat juga padanya saat-saat Kiai Gringsing menghindari pertemuan dengan Ki Gede Pemanahan di Sangkal Putung. Karena itu, justru timbullah keinginannya untuk mengetahui apakah sebabnya, Kiai Gringsing tidak bersedia menghadap ayahanda Ki Gede Pemanahan.

“Kiai,“ berkata Sutawijaya, “Kiai selalu menghindari pertemuan dengan ayahanda. Apakah ada suatu sebab yang memaksa Kiai berbuat demikian?”

“Tentu tidak, Raden. Aku belum kenal secara pribadi dengan Ki Gede Pemanahan, sehingga aku pun tidak mempunyai persoalan apa pun. Tetapi sudah aku katakan, kami mempunyai persoalan pribadi yang tidak dapat ditunda. Mungkin Raden mengerti juga serba sedikit, hubungan kami dengan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Sutawijaya hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti bahwa Swandaru adalah putera Ki Demang Sangkal Putung. Namun hal itu justru tidak akan menjadi persoalan. Yang agaknya masih harus dipersoalkan adalah hubungan Agung Sedayu dengan anak perempuan Ki Demang Sangkal Putung.

Namun demikian Sutawijaya masih juga memerlukan beberapa keterangan dari orang tua itu. Sehingga dengan demikian ia berkata, “Baiklah Kiai. Tetapi aku masih akan bertemu dengan Kiai sejenak sebelum aku meninggalkan tempat ini.”

Kemudian kepada penghuni barak itu Sutawijaya berkata, “Aku bersama pengawalku akan minta diri. Wanakerti akan tinggal di sini bersama beberapa orang pengawal. Setiap saat aku akan datang melihat perkembangan tanah yang sedang kalian buka, untuk selalu dapat menyediakan yang kalian perlukan tepat pada waktunya.”

Orang-orang yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang, siapkan orang-orang yang terluka. Mereka akan naik di atas pedati. Dan aku minta maaf kepada tawanan-tawanan yang harus kami perlakukan dengan agak tertib, karena kami kekurangan orang yang dapat mengamat-amat kalian, sehingga kami terpaksa mempergunakan tali-tali untuk sementara.”

Para tawanan saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun kemudian menundukkan kepala mereka.

“Kita akan segera berangkat,“ berkata Sutawijaya kemudian. Lalu kepada pengawalnya ia berkata, “Siapkan semuanya sebaik-baiknya.”

Tetapi sebelum berangkat Sutawijaya melangkah mendekati Kiai Gringsing sambil berbisik, “Mataram memerlukan bantuan kalian. Dan agaknya kalian sudah mulai di daerah yang sedang dibuka ini. Kami mengucapkan terima kasih. Tetapi kami masih mengharap bantuan yang jauh lebih besar.”

Kiai Gringsing tertawa, “Apakah yang dapat kami lakukan? Kami adalah orang-orang kecil yang tidak banyak dapat berbuat. Namun demikian, biarlah kami berusaha berbuat sebaik-baiknya untuk membantu perkembangan tanah ini.”

“Terima kasih,“ lalu, “salamku buat Untara. Aku tahu ia berada di Jati Anom bersama sebuah pasukan yang kuat. Tolong, berikan penjelasan, agar Untara tidak mengawasi kami seperti ketika ia mengawasi gerakan Tambak Wedi di lereng Merapi, atau sisa-sisa pasukan Tohpati yang berkeliaran di sekitar Sangkal Putung.”

Dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar karenanya. Sejenak ditatapnya wajah gurunya, namun ia tidak mengatakan sesuatu.

“Untara adalah seorang yang sudah menemukan kemantapan berpikir,“ berkata Kiai Gringsing. “Meskipun ia masih muda, tetapi jiwanya sudah matang.”

“Tetapi ia seorang Senapati,“ sahut Sutawijaya. “Ia akan menjalankan perintah yang diterimanya dengan baik. Dan Untara adalah seorang senapati yang baik.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun katanya kemudian, “Tetapi Untara pasti mempunyai kebijaksanaan di dalam menjalankan tugasnya. Ia bukan seorang yang hanya mampu melakukan sesuatu tanpa pertimbangan.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku berharap demikian. Tetapi mungkin juga Untara mempunyai sikap yang keras terhadap tanah yang baru dibuka ini.”

Kiai Gringsing memandang Sutawijaya sejenak, lalu bertanya, “Kenapa Raden mempunyai prasangka yang demikian? Seakan-akan antara Mataram yang baru dibuka ini, dengan Pajang, ada mendung yang mengalir mengantarainya. Bukankah Raden Putera Sultan Pajang terkasih, yang menerima kepercayaan membawa tombak pusaka istana Pajang, Kanjeng Kiai Pleret?”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam.

“Aku memang pernah mendengar, bahwa seakan-akan Sultan Pajang akan mengingkari janjinya atas tanah Mentaok.”

“Ya, Kiai. Ayahanda Sultan tidak lagi teringat akan janjinya itu setelah Ayahanda Sultan menyerahkan Pati dan terlebih-lebih lagi setelah Ayahanda Sultan menerima hadiah dari Kanjeng Ratu Kalinyamat, yang pada saat itu sedang bertapa di bukit tanpa mengenakan pakaian sama sekali, selain rambutnya sendiri, sepasang gadis yang cantik. Dan agaknya itulah kelemahan Ayahanda Sultan Pajang. Meskipun usianya semakin lanjut, namun gadis-gadis muda yang cantik akan dapat ikut serta menentukan sikapnya di dalam pemerintahan yang mula-mula tampak penuh dengan kewibawaan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak ada orang yang dapat mencegahnya. Terlebih-lebih orang-orang tua seperti Ki Gede Pemanahan, seharusnya sudah mengetahui kebiasaan itu. Sejak muda, Mas Karebct adalah seorang laki-laki yang senang bergaul dengan gadis-gadis manis.”

“Tetapi hal itu jangan mempengaruhi sikap dan kewibawaannya sebagai seorang raja.”

“Tetapi khusus mengenai Mataram, Raden, agaknya Ayahanda Sultan Pajang merasa tidak perlu menyerahkannya sekarang, karena akhirnya akan jatuh juga ke tangan puteranya, seandainya tidak lewat Ki Gede Pemanahan.”

”Itu sekedar dugaan Kiai, sedang Pati sudah berpacu cepat sekali. Pati sudah mempunyai kekuatan sebagai sebuah kadipaten pesisir yang cukup besar.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Seleret dipandanginya wajah Sumangkar yang untuk beberapa lama tinggal di Kepatihan Jipang, sehingga ia pun pasti memahami dan bahkan pasti mempunyai sikap terhadap perkembangan pemerintahan di Pajang. Tetapi dalam keadannya sekarang, lebih baik kalau ia diam.

Juga di dalam pembicaraan antara Kiai Gringsing dan Raden Sutawijaya Ki Sumangkar tidak menyahut sama sekali. Bahkan ia selalu menundukkan wajahnya, atau melemparkan tatapan matanya jauh-jauh. Ia selalu mencoba menghindari pandangan mata Kiai Gringsing atau Raden Sutawijaya.

Namun, tiba-tiba saja di luar keinginannya, justru Raden Sutawijaya-lah yang bertanya kepada Ki Sumangkar, “Kiai, bagaimana pendapatmu? Ki Sumangkar adalah orang yang mengikuti perkembangan pemerintahan Pajang sejak lama, meskipun arah pandangannya dari Jipang. Tetapi bagaimana pendapat Paman?”

Ki Sumangkar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia menjawab, “Sebaiknya aku tidak memikirkan lagi masalah-masalah serupa itu Raden. Aku akan membawa Angger Swandaru kembali kepada ayah dan ibunya, dan membawa Angger Agung Sedayu kepada ……, eh, ke Sangkal Putung.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih Juga bertanya, “Apakah Kiai sama sekali tidak mempunyai sikap apa pun terhadap persoalan ini.”

“Aku memang tidak pernah memikirkannya, Raden, sehingga karena itu, sudah barang tentu aku sampai sekarang tidak mempunyai sikap.”

Sutawijaya tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah. Aku percaya bahwa kalian mempunyai sudut pandangan yang benar terhadap Pajang saat ini. Pajang yang sudah lain dari Pajang yang dahulu.”

“Ya. Tentu Pajang yang lain, karena Pajang sekarang tidak mempunyai seorang Panglima pasukan yang bernama Ki Gede Pemanahan. Juga Putera Angkat Sultan Pajang yang tidak berada di istana lagi.”

“Sebagai seorang anak aku tetap berbakti kepada orang tua. Orang tuaku sendiri, dan orang tua angkatku. Karena itu, sampaikan kepada orang-orang Pajang, bahwa aku tetap berbakti kepada Ayahanda Sultan.

“Tetapi sebagai seorang prajurit yang bercita-cita untuk membuka Alas Mentaok, Raden sudah menempuh jalan sendiri.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk sekali lagi ia berkata, “Baiklah. Tetapi kalian tidak akan salah menilai apa yang sedang kami lakukan di sini. Demikian juga hendaknya Untara dan pasukannya yang mendapat beban di daerah Selatan ini.”

“Baiklah, Raden. Aku akan mencoba. Aku pun percaya bahwa sebenarnya tidak ada persoalan antara dua daerah ini. Memang hati kita sebagai manusia kadang-kadang dicengkam oleh berbagai macam perasaan. Namun karena kita mempunyai nalar pertimbangan, maka kita harus dapat menemukan keseimbangan dari perasaan kita itu.”

“Terima kasih, Kiai. Aku akan selalu mencoba mencari keseimbangan itu. Perasaan yang barangkali terlalu meluap-luap, atau bahkan sebaliknya telah membeku sama sekali.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kau dan Ayahanda Ki Gede Pemanahan pasti tidak kurang bijaksana menanggapi masalah ini.”

Sutawijaya pun tersenyum pula. Katanya, “Mudah-mudahan. Mudah-mudahan kami masih dapat melihat perbedaan antara salah dan benar, antara baik dan buruk. Sudah tentu bukan saja penilaian atas kepentingan pribadi kami semata-mata, tetapi lebih dari itu kepentingan bagi kita semua, bagi rakyat Pajang pada umumnya.”

“Ya, ya. Demikianlah. Dan aku percaya bahwa kau dan ayahanda akan menemukan keseimbangan itu.”

Sutawijaya tidak mempersoalkannya lagi. Sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat membentuk sikap di dalam hati Kiai Gringsing dan Sumangkar. Mereka pasti mempunyai sikap sendiri yang telah matang di dalam diri mereka.

Karena itulah maka Sutawijaya pun segera minta diri. Semuanya telah siap di halaman barak itu. Orang-orang yang terluka telah berada di dalam pedati. Tawanan-tawanan yang terpaksa masih harus diikat tangannya, karena tidak cukup banyak orang yang mengawasi mereka, seandainya mereka tidak terikat.

Sejenak kemudian maka Sutawijaya bersama rombongannya itu pun meninggalkan barak itu. Beberapa pengawal berkuda berada di depan, kemudian yang lain di belakang, dan di sisi sebelah-menyebelah dari rombongan itu.

Kepergian Sutawijaya menumbuhkan harapan baru bagi barak terpencil itu. Ia pasti tidak akan melupakan daerah yang baru dibuka itu untuk seterusnya, sehingga peralatan mereka pasti akan menjadi semakin cukup. Selain itu, mereka pun telah mendapat beberapa macam senjata yang baik, yang dapat mereka pergunakan untuk melindungi diri mereka setiap saat. Memang pasti masih ada sisa-sisa anak buah Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak, yang meskipun sudah kehilangan induknya, tetapi mereka masih juga bergerak tanpa tujuan. Sekedar melepaskan dendam atau tujuan-tujuan kejahatan semata-mata.

Namun Kiai Gringsing masih selalu mengatakan kepada para pengawal, “Telapak Jalak mungkin bukan orang terakhir. Namun setidak-tidaknya pekerjaanmu sudah menjadi semakin ringan, untuk beberapa lama. Meskipun demikian, kesempatan ini adalah kesempatan penempaan lahir dan batin bagi orang-orang di barak ini. Mereka baru saja menemukan dirinya kembali. Kemenangan itu telah membuat mereka sadar, bahwa mereka pun laki-laki. Pupuklah dan binalah dari hari ke hari. Mereka akan menjadi pembantu-pembantu yang baik. Anak-anak mudanya tidak akan lagi mempercayakan keselamatan dirinya dan keluarganya kepada orang lain, selain kepada diri mereka sendiri.”

Para pengawal itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Di mata mereka orang tua itu kini bukan lagi seorang gembala yang sekedar ingin mendapat tanah garapan di daerah baru ini dan bernama Truna Pedang.

“Tetapi bukankah Kiai akan tinggal bersama kami di sini untuk beberapa lama?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Sayang. Kami masih mempunyai tugas tertentu. Kami akan pergi ke Sangkal Putung untuk menyelesaikan tugas ini. Meskipun tugas pribadi,” jawab Kiai Gringsing sambil tersenyum.

“Tugas yang tidak dapat lagi ditunda-tunda,“ sambung Swandaru, lalu “terutama bagi kakangku ini.”

“Ah kau,“ desis Agung Sedayu. “Kau sudah terlampau rindu pada bunyi angkup di kampung halaman. Kenapa hanya aku?”

“Ya, sekedar angkup nangka dan barangkali bunyi penggeret menjelang senja. Tetapi kau lain.”

“Ah,” Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Kalau ia masih juga menjawab, tentu Swandaru akan semakin berkepanjangan. Karena itu, maka Agung Sedayu lebih senang berdiam diri.

“Jadi, Kiai berdua dan anak-anak muda ini benar-benar akan segera meninggalkan kami di sini?” bertanya salah seorang pengawal.

“Terpaksa sekali. Tetapi kami tidak akan melupakan tanah yang baru dibuka dan bernama Mataram ini. Pada, suatu saat kami akan datang kembali untuk menengok kalian. Mungkin sebulan, mungkin setengah tahun atau kapan pun. Mungkin tanah ini sudah menjadi sebuah kota yang ramai dan berpenduduk padat, dikelilingi oleh dinding batu yang kuat dan beregol ukir-ukiran yang disungging dengan warna-warna cemerlang.”

“Mudah-mudahan, Kiai. Dan kami yang ada di sini sekarang akan disebut sebagai cikal bakal dari kota yang akan lahir ini.”

Kiai Gringsing tersenyum. Lalu, “Besok kami terpaksa meninggalkan daerah ini. Berbuatlah sebaik-baiknya bagi para penghuni yang sedang berpengharapan. Kini mereka akan bekerja lebih keras. Tetapi ambillah waktu sedikit untuk membuat mereka menjadi pengawal kampung halaman sendiri.”

“Baiklah, Kiai. Kami akan mencoba. Mudah-mudahan kami tidak akan dilanda oleh badai sepeninggal Kiai. Mudah-mudahan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak menjadi orang-orang terakhir, meskipun masih juga ada sisanya tetapi hendaknya sekedar anak buahnya. Bukan orang yang justru lebih kuat lagi dari Kiai Telapak Jalak.

“Nama yang pernah kita dengar adalah kedua nama itu. Menurut perhitunganku, tidak akan ada lagi nama baru yang tebih besar dari Kiai Telapak Jalak untuk sementara. Seandainya kelak timbul juga, maka ia adalah lawan bagi Ki Gede Pemanahan yang pasti tidak akan tinggal diam.”

Para pengawal itu meng angguKJfcan kepalanya. Meskipun kadang-kadang masih juga membayang kecemasan atas nasib barak ini, tetapi rasa2ny keadaan memang akan men-jadi semakin cerah.”

Dalam pada itu, Sutawijaya yang membawa beberapa orang pengawal yang terluka dan tawanan-tawanan, menyelasuri jalan-jalan di antara pepohonan hutan menuju ke pusat pemerintahan tanah Mataram yang sedang dikembangkan itu. Begitu sulitnya perjalanan, sehingga iring-iringan itu bagaikan siput yang merayap lambat sekali. Sekali-sekali roda pedati yang ditarik oleh sepasang lembu telah terperosok ke dalam tanah yang gembur, sehingga beberapa orang harus turun dari kudanya dan membantu mendorong dan mengangkat roda yang terperosok itu.

Namun demikian, mereka pun semakin lama semakin dekat pula ke tujuannya.

Dengan wajah yang basah oleh keringat, pakaian yang kotor dan kusut, para pengawal itu memasuki kota yang sedang berkembang itu. Beberapa orang yang berdiri di pintu gerbang menjadi terheran-heran melihat kedatangan. iring-iringan itu. Beberapa pengawal berkuda yang pakaiannya bernoda lumpur, mengiringi beberapa pedati berisi orang-orang yang terluka dan bahkan ada yang terikat.

Tetapi ceritera tentang tawanan, orang-orang terluka, dan bahkan ceritera tentang hantu-hantuan yang selama ini mencemaskan hati itu segera tersiar dari telinga ke telinga. Bahkan beberapa orang segera mengetahui, mereka yang tertawan itu adalah hantu-hantu yang selama ini membayangi tanah yang baru dibuka itu.

“O, jadi merekakah hantu-hantu itu?” bertanya salah seorang yang menjadi terheran-heran. “Tetapi kenapa mereka dapat tertangkap dan bahkan terikat.”

“Sama sekali bukan hantu. Tetapi mereka menakut-nakuti seakan-akan mereka adalah hantu-hantu yang berkuasa. Yang dapat melenyapkan diri, dapat berubah bentuk dan berkuda semberani.”

“Jadi sekedar hantu-hantuan?”

“Ya.”

“Setan alas. Dan hampir setiap orang menjadi ketakutan, terutama mereka yang sedang membuka tanah garapan baru. Beberapa orang yang tidak tahan lagi terhadap gangguan hantu-hantu itu telah mengurungkan niatnya dan meninggalkan tanah yang sedang dibuka itu.”

Kawannya hanya sekedar mengangguk-anggukkan kepalanya, karena sebenarnya ia sendiri termasuk orang yang menyingkir dan lebih senang tinggal di tempat yang menjadi ramai meskipun hanya sekedar menjadi pekerja pada seorang pemilik kebun kelapa yang luas.

Dalam pada itu, setelah menyerahkan para tawanan kepada para pengawal, maka Sutawijaja pun langsung menghadap kepada Ayahanda Ki Gede Pemanahan untuk memberikan keterangan tentang orang-orang itu.

Dengan wajah yang tegang Ki Gede Pemanahan mendengarkan laporan puteranya. Sekali-sekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya, namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam.

“Adalah kebetulan sekali orang tua itu ada di sana,” berkata Ki Gede Pemanahan. “Kalau tidak, maka semuanya pasti akan gagal. Dan ada kemungkinan pula, kau tidak akan kembali lagi kepadaku.”

“Ya, Ayah, memang suatu kebetulan. Tetapi aku memang pernah minta kepada mereka untuk membantuku ketika mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya. Tetapi hal ini menjadi suatu pelajaran bagi kita. Aku merasa lengah menghadapi keadaan ini. Aku kira persoalannya tidak akan menjadi begitu jauh dan dalam. Ternyata di balik hutan ini bersembunyi orang-orang sekuat Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Seharusnya aku sendiri terjun ke dalam pertempuran itu. Kini aku merasa bahwa seakan-akan aku acuh tidak acuh terhadap tanah yang justru sedang dibuka ini. Tanah yang telah menumbuhkan ketegangan antara kita dengan Sultan Pajang.”

Sutawijaya tidak menyahut. Ia mengerti, kenapa ayahnya menyesal bahwa ia seakan-akan tidak berbuat apa-apa sama sekali untuk menghadapi Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bahkan orang lain yang hampir tidak berkepentingan itulah yang telah menyelesaikan.

“Sutawijaya,“ berkata Ki Gede Pemanahan, ”aku harus menemuinya. Aku harus mengucapkan terima kasib kepadanya.”

“Aku sudah mengundang mereka untuk datang kemari, Ayah,“ sahut Sutawijaya, “tetapi Kiai Gringsing agaknya berkeberatan. Ia harus segera pergi ke Sangkal Putung. Karena Ki Demang di Sangkal Putung sudah menunggu anaknya dengan cemas. Swandaru sudah terlampau lama pergi meninggalkannya ayah dan ibunya.”

”Apakah mereka sudah berangkat?”

”Aku tidak tahu, Ayah. Tetapi mereka masih akan tinggal beberapa lama di barak itu.”

Ki Gede Pemanahan merenung sejenak. Orang tua itu menimbulkan berbagai persoalan di dalam hatinya. Di Sangkal Putung Kiai Gringsing telah menghindari pembicaraan dengan dirinya sehingga ia tidak dapat mengucapkan terima kasih kepadanya, meskipun Kiai Gringsing telah ikut serta menyelesaikan persoalan Macan Kepatihan. Kemudian masih banyak lagi yang dilakukannya yang langsung bersinggungan dengan tugasnya, sebagai Panglima prajurit Pajang pada waktu itu.

Tanpa Kiai Gringsing, agaknya Tambak Wedi masih belum juga dapat selesai secepat itu, meskipun Ki Tambak Wedi dan Sidanti saat itu berhasil meloloskan diri. Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan kedua muridnya itu pulalah yang menyusul Ki Tambak Wedi dan Sidanti ke Tanah Perdikan Menoreh, dan membantu menyelesaikan persoalannya pula.

“Sutawijaya,“ berkata Ki Gede Pemanahan pula, “aku akan pergi ke barak itu. Mudah-mudahan orang tua itu masih berada di sana. Aku ingin menyampaikan terima kasih kepadanya dan barangkali aku akan dapat mengenalinya kembali, seandainya aku pernah bertemu sebelumnya dengan orang itu.”

Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Jadi Ayahanda akan pergi menemuinya?”

“Ya. Aku akan menemuinya.”

Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa persoalan yang telah terjadi itu merupakan persoalan yang besar. Persoalan yang hampir saja menggagalkan seluruh kerja yang sudah dimulai ini, karena ayahnya itu ternyata sangat menyesal. Bahwa selama ini ia menganggap persoalan hantu-hantuan itu akan dapat diselesaikan oleh puteranya dan pengawalnya yang terpercaya. Namun ternyata, tanpa Kiai Gringsing anaknya pasti sudah binasa. Sehingga tanpa Sutawijaya, baginya semua kerja yang sudah dimulai itu tidak akan ada artinya. Tanpa Sutawijaya maka segala cita-cita dan usaha sama sekali tidak akan berguna lagi bagi dirinya sendiri. Karena Sutawijaya merupakan lambang dari harapan di masa mendatang di atas Tanah yang sedang dibukanya ini.

“Jadi, kapan Ayah akan berangkat.”

“Secepatnya. Besok bila matahari terbit, aku sudah berada di atas punggung kuda.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin menyakini arti dari perbuatan Kiai Gringsing, Sumangkar, dan kedua anak-anak muda itu. Sengaja atau tidak sengaja, mereka telah membuka kemungkinan bagi tanah ini untuk berkembang selanjutnya.

Demikianlah, di pagi hari berikutnya, Ki Gede Pemanahan sendirilah yang pergi menemui Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Ki Sumangkar yang dahulu pernah berdiri berseberangan ketika Pajang harus menghadapi Jipang sebagai lawan, meskipun keduanya diperintah oleh adipati yang masih mempunyai hubungan darah yang dekat.

Dalam perjalanan itu, Ki Gede Pemanahan disertai puteranya Raden Sutawijaya dan pengawal-pengawal pilihan. Bagaimana pun juga mereka masih harus berhati-hati menghadapi Alas Mentaok yang padat pepat. Yang ternyata menyimpan rahasia yang tidak mudah diungkapkan. Seperti rahasia yang didekap sampai saat matinya oleh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Hanya sebagian sajalah dari rahasia itu yang sudah terungkapkan. Tetapi masih ada bagian-bagian yang tersembunyi dan yang bahkan mungkin tidak kalah berbahaya dari yang sudah pernah terjadi.

Maka di bawah tusukan cahaya matahari pagi yang menembus dedaunan, sebuah iring-iringan telah meninggalkan pusat pemerintahan tanah Mataram menuju ke daerah yang baru dibuka di tepi Alas Mentaok.

Meskipun menurut perhitungan Sutawijaya, tidak akan ada lagi bahaya yang mengancam di sepanjang perjalanan, namun mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Mereka tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya telah tersembunyi di balik pepohonan di sepanjang jalan. Tetapi seandainya ada juga sepasukan orang-orang jahat yang menghadang perjalanan itu, sebenarnya mereka tidak perlu cemas. Bahkan seandainya Kiai Telapak Jalak bangkit dari kuburnya atau seseorang yang setingkat dalam olah kanuragan akan berdiri di tengah jalan. Karena di antara mereka terdapat Ki Gede Pemanahan sendiri.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun kemudian menerobos hutan semakin dalam. Hutan-hutan yang semula rindang, dan jarang, namun kadang-kadang mereka harus menembus hutan yang lebih pepat.

Akhirnya mereka pun menjadi semakin dekat dengan daerah yang sedang dibuka, dan yang hampir saja kehilangan segala kesempatannya itu.

“Daerah inilah yang menjadi daerah pengaruh Kiai Damar,“ berkata Sutawijaya kepada ayahnya.

“Dan Kiai Telapak Jalak?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Di ujung yang lain dari daerah hutan yang sedang dibuka ini. Ternyata mereka telah digerakkan oleh satu tangan. Mungkin Kiai Telapak Jalak sendiri, tetapi mungkin masih ada orang lain. Rahasia itulah yang masih harus kita singkapkan. Namun agaknya kekuatan mereka telah hancur bersama kematian Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Dan mereka memerlukan waktu yang panjang untuk memulainya lagi. Mereka tidak akan dapat mempergunakan cara yang lama, menakut-nakuti dengan kedok hantu-hantuan yang naik kuda semberani.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan selama ini kita pun ikut juga percaya kepada hantu-hantu itu?” bertanya Ki Gede Pemanahan.

“Aku selalu berusaha menemukan mereka, Ayah. Hampir setiap kali aku meronda. Tetapi aku tidak pernah menemukannya.”

“Dan para pemimpin pengawal mulai menghubungi Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar.”

“Kami mencoba menenteramkan hati mereka yang ketakutan. Tetapi hasilnya justru sebaliknya. Ternyata keduanya adalah pelaku-pelaku utama dari pasukan hantu-hantuan itu.

Ki Gede Pemanahan tidak menjawab lagi. Ketika ia menatap jalan sempit di hadapannya, tampaklah di ujung jalan setapak itu, cahaya yang menerawang di antara pepohonan hutan.

“Daerah itulah yang sudah ditinggalkan oleh penggarapnya. Mereka menjadi ketakutan dan tidak lagi berani meneruskan kerja mereka, membuka tanah garapan baru.”

“Dan kita tidak berhasil mencegah hal itu?”

“Tidak, Ayah. Mereka telah menjadi ketakutan. Kami sudah mencoba menempatkan beberapa orang pengawal di antara mereka. Tetapi kita telah gagal. Ternyata di antara para pengawal itu terdapat juga kaki tangan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang menumbuhkan keragu-raguan di antara para pengawal sendiri.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini terasa betapa jauh akibat yang timbul dari persoalan yang semula dianggapnya sebagai persoalan yang kecil, yang perlahan-lahan akan dapat diatasi.

Sejenak kemudian mereka pun melintasi daerah yang sudah mulai dibuka. Pepohonan yang besar sudah roboh membujur lintang. Bahkan di sana-sini terdapat beberapa buah gubug yang sudah mulai rusak dan tidak terpelihara.

“Mereka sudah mulai membuka padukuhan-padukuhan kecil. Tetapi mereka segera menarik diri ketika mereka merasa di ganggu oleh hantu-hantu,” berkata Sutawijaya pula.

“Ternyata keterangan yang selama ini kau berikan kepadaku tidak lengkap Sutawijaya. Kau tidak menggambarkan apa yang terjadi sebenarnya.”

“Bukan maksudku, Ayah. Aku menganggap bahwa persoalannya tidak begitu penting untuk aku sampaikan kepada Ayah. Aku kira, aku akan dapat mengatasinya sendiri sampai pada keadaan terakhir. Tetapi ternyata kita berhadapan dengan orang-orang yang mumpuni. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga merupakan seorang perencana yang baik untuk mencoba menggagalkan usaha yang besar ini.”

Ki Gede Pemanahan tidak segera menjawab. Diangguk-anggukkannya kepalanya. Terbayang betapa ketakutan dan kengerian yang menyelubungi tanah-tanah garapan yang sedang dibuka itu. Dan terbayang pula, usaha yang tidak kenal lelah dari Kiai Gringsing, murid-muridnya bersama Sumangkar untuk membuka kedok hantu-hantuan itu.

Sejenak kemudian mereka pun telah berada di dekat barak yang sudah mulai ramai lagi oleh kesibukan penghuni-penghuninya yang sedang mengemasi alat-alat mereka yang selama ini hampir tidak pernah mereka sentuh. Mereka sudah akan mulai lagi dengan kerja mereka, membuka hutan yang lebat itu untuk tanah garapan.

Ternyata kedatangan pasukan kecil itu benar-benar telah mengejutkan para pengawal. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa Sutawijaya akan begitu cepatnya kembali, apalagi bersama Ki Gede Pemanahan sendiri.

Karena itu, maka setiap orang di barak itu menjadi sibuk. Ada yang mempersiapkan tempat, ada yang berlari-lari ke dapur dan ada yang langsung menyongsong kedatangan pemimpin tertinggi dari Tanah Mataram yang sedang di buka itu.

Kedatangan Ki Gede Pemanahan disertai putera dan beberapa orang pengawal benar-benar tidak terduga-duga, sehingga para pengawal pun menjadi bingung menerimanya.

Sejenak kemudian Ki Gede Pemanahan pun telah duduk di serambi barak yang masih belum teratur, karena anak-anak dan perempuan masih berada di barak itu pula. Mereka masih belum berani kembali ke barak yang diperuntukkan bagi mereka, meskipun agaknya keadaan telah menjadi semakin baik.

Setelah menanyakan keadaan barak dan tanah yang akan mereka garap kembali, maka mulailah Ki Gede Pemanahan mencari-cari. Tetapi tidak ada seorang pun yang pernah dikenalnya atau pernah dilihatnya sebelumnya. Bahkan di antara mereka Ki Gede Pemanahan tidak melihat pula Sumangkar.

Karena itu, maka Ki Gede Pemanahan pun segera bertanya kepada Wanakerti, “Apakah orang yang menamakan dirinya Truna Podang masih ada di sini?”

Wanakerti mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Tidak Ki Gede. Ki Truna Podang telah meninggalkan tempat ini bersama seorang saudaranya dan kedua anak-anaknya.”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Kiai Gringsing benar-benar tidak mau menemuinya. Mungkin ia merasa belum datang saatnya, atau barangkali ia benar-benar tidak mempunyai waktu lagi untuk berada lebih lama di pinggir hutan itu.

“Mereka pergi ke Sangkal Putung,“ desis Sutawijaya. “Kalau kita menyusul mereka berkuda, kita pasti akan menemukan mereka di perjalanan.”

Ki Gede Pemanahan menggelengkan kepalanya.

“Jadi maksud Ayah?”

Ki Gede Pemanahan merenung sejenak. Kemudian katanya, “Kita akan bermalam di sini. Besok kita kembali.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun rencana itu telah membuat Wanakerti menjadi bingung tetapi juga merasa tenteram. Sepeninggal Kiai Gringsing malam itu, mereka telah ditunggui oleh Ki Gede Pemanahan sendiri, sehingga seandainya masih juga ada bahaya yang mengancam barak itu, akan segera dapat teratasi. Tetapi di samping itu ia menjadi bingung juga, di mana nanti malam Ki Gede Pemanahan akan dipersilahkan tidur. Barak itu merupakan sebuah ruangan yang memanjang hampir tanpa batas. Di dalam barak itu, bahkan sampai di serambinya, telah penuh berderet-deret tikar dan alas tidur bagi penghuninya.

Agaknya Ki Gede melihat kegelisahan Wanakerti. Karena itu maka katanya, “Jangan bingung di mana aku akan tidur nanti malam. Aku adalah seorang prajurit. Setidaknya bekas seorang prajurit. Di masa kecil pun aku hidup di sebuah padesan yang bernama Sela. Aku sudah biasa tidur di sembarang tempat. Aku dapat tidur sambil duduk, bahkan sambil bersandar dan berdiri.”

Wanakerti tidak menyahut. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

Dalam pada itu, selagi Ki Gede Pemanahan berada, di daerah yang baru dibuka, yang baru saja dilanda oleh badai yang hampir menggagalkan segala usaha itu, Kiai Gringsing dan kedua muridnya bersama Ki Sumangkar sedang berjalan menuju ke Sangkal Putung.

Mereka berangkat hampir bersamaan waktunya dengan keberangkatan Ki Gede Pemanahan dari pusat pemerintahan tanah Mataram. Tetapi jarak yang ditempuh oleh Kiai Gringsing lebih panjang dari jarak yang dilalui oleh Ki Gede Pemanahan. Apalagi Kiai Gringsing bersama murid-muridnya dan Sumangkar hanya sekedar berjalan kaki, sedang Ki Gede Pemanahan dan pengiringnya naik di atas punggung kuda.

Perjalanan yang sedang dilakukan itu merupakan perjalanan yang mendebarkan hati bagi Swandaru dan Agung Sedayu. Swandaru tiba-tiba saja merasa rindu kepada ayah dan ibunya, kepada adiknya dan kawan-kawannya bermain. Sedang Agung Sedayu mulai dibayangi oleh wajah Sekar Mirah. Wajah yang kadang-kadang lunak dan lembut, tetapi kadang-kadang menyala seperti api yang berkobar-kobar. Tatapan matanya yang kadang-kadang tampak redup itu dapat dengan tiba-tiba pula memancarkan sikapnya yang angkuh dan tinggi hati.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Bagaimana pun juga ia sudah tertambat kepada gadis itu.

“Tidak ada manusia yang sempurna,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya “tentu ada kelebihan dan kekurangan. Demikian juga pada Sekar Mirah. Aku melihat kelebihan yang ada pada dirinya sebagai seorang gadis yang lincah dan gembira, tetapi ada juga beberapa kekurangan. Namun mudah-mudahan aku kelak akan dapat menuntunnya. Membina kelebihan-kelebihan yang ada padanya, dan menyingkirkan kekurangan-kekurangannya, meskipun tidak sempurna.”

Namun tiba-tiba di luar kehendaknya sendiri, terbayang pula wajah seorang gadis lain yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh. Gadis yang mempunyai sifat yang berbeda dengan Sekar Mirah. Meskipun keduanya sama-sama anak perempuan tunggal, tetapi puteri Ki Argapati itu sama sekali tidak manja, tidak tinggi hati dan hidup dalam suasana prihatin karena ibunya meninggal sejak lama, sehingga ia tidak banyak mempunyai kesempatan bermanja-manja.

“Kalau mereka kelak kawin,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya, “Swandarulah agaknya yang akan menjadi manja.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Dipandanginya jari-jari kakinya yang melangkah, di antara rerumputan yang kering. Namun kemudian ia berkata pula di dalam hatinya, “Mudah-mudahan mereka kelak berbahagia. Dan mudah-mudahan aku pun berbahagia juga.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tanpa disadarinya ia telah berada di paling belakang dari iring-iringan kecil yang menyusup di hutan yang semakin lebat. Meskipun tidak selebat dan seluas Alas Mentaok, tetapi Tambak Baya juga termasuk hutan yang jarang-jarang dilalui orang. Bahkan kadang-kadang beberapa orang perampok telah menunggu di pinggir jalan setapak di tengah-tengah hutan. Apabila ada beberapa orang pedagang yang lewat, maka kadang-kadang mereka berani mengganggu dan merampas barang-barang yang dibawanya. Tetapi pada umumnya pedagang-pedagang yang berani lewat Alas Tambak Baya adalah pedagang-pedagang pang percaya kepada kemampuan diri atau membawa beberapa orang yang dapat melindungi mereka dari para penjahat itu.

Tetapi iring-iringan itu sama sekali tidak perlu menghiraukan apakah mereka akan bertemu dengan penjahat atau tidak. Mereka sama sekali tidak membawa barang-barang yang berharga selain senjata masing-masing. Dan agaknya tidak ada sekelompok penjahat di Alas Mentaok pun yang dapat mengganggu iring-iringan yang terdiri dari empat orang itu. Tetapi mereka adalah Kiai Gringsing dan dua muridnya serta Ki Sumangkar.

Ketika mereka sampai di tengah-tengah Alas Mentaok, mereka pun tertegun sejenak, ketika mereka mendengar suara gemeremang di hadapan mereka. Kiai Gringsing yang berjalan di paling depan berpaling. Sambil menunjuk ia berkata, “Aku kira serombongan pedagang yang lewat.”

“Ya,“ jawab Sumangkar. ”Kalau mereka penjahat, mereka tidak akan berbicara di antara mereka selagi ada orang lewat.”

“Tetapi kita harus ber-hati-hati,“ desis Kiai Gringsing yang mendengar desir dedaunan di sekitarnya. Namun ia berdiri saja di tempatnya, seperti juga Sumangkar dan kedua muridnya, seolah-olah mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

Sejenak kemudian beberapa orang bersenjata bermunculan di sekitarnya. Lima orang.

“He, siapakah kalian?, bertanya salah seorang.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kini ia mengerti, bahwa orang-orang yang bergeremang itu sengaja menarik perhatian mereka, agar kedatangan kawan-kawannya yang mengepung itu tidak diketahui.

“Siapa?” bentak salah seorang dari mereka.

Kiai Gringsing masih belum menjawab. Diamatinya saja mereka seorang demi seorang.

Dalam pada itu suara orang-orang yang berseragam itu pun menjadi semakin dekat. Ketika terdengar seorang dari mereka bersiul maka salah seorang dari kelima orang bersenjata itu pun menjawab dengan sebuah siulan pula.

Sejenak kemudian muncullah beberapa orang menuntun beberapa ekor kuda kerdil yang dimuati dengan berbagai macam barang. Mereka benar pedagang-pedagang yang menyeberang hutan Mentaok bersama beberapa orang pengawal.

Beberapa orang di antara mereka ternyata bersenjata pula, dan ikut serta mengepung Kiai Gringsing bersama murid-muridnya dan Ki Sumangkar.

“Kalian belum menjawab. Siapakah kalian?”

“Namaku Truna Podang,“ jawab Kiai Gringsing. Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Lalu salah seorang bertanya pula, ”Apa maksudmu berada di tengah-tengah hutan ini?”

“Kami akan pergi ke Sangkal Putung.”

“Jadi kalian bukan penjahat yang akan menyamun kami?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya, “Tidak. Tidak.”

”Dan kalian tidak takut berjalan hanya berempat di hutan Tambak Baya ini?” bertanya yang lain.

“Kenapa takut?”

“Di hutan ini kadang-kadang ada perampok dan penyamun.”

“Kami tidak membawa apa pun juga. Seandainya kami bertemu dengan perampok atau penyamun, maka apa yang dimintanya akan kami berikan.”

“Kalau nyawamu?”

“Apa boleh buat.”

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun kemudian berbicara di antara mereka sendiri.

“Kita berjalan terus,“ berkata para pengawal itu.

Namun demikian seorang pedagang yang berambut putih tetapi masih cukup tegap dan kuat berkata, “Apakah kau tidak menjumpai penyamun di perjalananmu?”

“Tidak. Aku tidak menjumpai seorang pun.”

“Darimanakah kalian sebenarnya?”

“Kami datang dari Alas Mentaok. Dari daerah yang baru dibuka itu. Kami akan kembali ke Sangkal Putung untuk mengambil alat-alat lebih banyak lagi. Agaknya tanah yang sedang dibuka itu akan menjadi daerah yang ramai.”

Para pedagang dan pengawal itu tidak bertanya lagi. Mereka pun segera meneruskan perjalanannya. Agaknya mereka pun akan pergi ke Mataram atau daerah-daerah yang telah agak ramai di dekat Pasisir Kidul, di pinggir Kali Praga.

Sepeninggal mereka maka Kiai Grhigsing pun berkata, “Perdagangan ke daerah yang baru dibuka itu dan sekitarnya pasti menjadi semakin ramai. Jalan ini ternyata menjadi semakin banyak dilalui, menilik rerumputan yang sudah menjadi gundul di jalan setapak ini.”

Ki Sumangkar pun menganggukkan kepalanya sambil menjawab, ”Ya. Perdagangan di daerah Selatan akan mengalir ke Barat, tidak lagi ke Timur. Namun dengan demikian ketegangan antara daerah-daerah yang berkepentingan pun kian menjadi-jadi.”

“Mudah-mudahan tidak menumbuhkan persoalan yang sama tidak dikehendaki.”

Sumangkar masih ingin menjawab. Tetapi tiba-tiba ia menelan ludahnya seakan-akan ia telah menelan kata-kata yang hampir terloncat dari bibirnya. Di dalam hati ia bergumam, “Aku lebih baik diam. Aku kira aku tidak perlu memberikan tanggapan atas kedua daerah yang sedang berkembang itu. Kalau lidahku salah ucap, maka akan dapat menumbuhkan banyak persoalan pada diriku, justru karena aku berasal dari Jipang.”

Mereka pun kemudian meneruskan perjalanan mereka pula di bawah sinar matahari yang semakin condong ke Barat, menyusup di antara dedaunan, membuat garis-garis yang kemerah-merahan.

Ternyata perjalanan di daerah yang masih berhutan lebat itu telah membuat langkah mereka menjadi agak lambat. Mereka harus menghindari kayu-kayu yang roboh dan merunduk di bawah dahan-dahan yang digayuti oleh sulur-sulur yang rendah. Namun karena jalan yang agaknya menjadi sering dilalui, maka mereka tidak banyak menjumpai kesulitan yang berarti.

Meski pun demikian mereka tidak dapat mencapai Sangkal Putung di hari itu juga. Ketika matahari terbenam, mereka masih harus berjalan terus. Mereka mencoba menghindari padukuhan-padukuhan yang ramai di daerah Prambanan, supaya tidak menumbuhkan kecurigaan karena mereka masih kurang dikenal di Kademangan itu. Mereka lebih senang berjalan di bulak-bulak panjang atau apabila terpaksa, melintasi padukuhan-padukuhan kecil saja. Namun sekali-sekali mereka tidak dapat menghindari sebuah padukuhan yang cukup besar di hadapan perjalanan mereka. Tetapi karena hari masih belum terlampau malam, maka mereka pun tidak banyak mengalami gangguan. Hanya kadang-kadang seorang dua orang yang berdiri di ujung padukuhan menyapanya dan bertanya tujuannya. Tetapi mereka tidak pernah menghentikannya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersungguh-sungguh. Apalagi gardu-gardu peronda masih belum terisi, sehingga mereka tidak banyak mengalami gangguan.

Demikianlah mereka berjalan semakin cepat. Setelah mereka melintas beberapa padukuhan, maka mereka kembali memasuki hutan-hutan yang membujur di Timur. Tetapi hutan-hutan itu sudah bukan lagi hutan-hutan lebat. Di pinggir hutan itu telah banyak terdapat tanah garapan. Namun agaknya karena masih belum dibuat parit-parit yang dapat mengairinya, tanah garapan yang masih merupakan pategalan itu masih belum banyak menghasilkan.

Meskipun demikian, di hutan-hutan yang tidak begitu lebat itu masih juga terdapat beberapa pasang harimau yang kadang-kadang mengganggu padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Namun demikian Kiai Gringsing dan kedua muridnya beserta Sumangkar telah bertekad untuk berjalan terus, sehingga mereka akan sampai ke Sangkal Putung sebelum tengah malam.

Untunglah bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki ketahanan tubuh yeng baik karena latihan-latihan yang berat sebelumnya, sehingga meskipun mereka berjalan sehari penuh, bahkan lebih hampir separo malam deagan waktu istirahat yang sangat pendek, namun mereka masih tampak cukup segar.

Demikianlah ketika mereka menjadi semakin dekat dengan Kademangan Sangkal Putung, maka mereka pun menjadi semakin berdebar-debar. Kademangan itu sudah agak lama mereka tinggalkan, sehingga mungkin sudah ada beberapa perubahan yang cukup berarti.

Namun kini Sangkal Putung sudah bukan menjadi daerah yang perlu mendapat perlindungan prajurit karena tidak ada lagi gangguan yang dapat mengancam kademangan itu. Widura sudah tidak berada lagi di Sangkal Putung. Tetapi bersama-sama dengan Untara mereka berada di Jati Anom

“Agar tidak nampak jelas, bahwa mereka sedang mengamat-amati perkembangan daerah baru itu,“ desis Agung Sedayu di dalam hati. “Adalah kebetulan Kakang Untara berasal dari Jati Anom.”

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakannya kepada siapa pun juga, meskipun ia mengira bahwa baik Kiai Gringsing maupun Sumangkar dan bahkan juga Swandaru, mempunyai pikiran yang serupa itu pula.

Tiba-tiba saja langkah mereka berempat itu tertegun ketika mereka mendengar derap beberapa ekor kuda. Sejenak kemudian muncullah di hadapan mereka dalam keremangan malam, bayangan beberapa orang berkuda mendekatinya, sehingga mereka pun harus segera menepi.

Tetapi ketika tampak oleh para penunggangnya, maka kuda-kuda itu pun segera berhenti beberapa langkah dari Kiai Gringsing dan rombongannya.

“Siapakah kalian?” terdengar salah seorang dari mereka bertanya.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Agaknya mereka sedang meronda. Namun memang agak berlebih-lebihan, bahwa di daerah yang aman ini mereka meronda bersama-sama empat orang sekaligus.

“Tetapi mungkin juga mereka mempunyai kepentingan lain,“ desis Kiai Gringsing di dalam hatinya.

“Siapa, he?” prajurit itu mengulangi.

“Kami orang-orang Sangkal Putung, Tuan,“ jawab Kiai Gringsing.

“Dari mana?”

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu, namun kemudian, “Kami baru saja kembali dari Prambanan menengok saudara kami yang tinggal di sana.”

“Kenapa malam-malam begini? Kenapa tidak besok pagi atau siang tadi.”

“Kami berangkat pagi-pagi dari Sangkal Putung. Dan kami berusaha untuk hari ini juga sampai di rumah kami, karena besok kami mempunjai kuwajiban di sawah dan ladang kami.”

Sejenak prajurit-prajurit itu mengamat-amati Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Karena tidak ada yang mencurigakan, maka prajurit-prajurit itu pun kemudian berkata, “Hati-hati1ah.”

Kiai Gringsing memandang orang-orang berkuda itu sejenak. Namun ia tidak sempat menjawab dan bertanya apa pun lagi. Orang-orang berkuda itu pun segera meninggalkan mereka berdiri termangu-mangu.

Ketika orang-orang berkuda itu sudah menjadi semakin jauh, maka Kiai Gringsing pun berdesis, “Kenapa harus berhati-hati? Bukankah daerah ini sekarang menjadi daerah yang aman?”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Daerah ini sebenarnya termasuk daerah yang aman sekarang. Mungkin sebagai prajurit adalah menjadi kebiasaannya untuk berpesan begitu kepada bawahannya, atau kepada siapa pun juga.”

Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi pesan itu telah berkesan di hatinya. Meskipun demikian ia tidak bertanya-tanya lagi tentang pesan itu.

Ternyata seperti gurunya, Agung Sedayu pun mempersoalkan pesan itu di hatinya. Namun kemudian ia berkata, “Mungkin aku terlampau peka mendengar setiap pesan orang lain setelah aku berada di daerah yang selalu diliputi oleh kegelisahan untuk waktu yang agak lama. Mudah-mudahan tidak ada persoalan apa pun yang tumbuh lagi di daerah ini.”

Demikianlah maka keempat orang itu pun melanjutkan perjalanan mereka ke Sangkal Putung. Jarak itu menjadi semakin lama semakin pendek, sehingga akhirnya kaki mereka pun telah melangkah masuk ke dalam lingkungan wilayah Kademangan Sangkal Putung.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sambil menengadahkan kepalanya ia berkata, “Alangkah segarnya udara Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia pun berkata, “Ya. Alangkah segarnya udara Sangkal Putung. Setelah sekian lama kita meninggalkan daerah ini, masih juga daerah ini bersedia menerima kita lagi.”

Tanpa dikehendakinya sendiri Agung Sedayu pun tiba-tiba telah menarik nafas dalam-dalam pula, seolah-olah udara di atas daerah Sangkal Putung itu memang memberikan kesegaran bagi mereka.

Demikianlah maka mereka pun segera melanjutkan langkah mereka. Seperti ketika berada di Prambanan, mereka pun berusaha menghindari padukuhan-padukuhan yang ramai agar perjalanan mereka tidak terganggu. Apalagi apabila orang-orang padukuhan itu mengenal mereka sebagai Swandaru, maka langkahnya pasti akan terhenti setiap kali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pasti akan sangat menjemukan sebelum ia menghadap ayah dan ibunya, demang di Sangkal Putung.

Karena itu, maka mereka pun berusaha melalui jalan-jalan di bulak-bulak dan bahkan kadang-kadang lewat pematang yang memintas. Selain menghindari orang-orang Sangkal Putung yang kebetulan sedang meronda, dengan demikian mereka pun akan segera sampai ke induk kademangan.

Tetapi, apabila perlu, untuk menghindari peronda di gardu-gardu yang terletak di mulut lorong padukuhan, maka mereka justru lewat jalan yang agak memutar, sekedar untuk menghindari gardu itu. Sebab Swandaru menganggap bahwa di gardu-gardu itu pasti masih banyak anak-anak muda yang sedang meronda atau sekedar duduk sambil berbicara bersama kawan-kawannya.

Dengan demikian maka perjalanan mereka benar-benar tidak terganggu. Ada juga satu dua orang yang sedang berada di sawah menunggui air parit yang mengaliri sawahnya itu. Tetapi orang-orang itu agaknya tidak berusaha menyapanya. Bahkan mereka seakan-akan tidak melihat mereka atau sama sekali acuh tidak acuh.

Namun sikap-sikap itu tidak begitu menarik perhatian, apalagi Swandaru yang ingin segera sampai ke rumahnya. Menemui ibu bapanya.

Ketika mereka turun ke jalan yang langsung menusuk padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung, maka dada Swandaru menjadi semakin berdebar-debar. Juga dada Agung Sedayu. Bahkan terasa kakinya menjadi berat untuk melangkah maju. Berbagai perasaan telah bergulat di dalam dirinya. Tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang pesan Sutawijaya yang tiba-tiba telah meloncat di kepalanya. Pesan untuk kakaknya Untara yang seolah-olah telah menempatkan dirinya ke dalam suatu keadaan yang dipisahkan oleh batas yang tidak kasat mata.

Tetapi Agung Sedayu berusaha menenangkan dirinya. Katanya di dalam hati, “Biarlah aku pikirkan besok. Aku masih belum akan bertemu dengan Kakang Untara malam ini. Bahkan besok pun belum.”

Seperti yang mereka duga, maka di regol padukuhan itu masih juga terdapat sebuah gardu yang terisi oleh beberapa orang peronda. Dan mereka berempat tidak akan dapat menghindari para peronda itu, kecuali apabila mereka memasuki padukuhan itu lewat jalan-jalan sempit di antara kebun-kebun yang rimbun.

Ternyata bahwa para peronda itu melihat mereka di dalam keremangan malam. Salah seorang dari para peronda itu meloncat turun dari gardu dan berjalan maju beberapa langkah disusul oleh dua orang yang lain.

“Berhentilah, Ki Sanak,“ sapa salah seorang peronda itu “siapakah kalian?”

Kiai Gringsing, dua orang muridnya dan Sumangkar berhenti beberapa langkah dari peronda itu.

“Siapakah kalian dan hendak pergi ke mana?”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun sudah tentu bahwa kepada orang-orang Sangkal Putung ia tidak akan dapat menyembunyikan diri. Terlebih-lebih lagi Swandaru dan Agung Sedayu yang pasti sudah dikenal oleh anak-anak muda. Karena itu, maka tanpa ragu-ragu lagi ia menjawab, “Aku mengantar putera Ki Demang.”

Para peronda itu mengangkat wajahnya. Sesuatu terlintas pada kesan di wajah mereka. Bahkan mereka pun saling berpandangan sejenak, lalu salah seorang dari mereka berkata, “Putera Ki Demang yang manakah yang kalian maksudkan?”

Kiai Gringsing menepuk bahu Swandaru, lalu didorongnya anak muda itu maju selangkah sambil berkata, “Apakah kalian pernah mengenal anak muda yang bulat ini.”

Para peronda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian hampir berbareng mereka berdesis, “Swandaru. Swandarukah ini?”

Swandaru tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, saja melihat tingkah laku para peronda itu. Mereka yang masih berada di atas gardu itu pun segera berloncatan turun. Serentak mereka maju mendekati anak muda yang gemuk itu dan mencoba mengamat-amatinya di dalam keremangan malam.

“He, kaukah Swandaru Geni?” seorang anak muda maju.

“Apakah kau tidak mengenal aku lagi?” jawab Swandaru.

“O, kau,“ seorang anak muda yang lain langsung menepuk perutnya. “Kau masih juga sebulat jeruk gulung.”

Para peronda itu pun segera mengelilingi dan hampir tidak menghiraukan lagi orang-orang yang lain, yang datang bersama Swandaru itu. Berebutan mereka memberikan salam dan menepuk bagian-bagian tubuhnya. Pundaknya, lengannya, perutnya bahkan punggungnya.

“Kau agak susut sedikit,“ berkata seorang anak muda yang tinggi kekurus-kurusan, “tetapi dengan demikian kau menjadi semakin tampan.”

“Ya, badanmu agak susut sedikit.”

“Ya. Swandaru menjadi bertambah langsing.”

Dan seperti yang dicemaskan Swandaru itu pun terjadilah. Seperti grojogan sewu, kawan-kawannya melontarkan seribu macam pertanyaan berurutan sehingga Swandaru menjadi bingung.

“Ke mana saja kau selama ini, Swandaru?” dan sebelum Swandaru menjawab, yang lain telah memotong, “Kami sangat merindukan kau. Apakah kau pergi bertapa he?” Dan yang lain, “He, apakah kau membawa oleh-oleh buat kami?”

Swandaru tertawa saja. Katanya kemudian, “Simpanlah pertanyaan kalian. Aku akan segera menemui ayah dan ibu lebih dahulu. Besok datanglah ke kademangan. Kita dapat berbicara semalam suntuk sambil membakar sate. Setuju?”

“Ya, baik, baik. Besok kita akan datang. Kau harus memotong seekor kambing yang gemuk dan muda.”

“Semuda kau?” bertanya Swandaru.

Anak-anak muda itu tertawa, dan Swandaru berkata, “Sekarang, aku minta ijin untuk menemui ayah ibuku lebih dahulu, karena mereka memang sedang menunggu kedatanganku.”

“Ya, ya. Silahkan. Tetapi besok jangan ingkar janji.”

“Aku tidak pernah ingkar. Aku undang kalian besok ke rumah. Aku akan memotong seekor kelinci, eh, seekor kambing. Kambing yang paling baik buat makan bersama kawan-kawan sekalian.”

Demikianlah maka Swandaru pun minta diri kepada kawan-kawannya, yang melepaskannya sambil berkata_ hampir berbareng, “Besok kami akan datang. Lepas matahari turun di Barat.”

“Ya. Lepas matahari turun.”

“Menjelang senja. Aku datang menjelang senja.”

“Baik, baik. Menjelang senja.”

“Jadi, yang mana?”

“Aku menunggu kapan pun kalian datang,” sahut Swandaru.

Anak-anak muda itu tertawa. Mereka kemudian memandang Swandaru berjalan di antara tiga orang kawan-kawannya. Semakin lama semakin jauh dari gerdu itu dan hilang di dalam gelapnya malam. Mereka masuk ke jalan padukuhan semakin dalam menuju ke halaman rumah. Kademangan.

“Siapakah tiga orang yang lain?” bertanya salah seorang anak muda yang berdiri di sebelah gardu.

Kawannya menggelengkan kepalanya. ”Entahlah. Mungkin pengiring-pengiringnya.”

“Aku pernah melihat. Mereka adalah orang-orang yang dahulu berada di Kademangan atau di banjar. Yang tua itu pun aku pernah melihat. Yang seorang agaknya yang selalu mengawasi Sekar Mirah, apalagi kalau bepergian.”

“O ya. Orang tua itu agaknya pemomong Sekar Mirah. Tetapi tidak sejak kecil. Mungkin karena ia menjadi semakin dewasa dan semakin cantik diperlukan seorang pengawas yang khusus.”

“Yang seorang, kita pun pasti pernah melihat. Dahulu, ketika daerah ini masih dibayangi oleh kekuatan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.”

“O, ya. Dan yang muda itu adalah adik Untara, aku ingat, Anak muda itu adik Panglima pasukan Pajang di daerah ini. Anak muda yang berasal dari Jati Anom.”

“O, ya. Aku ingat sekarang. Anak muda yang rendah hati yang ternyata telah menyelamatkan padukuhan ini dari terkaman Tohpati. Aku ingat sekarang. Aku ingat bagaimana ia datang ke padukuhan ini. Bagaimana ia mendapat banyak perhatian dari setiap orang, dan terutama Sekar Mirah. Bagaimana kemudian Sidanti menjadi cemburu kepadanya. O, jelas sekali. Kenapa aku tadi tidak menyapanya, he? Kenapa aku, dan kau dan kita semua tidak bertanya apa pun kepadanya?”

“Kita agaknya ragu-ragu. Atau belum teringat tentang dirinya dan kedua orang tua-tua itu.”

“Ah besok kita bertemu lagi dengan mereka. Besok kita akan dijamu oleh Swandaru dengan seekor kambing yang gemuk dan muda. Kita dapat bertanya tentang apa saja dan tentang anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Ha, bukankah namanya Agung Sedayu?”

“Ya, namanya Agung Sedayu. Sekarang kita ingat jelas tentang dirinya. Agung Sedayu. Agung Sedayu.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas teringat oleh mereka, apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu. Di tengah malam ia datang seorang diri selagi Sangkal Putung dibayangi oleh kekuatan sepasukan prajurit Jipang yang dipimpin oleh Macan Kepatihan. Hampir tidak masuk akal bahwa seorang anak muda yang bukan prajurit, mempunyai keberanian seperti Agung Sedayu.

“Tentu ia memiliki keberanian yang berlebihan,“ berkata mereka di dalam hati, “karena ia adalah adik seorang senapati muda yang namanya sejajar dengan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan itu.”

Namun mereka sama sekali tidak membayangkan bahwa Agung Sedayu saat itu hampir pingsan ketika ia melihat pohon randu alas yang besar di tikungan, yang seolah-olah mencegatnya dengan sorot matanya yang hanya sebuah. Gendruwo yang hanya bermata tunggal.

Dan tidak seorang pun yang membayangkan pula, bagaimana Agung Sedayu berusaha melarikan diri dari kejaran Alap-alap Jalatunda. Sehingga dengan ketakutan ia membenamkan diri ke dalam parit di pinggir jalan.

Tetapi semuanya itu seolah-olah tidak membekas lagi di dalam diri Agung Sedayu itu. Seperti yang dilihat oleh orang-orang Sangkal Putung, Agung Sedayu adalah pahlawan bagi mereka, bagi Sangkal Putung. Pahlawan yang rendah bati.

Demikianlah maka keempat orang itu sudah menjadi semakin dekat dengan halaman rumah Ki Demang di Sangkal Putung. Dengan demikian hati anak-anak muda itu pun menjadi semakin berdebar-debar.

Apalagi ketika mereka melihat sebuah pelita di gardu yang ada di pinggir regol halaman kademangan. Dada Swandaru pun serasa terguncang karenanya. Sudah lama sekali ia tidak melihat suasana itu. Suasana yang rasa-rasanya seperti di dalam mimpi, setelah untuk beberapa lamanya Swandaru berada di pinggir Alas Mentaok bergulat dengan hantu-hantuan yang dikendalikan oleh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.

Seperti di gardu di ujung lorong, maka para peronda di regol halamannya itu pun menjadi ribut. Mereka mengerumuni Swandaru sambil menepuk-nepuk tubuhnya yang gemuk itu.

“Seluruh kademangan sudah menunggu kedatanganmu,“ berkata salah seorang dari mereka.

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. ”Terima kasih. Agaknya karena itulah aku selalu keduten di belakang telinga.”

Agaknya keributan di halaman itu telah membangunkan Ki Demang di Sangkal Putung, sehingga ia pun kemudian bangkit dan pergi ke pintu pringgitan.

“Kenapa anak-anak itu menjadi ribut?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Ki Demang pun kemudian membuka pintu pringgitan, dan menjenguk ke halaman. Dilihatnya beberapa orang yang berkerumun sambil berbicara di antara mereka.

Sejenak Ki Demang termangu-mangu. Namun kemudian ia pun melangkah mendekati para peronda yang sedang ribut itu.

Tiba-tiba saja langkah Ki Demang tertegun. Lamat-lamat ia mendengar suara yang dikenalnya baik-baik. Suara anaknya. Sehingga tanpa sesadarnya ia bertanya dari tangga pendapa, ”He, siapa itu?”

Semua orang berpaling ke arahnya. Juga Swandaru, A-gung Sedayu, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar.

“Ayah,“ tiba-tiba Swandaru berteriak. Sejenak kemudian ia pun segera berlari mendapatkan ayahnya yang berdiri di tangga pendapa.”

“Ayah, aku datang,” desis swandaru kemudian sambil memeluk perut ayahnya karena ayahnya masih berada di atas tangga.

“Kau sudah pulang?” suara ayahnya tiba-tiba menjadi dalam. Ditepuknya kepala anaknya beberapa kali. Lalu, ”Dengan siapa kau datang?”

Swandaru melepaskan ayahnya sambil berpaling. Dilihatnya Kiai Gringsing, Sumangkar, dan Agung Sedayu melangkah mendekatinya.

“O, selamat datang Kiai,“ sapa Ki Demang sambil turun dari tangga. ”Marilah, silahkan.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar menganggukkan kepalanya. Hampir berbareng mereka menjawab, “Terima kasih Ki Demang.”

“Dan agaknya kau juga Sedayu.”

“Ya, Ki Demang.”

“Kakang Sedayu pasti selalu bersama kami,“ potong Swandaru. “Ia tidak akan berani ditinggalkan di mana pun juga.”

“Ah,“ desis Ki Demang, lalu “marilah. Silahkan, masuk ke pringgitan.”

Mereka pun kemudian naik ke pendapa dan masuk ke pringgitan. Dengan tergesa-gesa seorang anak muda telah membentangkan tikar yang putih untuk tempat duduk mereka.

Tetapi Swandaru tidak ikut duduk bersama mereka. Ia langsung masuk ke ruang dalam sambil memanggil, “Ibu, ibu. Aku sudah datang.”

Sekar Mirah yang mendengar suara kakaknya segera meloncat dari pembaringannya. Sambil berlari-lari ia mendorong daun pintu biliknya dan langsung pergi, ke ruang dalam.

Tetapi Swandaru telah masuk ke bilik ibunya. Ketika Sekar Mirah menyusulnya, dilihatnya ibunya yang duduk di pembaringan memeluk kepala kakaknya yang berlutut di hadapannya.

“Sudah lama sekali aku menunggu. Aku menjadi cemas kalau terjadi sesuatu atasmu, sehingga aku minta pertolongan Ki Sumangkar untuk mencarimu. Yang pertama bersama dengan Sekar Mirah. Kemudian Ki Sumangkar pergi sendiri. Apakah kau tidak bertemu dengan orang itu?” berkata ibunya dengan suara serak

“Aku datang bersama Ki Sumangkar, Kakang Agung. Sedayu, dan Kiai Gringsing.”

“O,” Sekar Mirah-lah yang menyahut, “kau datang bersama Kakang Agung Sedayu?”

Swandaru berpaling. Ditatapnya mata Sekar Mirah yang seakan-akan memancar cerah sekali. Karena itu maka timbullah keinginan Swandaru untuk mengganggunya, katanya, “Kenapa kau bertanya tentang Agung Sedayu? Kau belum bertanya tentang aku. Tentang keselamatanku dan keselamatan gurumu.”

Wajah Sekar Mirah menjadi merah.

“Aku memang datang bersama Agung Sedayu. Tetapi anak itu terus pergi ke Jati Anom. Ia sudah terlampau rindu kepada kakaknya Untara dan sanak kadangnya.”

“Bohong. Ia pasti singgah ke mari.”

“Buat apa singgah ke mari? Di sini tidak ada siapa pun yang termasuk keluarganya.”

Sekar Mirah tidak memperdulikannya lagi. Tiba-tiba saja ia berlari ke luar.

“Mirah, Mirah. Tunggu dulu,” panggil Swandaru.

”Mirah,“ panggil ibunya “jangan tergesa-gesa menemuinya.”

Tetapi Sekar Mirah tidak mendengarnya. Ia berlari melintasi ruang dalam langsung ke pringgitan. Ia tahu bahwa tamu-tamu itu pasti berada di pringgitan.

Tetapi ketika ia sampai ke pintu pringgitan, hampir saja ia melanggar ayahnya yang melangkah masuk.

“O,“ desis Sekar Mirah.

“Kau mau ke mana Milah?” bertanya ayahnya.

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi kepalanya ditundukkannya.

Ayahnya tidak bertanya lagi. Dibimbingnya saja Sekar Mirah kembali ke bilik ibunya. Katanya "Nah, itu kakakmu sudah datang. Bukankah selama ini kau selalu bertanya, kenapa Swandaru masih belum datang. Sekarang ia sudah datang."

"Kakang Swandaru selalu mengganggu aku. Ia masih nakal seperti dahulu," Sekar Mirah bersungut-sungut.

Ayahnya memandang Swandaru yang masih berlutut. Tetapi anak muda itu pun kemudian ditarik oleh ibunya dan didudukkannya di bibir pembaringan.

"Aku hanya mengatakan kalau Kakang Agung Sedayu datang bersama aku, Ayah. Lalu Sekar Mirah berlari-lari ke pringgitan meskipun aku sudah mencegahnya."

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu."

"Bohong. Kau katakan bahwa kakang Agung Sedayu langsung pergi ke Jati Anom."

"Seandainya demikian, apa salahnya?" bertanya ayahnya.

"Ah, Ayah," Sekar Mirah mencubit ayahnya sehingga ayahnya menyeringai.

"Sudah, sudah Mirah. Ia tidak pergi ke Jati Anom. Ia ada di sini."

"Aku tidak memerlukan anak itu. Aku hanya ingin membuktikan bahwa Kakang Swandaru berbohong."

"Sudahlah," desis ibunya sambil bangkit berdiri.

"Mirah. Marilah kita pergi ke dapur."

Sekar Mirah tidak menyahut.

Dan ibunya bertanya pula kepada Swandaru, "Sejak kapan kalian berangkat dari tempat tinggal kalian yang terakhir?"

"Sejak matahari terbit, Ibu," jawab Swandaru. "Sehari penuh aku tidak makan apa pun, ditambah ujung malam ini. Akn memang lapar sekali."

"Ah," potong Sekar Mirah, "itukah caramu berprihatin? Seharusnya kau tidak mengeluh meskipun tiga hari tiga malam kau tidak makan."

"Aku juga tidak makan, bukan saja tiga hari tiga malam, tetapi lebih dari sepekan."

"Tidak makan apa?" bertanya Sekar Mirah.

"Tidak makan, kerikil."

Ayah dan ibunya tersenyum mendengar jawaban itu. Sekar Mirah justru memberengut. Tetapi ia segera pergi ke luar. Ketika ia tidak dapat menahan senyumnya, ia pun pergi menghindar. Ia tidak mau memperlihatkan senyum itu kepada Swandaru.

Demikianlah, maka ibu Swandaru dan Sekar Mirah pun segera pergi ke dapur. Seorang pelayan pun dibangunkannya pula untuk membantu mereka menyiapkan minum dan makan, karena mereka hampir tidak makan nasi di sepanjang perjalanan.

Tetapi sebenarnya hal itu tidak mengganggu sama sekali. Apa lagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang sudah melatih diri menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga sulitnya. Sedangkan Agung Sedayu dan Swandaru pun sudah berlatih pula mengurangi makan dan minum serta keperluan-keperluan jasmaniah yang lain, untuk membiasakan diri apabila mereka menghadapi keadaan yang sulit sekali di luar perhitungan mereka.

Selagi Nyai Demang berada di dapur, maka berita tentang kedatangan Swandaru bersama Agung Sedayu itu sudah menjalar. Para peronda yang berkeliling di malam hari mengatakannya kepada setiap orang yang ditemuinya. Orang-orang yang ada di gardu-gardu kecil di sudut-sudut padesan, orang yang pergi ke sawah untuk menengok apakah air sudah mengalir, dan orang-orang yang kebetulan keluar rumah di malam hari.

Ketika dua orang peronda yang berkeliling lewat di depan rumah seorang kawannya yang baru saja melahirkan anaknya, dan di pendapa rumah itu beberapa orang anak muda sedang duduk berkelakar dan di pringgitan orang-orang tua sedang mengelilingi sebuah lampu minyak dan kitab yang berisi kidung, maka kedua peronda itu singgah juga sejenak. Kepada anak-anak muda di pringgitan mereka berceritera, bahwa Swandaru telah pulang bersama Agung Sedayu.

“He,“ seseorang menyahut, “kalau begitu kita pergi ke sana sekarang.”

“Jangan sekarang. Ia masih lelah. Besok kita diundang untuk makan dan mendengarkan ceriteranya. Ia akan memotong seekor kambing.”

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian berita itu telah menjalar dari mulut ke mulut, karena anak-anak muda itu pun segera berbisik di antara mereka sambung-menyambung.

Ketika kedua orang peronda itu meninggalkan halaman, maka semua orang yang ada di rumah itu sudah mendengar bahwa Swandaru telah datang. Mereka diundang besok sore untuk berkunjung ke rumahnya. Malam ini Swandaru masih sangat lelah. Mungkin juga besok pagi.

“Ia akan memotong seekor kambing,” berkata salah seorang dari antara mereka.

“Seekor kambing?” bertanya yang lain.

“Ya, seekor kambing yang gemuk dan muda.”

“Ah, itu tidak akan berarti sama sekali. Besok aku kira semua orang mendengar kedatangannya. Kalau ia minta kita semua datang pada sore hari, maka aku kira seekor kambing tidak akan mencukupi sama sekali. Paling sedikit ia harus memotong tiga ekor kambing.”

“Tiga?”

“Ya.”

Kawannya merenung sejenak. Lalu “Tunggu. Kalau tiga ekor, aku kira terlampau banyak buat Swandaru. Kalau seekor, memang terlampau kurang.”

“Ah, macam kau. Kenapa kau ribut tentang kambing itu? Besok kita datang menyambutnya. Tidak peduli apakah ia akan memotong seekor kambing, tiga ekor kambing atau seekor gajah sekali pun,” potong kawan yang lain.

“Oh,“ kawan-kawannya pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

Demikianlah seisi rumah itu kini berbicara tentang Swandaru, putera Ki Demang yang sudah agak lama merantau bersama Agung Sedayu dan Ki Tanu Metir, dukun tua itu.

“Apakah yang sudah mereka lakukan selama merantau?” pertanyaan itu selalu melonjak di dada kawan-kawannya. Mereka menghubungkan kepergian Swandaru itu dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi di Sangkal Putung.

“Tentu sebuah ceritera yang mendebarkan jantung,“ desis seorang anak muda yang berambut jarang.

“Apa yang mendebarkan?” bertanya anak muda yang duduk di sisinya.

“Pengalaman Swandaru selama ia pergi merantau. Apa yang pernah dijumpainya di perjalanan pasti sangat menarik perhatian.”

Kawannya mengangguk-angguk, tetapi ia tidak menyahut lagi.

Dalam pada itu, orang-orang tua yang duduk di pringgitan agak terganggu juga sedikit mendengar berita itu. Namun mereka pun segera melanjutkan acara mereka. Seseorang yang sedang membaca sebuah kidung pun segera melanjutkannya dengan suaranya yang panjang mengalun memenuhi ruangan.

Dalam pada itu, Swandaru di rumahnya sedang sibuk membersihkan diri di pakiwan. Sehari-harian ia berjalan, sehingga debu yang kotor telah melekat di tubuhnya yang basah karena keringat. Pakaiannya yang kusut dan kakinya yang terasa penat.

Air sumur di malam hari terasa sangat segar menyiram tubuhnya yang lelah. Seakan-akan air di Sangkal Putung jauh lebih segar dari air di mana pun juga daerah yang pernah dikunjungi.

Setelah Swandaru selesai, maka berturut-turut Agung Sedayu, Kiai Gringsing, dan Sumangkar pun mandi pula membersihkan dirinya. Mereka masing-masing mendapat pakaian yang baru dari Ki Demang Sangkal Putung karena pakaian mereka yang telah kotor dan kusut. Namun Kiai Gringsing agaknya segan juga melepaskan kain gringsingnya, sehingga katanya, “Biarlah kain itu besok aku cuci. Aku masih memerlukannya.”

“Besok aku akan membeli kain gringsing yang baru,” berkata Ki Demang. “Kiai akan mendapat ganti yang lebih, baik dari kain itu.”

Tetapi Kiai Gringsing tersenyum. ”Terima kasih. Untuk sementara kain ini masih dapat aku pergunakan. Aku hanya harus mencucinya besok.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak memaksanya, karena ia menganggap bahwa Kiai Gringsing memerlukan ciri bagi dirinya selain senjatanya yang aneh itu.

Meskipun hari sudah menjadi semakin malam, namun di kademangan itu masih juga terdengar suara riuh. Ketika nasi sudah masak, mereka pun segera makan bersama-sama. Bukan saja Ki Demang dengan keluarganya, tetapi juga bersama dengan para peronda di gardu yang kemudian dipanggil naik ke pringgitan.

Ternyata anak-anak muda itu tidak sabar lagi menunggu besok. Mereka sudah mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada Swandaru, apakah yang dilihat dan dialami selama perjalanannya itu.

“Besok saja aku akan berceritera,“ berkata Swandaru. “Sekarang aku sedang lapar dan karena itu aku lebih senang menyuapi mulutku daripada berbicara.”

Kawan-kawannya tertawa. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Mereka pun ikut pula menyuapi mulut mereka, meskipun sebenarnya mereka tidak lapar, karena mereka sudah makan di permulaan malam itu.

Dalam pada itu, selagi mereka sedang sibuk menyuapi mulut masing-masing, Sekar Mirah berdiri di balik pintu pringgitan yang sedikit terbuka. Dipandanginya Agung Sedayu yang sedang makan pula di antara anak-anak muda itu. Ada semacam kerinduan yang melonjak di dadanya. Ia ingin segera berbicara banyak dengan anak muda itu. Tetapi ia belum sempat. Ia baru dapat menyapanya sepatah dua patah kata sebelum Agung Sedayu mandi. Namun kemudian ia sibuk sendiri membantu ibunya menyediakan makan dan minum.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sesuatu yang agak lain di wajah Agung Sedayu. Ketika ia mendahului pulang ke Sangkal Putung bersama Sumangkar, ia sudah merasakan perbedaan itu. Dan kini tampaknya menjadi semakin jelas.

Agung Sedayu yang masih saja tersenyum-senyum melihat tingkah laku kakaknya itu, kini pada sorot matanya memancar kedewasaan yang semakin matang. Sikapnya menjadi semakin mantap dan tidak lagi dibayangi oleh kegelisahan.

“Mudah-mudahan ia tidak lagi selalu ragu-ragu dan dibebani oleh pertimbangan-pertimbangan yang membingungkan,“ berkata Sekar Mirah di dalam hatinya.

Sekar Mirah itu terkejut ketika terasa pundaknya digamit oleh seseorang. Ketika ia berpaling, dilihatnya ibunya berdiri di belakangnya.

“Apa yang kau intip, Mirah?”

“Ah, ibu. Aku tidak mengintip siapa pun. Aku ingin menghitung berapa orang yang duduk di pringgitan.”

“Bukankah hidangan sudah dihidangkan? Buat apalagi kau menghitungnya?”

“O,” Sekar Mirah tergagap, namun, “Kakang Swandaru makannya banyak sekali. Aku takut kalau ada yang kurang.”

Ibunya tidak menyahut lagi. Dibimbingnya Sekar Mirah ke ruang dalam sambil berkata, “Kalau kau lelah, tidurlah. Semuanya sudah selesai. Biarlah nanti sisa makanan itu dibenahi oleh para pelayan.”

Tetapi Sekar Mirah menggelengkan kepalanya. “Aku belum kantuk ibu. Aku masih ingin duduk-duduk di sini mendengarkan percakapan itu. Tetapi, apakah ibu tidak ingin menemui mereka pula?”

“Tentu, Mirah. Tetapi tidak sekarang. Nanti, apabila mereka sudah selesai makan.”

“Dan aku juga akan mengawani ibu.”

Ibunya tersenyum, “Jadi kau tidak lelah?”

Sekar Mirah menggelengkan kepalanya.

Demikianlah, ketika mereka sudah selesai makan, dan Sekar Mirah serta pembantunya sudah selesai menyingkirkan sisa-isa jamuan itu, bersama ibunya Sekar Mirah mendapat kesempatan untuk duduk bersama di pringgitan. Namun terasa ada ketegangan di dalam dirinya. Setiap kali ia memandang wajah Agung Sedayu hatinya menjadi berdebar. Dan setiap kali ia berkata kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan Kakang Sedayu tidak lagi selalu dibayangi oleh keragu-raguan untuk berbuat sesuatu.”

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Demang pun kemudian berkata, “Nah, tentu kalian sudah sangat lelah. Kami persilahkan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar untuk beristirahat di gandok Kulon bersama Agung Sedayu.” Lalu katanya kepada Swandaru, “Terserah kau memilih tempat. Di mana kau akan tidur?”

“Aku tidur bersama di gandok ayah.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Seseorang telah membenahi gandok Kulon dan mempersiapkan ruang-ruang tidur buat keempat orang yang baru datang itu.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya serta Sumangkar pun meninggalkan pringgitan dan pergi ke gandok Kulon. Sedang para peronda pun kembali ke gardu di regol halaman.

Yang masih tinggal di pringgitan kemudian adalah Ki Demang Sangkal Putung dan isterinya serta Sekar Mirah. Mereka masih berbincang sebentar sebelum mereka pun kemudian masuk kembali ke dalam bilik masing-masing.

Ternyata kawan-kawan Swandaru tidak sabar menunggu sampai senja. Di pagi harinya, selagi Swandaru baru bangun dari tidurnya yang agak kesiangan, beberapa orang telah duduk di gardu. Mereka ingin segera mendengar ceritera putera Ki Demang yang gemuk itu, apa saja yang dialaminya selama perjalanannya yang agak terlampau lama bagi anak-anak muda Sangkal Putung.

”Ha, itulah. Ia sudah bangun,“ desis seorang anak muda berambut kemerah-merahan.

Swandaru menggosok matanya yang masih terasa berat. Ketika beberapa orang mendatanginya ia berkata, “Aku baru saja bangun. Nanti malam aku akan memotong kambing.”

“Aku tidak perlu kambing. Aku ingin dengar kau berceritera.”

“Kambing dan ceritera. Aku sekarang masih lelah sekali. Aku baru dapat tidur menjelang dini hari. Aku masih akan tidur lagi.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu, “Kita tunggu saja ia di pembaringannya. Jangan beri kesempatan untuk tidur lagi.”

“Jangan terlampau kejam. Dilarang menyiksa orang.”

Swandaru tersenyum. Jawabnya, “Mari ikut saja tidur bersama aku.”

“Ah, kau sangka aku tidak punya kerja selain tidur.”

“Kalau begitu bekerjalah dahulu. Kalian akan pergi ke sawah? Pergilah. Nanti setelah kalian selesai, kalian datang kemari. Aku pun pasti sudah selesai pula.”

“Apa yang sudah kau selesaikan?”

“Tidur.”

Kawan-kawannya saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Baiklah. Marilah kita pergi ke sawah saja. Biarlah ia memuaskan diri dengan tidur sehari penuh. Tetapi nanti malam kau pasti akan terjaga semalam suntuk.”

Swandaru tidak menjawab. Ia hanya tertawa saja sambil memandangi kawan-kawannya yang pergi meninggalkan halaman itu.

Dalam pada itu, selagi Swandaru masih berdiri tegak, Agung Sedayu mendekatinya sambil berdesis, “Aku akan pergi sebentar ke Jati Anom. Aku ingin segera bertemu Kakang Untara.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Agung Sedayu sejenak. Swandaru ingin meyakinkan, apakah Agung Sedayu bersungguh-sungguh, ataukah ia hanya sekedar ingin mengatakan bahwa ia ingin juga pergi ke Jati Anom segera.

Tetapi agaknya Agung Sedayu bersungguh-sungguh. Tampak sesuatu membayang di sorot matanya.

“Kau benar-benar akan pergi?” bertanya Swandaru.

“Ya.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“Sekarang? Sekarang ini?”

“Ya.”

Swandaru memandang wajah Agung Sedayu sejenak. Kini ialah yang menatap dengan sorot mata yang aneh. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa kau begitu tergesa-gesa pergi ke Jati Anom?”

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Ada sesuatu yang terasa mengganggu perasaannya. Seakan-akan ada suatu dorongan di dalam dadanya untuk segera menemui Untara. Ia sendiri tidak mengerti, dorongan apakah yang telah membuatnya gelisah.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Swandaru pun berkata, ”Kakang Agung Sedayu, sebaiknya kau beristirahat barang sehari dua hari di sini. Kelak aku akan mengantarkanmu pergi ke Jati Anom. Aku pun ingin bertemu dengan Kakang Untara dan Paman Widura.”

“Ya, kelak kita akan pergi bersama-sama. Mungkin juga guru dan paman Sumangkar. Tetapi aku ingin segera menemuinya. Mungkin karena aku adalah adiknya. Kakang Untara adalah satu-satunya saudaraku yang ada. Bahkan pangganti ayah ibuku.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah kau sudah minta diri kepada guru?”

Agung Sedayu menggeleng. “Belum. Nanti aku akan minta ijin kepada guru, paman Sumangkar, dan Ki Demang.”

“Tinggallah semalam ini di sini. Nanti kata akan menerima banyak sekali kawan-kawan kita dari Sangkal Putung. Aku sudah berjanji untuk memotong kambing. Tentu tidak hanya seekor. Mungkin dua ekor. Ayah tentu tidak akan berkeberatan.”

“Aku akan berusaha telah berada di halaman ini kembali sebelum senja. Karena itu, aku ingin berangkat secepat-cepatnya. Aku akan mempergunakan seekor kuda.”

Swandaru termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Sebaiknya kau minta diri kepada guru.”

“Tentu. Aku akan minta diri apabila guru telah selesai membersihkan dirinya.”

Swandaru tidak menjawab. Dilihatnya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sedang duduk di amben bambu di ruang depan gandok Kulon.

“Agaknya guru sudah selesai,” gumam Agung Sedayu.

Swandaru tidak menyahut. Diikutinya saja Agung Sedayu yang kemudian melangkah pergi menemui gurunya.

Kedatangan Agung Sedayu dengan wajah yang tampaknya bersungguh-sungguh diiringi oleh Swandaru yang masih belum mandi, ternyata telah menarik perhatian gurunya. Sehingga sebelum salah seorang dari kedua anak-anak muda itu berkata sesuatu, Kiai Gringsing sudah bertanya, “Apakah ada sesuatu yang penting kalian bicarakan?”

Agung Sedayu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun kemudian duduk di amben itu pula bersama Swandaru.

“Guru,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku ingin minta ijin untuk menemui Kakang Untara. Sudah lama sekali aku tidak bertemu sejak aku meninggalkan Sangkal Putung.”

Gurunya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Agung sedayu sejenak, lalu, “Kenapa begitu tergesa-gesa, Sedayu. Sebenarnya aku juga ingin bertemu dengan kakakmu. Mungkin kita dapat saling berceritera tentang keadaan kita masing-masing. Untara, kau, aku, Swandaru, dan barangkali juga Adi Sumangkar.”

“Ya, Guru. Di kesempatan lain aku akan ikut serta di dalam pertemuan yang demikian. Tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang mendorong aku untuk pergi menemuinya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu dan Untara adalah dua orang saudara tanpa orang ketiga. Orang tua mereka telah meninggal, sehingga keduanya adalah anak-anak yatim piatu. Untara bagi Agung Sedayu adalah ayah sekaligus ibunya. Di dalam banyak hal, Untara-lah yang membuat Agung Sedayu menjadi seorang anak muda. Meskipun pada mulanya seorang anak muda penakut karena ibunya terlampau memanjakannya.

Tetapi untuk melepaskannya Kiai Gringsing agak ragu-ragu juga. Ia tahu bahwa ada persoalan antara Sutawijaya dengan Sultan Pajang. Agaknya Untara tahu, bahwa Agung Sedayu berada di daerah Mataram. Mungkin berita itu telah didengarnya dari mulut ke mulut, setelah Sekar Mirah menyusulnya bersama Sumangkar.

Jika demikian, maka pasti sudah ada prasangka betapa pun lemahnya pada Untara terhadap adiknya, sehingga apabila di dalam pembicaraan selanjutnya ada di antara keduanya yang agak terdorong kata, maka dapat terjadi kedua kakak-beradik itu berselisih.

Agung Sedayu melihat keragu-raguan yang membayang di wajah gurunya, dan Agung Sedayu pun menyadari apakah sebabnya. Namun justru karena itu, ia menjadi semakin ingin bertemu dengan kakaknya. Rasa-rasanya seandainya ada sesuatu di hati kakaknya, biarlah ia segera mendengar, dan dengan demikian ia akan segera dapat memberikan beberapa penjelasan apabila diperlukan.

“Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “kalau, kau masih dapat menahan perasaanmu, tundalah barang satu dua hari. Hatimu pasti sudah mapan. Kau sudah tidak lelah lagi seperti saat ini, sehingga nalar pun akan terpengaruh juga. Hatimu menjadi gelap dan akalmu menjadi pendek.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Tetapi dorongan di hatinya untuk bertemu dengan kakaknya tidak dapat ditahankannya lagi.

“Bagaimana, Sedayu?” bertanya gurunya.

”Guru,“ jawab Agung Sedayu, “aku merasa bahwa aku segera ingin bertemu dengan Kakang Untara. Sejauh dapat aku lakukan, aku akan menghindarkan diri dari setiap pembicaraan mengenai perkembangan keadaan. Aku didorong oleh kerinduanku kepada keluarga dan sanak-kadang yang ada di Jati Anom.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak yakin, bahwa hanya karena kerinduan itu saja Agung Sedayu yang telah merantau beberapa lama itu tidak dapat menundanya sehari saja lagi. Tentu ada sesuatu yang bergolak di dadanya, yang seakan-akan mendesaknya untuk segera mendapatkan penyelesaian.

Namun akhirnya Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat bahwa muridnya itu kini sudah menjadi semakin dewasa. Mungkin Untara pun akan menganggapnya sebagai anak muda yang telah dewasa pula. Ia tidak akan memperlakukan adiknya itu seperti di saat-saat Sedayu masih di Jati Anom, yang dengan ketakutan metigikuti kakaknya pergi ke Sangkal Putung.

“Baiklah, Agung Sedayu,“ berkata gurunya kemudian, “kalau kau memang ingin menemui kakakmu di Jati Anom, aku tidak berkeberatan. Tetapi aku berpesan kepadamu, bersikaplah dewasa.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia menjawab, Swandaru telah mendahuluinya, “Aku ikut bersamanya, Guru. Bukankah Kakang Agung Sedayu akan kembali kerumah ini sebelum senja?”

Tetapi gurunya menggelengkan kepalanya, “Kau tidak usah ikut Swandaru. Dan aku yakin bahwa ayah dan ibumu akan berkeberatan. Kau baru saja datang dari perjalanan yang agak lama. Sehingga mereka masih ingin banyak berbicara tentang pengalamanmu, perjalananmu, dan kau halus mempertanggung jawabkan perutmu yang susut itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun memang seperti yang dikatakan oleh gurunya, ayah dan ibunya pasti akan berkeberatan apabila ia pergi bersama Agung Sedayu.

Karena itu, maka Swandaru hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Agung Sedayu sejenak. Memang terbayang di wajah itu perasaan yang tertahan. Yang agaknya terlampau memberati dadanya, sehingga Agung Sedayu ingin mendapat saluran untuk melepaskannya.

Demikianlah, maka Agung Sedayu pun segera minta diri kepada Ki Demang, berdua dan Sekar Mirah. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan mereka, terutama Sekar Mirah.

“Kenapa begitu tergesa-gesa?”

“Senja nanti aku akan kembali ke rumah ini. Aku ingin ikut menyambut kawan-kawan yang akan berdatangan ke mari.”

“Tetapi,“ Sekar Mirah memotong. Namun ia tidak melanjutkan kata-katanya yang serasa tersangkut di kerongkongan.

Agung Sedayu berpaling memandanginya. Tetapi Sekar Mirah segera menundukkan kepalanya.

“Adalah menjadi kewajibanku untuk segera menemuinya,“ berkata Agung Sedayu. “Aku adalah saudaranya yang muda. Mungkin selama ini Kakang Untara menjadi cemas juga memikirkan nasibku di perjalanan yang tidak terbatas waktu itu.”

“Tidak,“ tiba-tiba Sekar Mirah memotong. “Kakang Untara tidak pernah datang kemari untuk bertanya tentang kau. Apalagi tentang Kakang Swandaru.”

“Ah,“ desis ayahnya, “Untara bukan anak-anak yang mempunyai banyak waktu setelah pulang dari menghalau burung di sawah. Anakmas Untara adalah seorang senapati yang bertanggung jawab atas pasukan segelar sepapan yang berada di Jati Anom sekarang. Tentu ia tidak mempunyai waktu untuk sering datang kemari.”

“Tetapi hubungannya dengan kakang Agung Sedayu adalah hubungan pribadi. Kalau ia tidak mempunyai waktu, ia dapat menyuruh satu dua orang bawahannya.”

“Kau sendiri mengatakannya, bahwa hubungan itu adalah hubungan pribadi Kenapa ia harus menyangkut bawahannya untuk keperluan yang sangat pribadi itu?”

“Maksudku, ia pasti mempunyai pelayan atau kawan atau orang yang dapat diupahnya untuk hal itu.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia menjawab, Agung Sedayu sudah mendahuluinya, “Itu adalah kuwajibanku. Akulah yang muda. Karena itu supaya aku tidak bertindak deksura, akulah yang akan datang kepadanya.”

“Baiklah,” berkata Ki Demang kemudian, “apabila gurumu tidak berkeberatan, aku pun tidak berkeberatan. Tetapi senja nanti kau benar-benar diharap sudah ada di halaman ini.”

“Ya. Aku akan kembali sebelum senja. Aku tidak memerlukan waktu yang lama di Jati Anom. Besok di kesempatan lain aku akan kembali ke Jati Anom dan tinggal beberapa hari di sana.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajah Sekar Mirah tampak suram. Dan bahkan ia masih juga bersungut-sungut, “Kenapa harus hari ini?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Sebenarnya ingin juga ia tinggal di Sangkal Putung hari itu. Tetapi desakan di dadanya itu tidak dapat ditundanya lagi.

Karena itu, maka setelah mempersiapkan seekor kuda, Agung Sedayu pun segera berangkat meninggalkan Sangkal Putung. Di regol halaman Sekar Mirah mendekatinya sambil berkata, “Kau harus cepat kembali. Kau lebih mementingkan Kakang Untara daripada aku di sini.”

“Bukan begitu, Mirah, tetapi ikatan yang ada di antara aku dan Kakang Untara memang berlainan dari ikatan yang ada pada diri kita. Tetapi aku akan segera kembali. Aku tidak akan melampaui senja.”

Sekar Mirah memandang wajah Agung Sedayu dengan tajamnya, seakan-akan ia kurang percaya kepada kata-katanya. Sehingga karena itu Agung Sedayu meneruskan, “Kalau aku tergesa-gesa menemui Kakang Untara, itu hanyalah karena aku adiknya.”

“Tetapi bagaimanakah kalau Kakang Untara kemudian menahanmu di sana, agar kau tidak segera kembali ke Sangkal Putung dengan alasan apa pun juga?”

“Tidak, Mirah. Kakang Untara tidak memerlukan aku di dalam tugasnya, ia sudah mempunyai pasukan yang kuat. Segelar sepapan. Buat apa aku seorang diri di dalam pasukannya?”

“Kakang Untara ingin kau menjadi seorang prajurit Pajang yang baik.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, “Tidak. Aku tidak akan disuruhnya tinggal di sana. Ia tidak memerlukan aku.”

Sekar Mirah tidak menyahut lagi. Meskipun hatinya menjadi berdebar-debar.

Demikianlah, setelah sekali lagi mohon diri, maka Agung Sedayu itu pun segera memacu kudanya pergi ke Jati Anom untuk menemui kakaknya. Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang mendorongnya, agar ia segera bertemu dan apa pun yang akan dikatakan oleh kakaknya, biarlah ia segera mendengar.

“Tetapi mungkin hanya sekedar prasangka,“ desisnya di dalam hati, “justru karena pesan Raden Sutawijaya itu.”

Tetapi Agung Sedayu ingin segera membuktikan, sehingga karena itu, ia memacu kudanya semakin cepat.

Di dalam perjalanan itu, sempat juga ia mengenang bagaimana ia pertama kali pergi ke Sangkal Putung di malam yang gelap dalam hujan dan angin. Bagaimana ia menjadi ketakutan dari hampir-hampir tidak sanggup melanjutkan perjalanan.

“Aku hampir mati ketakutan,“ desisnya. Tanpa disadari sebuah senyum telah tersungging di bibirnya. Bahkan dibayangkannya, apakah yang akan terjadi atasnya, seandainya ia masih belum berhasil memecahkan kungkungan yang membelenggu hatinya saat itu, dan tiba-tiba saja ia terlempar ke Alas Mentaok seperti yang baru saja dialaminya.

“Aku tidak akan lebih baik dari orang-orang yang ketakutan di barak itu,“ katanya kepada diri sendiri.

Ketika Agung Sedayu sampai di Dukuh Pakuwon tiba-tiba saja ia ingin melihat rumah yang pernah didiami oleh Kiai Gringsing. Bahkan seakan-akan memang di padukuhan itulah tempat tinggal Kiai Gringsing yang sebenarnya, karena di rumah itu pula ia mulai mengenalnya.

Karena itu ketika ia sampai pada sebuah tikungan yang membelah padukuhan itu, tiba-tiba saja ia telah berbelok, menyelusuri jalan kecil yang langsung menuju ke rumah Ki Tanu Metir.

Agung Sedayu tertegun ketika ia sampai di depan regol kecil sebuah halaman yang tidak begitu luas. Halaman yang kotor dan liar. Halaman itu adalah halaman rumah Ki Tanu Metir yang juga bernama Kiai Gringsing.

Seperti ditarik oleh sebuah pesona yang tidak dimengertinya sendiri, Agung Sedayu memasuki halaman rumah itu. Bahkan ia pun kemudian meloncat turun dari kudanya.

Tetapi Agung Sedayu berdiri saja di halaman sambil memandang berkeliling, memandang rerumputan liar, sarang laba-laba yang bergayutan di sudut-sudut rumah dan kandang yang kosong.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia tidak melangkah lebih dekat lagi. Sebenarnya ia ingin juga masuk ke rumah itu, tetapi niatnya diurungkannya. Ia ingin segera menemui kakaknya.

Tetapi langkahnya tertegun sejenak, ketika dilihatnya seseorang yang berjalan di lorong sempit. Orang yang memandanginya dengan penuh keheranan, tetapi juga dibayangi oleh perasaan takut dan cemas.

“Ki Sanak,“ tiba-tiba Agung Sedayu menyapanya, “apakah kau tinggal di padukuhan ini juga?”

“Ya, ya, Tuan,” orang itu tergagap, “aku memang tinggal di padukuhan ini.”

“Apakah kau kenal dengan penghuni rumah ini?”

“O,“ orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “orang yang tinggal di rumah ini adalah seorang dukun tua.”

“Di manakah ia sekarang?”

“Tidak seorang pun yang mengetahui nasibnya, Tuan. Selagi daerah ini menjadi daerah yang gawat, menjadi ajang benturan antara pasukan Pajang dan sisa-sisa prajurit Jipang, orang tua itu telah hilang.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ia adalah seorang dukun yang baik, Tuan. Dukun yang suka sekali menolong sesamanya. Bukan saja orang-orang di sekitar tempat tinggalnya saja yang datang kepadanya waktu itu. Tetapi dari padukuhan-padukuhan lain pun banyak yang datang berobat kepadanya. Dan ia berhasil menyembuhkannya.”

“Seorang dukun?” Agung Sedayu mengulang. ”Dukun yang dapat menyembuhkan orang sakit?”

“Ya, Tuan, menyembuhkan orang sakit. Tetapi ia mempunyai cara tersendiri. Ia mempergunakan dedaunan dan akar-akaran sebagai obat. Tidak dengan cara-cara yang ajaib yang tidak dapat kami mengerti.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kenangannya tentang masa lampaunya justru menjadi semakin jelas. Tentang rumah ini dan tentang Untara yang terluka ketika ia berkelahi melawan beberapa orang sekaligus. Di antaranya adalah Pande Besi Sendang Gabus dan Alap-alap Jalatunda.

“Terima kasih, terima kasih,“ tiba-tiba Agung Sedayu bergumam.

“Apakah Tuan mempunyai sesuatu maksud?” bertanya orang itu.

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “aku tidak bermaksud apa-apa.”

Orang itu memandang Agung Sedayu dengan heran. Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya lagi. Dituntunnya kudanya keluar dari halaman yang kotor itu, kemudian langsung meloncat ke punggungnya.

Namun ia masih berpaling sekali. Dilihatnya orang yang masih berada di halaman itu keheran-heranan. Tetapi Agung Sedayu hanya melambaikan tangannya saja sambil tersenyum.

Sejenak kemudian kudanya pun sudah berpacu pula. Semakin lama semakin jauh dari Dukuh Pakuwon.

Demikianlah maka derap kuda Agung Sedayu menjadi semakin dekat dengan Jati Anom. Setelah melampaui Sendang Gabus, maka dada Agung Sedayu pun menjadi berdebar-debar. Di hadapannya adalah padukuhan Jati Anom. Sejenak kemudian ia akan sampai dan bertemu dengan kakaknya, Untara.

Tiba-tiba terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat. Ada sesuatu yang menggelisahkannya. Justru karena Sutawijaya berpesan kepadanya, agar orang-orang Pajang termasuk Untara, tidak mencurigainya.

Agung Sedayu menggeretakkan giginya. Dhentakkannya kakinya pada perut kudanya, sehingga kudanya pun berlari menuju ke padukuhan tempat kelahirannya.

Terasa sesuatu melonjak di dadanya, ketika ia melihat sebuah gardu di mulut lorong. Gardu yang dahulu belum pernah ada. Dan di depan gardu itu dilihat dua oraug prajurit berdiri sambil menyandang senjata.

“Hem,“ desis Agung Sedayu, “prajurit-prajurit Pajang benar-benar dalam keadaan siaga.”

Tetapi Agung Sedayu pun mencoba mengambil kesimpulan, “Namun agaknya para senapati Pajang masih juga ragu-ragu. Ternyata mereka masih saja berada di Jati Anom. Kalau mereka menganggap perkembangan Tanah Mataram itu benar-benar membahayakan, mereka pasti akan bergeser maju. Mungkin mereka akan kembali ke Sangkal Putung. Tetapi mungkin juga di

Prambanan atau lebih maju lagi di seberang Kali Opak, pada tempat yang memotong garis lurus dari Mataram ke Pajang.”

Dalam pada itu kuda Agung Sedayu telah berada beberapa langkah dari gardu di mulut lorong. Ia melihat salah seorang dari kedua prajurit itu maju beberapa langkah dan berdiri di tengah jalan. Sambil mengangkat tangan kanannya ia berkata, “Berhenti, Ki Sanak.”

Agung Sedayu menarik kekang kudanya. Ia masih ingat prajurit Pajang di Sangkal Putung pernah bertanya kepadanya ketika ia datang untuk pertama kalinya ke kademangan itu ‘Apakah Ki Sanak tidak turun?’

Karena itu maka kali ini Agung Sedayu segera turun dari kudanya untuk memenuhi tata kesopanan bagi seorang penunggang kuda yang melalui sebuah penjagaan yang dianggap penting.

“Siapakah kau?” bertanya prajurit itu.

Agung Sedayu menatap wajah prajurit itu sejenak. Tetapi ia memang belum pernah mengenalnya, demikian juga agaknya prajurit itu masih belum mengenalnya.

Karena itu maka jawabnya, “Aku anak Jati Anom.”

“He,“ prajurit itu mengerutkan keningnya, ”kau anak Jati Anom? Siapa namamu?”

“Agung Sedayu.”

Prajurit itu merenung sejenak. Katanya, “Aku mengenal hampir semua anak-anak muda di Jati Anom. Tetapi aku belum pernah melihat kau.”

“Sudah lama aku pergi. Aku berada di Sangkal Pulung.”

“O,“ prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “kau anak siapa?”

Agung Sedayu termenung sejenak, dalam keragu-raguan. Ia tidak ingin menyebut dirinya langsung sebagai adik Untara apabila tidak diperlukan sekali, agar tidak menumbuhkan kesan yang tidak dikehendaki pada prajurit itu. Karena itu, maka ia pun menjawab pertanyaan prajurit itu, ”Ayah dan ibuku sudah lama meninggal dunia.”

“Ya, tetapi siapa mereka?”

Agung Sedayu menarik nafas. Jawabnya, “Namanya Ki Sadewa.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Ia memang belum pernah mendengar nama itu, sehingga tanpa disadarinya ia berpaling memandangi wajah kawannya yang berdiri di depan gardu.

“Siapa?” bertanya kawannya sambil melangkah mendekat.

“Agung Sedayu.”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Tetapi sebelum ia menjawab, Agung Sedayu sudah bertanya lebih dahulu, “Apakah Jati Anom sekarang menjadi daerah tertutup?”

Kedua prajurit itu terdiam sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Tidak. Jati Anom belum menjadi daerah tertutup.”

“Kalau begitu aku dapat lewat meskipun kalian tidak mengenal aku dan orang tuaku yang sudah meninggal.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Namun mereka pun kemudian menganggukkan kepala mereka, “Ya. Kau dapat lewat.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih. Aku akan menengok kampung halaman yang sudah lama aku tinggalkan.”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari keduanya menyahut, “Silahkan. Tetapi kau harus menjaga diri. Meskipun Jati Anom belum merupakan daerah tertutup, namun daerah ini merupakan daerah pengawas. Setiap orang akan diawasi dan harus bertanggung jawab atas tingkah lakunya di sini.”

Agung Sedayu mengangguk. ”Ya. Aku mengerti. Aku akan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tingkah lakuku selama aku berada di Jati Anom.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka melangkah minggir. Salah seorang dari mereka berkata, “Silahkan.”

Agung Sedayu pun kemudian meloncat kepunggung kudanya. Setelah la mengangguk hormat, maka kudanya pun mulai melangkah memasuki lorong daerah kelahirannya.

Dada Agung Sedayu pun mulai berdebar-debar ketika ia melihat keadaan di padukuhan Jati Anom. Suasananya mirip dengan suasana padukuhan-padukuhan di Sangkal Putung pada saat mereka menghadapi pasukan Tohpati yang berusaha merebut daerah perbekalan itu. Hampir di setiap lorong ia bertemu dengan prajurit Pajang yang berjalan sambil memandanginya dengan heran. Di setiap simpang empat dan apalagi di halaman Banjar. Agaknya Banjar padukuhan itu pun telah dipergunakan sebagai tempat tinggal para prajurit. Bukan saja banjar padukuhan, tetapi juga satu dua rumah-rumah yang paling besar. Dan mungkin juga kademangan seperti Kademangan Sangkal Putung.

Agung Sedayu herjalan terus. Ia tertegun ketika ia melihat seorang anak muda yang berdiri termangu-mangu di simpang tiga. Anak muda itu adalah anak muda yang pernah dikenalnya. Justru adalah kawannya bermain dan mereka bersama-sama sibuk menghadapi padepokan Tambak Wedi sebelum padepokan itu dihancurkan.

“Kau Sedayu?” sapa anak muda itu.

Agung Sedayu pun segera meloncat dari punggung kudanya.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu sambil mengguncang pundak anak muda itu, “kau sekarang tampak gagah sekali Juga.”

Anak muda yang bernama Juga itu tertawa.

“Kau juga menjadi seorang prajurit?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku mendapat kesempatan itu. Dan aku senang melakukannya. Apalagi untuk sementara aku akan tetap tinggal di padukuhan sendiri, selama Untara masih berada di sini juga.

Agung Sedayu tersenyum. Dipandanginya kawannya yang bernama Juga itu dari ujung kakinya sampai ke ujung kepalanya.

“Apa yang aneh padaku?” bertanya anak muda itu.

Agung Sedayu kini tertawa. Jawabnya, “Tidak ada yang aneh. Tetapi kau pantas menjadi seorang prajurit.”

Juga pun tertawa, “Ada-ada saja kau, Sedayu. Aku kira kau pun akan menjadi seorang prajurit pula seperti Untara. Kau tentu akan mendapat kesempatan pula. Apalagi kau adiknya.”

“He, kau aneh. Apakah adik seorang senapati akan selalu mendapat kesempatan untuk menjadi seorang prajurit? Bukankah untuk menjadi seorang prajurit diperlukan syarat-syarat tertentu dan harus melakukan pendadaran?”

“Ya.”

“Meskipun aku adik Kakang Untara, tetapi kalau aku tidak memenuhi syarat, maka aku tidak akan dapat diterima menjadi seorang prajurit.”

“Ah kau,“ desah Juga, “kau sangka kami, anak-anak Jati Anom tidak tahu tentang kau? Tidak tahu apa yang kau lakukan di Sangkal Putung dan di padepokan Tambak Wedi?”

“Ah, aku tidak berbuat apa-apa.”

Juga menepuk bahu Agung Sedayu, katanya, “Memang tidak seorang pun yang menyangka bahwa kau akan menjadi anak muda yang mengagumkan seperti ini. Di masa kanak-kanak kau lain sekali.”

Agung sedayu tersenyum. Memang masa kanak-anaknya dapat menimbulkan kesan yang lucu di dalam dirinya. Di masa hatinya selalu diliputi oleh perasaan takut dan cemas. Gelisah dan ketidak-tentuan.

Tetapi yang telah terukir di jiwanya itu sama sekali tidak akan dapat terhapus sama sekali. Meskipun ia telah berhasil memecahkan ikatan ketakutan yang selalu menyelubungi dirinya, namun bekasnya masih tampak sampai saat ini. Keragu-raguan dan pertimbangan yang terlalu berkepanjangan masih saja mempengaruhinya dalam menentukan sikap dan keputusan.

Agung Sedayu itu terperanjat ketika Juga bertanya, “Apakah kau sekarang akan menemui kakakmu?”

Agung Sedayu mengangguk, “Ya. Tetapi aku juga akan melihat rumah yang telah lama aku tinggalkan.”

“Untara tinggal di rumahnya bersama beberapa orang pemimpin pasukan ini.”

“O,“ Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, “jadi aku tidak usah mencarinya ke mana-mana.”

“Ya. Pulang sajalah. Kau akan menemukan orang yang kau cari.”

“Terima kasih. Apakah kau akan pergi ke sana juga?”

Juga menggeleng. Jawabnya, “Aku tinggal di banjar.”

Agung Sedayu pun kemudian berkata, “Kalau begitu, aku akan pulang ke rumah dahulu menemui Kakang Untara. Kemudian aku akan melihat-lihat padukuhan ini.”

“Bukankah kau akan kembali ke padukuhan ini?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil tersenyum ia pun kemudian menjawab, “Ya. Aku akan kembali ke Jati Anom. Tetapi tidak segera. Aku masih mempunyai beberapa persoalan yang harus aku selesaikan.”

“Apa?”

“Ah, hanya persoalan pribadi.”

“He? Persoalan pribadi?” Juga mengerutkan keningnya, kemudian, “Ha, aku tahu. Tentu persoalan anak muda. Kalau begitu, kami, anak-anak Jati Anom setelah merayakan hari bahagia Untara, akan segera merayakan hari besarmu.”

“He,“ justru Agung Sedayu terkejut. “Ada apa dengan kakang Untara?”

“Kenapa kau bertanya? Bukankah kau adiknya?”

Agung Sedayu menjadi bimbang sesaat. Namun kemudian ia berkata, “Sudah lama aku tidak bertemu Kakang Untara.”

“Temuilah. Ia pasti akan mengatakannya kepadamu,” sahut Juga sambil tersenyum.

Agung Sedayu memandang Juga sejenak, Ia melihat kelucuan membayang di wajah anak muda itu, sehingga Agung Sedayu pun kemudian tersenyum pula.

“Nah, silahkan. Aku kira Untara ada di rumah saat ini.”

“Kau selalu mengada-ada saja,“ gumam Agung Sedayu sambil tertawa. “Tetapi ceriteramu tentang Kakang Untara sangat menarik. Berbeda dengan dugaanmu tentang aku.”

Juga tertawa pula. Katanya, “Kau masih belum mengaku. Tetapi aku berani bertaruh hitamnya kuku. Kau pasti akan membicarakan masalahmu sendiri dengan Untara. Masalah anak muda.”

Agung Sedayu akan menjawab, tetapi Juga mendahului, “Jangan membantah. Aku hanya sekedar menyatakan selamat. Aku ikut gembira bahwa akhirnya seorang demi seorang anak-anak muda Jati Anom akan menginjak dunia yang baru. Kau kira ceritera tentang gadis Sangkal Putung itu tidak aku dengar?”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Tetapi ia kemudian tidak mendapat kesempatan menjawab, karena Juga kemudian berkata, “Ah, silahkan. Aku tidak akan mendahului persoalan kalian.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat menjawab karena Juga segera melangkah pergi sambil melambaikan tangannya.

Sejenak Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Namun kemudian ia meloncat ke punggung kudanya dan meneruskan perjalanannya, menuju ke rumahnya yang kini telah diperguuakan sebagai tempat pimpinan pasukan Pajang yang bertugas di daerah Selatan.

Agung Sedayu tidak menghiraukan lagi apabila beberapa orang prajurit yang tidak dikenalnya memandangnya dengan heran. Meskipun tidak terlampau cepat, namun kudanya berlari juga di sepanjang jalan padukuhan menuju ke rumahnya.

Tetapi agaknya ada juga prajurit Pajang yang bersifat aneh. Prajurit-prajurit muda yang belum sempat menunjukkan kelebihannya di medan perang yang sesungguhnya. Kadang-kadang mereka tiba-tiba saja ingin berbuat sesuatu untuk membuktikan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang mempunyai kelebihan dari orang lain.

Seorang prajurit muda yang mempunyai sifat yang demikian, ternyata tidak senang melihat Agung Sedayu berkuda di jalan padukuhan tanpa berpaling memandangnya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak, “He, anak muda. Berhentilah sebentar.”

Agung Sedayu berpaling. Ketika ia sadar, bahwa prajurit itu berbicara kepadanya, maka ia pun segera menarik kekang kudanya.

“Ke mari!“ bentak prajurit itu.

Agung Sedayu menjadi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya prajurit muda yang berdiri bertolak pinggang di antara dua orang kawannya yang masih muda-muda juga.

“Kemari, cepat!”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap tidak beranjak dari tempatnya.

“Kemari! Apakah kau tidak mendengar?”

Agung Sedayu menarik nafas untuk menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja terbayang di rongga matanya, wajah Sidanti yang sudah tidak ada lagi. Sifat-sifat sombong dan angkuh kini dilihatnya juga pada wajah prajurit muda.

Sebenarnya Agung Sedayu tidak senang diperlakukan demikian, karena ia tahu, bahwa prajurit itu memang tidak berhak berbuat demikian. Tetapi untuk menghindari keributan, maka ia pun segera meloncat turun dan selangkah demi selangkah mendekati prajurit muda itu. Prajurit-prajurit itu belum pernah dilihatnya, sehingga Agung Sedayu berkesimpulan, bahwa sebagian besar dari prajurit-prajurit yang ada di Jati Anom bukannya prajurit yang pernah tinggal di Sangkal Putung. Agaknya prajurit Untara sekarang adalah prajurit-prajurit muda yang masih mengidap darah yang mudah mendidih.

“Siapa kau, he? Kau sangka bahwa kau seorang tumenggung. Seharusnya kau berjalan sambil menuntun kudamu. Kau malahan memacu kudamu di jalan padukuhan yang sempit ini. Apalagi kau berpapasan dengan prajurit-prajurit Pajang. Apakah para penjaga gardu di regol padukuhan ini tidak menegurmu?”

“Maaf,“ jawab Agung Sedayu “aku tidak tahu, dan para prajurit di gardu tidak memberitahukan kepadaku, bahwa aku harus menuntun kudaku di sepanjang jalan padukuhan.”

“Siapa kau dan di mana rumahmu?”

“Namaku Agung Sedayu. Rumahku Jati Anom ini. Aku akan kembali menengok halaman dan rumah yang sudah lama aku tinggalkan.”

“Bohong! Aku belum pernah melihat wajahmu.”

“Aku sudah berpapasan dengan Juga. Ia juga seorang prajurit. Aku kenal anak muda itu, karena kami berasal dari padukuhan ini.”

“Jangan mengelabui kami. Seandainya kau kenal juga anak-anak muda di padukuhan ini, namun kau sudah bertindak deksura. Kau sama sekali tidak menghormati prajurit.”

“Aku minta maaf.”

“Persetan. Aku muak melihat wajahmu. Kau pantas mendapat sedikit peringatan.”

“Aku minta maaf. Aku tidak tahu.”

“Maaf, maaf macammu. Kau sangka kesalahanmu dapat hapus dengan minta maaf.”

“Jadi?“ Agung Sedayu tidak mengerti maksud prajurit itu.

Namun agaknya prajurit itu memang sekedar ingin berselisih sehingga tiba-tiba saja ia telah menyambar ikat kepala Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkannya sehingga dengan cepat pula ia berhasil mengelak.

“He, kau berani melawan aku?”

“Bukan maksudku,“ sahut Agung Sedayu.

“Tetapi kau mengelak.”

“Jangan kau rusakkan ikat kepalaku.”

Prajurit itu memandang Agung Sedayu dengan marahnya. Selangkah ia maju mendekati Agung Sedayu yang melangkah surut.

Ternyata dua orang kawannya bersikap agak lain. Sambil menggamit kawannya yang marah, salah seorang dari mereka berkata, “Sudahlah. Jangan hiraukan anak dungu itu.”

“Biar aku memberinya sedikit peringatan. Kalau dibiarkan saja demikian, maka ia akan menjadi semakin deksura. Ia akan tidak menghargai lagi kepada kita. Disangkanya siapa kita ini?”

Kedua kawannya itu saling berpandangan sejenak. Kemudian mereka pun mengangkat bahu. Kawannya itu tidak mau lagi diperingatkannya.

“He, Agung Sedayu. Jangan mengelak. Kau harus membiarkan, aku mengambil ikat kepalamu dan membanting di tanah, kemudian akan aku injak dengan dua belah kakiku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar menghadapi masalah yang meskipun sederhana, tetapi membingungkan. Ia dapat saja berbuat sesuatu untuk mempertahankan ikat kepalanya. Bukan sekedar ikat kepalanya itu, tetapi harga dirinya. Namun dengan demikian ia akan berselisih dengan seorang prajurit. Kalau kakaknya mendengar, mungkin akan dapat menimbulkan salah pengertian, justru karena ia datang dari daerah baru yang sedang diawasi, Mataram.

“Cepat, tundukkan kepalamu!“ perintah prajurit itu.

Tetapi Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu.

“Cepat, atau aku harus bertindak?”

“Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sebenarnya aku tidak ingin berselisih. Aku sudah mencoba menghindar sejauh mungkin. Tetapi kau selalu memaksa aku untuk mempertahankan harga diriku.”

“Kau mau apa?” bentak prajurit muda itu.

“Tentu saja aku berkeberatan kalau kau menghina aku. Kalau kau memerlukan ikat kepala yang lain, barangkali aku dapat mengusahakan. Tetapi bukan ikat kepala yang sedang aku pakai sekarang ini.”

“Aku memang akan menghinakan kau, karena kau terlampau sombong.”

“Aku berkeberatan.”

“Jadi kau akan melawan?”

“Tidak. Tetapi aku akan mempertahankan ikat kepalaku.”

“Gila,“ prajurit itu menjadi semakin marah. Selangkah ia maju. Namun tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar seseorang berkata, “He, apa yang terjadi?”

Semuanya yang ada di tempat itu berpaling. Ternyata Juga datang dengan tergesa-gesa mendekati mereka yang sedang bertengkar.

“Kenapa kalian bertengkar?”

“Anak ini terlampau sombong,“ berkata prajurit muda itu, “ia tidak mau menuntun kudanya di sepanjang jalan padukuhan ini.”

“Ah kau,“ desis Juga, “sudahlah. Pergilah Sedayu.”

“Tunggu,“ potong prajurit itu, “begitu saja ia akan pergi? Aku sudah mengatakan, ia terlampau sombong. Ia tidak menghiraukan sama sekali kepada prajurit-prajurit Pajang yang ada di Jati Anom. Apakah dikiranya kami ini orang-orang liar di sini?”

(***)

Buku 62

“JANGAN terlampau memanjakan perasaanmu. Biarkan Sedayu pergi. Memang tidak ada keharusan untuk menuntun kuda di sepanjang lorong padukuhan. Karena itu, ia melakukannya. Petugas-petugas di regol pun tidak melarangnya atau memperingatkannya.”

“Persetan,” geram prajurit muda itu, “tetapi ia sudah menghina aku.”

Juga akan menjawab. Tetapi kedua kawan prajurit itu berkata, “Ia menjadi kambuh lagi. Bukankah memang begitu sifatnya?”

“Tetapi ia harus dicegah,” sahut Juga.

“Kami sudah mencoba, tetapi ia tidak menghiraukan.”

Juga mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Terserah kepada Sedayu. Kami akan menjadi saksi apa yang telah terjadi sebenarnya di sini. Kalau kau tidak bersedia diperlakukan demikian, terserahlah kepadamu.”

“He, apa maksudmu?” bertanya prajurit muda itu.

“Kalian adalah anak-anak muda. Agaknya kalian ingin menyelesaikan persoalan yang paling kecil sekali pun dengan cara anak muda.”

“Tetapi aku prajurit.”

“Itulah kesalahanmu yang terbesar. Kalau kau mau menunjukkan kemudaanmu, kekuatanmu, lepaskan dahulu sebutan itu,” jawab Juga. Lalu, “Aku juga seorang prajurit. Tetapi aku menganggap sikapmu keliru.”

“Persetan,” dan tiba-tiba prajurit muda itu memandang wajah Agung Sedayu dengan sorot mata yang seakan-akan membara, ”aku akan menghajarmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kedatangannya di Jati Anom pagi ini kurang meuguntungkannya sehingga ia harus bertengkar lebih dahulu dengan seorang prajurit.

Tetapi tanpa diduga-duga Juga berkata, ”Kalau kau menganggap, perlu membela diri, lakukanlah Sedayu. Kami sudah berusaha mencegahnya. Tetapi ia sama sekali tidak menghiraukannya. Mungkin ia masih ingin mengukur, sampai di mana kemampuannya yang sebenarnya.”

Prajurit muda itu berpaling. Dipandanginya Juga dengan tajamnya. Tetapi Juga agaknya acuh tidak acuh saja. Sedang kedua kawannya yang lain justru tersenyum-senyum. Salah seorang berkata, “Anak itu memang anak bengal.”

Juga bergeser mendekatinya sambil berbisik, “Tetapi kali ini ia akan menyesal.”

Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya. ”Kenapa?” hampir berbareng mereka bertanya.

Tetapi Juga tidak menjawab. Sebuah senyum yang aneh terbayang di bibirnya.

Kedua prajurit itu pun rrenjadi heran. Sejenak mereka memandang wajah Juga yane aneh.

Salah seorang dari kedua prajurit itu bertanya, “Kau kenal anak itu?”

“Anak itu kawanku berkelahi sejak kecil. Dan aku tidak pernah kalah. Apalagi ia penakut dan cengeng di masa kanakkanak.”

“Apakah sekarang ia masih seorang penakut dan cengeng?”

”Lihat sajalah.”

Kedua prajurit itu terdiam. Mereka memandang kedua anak muda yang saling berhadapan. Yang seorang berpakaian prajurit, yang lain tidak.

Ternyata beberapa orang yang kebetulan lewat di lorong itu menjadi tertarik pula. Mereka semula tidak menyangka bahwa prajurit-prajurit itu telah bertengkar di pinggir lorong. Namun orang-orang yang lewat kemudian mengetahui, bahwa ternyata keduanya menjadi semakin tegang.

Tetapi tidak seorang pun yang berani menegurnya. Mereka hanya memandang dari kejauhan dengan kecemasan. Sekali-sekali mereka memandang prajurit-prajurit yang berdiri didekac kedua anak-anak muda yang sedang bertengkar itu. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa.

“Aku masih memberi kau kesempatan,” bentak prajurit yang sedang bertengkar dengan Agung Sedayu itu, “tetapi kalau kesempatan sekali ini kau sia-siakan, aku akan bertindak keras.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Berjongkok dan aku akan menginjak ikat kepalamu yang harus kau bentangkan di tanah.”

Mata Agung Sedayu menjadi merah. Penghinaan itu benar-benar tidak dapat diterimanya. Meskipun demikian ia tidak berbuat sesuatu selain berdiri tegak di tempatnya.

“Kau tidak mau melakukan? Tidak mau? Aku menghitung sampai tiga.”

Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak.

“Satu, dua,” prajurit itulah yang menjadi tegang sekali, sedang Agung Sedayu sama sekali tidak bergerak.

“Tiga,” teriak prajurit itu.

Tetapi Agung Sedayu tetap di tempatnya.

Prajurit itu menjadi marah sekali. Sambil menggeram ia melangkah semakin dekat, ”Kau memang gila.”

Karena Agung Sedayu sama sekali tidak beranjak dari tempatnya, maka prajurit itu pun maju semakin dekat.

Tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu melangkah surut beberapa langkah. Sambil memegang kendali kudanya ia berkata, ”Aku akan pergi saja. Aku tidak akan melayani perbuatan yang tidak pada tempatnya ini.”

”Gila, kau tidak akan dapat pergi.”

Agung Sedayu ternyata tidak sempat meloncat ke punggung kudanya karena prajurit itu tiba-tiba saja meloncat menyerangnya.

Kini tidak ada jalan lain bagi Agung Sedayu selain mempertahankan dirinya.

Sebagai seorang anak muda yang memiliki pengalaman yang cukup serta berbekal ilmu yang cukup pula. Agung Sedayu dapat menilai bobot dari Berangan lawannya. Karena itu, tanpa melepaskan kendali kuda yang dipeganginya dengan tangan kiri, tangan kanannya menangkap tangan prajurit yang terayun ke keningnya. Dengan atu putaran, maka tangan itu pun terpilin ke belakang oleh putaran tubuhnya sendiri. Sedang genggaman tangan Agung Sedayu serasa himpitan besi yang meretakkan tulang-tulansnya.

Tiba-tiba saja prajurit itu berteriak kesakitan. Ia pernah mengalami latihan yang berat dan pendadaran sebelum menjadi seorang prajurit. Tetapi tiba-tiba saja tangannya sekali terpilin ia sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.

Sambil menekankan tangan itu ke punggungnya Agung Sedayu berdesis, ”Apakah kau masih memerlukan ikat kepala.”

“Aduh. Jangan kau patahkan tanganku. Aduh.”

“Jawab pertanyaanku.”

“Aduh, gila kau. Juga, he, kenapa kalian diam saja?”

Kedua kawannya terkejut melihat ketangkasan Agung Sedayu yang masih tetap memegang kendali kudanya. Tetapi ketika keduanya mulai melangkah, Juga berkata, ”Biarkan ia mengenal anak muda yang akan dihinakan itu.”

“Setan kau, Juga,” teriak prajurit yang kesakitan itu.

“Salahmu. Aku sudah memperingatkan.”

Ketika Agung Sedayu menekan sedikit lagi, terdengar ia mengaduh semakin keras.

“Aku akan mematahkan tangan ini,” desis Agung Sedayu.

“Jangan, jangan.”

“Nah, kau belum menjawab. Apakah kau masih memerlukan ikat kepala?”

Karena prajurit itu tidak segera menjawab, maka tangan Agung Sedayu semakin keras menekan.

“Jawablah.”

“Ya, ya, eh maksudku tidak. Aku tidak akan……,” ia menyeringai semakin lebar. ”Juga, kau gila.”

“Jangan mengharap bantuan orang lain. Kau sudah memulainya. Kau juga yang harus menyelesaikan,” jawab Juga.

”Gila. Tetapi kau akan dihukum karena kau melawan seorang prajurit. Kawan-kawanku akan datang menghancurkan kau atau kau akan dibawa menghadap senapati. Mungkin kau dapat digantung karena perlawananmu ini. Kau sudah memberontak.”

“Aku tidak peduli. Tetapi jawab pertanyaanku.”

Oleh tekanan yang semakin keras, prajurit itu berteriak, ”Tidak, aku tidak memerlukannya lagi.”

Agung Sedayu pun kemudian mendorong prajurit itu sehingga hampir saja ia jatuh terjerembab ketika tangan itu dilepaskan.

“Setan alas!” prajurit itu mengumpat dengan geramnya. Wajahnya menjadi merah. Hampir saja ia menarik kerisnya. Tetapi Agung Sedayu sudah meloncat ke atas punggung kudanya dan pergi meninggalkannya.

Tetapi prajurit muda yang ditinggalkannya itu mengumpat-umpat. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa dengan satu gerakan yang sederhana, bahkan dengan satu tangan, sedang tangan yang lain masih memegang kendali kuda, ia sudah tidak mampu melakukan perlawanan lagi.

“Jangan lari, Pengecut!” teriak prajurit itu.

Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukannya.

“Kita berkelahi dengan senjata.”

Tetapi Agung Sedayu menjadi semakin jauh.

Karena Agung Sedayu tidak ada lagi, maka kemarahan prajurit muda itu kini ditujukan kepada Juga, yang seolah-olah telah menghalang-halangi kawan-kawannya untuk membantu.

”Kau memang gila, Juga. Kau senang melihat aku dihina orang di padukuhan ini? Apakah karena kau sudah mengenalnya sehingga kau lebih dekat dengan orang gila itu daripada kesetia-kawananmu terhadap sesama prajurit.”

“Jadi, maksudmu?”

“Hajar anak itu sampai biru bengap. Kenapa kau cegah kawan-kawan untuk membantu aku?”

“Kau menghina kedudukanmu sendiri. Kau menghina harga diri prajurit Pajang. Apakah prajurit Pajang hanya dapat berkelahi dengan curang? Kalau kau memang jantan, kau sendirilah yang harus menyelesaikannya. Bukan aku, bukan orang lain, dan bukan beramai-ramai seluruh pasukan segelar sepapan.”

“Persetan. Ternyata kau bukan kawan yang baik bagi kami. Kalau begitu, apakah kau akan menggantikannya?”

“Maksudmu berkelahi melawan kau?” bertanya Juga.

“Ya.”

“Ah,” salah seorang prajurit yang lain mencegah, ”persoalannya sudah lain sama sekali. Sudahlah. Kita bukan anak-anak lagi.”

“Tetapi ia bersikap bermusuhan terhadapku. Ia berpihak pada anak gila itu.”

“Aku memang lebih baik berkelahi dengan kau daripada melawan anak itu. Bukan karena aku kawannya sejak kecil, tetapi kami berempat tidak akan dapat menang. Bersenjata atau tidak bersenjata. Apalagi aku sama sekali tidak ingin membuat persoalan ini berkepanjangan. Bahkan mungkin kita akan dapat dilemparkan dari tugas keprajuritan.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. “Kenapa?” ia bertanya.

“Pertama, kaulah yang bersalah. Kau bersikap kasar dan seolah-olah kau adalah onng yang paling berkuasa.”

“Bohong!”

“Tunggu. Aku belum selesai. Yang kedua, aku tidak mau berhadapan dengan senapati daerah Selatan.”

Prajurit itu mengerutka n keningnya. Katanya, ”Gila, kenapa mesti berhadapan dengan senapati kita.”

“Anak itu, anak yang akan kau hinakan itu adalah Agung Sedayu. Ia anak Jati Anom.”

“Aku sudah tahu.”

“Senapati kita juga anak Jati Anom.”

“Aku sudah tahu.” Tetapi prajurit itu kemudian bertanya, ”Apakah unsur kampung halaman sangat mempengaruhi perasaan dan sikap senapati, sehingga apa pun persoalannya ia akan berpihak kepada orang se padukuhan?”

“Tidak. Bukan begitu. Ia adalah seorang yang berdiri tegak di atas tugas keprajuritannya. Tetapi seperti yang aku katakan, justru karena itulah ia akan bertindak terhadap kita, apabila kila bersalah, meskipun kita seorang prajurit. Tetapi lebih daripada itu, kita sudah bersalah terhadap Agung Sedayu.”

“Kenapa dengan Agung Sedayu. Apakah kelebihannya?”

“Agung Sedayu adalah adik senapati itu. Agung Sedayu adalah adik seayah dan seibu dari Untara.”

“He,” mata prajurit muda itu terbelalak karenanya. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian dengan nada yang sumbang ia berkata, ”Ah, kau bohong. Kau hanya akan menakut-nakuti aku.”

“Aku tidak berbohong. Keduanya adalah kawanku bermain. Dan keduanya adalah anak-anak Jati Anom ini. Selebihnya kau tahu sendiri. Dengan sebelah tangannya ia membuatmu tidak berdaya.”

Prajurit itu sejenak mematung. Dan Juga berkata selanjutnya, ”Untunglah bahwa anak itu adalah anak yang paling sabar yang pernah aku kenal. Kalau saja ia berbuat sesuatu atasmu, maka aku kira kau tidak akan mengenal matahari mencapai puncak di hari ini. Kalau saja sifat-sifat Agung Sedayu ita sama seperti Untara, maka kau pasti sudah digilasnya. Bukan saja kau, tetapi kami yang lain ini juga.”

Tubuh prajurit muda itu tiba-tiba saja menjadi gemetar. Dengan suara yang dalam ia berkata, ”Kenapa kau tidak memberitahukan kepadaku sejak mula-mula?”

“Aku datang setelah kalian bertengkar. Dan aku tahu sifat-sifatmu sebelumnya, sehingga sekali-sekali kau memang perlu mendapat peringatan. Kali ini kau bertemu dengan adik Untara itu.”

“Tetapi, tetapi bagaimana dengan senapati? Apakah benar-benar aku akan diusir dari tugas keprajuritan?”

Juga menggelengkan ke palanya. Katanya, ”Kalau kau jera melakukan tindakan-tindakan yang tercela itu, kau tidak akan diapa-apakan. Aku kira Agung Sedayu bukan orang tumbak cucukan. Ia tidak akan melaporkannya kepada kakaknya. Bahkan mungkin ia akan berusaha melindungimu. Ia memang anak yang aneh menurut pendengaranku dan aku sudah melihatnya sendiri saat ini.”

Prajurit muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun masih membayang kegelisahan di wajahnya. Sekali ia menelan ludahnya, namun ia tidak dapat segera menenangkan hatinya. Bahkan setiap kali ia masih berkata, “Kenapa kau tidak memberitahukan kepadaku.”

“Suatu pelajaran buatmu,” sahut Juga.

Dalam pada itu Agung Sedayu telah sampai di depan regol rumahnya. Dengan dada yang berdebar-debar, ia pun turun dari kudanya, dan dituntunnya mendekati regol itu. Beberapa orang praiurit yang berada di regol itu memandanginya dengan heran. Seorang dari prajurit-prajurit itu yang sedang bertugas jaga sambil membawa senjata, melangkah maju menyongsongnya.

“Kau akan kemana, Anak Muda?” bertanya prajurit itu.

“Aku akan masuk ke halaman rumah ini.”

“Apakah kau mempunyai suatu keperluan?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Mereka pasti belum tahu bahwa ia adalah pemiiik rumah itu bersama-sama dengan Untara yang mempergunakannya sebagai tempat tinggal para pemimpin pasukan Pajang di Jati Anom. Karena itu barangkali lebih baik langsung mengatakan siapakah ia sebenarnya supaya tidak timbul lagi salah paham.

“Apakah keperluanmu?” prajurit itu mendesak.

“Aku akan menemui Kakang Untara.”

”Kau akan menemui Senapati?”

“Ya.”

“Apakah keperluanmu?”

“Keperluan pribadi. Aku adalah adiknya.”

Para prajurit itu saling berpandangan sejenak. Salah seorang dari mereka yang sedang bertugas itu pun kemudian bertanya. ”Apakah kau benar-benar adik Senapati Untara?”

“Ya. Aku adik sekandungnya. Rumah ini adalah rumah kami. Dan aku akan masuk menemuinya.”

Tetapi agaknya prajurit-prajurit itu masih ragu-ragu. Namun dalam pada itu, tiba-tiba mereka mendengar seorang memanggilnya, ”He, kau Sedayu?”

Semua orang berpaling. Dilihatnya seorang prajurit muda berlari-lari mendapatkan Agung Sedayu.

“Bukankah kau Agung Sedayu?” prajurit itu mencoba meyakinkan setelah ia berdiri berhadapan.

“Ya. Aku Agung Seuayu. Kau Surat? Kau juga menjadi prajurit?”

“Ya. Aku juga menjadi prajurit.”

“Juga pun menjadi prajurit.”

“Ya, Juga menjadi prajurit juga. Di mana kau selama ini?”

“Aku pergi bertualang.”

“Dan sekarang kau pulang?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara ita Surat berkata kepada kawannya, ”Inilah Agung Sedayu. Adik sekandung Senapati kita.”

Prajurit-prajurit yang berdiri di pintu regol itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka kini tidak ragu-ragu. Salah seorang dari mereka ternyata telah mengenalnya.

“Aku akan menemui Kakang Untara.”

“Aku lihat ia ada di dalam. Masuklah.”

“Terima kasih.”

Agung Sedayu pun kemudian sambil menganggukkan kepalanya menuntun kudanya masuk ke halaman rumahnya yang sudah agak lama ditinggalkannya.

“Berikan kudamu,” berkata Surat.

Agung Sedayu memandanginya sejenak, lalu menyerahkan kendali kudanya kepada prajurit itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu berjalan melintasi pendapa. Ketika ia sampai di serambi pendapa ia melihat seorang perwira melintas. Sesaat perwira itu berhenti memandang nya. Tetapi ia tidak menyapanya. Ia langsung melangkah meninggalkan pendapa.

Agung Sedayu menarik nafas. Ada juga perwira yang tinggi hati. Atau, karena ia menjadi seorang perwira, maka ia menjadi tinggi hati.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling dilihatnya prajurit-prajurit yang bertugas di regol memandanginya dengan tatapan mata yang aneh.

“Aku yang memiliki rumah ini,” berkata Agung Sedayu di dalam hati. ”Aku dapat berbuat apa saja sekehendakku.”

Maka Agung Sedayu pun segera melangkah naik ke pendapa. Diamat-amatinya perhiasan yang melekat di dinding yang menyekat pendapa itu dengan pringgitan. Sebuah perisai, tombak pendek yang bersilang, dan sebuah busur.

Tetapi letak hiasan itu sama sekali tidak memberikan keseimbangan bentuk bagi keseluruhan dinding itu. Agaknya senjata-senjata itu asal saja digantungkan, tanpa menghiraukan letak dan bidang.

Agung Sedayu berpaling ketika ia mendengar pintu berderit. Seorang perwira melangkah keluar dari pintu pringgitan. Perwira yang dilihatnya melintas tanpa menyapanya tadi.

Sejenak perwira itu berdiri keheran-heranan. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tajamnya. Baru kemudian ia bertanya, ”He, kenapa kau ada di situ?”

Agung Sedayu memandangnya sejenak. Lalu menjawab, ”Aku akan bertemu dengan Kakang Untara.”

“Siapa kau?”

“Agung Sedayu.”

“Siapa Agung Sedayu?”

“Adik Untara.”

Perwira itu memandanginya sejenak, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. ”Jadi kaulah yang bernama Agung Sedayu. Adik Untara yang dikabarkan berada di Mataram?

Dada Agung Sedayu berdesir. Sejenak ia termangu-mangu, namun kemudian ia menjawab tegas, ”Ya. Aku baru datang dari Mataram.”

“ Bagus. Kau pasti seorang prajurit atau pengawal tanah yang baru dibuka itu. Benar?”

“Apakah Kakang Untara berkata begitu?”

Perwira itu terdiam sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Tanpa berkata apa pun juga, ia pun segera melangkah pergi.

Agung Sedayu menjadi terheran-heran melihat tingkah perwira itu. Ia belum pernah mengenalnya dan sebaliknya. Tetapi perwira itu sikapnya sama sekali tidak menyenangkannya. Bahkan setelah ia mengetahui, bahwa ia adalah adik Untara.

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Kini ia tidak mau lagi berdiri termangu-mangu di pendapa. Meskipun semula ia ragu-ragu namun kemudian dibulatkannya hatinya, untuk langsung masuk ke pringgitan.

Setelah menenangkan hatinya sejenak, maka ia pun melangkah dengan hati tetap menuju ke pintu pringgitan.

Tetapi sekali lagi langkahnya terhenti. Di muka pintu ia berpapasan dengan seorang perwira yang lain. Perwira itu pun agaknya terkejut. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak, lalu ia bertanya dengan dahi yang berkerut-merut, ”Siapa kau?”

Agung Sedayu tidak mau berputar-putar lagi. Langsung ia menjawab, ”Aku Agung Sedayu. Adik Kakang Untara.”

“O, jadi kau yang bernama Agung Sedayu?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu, ”Ya. Akulah Agung Sedayu.”

Tiba-tiba saja di luar dugaan Agung Sedayu perwira itu mempersilahkan dengan ramahnya. ”Marilah. Marilah. Kakakmu sudah menunggu. Silahkan masuk ke pringgitan. Aku akan memanggilnya. Ia berada di belakang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun mengangguk sambil berkata, ”Terima kasih.”

Ketika perwira itu kemudian masuk ke ruang dalam, Agung Sedayu menyesal karenanya, bahwa ia bersikap terlampau angkuh justru kepada perwira yang ramah. Ia menyangka, bahwa perwira ini pun akan bersikap angkuh seperti yang dijumpainya pertama-tama.

Sejenak kemudian pintu dari ruang dalam itu pun terbuka. Seorang anak muda yang tegap dan berwajah dalam melanggkahi tlundak pintu sambil memandang Agung Sedayu dengan tajamnya.

“Kakang Untara,” Agung Sedayu berdesis.”

“Kau Sedayu,” suara Untara dalam.

Agung Sedayu pun kemudian dengan serta-merta mendapatkan kakaknya, yang kemudian mencengkam pundaknya. Sambil mengguncang-guncang pundak adiknya Untara bertata, ”Akhirnya kau pulang juga, Sedayu. Kau bertambah dewasa dan sorot matamu menjadi bercahaya. Aku sudah cemas bahwa aku akan kehilangan seorang adik. Tetapi ternyata bahwa kau benar-benar datang kepadaku lagi.”

Dada Agung Sedayu berguncang mendengar kata-kata kakaknya. Tetapi ia mencoba untuk tidak mempersoalkannya di hatinya. Sudah lama mereka tidak bertemu. Dan Agung Sedayu tahu benar bagaimana kakaknya sangat mengharap kedatangannya. Agung Sedayu adalah satu-satunya adiknya. Satu-satunya saudaranya yang sejak kecil selalu dilindunginya, dibimbing dan diharapkannya untuk menjadi seorang anak muda yang baik. Kebanggaannya melonjak sejak Agung Sedayu berhasil memecahkan kunkungan ketakutan yang membalut jiwanya pada waktu itu, pada waktu ia menitikkan darahnya untuk yang pertama kali di arena perang tanding melawan Sidanti, meskipun ia masih belum berbuat sebaik-baiknya.

Karena itu untuk sesaat Agung Sedayu tidak menjawab. Dibiarkannya kakaknya mengguncang-guncangnya. Dan Untara berkata seterusnya, ”Badanmu bertambah kokoh. Pasti hasil tempaan dukun tua yang baik itu. Aku berharap bahwa kau benar-benar akan menjadi seorang prajurit yang baik.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi terasa jantungnya menjadi semakin berdebaran.

“Duduklah Sedayu,” berkata Untara kemudian.

“Terima kasih, Kakang,” jawab Agung Sedayu.

Agung Sedayu pun kemudian duduk di pringgitan bersama Untara dan seorang peiwira yang memanggil Untara.

“Inilah adikku yang aku katakan itu,” berkata Untara kepada kawannya.

“Ya. Aku sudah bertanya kepadanya, dan ia mengatakan bahwa ia adalah adikmu.”

“Ia memang mempunyai sifat-sifat aneh.”

Agung Sedayu hanya dapat tersenyum ketika perwira itu tersenyum pula.

”Kapan kau datang dari petualanganmu, Sedayu?” bertanya trntara kemudian.

“Semalam, Kakang.”

Untara mengerutkan keningnya, ”Kau langsung pergi ke Sangkal Putung?”

”Ya. Karena kami pergi bersama anak Ki Demang Sangkal Putung itu. Dan pagi-pagi aku sudah berangkat dari Sangkal Putung kemari. Tetapi aku tiba-tiba saja ingin melihat rumah Ki Tanu Metir, sehingga aku agak siang juga sampai di sini.”

Untara mengangguk-anggukka n kepalanya. Dan tanpa diduga oleh Agung Sedayu, Untara berkata, ”Dan kau memerlukan berkelahi juga sebentar.”

“O.“

“Laporan itu sudah aku dengar.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Begitu cepat laporan itu sampai kepada kakaknya. Ia tidak melihat seorang pun yang melaporkannya. Dan ia sendiri pergi berkuda. Tetapi ternyata laporan itu datang lebih dahulu daripadanya.”

”Kau heran, dari mana aku mendengar?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kami mempunyai jarring-jaring yang rapi di segala bidang. Hubungan yang cepat dan pengawasan yang rapat. Itulah sebabnya, setiap persoalan segera sampai padaku. Meskipun kau berkuda, tetapi seseorang yang berjalan memintas, lewat pekarangan akan datang lebih dahulu daripadamu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi kau sudah bersikap benar. Prajurit-prajurit muda itu memang perlu mendapat peringatan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata kakaknya tidak marah kepadanya dan tidak menghubungkan persoalan itu dengan persoalan-persoalan lain yang sebenarnya memang tidak mempunyai hubungan apa pun.

Sejenak kemudian beberapa orang perrwira pembantu Untara pun datang menemui Agung Sedayu pula. Dua orang yang sudah setengah umur, sedang dua orang yang lain masih muda. Tetapi Agung Sedayu tidak melihat perwira yang bersikap acuh tidak acuh kepadanya.

Setelah memperkenalkan diri mereka masing-masing, maka perwira itu pun segera bertanya beberapa hal tentang tamunya. Dan mau tidak, mau pembicaraan mereka pun berkisar pada perjalanan Agung Sedayu dan tanpa dapat menghindar lagi mereka sampai juga pada daerah yang sedang dibuka itu.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Sebelum ia dapat berbicara dengan kakaknya sendiri, maka ia sudah harus berbicara dengan beberapa orang sekaligus.

“Apakah Mataram sudah berhasil mengatasi kesulitan-kesulitannya?” bertanya salah seorang dari perwiraa itu.

“Belum seluruhnya,” jawab Agung Sedayu, ”masih banyak yang harus diatasi.”

“Apa saja yang masih menghambat perkembangan daerah itu?”

“Masih banyak. Daerah yang keras dan hutan yang lebat.”

Dan tiba-tiba saja seorang perwira yang sudah setengah umur bertanya, ”Bagaimana dengan hantu-hantu itu?”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata Pajang banyak mengetahui tentang perkembangan daerah baru itu. Dengan demikian, maka Agung Sedayu pun menjadi termangu-mangu sejenak.

“Bukankah orang-orang yang bekerja di Alas Mentaok selalu diganggu oleh hantu-hantu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, ”Mungkin akan segera dapat diatasi.”

Perwira itu mengerutkan keningnya, ”Apakah Mataram dapat menemukan cara untuk melawan hantu-hantu itu?”

Agung Sedayu memandang Untara sejenak, tampak sebuah senyum yang membayang di bibirnya. Karena itu maka Agung Sedayu berkata, ”Laporan itu pasti sudah sampai di sini. Apa yang sebenarnya telah terjadi di Mataram.“

Perwira itu pun memandang wajah Untara pula. Keduanya tiba-tiba saja tersenyum hampir berbareng. Dengan demikian maka Agung Sedayu mengambil kesimpulan bahwa Pajang telah mendapat laporan tentang segala, peristiwa yang terjadi di Mataram.

“Laporan itu belum lengkap,” berkata Untara, “tetapi sebagian memang sudah ada pada kami. Di samping harus mengatasi kesulitan yang timbul, dari alam yang keras, Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan masih harus melawan gangguan hantu-hantu. Tetapi agaknya hantu-hantu itu lambat laun akan berhasil didesak ke luar dari Alas Mentaok. Bukankah begitu? Meskipun dengan demikian . belum berarti semua kesulitan dapat diatasi.”

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Bahkan ia berharap bahwa demikianlah hendaknya sehingga ia tidak perlu memberikan keterangan tentang Mataram. Tetapi ternyata justru Untara-lah yang kemudian bertanya, ”Agung Sedayu, bagaimana pendapatmu tentang usaha Raden Sutawijaya itu? Apakah akan berhasil seperti yang dikehendakinya atau tidak?”

Agung Sedayu berpikir sejenak, namun kemudian ia menjawab, ”Aku tidak dapat mengatakan, Kakang. Aku tidak tahu sampai ke manakah rencana Raden Sutawijaya itu. Apakah ia akan sekedar membangun sebuah padukuhan yang besar atau sebuah kota atau yang lainnya. Kalau menurut pendengaranku Mataram itu sudah diserahkan kepada Ki Gede Pemanahan, maka kemungkinan Raden Sutawijaya akan mendapatkan bentuk Tanah Perdikan. Tetapi Pati berkembang ke arah yang lain. Pati akan menjadi sebuah Kadipaten.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, ”Bagaimana menurut pendapatmu Sedayu, apakah Mataram mempunyai kemungkinan yang baik di hari depan.”

Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Dan dengan hati-hati ia menjawab, ”Masih tergantung sekali kepada banyak hal, Kakang. Tetapi aku tidak banyak mengetahui. Aku tidak mengetahui siapa-siapa yang berdiri di belakang Ki Gede Pemanahan. Apakah mereka orang-orang yang cukup mampu membantu Ki Gede memperkembangkan daerah itu. Juga masih tergantung sekali kepada daerah yang ada di sekitamya. Terutama daerah-daerah yang lebih dahulu menjadi ramai.”

Untara masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa Agung Sedayu berbuat dengan hati-hati sekali. Mungkin karena di antara mereka terdapat beberapa orang yang belum dikenalnya dengan baik.

Tetapi tanpa diduga-duga oleh Agung Sedayu, Untara berkata, ”Mudah-mudahan Ki Gede berhasil menundukkan alam yang keras itu. Mataram sudah jauh ketinggalan dari Pati.”

Sejenak Agung Sedayu terpukau oleh kata-kata itu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda ketegangan di dalam diri Untara menilik dari kata-katanya itu. Namun demikian Agung Sedayu pun sadar, bahwa kakaknya memiliki ketajaman sikap dan tanggapan. Sekali terloncat kata-katanya yang agak menjorok terlampau jauh, maka akan terbukalah pembicaraan mengenai Mataram dengan agak mendalam. Karena itu, Agung Sedayu berusaha membatasi pembicaraannya dalam batas-batas penglihatannya yang dangkal. Ia berharap bahwa hal-hal yang mendalam, kelak gurunyalah yang akan memberikan penjelasan.

Namun demikian Untara berkata selanjutnya, ”Mudah-mudahan Mataram segera menjadi besar dan membuktikan pula, bahwa Mataram ditangani oleh bekas senapati tertinggi di Pajang bersama putera angkat Sultan Pajang. Sehingga dengan demikian, Pajang akan menjadi semakin mantap dan tegak kembali setelah mengalami goncangan-goncangan yang keras.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat menangkap ungkapan kata-kata Untara. Bagaimana pun juga, memang tampak batas yang kabur. Tetapi agaknya Untara bukan seorang yang bersikap keras terhadap perkembangan daerah baru ini.

Tetapi Agung Sedayu tetap berhati-hati di dalam setiap pembicaraan. Ia berusaha mengelakkan persoalan-persoalan yang dapat melibatnya dalam pembicaraan yang mendalam.

Namun di dalam kesempatan yang tidak disangka-sangka seorang perwira yang sudah setengah umur itu berkata, ”Mudah-mudahan persoalan Mataram tidak berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki. Setidak-tidaknya untuk waktu yang dekat, selagi senapati didaerah Selatan ini menghadapi masa-masa yang paling indah di dalam hidupnya.”

“O,” Agung Sedayu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan serta-merta ia berkata, ”Aku sudah mendengar. Semula aku bingung mendengar berita itu. Telapi kini aku sudah yakin.”

“Ah,” Untara tersenyum, ”sebenarnya kurang mapan. Selagi Pajang menghadapi persoalan-persoalan yang gawat, datang pula persoalan pribadi itu. Mula-mula aku benci melihat hubungan Agung Sedayu dengan gadis Sangkal Putung. Namun akhirnya aku menyadari bahwa hal itu tidak akan terhindar dari jalan hidup seseorang. Maka supaya aku tidak menjadi sentuhan, aku akan segera memberikan jalan baginya.”

“Itulah alasannya?” bertanya Agung Sedayu. Untara tersenyum sedang beberapa orang perwira yang ada di pringgitan itu tertawa.

“Memang salah satu dari sekian banyak alasan adalah itu,” jawab Untara, “tetapi sudah tentu ada alasan-alasan yang lain yang tidak semua orang boleh mengetahuinya.”

Mereka pun tertawa semakin keras. Dan seorang perwira yang lain berkata, ”Kenapa kalian tidak menyelenggarakan perhelatan itu berbareng saja bulan depan?”

Untara memandang Agung Sedayu sejenak. Namun mereka berdua pun tertawa bersamaan.

“Aku menyangka bahwa Kakang Untara tidak akan pernah dekat dengan seorang gadis. Tetapi pada suatu saat ia telah berpacu mendahului aku,” berkata Agung Sedayu sambil tertawa pula.

“Bukan salahku,” sahut Untara.

“Jadi siapa yang bersalah?”

“Paman Widura.”

“O,” Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Barulah ia teringat kepada pamannya meskipun sejak dari Sangkal Putung ia sudah berhasrat untuk mengunjunginya. Karena itu maka Agung Sedayu pun berkata, ”Aku akan menengok Paman Widura. Apakah ia ada di rumah atau paman ikut di dalam kesatuan Kakang Untara ini?”

Untara mengerutkan keningnya. Jawabnya, ”Paman Widura merasa telah terlampau tua untuk menjadi seorang prajurit. Karena itu kini ia telah mengundurkan dirinya.”

“O,” Agung Sedayu m engangguk-anggukkan kepalanya.

Sedang perwira yang telah setengah umur itu pun berkata, “Mungkin umurnya belum setua aku. Ia lebih muda satu atau dua tahun dari padaku. Tetapi beberapa waktu berselang ia telah mengundurkan diri. Bahkan rasa-rasanya seperti dengan tiba-tiba saja.”

Agung Sedayu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Pamannya adalah seorang prajurit yang baik. Tetapi pada suatu saat, ia memang wajar merasa bahwa tugasnya telah selesai.

“Ia mengharap anak-anak mudalah yang akan melanjutkan tugasnya,” berkata perwira itu. ”Ia berbangga bahwa kemanakannya telah menjabat sebagai seorang senapati yang terpercaya. Namun ia masih berharap bahwa kemanakannya yang seorang lagi akan mengikuti jejak kakaknya.”

Agung Sedayu masih tersenyum meskipun dadanya menjadi berdebar-debar. Karena itu, ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan, ”Jadi, Kakang Untara akan melangsungkan perkawinan di bulan mendatang?”

Untara mengangguk. Katanya, ”Mudah-mudahan suasana tidak berubah. Semuanya telah diatur oleh Paman Widura.”

Untara terdiam sejenak, lalu, ”Tetapi dari mana kau mendengarnya?”

“Di jalan padukuhan ini aku bertemu dengan Juga. Dikiranya aku sudah mengerti rencana itu.”

“Aku juga kurang mengerti,“ berkata Untara sambil tersenyum pula, ”paman Widura-lah yang paling tahu.”

“Aku akan segera menemui Paman Widura.”

“Kapan kau akan kesana?”

“Sekarang, atau sebentar lagi.”

“Ah,” desah Untara, ”kenapa tergesa-gesa? Besok atau malam nanti kita pergi bersama-sama.”

Agung Sedayu berdesir mendengar ajakan itu. Tetapi ia berusaha untuk menahan perasaannya, sehingga kesan itu sama sekali tidak terbayang di wajahnya. Tetapi ia menjawab, ”Aku sudah terlalu lama tidak berjumpa.”

“Tetapi tidak perlu sekarang. Kau belum makan di sini,” cegah Untara.

Agung Sedayu tidak memaksa. Tetapi ia mulai dijalari oleh kegelisahan. Kakaknya pasti tidak akan membayangkan bahwa ia akan kembali ke Sangkal Putung hari ini. Tetapi seandainya ia tidak kembali, maka tanggapan Ki Demang Sangkal Putung beserta anak-anaknya pasti sangat tidak baik.

“Hanya guru sajalah yang tahu keadaanku yang sebenarnya di dalam hubungan keluarga ini. Yang lain sama sekali tidak akan dapat mengerti. Mereka memandang persoalan ini dari segi mereka sendiri.”

Namun Agung Sedayu sudah merasa berjanji bahwa senja nanti ia sudah harus berada di Sangkal Putung kembali.

Meskipun kegelisahan itu terasa semakin mencengkamnya, namun Agung Sedayu masih berhasil menguasai perasaannya, sehingga kegelisahan itu sama sekali tidak berkesan di hatinya.

Demikianlah maka sejenak kemudian Agung Sedayu telah mendapat hidangan dari juru madaran para perwira Pajang yang tinggal dirumah Itu. Semangkuk minuman panas dan makanan beberapa potong.

Namun dalam pada itu, selagi tangannya menyuapi mulutnya dengan makanan, Agung Sedayu masih juga berpikir, bagaimana caranya ia nanti minta diri dan memaksa kembali ke Sangkal Putung.

“Kalau saja aku tidak datang kemari,” berkata Agung Sedayu didalam hati. Namun dijawabnya sendiri, ”Kakang Untara akan marah kepadaku kalau ia tahu bahwa aku tidak segera menemuinya setelah aku datang di Sangkal Putung. Dan apalagi hatiku pasti akan selalu digelisahkan oleh bayangan kabur yang membatasi Pajang dan Mataram. Ternyata Kakang Untara tidak bersikap keras. Jauh berbeda dari bayanganku semula. Namun yang paling mencemaskan adalah justru harapan Kakang Untara, bahwa Mataram akan merupakan tiang yang dapat memperkokoh tegaknya Pajang. Selain itu juga harapan Kakang Untara, bahwa aku akan menjadi prajurit Pajang pula.”

Karena kesibukan mulut mereka yang ada di pringgitan itu mengunyah makanan, maka mereka pun terdiam untuk sejenak. Tetapi justru karena mereka diam itulah angan-angan Agung Sedayu telah mengembara.

Namun tiba-tiba para perwira yang ada di pringgitan itu berpaling ketika mereka mendengar pintu bergerit. Seorang perwira yang lain telah muncul dari balik daun pintu. Sejenak ia berdiri diam memandang setiap orang yang ada di pringgitan itu. Perwira itu adalah perwira yang acuh tidak acuh terhadap kehadiran Agung Sedayu.

“O,” berkata Untara kemudian, ”kemarilah. Duduklah Adi Ranajaya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Perwira itu ternyata bernama Ranajaya.

Ranajya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun melangkah mendekat dan kemudian duduk pula di antara mereka.

“Ini adalah adikku,” berkata Untara.

“Ya, aku sudah mendengarnya “

“O, dari siapa kau mendengar?”

“Dari anak itu sendiri. Ia berdiri di pendapa seperti seorang yang kehilangan akal. Karena aku belum pernah melihatnya, maka aku bertanya kepadanya. Ternyata ia adalah Agung Sedayu, adik Kakang Untara.”

Untara mengerutkan keningnya.

“Ia adalah seorang pendukung berdirinya Mataram. Kedatangannya ditandai dengan pertengkaran. Ia sudah berkelai dengan seorang prajurit anak buahku.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, ”Jangan kaget Sedayu. Kami yang tinggal di sini sudah mengenalnya baik-baik. Tetapi karena kau baru mengenalnya sekarang, kau wajib mengetahui bahwa Adi Ranajaya sangat benci kepada orang-orang yang sedang sibuk membangun Mataram. Dan adalah sifatnya, kadang-kadang kata-katanva melontar tanpa kendali.” Untara diam sejenak, lalu di pandanginya perwira yang bernama Ranajaya itu, ”Sebenarnya aku juga tidak senang mendengar kata-kata itu. Bukan karena Agung Sedayu adalah adikku. Tetapi tuduhanmu yang serta-merta, bahwa setiap orang yang datang dari Mataram adalah pendukung berdirinya Mataram dapat menimbulkan salah paham. Siapa pun yang datang.”

“Tetapi aku tidak akan mengatakan begitu, seandainya ia tidak dengan sengaja melawan dan menunjukkan kelebihannya dari seorang prajurit Pajang.”

“Itu bukan kata-kata seorang perwira. Adalah picik sekali apabila kau segera menarik kesimpulan dari percekcokan itu untuk menentukan seseorang berpihak kepada Mataram. Apalagi karena kau sudah mengetahui apakah sebabnya.” Untara terdiam sejenak, lalu, ”Tetapi apakah keberatanmu seandainya Agung Sedayu, atau katakanlah seseorang yang membantu berdirinya Mataram di Alas Mentaok itu? Katakan, apakah keberatanmu?“

Wajah perwira itu menjadi merah. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Untara akan menjawabnya langsung di hadapan para perwira yang lain. Itu bukan menjadi kebiasaannya. Namun kali ini Ranajaya berpendapat bahwa Agung Sedayu adalah justru adik Untara sendiri. Biasanya Untara tidak pernah membantah apabila ia memaki-maki orang-orang Mataram, termasuk Raden Sutawijaya. Biasanya Untara hanya tersenyum dan berkata, ”Sudahlah. Jangan membuat dirimu sendiri menjadi sakit.” Tetapi kini Untara langsung mencelanya.

“Adi Ranajaya,” berkata Untara, ”soalnya tidak semudah itu untuk menjatuhkan tuduhan terhadap Mataram dan terhadap orang-orang yang pernah berhubungan dengan Mataram. Kalau memang benar Mataram akan memberontak terhadap Pajang, akulah senapati di sini. Aku akan menerima perintah untuk menghancurkannya, meskipun di sana ada Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Meskipun aku tahu bahwa Ki Gede Pemanahan seorang yang mumpuni, tetapi perang bukannya perang tanding. Karena itu untuk seterusnya jangan memperuncing keadaan. Selagi kita menjajagi kemauan Ki Gede Pemanahan, kau jangan menambah suasana menjadi buram. Kata-katamu itu adalah racun bagi prajurit-prajurit kecil. Bukankah aku sudah pernah memperingatkan, jangan berkata seperti itu di hadapan orang lain, selain di hadapan kami. Para perwira yang sudah mengenal watak dan tabiatmu.”

Wajah Ranajaya menjadi semakin merah. Namun kemudian ia pun menundukkan kepalanya. Kali ini ia tidak dapat membawa pembicaraan yang keras terhadap Mataram.

Dengan demikian, maka sejenak suasana menjadi hening, meskipun terasa ada juga ketegangan. Agung Sedayu sama sekali tidak ingin mengatakan apa pun juga agar tidak menimbulkan salah paham. Tetapi ia masih tetap kagum kepada kakaknya yang mencoba berdiri di atas segala masalah yang hanya sekedar meloncat dari perasaan dan prasangka. Sebagai prajurit ia memerlukan bukti-bukti untuk menentukan suatu keputusan yang bersifat menghukum. Meskipun hanya sekedar dengan kata-kata.

Namun dalam pada itu Ranajaya mengumpat-umpat di dalam hati. Meskipun ia menundukkan kepalanya tetapi ia menggeram, ”Akan aku sampaikan hal ini kepada Kakang Tumenggung.”

Kehadiran Ranajaya itu ternyata membuat suasana menjadi lain. Wajah-wajah di ruangan itu tidak lagi tampak jernih dan tidak ada lagi senyum di bibir. Dengan kaku mereka mencoba melepaskan ketegangan dengan meneguk minuman dan makan sepotong makanan. Tetapi rasa-rasanya minuman dan makanan itu tidak lagi sesedap semula.

Untuk melepaskan kejanggalan di dalam pertemuan itu, tiba-tiba Agung Sedayu-lah yang memulainya, ”Kakang Untara. Apakah Kakang memperkenankan aku pergi ke rumah paman Widura sekarang saja?”

“Sekarang?” Untara mengerutkan keningnya.

“Ya, sekarang. Aku sudah terlalu rindu kepada paman dan keluarganya. Aku akan segera kembali kemari apabila aku sudah bertemu. Aku hanya akan sekedar bertemu saja.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Suasana di rumah itu memang menjadi kurang baik, dan bahkan ada terasa ketegangan di hati masing-masing. Karena itu, agaknya ada juga baiknya Agung Sedayu menyingkir sejenak, untuk nanti kembali lagi.

“Bagaimana pertimbangan Kakang,” desak Agung Sedayu.

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia menjawab, “Baiklah, Agung Sedayu. Kau boleh pergi ke pamanmu Widura. Tetapi jangan terlampau lama. Kita akan makan siang ini di sini.”

“Tetapi bagaimana kalau Paman memaksa aku untuk makan di sana?” jawab Agung Sedayu yang mencoba mencuci suasana.

"Katakan, bahwa kau sudah makan."

"Tetapi aku dapat gagal kedua-duanya. Kepada Paman Widura aku berkata, bahwa aku sudah makan, tetapi kemudian ketika aku sampai di sini, aku tidak mendapat bagian lagi."

Beberapa orang di antara mereka tersenyum. Tetapi perwira yang bernama Ranajaya masih menundukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak acuh lagi atas semua pembicaraan. Hanya karena keseganannya kepada Untara sajalah, maka ia tidak pergi meninggalkan ruang itu.

"Jangan takut," jawab Untara kemudian, "kami akan menyediakan makan buatmu. Dua orang prajurit akan menjaganya, supaya makan persediaanmu itu tidak dicuri orang."

Agung Sedayu pun tersenyum pula. Lalu katanya, "Kalau begitu aku minta diri, Kakang." Kemudian kepada perwira-perwira yang ada, Sedayu berkata, "Aku minta diri. Nanti aku akan segera kembali. Aku hanya sekedar ingin bertemu lebih dahulu. Mungkin di kesempatan lain, aku akan membicarakan hari-hari yang baik buat Kakang Untara. Bukankah hari itu masih belum ditentukan, meskipun di bulan depan."

"Ah," sahut seorang perwira yang lain, "tentu sudah. Tetapi ada dua atau tiga pilihan dari hari-hari terakhir di bulan depan. Bukankah begitu?" bertanya perwira itu kepada Untara.

Untara hanya tersenyum saja.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu pun meninggalkan pringgitan yang rasa-rasanya menjadi terlampau panas itu. Ketika ia berada ke pendapa, terasa udara yang segar menyentuh tubuhnya.

Untara dan beberapa orang perwira yang lain mengantarnya sampai ke tangga pendapa. Kemudian Agung Sedayu minta diri sekali lagi, "Aku akan membawa kudaku, Kakang, supaya perjalananku agak cepat."

"Ah ada-ada saja kau, Sedayu. Selagi kau menyiapkan kudamu, kalau kau berjalan kaki, kau sudah akan sampai," sahut Untara.

Sambil tersenyum Agung Sedayu menjawab, "Tetapi aku kira, masih lebih cepat di atas punggung seekor kuda."

"Terserahlah," desis Untara.

Agung Sedayu pun kemudian mengambil kudanya, dan menuntunnya sampai ke luar regol. Setelah ia melampaui penjagaan prajurit di regol halaman itu, ia pun segera meloncat naik ke punggung kudanya yang segera berlari ke rumah pamannya, Widura.

Kedatangan Agung Sedayu di rumah pamannya benar-benar mengejutkan. Seisi rumah menyambutnya dengan wajah-wajah yang cerah, seperti mereka menyambut anak sendiri. Bagi Widura dan keluarganya, Agung Sedayu memang seperti anak sendiri. Apalagi kini Agung Sedayu bukan lagi anak cengeng seperti ketika ia datang ke Sangkal Putung untuk yang pertama kali.

"Kau benar-benar seorang anak muda yang gagah Sedayu," berkata Widura sambil mengguncang-guncangkan lengan Agung Sedayu. "Tubuhmu kuat dan liat. Kau pasti telah tumbuh menjadi seorang yang benar-benar dewasa."

Agung Sedayu tidak menyahut.

"Marilah, duduklah."

Agung Sedayu pun kemudian di bawa oleh pamannya ke pringgitan. Hampir seisi rumah ikut pula menyambutnya. Anak-anak Widura pun untuk beberapa lamanya ikut pula duduk di sebelah menyebelah Agung Sedayu.

“Kau sama sekali lain dari kau yang dahulu, Sedayu,” berkata Widura. Lalu, “Kau berkembang cepat sekali. Rasa-rasanya baru kemarin kau datang di Sangkal Putung dengan wajah pucat dan gemetar.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Salah paham yang timbul pada anak-anak muda Sangkal Putung waktu itu, hampir saja membawa kesulitan yang dalam bagimu.”

Agung Sedayu tersenyum. Dipandanginya wajah pamannya sejenak, lalu katanya, “Memang lucu sekali, Paman.”

“Kau mereka anggap sebagai seorang pahlawan. Tidak ada seorang pun yang berani melintasi jalan ke Sangkal Putung seorang diri seperti yang kau lakukan. Aku pun tidak. Dan barangkali, kau yang sudah berkembang sekarang ini, tidak akan mencoba melakukannya lagi seandainya kau menghadapi saat yang sama.”

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia menjawab, “Tetapi Kakang Untara akan melakukannya saat itu. Padahal Kakang Untara pasti tahu apa yang sebenarnya terjadi. Apalagi ia seorang senapati. Jarak itu akan ditempuh tanpa pengawalan sama sekali.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, “Untara adalah seorang anak muda yang luar biasa. Ia memang agak lain dari anak-anak muda pada umumnya. Selain ilmunya yang cukup, dan ternyata ia mampu mengalahkan Tohpati, juga ia memiliki keberanian yang luar biasa. Saat itu ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan pasukan Pajang yang ada di Sangkal Putung, sehingga meskipun ia dapat berbuat lain, tetapi jalan yang paling baik ditempuh adalah menghubungi aku di Sangkal Putung. Ia tidak sempat memanggil pengawal-pengawalnya, karena waktunya tinggal semalam. Namun ternyata, bahwa kaulah yang berhasil menyampaikannya berita itu kepadaku, tepat pada waktunya. Kalau kau terlambat, maka aku kira jalan peperangan di daerah Selatan itu akan menjadi berbeda.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja terasa bulu-bulunya meremang. Peperangan di Sangkal Putung memang menumbuhkan kenangan yang khusus di dalam dirinya. Ngeri, lucu, dan mendebarkan. Terlebih-lebih dari itu, ia telah tersangkut pula pada seorang gadis Sangkal Putung yang bernama Sekar Mirah.

Tiba-tiba saja dadanya menjadi berdebar-debar. Seperti kakaknya, maka persoalan itu pasti akan ditangani oleh pamannya. Ia tidak mempunyai ayah dan ibu lagi. Sudah tentu, semuanya akan terserah kepada Widura dan Untara.

Tetapi Agung Sedayu masih belum dapat mengatakannya.

Meskipun demikian, ia dapat juga bertanya tentang hari-hari perkawinan Untara yang akan diselenggarakan bulan depan.

Widura tertawa. Jawabnya, “Memang sudah waktunya bagi Untara. Umurnya sudah lebih dari cukup. Jabatannya baik dan agar ia tidak terlalu kaku, ia memerlukan seorang isteri yang sabar dan mengerti akan tugasnya sebagai seorang prajurit.”

Agung Sedaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bakal isterinya adalah seorang gadis yang baik. Memang agak berbeda dengan Sekar Mirah yang lincah dan gembira. Isteri Untara adalah seorang gadis pendiam. Namun mudah-mudahan gadis itu akan dapat memberikan arti bagi hidup Untara yang kering dan agak kaku. Ia seakan-akan menenggelamkan diri di dalam kebekuan ketentuan seorang prajurit, sehingga dirinya sebagai seseorang di antara kehidupan yang luas agak menjadi janggal karenanya."

Agung Sedayu masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau Untara sudah kawin, maka jalan bagimu akan menjadi terbuka semakin lebar. Tidak ada lagi keseganan apa pun, apabila pada suatu saat, kau harus menginjakkan kakimu ke jenjang perkawinan."

"Tetapi aku masih seorang petualang, Paman. Aku belum mempunyai pegangan untuk hidup kelak. Berbeda dengan Kakang Untara."

"Apakah yang harus menjadi pegangan? Maksudmu, kau belum memegang suatu jabatan apa pun?"

"Ya, Paman."

Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau adalah calon prajurit yang baik, Sedayu. Kau akan dapat menjadi seorang prajurit, yang tidak usah mulai dari bawah sekali. Kalau kau mau, kau akan dapat kesempatan. Bukan karena kau adik Untara, tetapi karena kau memiliki kemampuan. Kau dapat menempuh pendadaran untuk langsung menjadi seorang lurah prajurit. Meskipun mula-mula kau akan memimpin suatu kelompok kecil, namun dalam waktu singkat kau akan menanjak."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja kepalanya menunduk. Katanya, "Itulah yang merisaukan hatiku, Paman."

"Kenapa?"

"Kakang Untara memang ingin aku menjadi seorang prajurit. Agaknya Paman juga menginginkan aku menjadi seorang prajurit."

Widura tidak segera menyahut.

"Tetapi sayang, Paman. Untuk saat ini, aku masih pelum ingin memasuki bidang keprajuritan."

Widura menjadi heran mendengar jawaban itu, sehingga sambil mengerutkan dahinya ia bertanya, "Kenapa Sedayu? Apakah kau sama sekali tidak membayangkan pengabdian lewat tugas seorang prajurit?"

"Tentu juga terbayang pengabdian yang dapat aku berikan kepada negeri ini, Paman. Tetapi tidak dalam saat yang singkat. Dan bukankah aku masih mempunyai kesempatan untuk mengabdi lewat banyak saluran?"

Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya, ya. Kau dapat memilih bidang pengabdianmu sendiri. Tetapi apakah keberatanmu untuk menjadi seorang prajurit? Di dalam masa-masa yang buram ini, tenagamu sangat diperlukan oleh Pajang."

Agung Sedayu tidak dapat segera menjawab. Tetapi Hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata pamannya juga menginginkannya menjadi seorang prajurit.

Namun tiba-tiba tanpa disadarinya sendiri, tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya, "Kenapa Paman mengundurkan diri dan keprajuritan?"

Widura terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, "Aku sudah terlalu tua."

"Aku melihat seorang perwira yang lebih tua dari Paman."

“Tetapi sudah tentu waktu pengabdianku lebih panjang daripadanya. Mungkin ia memasuki lapangan keprajuritan setelah ia berumur jauh lebih tua dari saat-saat aku memasuki tugas itu.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang jawaban itu mungkin sekali terjadi. Namun Agung Sedayu masih bertanya, “Tetapi Paman, bukankah saat-saat ini Pajang memerlukan prajurit yang cukup berpengalaman, seperti kata Paman sendiri, suasananya kini sedang buram. Bukankah begitu, Paman?”

Widura pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Jawabnya, “Ya. Mungkin tenaga paman memang masih dibutuhkan.” Widura tidak melanjutkannya. Namun terasa sesuatu agaknya tersangkut di hatinya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, ia menunggu pamannya mengatakan sesuatu, tetapi Widura justru hanya menarik nafasnya dalam-dalam. Tetapi ia tidak meneruskan kata-katanya.

Karena itu maka sejenak mereka terdiam. Seakan-akan mereka kehabisan bahan untuk berbicara.

Namun untuk mengatasi kebekuan itu, tiba-tiba saja Widura berkata, “Agung Sedayu. Tunggulah sejenak. Aku harus menangkap seekor ayam yang paling besar, untuk menjamumu hari ini. Kau akan makan di sini siang ini.”

Tetapi Agung Sedayu berkata cepat-cepat, “Paman, Kakang Untara berpesan kepadaku, agar aku segera kembali. Kakang Untara menunggu aku makan siang ini bersama para perwira yang tinggal di rumah kami.”

“Benar begitu?”

“Benar, Paman. Aku mengucapkan terima kasih atas sambutan Paman. Tetapi maaf, aku tidak akan membuat Kakang Untara kecewa.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kamilah yang kecewa. Kalau begitu nanti malam kau harus makan di sini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak dapat menyimpannya lebih lama lagi, sehingga ia pun menjawab, “Nanti sore aku harus kembali ke Sangkal Pulung.”

“He, kembali ke Sangkal Putung? Bukankah kau anak Jati Anom?”

“Ya, Paman, tetapi aku sudah berjanji kepada Ki Demang dan kepada Adi Swandaru, bahwa nanti sebelum senja aku harus sudah berada di Sangkal Putung.”

“Ah, tentu mereka minta kau kembali. Seandainya itu tidak bersungguh-sungguh, maka mereka pasti akan sekedar mengatakannya untuk memenuhi adat pergaulan. Tentu mereka tidak akan mengatakan kepadamu, agar kau tidak usah kembali saja.”

“Bukan, Paman. Bukan karena itu. Anak-anak muda Sangkal Putung nanti senja akan berkumpul menyambut kedatangan kami. Aku dan Swandaru. Mereka menganggap aku sebagai keluarga mereka, karena aku pernah tinggal di Sangkal Putung untuk beberapa lama.”

“Ya. Mungkin begitu. Mungkin kau masih tetap mereka anggap sebagai pahlawan. Tanpa kau, Sangkal Putung mungkin tidak akan mengalami masa-masa sebaik sekarang.”

“Tetapi keakraban, kekeluargaanlah yang agaknya mendorong mereka menyambut kedatanganku.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia berdesis, “Sejak kanak-kanak, kau berada di Jati Anom dan Banyu Asri. Tetapi tidak seorang pun yang menyambut kedatanganmu seperti anak-anak muda Sangkal Putung. Aku tidak tahu, kenapa kau lebih dekat dengan Sangkal Putung dari Jati Anom dan Banyu Asri. Mungkin karena kau berada di Sangkal Putung dalam keadaan yang gawat, sehingga anak-anak mudanya merasa senasib dengan kau, atau karena kau seorang pahlawan. Tetapi demikianlah agaknya."

Tiba-tiba saja terkilas di angan-angan Agung Sedayu, sikap anak-anak muda Sangkal Putung yang sesungguhnya. Sebenarnya mereka pun sama sekali tidak ingin menyambut kedatangannya. Kedatangan Agung Sedayu. Tetapi yang telah menggerakkan anak-anak muda Sangkal Putung sebenarnya adalah kedatangan Swandaru. Putera Demang Sangkal Putung itu pun pasti tidak akan berbuat apa-apa. Seperti juga anak-anak Jati Anom dan Banyu Asri. Mereka hanya akan menyambutnya sebagai kawan yang sudah lama tidak bertemu di sepanjang jalan atau di simpang-simpang tiga apabila berpapasan.

Tiba-tiba saja kepala Agung Sedayu justru tertunduk. Ia merasa, bahwa seolah-olah ia justru terlepas dari akarnya. Ia bukan lagi anak Jati Anom, tetapi juga bukan anak Sangkal Putung.

"Jadi," Berkata Widura kemudian, "kau akan kembali ke Sangkal Putung hari ini?"

Begitu saja terloncat jawabnya, "Ya, Paman."

"Dan kau sudah mengatakan kepada Untara?"

Agung Sedayu menggeleng, "Belum, Paman. Aku belum dapat mengatakannya."

"Kalau begitu, Untara pasti menyangka, bahwa kau kini telah kembali. Pulang ke rumah sendiri."

"Mungkin Kakang Untara berpendapat demikian, Paman. Dan itulah yang membuat aku bingung. Bagaimana aku kembali ke Sangkal Putung hari ini. Besok atau lusa, aku akan kembali lagi kemari."

Tiba-tiba Widura tersenyum. Katanya, "Tetapi aku tidak dapat menahanmu. Juga sebaiknya Untara tidak. Aku kira bukan sambutan anak-anak muda Sangkal Putung itulah yang penting bagimu."

Wajah Agung Sedayu menjadi merah sekilas. Sambil menundukkan kepalanya, ia berdesis, "Mungkin juga begitu, Paman."

"Aku dapat mengerti, Sedayu. Tetapi barangkali berbeda dengan kakakmu. Ia merasa lebih berhak berbuat atasmu, karena kebiasaannya sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Mungkin ia akan melarang kau pergi ke Sangkal Putung hari ini."

"Tetapi aku sudah berjanji untuk kembali."

"Tentu tidak akan ada akibat apa-apa, seandainya kau menundanya sampai besok. Asal kau benar-benar kembali. Kau tidak akan secepat itu kehilangan."

"Tetapi ……," Agung Sedayu menjadi semakin tunduk.

"Tentu orang-orang Sangkal Putung mengetahui, bahwa kau kembali ke kampung halaman. Bertemu dengan sanak saudara. Tentu kau tidak akan dapat secepat itu kembali."

Agung Sedayu tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Yang terbayang kemudian justru wajah Sekar Mirah yang memberengut. Wajah Swandaru yang kecewa, dan anak-anak muda Sangkal Putung yang berkelakar sambil mengunyah daging kambing.

"Mungkin anak-anak Sangkal Putung itu tidak menghiraukan kehadiranku. Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah dan Swandaru?" persoalan itulah yang kemudian selalu mengganggunya, sehingga untuk sesaat ia merenung.

Tetapi Widura justru tertawa melihat wajah Agung Sedayu yang menegang serta keningnya yang berkerut. Katanya, "Jangan risau. Kalau kau berkata berterus-terang, maka Untara akan mengerti. Aku mengharap Untara sekarang sudah lain. Ia sekarang mulai mengenal seorang gadis dan mulai mempelajari watak-wataknya."

Agung Sedayu memandang wajah pamannya sejenak, namun kemudian ia pun tersanyum.

"Mudah-mudahan Kakang Untara mengerti," desisnya. Lalu, "memang aku melihat perbedaan sikap Kakang Untara sekarang. Aku menyangka, bahwa Kakang Untara akan menyambutku dengan sikap yang dingin, dan bahkan marah karena aku terlampau lama pergi, apalagi aku kembali ke Sangkal Putung lebih dahulu. Tetapi ternyata Kakang Untara tidak berbuat demikian. Ia menerima aku dengan ramah, meskipun ia tahu, bahwa aku baru saja bertengkar dengan prajuritnya."

"He," Widura-lah yang terkejut, "kau sudah mulai bertengkar?"

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya.

"Ya, Paman. Aku terpaksa bertengkar."

"Kenapa?"

Agung Sedayu pun segera menceriterakan dengan singkat apa yang telah terjadi kepada pamannya. Bahwa ia tidak dapat mengelak sama sekali pertengkaran yang telah dipaksakan kepadanya itu.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Itu memang membuat setiap perwira Pajang menjadi prihatin. Tetapi ada juga baiknya mereka bertemu dengan kau."

"Ya, Paman. Kakang Untara juga berkata demikian. Tetapi seorang perwira yang lain agaknya bersikap lain pula."

"Siapa?

"Ranajaya," jawab Agung Sedayu. "Mungkin ia tidak senang karena kedatanganku ditandai dengan pertengkaran dengan prajurit yang kebetulan adalah bawahannya. Tetapi mungkin juga karena aku datang dari Mataram, seperti yang dikatakan Kakang Untara."

"Ranajaya," Widura mengangguk-anggukkan kepalanya, "ia memang mempunyai sikap yang aneh. Ia merasa dirinya terlampau penting di dalam pasukan Untara. Dan anak itu sangat membenci perkembangan Mataram yang dipimpin oleh Raden Sutawijaya."

"Aku semula menyangka, bahwa Kakang Untara pun akan bersikap demikian. Tetapi ternyata tidak. Bahkan Kakang Untara telah mencela sikap Ranajaya itu langsung di hadapan para perwira yang lain."

"Sikapnya memang tercela," tiba-tiba saja Widura berkata. Tetapi ia pun kemudian menelan ludahnya, seakan-akan ingin menelan kata-katanya itu kembali.

"Kenapa, Paman?"

Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku sudah bukan prajurit lagi. Aku tidak akan dapat membuat penilaian apa pun atas mereka."

"Bukan penilaian, Paman, tetapi aku hanya sekedar ingin medapat gambaran tentang sikap para perwira itu, agar aku dapat mencoba menyesuaikan diri."

Widura memandang Agung Sedayu sejenak, dan tiba-tiba saja ia tersenyum, "Kau dahulu pendiam, Sedayu. Sekarang kau pandai juga memancing persoalan."

Agung Sedayu pun tersenyum pula. Katanya, "Aku tidak berhasrat memancing persoalan, Paman. Tetapi aku benar-benar ingin mengetahui, terutama latar belakang dari sikap Ranajaya."

Sejenak Widura merenung. Namun kemudian ia berkata, "Ada beberapa orang perwira yang tidak senang sekali melihat Mataram berkembang. Aku tidak tahu pasti apakah latar belakangnya. Bahkan mereka mulai mengarah pada suatu anggapan, bahwa Mataram akan membuat dirinya kuat untuk bersaing dengan Pajang."

"Ah," desis Agung Sedayu, "apakah pikiran itu benar?"

Widura memandang Agung Sedayu sejenak, lalu, "Kaulah yang datang dari Mataram. Kau tentu dapat mengatakan, apakah hal itu benar atau tidak benar."

Kini Agung Sedayu-lah yang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia berkata, "Aku tidak terlampau lama di Mataram, Paman. Dan aku tidak mendapat kesempatan banyak."

"Apa yang kau lihat di Mataram? Nanti kita sama-sama mengambil kesimpulan."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu diceriterakannya hal-hal yang penting saja, yang telah terjadi. Bahkan ia pun mengatakan pesan Raden Sutawijaya kepada Untara dan para perwira Pajang.

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Pasti ada salah paham. Tetapi aku menyangka, ada orang yang dengan sengaja meniup-niupkan kesalah-pahaman itu. Beberapa perwira Pajang sendiri telah termakan oleh hembusan-hembusan ceritera tentang persiapan Mataram."

"Apa yang dapat dipersiapkan saat ini, Paman? Mataram baru sibuk menundukkan alam. Kalau Mataram membangun kekuatan, maka yang menjadi sasarannya adalah alam itu sendiri. Hutan yang lebat dan daerah rawa-rawa."

"Memang masuk akal. Tetapi kau harus dapat menghubungkan peristiwa yang terjadi di Alas Mentaok itu sendiri dengan hal-hal yang terjadi di istana Pajang. Usaha melawan pembukaan Alas Mentaok di medan dan usaha-usaha untuk menentangnya di istana. Tidak mustahil, bahwa ada hubungan di antara mereka. Yang aku tidak tahu, apakah sikap itu ditujukan kepada Mataram atau justru Pajang."

"Maksud Paman?"

"Mereka yang menentang langsung, agaknya sudah jelas, bahwa mereka tidak menghendaki Ki Gede Pemanahan membuka hutan itu. Tetapi mereka yang dengan desas-desus mengadu domba antara Mataram dan Pajang, masih perlu diketahui latar belakangnya. Apakah mereka menghendaki usaha membuka Mataram gagal seperti hantu-hantu yang kau katakan itu, atau justru menghendaki Pajang runtuh.

Agung Sedayu mendengarkan keterangan pamannya dengan saksama. Memang ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Baik di Alas Mentaok sendiri, maupun di dalam Istana Pajang. Namun demikian, Agung Sedayu bertanya, "Paman, kalau ada usaha untuk meruntuhkan Pajang oleh orang-orang dari lingkungan istana sendiri, apakah pamrihnya?"

Widura mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Agung Sedayu, yang dengan penuh minat mendengarkan keterangannya. Lalu katanya, "Pajang memang belum mantap benar sekarang ini. Dengan demikian, maka ada saja adipati-adipati yang tidak menginginkan Pajang menjadi kuat. Kalau Pajang runtuh, siapakah di antara para adipati yang kuat, akan dapat menyatakan dirinya sebagai penguasa atas tanah ini."

"Tetapi bukankah dengan demikian, akan berarti pertumpahan darah?"

"Ya Sedayu. Mungkin kau dan mungkin juga aku, meskipun aku bekas seorang prajurit, tidak menginginkan pertumpahan darah itu terjadi. Tetapi mungkin ada juga orang yang merasa berbahagia hidup di tengah-tengah pergolakan dan pertumpahan darah. Mungkin ada orang yang merasa berbesar hati, bahkan merupakan kebanggaan apabila mendapat kesempatan berdiri di atas bangkai-bangkai. Semakin tinggi timbunan bangkai di bawah kakinya, ia akan merasa semakin berbangga."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pengetahuannya tentang Kerajaan Pajang dan kekuasaan yang ada padanya sangat kecil. Bahkan yang pernah dilihatnya adalah hanya sejengkal kecil dari Pajang seluruhnya. Karena itu, dengan susah payah ia mencoba untuk membayangkan keterangan pamannya. Daerah pasisir dari Barat menjelujur ke Timur. Daerah-daerah yang diperintah oleh adipati dan tanah-tanah perdikan yang besar.

Apabila ikatan dari sekumpulan pemerintahan itu lepas, maka negara ini akan menjadi porak poranda.

"Tetapi," tiba-tiba Widura berkata, "jangan kau pikirkan kata-kataku. Mungkin aku adalah seorang pemimpin buruk yang paling baik di seluruh Pajang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang seperti seseorang yang baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang buruk yang dibuat oleh pamannya, sehingga tanpa disadarinya, Agung Sedayu mengusap matanya dengan lengan bajunya.

Sesaat mereka tidak berbicara. Tetapi angan-angan merekalah yang hilir-mudik tidak menentu, menjelajahi daerah yang tidak dapat mereka kenal dengan baik.

"Ah, sudahlah," berkata Widura kemudian, "lupakan semuanya. Kita berbicara tentang Untara dan bakal isterinya."

Agung Sedayu tersenyum.

"Kau wajib mengenalnya baik-baik," berkata Widura. Kemudian diceriterakannya serba sedikit tentang gadis itu sambil menikmati hidangan yang telah dihidangkan di hadapan mereka.

Samar-samar Agung Sedayu dapat membayangkan, bagaimanakah sifat dari gadis itu. Sama sekali tidak seperti Sekar Mirah yang manja, keras hati, dan mempunyai harga diri yang agak berlebih-lebihan. Juga tidak seperti Pandan Wangi, yang menyerahkan dirinya kepada masa depan bagi tanah perdikannya. Seorang anak perempuan yang bakti kepada ayahnya, sepeninggal ibunya. Dan seorang gadis yang berjiwa prajurit.

Bakal isteri Untara itu adalah seorang gadis pendiam. Tidak dapat bermain pedang dan olah kanuragan seperti Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Tetapi ia pantas menjadi isteri seorang perwira, karena sifat-sifatnya. Ia dapat membuat Untara menjadi seorang senapati besar dengan kelembutan hatinya. Ia dapat membuat Untara melepaskan semua kepentingan pribadinya untuk mengabdi kepada tugasnya sebagai seorang senapati.

"Setelah Untara selesai, kau akan segera menyusul," desis Widura.

"Ah, masih terlampau cepat. Bukankah saudara sekandung tidak boleh kawin di dalam tahun yang sama?"

"Ya. Tetapi tahun ini hampir habis. Bulan depan adalah bulan terakhir dari tahun ini. Kemudian tiga bulan kemudian adalah bulan yang baik pula bagi perkawinan."

"Tidak, Paman. Tidak tiga bulan lagi. Mungkin tiga tahun atau barangkali lima tahun."

"Mungkin kau tidak akan terpengaruh. Tetapi lain bagi Sekar Mirah."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk.

Tetapi sejenak kemudian, tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, "Ah, aku akan minta diri, Paman. Aku akan kembali kepada Kakang Untara. Mudah-mudahan aku dapat menemukan alasan yang baik untuk kembali ke Sangkal Putung. Mudah-mudahan Kakang Untara dapat mengerti, dan mudah-mudahan tidak menimbulkan masalah apa pun juga."

"Kenapa begitu tergesa-gesa?"

"Jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom tidak terlampau jauh. Aku akan dapat hilir-mudik setiap hari."

"Kakakmu tentu akan bertanya, kenapa kau tidak pulang saja ke Jati Anom, hanya apabila perlu, baru kau pergi ke Sangkal Putung."

"Ah, Paman," sahut Agung Sedayu.

Pamannya hanya tersenyum. Tetapi sorot matanya memancarkan pengertian sepenuhnya atas keadaan Agung Sedayu.

Kemudian setelah minta diri kepada seluruh keluarga pamannya, Agung Sedayu pun kembali kepada kakaknya. Tetapi ia masih tetap dibebani oleh kegelisahan. Bagaimana ia akan minta diri nanti, dan apakah alasan yang sebaik-baiknya selain harapan, bahwa kakaknya akan dapat mengerti akan keadaannya.

Dengan demikian, maka di sepanjang jalan kepala Agung Sedayu selalu tertunduk. Kudanya pun hanya berjalan perlahan-lahan, tidak lebih cepat dari langkah seorang yang berjalan kaki.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu teringat kepada gurunya. Sejenak ia mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berdesis kepada diri sendiri, "Apakah aku dapat mempergunakan guru sebagai alasan untuk kembali ke Sangkal Putung? Mungkin aku dapat berkata, bahwa guru mengharap aku malam ini menghadap. Ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan."

Agung Sedayu menarik nafas. Memang mungkin. Tetapi ia masih belum tahu pasti tanggapan Untara atas ha1 itu.

Tetapi Agung Sedayu menjadi berdebar-debar, ketika ia melihat beberapa orang prajurit yang berdiri di tepi jalan. Di antara mereka adalah perwira yang bernama Ranajaya, dan yang membuatnya semakin berdebar-debar adalah di antara para prajurit itu terdapat prajurit yang menyerangnya di saat ia datang. Prajurit yang akan menghinakannya dengan menginjak ikat kepalanya.

"Ah, apa saja yang akan mereka lakukan?" Agung Sedayu berdesah di dalam dirinya. "Kenapa ada juga perwira Pajang yang memiliki sifat-sifat pengecut itu?"

Tetapi Agung Sedayu tidak berhenti. Kudanya melangkah terus perlahan-lahan, semakin lama semakin dekat.

Beberapa langkah di hadapan perwira itu. Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Mungkin dengan tiba-tiba, prajurit itu berbuat sesuatu yang tidak disangka-sankanya. Tetapi mungkin juga mereka menghentikannya dan mengajaknya bertengkar.

Ternyata perwira itu benar-benar telah menghentikannya. Dengan suara datar ia berkata, “Berhentilah dulu, Agung Sedayu.”

Agung Sedayu berhenti tepat di hadapannya. Tetapi ia tidak turun dari kudanya.

“Aku akan bertanya serba sedikit,” berkata perwira itu.

“Kalau aku dapat menjawab, aku akan menjawab,” sahut Agung Sedayu.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Jangan terlampau sombong. Yang menjadi perwira atasanku adalah Untara. Bukan kau. Jadi kau tidak dapat berbuat seperti Untara kepadaku. Ia berhak mencela aku. Marah kepadaku dan sesuka hatinya. Tetapi kau tidak.” Perwira itu berhenti sejenak, lalu, “Turunlah.”

“Aku memang bukan Kakang Untara,” jawab Agung Sedayu, “tetapi aku juga bukan prajurit bawahanmu, sehingga kau tidak berhak memerintah aku.”

Wajah perwira itu menjadi merah. Tetapi ia masih menahan perasaannya. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu bukan saja adik Untara, tetapi ia sendiri mampu berbuat seperti Untara. Ternyata prajuritnya sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa, meskipun Agung Sedayu melawannya sambil memegang kendali kuda dengan satu tangannya.

“Kau memang terlampau sombong. Tetapi baiklah. Aku dapat berbicara dengan seseorang yang tetap duduk di atas punggung kuda seperti Sutawijaya. Kau kenal Sutawijaya bukan? Ia adalah salah satu contoh dari kesombongan yang tiada taranya. Ia tidak pernah turun dari kudanya dengan siapa pun ia berbicara, meskipun dengan orang yang lebih tua sekalipun. Tetapi ia adalah putera angkat Sultan Pajang.”

Agung Sedayu hanya dapat menahan perasaannya yang mulai tergelitik oleh kata-kata perwira itu. Tetapi ia masih tetap duduk di atas punggung kudanya.

“Agung Sedayu,” berkata perwira itu kemudian, “aku minta kau menjawab dengan jujur. Apakah Sutawijaya benar-benar sudah menyusun sebuah pasukan yang kuat dan siap untuk berperang?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya perwira itu sejenak, lalu, “Siapakah yang mengatakannya?”

“Aku bertanya kepadamu. Bukankah kau baru saja datang dari Mataram? Kau pasti mendengar apa yang sudah terjadi di daerah yang baru dibuka itu.”

“Aku hanya lewat.”

“Meskipun demikian, kau pasti sudah mendengar apa yang telah terjadi. Kalau yang lewat itu seorang pedagang ternak atau pedagang emas, mungkin mereka tidak akan tertarik kepada persoalan keprajuritan. Tetapi yang lewat adalah Agung Sedayu, adik Untara yang menjadi senapati pasukan Pajang di daerah Selatan, daerah yang langsung menjadi jalur penghubung antara Pajang dan Mataram, pasti memperhatikan masalah-masalah serupa itu.

Agung Sedayu merenung sejenak. Namun tiba-tiba ia merasa mendapat kesempatan untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi di Mataram, untuk menghindari salah paham. Dengan demikian, ia sudah membantu serba sedikit usaha pendekatan antara ayah dan anak. Antara Sultan Pajang dan Raden Sutawijaya. Karena itu, maka tiba-tiba saja atas kehendaknya sendiri, Agung Sedayu turun dari kudanya.

Perwira Pajang yang bernama Ranajaya itu justru surut selangkah. Dengan penuh kecurigaan ia memandang Agung Sedayu dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya.

“Apa yang kau kehendaki?” bertanya Ranajaya.

“Bukankah aku harus menjawab pertanyaanmu?” sahut Agung Sedayu. “Dan aku memang akan menjawab pertanyaan itu.”

“O,” Ranajaya maju pula selangkah. Namun ia masih tetap berhati-hati.

Agung Sedayu mengeluh di dalam hatinya. Seakan-akan Ranajaya memandangnya sebagai orang yang paling sombong dan licik. Namun Agung Sedayu mencoba untuk mengesampingkannya. Ia ingin membantu usaha pendekatan yang selalu dicoba oleh Sutawijaya

“Menurut penglihatanku,” berkata Agung Sedayu, “Mataram benar-benar sedang memusatkan perhatiannya pada pembukaan hutan. Sama sekali tidak ada tanda-tanda persiapan prajurit, dan apalagi perlawanan terhadap pihak mana pun juga. Aku memang singgah beberapa saat di Mataram. Tetapi yang aku lihat adalah pengerahan tenaga untuk memperluas tanah garapan. Hanya itu. Dan mereka terdiri dari petani-petani yang hanya mengenal kapak dan parang untuk menebang kayu. Bukan pedang dan tombak.

Perwira yang bernama Ranajaya itu mengerutkan keningnya. Tetapi tampak pada sorot matanya, bahwa ia tidak percaya dengan keterangan Agung Sedayu itu. Bahkan kemudian ia berkata, “Agung Sedayu, ingat, kakakmulah yang akan mendapat tugas untuk berhadapan langsung dengan Mataram. Kau harus memberikan keterangan yana benar. Mungkin sampai saat ini, kakakmu masih belum menaruh curiga atasmu. Tetapi apabila kau tidak mau memberikan keterangan yang sebenarnya, maka kau dapat dianggap telah berkhianat kepada Pajang. Dan kau tentu sudah kenal kepada Untara. Meskipun kau adiknya, kau akan dapat digantungnya di regol padukuhan Jati Anom. Di gerbang kampung halamanmu sendiri.”

Agung Sedayu semakin tidak senang mendengar kata-katanya. Tetapi ia tidak mau mempertajam persoalan Pajang dan Mataram. Maka katanya, “Sudahlah. Aku tidak dapat memberikan keterangan lebih banyak dari yang aku ketahui. Aku memang tidak akan mengatakan yang tidak sebenarnya. Justru karena itu, aku tidak mau mengarang sebuah ceritera untuk menyenangkan hatimu, seolah-olah bayanganmu tentang Mataram yang di pagari dengan pasukan dan ujung senjata itu, benar-benar telah terjadi.”

Ranajaya membelalakkan matanya sambil membentak, “Ingat, dengan siapa kau berbicara.”

“Dan ingat,” sahut Agung Sedayu, “aku bukan bawahanmu.”

Ranajaya menggerelakkan giginya. Geramnya, “Kau salah seorang telik sandi dari Mataram. Kau mendapat, tugas untuk mengetahui kekuatan Pajang di Jati Anom, justru karena kau adik Untara. Agaknya Untara kini benar-benar telah lengah, dan membiarkan kau berkeliaran di sini.”

Agung Sedayu menahan perasaannya yang bergolak dengan susah payah. Ternyata perwira yang bernama Ranajaya ini justru bukan seorang prajurit yang baik. Ia selalu dibayangi oleh kecemasan dan ketakutan. Namun mungkin, ia memang mendapat gambaran yang salah tentang Mataram. Karena itu, Agung Sedayu berkata, “Aku kira kau memang mendapat keterangan yang tidak sebenarnya sebelumnya. Coba katakan, siapakah yang sudah memberikan keterangan kepadamu tentang Mataram seperti yang kau gambarkan itu?”

“Jangan mencoba bersembunyi lagi. Sebentar lagi aku akan dapat membuktikan, bahwa kau memang seorang telik sandi. Dan Untara sendirilah yang akan menangkapmu dan menggantungmu di padukuhanmu sendiri.”

“Apakah kau pernah melihat Alas Mentaok?”

Perwira itu tidak segera menyahut.

“Kalau belum, apakah kau bersedia sekali-sekali pergi ke Alas Mentaok? Aku bersedia menunjukkan jalan. Kau dapat mengenakan pakaian keprajuritanmu tanpa diganggu oleh lalat sekalipun. Aku akan menanggung keselamatanmu. Kau akan melihat, bahwa di Mataram tidak ada apa-apa sama sekali. Tidak ada persiapan, tidak ada prajurit, dan tidak ada rasa permusuhan dengan siapa pun juga. Mataram sampai saat ini berjalan maju dengan wajar. Bahkan dengan banyak rintangan. Apakah dengan demikian Mataram sempat membuat persoalan dengan kekuasaan yang ada di sekitarnya, apalagi kekuasaan Pajang.”

Ranajaya mengerutkan keningnya. Ia mulai menyadari bahwa Agung Sedayu bukan anak-anak yang takut dengan bentakan-bentakan kasar. Agung Sedayu benar adik Untara, yang memiliki banyak kesamaan, tetapi juga banyak kelainan.

Karena itu, Ranajaya tidak bertanya lagi. Tetapi ia masih sempat mengancam, “Agung Sedayu, kau harus bersikap baik di sini. Jangan menimbulkan kecurigaan dan tingkah laku yang dapat menyeretmu ke tiang gantungan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Sejenak ia memandang wajah Ranajaya, yang seakan-akan membayangkan kebencian yang sangat dalam terhadap Mataram dan pemimpin-pemimpinnya.

“Aku kira benar juga dugaan-dugaan, bahwa ada satu dua orang yang telah berbuat curang di dalam istana. Mungkin saat-saat ini mereka baru berhasil menghasut para perwira dan para prajurit. Mungkin lain kali senapati yang lebih tinggi dan kemudian panglima prajurit, pepatih Pajang dan semua kadang sentana. Akhirnya Sultan Hadiwijaya sendiri akan mempercayainya, bahwa Mataram benar-benar akan memberontak terhadap kekuasaan Pajang,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Agung Sedayu seakan-akan tersadar, ketika ia mendengar Ranajaya berkata, “Pergilah. Aku tidak memerlukan kau lagi hari ini.”

Terasa dada Agung Sedayu berdesir. Sikap perwira itu benar-benar telah memuakkan. Tetapi ia masih berusaha untuk menahan perasaannya dan menjawab, “Sekehendakkulah. Apakah aku akan pergi, apakah aku akan tetap di sini. Aku berada di kampung halamanku sendiri. Sejak kecil aku bermain-main di sepanjang jalan ini tanpa ada yang mengganggu gugat. Sekarang aku dapat berjalan menyusur jalan ini, ke sana ke mari sehari sepuluh kali.”

“Gila. Kau adalah orang yang lebih sombong lagi dari Sutawijaya.”

“Aku tidak peduli. Apakah aku melampaui kesombongan Sutawijaya, dan menyamai kesombonganmu atau tidak, itu adalah persoalanku.”

“Diam!” bentak perwira itu. “Jangan berani mempermainkan seorang perwira Pajang. Kau akan menyesal. Seandainya aku tidak mengenal kau sebagai adik Untara, kau sudah menjadi permainan anak buahku di sini.”

“Bukan begitu kebiasaan seorang prajurit. Seorang prajurit adalah seorang yang bersikap jantan. Apakah kau mengerti arti dari sikap jantan itu?”

Tubuh perwira itu menggigil, apalagi ketika Agung Sedayu berkata, “Aku akan mengatakan kepada Kakang Untara, apakah yang sebaiknya aku lakukan menghadapi seorang perwira macam kau ini. Dan aku memang tidak pernah membayangkan, bahwa ada seorang perwira Pajang yang mempunyai sifat semacam ini.”

Tetapi Agung Sedayu tidak menunggu jawaban. Ia pun segera meloncat ke punggung kudanya dan memacu kudanya meninggalkan perwira yang bernama Ranajaya itu.

Ranajaya pun menjadi ragu-ragu. Kemarahan yang memuncak di kepalanya hampir melepaskan segala macam pertimbangannya. Untunglah, bahwa ia masih tetap sadar, bahwa Agung Sedayu adalah adik Untara, sehingga masih ada juga keseganannya untuk berbuat sesuatu.

“Tetapi lepas dari daerah Jati Anom, aku dapat berbuat apa pun juga di luar pengetahuan Untara. Kalau aku berbuat jantan seperti yang dikatakan Agung Sedayu, tidak ada seorang pun yang akan menuntut aku,” berkata perwira itu di dalam hatinya. Lalu sambil membusungkan dadanya ia berkata, “Tetapi seandainya Untara marah juga, aku dapat berhubungan dengan Kakang Tumenggung, yang mempunyai pengaruh tidak kalah dari Untara di istana.”

Perwira itu menggeretakkan giginya. Tetapi tanpa berkata apa pun juga, ia pun segera pergi meninggalkan tempat itu diikuti oleh beberapa orang prajuritnya.

“Anak itu memang keras kepala,” desis seorang prajurit, “ia tidak saja berani menentang seorang prajurit, tetapi juga seorang perwira.”

“Ia merasa mendapat perlindungan dari kakaknya, seorang senapati,” jawab yang lain.

“Itu akan membuatnya keras kepala.”

Tetapi mereka pun kemudian terdiam, apabila sekilas melonjak di dalam hati mereka, kenyataan yang sebenarnya mereka hadapi tentang Agung sedayu itu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun menjadi semakin dekat dengan rumahnya. Selain debar jantungnya yang belum reda, ia sudah mulai dirayapi kegelisahan yang lain, yang tanpa disengaja telah dilupakannya untuk sejenak. Kegelisahan menjelang sore hari, untuk minta diri kepada kakaknya.

Ternyata kedatangannya memang sudah ditunggu oleh Untara dan beberapa orang perwira yang lain. Setelah duduk sebentar, maka mereka pun kemudian mulai menikmati makan siang yang sudah disediakan.

Namun selama tangannya menyuapi mulutnya, Agung Sedayu masih saja digelisahkan oleh keharusannya minta diri. Sedangkan matahari semakin lama semakin bergeser turun ke Barat.

Demikianlah, setelah selesai makan dan setelah mereka berbicara serba sedikit, mulailah Agung Sedayu mengatur hatinya, untuk menyampaikan niatnya, bahwa ia akan kembali ke Sangkal Putung sore itu.

Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar kembali, ketika Untara berkata, “Bilikmu semasa anak-anak masih tersedia buatmu, Sedayu. Meskipun selama ini bilik itu kami pergunakan, tetapi malam ini dan seterusnya akan dapat kau pakai lagi, seperti pada masa kecilmu. Bedanya, dahulu kau menempati bilik itu bersama ibu, tetapi sekarang kau harus berani tidur sendiri.”

Para perwira yang mendengar kelakar Untara itu, tertawa. Agaknya mereka telah mendengar ceritera tentang Agung Sedayu semasa menjelang remaja. Bahwa ia adalah seorang penakut yang kadang-kadang menjengkelkan sekali. Bukan saja karena ia tidak berani menghadapi kawan-kawannya yang nakal, tetapi ia adalah anak yang takut sekali kepada gelap, hantu, dan semacamnya.

Agung Sedayu sendiri tersenyum mendengarnya, meskipun debar jantungnya menjadi semakin cepat.

“Tetapi aku tidak dapat diam sampai senja,” tiba-tiba saja timbul pikiran di dalam dirinya, “sebaiknya aku berterus terang. Apa pun yang akan dikatakan oleh Kakang Untara terhadapku. Mudah-mudahan Kakang Untara tidak menghubungkan masalah ini dengan kedatanganku dari Mataram. Seolah-olah aku tidak mau lagi berada di lingkungan prajurit Pajang, karena aku mempunyai ikatan tertentu dengan Mataram. Jika demikian maka Ranajaya akan mendapat kesempatan meniup-niupkan pendapatnya yang salah itu."

Karena itu, satu-satunya alasan yang akan dikemukakan oleh Agung Sedayu adalah gurunya. Gurunya minta ia kembali ke Sangkal Pulung sore ini, karena ada persoalan yang akan dibicarakan mengenai dirinya dalam hubungan guru dan murid.

"Juga mudah-mudahan tidak ada salah paham pada Kakang Untara. Kalau ia menganggap Guru pun berpihak pada Mataram, maka aku akan mendapat kesulitan," katanya pula didalam hatinya.

Karena itu, setelah suara tawa para perwira mereda, Agung Sedayu mencoba untuk mulai berbicara, mumpung Ranajaya tidak ada di dalam mangan itu. "Kakang, sebenarnya aku senang sekali bermalam di rumah ini. Rumahku sendiri. Apalagi di dalam bilikku semasa kanak-kanak. Tetapi……," Agung Sedayu menjadi ragu-ragu.

"Tetapi, kenapa?" Untara bertanya.

"Bukan maksudku tidak menghargai Kakang Untara dan para perwira. Tetapi sebenarnya, bahwa sejak aku berangkat, aku sudah mendapat pesan, bahwa senja ini aku harus kembali ke Sangkal Putung."

"Kembali ke Sangkal Putung?" Untara mengerutkan keningnya.

"Ya, Kakang, tidak ada apa-apa. Tetapi demikianlah pesan Guru. Besok aku akan segera kembali lagi ke mari, dan aku akan tinggal di rumah ini. Aku senang sekali mendapat banyak kawan di sini, Kakang Untara dan para perwira Pajang."

Untara memandang Agung Sedayu sejenak. Tetapi ia tidak segera mengatakan sesuatu.

Agung Sedayu pun menjadi bimbang. Bahkan kepalanya menjadi tertunduk dalam-dalam. Sekilas ia mencoba untuk menatap wajah-wajah para perwira yang duduk di sekitarnya. Tetapi ia tidak tahu, kesan apakah yang membayang di wajah mereka.

Namun dengan demikian, maka dada Agung Sedayu pun menjadi semakin berdebar-debar. Sejenak ia menunggu jawaban kakaknya, tetapi rasa-rasanya sudah berhari-hari kakaknya itu diam saja memandangnya dengan tajam.

Ruangan itu menjadi hening, seakan-akan tidak berpenghuni. Hanya tarikan nafas yang gelisah terdengar susul-menyusul. Betapa hati Agung Sedayu menggelepar. Tetapi ia masih tetap harus menunggu.

Namun Agung Sedayu yang tertunduk dalam-dalam itu terperanjat, ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara Untara. Justru suara tertawanya. Karena itu dengan serta-merta ia mengangkat wajahnya, dan dengan penuh pertanyaan ditatapnya wajah kakaknya yang tampak aneh baginya.

Sejenak kemudian, setelah suara tertawanya mereda, barulah Untara menjawab, "Kau berbohong, Sedayu."

Berbagai perasaan bercampur baur di dada Agung Serayu. Ia tidak mengerti, apakah yang sebenarnya tersimpan di hati kakaknya. Karena itu, maka tergagap ia menjawab, "Aku tidak berbohong, Kakang."

"Kau tentu berbohong. Kau katakan, bahwa gurumu memanggilmu sore ini?"

"Ya, ya, ya Kakang."

Tetapi Untara tertawa pula.

Agung Sedayu benar-benar menjadi gelisah. Rasa-rasanya ia duduk di atas tikar yang membara. Ia bergeser sejengkal surut.

“Jangan kau sangka aku tidak tahu,” berkata Untara, “bukankah baru tadi malam kau sampai di Sangkal Putung? Dan karena kau segan kepada sanak kadang di Jati Anom, kau memaksa diri untuk datang menemui aku, yang selama ini kau anggap sebagai ganti ayah dan ibu?”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi kepalanya telah tertunduk semakin dalam. Namun di dalam hatinya ia berkata, “Bukan hanya karena keseganan itu. Aku ingin segera mendapat kesan tentang Kakang, bagaimana sikap Kakang terhadap Mataram.”

“Agung Sedayu,” berkata Untara kemudian. Karena suara Untara menjadi bersungguh-sungguh, maka Agung Sedayu pun mengangkat wajahnya. “Kalau dahulu,” Untara meneruskan, “ mungkin aku akan bertanya, kenapa gurumu memanggil kau sore ini. Mungkin aku tidak mempercayaimu dan memaksamu tinggal di sini, karena aku adalah kakakmu. Tetapi sekarang aku bersikap lain. Aku sekarang tahu, kalau kau sekedar berbohong, karena kau malu mengatakan alasan yang sebenarnya. Namun seandainya gurumu sekalipun yang menyuruh kau kembali sore ini, kau pasti tidak akan menjadi sangat gelisah, seandainya kau tidak dapat memenuhinya, karena kau berharap, bahwa gurumu mengerti kesulitanmu. Tetapi sekarang pasti bukan gurumu yang mengharap kau cepat kembali.”

Agung Sedayu menjadi bingung.

“Ayo, berkatalah terus terang. Jangan mencoba terbohong.”

Agung Sedayu justru menjadi semakin membeku. Dan ia menjadi bingung ketika, Untara sekali lagi tertawa berbahak-bahak, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Beberapa orang perwira yang hadir tersenyum geli melihat sikap Untara dan melihat Agung Sedayu yang kebingungan. Namun mereka sendiri tidak mengerti, apa yang sebenarnya sedang dipikirkan oleh Untara.

“Agung Sedayu,” berkata Untara kemudian setelah suara tertawanya mereda, “kau tahu, dan barangkali kau mendengar dari Paman Widura lebih banyak lagi tentang aku dan masa-masa menjelang perkawinanku? Nah, baru setelah aku akan kawin aku tahu, bahwa kau berbohong. Bukankah begitu? Sama sekali bukan Kiai Gringsing yang memaksamu pulang, tetapi pasti Sekar Mirah. Ayo, jangan ingkar. Aku tahu pasti.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Tetapi ia mendengar kakaknya berkata di sela-sela suara tertawanya, “Aku akan menyerah sekarang. Mungkin dahulu aku akan berkeras. Tetapi sekarang aku tahu, bahwa keharusan yang paling ditaati, adalah keharusan serupa itu. Dan aku sama sekali tidak berkeberatan, karena kau pun pasti akan memaksa, seandainya aku minta kau tinggal di sini malam ini. Kau pasti lebih memberatkan pesan Sekar Mirah dari pesan siapa pun, termasuk gurumu sendiri.”

Agung Sedayu membeku sejenak. Namun tiba-tiba terasa sesuatu yang aneh di dalam hatinya. Suatu sorongan perasaan yang tidak terduga-duga, seakan-akan ia telah terbanting dalam suatu keadaan yang sangat asing. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa kakaknya akan bersikap demikian lunak dan lembut menghadapi keadaannya. Sehingga karena itu, sejenak ia terbungkam sambil memandangi wajah Untara yang masih saja dibayangi oleh suara tertawanya.

“Ha, kau akan mungkir?”

Tetapi Agung Sedayu kini sadar, bahwa kakaknya sekedar berkelakar. Kakaknya ternyata tidak berbuat apa-apa seperti yang dibayangkannya. Kakaknya tidak membentaknya dan tidak memaksanya dengan kekerasan, karena perasaannya tersinggung. Kakaknya ternyata bersikap lain sekali dengan bayangan-bayangan yang tampak di angan-angannya.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun tersenyum pula, meskipun kepalanya tertunduk dalam-dalam, tetapi ketegangan yang melonjak di hatinya kini telah lenyap.

“Aku mendapat pesan Guru,” berkata Agung Sedayu hampir tidak terdengar.

“Bohong. Kau sekarang pandai berbohong. Katakan saja terus terang, bahwa Sekar Mirah berpesan dengan bersungguh-sungguh, bahwa kau harus segera kembali ke Sangkal Putung, karena, kau baru datang semalam.” Untara masih tertawa, lalu, “Baiklah. Sampaikan salamku kepada Sekar Mirah, kepada Swandaru dan Ki Demang berdua. Apalagi kepada gurumu dan Ki Sumangkar yang masih tinggal di sana. Aku minta maaf, bahwa sampai kini aku masih belum sempat mengunjunginya karena bermacam-macam kesibukan.”

Dan seorang perwira menyahut, “Yang paling sibuk adalah persoalannya dengan Kakang Widura.”

“Ah,” Untara berdesah. Tetapi yang ada di ruang itu hampir berbareng tertawa, kecuali seorang perwira yang masih berdiri di luar pintu, Ranajaya.

Demikianlah, ternyata Agung Sedayu menemukan Untara yang sudah agak lama ditinggalkannya bertualang itu, lain sama sekali dengan Untara yang dibayangkannya. Ternyata kakaknya sama sekali tidak berkeberatan, apabila sore itu ia kembali ke Sangkal Putung. Bahkan kakaknya dapat menebak alasannya yang sebenarnya, kenapa ia menjadi gelisah ketika matahari menjadi semakin rendah.

“Jadi, Kakang tidak berkeberatan, apabila aku kembali ke Sangkal Putung?” tiba-tiba hampir di luar sadarnya ia bertanya.

“Jadi, apakah aku harus berkeberatan?” jawab Untara sambil tersenyum.

“Tentu tidak. Memang aku mengharap Kakang tidak berkeberatan.”

“Aku mengerti kepentinganmu, Sedayu. Karena itu, aku tidak berkeberatan sama sekali. Kembalilah ke Sangkal Putung. Dan kembalilah kemari, apabila kau sudah mempunyai waktu. Ajaklah mereka kemari. Kami akan menerima dengan senang hati.”

“Siapakah mereka itu?” bertanya seorang perwira yang sudah setengah umur sambil tersenyum.

Untara pun tersenyum pula. Jawabnya, “Kelak kalian akan tahu.”

Demikianlah, Agung Sedayu pun segera minta diri. Ia berjanji dalam waktu dekat, bahkan besok, ia pasti sudah ada di Jati Anom kembali. Jarak antara Jati Anom Sangkal Putung tidak terlampau jauh. Dan jalan di antara kedua daerah ini sekarang sudah aman.

“Dahulu, di dalam kemelutnya api peperangan, Agung Sedayu berani pergi ke Sangkal Putung seorang diri dan apalagi di malam hari,” Untara masih bergurau juga.

Dalam pada itu, Ranajaya yang mendengar bahwa Agung Sedayu akan kembali ke Sangkal Putung, telah mengurungkan niatnya untuk masuk ke ruangan itu.

Tiba-tiba saja timbul rencananya untuk berbuat sesuatu. Karena itu, maka ia pun justru meninggalkan pintu pringgitan dan dengan tergesa-gesa pergi ke kebun belakang.

Sejenak kemudian, seekor kuda telah berderap melalui pintu butulan meninggalkan halaman rumah itu. Di atas punggung kuda itu adalah perwira prajurit Pajang yang bernama Ranajaya.

Di tikungan ketika ia menjumpai sekelompok prajurit bawahannya, ia pun membisikkan sesuatu. Tiga orang di antaranya tergesa-gesa meninggalkan tikungan itu dan berlari-lari mengambil seekor kuda bagi masing-masing di pondok mereka.

Tidak seorang pun yang tahu, apakah yang akan mereka lakukan, selain prajurit-prajurit itu sendiri.

Sementara itu, Agung Sedayu yang sudah minta diri itu pun, kemudian keluar dari rumahnya dan turun ke halaman. Sambil sekali lagi minta diri, ia pun mengambil kudanya dan segera meninggalkan halaman itu dengan kesan yang terasa asing di hatinya. Asing karena tanggapan yang diterima sama sekali lain dari bayangan yang selama ini menggelisahkannya.

Namun dalam pada itu, ketika ia sampai di ujung lorong, di mulut padukuhannya, Juga, seorang prajurit muda, menghentikannya. Tangannya melambai-lambai, sedangkan wajahnya tampak berkerut-merut.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ada kesan yang aneh pada anak muda itu, sehingga karena itu, maka Agung Sedayu pun menghentikan kudanya pula.

“Agung Sedayu,” berkata Juga, “agaknya ada sesuatu yang tidak wajar. Prajurit yang kau kalahkan itu ternyata mempunyai rencananya tersendiri.”

“Apa?” bertanya Agung Sedayu.

“Agaknya ia ingin melibatkan seorang perwira di dalam persoalan, yang sebenarnya dapat dianggapnya selesai.”

“Maksudmu?”

“Belum lama berselang, Ranajaya telah mendahului keluar dari padukuhan ini, yang kemudian disusul oleh ketiga orang prajurit bawahannya, yang salah seorang di antara mereka adalah yang telah kau kalahkan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Agaknya Juga tidak mengerti seluruh persoalannya dengan Ranajaya. Namun hal itu membuat Agung Sedayu menjadi berdebar-debar.

Karena itu, sejenak Agung Sedayu berpikir. Tetapi ia tidak menemukan jalan yang sebaik-baiknya untuk menentukan sikap.

“Aku akan kembali kepada Kakang Untara,” berkata Agung Sedayu, “kalau Kakang Untara tidak berkeberatan, aku akan melayaninya. Tetapi dengan demikian tidak ada persoalan antara aku dan Kakang Untara. Kalau Kakang Untara berkeberatan, aku akan mengambil jalan lain ke Sangkal Putung, meskipun agak jauh.”

“Aku rasa itu adalah jalan yang sebaik-baiknya,” sahut Juga.

Agung Sedayu pun segera memutar kudanya dan berlari kembali ke rumahnya yang dipergunakan sebagai tempat tinggal para perwira itu.

Untara yang masih ada di pendapa terkejut, melihat adiknya kembali, sehingga karena itu, dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya.

Sejenak, Agung Sedayu ragu-ragu, karena di sebelah kakaknya ada beberapa orang perwira yang lain.

“Katakanlah,” berkata kakaknya setelah Agung Sedayu turun dari kudanya.

Maka dengan singkat Agung Sedayu pun mengatakan persoalannya, seperti yang dikatakan oleh Juga.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada para perwira, “Marilah kita menjadi saksi. Pergilah dahulu Agung Sedayu. Kami akan menyusul. Layani kehendaknya. Kau tidak usah cemas, bahwa ia akan menyalah-gunakan kekuasaannya sebagai seorang prajurit, karena aku sudah mengetahui persoalannya. Aku akan menyertakan seorang saksi sebelum aku sampai di tempat itu. Supaya mereka melakukan rencana yang sebenarnya, biarlah seorang prajurit saja pergi bersamamu. Prajurit yang dapat diabaikan oleh Ranajaya.”

Agung Sedayu memandang kakaknya sejenak. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata kakaknya benar-benar seorang prajurit yang tidak emban cinde emban silatan. Siapa pun yang bersalah, ia akan menunjuk dengan jarinya atas kesalahan itu.

Sejenak kemudian, seorang prajurit yang ditunjuk oleh Untara pun telah bersiap. Dan sekali lagi Untara berpesan, “Pergilah. Hati-hatilah. Ia seorang perwira yang baik di medan peperangan. Prajurit yang menyertaimu adalah seorang yang berasal dari Macanam. Ia akan mengatakan, bahwa kebetulan kalian berangkat bersama-sama dari Jati Anom.”

Agung Sedayu mengerti maksud kakaknya. Karena itu, maka ia pun segera minta diri dan berpacu ke luar padukuhan Jati Anom, bersama seorang prajurit yang berasal dari Macanan.

“Perananmu hanyalah menjadi saksi sebelum Kakang Untara sampai ke tempat itu.”

“Ya.”

“Apakah Ranajaya sudah mengenalmu?”

“Ya. Ranajaya sudah mengenal aku. Ketiga prajurit yang lain itu pun mengenal aku pula.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi rasa-rasanya kudanya berpacu terlampau lambat. Sebelum senja ia harus sudah sampai di Sangkal Putung, sedang ia masih akan mendapat rintangan di jalan menuju ke Sangkal Putung itu.

Ternyata apa yang dikatakan Juga itu benar. Belum terlampau jauh keduanya keluar dari Kademangan Jati Anom, maka mereka melihat beberapa ekor kuda berhenti di tengah jalan.

Semakin dekat, Agung Sedayu melihat semakin jelas empat orang berdiri termangu-manggu di tepi jalan itu pula.

“Ternyata mereka benar-benar menunggu aku,” desis Agung Sedayu.

“Ranajaya memang mempunyai sifat yang aneh. Kawan-kawannya, para perwira Pajang, menjadi heran pula melihat sikapnya. Semakin banyak umur seseorang, seharusnya ia menjadi semakin mengendap. Tetapi ternyata tidak demikian dengan Ranajaya. Ia justru menjadi semakin aneh. Semakin tua dan semakin tinggi pangkat dan jabatannya, ia seakan-akan menjadi mabuk.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi keningnya menjadi semakin berkerut-merut. Agaknya memang sulit untuk menghindarkan dirinya.

Sejenak kemudian Agung Sedayu dan prajurit dari Macanan itu menjadi kian mendekat. Dengan dada yang berdebar-debar, Agung Sedayu melihat perwira itu bergeser ke tengah jalan.

Tetapi tiba-tiba wajahnya menjadi tegang, ketika ia melihat prajurit yang datang bersama Agung Sedayu. Dengan geram perwira itu berkata, “Kau Japa? Kenapa kau mengawal Agung Sedayu?”

“Aku sama sekali tidak mengawal. Aku kebetulan sekali ingin menengok keluargaku di Macanan.”

“Tetapi kenapa kali ini kau berkuda? Bukankah biasanya kau berjalan kaki saja?”

“Aku prajurit dari pasukan berkuda. Apa salahnya aku pulang berkuda sekali-kali di dalam hidupku.”

“Japa. Ingat, dengan, siapa kau berbicara.”

Japa mengerutkan keningnya. Ia memang berbicara dengan seorang perwira, sehingga karena itu, ia tidak dapat menjawab. Bahkan ia pun segera meloncat turun dari kudanya.

“Bersikaplah sebagai seorang prajurit terhadap seorang perwira.”

“Ya,” sahut Japa singkat sambil berdiri tegak di samping kudanya.

Tetapi dalam pada itu, Agung Sedayu masih tetap duduk di atas punggung kudanya yang berdiri termangu-manggu.

“Japa,” berkata Ranajaya, “kalau kau memang ingin pulang ke Macanan, pulanglah.”

“Aku akan pergi bersama-sama Agung Sedayu.”

“Pergilah dahulu.”

“Aku menunggunya.”

“Kau akan mencampuri urusan kami?”

“Tidak. Aku tidak akan membuat persoalan bagi diriku sendiri. Aku hanya akan menunggu. Itu saja. Tidak ada niat yang lain.”

Ranajaya menjadi tidak sabar lagi. Karena katanya, “Terserahlah kepadamu. Tetapi kalau kau ikut campur dalam persoalan ini, maka akibatnya akan membuatmu menyesal sekali.”

“Aku tidak akan berbuat apa-apa.”

Ranajaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Biarlah. Menepilah.”

Japa pun kemudian bergeser menepi menuntun kudanya.

Dalam pada itu, Ranajaya memandang Agung Sedayu dengan sorot mata yang aneh. Seakan-akan Ranajaya melihat seseorang yang belum pernah dikenalnya, bahkan seseorang yang tidak sewajarnya.

“Agung Sedayu,” geram Ranajaya, “apakah kau tidak mau turun dari kuda?”

“Sudah aku katakan Ranajaya, itu adalah hakku. Dan sekarang aku ingin cepat-cepat sampai ke Sangkal Putung sebelum senja.”

“Kau harus turun.”

“Jangan mengganggu perjalananku. Aku tergesa-gesa.”

“Kau harus turun. Aku tahu, dengan sebelah tanganmu kau dapat mengalahkan anak buahku. Tetapi jangan kau sangka, Ranajaya sekedar seorang prajurit cengeng macam anak itu,” berkata Ranajaya sambil menunjuk prajurit yang telah dikalahkan oleh Agung Sedayu hanya dengan sebelah tangannya.

“Aku percaya Ranajaya,” jawab Agung Sedayu kemudian, “aku percaya. Dan sekarang berilah jalan. Aku akan lewat. Hanya sekedar lewat."

Tetapi Ranajaya menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku ingin tahu yang sebenarnya. Apakah sebenarnya yang kau andalkan, maka kau bersikap begini sombong."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan di saat-saat ia berangkat dari Sangkal Putung, bahwa justru sikap seorang perwira yang angkuh inilah yang telah menghambat perjalanannya. Sama sekali bukan karena Untara melarangnya kembali.

"Ranajaya," berkata Agung Sedayu kemudian, "sebaiknya kita tidak membuat persoalan ini berkepanjangan. Aku berbangga, bahwa para perwira tidak membuat persoalan atasku, karena aku bertengkar dengan seorang prajurit. Tetapi tiba-tiba salah seorang perwira telah berbuat serupa, seperti prajurit yang justru dianggap tidak benar oleh Untara, bukan sebagai kakakku, tetapi sebagai perwira tertinggi di daerah ini."

"Urusan Untara adalah urusan keprajuritan. Ia tidak perlu mengurusi sikap-sikap sombong seperti sikapmu ini." Ranajaya berhenti sejenak, lalu, "Dan bukankah kau sendiri yang menuntut sikap jantan di antara kita?"

Agung Sedayu merasa, bahwa ia tidak akan dapat menghindar lagi. Apalagi ketika Ranajaya berkata, "Agung Sedayu. Yang penting bagiku, aku akan memaksa kau berceritera tentang Mataram. Kau harus berkata sebenarnya. Kalau kau ingin menghindari sikap jantan yang kau tuntut itu, katakanlah, apa yang kau ketahui tentang Mataram?"

Agung Sedayu berpikir sejenak. Agaknya ia dapat mencoba menghindari pertengkaran, selama masalah Mataram itu dapat memberi kepuasan kepada Ranajaya. Karena itu, maka katanya, "Apakah yang ingin kau ketahui tentang Mataram?"

"Siapa saja yang telah dibunuh oleh Sutawijaya di daerah yang sedang dibuka? Kau tentu tahu, dan kau tentu dapat mengatakan, siapakah pembunuhnya yang sebenarnya."

Dada Agung Sedayu berdesir mendengar pertanyaan itu. Tetapi dengan demikian ia justru ingin mendengar pertanyaan Ranajaya lebih lanjut. Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab, "Sepengetahuanku Ranajaya, tidak ada orang yang sengaja dibunuh. Memang ada pertempuran-pertempuran kecil dengan mereka yang sengaja mengganggu pembukaan Alas Mentaok. Tetapi itu bukan pembunuhan."

"Ya, sebutkan siapa saja yang terbunuh di dalam peperangan itu?"

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. "Tentu aku tidak dapat mengatakan seorang demi seorang."

"Bohong!" tiba-tiba Ranajaya membentak. "Pajang harus mendapat bahan selengkapnya sebelum bertindak tepat. Nah, berapa ribu orang sudah disiapkan oleh Sutawijaya untuk melawan Pajang."

"Inilah yang berbahaya," berkata Agung Sedayu. "Berulang kali aku katakan. Tidak ada persiapan prajurit. Tidak ada."

"Bohong! Bohong! Aku akan memaksamu berkata."

"Tidak ada yang akan aku katakan."

"Itulah yang aku ingin tahu sebenarnya. Kau harus menyebut besar pasukan Mataram. Siapakah pimpinan mereka. Aku tahu, ada beberapa orang perwira yang telah terbujuk oleh Sutawijaya yang curang itu. Dan di mana saja mereka menempatkan pusat-pusat pertahanannya. Jangan ingkar, bahwa kau pasti salah seorang telik sandi yang dikirim oleh

Sutawijaya. Menurut penyelidikan kami, kau bersahabat dengan Sutawijaya sejak Tohpati masih berkuasa di daerah ini. Kau berdua dengan anak Demang Sangkal Putung telah mengikutinya ke Alas Mentaok, jauh sebelum Pemanahan berontak dan dengan kekerasan menduduki daerah yang belum resmi diserahkan kepadanya. Hanya karena kebesaran hati Sultan Hadiwijaya, maka Pemanahan diperkenankan membuka hutan itu. Tetapi ternyata kebaikan hati Sultan Hadiwijaya itu telah disalah-artikan oleh Pemanahan, sehingga mereka menganggap Pajang sudah terlampau lemah menghadapinya."

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, "Itu tidak benar. Dari mana kau mendapatkan ceritera itu? Mungkin seorang nenek yang sedang menidurkan cucunya akan berceritera semacam itu."

"Kau tentu tidak akan mengatakannya. Karena itu, aku akan memaksamu. Aku akan mendengar keterangan tentang Mataram menurut caraku. Kemudian kau akan aku seret kembali ke Jati Anom untuk membuktikan kepada mereka, bahwa kau adalah telik sandi yang harus kita curigai, meskipun kau adik Untara atau katakanlah justru kau adik Untara."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

"Kalau Untara meyakini, bahwa kau seorang petugas sandi dari sahabatmu yang licik dan curang itu, kau akan mendapat perlakuan yang lain meskipun ia kakakmu sendiri."

"Jadi kau ingin menunjukkan jasa yang berlebih-lebihan kepada Kakang Untara? Atau kau ingin dianggap sebagai pahlawan besar bagi Pajang?"

"Tutup mulutmu! Kalau kau ingin berbicara, berbicaralah tentang pengkhianatan Sutawijaya. Jangan berkata tentang yang lain."

Agung Sedayu merenung sejenak, lalu, "Kalau begitu lebih baik aku tidak berbicara tentang apa pun juga."

"Gila. Aku akan memaksamu. Ayo, turun dari kudamu! Atau aku akan menyeretmu. Aku dapat memaksa kau berkata."

"Mungkin kau dapat memaksa aku berkata. Tetapi yang aku katakan bukanlah hal yang sebenarnya terjadi. Tetapi hanya sekedar memenuhi keinginanmu."

"Kau benar gila," dan tiba-tiba saja wajah Ranajaya menjadi merah membara. Sejenak kemudian ia beringsut maju.

Agung Sedayu tidak melihat jalan lain daripada membela diri. Tetapi ia tidak mau berkelahi di atas punggung kudanya, agar Ranajaya tidak terinjak oleh kaki-kaki kuda itu. Karena itu, maka Agung Sedayu pun segera meloncat turun sambil berkata, "Japa, tolong, pegangi kudaku."

"O, anak yang malang. Kau benar-benar akan menyesal," geram Ranajaya.

Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun ia sudah berusaha menghindari pertengkaran, namun ia tidak berhasil.

Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan dirinya. Ia tidak tahu, seberapa jauh kemampuan Ranajaya. Karena itu, ia tidak ingin terpelanting pada sasaran pertama.

Ranajaya yang benar-benar telah tidak dapat mengendalikan dirinya, melangkah semakin lama semakin mendekat. Matanya seakan-akan telah menyala. Seakan-akan ia benar-benar berhadapan dengan seorang petugas sandi dari Mataram yang berhasil menyusup di antara pasukan Pajang.

Demikianlah bagi Ranajaya, Agung Sedayu memang mencurigakan. Sebenarnya ia sudah mendengar nama itu beberapa lama. Bahkan ia telah berhasil mengetahui serba sedikit tentang Agung Sedayu.

Masih terngiang di telinganya pesan seorang Tumenggung dari Pajang, “Kau harus mencari keterangan tentang sepasang anak-anak muda yang bersenjata cambuk. Salah seorang dari mereka adalah adik Untara.”

Sebenarnya bagi Agung Sedayu sendiri, pengenalan Ranajaya atas dirinya itu pun agaknya menumbuhkan teka-teki. Tetapi ia tidak sempat bertanya, dan ia yakin bahwa Ranajaya tidak akan mau mengatakannya.

“Agaknya cukup banyak prajurit Pajang yang mengenal aku sejak di Sangkal Putung, sampai pecahnya padepokan Tambak Wedi,” katanya di dalam hati. “Tetapi ternyata Ranajaya telah mencari hubungan keakrabanku dengan Raden Sutawijaya saat itu dengan kedatangan dari Mataram sekarang. Apalagi aku memang pernah pergi ke Alas Mentaok, sebelum daerah itu dibuka justru bersama-sama dengan Raden Sutawijaya.”

Agaknya peristiwa-peristiwa itulah yang telah dijalin oleh Ranajaya menjadi suatu kesimpulan, bahwa kedatangannya kali ini adalah atas perintah dan tugas dari Sutawijaya.

“Untunglah, bahwa Kakang Untara mengenal aku dengan baik, sehingga ia tidak mudah percaya dengan ceritera-ceritera itu,” katanya pula di dalam hatinya.

Namun sementara itu. Ranajaya telah berdiri beberapa langkah saja di hadapannya. Sambil menggeram ia menunjuk wajah Agung Sedayu, “Jangan ingkar. Aku sudah banyak mendengar perananmu, peranan orang-orang bercambuk di Alas Mentaok. Aku kira tidak banyak jumlahnya, orang-orang yang bersenjata cambuk seperti senjatamu dan gurumu.”

“Siapa yang menyampaikan hal itu kepadamu?”

“Tidak ada gunanya kau mengerti,” Ranajaya membelalakkan matanya. “Apakah kau mengaku?”

“Aku mengaku, bahwa aku mempunyai senjata cambuk. Hanya itu.”

“Persetan,” Ranajaya agaknya sudah tidak sabar lagi. Selangkah lagi ia maju, sehingga karena itu, Agung Sedayu pun telah siap menghadapi serangannya yang pertama.

Agung Sedayu tidak perlu menunggu terlalu lama. Namun masih terdengar Ranajaya berkata, “Kau akan terpaksa mengatakannya, Anak Gila.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi matanya yang tajam segera melihat kaki Ranajaya terangkat. Cepat sekali, seperti anak panah yang meloncat dari busurnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak tinggal diam. Dengan cepat pula ia bergeser dan melingkar di atas tumit satu kakinya, sehingga kaki Ranajaya terjulur sejengkal di sisi lambungnya. Bahkan dengan cepat pula, Agung Sedayu memukul pergelangan kaki itu dengan sisi telapak tangannya. Namun agaknya Ranajaya dapat bergerak sangat tangkas. Sebelum tangan Agung Sedayu mengenai pergelangan kakinya, Ranajaya telah melingkar, melontarkan kakinya itu menjauhi Agung Sedayu. Dan begitu kaki yang terjulur itu melekat di atas tanah, maka dengan sebuah loncatan kecil, Ranajaya melenting menyerang Agung Sedayu dengan kakinya yang lain.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ranajaya benar-benar seorang perwira yang lincah. Tetapi ia tidak membiarkan tubuhnya disakiti. Dengan tangkasnya Agung Sedayu merendahkan dirinya. Tiba-tiba saja kakinya melingkar mendatar, hanya sejengkal di atas tanah menyapu satu kaki Ranajaya, sementara satu kakinya masih terjulur. Dengan perhitungan yang tepat, maka pada saat kaki yang terlonjak sedikit itu menginjak tanah, sedang yang lain masih terjulur lurus, kaki Agung Sedayu telah mengenainya.

Gerakan Agung Sedayu yang cepat itu sama sekali tidak terduga-duga oleh Ranajaya. Karena itu, ketika kakinya yang menginjak tanah itu terlempar, maka ia pun jatuh pula terbanting.

Tetapi Ranajaya tidak membiarkan serangan berikutnya. Dengan cepat pula ia berguling beberapa kali menjauh. Kemudian melenting seperti seekor bilalang yang meloncat. Kemudian dengan lincahnya ia jatuh di atas kedua kakinya yang renggang, langsung bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Itulah sebabnya Ranajaya menjadi sombong. Ia ternyata seorang perwira yang benar-benar tangkas dan perkasa. Sentuhan pada bagian tubuhnya, memberikan sedikit petunjuk bagi Agung Sedayu, bahwa lawannya adalah seorang yang tidak saja lincah dan cepat, tetapi juga seorang yang kuat. Sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayu pun menjadi semakin berhati-hati menghadapi kemungkinan-kemungkinan mendatang.

Sejenak keduanya berdiri tegak di tempatnya. Namun kemudian hampir berbareng keduanya bergeser mendekat. Memang agaknya tidak ada jalan penyelesaian yang lain daripada kekerasan. Dan Agung Sedayu memang tidak akan menghindar lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang seru. Masing-masing adalah seorang yang tangkas, cepat dan memiliki ilmu kanuragan yang tinggi.

Para prajurit yang ada di luar arena hanya dapat melihat perkelahian itu dengan hati yang berdebar-debar.

Sekali-sekali wajah mereka menegang, namun kemudian sebuah senyum tampak membayang di bibir mereka. Tetapi sejenak kemudian kening mereka menjadi berkerut-merut.

Para prajurit yang mengikuti Ranajaya hampir berbareng bersorak, ketika mereka melihat Agung Sedayu terlempar beberapa langkah, karena hempasan kaki Ranajaya yang tepat mengenai lambungnya. Namun Agung Sedayu tidak terjatuh. Ia masih sempat mengelak ketika serangan berikutnya mengarah pelipisnya.

Japa mengikuti perkelahian itu dengan tegang pula. Tetapi tampaknya ia tetap tenang, seolah-olah ia tidak terseret ke dalam suasana yang semakin lama menjadi semakin panas itu.

Ranajaya yang merasa dirinya seorang perwira yang terkemuka di medan-medan perang, merasa heran, bahwa Agung Sedayu tidak segera dapat dikalahkan. Ia sadar, bahwa Untara, adalah seorang prajurit linuwih. Tetapi apakah dengan demikian, dengan sendirinya Agung Sedayu juga menjadi seorang yang perkasa?

Karena itu, maka Ranajaya pun segera mengerahkan segenap kemampuannya. Ia ingin segera memaksa Agung Sedayu menyerah, dan menjawab semua pertanyaannya tentang Mataram, tentang Alas Mentaok dan tentang tugas yang dibebankan kepadanya oleh Sutawijaya. Jika ia berhasil, maka ia akan mengejutkan seluruh Jati Anom dan Untara sendiri, bahwa adiknya ternyata adalah telik sandi yang diselusupkan oleh Sutawijaya ke belakang garis pertahanan Pajang.

Tetapi Agung Sedayu pun semakin lama menjadi semakin panas pula. Semula ia memang tidak memeras kemampuannya, karena ia masih mempunyai perasaan segan dan hormat kepada prajurit Pajang, apalagi seorang perwira. Tetapi karena tubuhnya semakin sering dikenai serangan-serangan Ranajaya dan menjadi semakin terasa sakit, akhirnya Agung Sedayu pun tidak mau mengekang diri lagi.

“Aku harus bersungguh-sungguh,” katanya di dalam hati, “apa pun akibatnya. Kalau tidak, maka aku akan benar-benar menjadi bengkak-bengkak.”

Dengan demikian, maka perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin seru. Agung Sedayu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Ia tidak lagi mencoba menghindarkan kemungkinan yang pahit bagi perwira itu. Ia tidak lagi menghiraukan, apakah perwira itu akan menjadi sangat malu, apabila ia tidak dapat memenangkan perkelahian itu, atau setidak-tidaknya tidak dikalahkan oleh Agung Sedayu.

Kalau semula Agung Sedayu tidak ingin mengalahkan lawannya dengan semena-mena di hadapan prajurit-prajuritnya, maka pikiran itu pun semakin lama menjadi semakin kabur, karena serangan Ranajaya yang semakin menyakiti badannya.

Sejak itulah, maka tampak perubahan pada keseimbangan perkelahian itu. Karena Agung Sedayu pun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya, maka justru Ranajaya yang semakin bernafsu untuk segera memenangkan perkelahian itulah yang menjadi semakin terdesak.

Hampir tidak masuk akal lagi Ranajaya, bahwa ia merasa semakin lama semakin berat melawan tandang Agung Sedayu. Ternyata anak muda itu memiliki kemampuan yang jauh melampaui kemampuan yang diperkirakannya. Meskipun demikian, Ranajaya adalah seorang perwira yang berpengalaman, meskipun ia masih muda. kunjungi adbmcadangandotwordpressdotcom. Karena itulah, maka meskipun sekali-sekali ia tampak terdesak, tetapi ia masih mampu melakukan perlawanan sebaik-baiknya. Serangan-serangannya bahkan sekali-sekali masih juga dapat mengenai sasarannya.

Tetapi kini serangan Agung Sedayu mulai mengenai tubuhnya. Sambaran tangan Agung Sedayu bagaikan ayunan sekeping besi yang berat. Dan tangan itu telah menyentuhnya. Tidak hanya satu kali, dua kali. Tetapi beberapa kali.

Perkelahian itu pun semakin lama benar-benar menjadi semakin dahsyat. Agung Sedayu kini mulai berusaha menguasai lawannya. Langkahnya semakin lincah dan cepat, sehingga seakan-akan ia berada di segala arah bagi lawannya.

Perlahan-lahan perkelahian itu pun bergeser menepi. Begitu dahsyatnya sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah berdiri tepat di pinggir tanggul sawah yang sedang digenangi air.

Sebuah serangan Ranajaya yang cepat dan tidak terduga-duga, ternyata berhasil menyusup pertahanan tangan Agung Sedayu langsung mengenai dadanya. Terasa pukulan tangan Ranajaya itu bagaikan memecahkan dinding dadanya, sehingga Agung Sedayu terdorong surut. Sedang di belakang Agung Sedayu adalah sawah yang basah berlumpur.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau terlempar sendiri ke dalam genangan lumpur itu. Dengan tangkasnya ia masih berhasil menangkap pergelangan tangan Ranajaya, sehingga keduanya bagaikan terlempar ke dalam air yang berwarna coklat kehitam-hitaman.

Para prajurit yang menyaksikan perkelahian itu, seakan-akan telah membeku di tempatnya. Tetapi ketika mereka melihat keduanya terjatuh ke dalam lumpur, maka mereka pun hampir serentak meloncat maju, dan berdiri tegak di pinggir pematang.

Tertatih-tatih keduanya berusaha meloncat berdiri. Tetapi ternyata lumpur yang kotor, yang telah melumuri seluruh tubuh dan pakaian, membuat hati mereka semakin panas. Sehingga perkelahian selanjutnya adalah benar-benar perkelahian yang menentukan, meskipun keduanya masih tidak bersenjata.

Dalam pada itu, para prajurit yang berdiri di pinggir sawah, tidak sampai hati membiarkan perwiranya berkelahi berlumuran lumpur tanpa berbuat apa-apa. Apalagi mereka melihat setiap kali keduanya terlempar jatuh, bangun lagi dengan lumpur yang semakin tebal.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun sejenak kemudian salah seorang berdesis, “Apakah kita dapat membantu?”

“Tunggu. Kita harus mendapat perintah atau ijin dahulu. Kalau tidak, kita akan justru dimarahinya.”

Kawannya menjadi termangu-mangu. Namun setiap kali keningnya berkerut-merut. Lumpur yang melumuri seluruh tubuh Ranajaya dan Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin tebal pula. Apalagi ketika menjadi semakin jelas bagi para prajurit, bahwa Ranajaya selain harus bergulat melawan lumpur, ternyata juga bahwa ia menjadi semakin terdesak.

Agung Sedayu yang merasa, bahwa tubuhnya menjadi sangat kotor dan menjadi pedih-pedih karena air, berniat untuk segera mengakhiri perkelahian. Karena itu, maka ia berkelahi semakin garang, meskipun ia masih juga berada di dalam lumpur.

Ternyata, bahwa Ranajaya tidak mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu. Meskipun Ranajaya seorang prajurit yang berpengalaman, tetapi Agung Sedayu pernah mengalami medan yang bermacam-macam, sehingga karena itu, maka ia telah berhasil benar-benar menguasai lawannya, seorang perwira pasukan Pajang.

Dengan demikian, maka prajurit-prajuritnya benar-benar tidak dapat tinggal diam. Salah seorang bergerak maju sambil berkata, “Ijinkan kami ikut menangkap telik sandi itu.”

Perwira Pajang yang sedang berkelahi itu tidak segera menjawab. Ia masih dibayangi oleh sifat keperwiraannya, sehingga karena itu, ia tidak segera membenarkan prajurit-prajuritnya ikut di dalam perkelahian itu.

Kerena Ranajaya tidak menyahut, maka seorang prajurit yang lain berteriak pula, “Apakah kami diijinkan untuk ikut menangkap anak itu?”

Masih tidak ada jawaban.

Dan sekali lagi prajurit di pinggir sawah itu berkata, “Kami minta ijin itu.”

Tetapi perwira yang sedang berkelahi itu tidak memberikan jawaban apa pun. Ia tidak ingin berkelahi dengan curang. Sebagai seorang perwira ia masih mempunyai harga diri yang cukup, sehingga ia tidak mengiakan permintaan prajurit-prajuritnya itu.

Sikap itu ternyata menumbuhkan perasaan hormat pada Agung Sedayu. Agung Sedayu yang menyadari, bahwa sebentar lagi ia pasti akan menguasai lawannya sepenuhnya, merasa kagum, bahwa meskipun Ranajaya termasuk seorang perwira yang bengal, tetapi ia tidak mau bertempur bersama prajurit-prajuritnya untuk melawan Agung Sedayu.

Tetapi prajurit-prajuritnyalah yang menjadi gelisah. Karena Ranajaya tidak menyahut, maka mereka pun akan mengambil sikap sendiri. Salah seorang berkata, “ Ki Ranajaya tidak melarang, meskipun tidak mengiakan.”

“Kita bertindak sendiri,” sahut yang lain.

Tetapi yang lain lagi berkata, “Tetapi ia adik Ki Untara.”

Sejenak prajurit-prajurit itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian, “Kalau benar ia telik sandi, meskipun adiknya Ki Untara, kita memang harus menangkapnya.”

Kawannya termangu-mamgu sejenak, namun kemudian, “Tanggung jawab ada pada Ki Ranajaya. Marilah, kita berbuat sesuatu.”

Sejenak prajurit-prajurit itu bimbang. Namun sejenak kemudian mereka beringsut maju.

Tetapi ketika mereka benar-benar akan terjun ke dalam lumpur, mereka terhenti, karena Japa yang ada di belakang mereka berkata, “He, apakah kalian akan ikut campur?”

“Kami akan menangkap petugas sandi dari Mataram itu.”

“Jangan. Ki Ranajaya akan marah kepada kalian. Kau telah minta ijin kepadanya, tetapi ia tidak menjawab. Kau tahu harga diri seorang satria?”

Ketiga prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Biarkanlah perkelahian itu.”

Ketiga prajurit itu merenung sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Soalnya bukan perang tanding. Tetapi kami akan menangkap seorang telik sandi bersama-sama.”

“Tuduhan itu tidak beralasan sama sekali. Kalian harus tahu, bahwa Ki Ranajaya adalah seorang yang sangat membenci Sutawijaya. Aku tidak tahu sebabnya. Karena itulah, maka penilaiannya terhadap kawan Raden Sutawijaya juga tidak longgar lagi. Seakan-akan semua orang yang pernah berkenalan dengan Raden Sutawijaya adalah musuh Pajang. Bahkan kita belum yakin, apakah Raden Sutawijaya sendiri memusuhi Pajang?”

Ketiga prajurit itu menjadi semakin bimbang. Dan Japa berkata, “Biarlah keduanya menyelesaikan persoalan mereka. Soalnya bukan Mataram atau Pajang. Bukan telik sandi atau prajurit yang setia. Keduanya adalah anak-anak yang masih muda. Yang satu tidak mau tersinggung oleh yang lain. Itu saja. Karena itu, marilah kita sekedar menjadi saksi.”

“Ah. Kau berpikir terlampau pendek. Ki Ranajaya tidak sekedar berpikir tentang dirinya sendiri. Ia menyadari kedudukan Pajang di hadapan Mataram yang sedang tumbuh.”

“Itu adalah omong kosong. Percayalah, bahwa mereka keduanya adalah anak-anak muda yang sombong, angkuh dan terlampau memuja harga diri, sehingga hatinya mudah tersinggung. Itulah sebabnya, mereka berkelahi. Bukan apa-apa. Jangan dihubungkan dengan soal-soal yang tidak kita mengerti.”

“Persetan,” sahut seorang prajurit, “tetapi kita harus berbuat sesuatu.”

Japa menggelengkan kepalanya, “Jangan. Aku tidak sependapat.”

“Tetapi kami tidak dapat membiarkan hal ini terjadi.”

“Biar sajalah.”

“Kau sama sekali tidak mau membantu seorang perwira atasannya yang sedang menjalankan tugas.”

“Aku dari pasukan berkuda. Bukan dari pasukanmu. Aku memang harus hormat kepada perwira yang mana pun. Tetapi tidak mencampuri persoalan pribadinya. Apa lagi ia memang agak terlampau mudah tersinggung.”

“Terserah. Tetapi kami akan membantunya.”

Tetapi Japa menggeleng, “Jangan. Kau tahu arti kata-kataku ini? Biarkan saja apa yang akan terjadi.”

Ketiga prajurit itu menjadi termangu-mangu sejenak. Sekali dipandanginya wajah Japa yang berkerut-merut, namun kemudian mereka berpaling kepada Ranajaya yang semakin sering jatuh, terbanting ke dalam lumpur.

Sebenarnyalah, prajurit-prajurit itu menjadi ragu-ragu. Mereka bertiga telah mengenal prajurit dari pasukan berkuda yang bernama Japa itu. Ia mempunyai beberapa kelebihan dari kawan-kawan prajuritnya. Beberapa orang justru mengatakan, bahwa ia mempunyai aji welut putih, sehingga dalam keadaan yang bagaimanapun sulitnya, namun lawan-lawannya tidak akan dapat menangkapnya. Bahkan sekaligus mempunyai aji lembu sekilan, sehingga seakan-akan ia menjadi kebal, meskipun oleh kekuatan yang dapat melampaui daya tahan aji lembu sekilannya, ia dapat juga dikenainya.

Tetapi sejenak kemudian Japa itu pun berkata, “Dengarlah kata-kataku. Aku yakin, bahwa aku sependapat dengan Ki Ranajaya.”

“Kau lihat, Ki Ranajaya kini terdesak. Apakah kau dapat membayangkan, bagaimana tanggapannya terhadap kami yang sekedar menonton di sini. Kalau kami mengatakan, bahwa kaulah yang mencegah kami, maka kau akan menjadi sasaran kemarahannya. Meskipun kau mempunyai aji welut putih dan lembu sekilan sekalipun, kau tidak akan dapat melawan Ki Ranajaya.”

“He, siapa yang mengatakan bahwa aku mempunyai aji welut putih dan apalagi lembu sekilan? Sama sekali tidak. Kalau aku mencegah kalian, itu adalah karena aku yakin, Ki Ranajaya akan membenarkan sikapku. Kalau ikut campur, maka itu akan berarti, bahwa kau telah menurunkan sikap satrianya. Seandainya kalian berempat berhasil mengalahkan Agung Sedayu, itu sama sekali bukan kebanggaan. Besok kalian pasti akan dihukum oleh Ki Ranajaya, karena kalian telah menghinanya, seolah-olah perwira itu tidak dapat mengatasi persoalannya, atau tidak dapat bersikap seperti seorang laki-laki yang sebenarnya.”

Ketiga prajurit itu menjadi bingung. Tetapi salah seorang dari mereka berkata, “Lalu apa gunanya kami dibawanya serta?”

“Maksudnya, kalian akan menjadi saksi apa yang telah terjadi. Seandainya terjadi kecelakaan dalam perkelahian itu, maka itu adalah akibat yang tidak dapat dihindari. Yang lain tidak dapat dituntut, karena keduanya telah berhadapan sebagai laki-laki atas kehendak masing-masing.”

Ketiga prajurit itu menjadi termangu-mangu. Tetapi kini ia melihat Ranajaya terlempar beberapa langkah dan jatuh terlentang di dalam lumpur. Hampir seluruh tubuhnya terbenam di dalam air yang kotor di sela-sela tanaman padi muda, yang menjadi porak-poranda dan bosah-baseh.

Dengan susah payah ia berusaha berdiri. Tetapi Agung Sedayu telah berkeputusan untuk mengakhiri perkelahian itu, sehingga begitu Ranajaya tegak, maka ia pun segera menyerang dengan dahsyatnya. Sebuah pukulan yang tidak terelakkan telah mengenai dagunya.
Sebenarnyalah, bahwa tenaga Ranajaya telah susut. Karena itu pukulan Agung Sedayu itu terasa begitu dahsyatnya, sehingga kepala Ranajaya terangkat dan sekali lagi ia terhuyung-huyung. Tetapi kali ini Agung Sedayu memburunya. Sebuah pukulan berikutnya mengenai perutnya.

Ranajaya membungkuk kesakitan. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Sekali lagi Agung Sedayu mengayunkan tangannya. Kali ini mengenai bagian bawah telinganya.

Terasa kepala Ranajaya bagaikan terputar. Kini ia terlempar dan tanpa dapat menjaga keseimbangannya lagi, ia pun terjatuh menelentang.

Tenaga perwira muda itu bagaikan telah terhisap habis. Kepalanya menjadi pening, dan pandangan matanya seakan-akan berputaran. Awan yang terbang di langit bagaikan runtuh menimpa dadanya.

Tetapi Ranajaya tidak pingsan, meskipun ia tidak dapat lagi bangkit berdiri. Ia hanya dapat mengangkat kepalanya dan duduk di dalam lumpur yang basah.

Agung Sedayu berdiri tegak dengan kaki renggang. Dipandanginya wajah Ranajaya yang pucat, namun memancarkan kemarahan yang tiada taranya.

“Kau memang gila,” perwira itu menggeram, “aku akan membunuhmu, pengkhianat.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dibiarkannya Ranajaya mengumpat-umpat.

Tetapi dada Agung Sedayu menjadi berdebar-debar, ketika tangan Ranajaya meraba hulu kerisnya yang kotor oleh lumpur itu. Dengan suara yang bergetar ia berkata, “Aku benar-benar akan membunuhmu. Segores luka di kulitmu telah cukup untuk membuatmu tidak dapat lari lagi dari tangan maut.”

Agung Sedayu memandang tangan Ranajaya dengan dada yang berdebar-debar. Perwira itu benar-benar menjadi mata gelap, sehingga ia tidak lagi dapat berpikir bening. Keris bukannya sekedar barang mainan, yang dapat dipergunakan setiap saat yang disukainya. Tetapi keris akan langsung berhubungan dengan jiwa seseorang, apabila dipergunakan.

“Apakah aku juga akan mempergunakan senjata?” pertanyaan itu telah mengetuk hatinya.

Meskipun Ranajaya telah menjadi semakin lemah, tetapi keris di tangannya akan langsung berbahaya bagi jiwanya. Apalagi keris itu adalah keris seorang perwira. Sudah barang tentu kalau keris itu bukanlah keris kebanyakan yang dijajakan di pasar-pasar.

Sejenak Agung Sedayu jadi membeku. Keragu-raguan yang dahsyat telah mencekam dadanya.

Dalam pada itu, Ranajaya agaknya benar-benar akan menarik keris dari wrangkanya. Sejenak ia masih memandang Agung Sedayu sambil menggeram, “Kau akan menyesal. Kau tidak akan melihat matahari terbenam, apalagi sampai ke Sangkal Putung pada waktunya.”

Agung Sedayu benar-benar menjadi bingung. Ia tidak menyangka, bahwa Ranajaya benar-benar telah kehilangan pegangan, sehingga tidak lagi dipertimbangkan, bahwa kerisnya akan mungkin merenggut nyawa seseorang.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu termangu-mangu, mereka yang ada di sekitar arena perkelahian itu, terkejut oleh derap kuda, yang semakin lama menjadi semakin mendekat, sehingga hampir berbareng mereka berpaling.

Tangan Ranajaya yang telah melekat di hulu kerisnya, perlahan-lahan terkulai. Wajahnya yang pucat itu menegang, ketika ia melihat orang yang berkuda paling depan dari beberapa orang penunggang kuda yang mendekati arena. Orang itu adalah Untara.

Para prajurit yang berdiri di tepi sawah itu pun menjadi termangu-mamgu. Mereka tidak menyangka, bahwa Untara akan sampai ke tempat itu juga.

Dalam pada itu, ketika Untara dan beberapa orang pengiringnya menjadi semakin dekat, tiba-tiba saja telah meledak suara tertawanya, seolah-olah ia sedang melihat suatu permainan yang lucu sekali. Bahkan Untara yang tertawa terbahak-bahak itu, terpaksa memegangi perutnya yang berguncang-guncang.

Demikian kudanya sampai di pinggir sawah berlumpur itu, ia pun segera meloncat turun diikuti oleh para pengiringnya. Namun ia masih saja tertawa berkepanjangan.

Para pengiringnya yang semula menjadi tegang, itu pun ikut pula tertawa melihat kedua orang yang berlumuran dengan lumpur yang basah itu.

“He, apakah kerja kalian di sana?” bertanya Untara sambil berdiri di pematang.

Agung Sedayu yang memang sudah mengerti, bahwa kakaknva akan menyusul segera melangkah menepi. Kakinya terbenam sampai di atas mata kakinya itu.

“Kemarilah, kemarilah. Apakah kalian termasuk golongan kerbau yang sedang berkubang?” bertanya Untara di sela-sela suara tertawanya.

Kedua orang itu tidak menjawab. Ranajaya pun kemudian melangkah pula menepi. Tetapi karena tenaganya memang sudah susut, serta kakinya yang membenam agak dalam, maka langkahnya pun tampaknya menjadi sangat berat.

Sejenak kemudian keduanya telah berdiri di atas pematang di tepi sawah yang berlumpur itu. Tetapi keduanya menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

“He, apakah yang telah kalian lakukan?” bertanya Untara masih sambil tertawa.

Keduanya tidak menjawab.

“Apakah kalian mencoba berkubang, atau mandi di air yang sangat dangkal ini, atau kalian mempunyai kesibukan lain, misalnya mencari belut?”

Keduanya masih terdiam.

“Kenapa kalian diam saja?” suara Untara menurun, dan tertawanya pun sudah mereda. “Lihat, tanaman padi yang hijau itu menjadi rusak. Pakaian kalian yang bagus itu kini mempunyai warna yang lain. Apakah sebenarnya yang telah kalian lakukan?”

Ranajaya dan Agung Sedayu masih tetap berdiam diri.

Untara pun kemudian berpaling kepada prajurit-prajurit yang berdiri berjajar sambil menundukkan kepala mereka pula, “He,” bertaka Untara, ternyata kalian mendapat tontonan yang mcnyenangkan. Sayang, aku datang terlambat.”

Tidak seorang pun yang berani mengangkat kepalanya. Bahkan kepala-kepala itu menjadi semakin tunduk. Hanya Japa sajalah yang meskipun menundukkan kepalanya pula, tetapi ia sempat tersenyum di dalam hati.

Dalam pada itu, Untara berkata selanjutnya, tetapi dalam nada yang berbeda, “Nah, setelah kalian puas dengan sikap jantan kalian, apakah yang kalian peroleh?”

Masih tidak ada jawaban.

“Kepuasan? Kebanggaan atau apa?”

Agung Sedayu menarik nafas. Ketika ia mencoba memandang Ranajaya dengan sudut matanya, dilihatnya perwira itu masih tetap menunduk.

“Adi Ranajaya,” berkata Untara kemudian, “memang itukah yang kau kehendaki?”

Ranajaya menggigit bibirnya.

“Baiklah,” berkata Untara kemudian, “kalian tentu tidak akan mengatakan apa-apa. Tetapi aku sudah dapat menduga, apa yang baru saja terjadi di sini. Perkelahian karena masing-masing tidak mau sedikit saja tersinggung perasaannya. Atau barang kali karena kebencian yang tidak mempunyai dasar alasan, tetapi sudah berkobar membakar urat nadi. Inilah yang kalian temukan sekarang. Sakit, kotor, dan apalagi ada orang yang melihat, memalukan sekali. Untunglah, bahwa saat-saat menjelang senja, hampir tidak ada orang lagi di sawah dan tidak ada orang yang kebetulan lewat di jalan ini.”

Tetapi belum lagi Untara terdiam, di kejauhan dilihatnya seseorang berjalan merunduk menjauhi tempat itu.

“He, ternyata ada juga yang menonton perkelahian ini dari jauh. Tetapi mereka pasti tidak akan berani melerai, karena di sini berdiri beberapa orang prajurit. Apalagi melerai, mendekat pun tidak berani.”

Semua berpaling ke arah tatapan mata Untara. Tetapi mereka tidak melihat apa pun lagi, karena orang itu sudah bersembunyi di balik hijaunya batang padi yang tumbuh agak lebih besar. Sambil merangkak orang itu pergi menjauh, agar ia tidak terlibat di dalam perkelahian yang terjadi itu.

“Tentu tidak hanya seorang itu,” berkata Untara, “karena itu, jadikanlah hal ini pengalaman, bahwa seorang prajurit tidak akan berselisih di sembarang tempat dan di sembarang waktu, karena sembarang persoalan.”

Ranajaya hanya menundukkan kepalanya saja tanpa berkata sepatah kata pun. Usahanya untuk memaksa Agung Sedayu mengaku, bahwa ia seorang petugas sandi dari Mataram telah gagal, meskipun ia masih tetap berpendapat demikian, ia masih tetap menganggap bahwa justru karena Agung Sedayu itu adik Untara, senapati yang bertugas di daerah Selatan ini, maka ia akan dapat melakukan tugasnya dengan baik tanpa dicurigai. Dan agaknya Untara memang tidak menaruh curiga sama sekali kepada adiknya itu.

“Tetapi,” berkata Untara, “jika sudah terjadi demikian, kalian telah menjadi puas. Kalian telah melepaskan gejolak di dalam hati, meskipun akibatnya barangkali tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya. Apakah kata para prajurit dan para perwira, jika mereka melihat seorang Ranajaya dalam pakaiannya yang aneh sekarang ini? Dan apa kata Ki Demang di Sangkal Putung, terlebih-lebih Sekar Mirah, jika mereka melihat Agung Sedayu yang baru keluar dari kubangan?”

Tidak seorang pun yang menyahut.

“Nah, sekarang bagaimana dengan kalian berdua?” Keduanya tidak segera menjawab.

“Apakah kalian akan tetap memakai pakaian itu, atau kalian akan berganti pakaian di sini?”

(***)

Buku 63

MASIH tidak ada jawaban.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia kini justru harus menahan kegelian yang hampir meledak, melihat dua orang anak muda yang berdiri tegak seperti tikus di dalam kubangan.

“Baiklah. Terserah apa yang akan kalian lakukan.
Aku akan kembali,” tetapi Untara menjadi ragu-ragu, apakah kalau keduanya ditinggalkan di tempat itu, mereka tidak akan terlibat lagi dalam perkelahian? Meskipun jelas
baginya, bahwa Ranajaya tidak akan dapat mengimbangi
kemampuan Agung Sedayu. Tetapi bahwa tangan Ranajaya telah melekat di hulu kerisnya, menjadi pertimbangan yang berat bagi Untara.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Adi Ranajaya. Marilah kita kembali. Sebaiknya kau meminjam baju salah seorang prajuritmu. Biarlah ia tidak mengenakan baju.”

Sejenak Ranajaya termangu-mangu, sedang ketiga prajuritnya menjadi berdebar-debar.

“Marilah,” desak Untara.

Ranajaya yang mengenal sifat dan tabiat Untara, tidak dapat membantah lagi. Ia tahu, bahwa Untara ingin memisahkannya dari Agung Sedayu, supaya perkelahian itu tidak terulang kembali, selain Ranajaya memang harus mengakui, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan adik senapati itu. Namun demikian, Ranajaya masih juga termangu-mangu. Tetapi ketika Untara mendesaknya sekali lagi, maka katanya kepada salah seorang prajuritnya, “Berikan bajumu.”

“Tetapi, apakah aku tidak berbaju?”

“Bukankah hampir setiap saat kau tidak berbaju?”

“Tetapi di pondok kami. Tidak di sini.”

“Berikan baju itu.”

“Apakah juga kain panjang dan celana?”

“Tidak. Hanya bajumu. Kain panjang dan celana tidak begitu menarik perhatian.”

Prajurit itu ragu-ragu sejenak. Namun sebelum ia melepas bajunya, Untara berkata, “Yang seorang lagi, berikan bajumu kepada Agung Sedayu. Besok baju itu akan dikembalikan, atau ditukar dengan yang baru.”

Kawannya pun menjadi berdebar-debar juga. Apakah mereka harus memasuki padukuhan tanpa baju? Meskipun sehari-hari mereka memang biasa tidak mengenakan baju, tetapi tidak berkuda di sepanjang jalan.

Karena keragu-raguan itu, maka Untara pun berkata, “Kalian berdua yang tidak berbaju, tinggallah di sini. Kawanmu yang seorang akan kembali lagi kemari membawa baju kalian. Ia akan mengambilnya di padukuhan.”

Kedua prajurit itu mengangguk-angguk. Agaknya itu memang lebih baik.

Demikianlah, sejenak kemudian Ranajaya telah berpacu bersama Untara kembali ke padukuhan Jati Anom. Meskipun kain panjang dan celana Ranajaya basah kuyup dan kotor oleh lumpur, namun tidak akan menarik perhatian, seperti seandainya bajunyalah yang berlumuran dengan lumpur yang coklat kehitam-hitaman.

Dalam pada itu, Agung Sedayu pun sudah mengenakan baju prajurit pengiring Ranajaya yang masih tinggal. Sejenak ia mengamat-amati baju yang agak terlampau sempit dan pendek. Tetapi itu lebih baik daripada memakai baju yang basah dan kotor.

“Bagaimana dengan kau?” bertanya Agung Sedayu
kepada Japa.

Japa merenung sejenak, lalu berkata perlahan-lahan sekali, “Aku sudah terlanjur mengatakan, bahwa aku akan menengok keluargaku. Aku akan terus.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia memandang kedua prajurit yang masih berdiri termangu-mangu.

“Tinggallah di sini,” berkata Japa kemudian, “kami akan melanjutkan perjalanan.”

Kedua prajurit itu memandangnya dengan tatapan mata yang aneh, sedang Japa justru malahan tersenyum sambil berkata, “Jangan menyesal. Kalian tidak akan kedinginan, karena sebentar lagi kawanmu itu akan datang.”

“Kenapa bukan bajumu saja yang dipakainya?” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

Japa yang kemudian tertawa menjawab, “Agaknya memang lebih baik bajumu daripada bajuku. Apalagi aku akan pergi menengok keluargaku.”

“Persetan!” prajurit itu mengumpat.

Japa tidak menghiraukannya lagi, meskipun ia masih juga tertawa. Sekali ia berpaling, namun kemudian kudanya pun berlari bersama kuda Agung Sedayu yang merasa sudah agak lambat.

Tetapi Japa tidak mengikuti Agung Sedayu sampai ke Sangkal Putung. Karena ia sudah terlanjur meninggalkan Jati Anom, maka ia pun kemudian benar-benar pergi menengok keluarganya, meskipun ia akan segera kembali.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun segera berpacu sendiri. Semakin lama semakin cepat, karena langit pun menjadi semakin suram. Warna-warna merah senja menjadi pudar ketika bayangan malam mulai turun.

“Swandaru pasti sudah menunggu kedatanganku,” katanya kepada diri sendiri. “Bahkan mungkin anak-anak muda yang tidak sabar itu, telah menjadi ribut di halaman kademangan. Mungkin mereka sama sekali tidak berpikir untuk menunggu kedatanganku.”

Dan Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Memang ia tidak yakin bahwa anak-anak muda Sangkal Putung memerlukannya. Mereka barangkali sama sekali tidak menghiraukan lagi, apakah ada Agung Sedayu atau tidak di halaman kademangan senja itu. Tetapi yang pasti baginya, keluarga Ki Demang sendiri pasti sudah menunggunya. Apalagi Sekar Mirah dan juga Kiai Gringsing.

“Aku tidak peduli, apakah anak-anak muda Sangkal Putung memerlukan aku,” katanya di dalam hati, “tetapi aku harus segera sampai di kademangan.”

Dalam pada itu, di Kademangan Sangkal Putung, anak-anak muda sudah mulai berdatangan. Bahkan mereka tidak sabar lagi untuk menunggu sampai senja. Sejak matahari condong, beberapa orang sudah berada di gardu di regol halaman. Tetapi Swandaru tidak keluar dari gandok. Bahkan ia pun kemudian tidur mendekur di dalam biliknya.

Tetapi Swandaru tidak mengingkari janjinya. Ia sudah minta kepada ayahnya untuk memotong kambing. Kawan-kawannya akan datang menemuinya dan Agung Sedayu.

“Nanti sore?” bertanya ibunya ketika ia mendengar permintaan itu.

“Ya.”

“Bagaimana aku harus menyiapkan?”

“Panggil semua tetangga untuk membantu Ibu,” jawab Swandaru sambil mengerutkan keningnya.

“Tidak mungkin,” sahut Sekar Mirah. “Besok saja.”

“Aku sudah berjanji. Ayah dapat memanggil juru masak yang baik. He, apakah Pak Ranu masih ada?”

“Ya.”

“Panggil saja Pak Ranu. Ia pasti akan dapat menyiapkannya sore nanti.”

Ibunya menarik nafas. Jika demikian, ia tidak akan dapat menunda lagi. Bahkan Sekar Mirah pun berkata, “Biarlah Pak Ranu dipanggil, Ibu. Ia agaknya akan dapat menyelenggarakannya. Ia mempunyai beberapa orang pembantu yang cekatan.”

Demikianlah, maka ketika senja turun, Pak Ranu benar-benar sudah dapat menyiapkan hidangan yang akan disuguhkan pada anak-anak muda yang akan datang menemui Swandaru di pendapa kademangan.

Setelah Swandaru bangun dan membersihkan diri serta berganti pakaian, maka ia pun segera turun ke halaman. Demikan ia tampak, maka anak-anak muda yang sudah ada di gardu pun segera mendapatkannya. Semakin lama semakin banyak.

“Marilah, naiklah ke pendapa,” berkata Swandaru.

Di pendapa, seseorang telah membentangkan tikar hampir sepenuh pendapa itu. Swandaru sendiri tidak mengetahui, berapa orang kawan-kawannya yang bakal datang. Mungkin tidak begitu banyak, tetapi mungkin banyak sekali. Sehingga karena itu pulalah, maka ibu Swandaru menahan Ranu agar tidak pulang dahulu ke rumah, meskipun ia sudah selesai menyiapkan hidangan.

“Bukankah tinggal menghidangkannya saja, Nyai Demang?” berkata Ranu.

“Tunggu sampai kita pasti, bahwa hidangan ini tidak kurang.”

Ranu tersenyum. Jawabnya, “Seandainya kurang, apakah kami harus menyiapkan kekurangan itu?”

“Tentu.”

“Tetapi itu tidak mungkin lagi.”

“Tentu mungkin. Kau dapat berbuat apa saja, karena kau mempunyai pengalaman yang cukup. Kau tentu lebih tahu daripada kami, apa yang harus kita lakukan. Misalnya, kita harus menangkap beberapa ekor ayam atau apa pun yang segera dapat dilakukan.”

Ranu menangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia memenuhi permintaan Nyai Demang.

Ketika senja menjadi semakin gelap, maka anak-anak muda semakin banyak berdatangan. Tetapi di antara mereka masih belum tampak Agung Sedayu.

Swandaru menjadi gelisah. Meskipun ia dapat menerima kawan-kawannya seorang diri, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang pasti akan sangat beraneka macam, namun Swandaru benar-benar mengharap kedatangan Agung Sedayu.

Tetapi yang lebih gelisah daripadanya adalah Sekar Mirah. Setiap kali ia mengintip dari sela-sela daun pintu, apakah Agung Sedayu sudah datang dan langsung duduk di pendapa.

Tetapi sampai saatnya bayangan hitam turun menyelubungi Sangkal Putung, Agung Sedayu masih belum tampak.

Kiai Gringsing dan Sumangkar, yang duduk di serambi gandok pun menjadi gelisah pula. Mungkin Agung Sedayu diminta oleh Untara untuk bermalam. Tetapi mungkin juga sesuatu dapat terjadi di perjalanan.

“Kakang Agung Sedayu selalu ingkar janji,” Sekar Mirah menggerutu sendiri. Bahkan ia telah datang menanyakannya kepada Kiai Gringsing.

“Aku belum melihatnya,” jawab Kiai Gringsing.

“Ia selalu ingkar,” desis Sekar Mirah.

“Bukan selalu,” sahut Sumangkar, “berapa kali ia ingkar.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Namun ia pun kemudian meninggalkan gandok itu.

Dalam pada itu, pendapa Kademangan Sangkal Putung, semakin lama menjadi semakin banyak anak-anak muda yang berdatangan. Seperti yang diduga oleh Swandaru, maka selain anak-anak muda dari induk padukuhan di Kademangan Sangkal Putung, ada juga satu dua orang yang datang dari padukuhan-padukuhan yang lain. Namun jumlah mereka ternyata masih belum mencemaskan ibunya yang sedang menyiapkan hidangan di belakang.

“Swandaru,” berkata salah seorang dari anak-anak muda, “sekarang kau berdiri di ujung. Kau mulai berceritera tentang perjalananmu. Kemudian barulah kau mengucapkan sokur bahwa kau telah selamat kembali di Sangkal Putung. Kami akan menyertaimu.”

“Itulah yang penting,” sahut seorang anak muda yang lain.

Hampir berbareng anak-anak muda itu tertawa.

“Kita masih menunggu,” sahut Swandaru kemudian.

“Siapa lagi yang kita tunggu? kita tidak mengundang siapa pun, sehingga kita tidak tahu, siapa yang belum datang sekarang ini. Kami berdatangan atas kehendak kami sendiri.”

“Bukan kawan-kawan yang lain. Ayah akan hadir di pendapa ini juga. Selain ayah, juga Ki Tanu Metir dan Ki Sumangkar. Kalau saatnya pertemuan ini akan kita mulai, aku akan mengundang mereka.”

“Panggillah sekarang. Aku ingin segera mendengar ceriteramu tentang daerah yang kau jelajahi.”

“Kemudian segera ingin mendengar kau menyatakan sokur dan kami akan mengantar ucapan sokur itu bersama-sama.”

“Bukan itu. Yang penting, syarat ucapan sokur itu.”

“Ya, ya. Segera akan kita mulai. Sebentar lagi. Aku masih menunggu.”

“Siapa lagi?”

“Kakang Agung Sedayu.”

“O,” anak-anak muda itu saling berpandangan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, mereka saling berbicara di antara mereka sendiri.

“Agung Sedayu, adik Senapati Untara. Apakah kau sudah lupa? Anak muda yang berjasa di saat-saat Tohpati masih berkeliaran di sekitar daerah ini. Tanpa Agung Sedayu, entahlah apa jadinya Sangkal Putung sekarang ini.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “O, ya. Aku ingat sekarang. Anak muda yang berkelahi melawan Sidanti.”

“Ya, agaknya Sidanti memang berkhianat. Ia sudah berani melawan Untara di alun-alun.”

Kawannya mengerutkan keningnya.

“Ketika diadakan lomba memanah. Bukankah saat itu, saat hadirnya Untara di daerah ini?”

“Ya, ya. Aku ingat sekarang. Sidanti bukan saja berani melawan Untara, tetapi Sekar Mirah memang membuat hatinya menjadi panas. Bukankah sebelum datang Agung Sedayu, Sekar Mirah tampaknya begitu dekat dengan Sidanti?”

“Di mana Sidanti sekarang?”

“Tidak seorang pun yang tahu. Ketika ia terusir dari Sangkal Putung, bukankah ia pergi ke padepokan gurunya di Tambak Wedi? Tetapi akhirnya Tambak Wedi dihancurkan oleh Untara, yang disertai pula oleh Agung Sedayu dan Swandaru. Dan Sidanti pun terusir lagi dari Tambak Wedi.”

“Ia kembali ke Menoreh,” sahut kawan yang duduk di sebelahnya. Lalu, “Dan desas-desus yang kami dengar, Sidanti telah terbunuh di rumah sendiri.”

“Siapa yang membunuhnya?”

“Dengar ceritera Swandaru nanti. Bukan aku. Aku juga tidak tahu pasti, apa yang terjadi.”

Anak-anak muda yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tetapi, karena Agung Sedayu belum juga datang, maka mereka pun menjadi gelisah. Rasa-rasanya sudah satu hari satu malam mereka duduk di pendapa. Bahkan lampu sudah dinyalakan di segenap sudut rumah Ki Demang. Beberapa obor telah dipasang di halaman. Tetapi Agung Sedayu belum juga datang.

“Ia tidak akan datang,” berkata salah seorang dari anak-anak muda yang tidak sabar lagi.

“Ia tentu datang,” jawab Swandaru.

Dalam kegelisahan itu mereka pun kemudian dikejutkan oleh derap kaki seekor kuda, yang berlari langsung memasuki halaman kademangan. Serentak anak-anak muda yang berada di pendapa itu pun berpaling. Mereka melihat di dalam cahaya obor, seorang anak muda yang langsung meloncat dari punggung kuda yang berhenti di depan gandok.

“Ia telah datang,” berkata Swandaru lantang.

“Ya, Agung Sedayu telah datang,” sahut yang lain.

“Nah, sekarang ia benar-benar telah datang!” teriak beberapa orang hampir berbareng.

Agung Sedayu terkejut mendengar anak-anak muda itu menyambut kedatangannya. Seolah-olah ia merupakan orang yang sangat penting bagi mereka.

Tetapi Agung Sedayu pun kemudian sadar, bahwa bukan karena ia dianggap orang yang penting di Sangkal Putung. Tetapi sambutan itu adalah ledakan dari kejemuan mereka, setelah mereka menunggu beberapa lama di pendapa.

“Kemarilah,” Swandaru pun kemudian turun dari pendapa menyongsongnya, “pergilah langsung ke pendapa. Kami menunggu kedatanganmu.”

“Aku akan berganti pakaian dahulu.”

“Ah. Tidak usah. Tidak perlu. Marilah,” Swandaru menarik lengan Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Lihat kain panjangku.”

“Kenapa?”

“Rabalah.”

Swandaru terkejut ketika teraba olehnya kain panjang Agung Sedayu yang basah dan kotor oleh lumpur.

Dengan wajah yang bertanya-tanya ditatapnya Agung Sedayu yang termangu-mangu, sehingga sejenak mereka saling berdiam diri. Kiai Gringsing beserta Sumangkar yang juga melihat kehadiran Agung Sedayu pun mendekatinya pula sambil bertanya, “Kenapa kau, Sedayu?”

Agung Sedayu memandang gurunya sejenak, kemudian katanya, “Sedikit rintangan di perjalanan, Guru?”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melihat baju Agung Sedayu, bukanlah baju yang dipakainya ketika ia berangkat. Baju ini agaknya kurang sesuai dengan badan Agung Sedayu.

“Kau berganti baju?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya. Bajuku juga basah dan kotor oleh lumpur,” berkata Agung Sedayu sambil mengambil bajunya yang kotor, yang disangkutkan di kudanya.

“Apa yang sudah terjadi?” bertanya Swandaru.

“Sudahlah,” potong gurunya, “nanti sajalah kau berceritera. Sekarang cepat berganti pakaian. Anak-anak muda itu sudah menjadi gelisah menunggu kedatanganmu.”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, “baiklah. Aku akan segera berganti pakaian.”

Setelah mengikat kendali kudanya, maka Agung Sedayu pun segera masuk ke biliknya bersama Swandaru. Sambil berbisik ia bertanya, “Swandaru, apakah kalian sudah lama menunggu? Dan apakah, apakah ………”

“Sekar Mirah maksudmu?”

Agung Sedayu mengangguk.

“Sejak sore tadi ia marah-marah saja. Dikiranya kau tidak akan kembali hari ini.”

Agung Sedayu menarik nafas. “Ada sesuatu. Nanti aku ceriterakan. Aku akan pergi ke pakiwan saja dahulu.”

“Cepat. Aku menunggu di pendapa. Aku akan mempersilahkan ayah dan guru bersama Ki Sumangkar, untuk duduk meskipun hanya sekedar menunggui pertemuan ini. Anak-anak itu pasti tidak akan telaten duduk terlampau lama. Tetapi waktu yang pendek itu pasti mereka pergunakan untuk bertanya tentang masalah yang aneh-aneh, yang barangkali tidak pernah kita pikirkan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Kalau bau makanan sudah menyentuh hidung mereka, mereka pasti akan segera diam.”

“Baiklah. Aku akan mandi sebentar. Kembalilah ke pendapa.”

Swandaru pun kemudian kembali naik ke pendapa setelah ia mempersilahkan Ki Demang, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar untuk duduk bersama anak-anak muda di pendapa itu.

Dalam pada itu Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa pergi ke pakiwan sambil menjinjing pakaian kering. Ia harus segera mandi dan berganti pakaian, karena agaknya anak-anak muda itu sudah lama menunggu.

"Tentu Swandaru yang menyuruh mereka menunggu. Bukan atas kehendak mereka sendiri, karena mereka tidak lagi mengenal aku, atau mereka tidak lagi mempedulikan aku."

Tetapi ketika Agung Sedayu sudah sampai di mulut pintu pakiwan, langkahnya tertegun ketika didengarnya suara Sekar Mirah, "Sebelum senja aku akan datang."

Agung Sedayu berpaling. Dilihatnya Sekar Mirah berdiri di pintu butulan yang langsung masuk ke dapur.

"Ada persoalan yang menghambat perjalananku, Mirah," jawab Agung Sedayu.

"O, tentu ada persoalan itu. Dan persoalan itu dapat datang setiap saat, kapan saja diperlukan untuk membuat alasan."

"Ah, kau selalu aneh-aneh saja. Lihat, pakaianku kotor sekali."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Selangkah demi selangkah ia maju mendekat. Sambil berjalan ia berkata, "Siapa pun dapat mengotori pakaiannya. Apakah kau akan mengatakan bahwa kau terjatuh dari kuda?"

"Tidak. Tetapi lihatlah."

Sekar Mirah sudah berdiri di hadapan Agung Sedayu.

"Lihatlah kain panjangku."

Sekar Mirah meraba kain panjang yang kotor dan basah itu.

"Kau terperosok ke dalam parit?"

Tiba-tiba saja Agung Sedayu teringat, ketika ia dengan sengaja masuk ke dalam parit karena Alap-alap Jalatunda mengejarnya selagi ia memenuhi perintah kakaknya, Untara.

"Ya, kau jatuh ke dalam parit?"

"Tidak. Nantilah aku berceritera, anak-anak muda itu menunggu aku."

"O, jadi kau dengan tergesa-gesa kembali dan dengan tergesa-gesa pergi ke pakiwan karena anak-anak muda itu?"

"Bukankah mereka sudah lama menunggu? Meskipun mereka tidak memerlukan aku, tetapi agaknya Swandaru minta mereka menunggu."

"O, jadi itulah yang kau ingat selama perjalananmu? Seandainya anak-anak itu tidak menunggumu, maka kau tidak peduli lagi kepada rumah ini?"

Agung Sedayu menjadi bingung.

"Ya? Begitu? Berkatalah bahwa kau datang untuk anak-anak itu. Bukan untuk yang lain."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia mengerti, bahwa ia telah menyinggung perasaan gadis itu. Perasaannya yang memang agak mudah tersinggung.

“Mirah. Tentu bukan itu. Ada hal yang lain yang memaksa aku kembali ke rumah ini. Apakah artinya anak-anak muda itu buatku, karena sebenarnya mereka pun tidak memerlukan aku.”

“Kenapa kau tergesa-gesa sekali untuk menemui mereka?”

“Ini hanyalah sekedar sopan-santun. Kadang-kadang kita mengesampingkan kepentingan kita sendiri untuk memenuhi hasrat banyak orang. Kau mengerti? itu bukan berarti bahwa mereka lebih penting dari yang lain.”

“Omong kosong. Kalau kau lebih mementingkan orang-orang itu, silahkan. Aku memang bukan orang penting bagimu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang murung. Ternyata Sekar Mirah mempunyai kepentingannya sendiri, tanpa menghiraukan anak-anak muda yang sudah berkumpul di pendapa.

“Baiklah, Sekar Mirah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “biarlah Swandaru menemui anak-anak muda itu. Aku akan mandi dahulu. Nanti sesudah mandi, aku juga tidak akan menemui mereka, karena agaknya mereka tidak banyak mempunyai kepentingan dengan aku.”

“Huh,” Sekar Mirah mencibirkan bibirnya, “kau merajuk. Kau sengaja tidak mau hadir karena aku, begitu?”

“Bukan begitu. Bukankah kau menganggap bahwa aku lebih mementingkan anak-anak itu daripada kau? Karena itu baiklah, aku sebenarnya memang tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan mereka. Karena itu, aku dapat saja membuat alasan. Pening, lelah atau apa saja.”

“Tetapi kau hanya berpura-pura saja. Sekedar untuk memenuhi keinginanku,” Sekar Mirah menyahut. “Tidak. Pergilah kepada mereka. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Kalau kau tidak datang kepada mereka, apa yang akan kau lakukan atasku?”

“Ah,” Agung Sedayu mengeluh. Ia tidak mengerti apa yang sebaiknya dilakukan. Karena itu, sejenak ia berdiri termangu-mangu.

Selagi Agung Sedayu masih berdiri di muka pintu pakiwan, terdengar seseorang berjalan dengan tergesa-gesa di dalam dapur dan langsung muncul di pintu butulan.

“He, kau masih berdiri saja di situ, Kakang Sedayu. Anak-anak itu sudah menunggumu.”

“O,” Agung Sedayu masih kebingungan, “tetapi, aku belum mandi.”

“Cepat mandilah.”

“Mulailah saja pertemuan itu. Nanti aku akan menyusul.”

“Ah, aneh-aneh saja kau. Sudah sekian lama mereka menunggu. Kalau pertemuan itu dapat dimulai tanpa kau, pasti sudah aku mulai sejak sore tadi. Ayah, guru dan Paman Sumangkar juga sudah duduk di pendapa. Cepat sedikit.”

“Tetapi ……”

“Ah, cepatlah.” Swandaru itu pun lalu berpaling kepada Sekar Mirah, “Kau jangan menunggui di situ, Mirah. Kakang Agung Sedayu agaknya masih merasa malu. Tinggalkanlah, biarlah ia mandi.”

“Apa kau bilang? Kau sangka aku menunggui Kakang Agung Sedayu? Buat apa aku menungguinya. Biarlah ia mandi dan pergi mendapatkan anak-anak muda itu. Itu sama sekali bukan urusanku.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Agaknya anak ini kurang sajen. Apa kau memang akan memandikannya?”

Sekar Mirah menjadi semakin jengkel. Tiba-tiba saja diraihnya siwur dari batok kelapa di atas gentong air, dan dilemparkannya ke arah Swandaru.

Untunglah Swandaru melihat siwur itu melontar ke arahnya sehingga ia sempat mengelak.

Namun siwur itu ternyata menghantam tiang pintu sehingga pecah berkeping-keping.

Swandaru benar-benar terkejut melihat lemparan adiknya yang keras itu. Kalau saja siwur itu mengenainya, maka ia pasti akan menjadi kesakitan.

Tetapi bukan saja Swandaru, Agung Sedayu pun terkejut pula. Bahkan Sekar Mirah sendiri terkejut bukan buatan.

“Mirah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “kau sekarang bukan kau dahulu. Kau pernah melempar Swandaru dengan mangkuk tanah dan bahkan dengan sebuah kendi berisi air. Tetapi itu dahulu. Sekarang kau sudah lain. Kalau lemparanmu mengena, akibatnya pun akan berbeda dengan lemparanmu dahulu.”

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Sementara itu ibunya bertanya, “Apakah yang pecah itu, Mirah?”

“Siwur, Ibu, terjatuh.”

“Ah, hati-hatilah,” tetapi ibunya tidak bertanya lagi. Dalam pada itu, Sekar Mirah merasa menyesal sekali, bahwa ia masih saja kurang mengamati perasaannya. Kini ia sudah lain. Tangannya adalah tangan yang sudah mengalami latihan olah kanuragan, sehingga tenaganya pun sudah berlipat.

Sejenak ia memandang Swandaru yang masih berdiri di depan pintu. Anak yang gemuk itu menjadi marah pula. Lemparan itu benar-benar berbahaya baginya.

Tetapi Sekar Mirah segera mendekatinya sambil berkata, “Maaf, Kakang. Aku masih saja kehilangan pengamatan diri. Aku tidak sengaja menyakitimu. Aku benar-benar tidak ingat lagi. Aku masih saja menyangka bahwa aku, masih aku yang dahulu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ditepuknya kepala Sekar Mirah sambil berdesis, “Aku kira kau sudah kepanjingan demit. Hati-hatilah, Mirah. Kalau kau tidak berhasil menguasai dirimu, kau akan terjerat dalam bahaya. Bukan kau sendiri, tetapi dapat terjadi pembantu-pembantumu, atau kelak anak-anakmu.”

“Ah.”

“Sudahlah. Sekarang pergilah. Atau kau akan menunggui Kakang Agung Sedayu mandi? Atau kau justru akan memegang obor untuk menerangi pakiwan?”

“Ah kau, itulah yang menyebabkan aku sering lupa diri. Aku ingin melempar kau dengan batu bata.”

Swandaru tersenyum. Tetapi ia pun kemudian melangkah masuk sambil bergumam, “Cepatlah sedikit Kakang Agung Sedayu. Mirah, tolonglah Kakang Agung Sedayu biar cepat selesai.”

Sekar Mirah masih akan menjawab. Tetapi Swandaru segera berlari masuk ke dalam. Sekar Mirah pun menyusulnya dengan tergesa-gesa. Tetapi Swandaru telah masuk ke ruang dalam dan hilang di balik pintu pringgitan.

Agung Sedayu yang tertinggal di pakiwan menarik nafas dalam-dalam. Sampai saat ini, ia masih belum dapat mengikuti jalan pikiran Sekar Mirah dengan baik.

Ternyata Sekar Mirah masih seorang gadis yang manja dan melihat berbagai masalah dari sudut pandangan sendiri. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri dari anak-anak muda yang sudah lama berada di pendapa rumahnya.

“Mudah-mudahan ia segera menemukan kesadaran, bahwa pusaran persoalan pada diri sendiri kurang menguntungkan di dalam pergaulan yang luas. Sebab dengan demikian, maka setiap orang yang memandang kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang banyak, akan saling berbenturan tanpa ada pendekatan sama sekali,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Namun ia pun sadar, bahwa ia harus mengatakannya kepada Sekar Mirah.

“Kapan saja ada kesempatan. Ia cepat menjadi salah paham,” desis Agung Sedayu pula.

Dalam pada itu, setelah ia selesai mandi dan berpakaian, maka ia pun segera pergi ke pendapa. Dengan kepala tunduk ia berjalan terbongkok-bongkok mendekati gurunya dan Swandaru. Di sebelah mereka telah duduk pula Ki Demang dan Ki Sumangkar. Bahkan ada beberapa orang bebahu kademangan yang kebetulan saja datang, ikut pula duduk di antara mereka, di antaranya adalah Ki Jagabaya.

Setelah Agung Sedayu duduk di antara mereka, maka barulah Swandaru mau memulai pertemuan itu. Dengan sikapnya yang lucu, masih seperti dahulu, ia pun berdiri di muka pintu pringgitan. Setelah menebarkan pandangan matanya sejenak, ke segenap kawan-kawannya yang hadir, maka mulailah ia berbicara.

“Maaf. Aku terpaksa berdiri,” katanya mula-mula.

“Apakah kau perlukan ancik-ancik, supaya kau menjadi lebih tinggi sedikit?” bertanya seseorang.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun kemudian tertawa ketika kawan-kawannya tertawa pula.

Sejenak kemudian, mulailah Swandaru berceritera. Sejak ia meninggalkan Sangkal Putung. Ia berceritera tentang sebuah perjalanan. Mula-mula ke Tanah Perdikan Menoreh, kemudian kembali dan singgah sebentar di Alas Mentaok.

Justru beberapa hal yang lucu-lucu sajalah yang diceriterakan. Bagaimana mereka pernah kehabisan bahan makan. Bagaimana mereka menjadi gembala kambing, tetapi kambingnya hampir habis disembelihnya. Tetapi Swandaru sengaja menghindari persoalan-persoalan yang berat dan berkesan dalam. Ia tidak menceriterakan pertentangan antar keluarga yang terjadi di Menoreh. Ia tidak menceriterakan korban yang berjatuhan di dalam pertentangan di antara keluarga sendiri itu. Demikian juga, ia tidak menceriterakan keterlibatannya di dalam persoalan Menoreh, karena usahanya menemukan dan menyelesaikan masalahnya dengan Sidanti, agar tidak berkesan bahwa mereka telah didorong oleh dendam yang membara di dalam hati.

“Anak itu sudah agak mengendap,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. “Sokurlah kalau ia menyadari, bahwa hal-hal lain yang bersifat kekerasan tidak ada manfaatnya diceritakan di hadapan banyak orang.”

Tetapi tiba-tiba saja di antara anak-anak muda yang duduk di pendapa itu, ada yang bertanya, “Bagaimanakah berita Sidanti?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam. Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu ternyata tidak sedang memandang kepadanya.

Namun Swandaru yang gemuk itu tiba-tiba saja berkata, “Aku sudah terlampau banyak berceritera. Bertanyalah kepada Kakang Agung Sedayu.”

Agung Sedayu terkejut. Sebenarnya ia tidak begitu banyak mendengar ceritera Swandaru, karena ia sedang asyik merenungi dirinya sendiri dan mencoba menerawang tabiat dan sifat-sifat Sekar Mirah. Karena itu, ia menjadi agak terkejut mendengar namanya disebut-sebut.

“Kakang Agung Sedayu,” berkata Swandaru, “aku sudah banyak berceritera tentang perjalanan kita. Tiba-tiba saja ada yang bertanya tentang Sidanti. Biarlah kau saja yang menjawabnya.”

“Ah, kenapa aku? Jawablah sama sekali.”

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya. Ia pun segera duduk di samping Agung Sedayu. Sambil mendorong Agung Sedayu ia berkata, “Anak-anak muda Sangkal Putung tentu masih ingat, bahwa kau adalah adik Untara. Bahwa kau adalah anak muda yang pernah berjasa atas Sangkal Putung. Dan mereka pasti masih ingat, kau mempunyai persoalan tersendiri dengan Sidanti.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia berdesis, “Kau mau enakmu sendiri.”

Swandaru tidak menghiraukan. Sambil tertawa, sekali lagi ia mendorong Agung Sedayu agar berdiri.

Agung Sedayu pun kemudian berdiri dengan ragu-ragu. Tetapi ia pun sadar, bahwa kekerasan tidak ada manfaatnya diuraikan di pertemuan itu. Karena itu, maka jawabnya singkat, “Sayang sekali. Umur Sidanti tidak terlampau panjang. Tetapi itu adalah suatu kebetulan yang tidak disengaja.”

“Kenapa?” seorang yang lain mendesak.

Bahkan terdengar seseorang bertanya, “Kaukah yang membunuhnya?”

“Bukan. Bukan aku. Di Menoreh selain menggembala kambing, kami memelihara kambing kami sebaik-baiknya. Sehingga pada suatu saat, kami terkejut melihat jumlah kambing kami yang meningkat dengan cepat.”

“He,” potong yang lain, “bukankah Swandaru hampir setiap hari memotong kambing-kambing itu, sehingga hampir habis karenanya?”

Agung Sedayu terkejut. Ternyata ceriteranya agak berbeda, karena ia tidak begitu mendengarkan ceritera Swandaru. Namun sambil tersenyum Agung Sedayu menyahut, “Demikianlah pada mulanya. Tetapi aku mengancam, kalau ia terus-menerus memotong kambing-kambing itu, aku tidak akan mau ikut memeliharanya lagi. Aku akan menjualnya dan menukarkannya dengan beberapa ekor lembu. Biarlah ia coba-coba memotong lembu setiap hari satu.”

Anak-anak yang mendengarkan ceritera Agung Sedayu itu tertawa, tetapi Swandaru sendiri bersungut-sungut sambil bergumam, “Ada-ada saja. Ternyata ia tertidur ketika aku berceritera, sehingga ia terpaksa mengarang ceritera sendiri.”

Demikianlah, pertemuan itu menjadi pertemuan yang sangat meriah. Swandaru dan Agung Sedayu berceritera berganti-ganti. Namun seperti berjanji, mereka selalu menghindari ceritera-ceritera tentang kekerasan dan apalagi yang langsung menyinggung usaha pembukaan hutan Mentaok dengan hantu-hantunya. Mereka menyinggung saja beberapa hal yang tidak akan melihatkan mereka ke dalam kesulitan, karena suasana yang kurang baik antara Mataram dan Pajang, di antara anak-anak muda itu pasti ada satu dua yang pernah berhubungan dengan orang-orang Pajang atau orang-orang Mataram, sehingga persoalan yang menyangkut keduanya akan dapat menimbulkan persoalan tersendiri.

Karena itu, terlebih-lebih Swandaru, menceriterakan saja tentang dirinya sendiri.

Namun masih ada juga yang teringat, bahwa pertanyaan tentang Sidanti masih belum terjawab sepenuhnya, sehingga ia bertanya di antara suara riuh kawan-kawannya, “He, bagaimana dengan kematian Sidanti itu?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Setelah merenung sejenak, maka jawabnya, “Kadang-kadang hukum Tuhan tampak dengan jelas. Tetapi kadang-kadang hanya samar-samar saja apabila kita tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh.” Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu, “Demikian agaknya dengan Sidanti. Ia meninggal karena hukum itu dengan tegas berlaku atasnya.”

“Siapakah yang membunuhnya?”

“Tidak ada yang sengaja membunuhnya. Tetapi ia meninggal oleh goresan senjata adiknya sendiri tanpa di kehendakinya. Tegasnya, suatu kecelakaan justru pada saat Sidanti menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Baik terhadap tanah ini, maupun terhadap keluarganya.”

Tetapi keterangan Agung Sedayu itu tidak memuaskan mereka, sehingga justru hampir berbareng beberapa orang bertanya, “Kenapa kecelakaan itu terjadi?”

Agung Sedayu menarik nafas. Ia kini berada dalam kesulitan untuk menghindari ceritera yang panjang dan Sidanti.

Tetapi tiba-tiba saja Swandaru berkata lantang, “He, kita tunda dahulu ceritera perjalanan ini. Ternyata dari balik dinding aku mendapat isyarat, bahwa kita harus menyediakan waktu sejenak. Bukan saja dirantau aku selalu memotong kambing, di sini pun aku melakukannya juga.”

Tiba-tiba saja pendapa itu menjadi riuh. Beberapa orang berkata, “Bagus. Semakin cepat semakin baik.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Swandaru telah berhasil membebaskannya dari kesulitan. Agung Sedayu mengharap, bahwa kemudian anak-anak itu tidak akan sempat bertanya-tanya lagi, apabila mereka mulai menyuapi mulut mereka dengan nasi hangat dan daging kambing.

Sementara itu, ternyata Sekar Mirah yang mendengarkan pertemuan itu dari balik dinding pun menjadi geli sendiri. Kadang-kadang ia terpaksa tertawa sendiri mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang aneh-aneh dan jawaban Swandaru atau Agung Sedayu yang sama sekali tidak diduga-duganya. Serba sedikit Sekar Mirah sendiri melihat apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, ia kadang-kadang harus menahan suara tertawanya dengan telapak tangannya apabila jawaban-jawaban yang diberikan sama sekali tidak menyinggung persoalan yang sebenarnya telah terjadi. Bahkan kadang-kadang jawaban Swandaru dan Agung Sedayu menjadi bersimpang-siur.

Kiai Gringsing dan Sumangkar pun harus menahan kegelian mereka mendengarkan Swandaru yang seolah-olah begitu saja berkicau tanpa ujung dan pangkal. Namun kadang-kadang hati mereka pun menjadi berdebar-debar apabila keterangan kedua anak muda itu mulai bersilang.

Tetapi ternyata hidangan yang kemudian mulai mengalir, telah menghentikan segala macam pertanyaan anak-anak muda di pendapa yang kadang-kadang memang terasa tegang. Mereka lebih tertarik kepada hidangan itu daripada ceritera Swandaru dan Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, selagi anak-anak muda Sangkal Putung sibuk menikmati hidangan itu sambil berkelakar, maka seorang anak muda yang duduk di sudut yang agak jauh dari lampu minyak, berdesis kepada kawan yang duduk di sampingnya, “Jadi inikah putera Ki Demang Sangkal Putung itu?”

“Ya, itulah yang bernama Swandaru.”

“Gambaranku tentang putera Ki Demang itu ternyata keliru. Karena itu aku memerlukannya hadir untuk melihat tampang anak muda yang seakan-akan menjadi buah bibir orang-orang sekademangan, seolah-olah hanya ia sendirilah laki-laki di Sangkal Putung ini.”

“He, kenapa kau?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya menyesali diriku sendiri. Kenapa selama ini aku membayangkan putera Ki Demang sebagai seorang anak muda yang gagah, berwibawa dan bermata tajam.”

“Bukankah kau tahu bahwa Swandaru itu sejak dahulu segemuk itu. Ini pun ia telah agak susut sedikit.”

“Aku belum pernah melihatnya. Aku tinggal pada paman di Sangkal Putung, setelah ia pergi bertualang.”

“O,” kawan di sampingnya mengangguk-angguk, “sejak dahulu demikianlah bentuk Swandaru.”

“Aku sangat terpengaruh oleh wujud adiknya, Sekar Mirah. Ternyata Sekar Mirah sama sekali tidak pantas mempunyai seorang kakak seperti itu. Gemuk, tidak cukup tinggi dan sama sekali tidak berwibawa. Buat apa ia tertawa-tertawa seperti orang yang tidak waras?” anak muda itu berhenti sejenak. Lalu, “Jadi yang seorang itu kawannya?”

“Kau belum kenal dengan keduanya. Sebaiknya kau memperkenalkan dirimu. Swandaru adalah pimpinan pasukan pengawal yang terdiri dari anak-anak muda. Pasukan itu dibentuk terutama untuk membantu menghadapi Tohpati saat itu.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir tidak berkedip ia menatap Swandaru dengan sifat-sifatnya yang sudah dikenal baik oleh kawan-kawannya. Ia adalah anak muda yang banyak tertawa dan senang bergurau, meskipun kadang-kadang hatinya melonjak apabila ia mempunyai suatu keinginan. Meskipun bibirnya selalu tersenyum, namun hatinya dapat menjadi sekeras batu.

“Pada suatu saat aku akan mengenalnya juga,” berkata anak muda itu, “mudah-mudahan aku kerasan tinggal bersama paman, sehingga aku sempat menilai apakah pemimpin pasukan pengawal Sangkal Putung, yang sekaligus adalah putera Ki Demang itu benar-benar seorang anak muda yang pantas menjadi seorang pemimpin pengawal.”

Kawannya berbicara mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja tangannya berhenti menyuapi mulutnya. Dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Ia adalah anak yang sangat kuat, tangkas, dan baik.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil menarik sudut bibirnya ia bertanya, “Dan kawannya itu?”

“O, anak muda itu adalah adik Untara. Tentu ia seorang yang memiliki kemampuan hampir seperti Untara sendiri.”

“Kenapa ia berada di sini?”

“Ia berada di sini sejak Tohpati masih memimpin pasukannya. Ia termasuk salah seorang yang berjasa bagi Sangkal Putung.”

“Ya, tetapi bukankah ia bukan anak Sangkal Putung?”

“Ia anak Jati Anom. “

“Kenapa ia tidak kembali ke Jati Anom? Bukankah Jati Anom tidak begitu jauh?”

“Ia baru saja datang dari Jati Anom.”

“Aku tahu. kita dipaksa untuk duduk di sini sekedar menunggunya. Aku menjadi jemu. Kalau aku tidak mengingat sopan santun, aku sudah pergi sejak tadi. Tetapi kenapa ia datang juga kemari dan bermalam di rumah ini? Tidak di Jati Anom, di rumahnya sendiri?”

Kawannya yang duduk di sampingnya menarik nafas dalam-dalam. Ia agak segan untuk mengatakannya. Namun dengan terpaksa ia menjawab, “Ada hubungan yang lain pada keduanya. Keduanya mempunyai seorang guru yang sama. Dan agaknya ada hubungan yang lain pula pada Agung Sedayu itu dengan adik Swandaru.”

“Huh, itulah agaknya,” anak muda itu berhenti. Lalu, “Yang mana yang kau maksud dengan gurunya?”

“Apakah ia berada di sini juga?”

“Ya. Orang tua yang duduk di sampingnya.”

“O, orang tua yang selalu terangguk-angguk itu? Pantas ia tertawa-tertawa juga seperti murid-muridnya. Agaknya ketiganya memang orang-orang yang kurang waras.”

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Bukankah lain perbawa yang tampak di wajah Ki Demang? Tenang dan mantap. Tanpa tertawa-tawa seperti orang kurang sajen? Memang sekali-sekali ia tertawa untuk memuaskan anaknya. Tetapi sikapnya mantap. Sangat berbeda dengan orang tua yang sakit-sakitan itu. Ia memang pantas untuk menjadi seorang penggembala. Jika gurunya demikian, bagaimanakah kira-kira dengan muridnya?”

Kawannya yang duduk di sampingnya tidak menyahut lagi. Agaknya anak muda itu tidak senang melihat sikap Swandaru. Ia terlampau bersikap dalam dan bersungguh-sungguh menanggapi setiap persoalan sehingga ia tidak biasa bergurau dan berkelakar.

“Kelak ia akan mengerti,” berkata anak Sangkal Putung itu di dalam hatinya, “ia orang baru di sini. Mungkin kebiasaan dan pergaulannya di tempatnya yang lama masih sangat berpengaruh.”

Dengan demikian, maka ia tidak lagi menghiraukan sikap dan perasaan anak muda itu. Dibiarkannya saja anak muda itu duduk dengan tegangnya. Makanan yang dihidangkan kepadanya, hampir tidak disentuhnya. Memang ada juga ia makan sesuap dua suap. Tetapi itu pun telah di paksakannya.

“Aku hampir tidak tahan lagi,” geramnya kemudian, “aku menjadi muak melihat sikapnya. Benar-benar di luar dugaanku. Sebenarnya aku ingin ikut mengaguminya sebagai seorang putera Demang di Sangkal Putung dan sebagai kakak Sekar Mirah. Tetapi benar-benar mengecewakan.”

“Ah,” kawannya berbicara berdesah. Ia pun jemu mendengar anak muda itu selalu mencela sikap Swandaru dan Agung Sedayu. “Kalau kau memang tidak tahan, lebih baik kau tidak menghiraukan lagi. Sikapnya, juga ceriteranya. Makan sajalah. Sebentar lagi pertemuan ini akan selesai.”

“Kau sangka aku hanya mencari makan, datang ke pendapa kademangan ini?”

“Tentu tidak. Tetapi karena makan itu sudah dihidangkan, marilah kita makan.”

Tetapi anak muda itu meenggeleng. Sekali-sekali ia masih memandang Swandaru dan Agung Sedayu yang masih saja berceritera berganti-ganti di sela-sela tangannya yang masih saja menyuapi mulutnya. Tetapi ceriteranya sudah berkisar jauh dari ceritera tentang Sidanti.

Akhirnya anak muda yang duduk di sudut itu benar-benar tidak tahan lagi menunggu pertemuan itu selesai. Maka tanpa minta diri, ia pun menyelinap dan meninggalkan pendapa itu. Untunglah Swandaru dan Agung Sedayu tidak begitu menghiraukannya, sehingga mereka acuh tidak acuh saja, meskipun mereka melihat juga seseorang yang melintas di halaman. Mereka hanya menyangka bahwa orang itu pasti salah seorang yang kebetulan sedang bertugas di gardu. Bahkan Swandaru itu pun tiba-tiba ingat dan bertanya, “He, apakah masih ada yang tinggal di gardu?”

“Tidak,” seseorang menjawab, “akulah yang sebenarnya bertugas meronda malam ini. Tetapi aku lebih senang duduk di sini bersama tiga orang kawan daripada di gardu yang gelap dan tanpa semangkuk air panas dan nasi hangat.”

Kawan-kawannya pun tertawa.

Namun tiba-tiba mereka terkejut. mendengar kentongan yang tiba-tiba saja berbunyi keras sekali memecah heningnya malam.

Pendapa yang riuh itu tiba-tiba menjadi hening. Semula orang seakan-akan telah dicengkam oleh suara kentongan itu. Namun sejenak kemudian mereka menarik nafas sambil berkata, “Dara muluk.”

“Aku kira ada sesuatu yang terjadi selagi kita duduk di sini,” desis yang lain.

Namun Swandaru mengerutkan keningnya sambil berkata, “Kenapa kentongan itu dipukul dengan nada dara muluk? Apakah kini kita telah sampai pada tengah malam?”

Seorang yang duduk di pinggir pun kemudian meloncat keluar. Sambil berpegangan sebatang pohon ia mencoba melihat bintang Gubug Penceng di ujung Selatan.

“Masih belum tengah malam. Masih agak jauh,” berkata anak muda yang mengamati bintang Gubug Penceng itu.

“Jadi siapakah yang telah membunyikan kentongan belum waktunya itu?”

“Entahlah.”

Seorang anak muda yang duduk dengan orang baru itu mulai curiga. Anak muda yang jemu melihat pertemuan itulah agaknya yang telah membuat gaduh. Tetapi karena ia belum yakin, maka ia tidak mengatakan apa-apa.

“Coba lihatlah, siapakah yang telah membunyikan kentongan itu. Mungkin ia baru saja terbangun dari tidurnya. Atau barangkali justru dalam keadaan tidak sadar,” berkata Swandaru, “kemudian ajaklah ia kemari, kita selesaikan pertemuan ini sebentar.”

“Baiklah,” berkata anak muda itu.

“Tunggu,” berkata Ki Jagabaya, “marilah. Aku ikut bersamamu. Anak-anak muda mudah menjadi salah paham. Tetapi mungkin juga seseorang ingin memperingatkan, bahwa justru kita semua berada di sini, keamanan dapat terganggu.”

“Daerah ini sudah aman,” berkata Ki Demang, “hampir tidak pernah terjadi kejahatan apa pun. Apalagi yang sekarang berkumpul adalah anak-anak muda yang sebaya dengan Swandaru. Orang tua-tua masih tetap berada di rumah masing-masing, dan barangkali sekelompok berada juga di pojok desa atau di gardu-gardu.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah. Tetapi aku ingin melihat orang yang sedang ngelindur itu.”

Ki Jagabaya pun kemudian turun dari pendapa itu pula, dan pergi ke gardu di simpang tiga, di tengah-tengah induk kademangan. Mereka kenal betul bahwa suara kentongan itu adalah kentongan yang berada di gardu itu.

Ketika Ki Jagabaya beserta dua orang anak muda yang mengiringinya sampai ke tempat itu, mereka menjadi termangu-mangu. Mereka tidak melihat seorang pun. Anak-anak muda maupun orang-orang tua.

“Kosong,” desis Ki Jagabaya.

“Tetapi kentongan ini masih bergoyang. Tentu seseorang baru saja membunyikannya. Lalu ditinggalkannya pergi.”

“Apakah maksudnya? Kalau ia mempunyai sesuatu keinginan, ia tentu tinggal di sini dan menunggu satu atau dua orang datang, karena pertanda yang dibunyikan memang bukan pertanda di saat yang biasa, yang hanya di-bunyikan di tengah-tengah malam.”

“Aku kira, orang itu benar-benar orang yang sedang ngelindur. Ia terbangun selagi ia tertidur di gardu ini. Dengan serta-merta ia memukul kentongan sebelum ia sadar sepenuhnya. Baru ketika ia menyadari dirinya ia merasa telah membuat kesalahan dan dengan diam-diam meninggalkan gardu ini.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Pasti hanya suatu kesalahan,” katanya di dalam hati, “kalau ada hal-hal yang mencurigakan, seseorang tidak akan memukul kentongan. Apalagi dalam nada dara muluk yang memang mempunyai arti yang khusus. Di malam hari dara muluk menjadi pertanda tengah malam, sedang di siang hari mempunyai artinya tersendiri pula. Sedangkan apabila benar-benar ada bahaya, tentu mereka memukul pertanda yang khusus pula. Dua ganda, tiga ganda, atau titir.”

“Sudahlah, Ki Jagabaya. Biarlah saja orang bingung itu. Marilah kita kembali ke kademangan. Barangkali Swandaru masih mempunyai hidangan.”

“Ah, kau. Semua hidangan sudah dikeluarkan ke pendapa. Apa lagi yang kau cari? Nagasari, wajik ketan, hawug-hawug dan nasi panas dengan daging kambing? Apalagi yang akan kau tunggu?”

Anak-anak muda itu tersenyum. Tetapi mereka tidak menyahut. Mereka mengikuti saja ketika Ki Jagabaya melangkah kembali ke kademangan. Tetapi langkah mereka tiba-tiba tertegun. Mereka benar-benar terheran-heran, ketika mendengar sekali lagi suara kentongan dalam nada dara muluk.

“He, apakah ada orang gila di padukuhan ini?” bertanya Ki Jagabaya.

“Kentongan di simpang empat ke kuburan,” desis seorang dari kedua anak muda.

“Ya,” sahut Ki Jagabaya.

“Aku akan ke sana,” desis salah seorang dari kedua anak muda itu pula.

“Marilah.”

“Aku akan mendahului,” dan tanpa menunggu jawaban Ki Jagabaya salah seorang dari keduanya telah berlari mendahului. Anak itu mengambil jalan memintas, bahkan kadang-kadang menyusup halaman-halaman kosong yang terbuka. Tetapi sekali lagi ia menjadi kecewa. Sekali lagi ia hanya menemukan kentongan yang masih bergoyang, tetapi tidak seorang pun yang dilihatnya.

“Apakah ada setan dari kuburan itu yang bangkit dan membuat gaduh?” anak muda itu menggeram. Tetapi ia benar-benar tidak melihat apa pun. Jalan ke kuburan itu seakan-akan menjadi semakin gelap pekat dan menakutkan.

Sejenak kemudian, Ki Jagabaya dan anak muda yang seorang lagi telah datang pula ke tempat itu. Mereka pun terheran-heran pula melihat kentongan yang masih bergoyang dan gardu yang kosong.

“Apakah bukan kau yang menyentuh kentongan itu?” bertanya Ki Jagabaya,

“Bukan, bukan aku,” jawab anak muda yang telah datang lebih dahulu. “Aku menemukan kentongan ini sudah bergoyang.” Lalu tanpa sesadarnya ia memandang jalan yang menuju ke kuburan.

Ki Jagabaya seolah-olah mengerti apa yang terlintas di kepala anak muda itu, sehingga katanya, “Tentu bukan demit dari kuburan itu. Tetapi siapa dan apa maksudnya?” Sejenak mereka merenung. Namun tiba-tiba saja salah seorang dari kedua anak-anak muda itu bergumam, “Sudahlah. Biar saja ia memukul seluruh kentongan yang ada di padukuhan induk ini. Asal ia tidak memukul dalam nada titir atau tiga ganda. Jika demikian, maka padukuhan ini akan benar-benar menjadi kacau.”

“Ya dan tentu hanya gardu-gardu kosong sajalah yang ia datangi, selagi anak-anak muda berada di kademangan. Tetapi ketika aku berangkat ke kademangan, aku melihat beberapa orang tua yang melepaskan lelah setelah bekerja sehari penuh, duduk dan saling berceritera di simpang tiga, di pinggir desa, di sebelah gardu. Satu dua ada juga yang berbaring di dalamnya. Mungkin di gardu di pojok desa pun ada isinya juga,” berkata Ki Jagabaya.

“Jika demikian marilah, kita kembali saja.”

Ketiganya pun kemudian kembali ke kademangan, meskipun mereka tidak dapat melepaskan pertanyaan yang membelit hati. “Apakah maksudnya?”

Tetapi sekali lagi mereka terkejut. Jauh di ujung lorong, terdengar pula suara kentongan dalam nada dara muluk. Namun Ki Jagabaya berkata, “Biarlah. Meskipun ini pasti bukan kerja orang ngelindur, kita tidak akan berlari-lari ke ujung desa untuk melihat kentongan yang bergoyang-goyang.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-nganggukkan kepalanya.

“Tetapi kita tidak akan membiarkannya.”

“Jadi?” kedua anak-anak muda itu menjadi bingung.

Kita pergi ke gardu-gardu yang kosong. Kita tahu, urutan perjalanan anak atau orang atau siapa pun yang membunyikan kentongan itu. Mula-mula yang dibunyikan adalah kentongan di gardu di simpang tiga di bawah pohon aren, kemudian di simpang empat ke kuburan. Kini kentongan di ujung lorong. Nah, kalian dapat membayangkan jalan yang dilaluinya. Menurut perhitunganku, ia akan berjalan lewat jalan kecil di pinggir desa ini, dan ia akan sampai ke gardu di sebelah kelokan parit itu. Jika gardu itu tidak ditempati beberapa orang yang sedang duduk-duduk melepaskan lelah, ia pasti akan memukul kentongan itu pula.”

“Jadi, apakah kita akan langsung pergi ke sana?”

“Ya. Kita pilih jalan memintas. Mungkin kita dapat mendahuluinya.”

Demikianlah, mereka dengan tergesa-gesa pergi ke gardu di kelokan parit di pinggir desa. Mereka memperhitungkan, bahwa orang yang sengaja membuat gaduh itu, akan sampai pula ke tempat itu dan memukul kentongan yang ada di gardu itu pula.

Ternyata ketika mereka sampai ke gardu itu, mereka masih belum mendengar bunyi kentongan, dan kentongan di gardu itu masih belum bergoyang.

“Kita bersembunyi,” berkata Ki Jagabaya, “kita tunggu sejenak. Orang itu akan segera sampai kemari. Untunglah gardu ini pun kebetulan kosong, sehingga kita akan dapat menangkap orang yang memukul kentongan tanpa kita ketahui maksudnya itu.”

Ki Jagabaya dan anak-anak muda yang mengikutinya itu pun kemudian bersembunyi di balik semak-semak. Sejenak mereka menunggu dengan sabar, bahwa orang yang mereka cari akan datang ke tempat itu pula.

“Lama sekali,” desis anak muda yang seorang, “menurut perhitungan, ia pasti sudah sampai ke gardu ini jika ia memang pergi kemari.”

“Mungkin ia tidak langsung berjalan ke gardu ini.”

Mungkin ia singgah sebentar di mana pun atau barangkali ia duduk-duduk sebentar di pematang,” jawab yang lain.

“Mungkin kita akan berhadapan dengan seorang yang tidak waras. Tetapi siapakah orang di kademangan ini yang tidak waras ingatannya dan sering bermain-main dengan kentongan?”

“Ssst,” desis Ki Jagabaya. Mereka memang mendengar sebuah desir yang lembut. Namun ternyata bukan seseorang.

“Seekor kadal.”

“Atau ular. Aku takut sekali kepada ular.”

“Tidak, tentu bukan ular. Diamlah. Supaya orang itu tidak mengurungkan niatnya,” desis Ki Jagabaya.

Mereka pun kemudian terdiam. Dengan dada yang berdebar-debar mereka menunggu. Mereka tidak menghiraukan gigitan nyamuk yang gatal di tubuh mereka.

Namun mereka hampir terlonjak, ketika mereka mendengar kentongan berbunyi. Tetapi sama sekali bukan kentongan di gardu itu. Bukan kentongan yang mereka intai sekian lamanya.

“Setan alas!” salah seorang dari anak muda itu mengumpat sambil meloncat berdiri. “Aku sudah gatal-gatal, digigit nyamuk. Ternyata ia tidak berbelok ke kiri ketika ia berada di ujung lorong tetapi berbelok ke kanan menyelusur jalan pematang itu.”

“Gila,” yang lain ikut pula mengumpat, “agaknya ia memang orang gila.”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam sambil menekan punggungnya yang gatal. Katanya, “Hampir sesak nafasku duduk di balik semak-semak itu, ternyata orang itu tidak menempuh jalan ini. Benar, ia pasti berbelok ke kanan di ujung lorong itu. Dan kita sudah kehilangan kesempatan.”

Salah seorang dari kedua anak muda itu pun mengumpat-umpat, sedang yang lain berkata, “Kita kembali saja ke kademangan.”

Ki Jagabaya masih berdiri termangu-mangu. Ternyata, ia telah salah hitung, sehingga beberapa saat lamanya mereka menjadi umpan nyamuk dengan sia-sia.

“Baiklah,” berkata Ki Jagabaya kemudian, “kita kembali ke kademangan.”

“Sejak tadi aku sudah mengajak, kita kembali ke kademangan. Di sana ada minuman hangat. Sedang yang kita lakukan adalah tidak ada artinya.”

“Hus!” bentak Ki Jagabaya. “Kita berusaha, apakah usaha kita berhasil atau tidak, itu tergantung pada keadaan. Tetapi kita memang harus berusaha.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Namun Ki Jagabaya sendirilah yang kemudian menggerutu, “Agaknya orang itu memang orang gila. Tetapi kalau ia membunyikan kentongan dengan nada yang lain, tiga atau dua ganda misalnya, maka Sangkal Putung akan dibuat kacau olehnya.”

Kedua anak-anak muda yang mengikutinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka sudah tidak berminat lagi untuk mencari dan mencegah orang yang mereka anggap kurang waras itu.

Di perjalanan kembali ke kademangan, mereka bertemu dengan tiga orang yang berjalan menyusuri jalan padukuhan, yang ternyata juga sedang mencari orang yang membunyikan kentongan dengan cara yang aneh itu.

“Kami tidak menemukannya,” berkata Ki Jagabaya.

“Aneh sekali,” berkata salah seorang dari ketiga orang itu, “kami yang sedang duduk di pojok desa menjadi terheran-heran. Bunyi kentongan itu sendiri tidak aneh bagi kami, tetapi saat-saat yang tidak sesuai dan apalagi sampai terulang beberapa kali, membuat kami bertanya-tanya.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kami berada di kademangan ketika kentongan itu mula-mula dibunyikan. Kami sudah mencoba mencari sampai ke ujung lorong.”

“Aku akan berkeliling terus,” berkata salah seorang dari ketiga orang itu, “mungkin ada sesuatu yang tidak wajar. Bukankah anak-anak muda sedang berkumpul di kademangan?”

“Ya. Tetapi dalam keadaan yang aneh ini, sebagian dari mereka harus pergi ke gardu-gardu. Setidak-tidaknya untuk
mencegah agar orang itu tidak membunyikan kentongan semalam suntuk.”

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Dan mereka pun kemudian minta diri untuk meneruskan usaha mereka, menemukan orang yang aneh itu.

Dalam pada itu, anak muda yang duduk di samping kawannya yang baru itu menjadi semakin curiga ketika ia mendengar kentongan berbunyi untuk kedua dan apalagi
ketiga kalinya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya pada orang lain, karena ia masih belum meyakinkannya. Karena itu, maka selagi orang di pendapa itu menjadi termangu-mangu, ia pun mengajak salah seorang kawannya untuk meninggalkan pertemuan itu.

“Kemana?” bertanya kawannya.

“Kita cari anak itu,” jawabnya.

“Siapa?”

“Anak baru yang tinggal pada pamannya itu.”

“Wita maksudmu?”

“Ya. Wita.”

“Kenapa dengan Wita?”

“Kita mencarinya.”

Kawannya termangu-mangu sejenak. Lalu, “Aku kira pertemuan ini pun akan segera berakhir.”

“Mungkin belum. Nanti, apabila keadaan sudah tenang, mereka akan melanjutkannya. Mereka akan berkelakar semalam suntuk.”

“Baiklah. Marilah. Nanti kita kembali.”

Keduanya pun kemudian turun dari pendapa tanpa minta diri kepada siapa pun. Mereka berniat untuk segera kembali lagi, apabila keadaan menjadi tenang. Apabila tidak ada lagi bunyi kentongan yang gila itu.

Baru ketika mereka sudah berada di luar halaman, anak muda yang duduk di sebelah Wita itu berceritera tentang sikap dan tingkah laku Wita.

“Aku tidak begitu menghiraukannya,” sahut kawannya, “tetapi menilik sikapnya sehari-hari memang mungkin sekali ia berbuat demikian. Tetapi apakah maksudnya, ia memukul kentongan di beberapa tempat?”

“Untuk melepaskan kejengkelannya. Tetapi aku kira ia memang ingin membubarkan pertemuan yang dianggapnya menjemukan ini.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Langkah mereka kemudian tertegun ketika mereka bertemu Ki Jagabaya yang justru akan kembali ke kademangan.

“Mau kemana, kalian?” bertanya Ki Jagabaya.

“Kami ingin menemukan orang yang bermain-main dengan kentongan itu.”

“O, pergilah,” berkata Ki Jagabaya, “apakah pertemuan sudah bubar?”

“Belum, dan sebaiknya Ki Jagabaya menganjurkan agar mereka tidak usah tergesa-gesa membubarkan diri. Biarlah mereka berkelakar semalam suntuk. Kami berdua berharap dapat segera menemukan orang itu.”

“Bukan hanya kau berdua. Kami bertiga, orang-orang tua yang semula duduk-duduk di pojok desa dan barangkali masih ada lagi. Tetapi kami belum menemukannya.”

“Mungkin kami berdua akan menemukannya.”

“Mudah-mudahan,” desis Ki Jagabaya sambil meneruskan langkahnya kembali ke kademangan.

Dalam pada itu, kedua anak-anak muda itu pun berjalan semakin lama semakin cepat. Mereka berharap dapat menemukannya sebelum ia sempat membunyikan kentongan berikutnya.

Seperti Ki Jagabaya, keduanya memperhitungkan juga arah jalan yang kira-kira ditempuh oleh anak muda yang dicarinya. Seperti setiap orang di padukuhan itu, keduanya pun mengenal ciri-ciri bunyi kentongan di setiap gardu, sehingga karena itu, maka keduanya pun dapat memperhitungkan pula kemana kira-kira orang yang dicarinya itu pergi.

“Ia pulang ke rumah pamannya,” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya, meskipun agak melingkar.”

“Tetapi di antara gardu di simpang tiga dan di jalan ke kuburan itu ada sebuah gardu lagi. Kenapa ia tidak memukul kentongan yang ada di gardu itu?”

“Mungkin gardu itu ada orangnya.”

“Orang-orang itu tentu mencurigainya.”

“Kalau ia tahu di gardu itu ada orang maka ia akan menghindar. Atau kemungkinan lain, kedua gardu itu dianggapnya terlampau dekat, sehingga ia tidak merasa perlu memukul kentongannya.”

Kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, tanpa mereka sadari, langkah mereka menjadi semakm cepat. Bahkan kadang-kadang mereka meloncati pagar-pagar rendah dan melintas di halaman.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai ke regol sebuah halaman yang luas. Halaman rumah seorang yang kaya. Orang itu adalah paman Wita. Dan di rumah itu pula Wita tinggal, selama ia berada di Sangkal Putung.

Kita tunggu sebentar. Mungkin ia belum sampai.

Sebaiknya kita menyongsongnya. Masih ada satu gardu sebelah tikungan itu. Kalau kita dapat mendahuluinya, dan ternyata gardu itu kosong, kita mengharap ia akan membunyikannya pula.

Kawannya tidak menjawab, tetapi kepalanya terangguk-angguk.

Keduanya pun kemudian berjalan dengan tergesa-gesa ke tikungan, beberapa puluh langkah saja dari regol halaman rumah itu. Mereka mengharap, bahwa mereka akan dapat mendahului Wita yang agaknya mengambil jalan melingkar.

Tetapi sebelum mereka sampai di tikungan, mereka terkejut. Ternyata dari gardu itu telah terdengar suara kentongan dalam nada dara muluk.

“Ia sudah di sana. Marilah, cepat sedikit.”

Keduanya pun segera berlari-lari kecil. Tetapi ketika mereka sampai tepat di sudut tikungan, maka mereka pun segera meloncat masuk ke dalam halaman. Dari halaman itulah mereka merayap mendekati gardu.

Tepat seperti yang mereka duga. Yang membunyikan kentongan itu adalah Wita. Dengan penuh nafsu ia mengayunkan alat pemukul kentongan itu, dan membuat nada dara muluk sekeras-kerasnya.

“Gardu itu ternyata kosong.”

“Ya. Anak-anak yang seharusnya berada di gardu ini masih berada di halaman kademangan.”

“Tetapi, bukankah seharusnya bukan hanya anak-anak muda saja yang meronda? Tetapi juga orang tua-tua?”

“Mereka menjadi segan apabila anak-anak muda tidak ada di gardu. Apalagi setelah keadaan menjadi semakin baik. Yang selalu berada di gardu-gardu itu setiap malam hanyalah anak-anak muda saja.”

Yang seorang tidak menyahut. Nada dara muluk itu sudah mulai menurun. Sebentar lagi kentongan itu akan berhenti.

“Kita mendekat.”

“Biarlah ia meletakkan pemukulnya, supaya bukan kepalamu yang kemudian menjadi sasaran.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala, sehingga dengan demikian mereka masih tetap berada di tempat sambil berdiam diri.

Baru sejenak kemudian, suara kentongan itu berhenti. Dengan tergesa-gesa Wita meletakkan pemukul kentongan di sudut gardu. Kemudian dengan tergesa-gesa pula ia melangkah meninggalkan gardu itu.

Tetapi langkahnya tertegun, ketika tiba-tiba saja kedua anak-anak muda yang sejak tadi mengintainya itu meloncat di hadapannya dari balik dinding batu halaman di sudut tikungan.

Wita mundur selangkah. Namun kemudian ia lebih senang mendahului bertanya, “Apa kerjamu di sini?”

Salah seorang dari kedua anak-anak muda itu melangkah maju. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Wita, bahkan ia pun bertanya pula, “Kenapa hal itu kau lakukan, Wita?”

Wita tidak segera menjawab. Dipandanginya kedua anak-anak muda itu berganti-ganti. Namun kemudian ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya, seolah-olah sedang mencari seseorang di dalam gelapnya malam.

“Kami hanya berdua,” desis salah seorang dari kedua anak muda itu. Lalu, “Kau belum menjawab. Kenapa hal itu kau lakukan, Wita?”

Wita memandang anak muda itu dengan tajamnya. Kemudian jawabnya, “Tidak apa-apa.”

“Tetapi bukankah kau sudah mengetahui, bahwa pokalmu itu dapat menimbaikan kegelisahan?”

“Aku membunyikan kentongan dalam nada dara muluk. Tidak ada orang yang akan menjadi gelisah.”

“Tentu ada. Pertama, kau membunyikan kentongan sebelum waktunya. Lihat, bintang Gubug Penceng belum di tengah. Kedua, kau memukul kentongan di beberapa tempat berturut-turut. Bukankah hal itu dapat menggelisahkan, selagi anak-anak muda berada di halaman kademangan?”

“Itulah salah mereka.”

“Yang mana?”

“Kenapa mereka berada di halaman kademangan dan membiarkan gardu-gardu menjadi kosong? Memang ada satu dua gardu yang berisi. Tetapi hanya beberapa orang-orang tua yang tidak berani apa-apa apabila terjadi sesuatu di padukuhan ini.”

Kedua pemuda itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka menyadari, bahwa bukan itulah alasan Wita yang sebenarnya, sehingga karena itu, salah seorang dari mereka pun kemudian berkata, “Kademangan Sangkal Putung pada saat ini dalam keadaan aman. Meskipun demikian kita tidak lengah sama sekali. Di beberapa gardu masih ada orang-orang yang kau sebut orang-orang tua yang tidak berarti apa-apa. Tetapi mereka masih akan mampu membunyikan tanda bahaya apabila terjadi sesuatu.”

“Apakah bahaya itu akan lenyap dengan sendirinya hanya karena suara kentongan dua ganda atau tiga ganda, bahkan titir sekalipun?”

“Tentu tidak. Tetapi kau juga tahu, bahwa anak-anak muda sekarang sedang berkumpul di kademangan. Apabila ada tanda bahaya itu, maka mereka pun akan segera dapat bertindak. Bahkan serentak, karena mereka telah berkumpul.”

“Dan bahaya itu harus menunggu sampai anak-anak muda itu bersiap?”

“Tentu tidak, Wita. Tetapi, bukankah sampai saat ini tidak terjadi apa-apa, selain kericuhan yang timbul karena suara kentonganmu?”

“Aku hanya ingin membuktikan bahwa banyak gardu-gardu yang kosong. Kalau aku seorang penjahat, aku sudah dapat berbuat apa pun dengan leluasa.”

“Tetapi kau tahu, bahwa aku berhasil menemukan kau.”

Wajah Wita menjadi merah. Tetapi katanya, “Kembalilah ke kademangan. Aku jemu melihat pertemuan itu. Swandaru menjadi aleman dan merasa dirinya orang terbesar di seluruh Sangkal Putung.”

“Pertemuan itu akan berlangsung semalam suntuk.”

“Bodoh sekali. Itu sangat memuakkan.”

“Kalau kau tidak senang pada pertemuan itu, kau boleh dan ternyata sudah meninggalkannya. Tetapi jangan ganggu ketenangan kademangan ini.”

“Aku tidak mau melihat seorang anak muda yang aleman, yang merasa dirinya menjadi orang penting dan dihormati oleh anak-anak muda seluruh Sangkal Putung.”

“Kami memang menghormatinya.”

“Aku tidak mau.”

“Itu terserah kepadamu. Dan kau memang bukan anak Sangkal Putung.”

Jawaban itu benar-benar membuat Wita tersinggung. Jawabnya, “Aku memang bukan anak Sangkal Putung. Aku tidak peduli apa yang terjadi di sini. Aku tidak peduli apakah anak-anak itu akan terganggu oleh suara kentonganku.”

“Tetapi kau mengganggu ketenangan Sangkal Putung. Itu tidak boleh terjadi. Kau boleh tidak sependapat dengan kami, bahkan menjadi muak terhadap sikapkami, karena kami menyambut salah seorang kawan kami bahkan pemimpin dari anak-anak muda Sangkal Putung. Itu adalah hak kami, orang di luar lingkungan kami tidak akan dapat menghalangi kami dan tentu tidak akan kami biarkan membuat keributan di sini. Kami menghormati tamu yang datang di daerah kami, tetapi kami tidak akan merelakan perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan kami.”

“Ah. Kalian memang penjilat-penjilat yang dungu.”

“Wita!” tiba-tiba salah seorang dari kedua anak muda itu maju semakin dekat. Ia benar-benar menjadi marah meskipun ia masih berusaha menahan diri, “Jangan menghina kami. Kau dapat membuat keadaanmu menjadi sulit di sini meskipun aku tahu, bahwa pada suatu saat kau akan meninggalkan Sangkal Putung. Tetapi kesulitan itu akan memercik kepada pamanmu yang sebenarnya tidak tahu menahu dan kami hormati di sini.”

“Persetan! Apa sebenarnya maumu? Aku memang ingin membuat pertemuan yang memuakkan itu menjadi berantakan. Aku muak. Muak sekali melihat Swandaru dan Agung Sedayu yang seakan-akan dua orang pahlawan yang pulang dari medan perang membawa kemenangan. Apakah sebenarnya yang telah mereka lakukan, sehingga kalian menjadi seperti orang yang terbius di dalam suatu sikap yang rendah? Katakanlah mereka adalah dua orang anak-anak muda yang perkasa semasa perang melawan sisa-sisa pasukan Jipang. Tetapi yang menjadi pahlawan bukan kedua anak-anak itu, tetapi Untara. Meskipun Agung Sedayu itu adik Untara, tetapi ia bukan apa-apa bagiku.”

“Sudahlah, Wita, kalau kau ingin pulang, pulanglah. Tetapi jangan kau ulangi lagi perbuatan itu.”

“Apa pedulimu. Sebenarnya sejak tadi aku memang mau pulang. Tetapi kau berdua menghalangi jalanku. Nah, kalian mau apa?”

Telinga kedua anak-anak muda itu menjadi panas. Karena itu salah seorang dari mereka berkata, “Aku masih berusaha memperingatkan kau, Wita. Jangan membuat persoalan yang menyulitkan keadaanmu di sini.”

“Aku tidak takut,” sahut Wita, “aku adalah seseorang yang biasa menghadapi kesulitan. Aku tidak gentar menghadapi apa pun. Kasar atau halus.”

“Tetapi kau berada di lingkungan lain dari lingkunganmu sendiri.”

“Jadi kalian mau mengeroyok aku? Silahkan, silahkan. Panggil Swandaru dan Agung Sedayu. Bahkan guru mereka sama sekali. Biarlah mereka mengeroyok aku. Apakah kalian sangka aku takut? Kalau perlu aku dapat memanggil anak-anak padukuhanku. Aku tidak berdiri sendiri, meskipun tampaknya sekarang aku memang sendiri. Tetapi itu tidak perlu. Aku dapat melawan kalian bersama Swandaru dan Agung Sedayu sekaligus.”

“Kau belum mengenal Swandaru dan Agung Sedayu.”

“Persetan. Panggil mereka kemari!”

“Aku tidak akan memanggil siapa pun,” salah seorang dari kedua anak muda itu akhirnya kehabisan kesabaran. “Aku sudah memperingatkan kau, jangan membuat gaduh di sini.”

Tetapi ternyata, Wita adalah orang yang keras kepala. Ia sama sekali tidak mau surut. Bahkan dengan dada tengadah ia berkata, “Kau tidak dapat menakut-nakuti aku. Aku seorang yang dikagumi di padukuhanku. Lebih dari Swandaru dan Agung Sedayu. Aku adalah pelindung dari setiap orang. Siapa yang berani menentang aku, mereka akan menyesal. Aku tidak pernah berbuat apa pun di sini karena aku menghormati kalian sebagai tuan rumah. Tetapi kalian ternyata sangat memuakkan. Dan karena itu, maka aku tidak perlu lagi menahan diri untuk berbuat sesuatu. Aku pernah berbuat apa saja terhadap orang yang menentang aku. Bukan sekedar berkelahi, aku juga pernah membunuh orang yang keras kepala.”

Anak muda Sangkal Putung itu pun ternyata tidak juga mau mundur. Sebagai anak muda yang pernah mengalami pergolakan pada masa-masa Tohpati masih mempunyai kekuatan, dan yang pernah mengikuti dan mengalami pertempuran-pertempuran yang menegangkan urat syaraf, maka ia pun tidak gentar sama sekali.

“Kau terlalu sombong,” ia menggeram, “aku akan mencegahmu kalau kau tetap berkeras hati untuk membuat keributan di daerah ini.”

“Persetan. Ayo, panggil kawan-kawanmu.”

Anak muda Sangkal Putung itu tidak menyahut. Selangkah ia maju, sedang kawannya memperhatikannya dengan hati yang tegang.

Tiba-tiba saja keduanya telah siap untuk berkelahi. Tidak ada yang berusaha memisahkan mereka. Anak muda Sangkal Putung yang seorang, yang berdiri beberapa langkah dari keduanya pun tidak berbuat apa pun juga.

Demikianlah maka sejenak kemudian keduanya sudah terlibat dalam perkelahian. Semakin lama semakin sengit. Masing-masing tidak lagi mengekang diri, sehingga dengan demikian mereka telah berkelahi sekuat-kuat tenaga mereka.

Namun ternyata bahwa Wita memang mempunyai kelebihan. Setiap kali anak muda Sangkal Putung itu pun terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh. Semakin lama semakin sering, sehingga kemudian ternyata bahwa keadaannya menjadi terlalu payah.

Tetapi ia pun ternyata seorang anak muda yang keras hati. Ia sama sekali tidak mau mundur. Bagaimanapun juga ia tetap berkelahi sejadi-jadinya.

Namun tenaganya memang terbatas juga. Sehingga pada suatu saat, tenaganya sudah tidak memungkinkan lagi untuk melawan dengan baik. Bertubi-tubi pukulan lawannya mengenainya, sehingga setiap kali ia terdorong dan terbanting jatuh.

“Ia sudah tidak dapat melawan. Kami mengakui kemenanganmu,” berkata anak muda Sangkal Putung yang seorang.

“Kenapa kau berdiri saja?” Wita membentak dengan sombongnya, “Kenapa kau tidak berkelahi bersama-sama?”

“Bukan kebiasaan kami. Sekarang, dengan jujur kami mengakui bahwa kau menang. Tetapi hentikan pukulan-pukulanmu yang gila itu. Agaknya kau memang tidak berperikemanusiaan.”

“Aku tidak peduli. Ia harus mendapat ajaran dari kesombongannya.”

Ternyata Wita benar-benar tidak menghiraukan peringatan anak muda Sangkal Patung itu. Bahkan ia menarik baju lawannya yang sudah menjadi sangat lemah. Mengangkatnya berdiri dan sekali lagi memukul perutnya, sehingga anak muda itu terbungkuk sesaat. Namun tangan Wita yang lain telah menyambar dagunya sehingga lawannya itu terangkat dan jatuh menelentang.

Wita ternyata masih belum puas. Hampir saja ia menginjak dada lawannya, seandainya anak muda yang lain itu tidak melangkah mendekat sambil berkata, “Kau tidak ubahnya seperti binatang buas. Hentikan atau aku akan ikut campur.”

“O, kau akan ikut serta? Apakah kau ingin mengalami nasib yang serupa?”

“Aku tidak peduli. Tetapi tingkah lakumu memang keterlaluan. Aku terpaksa sekali ikut campur, meskipun itu bukan kebiasaan kami.”

“Persetan! Ayo, kita coba. Apakah kau akan mengalami nasib yang justru lebih buruk dari kawanmu itu.”

Anak muda Sangkal Putung itu menggeretakkan giginya. Ia sadar bahwa lawannya memang mempunyai kelebihan. Tetapi sudah tentu ia tidak dapat membiarkannya berbuat sewenang-wenang terhadap kawannya yang sama sekali tidak mampu lagi untuk melawan.

Demikianlah, keduanya telah berhadapan dan saling bersiap. Tetapi Wita ternyata kini tidak lagi setegang semula. Bahkan sambil tertawa ia berkata, “Besok pagi setiap orang pasti akan mempercakapkan kalian berdua. Tetapi aku memang tidak ingin membunuh kali ini, karena aku menghormati kalian, tuan rumah di Sangkal Putung ini. Dan aku akan menunggu siapa saja yang merasa tersinggung oleh perbuatanku ini. Aku tidak akan lari.”

“Persetan!” anak muda Sangkal Putung itu menggeram.

Tetapi sebelum perkelahian itu berlangsung mereka terkejut karena mereka mendengar suara tertawa pula. Kemudian dari balik dinding batu, seorang anak muda yang gemuk meloncat dan berdiri beberapa langkah di samping Wita.

“Swandaru,” desis anak muda Sangkal Putung itu.

Swandaru tertawa. Katanya, “Orang tua-tua yang mencari bunyi kentongan itu sempat mengintai kalian berkelahi. Tetapi mereka tidak berani berbuat apa-apa, karena mereka memang sudah terlalu tua untuk berkelahi. Namun mereka sempat menyampaikan ceritera itu kepadaku lengkap dengan alasan-alasan yang didengarnya selama kalian bertengkar. Maksudku, tamu kita ini dengan kawan kita yang sudah tidak mampu bangkit itu.”

“Persetan! Kalau kau akan mengeroyok aku, lakukanlah,” geram Wita.

Swandaru masih saja tertawa. Ia berpaling ketika Agung Sedayu, Kiai Gringsing, Sumangkar, dan beberapa orang bermunculan pula di tempat itu.

Wita memandang mereka di dalam keremangan dengan wajah yang menjadi tegang kembali. Namun sejenak kemudian, ia berkata dengan nada tinggi dan wajah yang tengadah, “Hah, bukankah usahaku sudah berhasil?”

“Aku memang ingin membubarkan pertemuan yang memuakkan itu. Pertemuan yang seolah-olah menyambut seorang pahlawan besar, yang datang dari medan membawa kemenangan.”

Tetapi Swandaru menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Pertemuan itu berlangsung terus. Anak-anak muda itu masih ada di kademangan. Di dapur, para juru masak sedang menyiapkan suguhan baru yang hangat bagi mereka, karena kami akan berada di pendapa kademangan itu semalam suntuk untuk menghormati kedatanganku, pemimpin pengawal Kademangan Sangkal Putung, putera laki-laki satu-satunya dari Ki Demang dan yang baru pulang di sebuah petualangan, yang pernah menjadi senapati pasukan Sangkal Putung melawan pasukan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.”

“Persetan!” teriak Wita.

“Nanti dulu, aku belum selesai,” sahut Swandaru. “Sampai di mana tadi aku sesumbar? O, ya. Aku adalah senapati pasukan Sangkal Putung yang pernah dua atau tiga kali dipukul oleh Sidanti tanpa berani membalas.”

“Ah,” tanpa sesadarnya Agung Sedayu berdesah, sedang Kiai Gringsing dan Sumangkar hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja.

“Ternyata dugaanku benar!” Wita benar-benar berteriak, “Aku memang berhadapan dengan orang yang tidak waras.”

“Jangan berteriak-teriak,” potong Swandaru, “kau dapat membangunkan orang-orang yang tinggal sebelah-menyebelah.”

Tetapi ternyata bahwa, orang-orang itu ada yang memang sudah terbangun sejak suara kentongan bernada dara muluk yang pertama berbunyi. Karena itu, ketika mereka mendengar ribut-ribut di tikungan, mereka mencoba mengintip dari sela-sela dinding rumah mereka. Tetapi yang mereka lihat ada-lah kehitaman malam yang kelam. Mereka sama sekali tidak keluar dari rumah mereka, meskipun lamat-amat mereka mendengar suara orang di tikungan, karena keadaan yang mereka hadapi sama sekali tidak jelas. Tetapi kini mereka mendengar suara teriakan-teriakan yang keras, sehingga mau tidak mau, mereka pun ingin melihat apa yang telah terjadi sebenarnya. Bukan saja yang terbangun karena suara kentongan, tetapi teriakan-

teriakan Wita itu pun telah menimbulkan kegaduhan. Mereka yang semula tidak menghiraukan suara kentongan dara muluk yang tidak pada waktunya dan berulang kali itu, sehingga jatuh tertidur kembali, kini tidak lagi dapat acuh tidak acuh, ketika mereka mendengar teriakan-teriakan yang keras, yang telah membangunkan mereka pula.

Satu dua di antara penghuni di sekitar tikungan itu pun mencoba untuk mendengarkan lebih jelas lagi. Ternyata yang mereka dengar adalah suara bentakan-bentakan, sehingga mereka pun kemudian dengan hati-hati keluar pula dari rumahnya, dan pergi ke tikungan.

Dalam pada itu, Wita menjadi semakin marah melihat sikap Swandaru. Ternyata Swandaru berbeda sekali dari kedua anak-anak muda Sangkal Putung yang terdahulu. Namun demikian, Wita menganggap bahwa sikap itu adalah bentuk dari sikap aleman dan manja saja, sehingga karena itu maka katanya dengan kasar, “Swandaru. Kau kira aku menjadi kagum atau heran atau kemudian lilih kemarahanku mendengar kau berkicau? Kau kira aku lalu mengurungkan tuntutanku agar pertemuan yang memuakkan itu bubar, bahkan tertawa-tertawa karena kau mencoba melucu? Tidak. Aku tidak peduli pada sikapmu itu. Bahkan aku menganggap sikapmulah yang membuat pertemuan itu memuakkan, seperti sikap yang baru saja kau perlihatkan.”

Sepercik warna merah melonjak di wajah Swandaru. Ia bukan seorang anak muda yang berhati lapang selapang lautan. Namun demikian, ia masih mencoba untuk tersenyum. Katanya, “Kenapa kau marah-marah seperti kejatuhan sarang semut? Jangan cepat menjadi mata gelap. Kau sudah memukuli seorang kawanku sampai hampir pingsan. Lihat, tanpa ditolong oleh kawannya, ia tidak akan dapat bangkit dan menepi. Apakah kau masih kurang puas?”

“Persetan. Bukankah kalian berdatangan untuk mengeroyok aku? Mari, mari, lakukanlah. Aku sudah sedia. Aku tidak akan lari.”

“Tidak,” berkata Swandaru, “besok kau akan kembali ke padukuhanmu dan membawa kawan-kawanmu menyerang Sangkal Putung. Itu tidak bijaksana.”

Wita menggeretakkan giginya. Katanya, “Tidak. Aku tidak akan melakukannya, kalau kalian menjadi ketakutan.”

“Benar begitu?”

“Benar. Aku bukan pengecut yang licik.”

“Bagus. Marilah anak ini kita tangkap beramai-ramai,” Swandaru berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi niat kami hanyalah menghentikan agar kau tidak lagi memukul setiap kentongan di Sangkal Putung.”

“Aku tidak peduli. Cepat. Kalau kalian akan berkelahi berbareng.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Anak semacam ini memang perlu diperingatkan. Tetapi agaknya Wita memang seorang anak muda yang mempunyai kelebihan. Karena itu, Swandaru pun merasa bahwa ia harus berhati-hati. Belum lagi ia sempat mentertawakan Agung Sedayu karena pakaiannya yang basah kuyup dan yang belum sempat diceriterakan seluruhnya apa sebabnya, ternyata di padukuhan ini pun timbul pula masalah yang hampir serupa, meskipun landasannya berbeda.

Swandaru terperanjat ketika tiba-tiba saja Wita berteriak, “Ayo, siapa yang dahulu?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju mendekat sambil berkata, kali ini dengan bersungguh-sungguh, “Wita, apakah kau benar-benar akan berkelahi?”

“Apakah kau takut, meskipun kalian datang bersama sekian banyak orang?”

Swandaru harus berusaha untuk tetap dapat mengendalikan dirinya, agar ia tidak berbuat sesuatu yang dapat membuat kesulitan di kemudian hari. Namun sikap Wita benar-benar telah membuatnya marah, meskipun ia masih belum berbuat apa-apa.

“Wita,” berkata Swandaru, “kita belum berkenalan secara pribadi. Kenapa tiba-tiba saja kita sudah bermusuhan seolah-olah kita pernah terlibat dalam persoalan yang gawat?”

“Jangan banyak bicara. Kalau kalian mau mengeroyok aku, cepat lakukan. Aku sudah mulai mengantuk.”

“Baik,” sahut Swandaru, “kita akan mengeroyokmu karena kau sendiri yang menantang. Kami akan mengikatmu di tiang gardu, sedang satu tanganmu akan kami lepaskan agar kau dapat membunyikan kentongan semalam suntuk. Bukankah itu kegemaranmu?”

Wita tidak menjawab, tetapi ia melangkah mendekati Swandaru sambil membentak, “Cepat! Ayo, siapa yang maju?”

“Mari, mari,” berkata Swandaru, “kita tangkap anak ini bersama-sama. Bukankah kita sering menangkap bajing bersama-sama di masa kanak-kanak? Sekarang kita akan menangkap celeret gombel,” Swandaru berhenti sejenak. Lalu, “He, Wita, bukankah kau pernah melihat celeret gombel? Celeret gombel yang hanya sebesar jari itu pasti dengan sombong mencoba mengguncang-guncang pohon betapa pun besarnya, seolah-olah ia tidak yakin bahwa pohon itu kuat menahan tubuhnya.”

Wita yang merasa sindiran Swandaru itu bagaikan pisau yang tergores di jantungnya, benar-benar tidak dapat menahan hati lagi. Ia mengerti maksud itu. Bahkan ia mengerti. bahwa Swandaru menganggapnya seperti seekor celeret gombel yang tidak tahu diri.

Karena itu, Wita tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba saja ia menyerang Swandaru yang berdiri beberapa langkah di hadapannya.

Swandaru yang marah itu masih sempat memancing serangan Wita. Namun Swandaru itu pun ternyata kini telah menjadi semakin dewasa pula, sehingga ia masih dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat berlebih-lebihan.

Dengan demikian, ketika ia melihat Wita menyerangnya, Swandaru itu pun segera menghindar. Ia tidak langsung menyerang tengkuk lawannya sehingga pingsan. Tetapi ia pun mencoba menyentuh pundaknya dengan tangan kirinya.

Tetapi Wita masih sempat menghindar pula. Sambil menggeliat, ia memutar tubuhnya, sehingga serangan Swandaru yang tidak bersungguh-sungguh itu, tidak mengenai sasarannya.

Ternyata Wita salah mengerti terhadap serangan itu. Ia tiba-tiba saja merasa dirinya benar-benar seorang yang cukup lincah dan tangkas. Karena itu, maka dengan garangnya ia telah menyerang Swandaru dengan kakinya, langsung mengarah lambung.

“Anak bengal,” desis Swandaru di dalam hatinya. Serangan Wita itu telah membuatnya semakin tidak senang. Tetapi ia tidak ingin mencelakai anak muda yang bukan anak Sangkal Putung itu sendiri. Karena itu, betapa pun kemarahan membara di hatinya, namun Swandaru masih tetap menahan diri. Sehingga dengan demikian, ia hanya berusaha untuk menghindari serangan-serangan yang kemudian datang bagaikan banjir bandang.

Tetapi semakin seru Wita menyerang, semakin sadarlah lawannya, bahwa sebenarnya Wita adalah anak muda yang sedang di dalam perkembangan ilmu kanuragan yang dituntutnya, itulah sebabnya ia merasa dirinya tidak terkalahkan oleh siapa pun juga.

Agung Sedayu yang melihat perkelahian itu di dalam keremangan malam pun menarik nafas dalam-dalam. Kali ini ia memuji di dalam hati, “Untunglah bahwa Swandaru tidak dihinggapi penyakitnya, sehingga ia tidak berbuat hal-hal yang aneh atas anak muda itu. Agaknya Wita baru saja mulai berguru kepada seseorang, sehingga ia masih merasa perlu untuk menilai ilmu yang sedang dituntutnya. Sayang bahwa sikapnya terlampau kasar dan sombong."

Demikianlah, Wita semakin lama menjadi semakin garang. Tetapi Swandaru sama sekali tidak berusaha menghentikannya dengan serangan yang berbahaya. Dibiarkannya saja Wita meloncat-loncat dan berputar-putar.

"Ia akan kelelahan sendiri," berkata Swandaru.

Kiai Gringsing dan Sumangkar masih juga menunggui perkelahian itu. Tetapi mereka tidak lagi menjadi tegang melihat sikap Swandaru. Agaknya Swandaru kali ini benar-benar masih dapat mengendalikan diri, meskipun ia telah menjadi marah melihat sikap Wita.

"Biarlah aku kembali ke kademangan," berkata Sumangkar. "Ki Demang dan anak-anak muda yang masih tinggal akan menjadi gelisah dan mungkin di luar keinginan kita, mereka akan melakukan hal-hal yang tidak wajar, apabila mereka berdatangan ke mari."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya sambil mengangguk-angguk, "Baiklah. Aku akan menunggui Swandaru. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan kesabaran."

Sumangkar pun kemudian kembali ke kademangan untuk menenteramkan anak muda yang masih tinggal. Mereka harus tahu, bahwa sebenarnya tidak terjadi sesuatu yang perlu dicemaskan.

Demikianlah, Swandaru masih berkelahi. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi anak-anak muda dan orang-orang yang ada di sekitarnya pun segera mengetahui, bahwa Swandaru mampu mengatasi lawannya tanpa berbuat dengan bersungguh-sungguh. Bahkan kadang-kadang Swandaru hanya sekedar mendorong lawannya apabila ia menyerang, sehingga atas dorongan kekuatan sendiri dan sentuhan tangan Swandaru, Wita telah terjerembab di tanah.

Tetapi agaknya Wita sendiri tidak menyadari. Ia masih bertempur sekuat tenaganya. Ia merasa bahwa Swandaru belum pernah mengenainya pada tempat-tempat yang berbahaya. Karena itu, maka ia masih tetap salah mengerti. Disangkanya, Swandaru memang tidak mampu berbuat lebih dari yang dilakukannya itu.

Demikianlah, perkelahian itu berlangsung terus. Dan Agung Sedayu pun mengerti, Swandaru akan membiarkan lawannya menjadi lelah sendiri.

Namun ternyata, bahwa nafas Wita cukup panjang. Setelah bertempur sekian lama, nafasnya masih juga mengalir dengan teratur.

Karena itu, maka Swandaru pun kemudian menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan tetap mempergunakan cara yang sudah dimulainya itu untuk memaksa Wita mengakui kelemahannya?

"Tetapi aku akan memerlukan waktu yang lama," berkata Swandaru di dalam hati. "Apakah anak-anak di pendapa itu tidak menjadi gelisah dan bahkan menyusul aku ke mari? Jika demikian, maka nasib Wita tidak akan dapat dibayangkan lagi. Kalau anak-anak itu menjadi marah, maka akibatnya tidak akan menguntuhgkan bagi siapa pun juga."

Namun selagi Swandaru berada dalam keragu-raguan itu Agung Sedayu agaknya dapat melihat, karena sikapnya yang tidak menentu. Kadang-kadang Swandaru tampak ingin tetap menghindarkan diri dari setiap benturan yang terjadi dan membiarkan Wita berhenti dengan sendirinya. Tetapi kadang-kadang ia bersikap lain. Kadang-kadang ia mulai bersikap keras.

Karena itu, agar Swandaru tidak berbuat sesuatu yang dapat membahayakan lawannya, Agung Sedayu berkata, "Kau mempunyai waktu yang panjang, Swandaru. Paman Sumangkar telah kembali ke kademangan untuk mengabarkan, bahwa sebenarnya tidak terjadi apa-apa di sini.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu, tiba-tiba saja ia tertawa sambil menyahut, “Apakah kau tahu apa yang aku pikirkan?”

“Sikapmu yang ragu-ragu.”

“Ah, aku sama sekali tidak ragu-ragu. Aku sudah menentukan sikap yang pasti menghadapi keadaan ini.”

“Tetapi kadang-kadang kau kehilangan pegangan. Kadang-kadang kau bersikap hampir bersungguh-sungguh.”

“Mungkin, tetapi bukan maksudku. Aku tetap pada pendirianku, bahwa aku akan dapat menghentikannya dengan cara ini.”

“Teruskan, cara yang kau tempuh sudah baik.”

“Diam, diam!” tiba-tiba Wita menjerit. Ia benar-benar merasa terhina, bahwa Swandaru masih sempat berbicara dengan Agung sedayu selagi ia berkelahi. Bahkan Wita merasa telah mengerahkan segenap kemampuannya. Karena itu, sikap Swandaru yang berbicara seenaknya membuatnya benar-benar menjadi sakit hati.

“Kau terlalu sombong anak gemuk,” geram Wita. “Aku akan membuktikan, bahwa aku akan memenangkan perkelahian ini.”

“Marilah kita lihat,” berkata Swandaru, “kalau kau berhasil, aku sembah kau.”

Wita tidak menyahut. Tetapi dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya untuk menekan lawannya. Tetapi Swandaru masih bertempur sambil tersenyum-senyum. Kadang-kadang ia menghindar, kadang-kadang berloncatan surut, bahkan hampir berlari-lari.

“Licik, pengecut. Jangan lari.”

“Aku tidak akan lari. Aku sedang menghindar. Bukankah di dalam perkelahian yang mana pun, seseorang diperbolehkan menghindar? Maksudku, bukankah menghindar itu bukan perbuatan licik?”

“Persetan!” teriak Wita. Dengan demikian, maka ia pun menjadi semakin garang. Serangan-serangannya datang membadai tanpa henti-hentinya. Tetapi ternyata, bahwa ia sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh lawannya, yang dengan lincah dan sigap menghindarinya.

Namun lambat laun Wita pun menyadari, bahwa sebenarnya Swandaru tidak berkelahi dengan sungguh-sungguh. Bahwa sebenarnya Swandaru hanya sekedar memancingnya untuk menyerang dan menyerang, tanpa melakukan perlawanan.

Tetapi kesadaran itu datangnya telah terlambat. Betapapun panjang nafasnya, namun akhirnya ia pun menjadi terengah-engah. Tenaganya semakin susut, sehingga serangannya menjadi semakin tidak terarah.

Namun demikian, Swandaru masih tetap memancingnya. Kadang-kadang ia berdiri selangkah di depannya. Kemudian meloncat dengan cepatnya, hampir tidak diketahui bagaimana mungkin dilakukan, anak itu sudah berada di sisinya.

Wita yang hampir kehabisan nafas itu sudah hampir tidak mampu berbuat apa-apa. Dalam keadaan yang demikian Swandaru menjadi kambuh lagi. Sekali-sekali ia menepuk bahu Wita sambil berdesis, “He, he, apakah kau mencari sasaran yang paling baik di tubuhku? Ini, lihatlah. Kalau kau berhasil mengenainya, aku menyerah,” berkata Swandaru sambil menunjukkan dahinya. “Kau tidak usah memukul sampai kepalaku pening. Kalau kau berhasil menyentuh saja, kau menang.”

“Gila!” teriak Wita. “Kau pun tidak dapat melakukannya.”

“He, kau sangka aku tidak dapat menyentuh dahimu?”

“Tidak.”

Belum lagi mulut Wita terkatup, tangan Swandaru telah mendorong dahinya sehingga ia hampir terjatuh.

“Kau bilang aku tidak mampu?”

“Curang. Aku belum mapan.”

“O, begitu?”

Tetapi tenaga Wita benar-benar sudah habis. Nafasnya seperti akan terputus di tenggorokan.

“Bagaimana?” bertanya Swandaru.

“Persetan!” desis Wita, “Ayo, keroyok aku.”

“Ah,” Swandaru berdesis, namun ia pun kemudian tertawa, “jangan menipu diri sendiri. Berkatalah sebenarnya, bahwa kau sudah tidak mampu lagi untuk berkelahi. Aku pun akan berhenti pula, dan kita mulai berbicara dengan mulut.”

“Tidak ada yang akan kita bicarakan. Serang aku atau kalian pergi dari sini.”

“Kemana aku dan anak-anak muda Sangkal Putung harus pergi? Ini padukuhan dan kademangan kami.”

“Persetan, persetan!”

Ternyata sifat yang keras itu sangat menjengkelkan Swandaru. Maka katanya, “Wita, apakah kau tidak melihat kenyataan yang kau hadapi?”

“Aku akan berkelahi terus. Aku adalah laki-laki. Tidak seorang pun yang dapat memaksakan kehendaknya atasku, … uh …” suaranya terputus. Swandaru yang benar-benar telah menjadi jengkel, telah memukul pipi Wita yang sedang berbicara itu sehingga suaranya patah.

Sejenak Wita berdiri sambil meraba-raba pipinya. Ia tidak dapat ingkar, bahwa pipinya menjadi sakit sekali. Sentuhan tangan Swandaru yang gemuk itu ternyata telah benar-benar membuatnya menyeringai.

“Nah, apa katamu?” bertanya Swandaru. “Aku dapat berbuat lebih banyak. Bukan sekedar memukul pipimu. Aku dapat merontokkan gigimu dan membuat kau pingsan, seperti kawanku itu.”

Wita menggeretakan giginya. Tetapi ia sadar bahwa ia berhadapan dengan Swandaru, yang lain dari anak-anak muda Sangkal Putung yang telah dikalahkannya.

Tetapi ternyata, Wita sama sekali tidak menerima kekalahannya dengan ikhlas. Pipinya yang sakit telah membakar dendam di hatinya. Sehingga karena itu, tanpa berkata sepatah pun ia meninggalkan tikungan itu.

Swandaru tidak berusaha mencegahnya. Bahkan ketika seorang anak muda meloncat maju dan memandanginya dengan heran, ia berkata, “Aku tahu. Ia mendendam. Tetapi jika aku berbuat lebih banyak, dendam di hatinya akan menjadi semakin menyala. Dari manakah sebenarnya anak itu?”

“Ia adalah anak Semangkak.”

“Semangkak? Kenapa aku belum pernah mengenalnya?”

“Entahlah. Memang kita sudah banyak mengenal anak-anak dari padukuhan Semangkak. Tetapi kita belum pernah mengenal anak itu sebelumnya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bergumam, “Tentu ada juga anak-anak Semangkak yang belum kita kenal dan belum mengenal kita. Dan kita tahu, siapakah anak-anak muda dari Semangkak dan apa saja yang pernah dilakukan selama ini, sehingga membuat para bebahu kademangannya dan orang-orang tua di Semangkak sendiri menjadi pening.”

“Ya. Ternyata anak-anak Semangkak sendiri telah terpecah. Yang separo tidak lagi menghendaki cara hidup yang tidak wajar, sedang yang lain masih saja tidak mau meninggalkan jalan mereka yang sesat, sehingga tidak jarang terjadi bentrokan-bentrokan di antara mereka di Semangkak.”

Swandaru mengangguk-angguk, perlahan-lahan ia berdesis, “Kita tidak tahu, dari lingkungan yang manakah Wita itu.”

“Menilik sikapnya sebelum ini, ia termasuk anak yang tidak banyak tingkah. Tetapi ternyata, sekarang kita harus berpikir lain.”

Swandaru mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Terbayang dendam anak Semangkak itu dapat menyala semakin besar. Apalagi apabila ia termasuk lingkungan anak-anak yang justru membuat keluarga Semangkak sendiri menjadi sulit.

“Sudahlah,” berkata Swandaru kemudian, “kita kembali ke kademangan. Mudah-mudahan, Wita tidak mempersoalkannya lebih jauh.”

“Besok kita akan melihat, apakah ia masih berada di rumah pamannya atau tidak. Jika tidak, kita harus bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.”

Swandaru tidak menyahut. Dipandanginya jalan yang gelap, yang seakan-akan telah menelan Wita beberapa saat yang lalu. Sekilas terbayang di kepalanya, beberapa waktu yang lampau, anak-anak muda Sangkal Putung berkeliaran hampir di setiap sudut kademangan, untuk mengawasi kemungkinan orang-orang Tohpati yang menyusup masuk ke kademangannya.

“Apakah sekarang kita harus berbuat seperti itu, sekedar untuk menghadapi anak-anak dari kademangan yang lain?” katanya di dalam hati.

Tetapi Swandaru tidak mengucapkannya. Yang dikatakannya kemudian adalah, “Marilah kita kembali ke kademangan. Jangan hiraukan lagi Wita, setidak-tidaknya untuk malam ini.”

Agung Sedayu yang selama itu berdiri diam di samping gurunya, mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang benar apa yang dikatakan oleh Swandaru, Wita itu dapat diabaikan, setidak-tidaknya untuk malam ini. Entahlah untuk besok atau lusa.

Demikianlah maka mereka yang berkerumun di tikungan itu pun segera bubar. Ada yang kembali ke kademangan, tetapi orang-orang tua, kembali pulang ke rumah masing-masing, meskipun ada juga satu dua orang yang duduk-duduk di gardu terdekat. Mereka masih saja memperbincangkan peristiwa yang baru saja terjadi.

Di kademangan, ternyata ceritera tentang Wita itu pun segera menjalar dari mulut ke mulut. Setiap orang yang ada di pendapa pun segera mengetahui apa yang telah terjadi.

“Ada-ada saja,” gumam Ki Jagabaya, “persoalan anak-anak muda jaman ini memang membuat kepala ini menjadi botak.”

Ki Demang memandang wajah Ki Jagabaya yang tegang sejenak. Namun ia pun kemudian berkata, “Persoalan yang perlu mendapat perhatian yang mendalam.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun pembicaraan itu pun segera terputus. Ia mendengar gelak yang meledak di antara anak-anak muda yang duduk di sudut. Ternyata mereka sudah mulai berkelakar kembali.

Pendapa kademangan itu pun menjadi riuh kembali. Ki Demang yang duduk di sebelah Ki Jagabaya berkata, “Anak-anak muda sebanyak ini, bahkan jauh lebih banyak lagi, memerlukan perhatian. Jika mereka kehilangan pegangan apa yang sebaiknya mereka lakukan, maka kita akan dihadapkan pada tanda bahaya yang tidak kalah dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pasukan Tohpati saat itu.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Anak-anak yang tumbuh semakin dewasa, ingin juga menunjukkan sifat kejantanan dan kepahlawanan seperti kakak-kakaknya. Tetapi, sasaran mereka kini tidak tersedia seperti pada saat Tohpati ada di luar kademangan ini, sehingga kadang-kadang mereka menimbulkan persoalan tersendiri.”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Dengan nada rendah ia menyahut, “Untunglah, bahwa anak-anak muda di Sangkal Putung sampai saat ini masih tetap terkendali. Mudah-mudahan kita tidak menghadapi kesulitan yang akan mereka timbulkan kemudian.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun merasa beruntung bahwa anak-anak muda Sangkal Putung masih menyadari kedudukannya. Mereka masih tetap menyadari, bahwa masa depan Sangkal Putung ada di tangan mereka, sehingga mereka tidak menyia-nyiakan masa muda mereka.

“Sebagian terbesar dari anak-anak muda kita yang ikut di dalam perjuangan menyelamatkan Sangkal Putung, masih ada di antara mereka,” berkata Ki Jagabaya kemudian, “sehingga mereka masih tetap menyadari arti dari perjuangan itu sepenuhnya.”

“Kita harus berhati-hati, Ki Jagabaya. Kalau kita lengah, maka peristiwa-peristiwa yang tidak kita kehendaki, dapat saja tumbuh di kademangan ini.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Di sebelah mereka, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun hanya duduk sambil berdiam diri. Mereka memandangi anak-anak muda yang berkelakar dengan gembira, hampir semalam suntuk. Swandaru sendiri duduk bersandar dinding sambil terkantuk-kantuk. Sedang Agung Sedayu hanya tersenyum-senyum saja menanggapi kelakar anak-anak muda Sangkal Putung.

Anak-anak muda itu seakan-akan tersadar, dari suasana yang telah memukau mereka, ketika mereka mendengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Ketika mereka berpaling ke halaman, mereka pun telah melihat bayangan kemerah-merahan di pepohonan.

“Fajar,” desis salah seorang dari mereka.

“O, ternyata kita berada di pendapa ini semalam suntuk.”

“Ya. Marilah kita pulang. Siang nanti aku masih harus menyelesaikan garapan di sawahku.”

Anak-anak itu pun kemudian minta diri dan pulang ke rumah masing-masing. Tetapi ada juga di antara mereka yang malas berjalan pulang. Mereka langsung berkerudung kain panjang dan berbaring di pendapa Kademangan Sangkal Putung.

“Kepalang tanggung untuk pulang,” desis salah seorang dari mereka, “aku akan tidur saja di sini. Nanti, kalau nasi sudah masak, barulah aku pulang.”

Swandaru tidak dapat mengusir mereka. Namun ia pun terpaksa ikut tidur di pendapa itu pula, menghabiskan ujung malam yang masih tersisa. Demikian pula dengan Agung Sedayu. Ia tidak dapat meninggalkan mereka yang berbaring silang-menyilang di antara daun-daun pembungkus makanan yang masih berserakan.

Tetapi Kiai Gringsing, Sumangkar, Ki Demang, Ki Jagabaya, dan orang-orang tua yang lain pun meninggalkan pendapa yang menjadi lengang. Mereka pun segera pergi ke bilik masing-masing dan yang lain pulang ke rumah.

Namun demikian, terutama Ki Demang dan Ki Jagabaya, masih juga memikirkan akibat yang dapat timbul oleh persoalan yang tampaknya terlampau kecil. Persoalan yang seakan-akan begitu saja dapat dilupakan, tetapi yang sebenarnya akan dapat menimbulkan persoalan yang berkepanjangan.

Sebenarnyalah, di pagi-pagi buta, Wita telah minta diri kepada pamannya untuk segera pulang ke Semangkak.

“He, kenapa begitu tergesa-gesa? Bukankah kau pernah mengatakan bahwa kau akan berada di sini sampai ayahmu menjemputmu, atau bahkan kau akan tetap tinggal di sini? Aku memerlukan bantuanmu menjelang bertanam padi di musim mendatang.”

“Aku hanya akan menengok ayah dan ibu sebentar saja, Paman. Mungkin sehari atau dua hari. Aku akan segera kembali.”

“Apakah kau mempunyai keperluan khusus, yang agaknya kau segan mengatakannya?” bertanya bibinya.

“Tidak, Bibi. Tidak apa-apa. Aku hanya akan menengok keluarga di Semangkak barang sehari dua hari. Sudah lama aku tinggal di sini. Aku sudah ingin melihat adik-adikku meskipun hanya sekilas.”

Paman dan bibinya memang merasa agak curiga. Tetapi mereka tidak dapat mencegahnya. Karena itu, Wita diberinya bekal uang sedikit yang barangkali diperlukan di perjalanan.

Baru ketika matahari menjadi semakin tinggi, dan Wita telah menjadi semakin jauh dari Kademangan Sangkal Putung, pamannya mendengar peristiwa yang telah terjadi semalam.

“O, jadi. Wita telah berbuat onar di sini? Aku memang mendengar bunyi kentongan berturut-turut. Tetapi kenapa aku tidak mendengar bahwa di tikungan sebelah telah terjadi keributan?” berkata paman Wita kepada tetangganya, yang memberitahukan persoalan kemanakannya.

“Tidak banyak yang mendengar. Hanya, orang-orang yang tinggal di sebelah-menyebelah tikungan itu saja.”

Pamannya berpikir sejenak. Lalu, “Kalau begitu aku akan menyusulnya. Aku akan pergi ke Semangkak menemui kakang, ayah Wita. Anak itu harus mendapat pengertian, bahwa yang dilakukan itu sama sekali tidak baik baginya, bagiku, dan bagi orang tuanya sendiri.”

Tetangganya tidak menyahut. ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Sebaiknya aku menemui Swandaru dan Ki Demang, sebelum aku pergi ke Semangkak,” berkata paman Wita.

“Itu lebih baik,” sahut tetangganya, “kau akan mendapat penjelasan yang jelas, apa yang sebenarnya telah terjadi.”

Paman Wita itu pun kemudian dengan dada yang berdebar-debar pergi ke kademangan. Ia kenal benar dengan kemanakannya yang tampaknya baik dan diam. Tetapi kadang-kadang hatinya memang meledak-ledak, sehingga orang tuanya sendiri menjadi cemas akan perkembangannya. Itulah sebabnya Wita diserahkan kepadanya, yang mempunyai pengaruh agak kuat pada anak itu. Biasanya Wita menurut apa yang dikatakan oleh pamannya. Namun pada suatu saat, Wita telah membuat pamannya itu menjadi gelisah.

Di kademangan, paman Wita berhasil menemui Swandaru. Bahkan Ki Demang pun ikut menemuinya pula.

“Ada baiknya kau pergi ke Semangkak,” berkata Ki Demang. “Kau dapat memberi penjelasan kepada orang tuanya, supaya tidak salah paham. Siapakah sebenarnya kakangmu yang tinggal di Semangkak itu?” bertanya Ki Demang kemudian.

Paman Wita mengerutkan keningnya. Apakah kira-kira Ki Demang sudah mengenal kakaknya yang tinggal di Semangkak?

“Kakakmu laki-laki atau perempuan?” desak Ki Demang.

“Saudaraku adalah ibu Wita,” jawab paman Wita itu, “tetapi ayahnya pun masih ada sangkut pautnya, meskipun sekedar muntu katutan sambel.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya, “Siapakah nama bapaknya?”

“Santa,” jawab paman Wita, “orang memanggilnya Santa duwur.”

“O,” Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya pula, “aku sudah mengenalnya. Memang ada dua Santa yang aku kenal di Semangkak. Yang seorang pendek dan yang seorang tinggi. Kakakmu adalah Santa yang tinggi itu.”

“Ya, Ki Demang.”

“Ia adalah suami kakak perempuanmu.”

“Ya. Kakak perempuanku yang sulung.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Lalu katanya, “Baiklah kau menemuinya. Seingatku, Santa termasuk orang yang keras hati juga. Agaknya sifatnya itu menurun pada anaknya.”

Demikianlah, maka paman Wita hari itu memerlukan menyusul kemanakannya. Ia mempunyai dugaan, bahwa Wita menaruh dendam kepada anak-anak Sangkal Putung.

Karena itu, ia harus segera sampai ke Semangkak dan menemui kakaknya.

“Tetapi agaknya Kakang Santa tidak lagi merasa mampu mengendalikan anaknya. Betapapun keras hatinya, namun ternyata bahwa ia tidak berhasil menundukkan hati anaknya, sekedar dengan kekerasan,” berkata paman Wita di dalam hatinya.

Demikianlah, maka sebelum matahari sampai ke puncak langit, paman Wita sudah sampai ke rumah kakaknya. Ternyata kedatangannya telah mengejutkan seisi rumah itu.

“O, baru saja Wita datang, kau sudah menyusulnya. Apakah ada sesuatu yang penting?” bertanya kakaknya.

Paman Wita menggeleng sambil tersenyum, “Tidak, Kakang. Tidak ada apa-apa. Bahkan aku khawatir, kenapa tiba-tiba saja Wita kepingin pulang.”

Kakaknya suami isteri menarik nafas lega. Sambil tersenyum Santa berkata, “Aku sudah kecemasan melihat kedatanganmu. Sokurlah kalau tidak ada apa-apa terjadi di Sangkal Putung.”

“Tidak, Kakang. Memang tidak ada apa-apa,” paman Wita terdiam sejenak. Lalu, “Di mana Wita sekarang?”

“Entahlah. Mungkin ia menemui kawan-kawannya setelah sekian lama tidak ketemu.”

“Apakah ia tidak mengatakan sesuatu?”

Santa mengerutkan keningnya. “Maksudmu?” ia bertanya.

“Tidak apa-apa. Maksudku, apakah Wita mempunyai suatu keperluan yang penting, tetapi ia tidak berani berterus terang? pakaian misalnya, atau apa pun yang lain?”

Tetapi ayah dan ibunya menggelengkan kepalanya. “Ia tidak mengatakan apa-apa.”

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sikapnya ternyata membuat ayahnya menjadi curiga, sehingga ia mendesaknya, “Apakah sebenarnya yang terjadi?”

Pamahnya tidak segera menjawab, tetapi ia bertanya, “Di mana Wita sekarang?”

Santa mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menjawab, “Aku tidak tahu. Ia pergi kepada kawan-kawannya.”

Pamannya mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak segera berkata sesuatu.

Ibu Wita-lah yang kemudian berdiri memanggil adik Wita. Kepadanya ia bertanya, “Di mana kakakmu?”

“Ia pergi ke gardu, Ibu.”

“Ke gardu? Apakah kerjanya di sana?”

Adiknya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu, ia berada di gardu bersama beberapa orang.”

“Beberapa orang?”

“Ya. Dengan anak-anak muda sebaya Kakang Wita. Agaknya Kakang sedang berceritera. Tetapi aku tidak boleh mendekat.”

Paman Wita mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia berkata, “Coba, lihatlah, apakah ia masih di gardu itu.”

Adik Wita itu memandang ayahnya sejenak. Ketika ayahnya menganggukkan kepalanya, maka anak itu pun segera berlari ke luar.

Sepeninggal anak itu, maka barulah pamannya berterus terang apa yang terjadi. Apa yang sudah dilakukan oleh Wita, sehingga telah terjadi bentrokan antara Wita dengan anak-anak

Sangkal Putung.

“Gila!” orang tuanya menggeram, “Wita memang pantas dihajar, ia membuat aku malu. Aku kenal baik dengan Demang Sangkal Putung. Kelakuannya ternyata telah membuat aku malu. Anak itu memang pantas dihajar.”

“Jangan,” cegah pamannya. Lalu, “Jangan dengan cara itu.”

Ibu Wita pun menjadi pucat. Setiap kali ia melihat suaminya menghajar anak-anaknya, ia hanya dapat menekan dadanya. Bahkan kadang-kadang ia menjadi ketakutan dan sama sekali tidak tahu apa yang pantas dilakukan.

“Lalu, mau kau apakan anak itu?” bertanya ayahnya kepada adik iparnya.

“Kita mencari jalan lain. Tetapi kalau anak itu dipaksa dengan kekerasan, pada saat-saat serupa ini, akibatnya tidak akan menguntungkan baginya dan bagi keluarga ini.”

“Anak itu membuat aku menjadi gila,” gumam ayahnya. “Tentu ia mengumpulkan kawan-kawannya. Tentu ia akan membalas dendam kepada anak-anak Sangkal Putung.”

“Mungkin,” jawab pamannya. Tetapi, sebelum ia meneruskan kata-katanya, adik Wita sudah berlari-lari masuk ke ruangan itu sambil berkata, “Anak-anak yang berkumpul di gardu menjadi semakin banyak.”

“Nah, apa kataku. Aku harus mencegahnya.”

Paman Wita menjadi termangu-mangu sejenak. Tetapi kecemasan yang sangat telah merambat di dadanya. Ia sadar, bahwa anak-anak Semangkak adalah anak-anak yang mempunyai ikatan yang kuat satu dengan yang lain, sehingga tidak mustahil bahwa Wita telah mempengaruhi kawan-kawannya untuk membalas sakit hatinya.

“Aku akan pergi ke gardu,” berkata ayah Wita.

“Tunggu,” berkata isterinya, “jangan bertindak terlampau keras di hadapan kawan-kawannya. Ia akan tersinggung dan justru akan berbuat lebih kasar lagi.”

“Aku tidak peduli.”

“Biarlah aku menemuinya,” berkata paman Wita, “aku akan mencoba memanggilnya pulang.”

“Biarlah pamannya yang memanggilnya,” berkata ibu Wita.

Ayahnya berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah. Panggillah pulang.”

Paman Wita itu pun segera pergi ke gardu yang ditunjukkan oleh kemanakannya yang kecil. Tetapi ia menjadi termangu-mangu, ketika ia melihat anak-anak muda yang berkumpul di gardu itu. Sehingga karena itu langkahnya terhenti.

“Apakah kakangmu ada di antara mereka?” bertanya paman Wita.

“Ya, Paman.”

“Panggil ia kemari. Aku akan berbicara.”

Adik Wita itu mengerutkan lehernya. Katanya, “Kakang tentu akan marah kepadaku.”

Pamannya tidak mempunyai pilihan lain. Ia pun kemudian melangkah mendekati gardu yang penuh dengan anak-anak muda.

Tetapi ketika ia sampai di dekat gardu itu, ia menjadi heran. Tidak seorang pun yang memperhatikannya Tampaknya mereka sedang sibuk sendiri, dan bahkan dengan herannya ia mendengar beberapa orang di antara mereka sedang bertengkar.

“Aku tidak mau ikut campur,” terdengar seseorang berbicara mengatasi suara kawan-kawannya.

“Terserah kepadamu. Tetapi kau akan terpencil dari lingkungan kami, bahkan kami tidak akan bertanggung jawab terhadap keselamatanmu.”

“Ayo, siapa berani melawan aku sekarang? Jangan mengancam. Kalau ada yang merasa berkeberatan karena aku tidak ikut-ikutan berbuat gila itu, katakan sekarang. Aku tidak takut. Dua atau tiga orang sekaligus termasuk Wita sendiri.”

“Gila,” dengus Wita.

Tetapi kawannya itu menjawab, “Jangan kau sangka bahwa kau adalah anak yang paling kuat di Semangkak. Kau telah mencemarkan nama baik padukuhan kita. Sekarang kau membujuk anak-anak mudanya untuk berbuat gila di Sangkal Putung. Apakah kau sangka tindakan semacam itu benar dan baik?”

“Tutup mulutmu. Kalau tidak ikut, pergi saja dari sini.”

“Sekehendakku. Aku anak Semangkak. Aku boleh berada di mana saja di padukuhan ini.”

“Jangan keras kepala. Kau akan benar-benar terpencil dan nasibmu ada di tangan kami.”

“Persetan. Aku berani menghadapi akibat itu. Kalian mau apa? Dan jangan di sangka bahwa aku berdiri sendiri. Coba, siapakah dari anak-anak muda sebelah selokan ada di sini dan mau membantu kalian? Tidak ada. Mereka menyadari kebodohan cara yang kalian tempuh sekarang. Dan siapa-kah di antara kalian yang tidak mengenal Jumena, Data, Urip dan Wana? Ayo katakan, siapakah yang dapat mengimbangi kemampuan mereka berkelahi? Tetapi mereka tidak mau berpihak kepadamu, meskipun mereka anak-anak Semangkak juga, karena mereka tidak mau melibatkan diri dalam perbuatan yang bodoh itu.”

Sejenak anak-anak muda itu terdiam. Namun tiba-tiba Wita berteriak, “Persetan dengan mereka. Aku adalah salah seorang dari mereka sebelumnya, seperti kau juga. Tetapi kalau kalian meninggalkan ikatan persahabatan ini karena kalian telah menjadi pengecut, aku tidak peduli.”

“Terserah. Aku sudah berusaha mencegah kalian. Kalian akan mengalami bencana yang tidak pernah kalian duga-duga di Sangkal Putung. Kita, lebih-lebih kakak-kakak kita, pasti mengetahui, apa yang pernah dilakukan oleh anak-anak muda Sangkal Putung pada saat daerah ini masih dibayangi oleh pasukan Tohpati yang menggetarkah itu.”

“Mereka tidak berbuat apa-apa. Pasukan Pajang yang berada di Sangkal Putung itulah yang telah berbuat banyak, untuk menyelamatkan kademangan itu.”

“Terserah. Terserah. Aku tidak akan ikut campur.”

“Aku tidak peduli!” geram Wita.

Sejenak kemudian, anak-anak yang berkerumun itu mulai menyibak. Dari antara mereka, seseorang melangkah tergesa-gesa meninggalkan gardu itu, itulah agaknya anak muda yang tidak mau ikut campur dengan kawan-kawannya, yang ternyata telah dibakar oleh keinginan untuk berkelahi, untuk sekedar menunjukkan bahwa mereka adalah laki-laki.

Ternyata paman Wita mengetahui gelagat yang tidak menguntungkan itu. Ia mengurungkan niatnya untuk menemui kemanakannya. Ia yakin bahwa dalam keadaan serupa itu, kata-

katanya tidak akan didengarnya. Karena itu, maka ia ingin menunggu saat yang lebih baik, karena menurut perhitungannya, anak-anak Semangkak itu pasti menunggu senja untuk bertindak.

Karena itu, maka sebelum anak-anak muda itu menyadari kehadirannya, maka ia pun segera menyelinap ke dalam sebuah tikungan kecil dan berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu, menjauhi gardu sambil menggandeng adik Wita.

“Kemana kita, Paman?”

“Kita pulang ke rumahmu. Apakah ada jalan yang sampai ke sana lewat jalan ini?”

“Ada. Jalan ini memang akan tembus ke jalan di belakang rumah kami. Dan kami dapat memasuki kebun belakang lewat pintu regol butulan.”

“Marilah.”

Keduanya pun kemudian berjalan semakin cepat lewat jalan sempit. Setelah meloncati parit dan beberapa kali berbelok, maka mereka pun kemudian sampai ke jalan yang akan melewati kebun belakang rumah Wita.

Kedatangan mereka yang tergesa-gesa mengejutkan ayah dan ibu Wita, sehingga dengan serta-merta mereka bertanya, “Kenapa dengan Wita?”

Pamannya menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak apa-apa. Tetapi aku tidak sempat menemuinya, karena ia sedang sibuk berbincang dengan kawan-kawannya.”

“O,” kedua orang tua Wita itu menarik nafas dalam-dalam. Namun ayah Wita itu pun bertanya, “Kenapa kau lewat jalan belakang?”

Paman Wita termenung sejenak sambil memandang kemanakan yang diajaknya berjalan cepat-cepat melewati jalan sempit itu. Namun kemudian Paman Wita itu tersenyum. Katanya, “Anak itu ingin menunjukkan jalan lain untuk pulang ke rumahnya.”

Santa memandang anaknya sejenak. Namun tampak olehnya bahwa jawaban itu pasti bukan jawaban yang sebenarnya, karena sorot mata anaknya yang aneh.

Karena itu, maka ia pun mendesaknya, “Apakah yang sebenarnya dilakukan oleh anak itu?”

Paman Wita itu pun tidak segera dapat menjelaskan apa yang telah disaksikannya. Ia masih mencoba mencari, cara yang baik untuk mencegah hal itu. Jika ayah Wita menjadi marah dan tidak terkendali lagi, maka hal itu akan mendorong Wita menjadi semakin kasar dan mendendam.

“Apakah kau melihat sesuatu yang mencemaskan?” ayah Wita mendesak.

“Kakang,” berkata paman Wita itu kemudian, “memang tidak mudah mengurusi anak-anak muda saat ini.”

“Apa yang sudah mereka lakukan?”

“Memang ada usaha untuk membalas dendam.”

“Gila! Aku memang harus mencarinya.”

“Ia sudah pergi,” cepat-cepat paman Wita menyahut, “tetapi aku kira ia masih akan pulang. Aku tidak tahu pasti, apakah yang akan mereka lakukan. Tetapi kita mencoba menunggunya. Mungkin ia masih akan pulang, sebelum pergi ke Sangkal Putung.”

“Itulah yang mencemaskan. Suasana padukuhan ini menjadi semakin jelek karena anak-anak yang kehilangan arah. Wita memang harus dihajar.”

“Itu tidak akan menolong,” berkata iparnya, “kita harus menemukan suatu cara yang baik untuk menghindarkan anak-anak kita dari suasana yang suram itu.”

“Dengan kekerasan saja, mereka tidak jera. Apa yang dapat kita lakukan kemudian?”

“Mungkin dengan cara yang justru tidak kasar dan keras.”

“Persetan!” geram ayah Wita. “Aku sudah pening dibuatnya. Biar saja ia datang ke Sangkal Putung. Ia akan tahu, anak-anak muda Sangkal Putung tidak dapat dianggap ringan. Mereka telah terlatih menghadapi bahaya yang sebenarnya. Hampir seperti sepasukan prajurit.”

Paman Wita mengerutkan keningnya.

“Aku tidak peduli lagi,” Santa masih menggeram.

“Tetapi, tetapi, bagaimana kalau terjadi sesuatu atasnya?” ibu Wita-lah yang menjadi sangat cemas.

“Itu akan menjadi pelajaran baginya.”

“Kalau yang terjadi itu membahayakan? Ia adalah sebab dari keributan ini.”

“Biar saja, biar saja. Hanya ada dua jalan bagiku. Menyeretnya pulang dan menghajarnya, atau membiarkannya sama sekali.”

“Tetapi, ia tidak menyadari apa yang dilakukannya.”

“Anak itu sudah cukup besar untuk mengerti baik dan buruk. Aku tidak lagi dapat berbuat apa-apa. Ketika ia mempelajari olah kanuragan, sebenarnya aku sudah mencemaskannya jika ia tidak mendapat tuntunan, bukan saja lahir tetapi batinnya. Akibatnya ia senang berkelahi, karena ia dianggap salah seorang dari beberapa orang terbaik yang mendapat tuntunan olah kanuragan itu.”

“Siapakah gurunya?”

“Bekas seorang prajurit. Ia memberikan tuntunan itu bagi anak-anak muda di Semangkak bersama-sama. Penilikan seorang demi seorang agaknya memang kurang.”

Paman Wita mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan menemuinya. Mudah-mudahan ia dapat mencegah murid-muridnya. Orang itu tentu mempunyai pengaruh yang kuat bagi anak-anak yang mendapat latihan daripadanya.”

Santa mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun menganggukkan kepalanya, “Cobalah. Temuilah orang itu. Kemanakanmu itu dapat mengantarkan kau.”

Demikianlah, dengan diantar oleh adik Wita, pamannya itu pergi ke rumah seorang bekas prajurit, yang selama ini memberikan bimbingan olah kanuragan kepada anak-anak muda Semangkak.

“Mudah-mudahan ia berada di rumah,” desis adik Wita.

“Apakah ia sering pergi?”

“Ya.”

“Kemana?”

“Adu ayam.”

“He?” paman Wita mengerutkan keningnya. “Jadi ia senang menyabung ayam?”

“Ya. Bukan saja menyabung ayam. Tetapi juga berjudi.”

Paman Wita menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bekas prajurit itu sering menyabung ayam dan berjudi. Jadi apakah dengan demikian sikap dan tuntunan kerohanian bagi anak-anak latihnya dapat dipertanggung jawabkan?

Tetapi, paman Wita masih ingin membuktikan. Mudah-mudahan ia dapat mengerti, dan berusaha mencegah anak-anaknya untuk tidak melanjutkan usaha mereka melepaskan sakit hati anak-anak Sangkal Putung, karena anak-anak Sangkal Putung mempunyai kemampuan yang agak lebih baik dari anak-anak muda di padukuhan lain.

Karena itu, langkah paman Wita itu pun menjadi semakin cepat. Ia ingin segera menenangkan masalah yang sedang bergolak. Rasa-rasanya ia berdiri di atas padukuhan yang sedang membara dan siap untuk meledak.

“Itulah rumahnya,” berkata adik Wita.

“O,” pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi rasa-rasanya dadanya menjadi berdebar-debar. Kedatangannya mungkin akan dapat menimbulkan salah paham, karena ia dapat disangka telah mencampuri persoalan perguruannya.

“Tetapi yang dilakukan belum dapat digolongkan dalam bentuk perguruan, karena sifatnya yang terbuka,” berkata paman Wita di dalam hatinya. Namun demikian, ia masih tetap dibayangi oleh kecemasannya.

Sejenak kemudian, maka mereka berdua pun telah memasuki regol halaman rumah yang sedang. Tetapi nampaknya rumah itu agak kurang terpelihara. Beberapa bagian dari sudut-sudutnya telah berlubang, bahkan sebelah dindingnya telah miring.

“Agaknya penghuni rumah itu tidak sempat memelihara rumahnya,” berkata paman Wita di dalam hatinya.”

Sejenak ia berdiri termangu-mangu di depan pintu rumah yang tertutup itu. Tanpa sesadarnya dipandanginya wajah kemanakannya yang berkerut-merut.

“Benar di sini ia tinggal?” ia sekedar bertanya saja untuk melepaskan ketegangan di dadanya.

Kemanakannya menganggukkan kepalanya. Dengan tangan yang agak gemetar, maka paman Wita itu pun segera mengetuk pintu rumah yang tertutup itu.

“Mungkin ia tidak ada di rumah,” berkata adik Wita.

“Apakah ia tinggal seorang diri?”

“Tidak. Isterinya ada di rumah. Ia tidak pernah pergi kecuali membeli garam dan gula di pojok desa.”

Pamannya mengangguk-angguk. Sekali lagi ia mengetuk pintu.

“Siapa?” terdengar suara seorang perempuan.

“Itukah isterinya?” paman Wita berdesis.

Kemanakannya menganggukkan kepalanya, “Ya. Tidak ada orang lain di rumah itu.”

Sejenak kemudian, pintu rumah itu terbuka. Seorang perempuan setengah tua menjengukkan kepalanya dari sela-sela pintu. Namun sebelum paman Wita bertanya, perempuan itu sudah mendahuluinya, “Suamiku tidak ada di rumah. Ia pergi membawa ayam aduan. Carilah di kalangan sabung ayam, atau di tempat perjudian.” Paman Wita mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Di manakah kalangan sabung ayam itu?”

“Aku tidak tahu. Ada empat tempat yang sering dikunjunginya, dan beberapa tempat perjudian. Aku tidak tahu di mana ia sekarang berada.”

“Apakah ia akan pulang segera?”

“Aku tidak pernah tahu, kapan ia akan pulang. Mungkin hari ini, mungkin besok atau lusa. Aku tidak pernah tahu, dan aku tidak pernah ingin tahu.”

Paman Wita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa pun juga, apalagi ketika ia masih belum beranjak dari tempatnya, pintu itu sudah tertutup kembali.

“Hem,” ia menarik nafas dalam-dalam.

“Apakah kita akan mencarinya, Paman?”

“Kemana?”

“Aku tahu empat tempat menyabung ayam yang dimaksud.”

“Dan tempat berjudi itu?”

Adik Wita menggelengkan kepalanya. Tetapi ia pun kemudian menjawab, “Mungkin ayah mengetahuinya.”

“Ayahmu mengetahui tempat-tempat itu?”

“Mungkin.”

“Marilah kita pulang.”

“Sekali lagi, mereka kembali ke rumah Santa dengan tergesa-gesa. Sekali lagi, ayah dan ibu Santa menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka, terutama ibunya, menjadi sangat kecewa ketika adiknya itu mengatakan bahwa bekas prajurit itu tidak ada di rumah.

“Sudahlah. Aku tidak akan memikirkannya lagi,” desis ayah Wita.

“Tetapi anak itu tidak menyadari keadaannya,” berkata isterinya.

“Aku sudah kehabisan akal. Agaknya memang lebih baik baginya untuk mendapat pelajaran sekali-sekali. Kalau ia tahu apa yang terjadi akibat perbuatannya, ia akan berpikir tentang dirinya lebih dalam.”

“Tetapi akibatnya mungkin di luar dugaan kita,” sahut isterinya.

“Ya, Kakang. Kita harus berusaha mencegahnya,” berkata iparnya. “Memang akibatnya mungkin tidak kita bayangkan. Di Sangkal Putung pun ada anak-anak muda seperti Wita. Anak-anak muda yang baru tumbuh setelah perang selesai. Mereka juga ingin disebut pahlawan seperti angkatan sebelumnya. Tetapi mereka salah jalan. Mereka tidak berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kampung halamannya, tetapi mereka sekedar memperlihatkan kejantanannya. Karena bagi mereka, kejantanan itu sejalan dengan kepahlawanan tanpa mengingat arti dari perbuatannya itu bagi kampung halamannya dan sesamanya.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak dibenarkan untuk mencari Wita di antara kawan-kawannya, karena hal itu akan dapat membuatnya menjadi semakin kasar. Sekarang aku didesak harus berbuat sesuatu. Apa yang harus aku lakukan?”

“Kakang,” berkata paman Wita, “aku akan kembali ke Sangkal Putung. Kalau mungkin, aku akan mencegah anak-anak Sangkal Putung. Tetapi, Kakang pun harus berusaha menemui bekas prajurit itu. Ia adalah satu-satunya orang yang masih mungkin mempunyai pengaruh atas Wita dan kawan-kawannya.”

“Apa yang akan kau lakukan?”

“Menemui Ki Demang di Sangkal Putung.”

Santa mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpikir. Tetapi sekali lagi ia menggeleng, “Tidak. Aku tidak mau mengurusi anak itu lagi.”

“Jangan, Kakang,” berkata adik iparnya, “kau harus tetap berusaha. Aku juga akan berusaha. Mudah-mudahan Ki Demang di Sangkal Putung dapat mengerti.”

“Kalau ia dapat mengerti, apa yang akan dilakukannya?”

“Menguasai anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Mustahil. Apalagi anak-anak muda Sangkal Putung merasa dirinya kuat dan di dalam hal ini, kalau benar ceriteramu, anak Semangkak-lah yang salah.”

“Tetapi apakah jeleknya kita mencobanya?” Namun demikian, sekilas terbayang di angan-angan paman Wita itu, seorang anak muda yang gemuk tertawa di tangga pendapa kademangan. Dengan ragu-ragu ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah Swandaru dapat mengerti?”

Sejenak Santa pun merenung. Ketika tanpa sesadarnya ia berpaling memandang wajah isterinya, dilihatnya mata itu basah.

“Hem,” Santa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian dalam nada yang rendah, “Baiklah. Aku akan berusaha menemui penjudi, penyabung ayam dan pemabuk itu.”

“Mungkin ia dapat mencegah anak-anak Semangkak.”

“Atau justru ikut serta dengan mereka.”

“Ah. Tentu tidak. Seharusnya tidak.”

“Baiklah. Aku akan mencarinya. Tetapi tentu amat sulit untuk menemukannya.”

“Sebaiknya Kakang berusaha. Sekarang aku akan kembali ke Sangkal Putung. Kepergian Wita memang menimbulkan kecurigaan. Supaya tidak terjadi sesuatu, kita yang tua-tua inilah yang harus berusaha.”

Santa tidak menjawab. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia duduk saja merenung memandang ke kejauhan.

“Sudahlah, Kakang,” berkata adik iparnya, “aku akan segera kembali, supaya kita tidak terlambat. Bukankah Kakang akan segera pergi juga, mencari orang yang mengajari anak-anak Semangkak berkelahi itu?"

Santa mengangguk. Jawabnya kosong, "Ya. Aku juga akan pergi."

Demikianlah, maka paman Wita itu pun segera minta diri kepada kakaknya suami isteri. Dengan tergesa-gesa, ia meninggalkan Semangkak dan kembali ke Sangkal Putung.

Dadanya menjadi semakin berdebar-debar, ketika dari kejauhan ia melihat anak-anak muda yang berkumpul di gardu itu sudah berpindah ke sudut desa, sehingga ia pun terpaksa mengambil jalan lain, melintasi pematang yang justru malahan memintas lebih dekat.

Meskipun paman Wita itu lewat di tempat terbuka, namun agaknya anak muda Semangkak itu tidak begitu menghiraukannya. Jika mereka mengerti, bahwa seseorang dari Sangkal Putung mengetahui persiapan mereka, mungkin mereka akan mengambil suatu sikap. Setidak-tidaknya menahan paman Wita itu untuk tetap tinggal di Semangkak sampai senja.

Tetapi paman Wita ternyata lepas dari perhatian anak-anak muda itu, sehingga ia berhasil meninggalkan Semangkak dan kembali ke Sangkal Putung.

Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat bahwa beberapa anak muda Sangkal Putung pun telah berkumpul di sudut desa. Meskipun tidak sebanyak anak-anak muda Semangkak.

"Berbahaya sekali," berkata paman Wita itu di dalam hatinya, "yang berdiri di sudut desa itu adalah anak-anak muda Sangkal Putung yang baru berkembang. Yang pernah melihat peperangan di jaman pasukan Tohpati ada di sekitar daerah mereka, tetapi yang pada saat itu masih merupakan kekuatan cadangan. Karena mereka dianggap masih belum cukup masak untuk turun ke pertempuran."

Karena itu, seolah-olah paman Wita itu telah didera untuk berjalan lebih cepat lagi, agar ia segera dapat berbicara dengan Ki Demang di Sangkal Putung.

Untunglah, bahwa Ki Demang Sangkal Putung ada di rumahnya. Bahkan Swandaru yang masih lelah, ada juga di pendapa, bersama dengan Agung Sedayu. Sedang Sumangkar dan Kiai Gringsing, duduk di serambi gandok menghadapi mangkok air hangat dan beberapa potong makanan.

"O, silahkan," Ki Demang mempersilahkan tamunya, "marilah. Duduklah di sini."

Paman Wita itu pun kemudian duduk di pendapa. Tetapi nafasnya masih juga terengah-engah, sehingga Ki Demang segera bertanya dengan cemas, "Apakah kau sudah pergi ke Semangkak?"

"Aku datang dari Semangkak."

"O, bagaimana dengan Santa?"

"Kakang Santa tidak apa-apa. Tetapi anak-anak muda Semangkak-lah yang telah berhasil dipengaruhi oleh Wita."

"Mereka akan membalas dendam?" bertanya Swandaru dengan serta-merta.

Paman Wita menganggukkan kepalanya.

"Gila!" Swandaru menggeram, "Alangkah bodohnya anak-anak Semangkak."

"Tidak. Tidak semua anak-anak Semangkak bodoh. Ada juga di antara mereka yang tidak sependapat dengan Wita.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara itu paman Wita pun menceriterakan apa yang telah dilihatnya di Semangkak.

“Ternyata ada juga ekor dari peristiwa itu,” desis Ki Demang. “Aku tidak menghendaki terjadi bentrokan
antara anak-anak kita di padukuhan induk ini, dengan anak-anak Semangkak.”

“Kita perlu menunjukkan kepada mereka, bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak tahu diri.”

“Ah,” desah Agung Sedayu. Tetapi ia tidak melanjutkan kata-katanya. Bahkan Swandaru-lah yang bertanya, “Kenapa?”

Agung Sedayu menarik nafas. Sejenak dipandanginya wajah Ki Demang, kemudian wajah Swandaru yang bulat.

“Apa yang akan kau katakan?” bertanya Swandaru kemudian kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Ia masih memandang Ki Demang sejenak, seolah-olah untuk mendapatkan pertimbangan. Tetapi Ki Demang tampaknya sedang merenungi persoalan yang sedang dihadapinya.

“Apa yang akan kau katakan?” Swandaru mendesak, “Kenapa kau menjadi ragu-ragu?”

“Apakah yang akan kau lakukan menghadapi persoalan ini?” bertanya Agung Sedayu kepada Swandaru.

Swandaru tidak segera menyahut. Ia-lah yang kini merenung, sekilas dipandanginya paman Wita, kemudian ayahnya dan sejenak kemudian, ia menatap wajah Agung Sedayu.

“Apakah kau juga akan mengumpulkan anak-anak muda Sangkal Putung?” bertanya Agung Sedayu pula.

Swandaru masih termangu-mangu. Tetapi ia kemudian menyahut, “Anak Semangkak itu harus menyadari, bahwa merekalah yang sebenarnya bersalah, apabila mereka benar-benar akan datang ke Sangkal Putung untuk membalas dendam.”

“Belum tentu kalau anak-anak Semangkak itu bersalah. Mungkin Wita-lah yang telah memutar-balikkan persoalannya, sehingga kawan-kawannya dapat dihasutnya.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Memang mungkin sekali.”

“Itulah sebabnya, kita harus berhati-hati menghadapi keadaan serupa ini,” Agung Sedayu berhenti sejenak. Lalu, “Anak-anak Semangkak tidak dapat kita samakan dengan anak buah Tohpati, atau seperti orang-orang Menoreh yang berpihak pada Sidanti waktu itu, atau seperti anak buah Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.”

“Ya, aku mengerti,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, “tetapi, apakah kita akan membiarkan mereka berbuat sesuka hati di Sangkal Putung?”

“Itulah yang harus kita pikirkan. Bagaimana kita mencegah hal itu, tanpa menimbulkan benturan di antara kita, itulah yang penting. Di dalam hal ini, bukanlah masalah harga diri dan bukan sekali-sekali suatu perjuangan mempertahankan hak milik serta kebebasan. Tetapi masalahnya adalah masalah yang tumbuh di sudut lain dari segi-segi kehidupan anak-anak muda.”

Swandaru tidak menyahut. Tetapi ketika ia berpaling kepada ayahnya, Ki Demang berkata, “Angger Agung Sedayu benar. Kita tidak boleh berbenturan dengan anak-anak muda dari Kademangan tetangga. Kita akan menghubungi bebahu Kademangan Semangkak. Mereka pun harus berusaha mencegah anak-anak mereka.”

(***)

Buku 64

“BEBAHU Kademangan Semangkak agaknya telah mengalami kesulitan mengendalikan anak-anak mudanya. Tetapi masih juga dapat dicoba” berkata paman Wita.

“Biarlah Ki Jagabaya pergi ke Semangkak.”

“Aku akan ikut serta” berkata paman Wita.

“Baiklah. Kalau begitu, pergilah kerumah Ki Jagabaya, dan bawalah ia ke Semangkak. Katakan bahwa kau telah menemui aku disini.”

“Baiklah Ki Demang.”

“Aku akan berusaha agar anak-anak Sangkal Putung tidak mengimbanginya.”

“Terima kasih. Aku akan segera pergi kerumah Ki Jagabaya. Mudah-mudahan ia ada dirumah.”

Demikianlah, sepeninggal paman Wita, Ki Demang dengan prihatin mencoba mencari jalan, agar benturan antara anak-anak muda itu dapat dihindarkan. Namun demikian Ki Demangpun merasa, bahwa sulitlah kiranya untuk menekan perasaan anak-anak muda di Sangkal Putung.

“Kita harus berusaha” berkata Ki Demang kemudian “dan sebagian besar dari masalah ini terletak ditanganmu Swandaru.”

Swandaru tidak segera menyahut.

“Kau harus berhasil menguasai mereka sebelum anak-anak Semangkak itu datang.”

“Apa yang sebaiknya aku lakukan ayah?”

“Kau harus menyingkirkan anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Jadi kita akan mengungsi ?”

Pertanyaan itu benar-benar sulit untuk menjawabnya. Memang dalam menghadapi keadaan ini, perasaan dan nalar tidak dapat selalu sejalan. Sebagai suatu Kademangan yang besar dan kuat, anak-anak muda Sangkal Putung pasti merasa terhina apabila mereka harus lari dan bersembunyi karena kedatangan anak-anak Semangkak Tetapi menurut pertimbangan nalar, perkelahian yang demikian biasanya akan membawa akibat yang berlarut-larut.

“Memang sulit” tiba-tiba Ki Demang berdesis ”tetapi aku ingin bahwa benturan itu dapat terhindar tanpa merendahkan diri kalian. Aku tahu, bahwa anak-anak muda Sangkal Putung tidak mau di sebut lari, licik atau apalagi takut.”

Swandaru dan Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi kita harus menemukan jalan itu” berkata Ki Demang kemudian.

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja mengangguk-angguk. Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata “Kita bersembunyi meskipun tidak lari.”

“Maksudmu ?”

“Beberapa orang saja diantara kita akan berada di Kademangan. Kita bersembunyi diatap kandang. Kita melihat apa yang akan dilakukan oleh anak-anak Semangkak apabila bebahu Kademangan mereka tidak dapat mencegah mereka. Kalau mereka dapat diajak berbicara sukurlah. Ki Demang dan Ki Jagabaya setelah pulang dari Semangkak akan berbicara dengan mereka. Baru apabila hal itu tidak mungkin dilakukan, kami, beberapa orang anak-anak muda akan mencoba mengusir mereka. Hanya beberapa saja, supaya perasaan kami dapat dikendalikan. Kalau jumlah kami terlalu besar, maka kami akan kehilangan kemanapun untuk mengendalikan diri, karena pengaruh orang banyak. Didalam suatu lingkungan yang besar, kita akan dapat kehilangan kepribadian.”

Swandaru merenung sejenak. Ditatapnya wajah ayahnya yang berkerut-merut. Agaknya Ki Demang sedang mencoba merenungkan kata-kata Agung Sedayu itu.

“jadi maksudmu, anak-anak muda Sangkal Putung jangan berbuat apa-apa?” bertanya Swandaru.

“Ya. Kecuali beberapa orang yang justru sudah berpikir dewasa.”

Ki Demanglah yang kemudian menyahut “Tetapi ada juga bahayanya. Jika mereka tidak dapat diajak berbicara, apa yang akan kita lakukan dengan beberapa orang itu? Apalagi kalau mereka menganggap bahwa anak-anak Sangkal Putung lari ketakutan, dan mereka berbuat diluar dugaan”

“Misalnya?”

“Mungkin angan-anganku terlampau berlebih-lebihan. Tetapi kalau mereka membakar rum ah ini?”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya “Memang dapat saja terjadi. Ledakan kemarahan yang tidak mene mukan sasaran memang akan dapat menimbulkan bencana diluar dugaan. Tetapi sebelunmya kita memang harus memperhitungkan dengan cermat. Yang akan tinggal di Kademangan adalah beberapa anak muda yang bukan saja dewasa cara berpikir, tetapi juga cara bertindak. Aku dan Swandaru akan tetap berada disini. Kita masih memerlukan lima orang anak muda lagi.”

“Hanya bertujuh ?”

“Aku kira sudah cukup. Kalau kami mengalami kesulitan, untuk sementara Ki Sumangkar dan guru akan berusaha memperlambat usaha anak-anak Semangkak itu, sementara salah seorang diantara kami akan membunyikan tanda untuk memanggil beberapa orang, hanya beberapa orang tertentu. Demikian berturut-turut, dengan tanda yang berbeda-beda.”

“Tampaknya terlampau sulit untuk dijalankan.”

“Aku yakin, bahwa kita akan dapat melakukannva. Susunan kesatuan pengawal yang masih ada di Sangkal Putung sangat menguntungkan. Kita menghubungi pemimpin-pemimpin kelompok. Mereka harus bertanggung jawab atas anak buah masing-masing.”

Swandaru menarik nafas. Katanya ”Aneh sekali. Selama ini kita memanggil pemimpin-pemimpin kelompok untuk menyiapkan para pengawal apabila ada musuh mendatang, kini kita berbuat sebaliknya. Kita mengumpulkan para pengawal untuk menyingkir.”

“Sesekali. Memang ada kalanya siput berjalan mundur.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ayahnya berkata “Swandaru. Ternyata pendapat angger Agung Sedayu itu baik. Cobalah kita lakukan. Aku pada dasarnya tidak menghendaki terjadi bentrokan antara anak-anak muda dari satu Kademangan dengan Kademangan yang lain. Itu hanya akan membuang-buang tenaga dan terlebih-lebih lagi, kita kehilangan ikatan kekeluargaan yang justru harus kita bina.

Swandarupun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “baiklah. Aku akan memanggil mereka, para pemimpin kelompok.”

Tetapi Swandaru tidak memanggil mereka dengan kentongan di Kademangan. Tanpa mengajak Agung Sedayu ia pergi ke Banjar, dan memanggil para pemimpin kelompok pengawal dengan pertanda kentongan dari banjar.

Setiap anak muda Sangkal Putung dapat membedakan suara kentongan di banjar Kademangan, karena kentongan itu termasuk salah satu dari beberara kentongan terbesar yang ada di Sangkal Putung dengan warna nada khusus.

Ternyata suara kentongan itu telah mengejutkan beberapa orang anak muda. Apalagi mereka yang dengan curiga mengikuti peristiwa yang terjadi semalam.

“Apakah kita akan bertindak sesuatu?” bertanya salah seorang dari anak-anak muda itu.

“Kita pergi ke Banjar.”

Ternyata di banjar Swandaru mengumpulkan rara pemimpin kelompok diruangan dalam. Ia memberikan penjelasan khusus dan terperinci, agar mereka tidak melakukan kesalahan yang akibatnva justru bertentangan dengan yang mereka kehendaki sebenarnya.

“Apakah kalian sudah cukup jelas ?” bertanya Swandaru kemudian.

“Ya.” sahut mereka hampir berbareng “cukup ielas.”

“Kita menghindari becturan jasmaniah. Itu tidak baik dan sama sekali tidak bermanfaat.”

“Kami mengerti.”

“Lima orang yang aku sebutkan, ikut aku ke Kademangan. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ikatan mereka tidak seerat pada saat-saat Tohpati ada didepan hidung mereka, namun ternyata bahwa para pemimpin kelompok itu masih mampu menghubungi anak buahnya. Tetapi tugas mereka bertambah. Mereka harus mengatur juga anak-anak muda yang masih belum terikat didalam kelompok-kelompok pengawal. Namun demikian, agaknya anak-anak muda yang pernah menjadi pengawal Kademangan Sangkal Putung disaat-saat yang gawat itu, masih mempunyai pengaruh yang kuat pada anak-anak muda yang sedang menyusul tumbuh di bawah mereka selapis.

Dalam pada itu, paman Wita bersama Ki Jagabaya dengan tergesa-gesa pergi ke Semangkak. Mereka bermaksud langsung pergi menemui bebahu Kademangan Semangkak.

Tetapi diluar dugaan, ketika mereka memasuki gerbang padukuhan Semangkak tiba-tiba saia mereka berpapasan dengan segerombol anak-anak muda. Diantara mereka terdapat Wita.

“Paman?” wajah Wita menjadi tegang. Pamannyapun menjadi berdebar-debar Juga, Dipandanginya Wita yang berada diantara kawan-kawannya, anak-anak mnda yang tampaknya sedang dibius oleh dendam yang tidak mereka mengerti sebab yang sebenarnya.

Sejenak suasana menjadi tegang. Kawan-kawan Wita berdiri termangu-mangu. Sesekali mereka memandang wajah Wita yang berkerut-merut kemudian memandang wajah orang yang mereka jumpai itu.

Baru kemudian Wita bertanya “Paman akan kemana?”

Paman Wita menjadi bingung sejenak. Tetapi ia menemukan jawaban juga “Aku akan menemui ayahmu.”

“Untuk apa ?”

“Aku agak cemas, kau pagi-pagi sekali sudah meninggalkan rumah kami. Jangan-angan ayahmu menjadi salah paham tentang kau.”

“Aku dapat mengatakan persoalanku kepada ayah, bahwa paman tidak apa-apa.”

“Tetapi boleh jadi ayahmu menganggap bahwa kau tidak mau mengatakan persoalan yang sebenarnya. Karena itu, aku akan menemuinya, supaya ayahmu tidak marah kepadaku.”

“Tidak usah. Paman tidak usah pergi kerumah.”

“Kenapa ?”

“Sebaiknya paman tidak usah menemui ayah atau ibu atau siapapun juga.”

“Aku tidak mengerti Wita.”

“Maaf paman. Kami persilahkan paman kembaii. Kami sedang sibuk disini.”

“O” paman Wita menandang anak-anak Semangkek itu dengan dada yang berdebar-debar. Tampak wajah-wajah muda yang tegang, tetapi membayangkan pergolakan didalam diri mereka. Ada sesuatu yang bergejolak didalam hati mereka. Gejolak yang seakan-akan terrbendung, sehingga pada suatu saat memerlukan penyaluran.

“Betapa dahsyatnya tenaga yang tersimpan didalam diri mereka” berkata paman Wita didalam hatinya “kalau saja tenaga yang sedahsat itu dapat disalurkan. Maka tenaga yang dahsyat itu pasti akan dapat membangkitkan kerja yang besar bagi Semangkak.”

Tetapi paman Wita tidak mendapat kesempatan, karena Wita berkata “Paman, kami persilahkan paman kembaii.” Wita berhenti sejenak, lalu sambil memandang Ki Jagabaya, Wita berkata “Ki Jagabaya dari Sangkal Putung pun akan kami persilahkan kembali ke Sangkal Putung. Kami tidak dapat menerima paman dan Ki Jagabaya dalam keadaan ini.”

“Kenapa. dan apakah yang akan kalian lakukan ?”

“Tidak ada apa-apa paman Kami sedang mengerahkan tenaga anak muda Semangkak untuk membangun jalan-jalan yang sudah terlampau jelek.”

“Alangkah baiknya jika demikian. Lakukanlah. Tetapi aku akan menemui ayahmu.”

“Tidak usah. Paman harus kembali ke Sangkal Putung.

Paman Wita menarik nafas dalam-dalam. Kedua orang Sangkal Putung itu adalah orang tua2 yang cukup berpengalaman, sehingga mereka merasa, dalam keadaan yang demikian, mereka tidak akan dapat memaksakan kehendak mereka. Karena itu, maka Ki Jagabayapun kemudian berkata” Baiklah. Kalau kalian tidak mengijinkan kami memasuki daerah Semangkak, kami akan segera kembali.”

Paman Wita mengerutkan keningnya. Tetapi ketika ia memandang tatapan mata Ki Jagabaya, seolah-olah ia dapat membaca isi hatinya” Kita mencari jalan lain.”

Karena itu, paman Witapun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata “Baiklah. Baiklah, kami akan kembaii ke Sangkal Putung.”

“Terima kasih. Paman dan Ki Jagababaya memang harus kembali ke Sangkal Putung, Tetapi kami ingin memberikan penghormatan kepada paman dan Ki Jagabaya”

“Maksudmu ?” bertanya paman Wita,

“Sebentar lagi matahari akan segera turun dan tenggelam. Kami ingin mengantar paman berdua.”

“He ?” wajah paman Wita menjadi merah

“Paman kami persilahkan menunggu sejenak. Kita akan pergi bersama-sama.”

“Gila” teriak paman Wita “kau jangan asal berkata saja Wita.”

“Maaf paman. Kami justru ingin berbuat baik. Kami ingin mengantar paman dan Ki Jagabaya.”

“Itu tidak sopan. Itu perbuatan gila-gilaan. Aku mengerti maksudmu. Jangan kau kira aku anak kecil yang dungu

Wita mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpaling memandang wajah kawan-kawannya. Dan hampir berbareng kawan-kawannya berkata “Kau benar Wita.”

“Nah, bukankah kawan-kawanku bersedia juga mengantar paman nanti? Tetapi nanti sore paman. Dan bukankah paman tidak akan terlalu lama menunggu.”
Wajah paman Wita menjadi semakin tegang. Seharian ia telah berjalan hilir mudik, dipadukuhannya sendiri dan di Semangkak. Tetapi tiba-tiba anak-anak muda Semangkak itu telah menahannya.

Dalam pada itu Ki Jagabayapun menjadi marah bukan buatan. Tetapi ia masih berusaha menahan dirinya. Adalah tidak pantas apabila ia harus bertengkar dengan anak-anak. Apalagi apabila ia harus mempergunakan kekerasan. Karena itu, untuk sesaat ia tidak menyahut. Ia sedang mencari akal, untuk melepaskan diri dari tangan anaak-anak muda yang sedang dibakar oleh dendam dihatinya,

“Sudahlah” berkata Wita kemudian “paman dan Ki Jagabaya tidak usah memikirkan keadaan kami. anak-anak muda di Semangkak maupun di Sangkal Putung. Kami sudah cukup dewasa untuk menentukan sikap kami sendiri.

“Baiklah” berkata Ki Jagabaya “kalian memang sudah cukup dewasa, Tetapi kenapa kalian harus menahan kami berdua? Apakah huburgannya dengan perbaikan jalan itu?”

Wita mengerutkan keningnya. Tetapi iapun menjawab. “Memang tidak ada. Tetapi maaf, kami terpaksa melakukannya. Kami sudah membuat suatu rencana. Dan Ki Jagabaya jangan merusak rencana kami itu.”

Terasa darah Ki Jagabaya semakin cepat mengalir. Kalau saja ia tidak selalu berusaha menyadari dirinya, bahwa ia berhadapan dengan anak-anak, maka ia pasti telah berusaha untuk membebaskan diri tanpa menghiraukan akibatnya.

Tetapi berhadapan dengan anak-anak muda yang sedang marah pula dibakar oleh dendam dan sakit hati, ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan lain, Pertimbangan orang tua.

Dalam pada itu Wita berkata selanjutnya “Kami mengharap agar paman dan Ki Jagabaya tidak berusaha mengganggu kami. Kami memang tidak akan memperbaiki jalan. Tentu paman berdua sudah mengetahuinya, dan tentu kedatangan paman dan Ki Jagabaya ada hubungannya dengan masalah tersebut meskipun barangkali baru menduga-duga."

Benar-benar diluar dugaan paman Wita, ketika KI Jagabaya kemudian berdesah sambil berkata "Apaboleh buat."

"Terima kasih atas sikap paman yang baik itu. Sekarang paman kami persilahkan singgah dirumah salah seorang kawan kami diujung desa.".

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada paman Wita ia berkata "Kita tidak usah membuat ribut-ribut disini. Sebentar lagi senja akan datang."

"Tetapi ……?" bertanya paman Wita. Namun suaranya tertahan ketika dilihatnya mata anak-anak muda itu bagaikan menyala

"Tidak bijaksana kita bertegang terhadap anak-anak." Paman Wita akhirnya mengangguk "Baiklah jika Ki Jagabaya memutuskan demikian."

"Sekali lagi kami mergucapkan terima kasih" lalu Wita itupun berkata kepada kawannya "bawa keduanya untuk singgah kerumahmu sebentar. Ajaklah dua orang untuk mengawaninya. agar Ki Jagabaya dan paman mempunyai teman bercakap-cakap."

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Ternyata anak-anak itu cukup berhati-hati, sehingga mereka perlu mengirimkan dua orang untuk mengawasinya, selain anak muda yang mempunyai rumah itu sendiri.

Tetapi jalan yang dicari Ki Jagabaya semakin jelas tampak olehnya. Baginya, tiga anak-anak muda itu tidak akan begitu sulit untuk menerobosnya, apalagi berdua dengan paman Wita.

Demikianlah maka mereka berlima berjalan memasuki halaman rumah diujung desa. Rumah yang tampaknya begitu sepi dan kotor.

"Inilah rumahku" berkata anak muda yang membawanya "rumah ini sudah lama kosong. Rumah ini sebenarnya rumah kakek. Tetapi kakek telah meninggal."

"Dimana ayah dan ibumu?"

"Ayah dan ibuku berada dirumah ayah sendiri Akulah yang menunggu rumah ini."

"Sendiri ?"

"Ya sendiri."

"Bagaimana kau makan sehari-hari ?"

"Rumah ayah tidak begitu jauh. Aku makan dirumah. Ayah berada diujung yang lain dari desa ini."

"O" Ki Jagabaya mengangguk-angguk.

Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika mereka memasuki rumah itu. Perkakas rumah yang tidak teratur, bumbung berserakan disana-sini. Dan yang membuat Ki Jagabaya dan paman Wita menjadi berdebar-debar adalah bau tuak yang memenuhi ruangan.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Jagabaya berkata "inikah agaknya tempat yang dipergunakan oleh anak-anak muda Semangkak untuk berkumpul, duduk-duduk dan berbicara tentang macma-macam hal dimalam hari?"

“Ya, justru karena rumahku kosong.” Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi tidak semua anak-anak Semangkak sering datang kemari. Anak-anak yang merasa dirinya piyayi tidak pernah sudi menginjak rumahku yang jelek ini. Mereka adalah anak-anak muda yang merasa dirinya terlalu bersih.”

Ki Jagabaya masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Silahkan duduk” anak muda itu mempersilahkan. Ki Jagabaya dan paman Witapun segera memasuki bagian dalam dari rumah itu. Terasa seakan-akan nafas mereka menjodi sesak oleh udara yanp lembab.

“Aku akan duduk diserambi saja” berkata Ki Jagabaya.

“Maaf Ki Jagabaya” jawab anak muda yang mempunyai rumah itu “aku biasa menerima tamu diruang dalam.”

Ki Jagabaya menarik nafas. Tetapi ia tidak membantah.

Demikianlah mereka duduk diruang dalam yang gelap. Terasa sinar matahari yang semakin rendah tidak lagi dapat menerobos masuk pintu yang rendah untuk mencapai bagian dalam rumah yang kotor itu, sehingga bau tuak semakin menusuk hidung.

“Apakah kalian minum tuak ?” tiba-tiba Ki Jagabaya bertanya.

Anak-anak muda itu tertawa. Salah seorang dari mereka menjawab.”Setiap laki-laki pantas minum tuak.”

“Dan kalian adalah laki-laki.”

“Ya. Kami minum tuak.” ketiga anak-anak muda itu tertawa.

Tanpa disadarinya terasa bulu-bulu tengkuk paman Wita meremang. Ini adalah gambaran hidup Wita sendiri dipadukuhannya, sehingga ayahnya mengirimkannya ke Sangkal Putung. Tetapi justru karena itu, maka kini tumbuhlah persoalan yang gawat antara kedua padukuhan itu.

Ki Jagabayapun kemudian hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Dipandanginya saja dinding-dinding yang memutari ruangan itu. Kotor dan penuh dengan sarang laba-laba.

Tetapi Ki Jagabaya tidak menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan kecurigaan. Ia duduk saja sambil mengangguk-angguk. Ketika anak-anak itu menawarkan tuak kepadanya, tiba-tiba saja ia tersenyum ”Masih ada?”

Paman Wita terkejut mendengar pertanyaan itu. Apalagi ketika ia melihat wajah Ki Jagabaya yang tersenyum-senyum ketika anak-anak muda itu memandanginya dengan heran pula.

“He” berkata Ki Jagabaya lebih lanjut ”masih ada?”

“Apakah Ki Jagabaya benar-benar menghendaki?”

Ki Jagabaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya “Ya, sejak semalam aku tidak minum tuak.”

“Jadi benar-benar Ki Jagabaya mau minum?”

“Tetapi aku hanya mau minum tuak yang baik.”

“O tentu Ki Jagabaya. Kamipun tidak mau minum tuak yang jelek.”

“Baik. Baik. Terima kasih.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berdiri dan masuk keruang sebelah. Ketika ia keluar dijinjingnya sebuah bumbung besar berisi tuak. dan beberapa bumbung-bumbung kecil.

“Marilah Ki Jagabaya” anak muda itu memberikan sebuah bumbung kecil kepada Ki Jagabaya dan kemudian menuangi bumbung itu dengan tuak.

Ki Jagabaya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sambil mengangkat bumbung itu dihidungnya ia berkata ”Ah. Ini tuak untuk anak-anak. Bukan tuak untuk seorang laki-laki.”

“Kenapa?”

Ki Jagabayapun kemudian mencicipi tua itu “Tidak ada rasanya sama sekali. Hanya manis saja.”

“Ah” ketiga anak-anak muda itu hampir berbareng berdesah. Salah seorang berkata “Tuak ini tuak yang baik.”

Wajah Ki Jagabaya menjadi berkerut merut. Tetapi ia masih memegang bumbung berisi tuak itu. “Silahkan Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya tidak segera meminumnya. Katanya pula “Seperti minum legen mentah. Manis dan menghilangkan haus.”

“Tentu tidak.” anak-anak muda itu saling berpandangan. Tiba-tiba salah seorang dari mereka menuang tuak itu kedalam bumbungnya sendiri. Satu kali teguk isi bumbung itu telah kering.

“Benar-benar tuak malang. Tuak itu sudah disimpan lama sekali. Apakah masih kurang keras bagi Ki Jaga-baya.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk.

Tetapi anak muda itu telah menuang tuak itu sekali lagi kebumbungnya sendiri. Bahkan anak-anak yang lainpun berbuat serupa pula. Mereka kemudian meneguk isi bumbung itu sampai habis Tetapi mereka mengisinya pula demikian berkali-kali, sehingga lambat laun kepala mereka menjadi pening.

Selagi mereka sibuk, dengan diam-diam, tanpa diketahui oleh anak-anak itu, Ki Jagabaya telah membuang isi bumbungnya kelantai yang terbuat dari tanah. Kemudian ia berpura-pura meneguk tuak itu sampai bumbungnya kering.

“Benar-benar” tiba-tiba ia berkata “tuak ini memang tuak yang baik. Tetapi bagiku tidak ubahnya seperti legen, seperti yang sudah aku katakan. Mari isi bumbungku lagi.

Anak-anak itu telah menuang bumbung tuak itu pula kedalam bumbung Ki Jagabaya, tetapi mereka tidak lupa menuang kedalam bumbungnya sendiri. Sementara Ki Jagabaya membuang tuak itu kesudut ruangan, anak-anak muda itu sudah menghabiskan beberapa bumbung lagi.

“Cukup” berkata salah seorang dari mereka “kepalaku pening.”

Yang, lainpun mengangguk-angguk. Tetapi mereka masih memegang bumbung-bumbung kecil ditangan mereka.

Ketika mereka hampir meletakkan bumbung-bumbung kecil itu, Ki Jagabaya telah mengacungkan bumbungnya sekali lagi sambil berkata “Beri aku lagi. Sebumbung penuh. Tuak semanis legen ini memang enak. Tetapi tidak memuaskan.”

Sambil terhuyung-huyung anak yang memegang bumbung tuak itu mengisi bumbung Ki Jagabaya tidak saja menjadi penuh, tetapi bahkan melimpah-limpah.

Sambil tertawa ia berkata “Ki Jagabaya juga seorang peminum yang baik. Mari, mari kita minum bersama-sama.

Sekali lagi dan sekali lagi anak-anak itu mengisi bumbungnya. Mereka meneguk tuak tanpa ragu-ragu lagi, seperti yang selalu mereka lakukan.

Ki Jagabaya memandang anak-anak muda itu dengan tegangnya. Akhirnya ketiga anak-anak muda itu menjadi mabuk dan terkapar sambil mengigau tanpa arah.

“Mereka menjadi mabuk” berkata Ki Jagabaya “kita harus segera pergi.”

“Ya Kita tinggalkan rumah lembab ini. Kite segera kembali ke Sangkal Putung”

“Tidak. Kita pergi ke Kademangan Semangkak.” Dengan hati-hati Ki Jagabaya itu menjengukkan kepalanya. Ketika halaman itu ternyata sepi, maka iapun segera mengajak paman Wita segera keluar. Namun ia masih sempat mendengar anak muda itu mengigau “Kita bunuh saja Swandaru yang gila itu.”

Dalam pada itu Ki Jagabayapun segera meninggalkan halaman rumah itu diikuti oleh paman Wita. Dengan hati-hati mereka keluar regol dan kemudian hampir berlari-lari mereka meliatas sebuah simpang tiga dan kemudian hilang masuk kejalan sempit.
Meskipun masih belum senja, tetapi jalan sempit itu sudah sunyi. Dengan demikian Ki Jagabaya dapat berjalan cepat-cepat menuju ke Kademangan.

Kedatangan KI Jagabaya Sangkal Putung itu benar-benar telah mengejutkan. Semula mereka menyangka, bahwa Ki Jagabaya itu sedang mengejar seseorang yang akan ditangkapnya. Tetapi orang itu orang Semangkak. Namun akhirnya dahi Demang Semangkak itu menjadi tegang, ketika ia mendengar keterangan Ki Jagabaya mengenai anak-anak muda mereka.

“Huh, kami memang hampir menjadi gila dibuatnya” desis Ki Demang Semangkak.

Ki Jagabaya dari Sangkal Putung dan paman Wita mengangguk-angguk. Mereka menyadari kesulitan yang dihadapi oleh Ki Demang di Semangkak.

“Mereka telah bersiap untuk berangkat” berkata Ki Jagabaya.

“Tidak semua anak-anak muda bersikap seperti mereka” berkata Ki Demang “tetapi karena yang lain tidak suka keributan, mereka tidak berbuat apa-apa. Bahkan mereka seakan-akan telah menyingkir dari pergaulan yang suram itu.”

“Kita dapat mencegah mereka” berkata seorang bebahu Kademangan Semangkak” aku akan memanggil anak-anak muda yang lain, yang tidak sependapat dengan mereka”

“Ah” Ki Demang berdesah “tentu akibatnya tidak menyenangkan. Mereka bahkan akan berkelahi sesama anak-anak Semangkak.”

“Itu lebih baik daripada mereka dihancurkan oleh anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Aku akan berusaha agar anak-anak muda Sangkal Putung tidak melibatkan diri.”

“Bagaimana mungkin. Anak-anak Semangkak akan datang ke Sangkal Putung.” Ki Demang berpikir sejenak “anak-anak itu memang harus dicegah. Tetapi tidak bijaksana kalau anak-anak kita harus saling berkelahi. Aku akan mencoba sekali lagi.”

Tetapi bebahu Kademangan itu menggelengkan kepalanya “Apakah hal itu mungkin ?”

“Aku akan mencoba. Aku akan memanggil Ki Jagabaya di Semangkak.”

“Silahkan Ki Demang” berkata Ki Jagabaya di Sangkal Putung “aku akan mendahului. Semuanya terserah kepada kebijaksanaan Ki Demang. Kita mengutamakan keselamatan anak-anak kita. Keselamatan badaniah dan keselamatan rohaniah.”

“Ya. Kita memang bertanggung jawab. Orang-orang tua merekapun harus bertanggung jawab. Kesalahan anak-anak muda itu sebagian adalah kesalahan orang-orang tua pula.”

“Baiklah. Sebelum terjadi sesuatu, aku harus berada di Sangkal Putung.”

“Silahkan. Aku juga akan segera berbuat sesuatu.” Ki Jagabaya dan paman Witapun segera meninggalkan

Kademangan. Mereka mengambil jalan lain sehingga mereka tidak berpapasan lagi dengan anak-anak muda Semangkak yang semakin lama menjadi semakin banyak menjelang senja.

Dengan tergesa-gesa Ki Jagabaya meloncati parit kemudian menyelusuri pematang kembali ke Sangkal Putung.

“Bekas prajurit yang mengajari anak-anak itu olah kanuragan juga sedang dicari oleh kakang Santa” berkata paman Wita “mudah-mudahan ia dapat membantu mencegah persoalan ini”

“Mudah-mudahan” gumam Ki Jagabaya sambil melangkah lebih cepat lagi.

Dalam pada itu, anak-anak yang berkumpul diregol padukuhan Semangkak menjadi gelisah ketika matahari menjadi semakin rendah. Mereka seakan-akan tidak sabar lagi me-nunggu.

“Ki Jagabaya sudah terlalu lama menunggu” berkata salah seorang dari mereka hampir diluar sadarnya.

“Biar saja. Sesekali duduk termenung di Kademangan tetangga bersama anak-anak muda.”

“Bagaimana dengan pamanmu, Wita ?” bertanya salah seorang kawannya.

“Ia selalu ingin mencampuri persoalanku. Mudah-mudahan ia menjadi jera, dan tidak lagi merasa lebih berpengaruh atasku dari ayahku sendiri.”

Kawannya tertawa. Ia akan mengumpat-umpat sepekan tidak ada habis-habisnya. Tetapi kasian juga kalau ia menjadi sasaran kemarahan anak-anak Sangkal Putung besok atau lusa.

“Salahnya sendiri. Tetapi anak-anak Sangkal Putung pasti tidak akan berani berbuat apa-apa lagi. Mereka harus menyadari, bahwa Sangkal Putung bukan Kademangan terkuat di daerah Selatan ini. Mungkin disaat Tohpati berkeliaran di sini, Sangkal Putung menjadi sasaran. Tetapi itu bukan berarti bahwa anak-anak muda Sangkal Putung menjadi sekuat prajurit-prajurit Pajang. Dan itu bukan berarti bahwa anak-anak Semangkak tidak berbuat apa-apa waktu itu.”

“Sekarang kita akan membuktikan. Kita akan merusak semua gardu di Sangkal Putung, dan memecah semua kentongan. Swandaru harus menyadari, bahwa ia adalah seorang anak muda biasa. Bukan seorang pahlawan besar yang pantas membanggakan diri.” gumam salah seorang dari mereka meskipun ia tidak mengenal Swandaru dari dekat.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, salah seorang dari anak-anak muda itu berkata “Senja itu telah datang. Marilah kita bersiap. Kita sudah terlalu lama duduk disini.”

“Ambil Ki Jagabaya dan paman” berkata Wita “kita bawa mereka bersama. Mereka akan menyaksikan anak-anak muda kebanggaan mereka itu lari lintang pukang melihat kedatangan kita.”

Demikianlah dua orang anak muda pergi kerumah di ujung desa untuk mengambil Ki Jagabaya dan paman Wita.

Tetapi ketika mereka sampal kerumah itu, mereka menjadi terkejut. Ternyata yang mereka jumpai adalah ketiga kawan-kawan mereka yang sedang tidur karena mabuk tuak.

“Gila” teriak salah seorang dari kedua anak-anak muda itu “mereka mabuk tuak.”

“Mari, kita bangunkan mereka. Ki Jagabava pastI sudah lari.”

Dengan susah payah maka ketiga anak-anak muda itu di bangunkan. Tetapi karena kesadaran mereka masih belum pulih kembali, maka yang mereka ucapkanpun tidak lebih dari sebuah ingauan yang tidak menentu.

“Kalian sudah gila” bentak kawannya “dimana Ki Jagabaya dan paman Wita itu ?”

Anak-anak muda yang baRU terbangun itu menggelengkan kepalanya.

“Kalian yang menunggui mereka disini.”

Perlahan-lahan ingatan anak-anak yang mabuk itu merayapi otaknya kembali. Meskipun masih kabur namun mereka mulai teringat kepada Ki Jagabaya dan paman Wita Karena itu maka dengan wajah yang tegang salah seorang dari mereka bertanya “Ya, dimana Ki Jagabaya ?”

“Lari” sahut yang lain “ia pasti lari. Licik sekali. Ia membuat kita mabuk.”

“Bodoh. Bodoh sekali. Kalian telah mabuk dan membiarkan Ki Jagabaya Sangkal Putung bersama paman Wita itu pergi.”

“Mereka akan segera memberitahukan hal ini kepada anak-anak muda Sangkal Putung sehingga mereka sempat mempersiapkan diri.”

“Gila. Mari kita segera kembaii keregol. Kita harus berangkat sekarang.”

Demikianlah anak-anak muda itu berlari-lari pergi keregol padukuhan mereka. Dengan tergesa-gesa mereka memberitahukan bahwa Ki Jagabaya dan paman Wita telah pergi tanpa diketahui oleh anak-anak yang menjaganya, karena mereka telah mabuk.

“Berbahaya sekali” desis Wita “jika mereka mencapai Sangkal Putung, maka anak-anak muda Sangkal Putung sempat mempersiapkan diri.”

“Kalau begitu kita harus segera berangkat. Meskipun Ki Jagabaya datang lebih dahulu dari kita, tetapi mereka pasti belum sempat mengadakan persiapan apapun untuk menyambut kedatangan kita. Sementara itu kita sudah dapat membuat mereka terkejut dengan membakar gardu-gardu dan menghajar siapapun yang kita jumpai.

Mereka masih harus terpencar-pencar. Jika mereka sempat berkumpul, mereka akan dapat menyusun kekuatan.”

Demikianlah, maka anak-anak muda itu memutuskan untuk segera berangkat. Seperti orang yang pergi berperang, mereka membawa bermacam-macam senjata.

Beberapa orang yang melihat mereka meninggalkan padukuhan Semangkak menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka hanya dapat saling bertanya. apakah yang akan dilakukan oleh anak-anak muda itu.

Sementara itu, Ki Demang di Semangkak setelah memanggil Ki Jagabaya dengan tergesa-gesa pergi pula diregol padukuhan Semangkak. Tetapi ternyata anak-anak Semangkak telah berangkat. Mereka tidak dapat mencegahnya lagi. karena mereka datang terlambat beberapa saat.

“Kenapa mereka tidak menunggu senja ?” bertanya Ki Demang kepada diri sendiri. Menurut Ki Jagabaya di Sangkal Putung, anak-anak itu akan berangkat setelah senja.

Tetapi ketika Ki Demang menengadahkan wajahnya ke langit, maka matahari telah hampir kehilangan sinarnya. Senja memang sudah mulai turun perlahan-lahan.

“Jadi bagaimana sebaiknya Ki Jagabaya ?” bertanya Ki Demang kemudian.

“Kita menyusul mereka.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya Desisnya “Ya, kita menyusul mereka.”

Dengan demikian, maka Ki Demang bersama Ki Jagabaya diiringi oleh beberapa-bebahu yang lain pergi menyusul anak-anak muda dari Semangkak itu. Kali ini mereka harus benar-benar berhasil mencegah mereka. Kalau tidak, maka keadaan anak-anak muda mereka justru akan menjadi semakin parah.

Dalam nada itu, anak-anak muda Semangkak itupun dengan tergesa-gesa pula pergi ke Sangkal Putung. Bahkan kadang-kadang mereka berlari-lari kecil melintasi bulak, menyusur pematang.

Beberapa orang yang masih berada disawah melihat iring-iringan itu dengan hati yang berdebar-debar. Didalam hati mereka bertanya “Apalagi yang akan dilakukan oleh anak-anak itu?”

Namun mereka hanya dapat memandang iring-iringan itu dari kejauhan dan dengan hati yang cemas.

Sementara itu, Sangkal Putung telah mempersiapkan diri menyambut kedatangan anak-anak Semangkak dengan caranya. Tidak ada seorang anak mudapun yang tampak, Yang ada di Kademangan adalah Ki Demang Sangkal Putung dan beberapa orang bebahu. Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sengaja berada didalam gandok, karena langsung atau tidak langsung, Kiai Gringsing mempunyai hubungan dengan Swandaru. Meskipun Ki Demang sendiri adalah ayah Swandaru. tetapi dalam kedudukannya sebagai Demang Sangkal Putung, ia tidak dapat ingkar akan tugasnya, menghadapi kemungkinan yang manapun juga yang dapat terjadi.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu, Swandaru dan beberapa orang anak muda terpilih, bersembunyi diatas kandang. Jika keadaan memaksa, maka merekapun tidak akan dapat membiarkannya. Sedang didalam rumah Ki Demang masih ada seorang lagi yang dapat membantu mereka apabila diperlukan. Sekar Mirah. Tetapi bagi Sumangkar, jika tidak memaksa sekali, Sekar Mirah lebih baik berada didapur daripada ikut didalam keributan itu.

Yang datang lebih dahulu ke Kademangan itu adalah Ki Jagabaya bersama paman Wita. Mereka dapat sekedar memberikan gambaran apa yang akan dilakukan oleh anak-anak Semangkak itu.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Memang terlampau sulit untuk mengendalikan anak-anak yang sudah terlanjur lepas dari ikatan kepribadian kita yang sebenarnya lembut. Kita memang harus ber-hati-hati.”

“Kalau mereka mengetahui aku melepaskan diri, maka mereka pasti akan segera menyusul.”

Belum lagi Ki Demang menjawab, maka seorang pengawas datang dengan tergesa-gesa melaporkan, bahwa anak-anak muda Semangkak telah datang.

“Bersembunyilah. Untung kami sempat memberikan penjelasan kepada anak-anak muda dan menenangkan penduduk. Biarlah aku menerimanya. Mereka pasti akan langsung menuju kemari mencari Swandaru.” berkata Ki Demang.

“Bagaimana jika mereka keras kepala dan tidak mau mendengarkan penjelasan Ki Demang?”

Ki Demang mengangkat bahunya. Sejenak ia memandang Ki Jagabaya, kemudian orang-orang yang ada disekitamya. Baru kemudian ia menjawab “Kita mengharap mereka akan mendengar penjelasan-penjelasan.”

“Sokurlah kalau pimpinan Kademangan Semangkak sendiri berhasil mencegah mereka.”

“Mereka sudah diambang pintu Sangkal Putung.” Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Kalau pimpinan Kademangannya sendiri tidak dihiraukannya, apalagi pimpinan Kademangan tetangga, terlebih-lebih anak-anak itu memang merasa mempunyai persoalan dengan Sangkal Putung.

Dalam kebimbangan itu Ki Demang berkata sekali lagi kepada anak muda yang mengawasi anak-anak Semangkak itu “Bersembunyilah. Kawan-kawanmu ada dikandang.”

“Baiklah” desis anak itu.

Baru saja la hilang dari pendapa, terdengar dikejauhan suara anak-anak muda yang berteriak-teriak tidak menentu. Berteriak-teriak seperti orang yang sedang mengejar tupai.

“Serahkan Swandaru. Serahkan Swandaru. Kalau tidak, Sangkal Putung menjadi lautan api.”

Yang mendengar teriakan-akan itu menjadi ngeri juga. Anak-anak muda dalam jumlah yang besar beriring-iringan sambil berteriak-teriak disepanjang jalan Sangkal Putung.

“Mereka datang” desis Ki Demang.

Ki Jagabaya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, anak-anak muda Semangkak yang datang di Sangkal Putung itu merasa, bahwa kehadirannya tidak di ketahui oleh anak-anak muda Sangkal Putung, temyata tidak ada seorangpun yang menahan kedatangan mereka. Namun ketika mereka masuk lebih dalam, dan tidak seorangpun yang mereka jumpai di gardu-gardu atau dimanapun, mereka mulai curiga. Bahkan salah seorang dari mereka berkata “Pengecut. Ternyata anak-anak Sangkal Putung yang merasa dirinya mampu melawan pasukan Tohpati ketika itu, kini hanya berani menyembunyikan diri. Tidak seorangpun berani keluar dari rumahnya.”

“Kita langsung pergi kerumah Swandaru.”

“Ya, kita langsung pergi ke Kademangan. Kita temui Ki Demang dan kita minta Swandaru. Kalau Ki Demang tidak mau memberikan, kita jadikan Kademangan Sangkal Putung karang abang”

“Ya, kita jadikan Ki Demang tanggungan, sebelum kita mendapatkan Swandaru yang sombong itu.”

“Akulah yang akan mengurus Kademangan Sangkal Putung.” berkata Wita memotong kata-kata kawan-kawannya.

Kawan-kawannyapun tidak menyahut lagi. Dengan tergesa-gesa mereka pergi ke Kademangan. Sepanjang jalan yang sudah mulai gelap mereka sama sekali tidak menjumpai seorangpun. Bukan saja anak-anak muda, tetapi seakan-akan Sangkal Putung itu telah berubah menjadi sebuah kuburan yang besar. Sepi.

Sementara itu, Ki Demang di Semangkak berlari-lari menyusul anak-anak mudanya yang telah berangkat mendahului waktu yang diperkirakan. Mereka menjadi cemas, kalau sesuatu telah terjadi. Jika mereka terlambat, maka semuanya hanya akan dapat disesali.

Namun selagi ia masih berlari-lari ditengah sawah, anak-anak muda Semangkak telah memasuki halaman Kademangan Sangkal Putung. Beberapa orang segera memancar dihalaman, dikebun belakang dan yang lain mendekati pendapa.

Ki Demang di Sangkal Putung menjadi berdebar-debar juga. Kali ini ia tidak menghadapi pasukan Tohpati. Tetapi yang datang adalah anak-anak muda dari Semangkak. Anak-anak muda yang justru sedang tumbuh.

Seperti senja yang menjadi gelap, maka masa depan anak-anak muda itupun menjadi gelap. Jika mereka hanya dicengkam oleh kesibukan yang tidak berarti apa-apa itu, maka hari depan mereka, bahkan hari depan Semangkak pasti akan suram.

Ketika anak-anak muda Semangkak itu berdiri dibawah tangga pendapa Kademangan, maka seseorang telah menyalakan lampu dipendapa itu.

“Ki Demang di Sangkal Putung” berkata Wita yang agaknya telah menjadi pemimpin anak-anak Semangkak “kami ingin berbicara sedikit.”

Ki Demang menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi iapun kemudian berdiri dan berjalan ketangga pendapa diringi oleh Ki Jagabaya dan para bebahu. Juga paman Wita mengikutinya dengan cemas.

“Ya, aku memang sedang menunggu kalian” ber kata Ki Demang.

Dengan wajah yang tegang mereka memandang Ki Jagabaya dan paman Wita yang sudah berada d pendapa itu pula.

“Paman dan Ki Jagabaya sudah ada disini” desis Wita.

“Ya, maaf bahwa kami terpaksa mendahului..”

“Kalian sudah membujuk anak-anak yang menunggui kalian untuk minum tuak dan menjadi mabuk.”

“Merekalah yang memaksa aku minum tuak.”

“Bohong” teriak anak yang baru saja sadar dari mabuknya itu.

“Sudahlah” berkata Wita “sekarang kami akan segera saja menyampaikan keperluan kami.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya

“Serahkan Swandaru.”

Ki Demang menarik nalas dalam-dalam. Sejenak ia memandang Ki Jagabaya. Namun Ki Jagabaya tidak sedang memandangnya.

“Anak-anak” berkata Ki Demang kemudian”Aku sedang digelisahkan oleh anakku itu. Ia tidak ada dirumah sejak siang hari”

“Bohong” teriak Wita. “ternyata Ki Jagabaya telah menyuruhnya bersembunyi. Sekarang, tunjukkan kepada kami, dimana anak itu bersembunyi. Kami hanya memerlukan Swandaru. Tetapi jika kami tidak menemukannya, kami akan berbuat atas siapa saja.”

Ki Demang menjadi semakin cemas melihat wajah-wajah yang tegang itu. Se-akan-akan mereka sudah tidak mau lagi mendengarkah kata-kata orang lain. Namun demikian Ki Demang masih mencoba berkata “Sudah aku katakan bahwa Swandaru pergi. Mungkin ia sudah menduga bahwa kalian akan datang. Karena itu, iapun telah pergi meninggalkan rumah ini.”

“Bohong, aku tidak percaya” teriak Wita “aku minta Swandaru diserahkan.”

“Bakar saja rumahnya” teriak salah seorang dari anak-anak muda itu.

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi Witapun berpaling kepadanya dan memberikan isyarat agar anak itu diam.

“Wita” berkata Ki Demang kemudian “sebenarnya kita dapat membatasi persoalan ini. Yang kecil memang dapat kita tiup-tiup menjadi besar Tetapi jika kita berkeinginan, maka yang besarpun dapat kita jadikan kecil.”

“Aku tidak akan berbicara. Yang kami tuntut, serahkan Swandaru. Hanya itu.”

“Cobalah, bayangkan kembali apa yang terjadi. Apakah yang terjadi itu cukup besar untuk mengorbankan jalinan kekeluargaan antara Semangkak dan Sangkal Putung.”

“Cukup, cukup” teriak Wita “aku hormati orang tua2. Tetapi jika ia mencoba menghalang-halangi aku, apaboleh buat.”

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati. Tetapi Ki Demang adalah orang tua yang mencoba mengerti jalan pikiran anak-anak muda yang sesat sekalipun. Maka katanya ”Tidak baik kita terlalu memanjakan perasaan kita. Cobalah, dengarkan kata-kataku.”

“Tidak. Sudah cukup banyak. Serahkan Swandaru.” Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika lagi seorang yang berkata”

Bakar setiap gardu yang ada di Sangkal Putung. Bakar rumah ini jika Swandaru tidak kita ketemukan.”

“Membakar sebuah bangunan akibatnya akan luas sekali” berkata Ki Demang “bukan saja orang-orang tertentu, tetapi seluruh keluarganya akan menderita. Anakku bukan saja Swandaru. Tetapi aku mempunyai keluarga yang lain yang tidak tahu menahu.”

“Cukup, cukup. Jangan membujuk.”

“Aku tidak membujuk. Jika ada sesuatu yang kalian anggap salah, aku minta maaf bagi Swandaru. Tetapi marilah, duduklah. Semuanya atau sebagian yang dapat kalian anggap mewakili kalian. Kita dapat berbicara dengan baik.”

“Tidak. Tidak. Aku tidak mau berbicara lagi.”

“Cobalah sebentar. Apa salahnya kita mempergunakan akal dari sekedar perasaan. Kalian adalah anak-anak muda. Sedang gadis-gadis yang menolak kawinpun kadang-kadang dapat juga diajak berbicara dengan nalar. Tentu kalian, laki-laki Semangkak, dapat juga berbicara dengan nalar yang bening.

“Diam, diam” Wita membentak” Ki Demang. Jangan membuat kami, anak-anak muda, kehilangan sikap hormat kami kepadamu dan kepada orang-orang tua di Sangkal Putung. Tunjukkanlah kepada kami dimana Swandaru dan anak-anak muda Sangkal Putung bersembunyi”

“Silahkan. Marilah, aku mengharap kalian duduk sejenak.”

“Tidak. Tidak” teriak Wita semakin keras untuk mengatasi sentuhan kata-kata Ki Demang. Sementara kawan-kawannya mulai berteriak pula “Tangkap Demang Sangkal Putung”

“Ki Demang” berkata Wita “kalau Ki Demang tidak mau menunjukkan, maaf, kami akan mencarinya sendiri kedalam rumah ini.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam.

“Minggirlah Ki Demang. Kami akan memasuki rumah ini untuk mencari Swandaru. Hanya Swandaru.”

“Itu tidak sopan” berkata Ki Demang.

“Kami tidak peduli. Kami memaksa untuk memasuki rumah ini meskipun Ki Demang berkeberatan.”

“Kita tidak usah minta ijin kepadanya” teriak anak muda yang lain.

Suasana semakin meningkat tegang. Ki Demang masih berdiri ditempatnya. Anak-anak yang sedang dibakar oleh perasaannya, didalam kumpulan orang banyak, memang terlampau sulit untuk diajak berbicara. Tetapi ia tidak akan dapat berbuat dengan kekerasan, karena akibatnya akan menambah keadaan menjadi semakin parah.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba terdengar suara diregol halaman “Tunggu, tunggu.”

Semua orang berpaling kepadanya. Temyata Ki Demang di Semangkak diikuti oleh Ki Jagabaya beserta beberapa orang bebahu datang dengan tergesa-gesa.

“Mereka datang” seorang kawan Wita berbisik.

“Aku tidak peduli” desis Wita.

“Ya, kita tidak peduli.”

Dengan nafas terengah-engah Ki Demang di Semangkak langsung naik kependapa mendapatkan Ki Demang di Sangkal Putung sambil berkata “Maaf Ki Demang. Kami agak terlambat. Untunglah semuanya belum terjadi.”

Ternyata Wita mendengar kata-kata Ki Demang di Semangkak itu dan langsung menyahut “Semuanya tetap akan terjadi.”

Wajah Ki Demang di Semangkak menjadi merah padam. Dengan nada yang keras ia berkata “Wita. Apakah kau sudah gila?”

“Mungkin Ki Demang. Mungkin kami memang sudah gila. Tetapi kami tidak akan surut.”

“Gila. Kalian telah melakukan kesalahan yang besar sekali. Aku akan mencegah kalian dengan cara apapun.”

“Seperti yang aku katakan kepada Ki Demang di Sangkal Putung, jangan menghilangkan sikap hormat kami kepada orang tua2. Menepilah. Cepat.”

“Tidak” teriak Ki Demang di Semangkak “aku tidak akan menepi. Kalau kalian akan berbuat gila, akulah korban yang pertama.”

Anak-anak Sangkal Putung itu menjadi semakin tegang. Sejenak mereka tercenung melihat sikap Ki Demang Semangkak yang ternyata justru lebih keras dari sikap Ki Demang di Sangkal Putung.

Tetapi nalar anak-anak itu benar-benar sudah menjadi butek. Karena itu, maka salah seorang dari mereka berteriak “Kami tidak peduli. Siapapun korban yang pertama. Jika seseorang mencoba menghalangi kami, maka kami akan bertindak.”

“Ayo, lakukan. Lakukanlah” teriak Ki Demang yang menjadi sangat marah.

Tetapi Ki Demang Sangkal Putung menjadi cemas. Jika suasana bertambah panas, dan terjadi sesuatu diantara mereka, maka Kademangan Sangkal Putunglah yang akan menjadi korban. Mungkin anak-anak itu benar-benar akan membakar rumah ini. Dan jika demikian, maka sulitlah untuk mencoba mengendalikan anak-anak Sangkal Putung sendiri.

Karena itu. maka ia masih mencoba menengahi” Tunggulah. Aku minta kita berbicara.”

“Mereka tidak dapat diajak berbicara lagi” geram Ki Demang di Semangkak.

“Aku akan mengatakan sekali lagi kepada mereka, bahwa rumah ini tidak saja didiami oleh Swandaru. Aku, isteriku dan seorang anak gadisku. Mereka tidak tahu menahu tentang tingkah laku Swandaru. Karena itu, jangan membuat mereka menjadi ketakutan.”

Tiba-tiba Wita mengerutkan keningnya. Kata-kata Ki Demang itu justru membuka persoalan baru baginya, sehingga tanpa diduga-duga ia berkata “Apakah mereka ada dirumah ?”

Tanpa prasangka jelek, Ki Demang menjawab ””Ya, mereka ketakutan dibelakang.”

“Terima kasih. Aku akan mengambil Sekar Mirah”

“He ?” Ki Demang di Sangkal Putung, Ki Demang Semangkak dan semua orang yang mendengar kata-kata itu terkejut bukan kepalang.

“Jangan terkejut” berkata Wita “aku memerlukan Sekar Mirah.”

“Kenapa dengan Sekar Mirah ?” bertanya Ki Demang.

“Sebelum Swandaru datang menjemput adiknya Sekar Mirah tidak akan aku lepaskan.”

“Gila, itu lebih gila lagi” Ki Demang di Semangkak masih berteriak “sudah aku katakan. Aku akan menghalangi kegilaan kalian. Biarlah aku menjadi korban yang pertama. Kalian sudah cukup banyak membuat aku sakit hati, membuat aku pening dan gelisah. Sekarang ini adalah puncak dari kegilaan kalian.”

“Jangan menghinakan diri sendiri Ki Demang” berkata Wita “kami tetap pada pendirian kami. Jika Swandaru tidak ada, kami memerlukan Sekar Mirah..”

Suasana yang tegang menjadi semakin tegang. Tiba-tiba saja seorang anak muda yang lain berteriak “Bawa gadis itu.”

Hampir berbareng beberapa orang menyahut “Ya. Bawa gadis itu. Bawa gadis itu.”

“Diam. Diam” teriak Ki Demang di Semangkak.

Tetapi justru anak-anak muda itu mendesak maju ketangga. Bahkan beberapa orang yang semula berdiri dipinggir halaman, melangkah pula mendekat sambil berteriak “Ya, bawa gadis itu.”

Suasana menjadi semakin panas. Ki Jagabaya Semangkak yang tidak banyak berbicara seperti kebiasaannya sehari, melangkah maju dengan wajah yang membara. Tiba-tiba saja ia memutar kerisnya sambil berteriak “Kalian, kalian akan melawan aku?”

Anak-anak muda Semangkak itu terhenti sejenak, namun kemudian Wita berteriak pula “Menepilah Ki Jagabaya. Aku hanya memerlukan gadis itu, agar Swandarulah yang kelak menjemputnya.”

Orang-orang tua yang marah dipendapa itu justru terbungkam. Tetapi mereka tentu tidak akan membiarkan semuanya itu berlangsung, apapun yang akan terjadi atas diri mereka. Karena itu, tanpa berjanji, merekapun mulai bergerak melebar, seakan-akan ingin menahan arus gelombang yang menghantam tebing.

Tetapi anak-anak muda Semangkak itu bagaikan sedang mabuk tuak. Tidak ada cara untuk menahan mereka.

Namun demikian, tiba-tiba semua orang yang ada dihalaman itu tergetar ketika mereka mendengar suara seorang gadis yang melengking “Aku setuju.”

Suara itu benar-benar telah mengejutkan setiap telinga yang mendengarnya, Apalagi ketika mereka kemudian melihat Sekar Mirah naik kependapa dari arah samping.

“Mirah” desis Ki Demang Sangkal Putung.

“Aku sependapat dengan usul Wita. Biarlah ia membawa aku. Atau laki-laki yang manapun juga dari Semangkak.”

“Mirah” wajah Ki Demang menjadi merah. “Tetapi aku mempunyai syarat.”

“Apa syaratmu” Wita berteriak.

“Hanya laki-laki yang mampu memaksa aku dengan kekerasan yang dapat membawa aku ke Semangkak. Tetapi laki-laki itu harus laki-laki jantan, yang berani bertindak atas tanggung jawabnya sendiri.”

Halaman Itu bagaikan dicengkam oleh kesenyapan yang tajam. Setiap orang menahan nafasnya sambil memandang Sekar Mirah yang berdiri ditengah-tengah pendapa, dalam cahaya samar-samar lampu minyak.

“Mirah” terdengar suara lain berdesis. Agaknya Sumangkar yang mengikuti peristiwa itu menjadi cemas pula.

Sekar Mirah hanya berpaling, tetapi ia tidak surut. Bahkan ia berkata selanjutnya “Nah, laki-laki Semangkak yang manakah yang akan membawa aku serta ?”

Setiap orang masih saja terheran-hera. Mereka sama sekali belum mengetahui maksud Sekar Mirah itu, sementara Sumangkar hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Temyata perasaan Sekar Mirahpun telah terlanjur menyala seperti anak-anak Semangkak yang datang kerumahnya itu.

Ki Demang di Sangkal Putungpun kemudian menyadari, bahwa ia sudah berbuat suatu kesalahan. Yang selama ini diperhatikan dan dijaganya agar tidak melonjak adalah perasaan anak-anak mudanya, Atas usaha Swandaru, anak-anak muda itu dapat dikendalikan. Tetapi Ki

Demang dan para bebahu Sangkal Putung agaknya telah lupa, bahwa disamping anak-anak muda itu masih ada seorang lagi yang perlu diperhatikan. Orang itu adalah anak gadisnya, Sekar Mirah.

Tetapi kini sudah terlambat. Sekar Mirah sudah berada dipendapa. Bahkan telah menantang anak-anak muda Semangkak yang datang kerumahnya.

Dalam pada itu anak-anak muda Semangkak masih dicengkam oleh keheranan. Mereka belum tahu pasti maksud Sekar Mirah. Karena itu, maka Witapun bertanya pula

“Jelaskan madsudmu Mirah.”

“Baik” Sekar Mirah mendekat tanpa ragu-ragu. Ternyata bahwa pakaian Sekar Mirah membuat anak-anak muda Semangkak semakin heran. Sekar Mirah berpakaian seperti seorang laki-laki. Meskipun ia tidak memakai ikat kepala, tetapi rambutnya telah disanggulnya tinggi-tinggi dan diikatnya erat-erat.

“Wita” berkata Sekar Mirah “kau sudah beberapa lama berada di Sangkal Putung. Tentu tidak akan kami duga, bahwa kau pada suatu saat akan datang membawa kawan-kawanmu. Tetapi itu sudah terjadi. Sekarang, kita lanjutkan persetujuan kita. Kalau kau mau membawa aku, bawalah. Tetapi syaratnya, kalau kau dapat mengalahkan aku.”

Wajah Wita menjadi merah sesaat. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia mendapat tantangan dari seorang gadis. Dari Sekar Mirah. Dan apalagi ketika Sekar Mirah melanjutkan “Jika kau menang, taruhannya adalah diriku. Apapun yang akan kau perbuat, Karena aku adalah barang taruhan. Tetapi kalau kau kalah, bawa kawan-kawanmu pergi. Kau setuju?”

Wita masih berdiri tegang. Di Semangkak ia terhitung anak muda yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya diantara beberapa orang yang lain yang tidak banyak jumlahnya, tetapi yang justru tidak mau membantunya saat ini.

“Kenapa kau diam saja Wita” desak Sekar Mirah.

Tetapi Wita masih berdiri termangu-mangu.

Dalam pada itu Ki Demang Sangkal Putunglah yang bergeser mendekati Sekar Mirah sambil berdesis “Kau sudah gila Mirah.”

Sekar Mirah justru tersenyum sambil berbisik “Terpaksa ayah. Jika tidak demikian, aku kira keadaan akan menjadi semakin buruk. Mereka tidak dapat diajak berbicara lagi.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam.

Berbeda dengan Ki Demang Sangkal Putung, maka Ki Demang di Semangkak serta bebahu lainnya berdiri saja terheran-hera. Ia tidak mengerti, apakah Sekar Mirah itu bersungguh-sungguh atau suatu cara penyelesaian yang tidak dimengertinya.

Tetapi agaknya gadis itu bersungguh-sungguh. Ternyata ia berkata “Ayo, siapakah yang akan mewakili kalian jika bukan Wita. Aku memberi kesempatan kepada tiga orang anak-anak muda dari Semangkak. Mereka harus berkelahi seorang demi seorang, justru untuk menghormati harga diri kalian. Kemudian kita masing-masing harus memenuhi perjanjian yang telah kita buat, Kalau aku kalah, akulah taruhannya, meskipun aku harus menjadi juru masak atau pekatik kuda sekalipun. Tetapi kalau kalian kalah, kalian harus pergi,” Sekar Mirah berhenti sejenak. Beberapa langkah ia maju mendekati anak-anak muda Semangkak yang sudah mulai nalk tangga pendapa “Cepat, tentukan wakil-wakil kalian.”

Wita yang ragu-ragu berdiri saja ditempatnya. Dipandanginya Sekar Mirah dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip. Ketika gadis itu berdiri beberapa langkah di hadapannya, ternyata bahwa gadis itu msmang terlalu cantik.

Selagi Wita masih ragu-ragu, tiba-tiba saja terdengar suara dibelakang “Baik. Aku terima perjanjian itu. Aku akan mewakili kawan-kawanku.”

“Nah, aku sudah menemukan lawan” berkata Sekar Mirah Masih ada kesempatan bagi dua orang.”

“Gila” teriak Wita “tetapi kalau itu yang kau kehendaki, baiklah. Aku menjadi orang ketiga, dan masih ada kesempatan bagi orang kedua.”

Seorang anak muda jangkung mengacukan tangannya. Katanya “Aku orang kedua itu.”

Ketiganya memang anak-anak terpandang di Sangkal Putung. Mereka adalah anak muda yang paling menyulitkan pimpinan Kademangan. Dan kini mereka pulalah yang akan mewakili kawan-kawannya mencoba mengalahkan Sekar Mirah dan membawanya ke Semangkak.

“Bagus” berkata Sekar Mirah kemudian “minggirlah yang lain. Kita membuat arena, Kalian harus berdiri mengelilingi arena itu dan tidak boleh ikut campur didalam perkelahian, karena kalian sudah diwakili. Aku percaya bahwa mulut anak-anak muda Semangkak masih dapat dipercaya. Kalian masih cukup jantan untuk menepati janji kalian sendiri.”

Sekar Mirah seakan-akan tidak menghiraukan apapun lagi. Ia langsung berjalan menerobos anak-anak muda Semangkak yang masih berdiri di tangga pendapa Tetapi justru dengan demikian mereka telah menyibak dengan sendirinya.

“Marilah.” ajak Sekar Mirah “lingkari arena yang kita buat dihalaman ini. Tanpa tali dan tanpa gawar. Kita melakukan sayembara tanding.”

Tiba-tiba saja halaman itu telah dicengkam oleh ketegangan yang lain. Bukan karena anak-anak Semangkak akan membakar rumah itu, tetapi perhatian mereka kini justru terpusat pada seorang gadis yang berpakaian seperti seperti orang laki-laki berdiri bertolak pinggang ditengah-tengah halaman Kademangan Sangkal Putung.

“Ki Demang” desis Demang Semangkak “bagaimana dengan gadismu itu?”

Ki Demang di Sangkal Putung hanya menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia mencemaskan nasib Sekar Mirah. Ia menyesal bahwa ia telah melupakan gadisnya itu, sehingga menghadapi kedatangan anak-anak muda dari Semangkak, ia tidak berpesan apapun juga kepadanya.

“Kini Sekar Mirah sudah mengatakan suatu ketentuan. Adalah menjadi sifatnya. bahwa ia tidak akan menarik kata-katanya” berkata Ki Demang Sangkal Putung itu dengan nada yang datar.

“Tetapi” sahut Ki Demang di Semangkak “apakah ia tidak memikirkan akibatnya? Mungkin ia masih mengharap bahwa anak-anak Semangkak itu menghargai kegadisannya dan bersifat jantan. Tetapi mereka adalah anak-anak bengal yang tidak berperasaan lagi. Apakah kau tidak mencoba untuk mencegahnya sebelum terlambat? Anak-anak itu pasti akan memperlakukannya seperti yang dikatakannya itu. Bukan sekedar juru masak, atau pekatik kuda, tetapi pasti lebih dari itu. Tebusannya adalah Swandaru sendiri.

“Mudah-mudahan ia dapat menjaga dirinya” desis Ki Demang Sangkal Putung “aku harus menghargai kata-katanya. Jika tidak, ia akan berbuat aneh-aneh. Meskipun ia seorang gadis, tetapi jiwanya sekeras batu padas. Dan ia ingin bersikap jantan meskipun kadang-kadang tidak mengena sasarannya.

“Tetapi masih belum terlanjur.”

“Terlambat” desis Ki Demang Sangkal Putung.

Keduanya dan para bebahu kedua Kademangan itu kini berdiri tegak seperti tonggak. Namun tiba-tiba Ki Demang Sangkal Putung maju menyibakkan anak-anak muda Semangkak yang telah mengelilingi sebuah arena yang cukup luas didalam gelap yang samar-samar. Sinar lampu minyak dipendapa tidak begitu terasa pengaruhnya, meskipun memberikan bayangan yang kemerah-merahan.

Ki Demang dan para bebahu dari kedua Kademangan itupun kemudian berdiri mengelilingi arena itu pula. Yang berdiri ditengah-tengah lingkaran itu adalah Sekar Mirah dan seorang anak muda Semangkak. Anak muda yang berwajah keras dan bertubuh kekar meskipun tidak begitu tinggi. Rambutnya yang mencuat dari ikat kepalanya yang tidak mapan, bergayutan dibelakang telinganya. Bahkan seperti segumpal ijuk yang tidak terpelihara.

“Aku akan memboyongmu” desisnya. Kawan-kawannya yang semula tegang, tiba-tiba tertawa melihat tingkah lakunya. Bahkan anak itu berkata selanjutnya “Kau terlalu cantik untuk menjadi juru dang atau juru pengangsu. Apalagi pekatik kuda. Kau akan menjadi pekatikku saja.”

Sekali lagi suara tertawa meledak disekitar arena itu.

“Kau tentu tidak akan menyesal atas perjanjian yang kau buat sendiri.” berkata anak muda itu lebih lanjut, lalu “tetapi kau memang cantik. Aku tidak mengerti, kenapa kau membuat semacam sayembara tanding. Apakah kau sebenarnya memang ingin memilih salah seorang diantara kami tetapi jalan inilah yang dapat kau tempuh ?”

Suara tertawa anak-anak muda Semangkak itu bagai meledak. Dan anak muda itu bagatkan mabuk mendengar suara kawan-kawannya, sehingga ia menjadi semakin berani “Nah, sekarang katakanlah bahwa kau sudah kalah. Aku akan membawamu pulang ke Semangkak. Aku akan berhenti berkelahi berkelahi hampir setiap hari aku lakukan. Aku akan tinggal dirumah peninggalan ayah dan ibuku yang kini dipakai oleh ibu tiriku. Aku akan merampasnya kembali dan memberikannya kepadamu.”

Ketika suara tertawa mengguruh, Ki Demang dl Sangkal Putung sempat menilai anak muda yang seperti kehilangan keseimbangan itu. Ternyata ia mempunyai ibu tiri. Itulah agaknya yang telah menggoncangkan sendi-sendi ketenangan hidup berkeluarga. Dan anak itu mencari pelarian ketempat yang keliru.

“Kenapa kau diam saja?” anak itu menjadi semakin berani. Selangkah ia maju “Sayang sekali, kalau aku harus berkelahi melawan gadis semanis kau. Apakah kau benar-benar bermaksud berkelahi dalam arti berkelahi?”

Suara tertawa bagaikan menggetarkan rumah Kademangan. Tetapi suara itu tiba-tiba terputus ketika anak muda yang ada diarena itu mengaduh tertahan. Ternyata Sekar Mirah telah menampar pipinya ketika anak muda itu menjadi semakin dekat.

“Oh” anak muda itu meloncat mundur “kau me-mukul?”

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi ia menjadi muak melihat tingkah lakunya.
Anak muda itu maju selangkah sambil berkata “Jadi kau betul-betul ingin berkelahi? Apakah kau sudah berlatih bantingan?”

Sebelum anak-anak muda yang lain sempat tertawa. sekali lagi tangan Sekar Mirah telah melekat dipipinya. Kali ini agak lebih keras sehingga anak muda itu menyeringai sambil mengusapnya

“Bukan main” ia mulai menjadi tegang”kau ingin berkelahi sungguh-sungguh? Baik. Aku akan melayanimu. Aku sering berkelahi dengan seribu macam cara Aku mem-pelajari olah kanuragan. Aku sering bantingan dan binten. Aku mampu menguasai tangan dan kakiku baik-

baik. Dan aku akan menaklukkan kau tanpa menyakitimu.”

Tetapi sekali lagi sebuah pukulan mengenai bukan saja pipinya, tetapi kini pelipisnya sehmgga ia terdorong beberapa langkah surut.

Kawan-kawannya yang semula selalu tertawa kini mulai mengerutkan kening. Ternyata bahwa gadls yang bernama Sekar Mirah itu tidak sekedar bermain-main. Ia ingin benar-benar berkelahi. Karena itu, merekapun mulai bersungguh-sungguh.

Demikianlah, anak muda yang mulai benar-benar merasa sakit itu tidak lagi menganggap Sekar Mirah sebagai golek kayu yang dapat dilela-lela. Karena itu, iapun kini maju dengan berhati-hati.

“Mulailah” geram Sekar Mirah “jangan menganggap aku seekor tikus jika kau seekor kucing. Tetapi aku adalah Sekar Mirah.”

Anak muda itu memang sudah mulai bersungguh-sungguh. Tetapi kepalanya sudah menjadi pening karena pukulan tangan Sekar Mirah dipelipisnya itu.

Tetapi anak muda dari Semangkak itu benar-benar telah bemiat untuk menundukkan Sekar Mirah yang meskipun agak galak, tetapi cantik. Karena itu, maka dengan kening yang berkerut-merut ia melangkah mendekatinya.

Sekar Mirah sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan ditengadahkannya dadanya sambil bertolak pinggang.

“Gila” anak muda yang kini berdiri dihadapannya Itu berdesis. Digeleng-gelengkannya kepalanya untuk mengusir perasaannya yang kisruh melihat sikap Sekar Mirah yang menantang itu.

“Kenapa kau masih diam saja?” bertanya Sekar Mirah “atau aku yang harus mulai?”

Anak muda itu seolah-olah mulai tersadar dari mimpi indahnya. Yang berdiri dihadapannya tidak kurang dari seekor macan betina yang dapat mencengkamnya dengan kuku-kukunya yang tajam.

Dengan demikian maka anak muda itupun segera rnempersiapkan dirinya. Ia tidak mau dldahului, diterkam oleh Sekar Mirah. Lebih baik ialah yang meloncat menerkamnya dan membantingnya ditanah. Jika ia sudah tidak berdaya, maka ia akan dapat membawanya pulang.

Sejenak kemudian anak muda itu mengambil ancang-ancang. Kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun. lagi, iapun meloncat sambil mengembangkan tangannya menerkam Sekar Mirah sambil berkata didalam hati “Aku tidak peduli apa saja yang akan dikatakan oleh kawan-kawanku. Aku akan menerkamnya seperti menerkam seekor kijang. Hal itu sudah dikehendaki oleh gadis itu sendiri.”

Namun yang terjadi adalah diluar dugaannya. Ketika kedua tangannya yang berkembang itu hampir menyentuh tubuh Sekar Mirah, maka dengan tangkasnya Sekar Mirah bergeser selangkah kesamping. Kemudian didorongnya anak muda yang masih terayun oleh kekuatannya sendiri itu, sehingga dua kekuatan yang tergabung itu seakan-akan telah melemparkannya dengan kerasnya.

Anak muda itu sama sekali tidak dapat menjaga keseimbangannya. Seperti menyuruk ia meluncur dan jatuh terjerambab. Adalah diluar dugaan bahwa kepalanya telah membentur tangga pendapa yang pertama ketika kawsan-kawannya justru menyibak melihat ia seakan-akan sedang menyerudukkan kepalanya.

Masih terdengar ia mengaduh perlahan-lahan. Tetapi sejenak kemudian iapun menjadi pingsan.

Wita berdiri termangu-mangu. Demikian juga anak-anak muda Semangkak yang lain. Bahkan bebahu Sangkal Putung sendiri terheran-heran melihat ketangkasan Sekar Mirah itu. Apalagi ternyata bahwa anak muda Semangkak itu tidak segera dapat bangkit lagi.

Beberapa orang kawannyapun segera mengerumuninya dan mengguncang-guncangnya. Tetapi untuk beberapa lama anak muda itu tetap diam.

“Nah” suara Sekar Mirah telah menyobek ketegangan itu “apakah aku harus menunggu ia sadar, atau aku akan melayani orang kedua?”

Tidak segera ada jawaban. Dan karena itu maka Sekar Mirahlah yang mengambil keputusan “Bangunkan kawanmu yang pingsan itu. Marilah, kita isi waktu kita dengan orang kedua.”

Tetapi masih tidak ada iawaban.

“Ayo, siapa yang menyatakan dirinya orang kedua diadalam sayembara ini?”

Tidak seorangpun yang menampakkan dirinya.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Diedarkannya tatapan matanya yang tajam berkeliling. Tetapi karena belum ada. yang memasuki arena, maka sekali lagi Sekar Mirah berkata “Cepat. Mumpung belum terlampau malam.”

Sekar Mirah berpaling ketika ia mendengar sedikit ribut dibelakangnya. Ketika ia memperhatikan tempat itu, dilihatnya beberapa anak muda Semangkak sedang mendorong kawannya.

“Bukankah kau yang menyatakan diri menjadi orang kedua” desis salah seorang dari mereka.

“Majulah. Tangkaplah gadis itu dan bawalah pulang ke Semangkak.”

Tetapi anak muda jangkung yang didorong-dorongnya itu tidak juga mau maju.

Sekar Mirah dapat mengenali anak muda itu, betapapun lemahnya cahaya lampu dlpendapa. Karena itu maka katanya “Nah, bukankah kau yang akan bertaruh kini ?”

Tetapi anak muda itu menggeleng “Tidak. Aku tidak.”

“Bukankah kau sudah menyatakan dirimu?”

“Tidak. Tidak pantas aku berkelahi dengan perempuan.”

“Kenapa ?” bertanya Sekar Mirah.

“Tidak adil.”

“Apa yang tidak adil ?”

“Jika aku menang, hal itu dianggap biasa, Laki-laki menang atas seorang perempuan. Tetapi kalau aku kalah, memalukan sekali.”

“Tidak peduli. Kalau kau mau berkelahi, mari.” Tetapi laki-laki itu menggeleng.

Wita yang berdiri termangu-mangu tiba-tiba menggeretakkan giginya. Sambil melangkah maju ia menggeram “Minggir, biarlah aku selesaikan perempuan ini. Aku tidak peduli kata orang. Dan aku tidak peduli taruhan apa yang akan aku terima. Tetapi perempuan ini sudah menyatakan diri sebagai tebusan. Aku akan menganggapnya berhadapan sendiri dengan Swandaru. Jangan menyesal kalau aku benar-benar akan berkelahi seperti aku berkelahi melawan Swandaru.”

Sekar Mirah mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak gentar. Bahkan dengan serta-merta ia bertanya”Bukankah kau dengan mudah dapat dikalahkan oleh kakang Swandaru?”

“Persetan, aku belum siap. Seperti kawanku yang kau kalahkan itu sebenarnya hanya karena ia tidak siap menghadapl kenyataan ini. Ia terlampau menganggap kau sebagai seorang gadis sombong yang kesurupan.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Tetapi iapun dapat mengerti bahwa lawannya yang pingsan itu menganggapnya tidak lebih dari seorang gadis yang keras kepala, sehingga karena itu ia kurang berhati-hati menghadapinya.

Tetapi kali ini lawannya tidak akan dapat didorongnya begitu saja sehingga kepalanya membentur tangga. Lawannya yang terakhir ini pasti akan berusaha menentukan keadaan, jika lawannya itu menang, maka ia akan menjadi taruhan dan hanya dapat diambil oleh Swandaru sendiri.

Dengan demikian Sekar Mirahpun bersiaga sebaik-baiknya. Ia tidak mau menjadi korban janjinya sendiri. Namun ia sudah dapat menduga, bahwa lawannya jauh berada di bawah kemampuan kakaknya Swandaru. Itulah sebabnya, maka Sekar Mirah berani menjadikan dirinya sebagai taruhan didalam perkelahian ini.

Sejenak kemudian Wita yang melangkah semakin dekat berkata dengan lantang “Bersiaplah. Sebentar lagi kau akan berada di Semangkak.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Ditatapnya tangan Wita dengan tajamnya. Ternyata bahwa Witapun tidak menunggu jawaban Sekar Mirah. Tangan itu segera bergerak menyerang Sekar Mirah.

Agaknya Wita benar-benar tidak bermain-main. Serangannya datang dengan derasnya menyambar kening Sekar Mirah.

Sekar Mirah terkejut mendapat serangan yang langsung mengarah ke keningnya. Namun itu baginya merupakan pertanda bahwa Wita tidak lagi bermain-main. Ia benar-benar ingin menjatuhkannya. Bukan saja untuk membawanya sebagai tanggungan, sampai saatnya Swandaru datang mengambilnya, yang tentu tidak akan diberikannya begitu saja, tetapi Wita tentu ingin juga memperbaiki nama anak-anak muda Semangkak yang tercemar oleh kekalahan kawannya dalam waktu yang terlalu singkat. Apalagi kawannya yang kedua menjadi berkerut terlampau kecil, setelah ia melihat kekalahan orang yang pertama.

Tetapi Sekar Mirah adalah seorang gadis yang memiliki bekal terlampau banyak untuk sekedar melawan Wita. Meskipun Sekar Mirah cukup berhati-hati, namun segera tampak pada setiap orang yang menyaksikan, bahwa Sekar Mirah adalah lawan yang berat bagi Wita.

Sambil mengelakkan serangan pertama. Sekar Mirahpun telah menyerang lambung Wita. Tetapi Wita masih sempat menggeliat dan mengelakkan serangan itu, meskipun ia hampir kehilangan keeeimbangan. Apalagi ternyata Sekar Mirah melihat kelemahan sesaat itu, sehingga ia meloncat memburunya. Tetapi Wita menyadari kelemahannya, sehingga karena itu, ia justru berguling sama sekali untuk menjauhi lawannya. Dengan lincahnya ia melenting dan berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya. Tetapi ia terkejut bukan buatan, bahwa begitu ia tegak, tangan Sekar Mirah telah mendorongnya.

Kali ini Wita tidak dapat bertahan lagi. Dorongan Sekar Mirah itu telah melemparkannya jatuh terlentang, meskipun dengan cepatnya ia berhasil meloncat berdiri.
Namun dengan demikian, hampir setiap orang sudah dapat menilai kemampuan dari kedua orang yang sedang-berkelahi itu. Dengan dada berdebar-debar anak-anak muda Semangkak menyaksikan kelanjutan yang akan berlangsung. Hanya dengan keajaiban sajalah wita akan

dapat bertahan terus, apalagi memenangkan perkelahian itu.

Dalam pada itu, Ki Demang di Sangkal Putung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Sekar.Mirah yang keras hati itu, mampu juga menahan diri. Ia tidak dengan serta merta mengalahkan lawannya, apalagi membuatnya terluka parah. Dengan demikian ia tidak membakar perasaan anak-anak muda Semangkak yang memang sedang panas itu. Agaknya Sekar Mirah kali ini berusaha mengalahkan lawannya dengan hati-hati.

Sementara itu, Swandaru, Agung Sedayu dan beberapa orang kawannya tidak lagi berada dikandang. Selagi halaman Kademangan itu diriuhkan oleh suara tertawa dan teriakan-akan liar anak-anak muda Semangkak, sebelum Sekar Mirah mulai berkelahi, anak-anak Semangkak yang tersebar di halaman berlari-larian ingin melihat apa yang terjadi dihalamnan. Swandaru dan Agung Sedayu beserta kawan-kawannya, yang merasa tidak akan mendapat pengawasan lagi, segera turun dari kandang dan dengan hati-hati menyelinap didalam kegelapan. Tetapi ternyata bahwa mereka tidak dapat melihat apa yang terjadi dihalaman karena anak-anak Semangkak telah melingkari arena sehingga merekapun segera berusaha memanjat sebatang pohon. Dari atas dahan mereka berhasil lnenyaksikan, bagaimana Sekar Mirah berkelahi melawan Wita.

Agung Sedayu menyaksikan perkelahian itu dengan dada berdebar-debar. Bukan karena la mencemaskan Sekar Mirah, bahwa ia akan dapat dikalahkan oleh Wita, tetapi justru karena perasaan Sekar Mirah sendiri yang melonjak-lonjak, yang akan dapat membuat suasana lebih memburuk.

Demikianlah perkelahian itu berlangsung semakin seru. Tetapi Wita hampir tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk berbuat sesuatu. Semakin lama serangan Sekar Mirah menjadi semakin cepat, meskipun tidak berbahaya. Namun demikian, kadang-kadang wajah Wita menjadi merah padam, apabila beberapa kali ia harus jatuh berguling-guling. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa adik Swandaru itu ternyata benar-benar memiliki kemampuan berkelahi. Bahkan kemampuannya berada diatasnya.

Tetapi alangkah memalukan sekali kalau ia harus menyerah. Karena itu, Wita menjadi semakin bemafsu. Di kerahkan semua tenaga untuk mencoba memenangkan perkelahian Itu. Namun ia sama sekali tidak mempunyai harapan apapun.

Karena itu, timbullah sifatnya yang licik. Ia harus berusaha membangkitkan kemarahan anak-anak Semangkak sebelum ia berhasil dikalahkan. Dengan demikian la tidak akan terlampau terhina oleh kekalahan itu. Ia tidak memikirkan akibat apa yang akan dapat timbul dari kelicikannya itu.

Sesaat berikutnya Wita masih berkelahi. Meskipun ia selalu terdesak mundur, namun ia ingin membuat kesan, bahwa ia sengaja menjauhi lawannya. Setiap kali ia siap untuk menyerang, tetapi serangan itu diurungkannya.

Melihat sikap Wita, Sekar Mirah menjadi termangu-mangu. Ia memang tidak ingin menghinakan anak Semangkak itu dihadapan kawan-kawannya dengan berlebih-lebihan. Ia tidak ingin membuat Wita semakin mendendam. Karena itu, iapun mengurangi tekanannya dan mencoba mengerti maksud lawannya.

Tetapi keadaan itu telah dimanfaatkan oleh Wita yang kemudian meloncat surut sambil berkata "Ternyata tidak ada untungnya aku berkelahi melawan perempuan."
Sekar Mirahpun terhenti pula Dengan dahi yang berkerut-merut ia memandang Wita dengan tajamnya. Namun ia tidak akan menyangka sama sekali kalau Wita kemudian berteri'ak "He anak-anak Semangkak. Aku tidak mau berkelahi lagi dengan perempuan. Beberapa langkah lagi aku pasti akan dapat menjatuhkannya. Tetapi aku tentu akan ditertawakan orang. Jika aku menang, memang tidak akan ada seorangpun yang mengagumi, tetapi jika aku mengalah, disangkanya aku dapat dikalahkan oleh perempuan. Apalagi jika aku benar-benar kalah. Kali ini aku masih mempunyai belas kasihan kepadanya. Aku sadar, jika gadis itu aku bawa ke

Semangkak, akibatnya tidak akan baik baginya dan bagi kita sendiri. Karena itu, jangan hiraukan dia, cari Swandaru sampai ketemu. Kalau perlu, bakar saja rumah ini.”

“Tunggu” Sekar Mirah yang mendengar kata-kata Wita itu terkejut. Bahkan Ki Demang dan bebahu dari kedua Kademangan itupun terkejut pula “kau licik. Kau kalah, tetapi kau tidak mau mengakui karena kau ingin mengingkari perjanjian yang sudah kita setujui bersama. Semula aku masih mempunyai harga diri.”

“Aku masih mempunyai harga diri. Karena itu aku tidak mau berkelahi melawan perempuan.”

“Tidak. Mari kita teruskah. Kita tepati perjanjian kita. Kalau perlu, kita yakini kemenangan yang terjadi. Kita berkelahi dengan senjata. Kita tentukan siapa yang mati diantara kita. Dengan demikian tidak akan ada yang dapat ditipu lagi, siapa yang sebenarnya kalah dan menang.

Tantangan Sekar Mirah itu benar-benar mendebarkan jantung. Agaknya gadis itu benar-benar telah kehilangan kesabaran. Ia merasa telah diingkari oleh anak Semangkak itu.

Sehingga dengan demikian usahanya untuk mencapa penyelesaian tanpa menimbulkan korban tidak dapat dilakukannya. Bahkan Wita telah dengan licik menghindari akhir dari perkelahian ini

Kemarahan itu tidak dapat ditahankannya lagi, sehingga karena Wita masih termangu-mangu, Sekar Mirah mendesaknya “Ayo. Kita tegaskan. Siapa yang kalah dan siapa yang menang dengan taruhan nyawa. Tidak saja taruhan wadagku dan sikap jantanmu.”

Wita masih termangu-mangu. Namun ternyata bahwa ia benar-benar seorang anak muda yang licik, sehingga dengan tidak malu-malu sama sekali ia menjawab “Aku tidak peduli, tetapi berkelahi dengan perempuan benar-benar telah merendahkan derajatku.” Lalu katanya kepada kawan-kawannya “Ayo, jangan hiraukan perempuan kesurupan itu. Kita cari Swandaru. Tetapi kalau perempuan itu menghalangi, terserah kepada kalian. Apakah kalian akan menangkapnya beramai-ramai atau akan melumpuhkannya, terserah kepada kalian.”

Darah Sekar Mirah serasa mendidih karenanya. Jika saat itu ia membawa pedang, maka ia pasti sudah mencabut pedangnya. Tetapi karena la tidak menduga, bahwa lawannya adalah orang yang licik, maka ia tidak bersenjata karenanya.
Dalam kekalutan itu Sekar Mirah teringat kepada gurunya. Tentu gurunya tidak akan mengijinkan jika ia mempergunakan senjata. Apalagi senjata tongkat berkepala tengkorak itu. Namun ia mengharap juga gurunya berbuat sesuatu untuk meredakan suasana. Atau bahkan memerintahkannya berrtempur sama sekali.

Sekar Mirah tahu bahwa dihalaman rumahnya ada dua orang tua yang pasti tidak akan terlawan. Kiai Gringsing dan Sumangkar. Ia tahu pula bahwa kedua Demang dan bebahu kedua Kademangan itu pasti tidak akan membiarkan anak-anak Semangkak itu berbuat liar. Selain mereka masih ada juga Swandaru, Agung Sedayu dan beberapa orang anak muda Sangkal Putung yang terpilih didalam kandahg.

Tetapi Sekar Mirahpun tahu, bahwa bukan penyelesaian dengan cara itulah ysng dikehendaki. Namun demikian, apabila keadaan memaksa, apaboleh buat.

Dalam pada itu wajah-wajah anak Semangkak telah menjadi tegang, seperti wajah Ki Demang dan bebahu dari kedua Kademangan itu. Bahkan Ki Jagabaya dari Semangkak sendiri telah menjadi gelisah dan Sesekali menatap wajah Ki Demang di Semangkak, seolah-olah menunggu jatuhnya perintah.

Dalam ketegangan itu sekali lagi terdengar suara Wita “Ayo, jangan termangu-mangu. Kita sudah memutuskan untuk mengambil Swandaru, apapun yang akan terjadi.”

Swandaru sendiri telah menjadi gemetar. Bukan karena ketakutan Tetapi kemarahan yang menghentak-hentak dadanya, hampir tidak tertahankan lagi jika setiap kali Agung Sedayu tidak menggamitnya. Hampir saja ia meloncat turun dari riahan yang rendah itu. Namun Agung Sedayu masih berhasil mencegahnya. Tunggu. Kita lihat perkembangan keadaan."

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung itu digetarkan oleh suara tertawa yang berkepanjangan. Semua orang yang berada dihalaman itu berpalitjg. Didalam keremangan cahaya pelita, seseorang naik kependapa sambil tertawa, diiringi oleh beberapa anak muda yang kemudian berdiri saja ditangga. Bersama mereka telah datang pula ayah Wita dan adiknya yang masih kecil itu.

Dada Wita berdesir melihat kehadiran mereka. Ia tidak segera mengetahui maksud kehadiran orang yang tertawa itu, apalagi bersama ayah dan adiknya.

Ki Demang di Semangkak serta bebahunya berdiri termangu-mangu sambil menahan gelora didada masing-masing.

"Orang itulah yang telah membuat onar" bisik Ki Jagabaya ketelinga Ki Demang.
"Ya, ialah yang telah mengajari anak-anak Semangkak berkelahi. Kehadirannya akan menambah keruh suasana. Jika Ia membela anak yang telah dilatihnya itu, suasana akan bertambah buruk. Apalagi ia membawa beberapa orang anak muda pula, yang agaknya justru lebih matang dari anak-anak ini."

"Ya. Mereka adalah murid-muridnya terdekat."

Ki Demang di Semangkak menjadi semakin tegang.

Tetapi ia sudah bertekad untuk mencegah kegilaan anak-anak muda Kademangannya. Apapun yang akan terjadi dan apapun yang akan dikatakan orang atasnya, ia tetap akan berkelahi melawan anak-anak yang sudah tidak dapat dicegahnya dengan kata-kata. Ia yakin bahwa orang-orang Sangkal Putung itupun pasti akan membantunya, meskipun Ki Demang di Semangkak ita menjadi heran, kenapa anak-anak-muda Sangkal Putung tidak seorangpun yang nampak. Menilik kemampuan Sekar Mirah, seorang gadis, maka kemampuan anak-anak mudanya pasti akan menggetarkan jantung. Tetapi Ki Demangpun menduga, bahwa anak-anak itu dengan sengaja telah disingkirkan sekedar untuk menghindari bentrokan. Bukan karena anak-anak Sangkal Putung menjadi ketakutan dan bersembunyi.

Suara tertawa Itupun semakin mereda. Bahkan kemudian berhenti dengan tiba-tiba. Sambil bertolak pinggang orang itu kemudian bertanya "He, mana Wita?"

Wita berdiri termangu-mangu ditempatnya.

"Ha, jangan bersembunyi. Kemari. Kemari." Wita masih berdiri mematung ditempatnya.

"Wita, kemari. Ini ayahmu mencarimu." Wita sama sekali tidak beranjak.

"Ternyata kau benar-benar seorang anak muda yang berani. Kau tidak mau dihinakan oleh Swandaru, dan sekarang kau datang untuk menuntut balas."

Kata-kata itu benar-benar telah menegangkan jantung Swandaru yang meskipun amat-lamat, dapat mendengarnya juga. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu menggamitnya.

"Aku bunuh orang gila itu" desis Swandaru.

"Tunggu" sahut Agung Sedayu.

Dalam pada itu orang yang berdiri dibibir pendapa berkata lagi "Tetapi sayang, bahwa kau bukan seorang laki-laki jantan. Kau hanya berani melakukan pembalasan beramai-ramai seperti nonton wayang beber. Tetapi kau tidak berani menengadahkan dadamu" orang itu berhenti sejenak, lalu "apalagi setelah aku melihat kekalahanmu dari Sekar Mirah. Aku menjadi sangat malu."

Wajah Wita. menjadi merah padam. Dengan serta-merta ia menjawab "Aku belum kalah."

Orang itu tertawa meledak sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Katanya ketika suara tertawanya mereda. "Kau dapat menipu adikmu yang kecil itu. Tetapi kau tidak dapat menipu aku. Kau kalah. Kalah mutlak" tiba-tiba suaranya meninggi dan bersungguh-sungguh "Wita, aku tidak malu karena kau kalah. Adalah wajar kalau kau kalah, kalah karena bekalmu terlampau sedikit dibandingkan dengan gadis itu. Tetapi yang membuat aku sangat malu adalah bahwa kau justru tidak mau mengakui kekalahan itu" Lalu suaranya bertambah keras, bahkan membentak-bentak "Ternyata kau sudah gila. Kau sama sekali tidak dapat dianggap seorang yang baik didalam segala hal. Selagi kau sudan kalah mutlak, kau masih mengelak, dan menganjurkan membakar rumah ini. Itu gila, gila sekali" ia berhenti sejenak. Suaranya menjadi bergetar, karena ia berusaha menahan perasaannya yang meluap-luap."Kedatanganmu ke Sangkal Putung bersama tikus-tikus dungu itu sudah membuat aku sangat kecewa. Itukah hasil yang kalian peroleh dari ajaran-ajaan olah kanuragan yang aku berikan? Aku mengakui, bahwa aku tidak menilik kau seorang demi seorang dari segi sikap dan sifat. Tetapi bukan maksudku agar kau memusuhi tetangga-tetangga Kademangan dengan sikap yang bodoh" orang itu berhenti sejenak, lalu "kalian membuat aku kehilangan kesempatan untuk menang kali ini. Ketika ayah Wita menyusul aku diperjudian, aku sebenarnya sedang berada diatas angin. Aku sedang menan jak mendekap kemenangan demi kemenangan. Tiba-tiba saja aku harus berhenti. Dan tentu aku kehilangan kesempatan. Jika aku mulai lagi, mungkin aku akan kalah" lalu suaranya tampir berteriak "Kalianlah yang gila. Wita dan kawan-kawannya itu sudah gila. Aku tidak dapat adbmcadangan.wordpress.com memberikan kalian mencoba mengganggu Sangkal Putung. Karena itu aku korbankan kemenangan-kemenangan yang akan aku dapatkan dari perjudian itu. Aku tidak ingin melihat atau mendengar kebodohan kalian. Meskipun aku penjudi, pemabuk, penyabung ayam, tetapi aku tidak mau bersikap licik dan pengecut. Dan kalian adalah anak-anak yang paling bodoh diseluruh muka bumi. Kenapa kalian tidak pernah berpikir kenapa kalian tidak menjumpai seorang anak mudapun dari Sangkal Putung? Alangkah bodohnya. Alangkah sombongnya kalian dan olak kalian memang sudah membeku. Aku adalah bekas seorang prajurit. Karena umurku aku tidak lagi berada dikesatuanku. Aku pernah ikut bertempur melawan Tohpati di Sangkal Putung dibawah pimpinan Ki Widura dan Ki Untara. Kalau anak-anak Sangkal Putung ingin melawan, kalian dapat ditumpas seperti pasukan Tohpati. Mengerti ? Mengerti ? He ?" orang itu telah berteriak-teriak tidak menentu karena kemarahan yang memuncak. Dan tiba-tiba saja suaranya merendah "Ayo… kalian kembali ke Semangkak. Wita sudah membuat perjanjian, jika ia kalah dari Sekar Mirah, kalian akan dibawanya kembali. Dan Wita sudah kalah. Mutlak. Tiga Wita bersama-sama tidak akan menang atas Sekar Mirah. Ayo, cepat pulang, alau aku akan memukul kalian seorang demi. seorang."

Ketika orang itu berhenti berbicara, maka halaman itu tiba-tiba saja menjadi sepi. Semua mata terpancang kepadanya dan kepada anak-anak muda yang berdiri ditangga dihadapannya.

Karena tidak ada seorangpun yang berbicara maka bekas prajurit itu pulalah yang memecah kesenyapan "Kenapa kalian berdiri bingung disitu. Ayo pulang, kataku. Aku datang bersama kawan-kawanmu yang masih dapat berpikir jernih dan tidak mau bersama kalian berbuat gila di Sangkal Putung ini. Apakah aku harus memaksa dengan kekerasan atau aku akan membiarkan kalian menjadi endog pangamun-amun di Sangkal Putung, karena orang-orang dan anak-anak muda di Sangkal Putung menjadi muak melihat kebodohan kalian ?

Anak-anak muda itu masih termangu-mangu.

"Aku akan menghitung sampai tiga. Satu, dua…" Ternyata anak-anak muda Semangkak itu mulai bergerak surut tanpa mereka sadari Bahkan Witapun mundur selangkah. Lalu, bekas prajurit itu melanjutkan "Tiga."

Seperti air surut, anak-anak muda Semangkak itu bergerak. mundur. Namun mereka masih mendengar bekas prajurit itu berkata "Nah, bagus. Kita pulang bersama-sama. Ikuti aku. Kalau ada yang berani berbuat sesuatu, aku patahkah tangannya” Lalu orang itu berpaling kepada bebahu Kademangan Sangkal Putung dan Semangkak “Maaf Ki Demang berdua. Biarlah aku giring kambing-kambing bodoh ini kembali ke Semangkak. Mereka sudah merampas kesempatanku untuk menang lebih banyak. Jika aku kembali teperjudian, mungkin aku akan kalah. Seandainya ayah Wita tidak mencari aku dan aku tidak perlu meninggalkan perjudian, mungkin besok aku sudah menjadi serang yang kaya raya.”

“Terima kasih atas pengorbananmu” jawab Ki Demang di Semangkak “Mudah-mudahan anak-anak asuhanmu itu tidak menjadi bengal lagi.”

“Aku akan mengawasinya baik-baik.” Demikianlah maka bekas prajurit itu telah menggiring anak-anak Semangkak kembali ke Kademangan mereka. Mereka tidak dapat berbuat lain daripada mematuhi perintah itu. Bagaimanapun juga mereka harus memperhitungkan jumlah lawan mereka yang semakin banyak. Dan lawan yang terutama adalah kawan-kawan mereka sendiri dari Semangkak yang justru mereka segani bersama bekas prajurit yang selama ini mereka anggap sebagai guru mereka.

Dengan dada yang berdebar-debar anak Semangkak itu melangkah perlahan-lahan meninggalkan Kademangan. Apapun yang bergejolak didalam hati, namun mereka harus kembali ke Semangkak.

Wita yang berjalan dipaling depan menundukkan kepalanya. Iapun harus mundur meskipun hatinya sebenarnya memberontak. Ia ingin melihat Kademangan Sangkal Putung menjadi bosah baseh dan menemukan Swandaru yang bersembunyi ketakutan. Ia ingin mengikat anak yang gemuk bulat itu dan memukuli perutnya dan pipinya yang gembung.

Tetapi pengasuhnya didalam olah kanuragan telah mencegahnya dan menggiring mereka kembali dengan kecewa.

“Kami gagal kali ini” desis Wita “orang itu menggagalkan rencana yang sudah kami susun baik-baik.”

Kawannya tidak menyahut. Tetapi kawannya itu sudah mulai ragu-ragu, jika seandainya niat itu diteruskan, apakah tidak akan timbul akibat-akibat lain yang lebih buruk.

Sebenarnyalah memang ada beberapa tanggapan dari anak-anak muda Semangkak itu. Ada yang berkata didalam hatinya “Untunglah bahwa segala sesuatunya belum terlanjur.” Tetapi ada yang mengumpat “Gila orang itu. Kenapa kami dcegahnya ? Jika tidak, kami akan mendapatkan umpan yang menyenangkan sekali. Seekor kelinci gemuk dan seorang gadis cantik sekaligus. Jika kami beramai-ramai menangkapnya, menyeretnya ke Semangkak, tidak akan ada yang menyalahkan kami.” Meskipun timbul juga persoalan didaiam hatinya. “Bagaimana jika anak-anak Sangkal Putung marah dan menyusulnya ?”

“Persetan” dijawabnya sendiri jika anak-anak Sangkal Putung mempunyai keberanian, ia pasti sudah menyongsong kedatangan kami karena mereka pasti sudah mendengar sebelumnya. Jagabaya Sangkal Putung itu pasti sudah memberitahukan kepada anak-anak Sangkal Putung, dan mereka hanya berani bersembunyi. Adalah omong kosong bahwa mereka ikut bertempur melawan pasukan Tohpati saat itu.”

Namun belum lagi angan-angannya itu berakhir, anak-anak muda Semangkak yang sudah sampai dipintu gerbang Kademangan induk, terkejut bukan kepalang ketika mereka melihat beberapa orang anak muda berdiri didalam kegelapan. Mereka hanya melihat bayangan mereka dibawah cahaya lampu minyak diemper gardu.

“Gila, ada juga anak muda yang berani menampakkan diri” desis Wita didalam hati. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Diujung belakang iring-iringan anak-anak Semangkak itu terdapat pengasuhnya didalam olah kanuragan, dan kawan-kawannya dari Semangkak yang memang agak mereka segani. “Jika tidak ada mereka, anak-anak Sangkal Putung yang ada digardu itu dapat menjadi sasaran yang menyenangkan setelah kami dikecewakan habis-habisan.”

Wita hanya dapat menggeretakkan giginya. Tetapi rasa-rasanya tangannya memang menjadi gatal. Bahkan ia berkata kepada diri sendiri “Apaboleh buat. Apakah aku dapat menyeret salah seorang dari mereka tanpa ribut-ribut?’

Namun ternyata anak-anak muda Sangkal Putung yang melihat iring-iringan itu lewat, segera menymgkir menepi, Mereka meloncati parit diluar padukuhan dan berdiri diseberang parit.

Tetapi, dada anak-anak Semangkak itu tiba-tiba bergetar dahsyat sekali. Ketika mereka keluar dari padukuhan itu, barulah mereka melihat suatu kenyataan tentang anak-anak muda Sangkal Putung. Yang berdiri diluar padesan, diseberang parit itu, bukannya sekedar anak-anak muda yang dilihatnya pada cahaya lampu minyak digardu disudut halaman, sehingga apabila timbul niat salah seorang dari mereka untuk membakar gardu itu, maka niat itu harus dipikirkannya berulang kali

Ketika mereka mula-mula memandang kedalam gelap, setelah mereka melintasi sinar pelita digardu, mereka menjadi termangu-mangu Seakan-akan mereka melihat tanaman disawah, diluar padesan itu tumbuh demikian rapatnya setinggi tubuh manusia. Bahkan hampir seperti sebuah dinding yang membujur disebelah parit.
Namun kemudian barulah dapat mereka lihat dengan jelas, setelah merekapun ada dibulak itu. Yang mereka lihat sama sekali bukan tanaman jagung raksasa yang rapat berhimpit-himpitan, bukan pula sebuah dinding batu dipinggir parit, tetapi yang mereka lihat adalah anak-anak muda Sangkal Putung yang berdiri berjajar rapat disebelah menyebelah jalan.

Darah anak-anak muda Semangkak itu bagaikan berhenti mengalir. Mereka tidak dapat mengirakan, berapa jumlah anak-anak muda Sangkal Putung itu. Mungkin empat atau lima kali lipat jumlah mereka.

Tetapi ternyata anak-anak muda Sangkal Putung itu tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya. berdiri saja seakan-akan membeku.

Ketika anak-anak Semangkak menyadari bahwa disebelah menyebelah mereka berdiri anak-anak Sangkal Putung dalam jumlah yang tidak mereka duga, terasa betapa kecutnya hati mereka. Anak-anak bengal yang semula membusungkan dada, menjadi semakin berkerut melihat kenyataan itu. Mereka mulai ragu-ragu sejak seorang gadis bernama Sekar Mirah dengan mudahnya berhasil mengalahkan anak-anak muda Semangkak yang mereka anggap anak-anak terbaik dikalangan mereka. Apalagi kini mereka melihat anak-anak mudanya dalam jumlah yang tidak dapat mereka perkirakan.

Wita sendiri yang berjalan didepan rasa-rasanya hampir tidak lagi dapat mengangkat kakinya. Kakinya itu seakan-akan menjadi berat, dan meskipun ia melangkah terus, tetapi seakan-akan ia tidak bergerak maju. Setiap kail ia memandang dengan sudut matanya, masih saja dilihatnya bayangan hitam yang berderet diseberang parit.

“Gila, mereka memang gila” ia menggeram didalam hatinya. Namun ia dapat juga berpikir “Jika Seorang gadis dapat mengalahkan aku, apa saja yang dapat dilakukan oleh anak-anak muda Sangkal Putung itu ?”

Wita terkeiut ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara dibelakang iring-iringan anak-anak Semangkak itu ”Ha, ternyata dugaanku benar. Anak-anak Sangkal Putung yang sekarang masih seperti anak-anak mudanya pada masa-masa Tohpati ada dimulut gerbang Kademangan kalian. He. apakah masih ada diantara kalian yang mengenal aku?”

Tidak terdengar jawaban.

“Siapakah yang masih mengenal aku ? Dimana Swandaru ?”

Baru kemudian terdengar jawaban “Ia berada dl-rumahnya.

“Dirumahnya Jadi ia berada di Kademangan ?”

“Ya. Ia sudah siap melindungi rumahnya jika terjadi sesuatu bersama Agung Sedayu.”

“Maksudmu adik Senapatl Untara?”

“Ya, bersama gurunya dan guru Tohpati.”

“He gila kau. Gurunya dan guru Tohpati ?”

“Ya, Kiai Gringsing dan paman guru Tohpati, Sumangkar.”

“Bukan main, bukan main” bekas prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Lalu ”Terima kasih atas kebaikan hati kalian. Ternyata kalian bersikap cukup dewasa. Kalian tidak terpancing oleh kebodohan anakku ini. Dan kalian telah menang tanpa mengalahkan kami.”

Anak-anak muda Sangkal Putung itu tidak menjawab. Namun terdengar anak muda yang lain berkata “Selamat jalan mudah-mudahan hal yang serupa tidak terulang lagi.”

“Terima kasih. Terima kasih. Aku akan menjaganya. Seharusnya aku menang diperjudian malam ini. Hari ini adalah hari yang paling baik bagiku. Tetapi lewat tengah malam. kabegjan itu sudah beralih pada orang lain.” lalu iapun mengumpat “anak setan. Kalian sudah mengganggu Kemujurunku malam ini.”

Anak-anak Semangkak itu berjalan sambil menundukkan kepalanya. Hati mereka memang sudah berkerut. Dan mereka tidak berani memandang wajah-wajah anak Sangkal Putung meskipun didalam kegelapan.

Ternyata bahwa anak-anak Sangkal Putung yang berdiri memanjang dipinggir jalan itu cukup banyak. Rasa-asanya pagar itu tidak habis-habisnya sampai ketengah bulak. Dan rasa-rasanya kaki anak-anak muda Semangkak itu semakin lama menjadi semakin berat. Mereka yang berdiri dipinggir jalan tidak sekedar anak-anak dari induk Kademangan saja, tetapi juga dari padukuhan-padukuhan lain di Kademangan Sangkal Putung. Susunan tata hubungan anak-anak muda Sangkal Putung yang dibentuk sejak Tohpati masih berada dihadapan hidung mereka, temyata masih memungkinkan mereka bergerak cepat dan teratur. Meskipun mereka berkumpul dalam jumlah yang besar, tetapi mereka tetap terkendali oleh pemimpin kelompok yang harus bertanggung jawab kepada Swandaru.

Demikianlah, ketika Wita berhasil mencapai ujung dari pagar manusia itu, tiba-tiba langkahnya menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya ia sudah terlepas dari hisapan tanah disepanjang jalan, dan terasa kakinya menjadi semakin ringan. Demikian pula kawan-kawannya yang lain. Mereka berjalan semakin cepat, bahkan seolah-olah mereka telah berlari-lari kecil.

Dengan kepala tunduk mereka mau tidak mau harus meresapi suatu pengalaman baru didalam hidup. Mau tidak mau mereka harus mulai menilai kembali perbuatan yang baru saja mereka lakukan. Terlebih-lebih Wita. Meskipun mula-mula ia berusaha untuk mencari alasan yang dapat menyenangkan hatinya sendiri, namun akhirnya ia jatuh kedalarn suatu pengakuan, bahwa perbuatan yang baru saja dilakukan adalah perbuatan yang bodoh.

Kini hatinya menjadi berdebar-debar. Pengasuhnya itu pasti akan marah-marah tiada terkirakan. Mungkin ia benar-benar akan memukuli anak-anak muda itu seorang demi seorang. Atau bahkan tidak mau lagi mengajari mereka dengan olah kanuragan. Jika danikian maka kawan-kawannya itu pasti akan mulai menyalahkannya, karena ia adalah sumber dari peristiwa ini.

Sejenak Wita yang gelisah itu berpaling. Dilihatnya kawan-kawannya berjalan dengan kepala tunduk pula.

Demikianlah maka anak-anak muda itu berjalan semakin cepat tanpa berbicara lagi yang satu dengan yang lain. Yang masih terdengar bergeremang adalah bekas prajurit yang berjalan bersama beberapa anak muda yang tidak mau membantu Wita. Karena setiap kali bekas prajurit itu masih saja berkata — Aku kehilangan kesempatan. Jika aku menang dan meniadi kaya, kalian akan aku belikan sepasang ayam yang paling baik. Ayam-ayam itu akan bertelur dan menetas menjadi banyak Kalian dapat menjualnya dan membeli kambing"

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi beberapa orang dtantara mereka hanya tersenyum saja.

Sepeninggal anak-anak Semangkak, maka para bebahu Semangkakpun segera minta diri. Seperti juga ayah Wita, maka para bebahu Kademangan Semangkak itupun minta maaf atas segala kelalaian mereka mengurusi anak-anak itu.

"Kami akan berusaha lebih baik lagi dimasa datang" berkata Ki Demang di Semangkak "kami menjadi iri melihat, bagaimana kalian disini berhasil menguasai anak-anak muda kalian."

"Anak-anak muda itu sendiri bersedia membantu kami. Mereka berusaha mengendalikan diri masing-masing" sahut Ki Demang di Sangkal Putung "tetapi itu bukan berarti bahwa tidak ada persoalan sama sekali disini"

"Tetapi aku melihat Kademanganmu selalu tenang."

"Kadang-kadang ada juga gelombang-gelombang kecil didalam tata pergaulan. Tetapi justru perjuangan untuk mempertahankan Kademangan ini dari kehancuran itulah yang telah mengikat anak-anak kita. meskipun ada juga yang berusaha melupakannya seolah-olah hal itu tidak pernah terjadi."

"Salah" desis Ki Demang di Semangkak "kalian yang sudah mempunyai kesempatan yang baik harus tetap memelihara kesadaran itu. Kesadaran atas pengorbanan yang pernah kalian berikan untuk mempertahankan Kademangan ini dari kehancuran. Kami yang meskipun juga mengalami tetapi tidak sedahsyat Sangkal Putung, telah terlanjur kehilangan ikatan itu. Dan ini adalah kesalahan kami yang terbesar."

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya.
"Perjuangan itu adalah puncak perjuangan bagi kalian. Yang dapat kita lakukan sekarang adalah akibat dari perjuangan kalian dibantu oleh prajurit Pajang."

"Setiap masa mempunyai puncak-puncak perjuangan masing-masing, yang merupakan mata rantai perjalanan sejarah Kademangan ini menjelang masa depan yang baik. Setiap masa menyimpan kemungkinan yang sama dan setaraf dalam pembentukan wajah Kademangan ini. Namun yang satu tidak boleh bertentangan dengan yang lain. Yang kemudian tidak boleh menghapuskan nilai-nilai yang hakiki yang pernah dicapai sebelumnya, apalagi jika diingat korban-korban yang pernah jatuh. Tentu mereka tidak akan merelakan dirinya menjadi korban tanpa suatu keyakinan atas tujuan perjuangannya. Itulah yang kita kenang. Dan tujuan itu tidak boleh menyimpang. Sekarang dan seterusnya"

Ki Demang di Semangkak dan bebahunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya "Aku akan berusaha. Kami di Semangkak pernah mengalaminya juga meskipun tidak sebesar Sangkal Putung. Tetapi itu bukan berarti bahwa kami sekarang dapat berbuat sekehendak hati. Dan inilah yang sudah terjadi didaerah kami. Tuak, judi, sabung ayam dan semuanya yang sama sekali tidak pernah dibayangkan akan berkembang sampai demikian luasnya."

"Dan yang tidak pernah dibayangkan oleh siapapun juga disaat-saat kita menggenggam senjata dipeperangan" tiba-tiba terdengar suara lain dibelakang mereka.

Ketika mereka berpaling. dilihatnya Swandaru datang diikuti oleh Agung Sedayu.

“O, kau” desis Ki Demang di Semangkak “dimana kau selama ini? Adikmu telah membuat kami semuanya kagum. Meskipun ia seorang gadis, namun tindakannya yang tepat hampir menentukan. Kelicikan sebagian anak-anak muda Semangkak itu akhirnya dapat diatasi oleh guru mereka sendiri.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia berpaling memandang Sekar Mirah yang duduk ditangga pendapa. Sambil tersenyum ia berkata “Kau tentu kecewa bahwa anak-anak muda itu tidak berhasil mengalahkan kau.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya.

“Aku juga ikut berharap agar salah seorang dari mereka dapat menang atasmu, dan kau akan ikut berani dengan mereka.”

Sekar Mirah menjadi tegang sejenak. namun kemudian tangannya meraba-raba dibawah kakinya. Ketika terpegang olehnya sebutir batu maka batu itupun segera dilemparkan kepada kakaknya sambil berkata “Kaulah yang membuat gara-gara.”

“Eh, jangan” Swandaru sempat menghindar. Ketika Sekar Mirah mencari batu berikutnya, Swandarupun segera berlindung dibalik ayahnya yang sedang berdiri berhadapan dengan Ki Demang Semangkak.

“Sst, ketegangan didada kami masih belum mereda” berkata Ki Demang “jangan bergurau. Ki Demang di Semangkak masih ada disini.”

“O” Swandaru menganggukkan kepalanya sambil berkata “aku melihat semuanya dari dahan pohon disebelah halaman.”

Ki Demang di Semangkak mengerutkan keningnya. Didalam kegelapan ia melihat beberapa anak muda berdiri termangu-mangu.

“Ternyata bahwa kalian mampu mengendalikan diri. Perjuangan yang berat dimasa lewat itu membuat kalian benar-benar menjadi anak muda yang masak. Yang bertanggung jawab.”

“Ah, Ki Demang memuji.” sahut Swandaru “tidak semua anak-anak muda Semangkak mudah dibakar oleh api perasaan sendiri. Tetapi karena jumlah mereka yang dewasa lebih sedikit dari mereka yang sedang bergulat dalam pembentukan pribadi itu ternyata bahwa mereka tampaknya justru tersisih.”

Demikianlah, sejenak kemudian Ki Demang di Semangkakpun minta diri kepada Ki Demang di Sangkal putung. Bersama beberapa orang bebahu yang lain iapun kemudian meninggalkan halaman Kademangan. Tetapi agaknya Ki Demang Sangkal Putung tidak melepaskannya begitu saja. Maka diantarkannya Ki Demang itu sampai lepas dari padukuhan induk Sangkal Putung.

Didepan regol, kedua Demang itu mengerutkan keningnya. Mereka masih menjumpai anak-anak muda Sangkal Putung diluar padesan berdiri berjajar disebelah menyebelah jalan.

“Apa yang terjadi?” Ki Demang Sangkal Putung bertanya dengan cemas.
Namun jawab salah seorang dari anak-anak muda itu membuatnya menarik nafas lega “Tidak ada apa-apa Ki Demang.”

“Jadi, darimanakah kalian ?” bertanya Ki Demang di Semangkak.

“Kami baru datang menyingkirkan diri.”

“O” Ki Demang di Semangkak mengangguk-anggukkan kepalanya “terima kasih atas kebaikan hati kalian. Kalian telah menghindari benturan yang dapat terjadi.”

Anak muda itu tidak menyahut. Ia hanya tersenyum saja.

“Aku minta diri” berkata Ki Demang di Semangkak kepada anak-anak muda itu “mudah-mudahan persoalannya tidak akan terulang lagi. Aku minta maaf.”

“Mudah-mudahan Ki Demang” sahut anak-anak muda itu.

Ki Demang di Semangkak dan beberapa orang Semangkak yang lain itupun segera meninggalkan Sangkal Putung. Ternyata mereka telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengendalikan anak mudanya. Bahkan ayah Wita yang hampir saja melepaskan anaknya yang tidak dapat diaturnya lagi, untuk kali yang terakhir berusaha menghindarkan benturan antara anak-anak Semangkak dan Sangkal Putung.

Meskipun demikian kadang-kadang tumbuh juga dihati Demang di Semangkak, bahkan para bebahu yang lain yang hampir-hampir tidak dapat menahan kejengkelannya terhadap anak-anak mereka sendiri pendirian “Jika anak-anak Semangkak itu sudah menjadi babak belur oleh anak-Sangkal Putung, barulah mereka akan jera.”

Dalam pada itu, sepeninggal para bebahu Kademangan Semangkak, Ki Demang di Sangkal Putung berbisik kepada Swandaru “Apa kerja anak-anak itu diluar regol ? Apakah mereka dengan sengaja memancing persoalan atas Semangkak yang justru sudah berhasil didorong keluar dari Kademangan ini?”

Swandaru menarik natas dalam-dalam. Jawabnya “Mereka tidak berbuat apa-apa ayah.”

“Tetapi kenapa mereka berada disitu ? Dalam keadaan yang panas, sesuatu masih mungkin terjadi. Bukankah aku minta kau menyingkirkan anak-anak itu ?”

“Aku memang sudah menyingkirkan mereka. Tetapi bagaimana jika terjadi sesuatu ? Aku memang minta mereka tidak pergi terlampau jauh.”

Namun Ki Demang memotong “Dan kau memang meminta kepada mereka agar mereka berdiri berderet-deret jika anak-anak Semangkak itu kembali meninggalkan Sangkal Putung. Kau ingin mengatakan kepada mereka bahwa sebenarnya anak-anak muda Semangkak itu sama sekali tidak ada arti apa-apa bagi anak-anak muda Sangkal Putung. Kau ingin mengatakan. Jika kami mau, kalian akan dapat kami hancurkan. Bukankah begitu ?”

Swandaru tidak menyahut.

“Permainanmu termasuk berbahaya Swandaru masih juga tidak dapat melepaskan perasaanmu sama sekali. Disatu pihak kau menyingkirkan anak-anak muda itu agar tidak terjadi benturan, tetapi dilain pihak, kesombongan masih saja belum dapat kau tekan sedalam-dalamnya. Kau masih tidak mau disebut, bahwa anak-anak muda Sangkal Putung lari. Bukankah begitu?”

Swandaru masih belum menyahut. Kepalanya tertunduk semakin dalam.

“Bayangkan. Kau mengumpulkan anak-anak muda sekian banyaknya, jika terjadi sesuatu, anak-anak Semangkak itu pasti akan babak belur. Jika sudah terpercik setitik api pertengkaran, kau tidak akan dapat mencegahnva lagi. Dan jika akibatnya terlampau berat bagi anak-anak Semangkak, maka anak-anak yang lain, yang sebenarnya tidak ikut-ikutan, akan menjadi sakit hati juga. Bagaimanapun juga mereka adalah kawan-kawan sepermainan. Bahkan mungkin mereka akan berusaha berbuat sesuatu untuk menghapuskan sakit hati mereka itu.”

Swandaru mengangguk-angguk keeil. Dipandanginva anak-anak muda Sangkal Putung yang masih berkeliaran diluar regol.

“Nah, akan kau suruh kemana mereka sekarang. Tentu ada sesuatu yang tersimpan didalam dada dan masih belum tersalur. Mereka tidak akan puas berdiri saja dipinggir desa, kemudian pulang tanpa berbuat apa-apa."

Swandaru menjadi bingung. Ditatapnya waiah Agung Sedayu sejenak, seolah-olah la ingin bertanya "Bagaimana sebaiknya ?"

Tetapi Agung Sedayu ternyata menyesali pula sikap Swandaru yang seolah-olah bermain-main dengan api disamping seonggok jerami yang basah karena minyak.

"Lalu apakah yang sebaiknya kita kerjakan ayah ?" bertanya Swandaru kemudian.

Ki Demang di Sangkal Putung termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak akan dapat membiarkan anak-anak itu begitu saja dan bubar dengan sendirinya. Karena itu, maka katanya kepada Swandaru "Suruhlah mereka bubar. Tetapi kau harus berusaha agar anak-anak itu tidak kecewa setelah berdiri saja tanpa berbuat apa-apa."

"Jadi bagaimana ?"

"Mereka harus berada digardu-gardu dipadukuhan mereka masing-masing. Katakan kepada mereka, bahwa keadaan sudah akan mereda dengan perlahan-lahan. Jika tidak ada apa-apa lagi, maka kau sendiri akan berkeliling kesetiap gardu."

Swandaru mengerutkan keningnya. Itu berarti bahwa semalam suntuk ia tidak akan dapat tidur, karena ia pergi dari gardu ke gardu. Dari padukuhan ke padukuhan.

Tetapi Swandaru tidak dapat menolak. Ia harus memberikan imbangan, karena anak-anak muda itu telah berkumpul di Kademangan induk untuk sekedar berdiri berjajar di pinggir jalan.

"Untunglah bahwa mereka cukup kuat menahan perasaan" berkata Swandaru didalam hatinya. Baru kini merasa, permainan itu cukup berbahaya. Dan untuk sekedar memanjakan harga dirinya.

"Kenapa kau diam saja Swandaru ?" bertanya ayahnya.

Swandaru mengangguk sambil menjawab "Ya Aku akan menemui mereka."

"Cepat. Aku akan kembali. Para bebahu yang lainpun akan kembali"

Demikianlah maka dengan langkah yang berat Swandaru pergi keluar regol padukuhannya. Atas permintaanya maka Agung Sedayupun mengikutinya pula.

Hati Swandaru menjadi berdebar-debar ketika ia melih-anak-anak muda itu masih utuh dan menunggunya. Agaknnya mereka dengan patuh memenuhi segala pesannya untuk menahan diri jika tidak ada persoalan yang tidak terhindarkan lagi, karena anak-anak Semangkak telah memulai

"Apa yang harus kita lakukan sekarang Swandaru" bertanya salah seorang dari mereka.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya "Pertama-tama kita bersukur bahwa tidak terjadi sesuatu diantara kita dengan anak-anak Semangkak itu."

"Aku berpikir lain" desis seorang dari mereka aku merasa kecewa bahwa mereka tidak berbuat apa-apa. Jika mereka memulainya akan ada alasan bagi kita untuk memukul mereka sampai jera."

"Ya, dan kita ternyata hanya sekedar berdiri saja menjadi makanan nyamuk."

"Tetapi kita sudah berbangga."

“Apa yang dapat kita banggakan.” bertanya seorang yang bertubuh tinggi.

“Kita berhasil menahan perasaan yang bergejolak di dalam dada kita. Itu adalah suatu perjuangan tersendiri. Perjuangan yang paling berat. Yang tidak dapat dilakukan oleh anak-anak muda Semangkak sehingga mereka datang berramai-ramai kemari. Sedang kita yang yakin akan kelebihan dan kemenangan kita, tidak berbuat apapun juga meskipun anak-anak Semangkak itu sudah berada dihadapan hidung kita.

Anak-anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

“Lalu sekarang ?”bertanya salah seorang dari mereka.

“Sebagian dari kuwajiban kita sudah selesai. Mudah-mudahan tidak ada akibat apapun yang menyusul.”

Anak-anak yang lebih muda dari Swandaru menjadi kecewa. Tetapi yang lebih tua dari merekapun kemudian berkata “Marilah kita kembali. Lebih baik tidak terjadi sesuatu daripada kita harus mempersoalkannya sampai berkepanjangan”

“Selanjutnya aku akan memberi kabar kepada kalian” berkata Swandaru kemudian.

“Kabar apa ?” bertanya salah seorang dari mereka

“Aku akan memberikan kabar tentang perkembangan keadaan. Apapun yang akan terjadi, aku akan menemui kalian di-gardu-gardu dipadukuhan kalian.”

“Kau akan mengelilingi Kademangan ?”

“Ya.”

“Semalam suntuk?”

“Ya.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak Kemudian salah seorang bertanya”Kau benar-benar akan mengelilingi Kademangan ini?”

“Ya, kenapa ?” jawab Swandaru” didalam keadaan yang tenang dan aman seperti sekarang, mengelilingi Kademangan adalah suatu tamasya yang menarik. Apalagi dimalam hari. Sedang disaat Kademangan ini berada di ujung kuku Tohpati, aku kadang-kadang harus mengelilingi Kademangan ini dimalam hati.”

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka percaya bahwa Swandaru memang ikut menghayati perjuangan melawan Tohpati seperti beberapa orang anak-anak muda itu. Sedang mereka yang lebih muda saat itu, mengetahui pula, bahwa Swandaru merupakan seorang yang ikut memimpin anak-anak muda Sangkal Putung.

Demikianlah, maka dengan hati yang kecewa, anak-anak muda itu kembali kepadukuhan masing-masing. Meskipun mereka berhasil menahan perasaan namun sebenarnya, sebagian besar dari mereka ingin berbuat sesuatu, ingin membuat anak-anak muda Semangkak itu menjadi jera. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan itu.

Karena itu, mereka melepaskan kekecewaan itu dengan duduk-duduk dan berbaring digardu-gardu. Berbicara, berkelakar dan bahkan ada yang melontarkan tembang macapat keras-keras.

“Kau kawani aku” berkata Swandaru kepada Agung Sedayu.

“Mengelilingi Kademangan ?”

“Ya.”

Agung Sedayu menggelengkan kepala sambil menyahut ”Aku lelah sekali. Pergilah sendiri. Apakah kau takut ?”

“Takut tidak Tetapi seorang diri dimalam begini menyelusur bulak adalah kerja yang menjemukan sekali.”

“Salahmu.”

“Kenapa salahku ?”

“Kau suruh anak-anak itu berkumpul didepan regol.”

“Kalau terjadi sesuatu ?”

“Asal mereka tahu. Dengan kentongan kita dapat memanggil mereka tanpa membuat mereka jemu berdiri dipinggir parit bernyamuk itu.”

Swandaru tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Agung Sedayu sejenak. Tetapi ia tidak mendapat kesan apapun dari wajah yang kosong itu.

“Jadi kau juga menyalahkan aku seperti ayah?” bertanya Swandaru.

“Ya. Barangkali setiap orang di Sangkal Putung menganggap kau salah.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian berkata “Baiklah. Katakanlah aku telah melakukan kesalahan. Tetapi kau harus mau mengawani aku mengelilingi Sangkal Putung.”

Agung Sedayu menggeleng “Aku akan tidur.”

“Aku akan memukul kentongan” berkata Swandaru.

“Kenapa?”

“Kau orang asing disini.”

“Ah” Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Pilih salah satu” berkata Swandaru “pergi bersamaku atau aku memanggil anak-anak itu kemari Disini ada orang asing Biarlah mereka menyalurkan kekecewaannya disini, sehingga dengan demikian aku tidak usah pergi mengelilingi Kademangan.”

“Ah, macammu.”

“Swandaru tidak menyahut Tetapi tiba-tiba ia tertawa sambil berkata “Kau tinggal memilih. Aku akan menghitung sampai tiga. Kau harus menentukan pilihan.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi ia berjalan kembali ke Kademangan.
“Jika kau tidak menjawab, artinya kau bersedia. Kita memang harus kembali ke Kademangan mengambil kuda.”

“Macam kau” gumam Agung Sedayu “cepat sedikit, sehingga kita masih mempunyai kesempatan untuk tidur barang sekejap.”

Swandaru masih tertawa. Tetapi iapun berlari-lari dibelakang Agung Sedayu kembali ke Kademangan untuk mengambil kuda.

Sejenak kemudian mereka berdua telah menjelajahi Kademangan Sangkal Putung diatas punggung kuda. Disetiap bulak mereka seakan-akan berpacu, agar mereka segera mencapai padukuhan berikutnya. Disetiap padukuhan mereka berhenti pada gardu-gardu yang berserakan sekedar menampakkan diri untuk mengurangi perasaan kecewa yang mencengkam. Namun anak-anak muda yang lebih besar dapat juga memberikan penjelasan sehingga anak yang lebih muda dapat mengerti, maksud dan tujuan Swandaru.

“Swandaru ingin membuat mereka jera tanpa menimbulkan benturan” berkata salah seorang pemimpin kelompok kepada anak buahnya.

“Aku lebih senang berkelahi” desis seorang anak tanggung yang baru saja meningkat masa yang gelisah.

“Mungkin kau senang mendapat suatu pengalaman. Tetapi akibatnya akan berkepanjangan. Kita tidak ingin berperang melawan Semangkak meskipun kita menang, karena kita memiliki ikatan kesatuan dengan Kademangan disekitar Sangkal Putung-

Anak-anak yang lebih muda itu tidak menjawab. Mereka mencoba untuk mengerti arti kata-kata kawannya yang lebih tua itu.

Demikianlah Swandaru dan Agung Sedayu benar-benar telah mengelilingi Kademangan Sangkal Putung tanpa ada yang dilampauinya. Terutama padukuhan-padukuhan yang terdekat dengan induk Kademangan, yang telah mengirimkan beberapa orang anak-anak mudanya untuk pergi ke Sangkal Putung, berdiri berderet-deret ditepi parit.

Dalam pada itu, di Kademangan Ki Demang Sangkal Putung masih berbicara sejenak dengan para bebahu Kademangan dan kedua orang guru yang tinggal di Kademangan itu pula, Kiai Gringsing dan Sumangkar. Tetapi karena malam menjadi semakin larut, maka para bebahu yang lainpun segera minta diri pula.

“Swandaru masih belum mencapai separo perjalanannya” desis Ki Jagabaya “kasihan anak itu.”

Ki Demang tidak menyahut. Ia hanya tersenyum saja ia tahu benar, bahwa keadaan di Kademangan ini sudah cukup baik, sehingga tidak akan ada bahaya diperjalanan.

Kecuali kalau karena lelah dan kantuk, anak itu dilemparkan oleh kudanya. Tetapi Swandaru dan Agung Sedayu adalah penunggang kuda yang baik.

Demikianlah, setelah Kademangan itu menjadi sepi, Kiai Gringsing dan Sumangkar duduk diserambi gandok. Pendapa Kademangan telah menjadi lengang dan dihalamanpun tidak ada lagi anak-anak muda yang berkeliaran, selain beberapa orang yang berada di gardu. Keduanya masih belum dapat tidur jika Swandaru dan Agung Sedayu masih belum datang kembali.

Namun selain kedua anak-anak muda itu, keduanya melihat keadaan yang berkembang didaerah Selatan ini dengan sudut pandangan mereka sendiri. Meskipun demikian agaknya keduanya mendapatkan beberapa persesuaian penilaian atas keadaan itu.

“Mudah-mudahan goncangan-angan atas nilai peradaban ini tidak berkembang terus” berkata Kiai Gringsing “sebab dengan demikian keadaan akan semakin goyah, sejalan dengan perkembangan hubungan yang memburuk antara Pajang dan Mataram. Menurut Agung Sedayu, diantara para prajurit Pajang telah berkembang suatu pandangan yang sangat buruk terhadap Mataram. Bahkan ada diantara perwira yang tidak dapat mempergunakan nalarnya lagi.”

“Kesan keseluruhan, ada kecurigaan yang semakin lama semakin memuncak” sahut

Sumangkar.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu “Dan disini kita menemukan goncangan-goncangan semacam itu pula, meskipun dari segi yang berbeda. Jika anak-anak muda itu tidak terkendali, maka jika terjadi sesuatu antara Mataram dan Pajang, yang seharusnya masih mungkin dikendalikan, namun api itu pasti sudah membakar jiwa anak-anak muda yang masih belum punya pegangan hidup itu. Mereka tidak akan menyadari arti dari persoalannya, tetapi mereka akan menjadi minyak yang paling peka terhadap api itu.”

“Itulah yang mencemaskan” berkata Sumangkar kemudian ”suasana yang berkembang mirip sekali dengan keadaan menjelang Pajang berdiri. Saling curiga mencurigai, saling mendendam dan berkelahi tanpa sebab.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata Sumangkar yang pernah tinggal di Kepatihan Jipang memandang keadaan ini bukan saja dipermukaannya. Bukan saja riak-riak kecil diatas wajah air yang bergetar karena angin. Tetapi Sumangkar sudah menilai arus yang mengalir dibawah gelombang yang katon.

Dan Kiai Gringsingpun sebenarnya menjadi sangat cemas pula. Jika para prajurit Pajang tidak lagi mempunyai kepercayaan terhadap kehadiran Mataram, maka pengaruhnya pasti akan meluas.

Tetapi keduanya kini tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu. Keduanya bukan orang-orang istana dan bukan pula perwira tertinggi prajurit Pajang. Karena itu, mereka hanya dapat berharap, agar para pemimpin di Pajang mampu mengendalikan dirinya, sehingga persoalannya dengan Mataram dapat diselesaikan sewajarnya.

Demikianlah keduanya untuk beberapa lamanya masih saja berbincang. Meskipun tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk ikut menentukan perkembangan keadaan secara pasti, tetapi mereka berketetapan hati akan menempug segala cara jikalau mungkin, untuk membantu menjernihkan suasana.

“Tetapi Sultan Pajang ternyata bukan seorang yang teguh memegang pendirian” berkata Sumangkar tiba-tiba.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sumangkar adalah adik seperguruan Patih Mantahun dari Jipang yang dikalahkan oleh Sultan Pajang, sehingga penilaiannya pasti masih dipengaruhi oleh keadaannya itu.

Namun Sumangkar melanjutkan” Aku adalah orang yang paling lunak menghadapi Pajang pada saat Jipang masih kuat. Aku memang berpengharapan, bahwa Sultan Pajang yang sekarang akan dapat mengembangkan kebesaran Demak yang hancur karena setiap orang ingin berkuasa. Setiap orang merasa dirinya berhak dan mampu memerintah. Tetapi yang terjadi adalah kehancuran yang hampir tidak dapat ditolong lagi. Dalam keadaan yang gawat itu tampil Adiwijaya. Adipati Pajang. Namun setelah ia berhasil mewarisi kekuasaan Demak, maka pemerintahan yang dipimpinnya sama sekali tidak berkembang. Orang-orang yang paling penting disekitarnya, ternyata telah pergi. Meskipun orang-orang itu lahir dari celah-celah rakyat kecil, tetapi kemampuan mereka dalam olah kanuragan dan tata pemerintahan memberikan banyak keuntungan bagi Pajang dan bagi Adiwijaya sendiri. Tetapi orang-orang itu kini tidak ada lagi diistana. Mereka telah berada di Pati dan Mataram yang baru dibuka.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudah lama ia bergaul dengan Sumangkar. Tetapi jarang sekali ia menyatakan pendapatnya tentang pemerintahan Pajang. Kini agaknya ia tidak dapat menahan kecewa yang mendesak didalam hatinya terhadap Sultan Adiwijaya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak banyak menanggapinya dalam keadaan yang semakin parah, Sumangkar pasti tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya dahulu. Dan seakan-akan terbayang dimatanya kata-kata hatinya ”Jika Arya Penangsang yang berhasil menduduki tahta, keadaan akan berbeda."

Namun bagi Kiai Gringsing, baik Arya Penangsang maupun Adiwijaya, ternyata terdapat kelemahan-kelemahan yang mengganggu perkembangan negeri ini. Adiwijaya yang membinasakan Arya Penangsang dengan dorongan Ratu Kalinyamat, yang bahkan telah menyediakan dua orang gadis cantik buatnya, kini semakin dalam tenggelam dalam kebesarannya sendiri. Adiwijaya sibuk dengan persoalan-persoalan pribadinya, sehingga pemerintahannya seakan-akan telah dikesampingkan. Sejak Pajang berkuasa, maka tidak ada perubahan penting yang tumbuh dan tidak ada pembaharuan dapat menguntungkan rakyatnya.

Tetapi itu tidak berarti bahwa jika Arya Penangsang memegang pimpinan, Jipang akan mampu mengangkat bekas daerah kekuasaan Demak menjadi suatu negara besar. Arya Penangsang memang lebih lincah dan cita-citanya pasti melambung tinggi.

Tetapi ia adalah orang yang keras hati yang pasti akan lebih mementingkan kekerasan dari pembicaraan-pembicaraan yang baik.

Tiba-tiba Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sehingga Sumangkar berpaling kepadanya. Tetapi Kiai Gringsing tidak berkata apapun juga.

"O" desis Sumangkar "apakah aku sudah berbicara terlampau banyak ?"

"Tidak, tidak" cepat-cepat Kiai Gringsing menyahut. Aku senang mendengar pendapatmu tentang Pajang, Pati dan Mataram. Dengan demikian barulah kau tampak, bahwa kau bukan sekedar seorang juru masak Tohpati dihutan-hutan rindang itu.
Tetapi kau benar-benar adik seperguru Patth Mantahun dari Jipang."

Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku telah mendapat pengampunan khusus dari Pajang. Saat itu Pemanahanlah yang membawa aku menghadap Sultan Adiwijaya. Dan aku merasa sangat berterima kasih. Sultan Adiwijaya memang seorang yang sabar dan menaruh kasihan kepada rakyatnya."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih menunggu, kelanjutan dari kata-kata Sumangkar. Namun Sumangkar tidak berkata apapun.

Sekali lagi Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tentu kalimat Sumangkar itu masih ada kelanjutannya. Ia pasti akan memperbandingkan sifat-sifat yang baik yang ada pada Adiwijaya dan kelemahan-kelemahannya. Tetapi kata-kata yang sudah disusunnya itu ditelannya kembali.

Justru karena itu, maka Kiai Gringsinglah yang berkata "Sultan Adiwijaya memang seorang yang sabar dan menaruh banyak belas kasihan. Tetapi cita-citanya yang meledak-ledak dimasa mudanya tiba-tiba terhenti diantara isteri-istri dan selir-selirnya."

"Ah."

"Memang bukan kau yang mengatakannya. Tetapi aku."

Sumangkar mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menanggapinya. Bagaimanapun juga ia masih selalu dibayangi oleh keadaannya beberapa saat yang lampau. Bagaimanapun juga ia berada didalam pasukan Tohpati yang telah mengeraskan hatinya, melawan Pajang sepeninggal Arya Penangsang.

Kiai Gringsingpun tidak mempersoalkannya lagi. Iapun sadar, bahwa Sumangkar pasti masih belum dapat dibawa berbicara terbuka sepenuhnya. Ia pasti belum dapat mengatakan seluruhnya yang tersimpan didalam hati. Juga karena ia merasa berhutang budi kepada Sultan Pajang, tetapi juga kepada Ki Gede Pemanahan.

Meskipun demikian, pandangan yang tajam dari kedua orang tua itu, mendapatkan tanggapan dan penilaian yang serupa tentang Pajang meskipun sebagian masih disimpan didalam hati.

Bahkan penilaian mereka sampai juga kepada Pangeran Benawa, Putera Sultan Pajang yang seharusnya diangkat menjadi Putera Mahkota. Tetapi menilik sikapnya yang lemah, ia tidak akan mungkin dapat mengangkat Pajang melampaui ayahnya, Sultan Adiwijaya. Pangeran Benawa adalah putera yang sangat dikasihi oleh ayah bundanya. Namun dengan demikian, Pangeran itu menjadi manja dan kehilangan kesempatan untuk menempa diri didalam linigkungan, yang lebih keras. Seperti kerasnya tantangan yang dihadapi oleh pajang saat itu.

Pangeran Benawa menganggap bahwa perjuangan ayahnya telah sampai pada titik akhir. Seakan-akan semuanya sudah tercapai. Seakan-akan Pajang telah menjadi tenang dan bahkan tertidur nyenyak.

Pangeran Benawa tidak mengena kerasnya benturan perjuangan membuka Alas Mentaok. Tidak melihat gejolak gelombang dipesisir yang diperintah oleh para Adipati
Tidak mendengar desau angin yang menghembus lajar para nelayan dan lebih-lebih lagi pedagang asing yang merapat dipantai, meskipun sampai juga ditelinganya, bagaimana perjuangan leluhurnya, Pangeran Pati Unus yang menjelajahi lautan.

Bergesernya pemerintahan dari Demak masuk kedaerah yang semakin dalam telah memisahkan Pajang dari keakraban dengan buih lautan.

“Pusat pemerintahan tidak perlu berada dipantai” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya “tetapi pimpinan pemerintahan harus menyadari, betapa pentingnya air lautan bagi tanah ini.”

Dan hidup yang dilingkungi oleh gemerlapnya istana dan cantiknya wanita telah memisahkan Adiwijaya dan Puteranya dari kerasnya gelombang dan pepohonan hutan.
Terlebih-lebih lagi, Pajang tidak berhasil menguasai hasrat hidup dan kesatuan pandangan hidup yang tercermin di dalam persoalan-persoalan kecil di Sangkal Putung dan Jati anom. Namun persoalan-persoalan kecil itu tumbuh justru pada jalur arus antara Pajang dan Mataram.

Dalam pada itu, kedua orang-orang tua yang seakan-akan lelap dalam angan-angan masing-masing itu terkejut ketika mereka mendengar derap kuda memasuki halaman.

“Mereka datang” berkata Ki Sumangkar. Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya sambil berdiri diikuti oleh Sumangkar. Keduanyapun kemudian luar dari gandok, menyongsong kedua anak-anak muda yang baru datang setelah mengelilingi seluruh Kademangan. Namun dalam pada itu, langitpun sudah mulai semburat merah. Hampir fajar.

“Perjalanan yang menyenangkan” Swandaru meloncat turun dari kudanya sambil tersenyum. Ketika seseorang datang kepadanya, maka diserahkannya kudanya-sama sekali dengan kuda Agung Sedayu yang telah turun pula.

“Aku hampir tertidur dipunggung kuda” Swandaru meneruskan. “Untunglah aku tidak seorang diri, sehingga ada kawan berbicara ditengah-tengah bulak yang dingin.

“Beristirahatlah” Berkata Kiai Gringsing kepada kedua muridnya.

“Aku akan mencuci kaki” desis Agung Sedayu sambil melangkah ke pakiwan bersama Swandaru. Tetapi langkah mereka berhenti dilongkangan ketika mereka melihat Sekar Mirah berdiri dipintu butulan

“Kau tidak mengajak aku” ia bersungut-sungut.

“Jangan mencari perkara. Mengelilingi Kademangandimalam hari terasa sangat melelahkan. Tidur sajalah”

“Bukankah kau baru saja berkelahi” sahut Swandaru

“Sayang, Wita tidak bersungguh-sungguh.”

Sekar Mirah tidak menyahut. Tetapi ketika ia mencari sesuatu dibawah kakinya, Swandaru segera berlari meninggalkannya langsung ke pakiwan dibelakang rumah.

Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Ia belum sempat herbicara banyak dengan gadis itu sejak ia kembali dari Alas Mentaok, karena ia segera pergi ke Jati Anom dan begitu ia kembaii, ia sudah dihadapkan pada anak-anak muda yang berkumpul dipendapa, bahkan persoalan kentongan itupun telah merampas perhatiannya. Dihari berikutnya, suasana Kademangan diliputi oleh kegelisahan karena pokal Wita pula, sehingga waktunya seakan-akan terampas habis untuk ikut berbicara tentang kemungkinan yang bakal terjadi. Apalagi semalaman ia harus bersembunyi di kandang, memanjat pohon dan mengelilingi Kademangan diatas punggung kuda.

Tetapi keduanya tidak berbicara apapun. Namun sentuhan tatapan mata merekalah yang banyak melontarkan isi hati masing-masing.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah melangkah surut, masuk kedalam sambil berkata “Selamat tidur kakang.”

Agung Sedayu mengangguk kaku. Sebelum ia menjawab, pintu itu sudah tertutup.

Perlahan-lahan ia melangkah menyusul Swandaru dengan kepala tunduk. Terbayang kesibukan yang akan segera terjadi di Jati Anom jika kakaknya kawin kelak. Setelah itu, jalan telah terbuka pula baginya.

Setelah membersihkan dirinya, maka iapun kemudian kembali kepada gurunya, menyusul Swandaru yang telah lebih dahulu. Sejenak mereka menunggu gurunya yang juga pergi kepakiwan bersama Ki Sumangkar untuk kemudian bersama-sama menghadap Tuhannya, dalam suatu saat yang khusuk.

Setelah selesai, barulah Agung Sedayu dan Swandaru pergi beristirahat, berbaring-baring sejenak didalam bilik gandok itu.

Mereka bangkit ketika gurunya masuk keruangan itu bersama Ki Sumangkar, namun gurunya segera berkata “Berbaringlah. Kau perlu beristirahat.”

“Kami tidak terlalu lelah” jawab Agung Sedayu.

“Tidak. Kau tentu lelah. Seandainya tidak, berbaringlah. Aku tidak akan membicarakan masalah yang berat. Aku hanya akan berbicara saja untuk mengisi waktu sampai matahari naik.”

Agung Sedayu ragu-ragu sejenak. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata “Maaf, kami berbaring.”

“Ya, berbaringlah.”

Swandarupun menyahut “Tetapi dengan berbaring, aku dapat tertidur tanpa aku sadari,”

“Tidurlah jikakau mengantuk.”

Swandaru tersenyum. Tetapi ia memang lebih senang berbaring daripada duduk dibibir amben bambunya, setelah hampir semalam suntuk ia duduk diatas punggung kuda.

“Bagaimana dengan anak-anak muda itu?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.
“Tidak apa-apa guru” jawab Swandaru “meskipun mereka masih berkeliaran dan berkumpul di-gardu-gardu, tetapi mereka sudah dapat ditenangkan.”

“Kehadiranmu memang dapat menenangkan mereka, meskipun kekecewaan masih tetap ada didalam hati. Namun mereka merasa kau perhatikan, sehingga meskipun malam telah larut, kau kunjungi mereka digardu-gardu.”

“Ya.”

“Jadikanlah suatu pengalaman” berkata Kiai Gringsing “anak-anak muda yang sudah bergerak, tetapi tidak mendapat sasaran, kadang-kadang dapat menumbuhkan persoalan tersendiri. Namun demikian, didalam keadaan yang semakin gawat ini, cobalah memelihara ikatan yang telah ada.”

Swandaru mengerutkan keningnya.

“Disadari atau tidak disadari, Sangkal Putung akan tersentuh oleh perkembangan hubungan antara Pajang dan Mataram. Jika hubungan itu semakin baik, daerah inipun akan menjadi semakin baik, tetapi jika hubungan itu memburuk, maka daerah ini akan mengalami kesulitan pula, karena daerah ini berada dijalur lurus antara Pajang dan Mataram.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia menyadari, bahwa persoalan Pajang dan Mataram pasti akan mempengaruhi Kademangannya. Persoalan Jipang dan Pajangpun menyangkut keamanan dan ketenteraman Sangkal Putung, apalagi Mataram dan Pajang.

Justru karena Sangkal Putung merupakan daerah yang subur, maka Sangkal Putung akan dapat dijadikan daerah perbekalan yang mantap. Baik Mataram maupun Pajang didalam keadaan yang memburuk, memerlukan daerah perbekalan.

“Karena itu Swandaru” berkata Kiai Gringsing “sebelum persoalan yang menyangkut daerah ini menjadi semakin gawat, meskipun bukan itu yang kami harapkan, maka Kau lebih dahulu dapat menyiapkan dirimu sendiri dan Agung Sedayu. Maksudku, sebelum kau terlibat didaliam persoalan yang berlarut-larut tanpa diketahui ujung dan lebih baik kau selesaikan dahulu persoalan-persoalan pribadimu.

Tiba-tiba hampir berbareng Swandaru dan Agung Sedayu bangkit. Hampir berbarengan pula keduanya bertanya “Maksud guru?”

“Tentu persoalan-persoalan kalian berdua sebagai anak-anak muda. Bukankah menurut Agung Sedayu, anakmas Untara juga hampir menginjak masa baru didalam hidupnya ? Nah, jika demikian, Swandaru dan Agung Sedayupun dapat segera menyusulnya. Tetapi tentu terlebih dahulu, persoalan-persoalan yang menyangkut adat upacara harus dipenuhi.”

Kedua anak-anak muda itu menundukkan kepalanya,”Maksudku, setelah anakmas Untara selesai, ayahmu Swandaru, harus segera datang ke Menoreh. Ki Gede Menoreh pasti sudah terlampau lama menunggu. Apalagi ia kini menjadi cacat. Tentu ia memerlukan seseorang yang akan segera menjadi pelindung Pandan Wangi. Berbareng dengan itu, anakmas Untarapun harus menghadap Ki Demang Sangkal Putung, untuk minta secara resmi, agar Sekar Mirah diperkenankan hidup bersama Agung Sedayu.”

(***)

Buku 65

KEDUA anak-anak muda itu sama sekali tidak menyahut. Tetapi keduanya hanya menundukkan kepalanya saja, meskipun keduanya dapat mengerti, bahwa yang dikatakan oleh gurunya itu memang bukan sekedar persoalan yang tidak bersungguh-sungguh yang dapat sekedar didengarkannya sambil berbaring. Namun demikian keduanya tidak dapat segera menanggapinya.

Tetapi Kiai Gringsing pun memang tidak memerlukan jawaban. Ia hanya sekedar memberi bahan pertimbangan bagi anak-anak itu agar dikemukakannya kepada orang tuanya.

Tetapi Swandaru ternyata bertanya, “Apakah ayah dan ibu harus pergi menempuh jarak sejauh itu, Guru?”

“Ya. Terutama ayahmu. Tetapi karena perjalanan yang sulit, maka agaknya ibumu tidak usah ikut pun tidak akan menimbulkan persoalan apa pun. Selain Nyai Gede Argapati juga sudah tidak ada lagi, Ki Gede pun akan menyadari, betapa sulitnya perjalanan seorang perempuan melintasi Alas Mentaok, yang meskipun sebagian sudah dibuka. Menyeberangi Kali Opak dan menghadapi kerusuhan yang dapat timbul di sepanjang jalan. Karena setiap saat dapat tumbuh kelompok-kelompok penyamun yang mengganggu jalan di daerah yang berhutan-hutan. Apalagi daerah yang semakin ramai, tetapi belum dilengkapi dengan jalur-jalur jalan yang memadai.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti, bahwa hal itu memang harus dilakukan dan ayahnya pun harus tidak berkeberatan. Tetapi yang menjadi persoalan kemudian adalah, apakah dalam keadaan yang semakin gawat, ayahnya dapat meninggalkan Sangkal Putung.

“Tetapi Untara, seorang senapati yang bertanggung jawab di daerah Selatan ini sempat juga memikirkan kebutuhan manusiawi. Sebagai seorang laki-laki, ia akan sampai juga pada suatu saat, bahwa ia harus hidup bersama dengan seorang isteri,” berkata Swandaru di dalam hatinya. Namun kemudian, “Tetapi ia tidak perlu meninggalkan tugasnya.”

Tetapi Swandaru tidak mengatakan persoalan itu. Waktunya masih cukup panjang. Setelah bulan depan. Setelah Untara benar-benar kawin, sehingga ayahnya akan sempat menghadiri perkawinan itu.

Demikianlah, ternyata bahwa Untara tidak sekeras yang dibayangkan oleh Agung Sedayu sebelumnya. Ternyata ia menerima adiknya dengan baik, setiap Agung Sedayu berkunjung kepadanya bahkan sekali-sekali bersama-sama dengan Swandaru.

“He, kau masih saja bulat,” berkata Untara ketika Swandaru datang untuk pertama kalinya ke Jati Anom.

Swandaru tertawa.

“Tetapi kau jadi bertambah pendek,” Untara meneruskan.

“Mungkin,” jawab Swandaru, “aku memang bertambah pendek. Tetapi Kakang Untara bertambah tampan. Aku belum pernah melihat Kakang Untara berpakaian serasi sekarang.

“Ah.”

“Semakin dekat dengan hari-hari yang mendebarkan itu, Kakang Untara harus lebih banyak mesu diri. Berpuasa dan banyak memberi kepada orang lain, agar kelak Kakang Untara mendapat seorang anak yang seperti dicita-citakan.”

Untara tertawa. Selama di Sangkal Putung ia mengenal Swandaru sebagai seorang anak muda yang terbuka hatinya, suka bergurau, tetapi hatinya sekeras batu.

Namun ternyata, hubungan yang akrab antara Untara dan adiknya, apalagi dengan Swandaru, menimbulkan ketidak-puasan bagi sebagian perwiranya. Kebencian mereka kepada Agung Sedayu masih saja melekat di hati mereka. Terutama perwira yang pernah dikalahkan di dalam perkelahian di tengah sawah oleh Agung Sedayu.

Tetapi Untara adalah seorang senapati yang sangat berpengaruh bagi mereka, sehingga tidak seoran pun yang dengan terang-terangan berani menentangnya.

Saat perkawinan Untara itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Sebagai seorang senapati, maka para perwira tinggi di Pajang, mau tidak mau harus memperhatikan hari yang penting bagi jalur kehidupan Untara itu. Karena itu, maka Jati Anom pun untuk beberapa saat menjadi pusat perhatian bagi pemimpin pemerintahan di Pajang.

Yang akan dirayakan adalah seorang senapati besar, sedang yang memangku perhelatan yang akan berlangsung adalah Widura, pengganti ayah ibunya, juga seorang bekas prajurit Pajang yang namanya dikenal sejak perlawanan yang sangat berat menghadapi tekanan Tohpati di Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang di Jati Anom sibuk menghadapi hari yang besar bagi Untara, yang menjadi semakin dekat, Agung Sedayu dan Swandaru yang sedang berada di luar padukuhannya terkejut, ketika dijumpainya seorang yang berdiri di tengah jalan menghentikan langkahnya. Menilik pakaiannya, ia bukan orang Sangkal Putung, bukan pula dari padukuhan di sekitamya. Pakaiannya yang kotor dan kumal menunjukkan, bahwa ia telah menempuh suatu perjalanan yang jauh. Namun dua pasang mata yang tajam itu, melihat di balik bajunya, sebilah keris yang dianggar di lambungnya.

“Bukankah Ki Sanak yang bernama Agung Sedayu dan Swandaru Geni,” bertanya orang itu.

Agung Sedayu dan Swandaru tidak segera menyahut. Namun akhirnya hampir berbareng mereka berkata lantang, “Wanakerti.”

Orang itu membuka tudung kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kalian masih mengenal aku.”

Sambil menepuk pundaknya Agung Sedayu menyahut, “Wajahmu hampir tidak aku kenal karena debu yang melekat. Tetapi aku tidak lupa warna suaramu.”

Wanakerti tertawa.

“Marilah, datanglah ke rumahku. Bukankah kau memang mencari kami berdua?”

Wanakerti menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku memang mencari kalian berdua. Tetapi aku tidak akan singgah ke Kademangan Sangkal Putung.”

“Kenapa?”

Wanakerti tidak segera menjawab. Keragu-raguan membayang pada sorot matanya. Namun kemudian ia berkata, “Apakah aku masih berhadapan dengan Agung Sedayu dan Swandaru yang dahulu.”

Kedua anak muda itu mengerutkan keningnya. Yang menyahut adalah Agung Sedayu, “Kaulah yang terasa asing bagiku. Kenapa tiba-tiba saja kau bertanya demikian?”

Wanakerti tersenyum. Jawabnya kemudian, “Jika demikian, kalian masih tetap Agung Sedayu dan Swandaru yang aku kenal dan yang dikenal baik oleh Raden Sutawijaya.”

“Kau mengemban tugas dari Raden Sutawijaya?” Agung Sedayu langsung menyentuh persoalan yang dibawa oleh Wanakerti.

Wanakerti menganggukkan kepalanya.

“Apakah kau akan mengatakan kepadaku?”

“Ya. Hanya Agung Sedayu-lah yang dapat menjawabnya dengan tepat jika dikehendakinya.”

“Kau aneh,” desis Agung Sedayu.

“Maksudku, aku hanya ingin berhati-hati.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba mengerti, kenapa Wanakerti menjadi sangat berhati-hati terhadapnya setelah ia berada di Sangkal Putung.

“Baiklah,” berkata Agung Sedayu, kemudian, “aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu kalau aku mengerti.”

“Kau tentu mengerti,” Wanakerti tersenyum.

Agung Sedayu mencoba tersenyum pula betapa pun hambarnya.

“Agung Sedayu,” berkata Wanakerti, “aku hanya ingin mendapat kepastian, apakah Untara benar-benar akan kawin?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Kau tentu sudah mendengarnya.”

“Ya. Aku memang mendengar ceritera, bahwa Untara akan segera kawin. Karena itu aku akan meyakinkannya.”

“Kau terlampau teliti. Maksudku Raden Sutawijaya.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Kau tentu sudah mendapat bahan yang lengkap dari hari perkawinan itu.”

“Aku memang harus mendapat bahan yang lengkap. Jika aku kembali ke Mataram, aku harus memberikan perincian yang sekecil-kecilnya dari perkawinan itu. Dan aku mengharapkan dapat memenuhi tugas itu. Karena itu, aku menemuimu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Bagiku kau adalah seorang yang paling dekat dengan Untara, dan kau adalah orang yang sudah aku kenal dan mengenal aku dan Raden Sutawijaya.”

“Apakah yang sebenarnya ingin kau ketahui? Hari perkawinannya atau siapakah isterinya?”

“Kedua-duanya, dan kenapa Untara kawin dengan puteri Rangga Parasta?”

“O, jadi kau sudah tahu, dengan siapa Kakang Untara akan kawin?” Aku juga sudah mendengar, bahwa isteri Kakang Untara bernama Tundunsari, puteri Rangga Parasta. Tetapi aku tidak tahu apakah sebabnya? Menurut paman Widura, isteri Kakang Untara sebaiknya adalah seorang gadis yang mengerti tentang Kakang Untara, sabar, dan luruh. Menurut pendapatku, Tundunsari memenuhi syarat itu, sehingga agaknya Paman Widura-lah yang telah menghubungkannya.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Memang mungkin suatu kebetulan. Tetapi Rangga Parasta adalah salah seorang yang tidak pernah sesuai jalan pikirannya dengan Ki Gede Pemanahan, hampir di segala hal.”

“Ah,” desis Agung Sedayu dan Swandaru hampir berbareng. “Tanggapan itu agaknya sudah terlampau jauh,” sahut Agung Sedayu

“Barangkali Kakang Untara tidak pernah memikirkannya,” sambung Swandaru.

“Memang mungkin sekali. Untara mungkin tidak pernah memikirkan hal itu. Tetapi siapakah yang menempatkan Untara pada tempat yang akan menjadi pusat persoalan itulah yang ingin aku ketahui.”

Agung Sedayu menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Itu pun tidak ada hubungannya apa-apa. Tentu Paman Widura yang menjadi penghubung. Mungkin Paman Widura sama sekali tidak menghiraukan persoalan-persoalan semacam itu.”

Wanakerti tersenyum. Katanya, “Widura adalah bekas seorang pemimpin prajurit Pajang.”

“Jadi kau menyangka, bahwa bukan saja kebetulan kalau Paman Widura memilih Tundunsari bagi isteri Kakang Untara?”

“Mungkin bukan Widura sendiri. Aku sangka pasti ada perantara yang lain yang telah mempertemukan Widura dengan Rangga Parasta.”

“Aku tahu. Paman Widura mengenal Rangga Parasta dengan baik. Mungkin dalam suatu kunjungan atau dalam suatu pembicaraan masalah itu tersentuh, sehingga terbukalah jalan bagi persoalan itu untuk seterusnya.”

Wanakerti mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin. Tetapi kemungkinan yang aku katakan, bukan mustahil. Seseorang yang ingin menyeret langsung Untara ke dalam persoalan yang gawat ini dengan mempergunakan hubungan yang paling erat di dalam hidup seseorang. Kau tentu sudah tahu, bahwa banyak prajurit yang tidak senang melihat perkembangan Mataram. Mereka merindukan Pajang yang besar. Tetapi mereka kehilangan harapan karena sifat Sultan Pajang yang dengan perlahan-lahan telah berubah dari perjuangan yang gigih untuk mencapai cita-citanya kepada kemukten yang berlebih-lebihan sekarang ini. Namun mereka tidak ingin melihat orang lainlah yang akan dapat meneruskan perjuangan Pajang untuk mencapai kebesarannya, meskipun pusat pemerintahan itu kelak akan berganti nama.”

“Ki Wanakerti,” bertanya Agung Sedayu, “apakah kira-kira demikian juga yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya, jika aku langsung menjumpainya?”

Tiba-tiba saja wajah Wanakerti menegang. Namun sejenak kemudian ia tertawa, “Memang mungkin tidak tepat seperti yang aku katakan. Agaknya kau memang seorang anak muda yang tangkas. Kau agaknya menangkap sikapku sendiri terselip di antara kata-kataku. Namun demikian, sikap Raden Sutawijaya tidak akan jauh berbeda.”

“Kau sudah mengambil kesimpulan, Ki Wanakerti,” berkata Swandaru. “Agaknya Raden Sutawijaya belum mengambil kesimpulan sejauh itu.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku keliru. Ternyata aku berbicara dengan murid-murid Truna Podang. Tetapi pada dasarnya, tugas itu memang harus aku jalankan.”

“Aku percaya, bahwa Raden Sutawijaya ingin mendapat bahan pertimbangan tentang perkawinan Kakang Untara dengan Tundunsari. Tetapi belum mengambil sikap seperti yang kau katakan.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Ternyata ia berhadapan dengan anak-anak muda yang berpikir dengan tangkas, seperti ketangkasan mereka dalam olah kanuragan. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah. Aku akan surut beberapa langkah. Aku akan membatasi pertanyaanku dengan pertanyaan-pertanyaanku yang pertama. Apakah perkawinan Untara dengan puteri Rangga Parasta itu hanya suatu kebetulan atau ada seseorang yang sengaja menjerat Untara ke dalam suatu sikap yang keras terhadap Mataram?”

“Ki Wanakerti,” berkata Agung Sedayu, “aku yakin, bahwa Kakang Untara bukan anak-anak lagi. Ia adalah seorang senapati yang sudah dewasa. Senapati yang mempunyai sikap yang masak. Jika ia sudah menempatkan dirinya di bawah perintah Sultan Pajang, ia akan menjalankannya, menjadi atau tidak menjadi menantu Rangga Parasta. Tetapi kalau Kakang Untara bersikap lunak terhadap Mataram, ia akan tetap bersikap demikian. Jika kemudian ada perkembangan sikapnya, itu sama sekali bukan karena ia memperisteri puteri Rangga Parasta, tetapi itu adalah perkembangan nalarnya sendiri.”

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya, aku mengerti. Tetapi kalian tidak boleh mengabaikan pengaruh seorang perempuan di dalam jalan kehidupan kita. Mungkin karena kalian belum kawin sajalah kalian tidak menyadari betapa pentingnya. Kau lihat, apa yang terjadi dengan Sultan Pajang sekarang ini?”

“Kau berkata lagi tentang sikapmu sendiri.”

“O, maaf. Tetapi baiklah. Mudah-mudahan tanggapanmu terhadap Untara tepat. Kau adalah adiknya dan kau pasti mengenal sifat-sifatnya.”

“Aku yakin. Demikian juga sikap Paman Widura.”

Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Jadi tepatnya kapan Untara akan kawin?”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Mereka tampak ragu-ragu untuk menjawab.

“Aku tidak akan berbuat apa-apa,” berkata Wanakerti. “Juga Raden Sutawijaya tidak akan berbuat apa-apa. Kami hanya ingin tahu. Maaf, apakah perkawinan inilah yang sebenarnya meningkatkan kesibukan pasukan Pajang di Jati Anom?”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku mengerti. Baiklah. Perkawinan akan berlangsung sepuluh hari lagi. Tentu kehadiran para prajurit di Jati Anom adalah karena perkawinan Kakang Untara. Bukan karena perkawinan itu sekedar sebagai alasan yang tersamar untuk meningkatkan kegiatan para prajurit Pajang yang sedang menghadapi Mataram, atau katakanlah, bahwa selagi Untara kawin, pasukan yang sudah dipersiapkan akan maju mendekat ke Mataram, bahkan lebih jelek lagi dari itu, menyerang Mataram.”

Wajah Wanakerti menegang sejenak. Namun sekali lagi ia tersenyum dan berkata, “Terima kasih. Beruntunglah, bahwa aku berbicara dengan anak-anak muda yang dewasa. Aku kira bahan-bahan yang harus aku kumpulkan untuk sementara sudah cukup.”

“Apakah Ki Wanakerti benar-benar tidak akan singgah ke rumahku?” bertanya Swandaru.

“Terima kasih. Lain kali aku akan singgah. Sekarang aku harus secepatnya kembali. Raden Sutawijaya menunggu keteranganku.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Swandaru masih juga berkata, “Ki Wanakerti. Guru, eh maksudku Ki Truna Podang akan senang sekali menerimamu, jika kau mau singgah.”

“Maaf, sampaikan kepada Kiai Gringsing, bukankah gurumu bernama Kiai Gringsjng?” sahut Wanakerti. “Bahkan kali ini aku tidak akan dapat singgah.”

“Sayang sekali. Jika Ki Wanakerti dapat bertemu, maka setidak-tidaknya guru akan teringat kepada hutan yang lebat itu dan mungkin kau akan mendengar pertanyaannya, bagaimana sikapmu dan sikap Raden Sutawijaya terhadap Pangeran Benawa.”

“Ah,” sekali lagi wajah Wanakerti menegang. Tetapi ia pun tersenyum pula sambil berkata, “Pangeran Benawa adalah seorang yang baik menurut Raden Sutawijaya. Terlalu baik.” Namun kemudian Wanakerti berkata, “Sudahlah. Lain kali kita berbicara banyak tentang Pajang, tentang Sultan Adiwijaya, tentang Pangeran Benawa.”

“Dan tentang Raden Sutawijaya sendiri,” potong Agung Sedayu.

“Ya, tentang Raden Sutawijaya sendiri,” Wanakerti mengangguk-angguk. “Sekarang aku minta diri. Aku menunggu kalian sejak pagi di bawah pohon randu itu. Aku yakin, bahwa suatu saat kalian akan keluar dari padukuhan.”

“Kebetulan sekali. Bagaimana kalau aku tidak keluar juga?”

“Terpaksa sekali aku berjalan melalui regol kademangan. Tetapi aku memang tidak ingin singgah. Maaf. Sekarang aku minta diri.”

“Apakah kau tidak membawa tunggangan?”

Wanakerti tidak menjawab, tetapi ia tersenyum.

Agung Sedayu dan Swandaru tersenyum. Bahkan Swandaru berkata, “Aku tahu, kau sembunyikan kudamu, atau seseorang menunggumu di tempat lain sambil menunggui kudamu. Apakah kau sekarang menjadi petugas sandi dari Mataram?”

“Ah,” Wanakerti berdesis. Tetapi ia tidak menjawab selain senyumnya yang masih saja tampak di bibir.

“Hati-hatilah. Jangan kau sesorah di simpang empat, ‘inilah petugas sandi dari Mataram,’ supaya orang-orang itu tahu bahwa kau seorang petugas sandi.”

“Ah,” Agung Sedayu-lah yang kemudian menggamit Swandaru.

“Terima kasih,” berkata Wanakerti sambil masih saja tersenyum. “Aku minta diri.”

Demikianlah, maka Wanakerti pun segera meninggalkan Agung Sedayu dan Swandaru yang masih termangu-mangu untuk sesaat. Namun ketika Wanakerti menjadi semakin jauh, maka Agung Sedayu pun berkata, “Marilah kita kembali. Kita beritahukan kedatangannya kepada guru.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih memandang Wanakerti yang berjalan semakin lama seakan-akan menjadi semakin cepat. Desisnya, “Di mana kudanya ditinggalkan?”

“Tentu agak jauh. Tetapi biarlah. Kita sekarang menemui guru.”

Keduanya pun kemudian segera kembali ke Kademangan. Yang pertama-tama mereka beritahu tentang kehadiran Wanakerti adalah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing kemudian berkata, “Ternyata ketegangan yang ada antara Mataram dan Pajang semakin lama semakin meningkat, meskipun masih belum sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Tetapi agaknya Mataram pun selalu bercuriga seperti juga para prajurit di Pajang.”

“Setiap orang membuat terjemahan sendiri mengenai keadaan yang berkembang,” sahut Agung Sedayu.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sumangkar pun berkata, “Mungkin sekedar suatu sikap berhati-hati.”

“Ya,” berkata Swandaru, “tetapi agak berlebih-lebihan.”

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka memang membayangkan hubungan batin yang semakin renggang telah terjadi antara Sultan Pajang dengan putera angkatnya, Raden Sutawijaya. Keduanya tidak dapat menemukan jalan yang menghindarkan mereka dari ketegangan itu.

“Tetapi Mataram tidak akan berbuat sesuatu lebih dahulu,” berkata Kiai Gringsing. “Kecuali Mataram memang belum siap, aku kira para pemimpin di Mataram masih menaruh hormat kepada Sultan Pajang, meskipun ternyata mereka tidak lagi dapat bekerja bersama.”

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepala. Mereka pun berpendapat, bahwa Sutawijaya tidak akan mengambil sikap yang keras terhadap Pajang jika tidak terpaksa.

Namun mereka pun sadar, bahwa yang menentukan bukan saja Sutawijaya. Orang-orang yang langsung berada di lingkungan keprajuritan dapat memancing suasana, sehingga pada suatu saat, tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh selain kekerasan.

Demikian juga agaknya para prajurit Pajang. Mereka tidak ingin menunggu Mataram menjadi kuat. Bahkan beberapa orang di antara mereka berpendapat, Mataram harus dihancurkan segera sebelum berkembang.

Tetapi pemimpin tertinggi dari kedua daerah yang semakin lama menjadi semakin jauh itu masih selalu mencoba mengekang diri, agar mereka tidak terperosok ke dalam pertentangan yang semakin dalam.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing dan murid-muridnya serta Ki Sumangkar tidak menganggap perlu menyampaikan hal itu kepada Untara. Dengan demikian akan dapat menimbulkan ketegangan perasaan justru menjelang hari perkawinannya. Karena mereka berpendapat, Mataram tidak akan berbuat kasar.

Namun demikian, memang mungkin sekali ada orang yang berusaha memancing di air keruh, atau sengaja menimbulkan kesan tentang hubungan yang semakin jelek antara Pajang dan Mataram. Orang-orang yang licik seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak, dapat saja berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan kesan seakan-akan pihak-pihak yang sedang dibakar oleh ketegangan itulah yang telah berbuat. Bahkan mungkin orang-orang Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak yang kecewa atas kegagalan mereka, sengaja membuat keributan di sekitar Jati Anom dan menyebut dirinya orang-orang dari Mataram, sehingga dengan demikian, mereka akan dapat mengambil keuntungan dari pertentangan yang akan terjadi.

“Apakah kita dapat berbuat sesuatu, Guru?” bertanya Swandaru.

“Mungkin kita dapat berbuat sesuatu,” jawab gurunya. “Dalam saat-saat perkawinan itu, kita pasti akan hadir. Nah kita dapat berhati-hati menanggapi setiap persoalan. Di tempat itu tentu akan penuh dengan perwira dari Pajang kawan-kawan Untara. Jika penjagaan tidak cukup baik, memang mungkin sekali timbul persoalan yang tidak kita kehendaki dari orang-orang yang sengaja akan mengambil keuntungan dari suasana yang memburuk itu.”

“Bagaimanapun juga, kita harus berhati-hati. Kita adalah orang-orang yang berdiri di luar pertentangan itu sendiri, “berkata Sumangkar, “sehingga kita dapat memandang persoalannya dari jarak yang cukup.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan, dan mereka pun telah menyediakan diri mereka untuk melihat setiap kemungkinan yang tidak diharapkan selama perkawinan Senapati Pajang yang berkuasa di daerah Selatan ini berlangsung, apalagi di datam kemelutnya ketegangan yang semakin memuncak.

Demikianlah, semakin dekat dengan hari-hari perkawinan, Widura yang akan menjadi orang tua Untara, menjadi semakin sibuk. Rumahnya menjadi semakin ramai oleh orang-orang yang mulai menyiapkan segala sesuatu. Dari rumah itulah, Untara akan berangkat ke rumah mempelai perempuan beberapa hari sebelum hari perkawinan. Dan pada hari yang kelima, di rumah Widura itulah akan diselenggarakan upacara menerima sepasang pengantin itu oleh orang tua penganten laki-laki yang akan dilakukan oleh Widura.

Hari-hari yang menegangkan adalah justru pada hari kelima. Pada hari upacara sepasaran dan menjemput pengantin itulah, kemungkinan-kemungkinan dapat terjadi, karena justru rumah Untara di Jati Anom, sedang mempelai perempuan, putera Rangga Parasta, berada jauh di belakang garis tegang antara Pajang dan Mataram, karena Rangga Parasta tinggal di Pengging.

Tetapi Rangga Parasta sendiri jarang sekali berada di rumahnya. Ia hampir selalu berada di Pajang karena setiap saat ia diperlukan oleh pimpinan tertinggi pemerintahan di Pajang.

Demikianlah, maka menjelang keberangkatan Untara ke Pengging beberapa hari menjelang hari perkawinan itu, Agung Sedayu sudah berada di Jati Anom. Sebagai seorang saudara muda, ia ikut sibuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Bahkan Swandaru pun ternyata bersedia tinggal bersamanya di rumah Widura untuk mengawaninya.

“Kenapa kau tidak tinggal di rumahmu sendiri?” bertanya Swandaru. “Bukankah rumahmu cukup besar. Bahkan seandainya Untara merayakan perkawinannya di rumahnya itu pun agaknya pantas juga, karena rumah itu cukup baik.”

“Ruman itu kini dipergunakan untuk kepentingan prajurit Pajang. Apalagi Paman Widura yang mewakili ayah dan ibu minta Untara tinggal di sini. Agaknya Paman Widura ingin sekali-sekali menyelenggarakan perhelatan, karena anak-anaknya sendiri masih terlalu muda untuk kawin.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti, bahwa Untara seorang senapati besar dari Pajang itu, pasti akan merelakan rumahnya untuk kepentingan para prajurit, meskipun ia sendiri membutuhkannya.

“Jadi, bagaimana dengan kau kelak?” tibat-tiba saja Swandaru bertanya.

“Bagaimana dengan aku?”

“Ya, jika kau kawin kelak, dan rumah itu masih saja ditempati para prajurit.”

“Mereka tidak akan tinggal di rumah itu untuk selamannya. Aku juga tidak tahu, di mana Kakang Untara akan tinggal setelah ia kawin. Apakah ia akan tinggal bersama-sama dengan para perwira itu, atau ia akan tinggal bersama Paman Widura.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Dalam pada itu, rumah Widura menjadi semakin sibuk. Untara sudah meninggalkan rumahnya sendiri yang dihuni oleh para perwira dan tinggal bersama Widura. Tugasnya sehari-hari telah diserahkannya kepada perwira yang tertua kedudukan dan umurnya. Tetapi hal-hal yang penting masih tetap ditanganinya sendiri.

“Kau sudah harus mulai mengurangi makan dan minum,” gurau Swandaru yang juga tinggal bersama Agung Sedayu di rumah Widura menjelang hari perkawinan itu.

Untara tertawa, jawabnya, “Aku harus makan dan minum lebih banyak lagi, supaya aku kelihatan agak gemuk. Kalau kau kelak kawin, maka setahun sebelumnya kau harus sudah mengurangi makan dan minum supaya kau sedikit ramping karenanya.”

Keduanya tertawa. Agung Sedayu yang ada di antara mereka pun tertawa pula. Namun di dalam hati Agung Sedayu melihat perubahan, meskipun perlahan-lahan, pada diri kakaknya. Sebelum kakaknya bebicara tentang kawin, wajahnya selalu bersungguh-sungguh dan hampir tidak pernah tersenyum, apalagi tertawa. Tetapi kini ia sudah dapat bergurau.

Tiba-tiba terngiang kata-kata Wanakerti di telinganya, “Mungkin karena kalian belum kawin sajalah kalian tidak menyadari betapa pengaruhnya,” dan sebelumnya, “Tetapi kalian tidak boleh mengabaikan pengaruh seorang perempuan di dalam jalan kehidupai kita.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Belum lagi Untara kawin, pengaruh itu sudah nampak padanya. Apalagi kelak, jika setiap hari Untara akan bergaul dengan isterinya. Jika isterinya mempunyai sikap tertentu, sikap itu pasti akan berpengaruh betapapun kecilnya.

“Tergantung kepada sifat seorang perempuan,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Ia dapat berpengaruh baik dan dapat berpengaruh kurang baik, bahkan dapat menjadi buruk.”

Dan tibatiba saja terbersit suatu pertanyaan di dalam dirinya, “Bagaimana dengan Sekar Mirah?”

Agung Sedayu mencoba untuk menilai gadis Sangkal Putung itu. Namun sebelum ia menemukan sesuatu padanya, terdengar Untara berkata, “Aku berterima kasih jika kalian mau tinggal di sini selama aku berada di Pengging. Menjelang hari kelima setelah hari perkawinan, Paman Widura pasti sibuk sekali. Apakah kalian bersedia?”

“Tentu,” sahut Swandaru, “aku senang tinggal di sini, asal dapur Paman Widura masih terus berasap. Tetapi jika api sudah padam, aku akan segera kembali ke Sangkal Putung.”

Sekali lagi mereka tertawa. Dan Swandaru pun kemudian berkata, “Guru akan datang juga bersama Ki Sumangkar pada hari kelima itu. Mereka akan datang bersama ayah, ibu, dan Sekar Mirah. Mereka akan ikut merayakan upacara ngunduh penganten pada hari kelima itu.”

“Tentu. Paman Widura dengan resmi sudah mengundang mereka. Tetapi sudah tentu, bahwa mereka tidak akan datang tepat pada hari sepasaran itu. Kami mengharap mereka datang sehari atau dua hari sebelumnya.”

“Ayah terlampau sibuk. Tetapi mungkin guru dan Ki Sumangkar.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas tampak sesuatu membayang di wajahnya, namun ia pun kemudian tersenyum, “Beberapa orang prajurit akan ikut membantu Paman Widura pula. Jika tidak, Paman Widura pasti akan terlalu lelah.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka pun dapat menangkap ungkapan yang terloncat dari keterangan itu. Bahkan rumah ini memang memerlukan pengamanan yang sebaik-baiknya menjelang hari-hari yang akan menjadi sangat ramai itu. Para prajurit yang akan berada di halaman rumah ini tentu bukan sekedar membantu memasang tarub dan membuat pagar-pagar batas di halaman.

Agaknya Untara pun mengetahui, bahwa Agung Sedayu dan Swandaru yang memiliki ketajaman daya tangkap itu dapat mengerti maksud kata-katanya, sehingga karena itu, maka Untara pun tersenyum sambil berkata, “Bukankah Paman Widura memang perlu dibantu?”

“Ya, ya,” sahut Agung Sedayu, “Paman Widura memang perlu dibantu oleh para prajurit, meskipun anak-anak muda Jati Anom cukup banyak yang pandai memasang tarub.”

Untara tertawa. Agung Sedayu dan Swandaru pun tertawa pula.

“Itulah sulitnya,” berkata Untara kemudian. “Sebenarnya aku lebih senang hidup dalam suasana yang wajar. Jika kalian kawin, tidak banyak orang akan mempersoalkan. Dan sudah barang tentu tidak banyak orang yang berniat untuk berbuat sesuatu. Tetapi itulah kesulitanku. Aku harus memperhatikan banyak segi yang mungkin dapat terjadi.”

“Itu pun wajar,” sahut Swandaru, “setiap persoalan mempunyai neracanya masing-masing. Ada yang baik ada yang buruk. Ada yang menguntungkan ada yang justru merepotkan. Demikian juga yang akan terjadi dengan Kakang Untara. Jika aku kawin, tidak akan ada sekelompok perwira yang akan mengiringi aku, tidak ada sepasukan kehormatan yang akan berjalan di depanku dan tidak akan ada salam selamat dari Sultan Pajang. Tetapi aku juga tidak perlu mengawasi setiap sudut rumahku, karena tidak akan ada kemungkinan gangguan apa pun juga, selain dari laki-laki yang kebetulan jatuh cinta kepada bakal isteriku.”

Untara tertawa semakin keras, sehingga beberapa orang yang sedang sibuk di halaman berpaling kepadanya. Untara nampaknya memang gembira sekali menjelang hari perkawinannya itu.

“Selama ini Kakang Untara selalu bergulat dengan tugas-tugas keprajuritannya,“ berkata Agung Sedayu di dalam hati. “Sekarang ia dapat melupakan tugas-tugas itu sejenak, sehingga ia sempat bergurau dan tertawa dengan bebas tanpa diganggu oleh perkembangan keamanan dan ketegangan yang semakin meningkat di perbatasan Alas Mentaok.”

Namun dalam pada itu, selagi mereka bergurau dan tertawa berkepanjangan di pendapa, seseorang naik dengan tergesa-gesa. Meskipun ia tidak berpakaian seorang prajurit, tetapi menilik sikapnya, orang itu pasti seorang petugas sandi yang diperbantukan kepada Widura di dalam perhelatan itu.

“Ki Untara,” ia berkata dengan suara yang dalam, “ada sekelompok orang memasuki padukuhan Jati Anom.”

“Siapa menurut dugaanmu?”

“Kami belum mendapat kepastian, tetapi kami kira mereka datang dari Mataram.”

“Mataram,” Untara mengerutkan keningnya, sedang Agung Sedayu dan Swandaru pun terkejut pula karenanya.

“Apakah kau sudah melaporkan kepada pimpinan yang aku serahi tugas pengamanan daerah ini?

“Tidak. Mereka bukan sepasukan prajurit bersenjata.”

“Jadi?”

“Sepasukan prajurit sudah siap di sekitar jalan masuk ke paduhan ini. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka adalah sekelompok orang yang membawa lima atau enam buah jodang yang dihiasi dengan janur-janur kuning. Mereka menuju ke rumah ini.”

“Jodang? Dari mana kau bilang? Dari Mataram?” Untara menjadi tegang sejenak.

“Mungkin. Tetapi kami belum mendapat kepastian.”

“Apakah para penjaga regol tidak menghentikan mereka dan bertanya tentang mereka?”

“Ya, sedang dilakukan.”

Untara menjadi berdebar-debar. Karena itu, maka ia pun segera berkata, “Kemasi pendapa ini. Bentangkan tikar yang baik. Jika benar mereka datang dari Mataram, mereka adalah tamu-tamu terhormat.” Untara berhenti sejenak, lalu katanya kepada Agung Sedayu, “Aku akan membenahi pakaian, dan panggillah Paman Widura.”

Agung Sedayu pun kemudian bergeser. Ketika Swandaru akan ikut pula, Untara mencegahnya, “Kau di sini. Sebelum Paman Widura datang, temuilah jika mereka naik ke pendapa. Kau mewakili aku sampai aku selesai.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Karena itu, ketika Agung Sedayu pergi mencari Widura dan Untara masuk ke ruang dalam, Swandaru masih tetap berada di pendapa. Bahkan ia turut membantu membentangkan tikar yang lebih baik dari yang mereka pakai sehari-hari.

Sejenak kemudian, orang-orang yang tinggal di sebelah-menyebelah yang dilalui oleh iring-iringan itu pun saling berdesakan di pinggir jalan yang menghubungkan jalan-jalan padukuhan di Kademangan Jati Anom. Orang-orang dari Banyu Asri pun dengan terheran-heran melihat sekelompok orang-orang dalam pakaian kebesaran dan kelengkapan yang sangat baik membawa beberapa buah jodang yang dihias sebaik-baiknya pula dengan janur kuning dan kain berwarna.

“Tentu hadiah dari Sultan Pajang untuk Untara,” desis seseorang. “Anak Ki Sidewa itu ternyata bernasib baik. Ia mempunyai kedudukan yang terpandang dan mendapat perhatian khusus dari Sultan.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi pakaian kebesaran yang dipakai oleh orang-orang yang membawa jodang itu sangat mempesona. Seakan-akan orang-orang itu sedang mengikuti upacara terbesar di Istana Pajang.

Meskipun demikian, pakaian kebesaran yang mengagumkan itu ternyata telah kotor oleh debu. Tampaknya mereka sudah menempuh jalan yang panjang sebelum mereka memasuki Kademangan Jati Anom. Ternyata pula, bahwa di antara iring-iringan itu terdapat beberapa pengawal bersenjata, untuk menjaga agar barang-barang itu tidak dirampas oleh orang-orang jahat di sepanjang jalan.

Dengan dikawal oleh para prajurit Pajang yang bertugas di Kademangan Jati Anom, maka iring-iringan itu pun menuju ke rumah Widura yang sedang sibuk.

Widura yaug diberi tahu oleh Agung Sedayu pun dengan tergesa-gesa membenahi pakaiannya. Tetapi justru karena itu, ia tidak segera mengerti siapakah yang sebenarnya telah datang itu.

“Dari mana?” bertanya Widura sekali lagi. “Apakah aku tidak salah dengar?”

“Dari Mataram, menurut keterangan orang yang menyampaikan berita itu kepada Kakang Untara.”

“Mataram, maksudmu dari Raden Sutawijaya?”

“Masih belum jelas, Paman.”

Widura mengerutkan keningnya. Namun ia pun kemudian segera pergi ke pendapa.

Widura menjadi semakin berdebar-debar, ketika dua orang prajurit datang menemuinya. Hampir berbisik salah seorang berkata, “Mereka benar-benar datang dari Mataram.”

Widura menarik nafas dalarn-dalam. Katanya, “Siapakah yang telah menyampaikan berita perkawinan Untara kepada Raden Sutawijaya?”

Prajurit-prajurit itu menggelengkan kepalanya.

“Di mana mereka sekarang?” bertanya Widura pula.

“Sebentar lagi mereka akan memasuki halaman ini. Kini mereka sudah menyelusuri jalan padukuhan ini. Agaknya mereka sudah melampaui simpang empat dan gardu penjagaan itu.”

Widura mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Apakah sebenarnya yang telah menggerakkan orang-orang Mataram mengirimkan sekelompok orang-orangnya dengan membawa beberapa buah jodang? Apakah di dalam jodang itu berisi barang-barang untuk kelengkapan pengantin atau barang-barang lain?

Selagi Widura masih termangu-mangu, maka tampaklah iring-iringan itu mendekati regol rumahnya, sehingga karena itu, maka dengan tergopoh-gopoh ia pun segera menyongsongnya diikuti oleh Agung Sedayu dan Swandaru.

Widura terperanjat, ketika ia memandang wajah orang yang berjalan di paling depan sambil tersenyum kepadanya. Orang itu dikenalnya benar-benar. Ia adalah kawan di dalam perjuangan menegakkan Pajang selagi Demak mulai runtuh.

“Ki Lurah Branjangan?” tanpa sesadarnya ia berdesis.

Orang yang dipanggilnya Ki Lurah Branjangan itu tertawa. Katanya, “Kau masih ingat kepadaku Kakang Widura. Memang, para prajurit waktu itu memanggil aku Branjangan.”

“Tentu, aku tidak akan lupa kepadamu.”

Orang itu masih tertawa. Katanya, “Aku masih tetap tidak dapat berkembang. Pendek, kecil, dan seperti ini.”

“Tetapi kau benar-benar seekor burung branjangan. Lincah dan lebih dari itu tidak terkendali.”

Ki Lurah Branjangan dan mereka yang mendengarnya tertawa. Agung Sedayu dan Swandaru pun tersenyum pula.

“Marilah, marilah,” baru Widura sadar, bahwa ia harus mempersilahkan tamunya.

Tamunya tertawa pula. Katanya, “Aku kira kau akan menerima aku di halaman.”

“Marilah, silahkan.” Lalu dipersilahkannya pula para pengiringnya, “Marilah Ki Sanak, silahkanlah naik ke pendapa.”

Ki Lurah Branjangan bersama kawan-kawannya pun segera naik ke pendapa. Beberapa orang prajurit Pajang yang mengawal mereka dari ujung kademangan segera memencar dan duduk di halaman, di bawah rimbunnya pepohonan.

Mereka yang naik ke pendapa itu pun segera dipersilahkan duduk setelah mereka meletakkan jodang-jodang yang mereka bawa dihiasi dengan kain beraneka warna dan ditutup pula dengan kain lurik berwarna cerah.

Setelah mereka duduk melingkar di atas tikar yang putih, yang baru saja dibentangkan di pendapa itu, maka Widura segera bertanya tentang keselamatan perjalanan mereka.

“Perjalanan yang melelahkan,” jawab Ki Lurah Branjangan, “tetapi kami semuanya selamat.”

“Kedatangan kalian sangat mengejutkan. Apalagi aku mendengar keterangan, bahwa kalian datang dari Mataram, bukan dari Pajang.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Ya, aku memang datang dari Mataram.”

“Aku menjadi lebih terkejut lagi, bahwa yang memimpin iring-iringan dari Mataram itu adalah kau, Ki Lurah Branjangan."

"O, kenapa kau terkejut?"

Widura tidak segera menyahut. Sejenak ia mencoba merenungi tamunya dan mengenang beberapa waktu yang lampau selagi mereka bersama-sama berada dalam satu medan menghadapi keretakan yang terjadi setelah Demak pecah.

Tetapi Widura tidak ingin mempersoalkannya selagi tamunya baru saja duduk. Ia tidak ingin merusak seluruh suasana dari pertemuan itu, meskipun ia termasuk salah seorang perwira Pajang yang tidak mengambil sikap yang tajam terhadap persoalan Mataram.

Karena itu, maka Widura itu pun berkata, "Ah, baiklah kita tidak berbicara tentang kau. Tetapi aku ingin berbicara tentang jodang-jodang itu."

Ki Lurah Branjangan tertawa, seperti biasanya ia adalah seorang yang suka tertawa, "Aku mendapat perintah dari Raden Sutawijaya untuk membawa jodang-jodang itu kemari. He, di mana Ki Untara?"

Widura mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, maka kemanakannya itu berkata, "Kakang Untara baru masuk ke dalam biliknya. Sebentar lagi ia akan datang."

"Ke bilik pengantin?" Ki Lurah Branjangan tertawa. Namun tiba-tiba suara tertawanya terputus, "Siapakah anak muda ini?"

"Kemanakanku, adik Untara. Dan yang seorang adalah sahabatnya, putera Ki Demang di Sangkal Putung."

Ki Lurah Branjangan memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Ada kesan yang khusus terbayang di wajahnya. Sejenak kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Baru sekarang aku berkesempatan bertemu muka dengan anak muda yang bernama Agung Sedayu dan Swandaru."

Widura mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia Bertanya, "Apakah kau pernah mengenal namanya?"

"Hampir semua orang Mataram mengenal namanya. Agung Sedayu, Swandaru, Kiai Gringsing, dan Ki Sumangkar."

"Ah," Agung Sedayu segera menyahut, "adalah kebetulan kami lewat bagian hutan yang sedang dibuka itu. Dan adalah kebetulan, bahwa Raden Sutawijaya hadir pada daerah penebangan yang sulit. Sebelum itu, aku sudah mengenal Raden Sutawijaya justru di sini. Di garis perang antara Sangkal Putung dan Jati Anom pada saat Tohpati masih berada di sekitar daerah ini."

Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya, "Tetapi kita belum pernah bertemu. Ketika Ki Widura mendapat tugas di daerah Selatan, aku justru pergi ke Timur. Tetapi daerah Timur tidak seberat yang dihadapi oleh pasukan di daerah Selatan ini."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu Ki Lurah itu berkata pula, "Karena itu aku baru mendengar namamu, ketika aku sudah berada di Mataram. Setiap mulut menyebut namamu. Apalagi Wanakerti."

"Terima kasih. Tetapi barangkali pujian itu agak berlebih-lebihan. Aku tidak berbuat apa-apa di Mataram."

Ki Lurah Branjangan tertawa. Lalu katanya, "Baiklah. Kau memang rendah hati. Kawanmu yang gemuk itu pun menjadi buah bibir. Setiap orang menjadi heran, meskipun tubuhnya gemuk, namun lincahnya melampaui kijang di medan pertempuran.”

“Kami tidak bertempur,” potong Swandaru. “Memang kami pernah bermain hantu-hantuan. Tetapi itu bukan pertempuran.”

Sekali lagi Ki Lurah Branjangan tertawa. Katanya, “Baiklah. Sekarang aku sempat memperkenalkan diriku. Orang-orang menyebutku Branjangan. Tetapi namaku bukan itu. Salah pamanmu Widura. Ialah yang pertama-tama menyebutku Branjangan. Kalau kau ingin mengetahui, namaku yang sebenarnya adalah Mudal. Eh, nama yang sebenarnya lebih jelek dari nama yang diberikan oleh pamanmu. Karena itu, aku lebih senang dipanggil Ki Lurah Branjangan daripada Ki Lurah Mudal.”

Agung Sedayu dan Swanfaru tertawa pula. Ternyata orang yang bertubuh pendek dan kecil ini senang juga berkelakar.

Namun tiba-tiba Branjangan bertanya, “He, di mana Ki Untara? Bukankah pengantin perempuannya belum ada di sini.”

“Tentu belum. Perkawinan belum berlangsung.”

“Sokurlah. Jadi aku masih belum terlambat,” sahut Branjangan. “Tetapi, kenapa ia lama sekali belum juga keluar dari biliknya?”

Dan tiba-tiba saja terdengar suara Untara, “Selamat datang Ki Lurah Branjangan.”

Ki Lurah Branjangan berpaling. Dilihatnya Untara sudah berdiri di muka pintu, “Ha, inilah pengantinnya. Alangkah tampannya Ki Untara sekarang, menjelang hari perkawinannya.”

Untara tersenyum. Jawabnya, “Aku berpakaian rapi bukan karena aku akan kawin lusa. Tetapi aku harus menghormati tamu-tamuku dengan pakaian kebesaran yang mengagumkan.”

“Ah,” Ki Lurah Branjangan tertawa pula. Sambil mengangguk dalam-dalam, ia kemudian berkata, “Aku sekedar mengemban tugas dari Raden Sutawijaya di Mataram.”

Untara mengangguk-angguk. Kemudian ia pun duduk di hadapan Ki Lurah Branjangan, di samping pamannya, Widura.

“Aku tidak mengira, bahwa akan ada utusan dari Mataram menjelang perkawinanku. Dan aku tidak mengira, bahwa Ki Lurah Branjangan akan datang pula hari ini.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa baik Untara mau pun Widura menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja ia menjadi seorang utusan dari Mataram. Tetapi ia tidak akan mempersoalkannya lebih dahulu seperti yang dikehendaki Widura. Lebih baik mempersoalkan jodang-jodang itu dahulu daripada dirinya sendiri.

Karena itu, setelah mereka berbicara sejenak, tentang perjalanan Ki Lurah Branjangan dari Mataram, maka ia pun berkata, “Ki Untara. Kali ini aku adalah utusan Raden Sutawijaya yang direstui oleh ayahandanya Ki Gede Pemanahan, untuk menyampaikan beberapa buah kenang-kenangan, atau katakanlah sumbangan, bagi hari perkawinanmu. Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan minta maaf, bahwa keduanya tidak dapat hadir, baik di hari perkawinanmu di Pengging beberapa hari mendatang, maupun dalam upacara sepekan di rumah ini.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Aku menjadi sangat berbesar hati. Hampir di luar kemungkinan yang aku perhitungkan, bahwa Raden Sutawijaya dan ayahandanya Ki Gede Pemanahan masih juga ingat kepadaku. Apalagi aku sengaja tidak memohon kehadiran mereka berdua, karena di dalam suasana prihatin ini, kami tidak akan menyelenggarakan upacara selengkapnya. Semuanya asal dapat terlaksana dengan syah sesuai dengan keharusan dan kepercayaan kita."

"Ya," Branjangan mengangguk-angguk, "ternyata kau bijaksana." Branjangan berhenti sejenak, lalu, "Juga aku mendapat pesan dari Ki Gede Pemanahan, agar menyampaikan salam dan ucapan selamat kepada bakal ayah mertuamu, Rangga Parasta. Juga kepadanya, Ki Gede Pemanahan minta maaf, bahwa Ki Gede tidak dapat menghadiri perkawinan puterinya."

Dada Untara berdesir mendengarnya. Ia tahu benar, kedua orang itu mempunyai sikap yang hampir berlawanan. Apalagi ketika Ki Gede Pemanahan mengambil sikap yang tajam terhadap Sultan Pajang dengan meninggalkan istana dan kembali ke Sela, bahkan kemudian langsung membuka Alas Mentaok sebelum mendapat persetujuan resmi dari Sultan Adiwijaya.

Tetapi Untara mencoba untuk menyembunyikan perasaannya agar tidak menampakkan kesan di wajahnya. Bahkan kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Ya, ya. Aku akan menyampaikannya. Rangga Parasta pasti akan senang sekali mendapat pesan dari Ki Gede, meskipun Ki Gede Pemanahan tidak dapat hadir."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dicobanya untuk menangkap kesan di wajah Untara, tetapi yang tampak kemudian adalah sebuah senyum yang cerah.

"Demikianlah," berkata Branjangan pula, "aku datang untuk menyerahkan isi dari jodang-jodang ini. Barangkali dapat kau pergunakan pada hari perkawinanmu. Jangan dinilai ujud barang-barangnya yang barangkali tidak berharga, tetapi keinginan Raden Sutawijaya untuk memberikan tanda kekeluargaan bagimu."

"Aku mengucapkan berbu-ribu terima kasih. Harap kau sampaikan kepada Raden Sutawijaya, bahwa aku menerima dengan sepenuh hati." Lalu katanya kepada pamannya, "Paman, aku persilahkan Paman menerimanya."

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah, Ki Lurah Branjangan. Jodang-jodang ini akan aku terima dan akan aku bawa masuk ke dalam. Apakah jodang-jodangnya nanti akan kalian bawa kembali setelah isinya aku terima?"

Ki Lurah Branjangan tertawa sambil menjawab, "Tidak. Tidak. Kami tidak akan membawa jodangnya kembali ke Mataram. Kami menyerahkan semuanya beserta tempatnya."

Widura pun tersenyum pula, katanya, "Terima kasih. Terlebih-lebih lagi terima kasih."

Kemudian bersama Agung Sedayu, Swandaru, dan beberapa orang pembantu, yang sebenarnya adalah prajurit-prajurit Pajang, jodang-jodang itu dibawa masuk ke dalam. Swandaru yang mengusung sebuah jodang bersama Agung Sedayu, setelah meletakkannya di ruang dalam, menyingkap tutup jodang itu sedikit. Katanya, "Bukan main, kau lihat setumpuk kain panjang dalam satu jodang?"

"Sst," Agung Sedayu berdesis, "jangan."

"Aku hanya ingin melihat. Mungkin di jodang yang lain kau akan menemukan segulung kain sutera. Yang lain lagi beberapa puluh lembar ikat kepala, sabuk, kamus, dan timang. Yang lain lagi, yang lain lagi. Tentu bermacam-macam sekali."

"Sudahlah. Tentu banyak sekali. Yang memberikan sumbangan adalah Raden Sutawijaya. Sampai saat ini ia masih Putera Sultan Pajang."

"Anak angkat."

"Ya, tetapi kedudukan itu masih tetap."

Keduanya pun kemudian kembali ke pendapa dan duduk di antara tamu-tamunya. Beberapa orang pelayan telah menyuguhkan hidangan bagi tamu-tamunya. Minuman panas dan beberapa macam makanan.

Sejenak mereka masih sempat berbicara tentang hari-hari perkawinan. Tentang rencana yang akan dilaksanakan dalam urut-urutan upacara sampai upacara terakhir di rumah Widura.

Namun kemudian, terasa bahwa pembicaraan Ki Lurah Branjangan mulai tidak lancar lagi. Kadang-kadang ia mendehem, dan kadang-kadang ia tampak gelisah. Sejenak dipandanginya Agung Sedayu, kemudian Swandaru yang duduk di antara mereka.

Mereka yang menemui Ki Lurah Branjangan melihat perubahan sikap itu. Untara, yang meskipun masih muda, tetapi ia sudah cukup matang menanggapi berbagai macam persoalan segera bertanya, “Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan? Aku kira selain isi jodang yang telah kami terima dengan perasaan terima kasih yang tidak terhingga itu, kau tentu menerima beberapa pesan pula untuk kami.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sekali lagi ia memandang Agung Sedayu dan Swandaru.

“Katakanlah. Mereka adalah anak-anak baik. Mereka tidak akan mengganggu. Jika yang kau katakan itu suatu rahasia yang besar, mereka tidak akan membocorkannya, kecuali kalau kau memang minta agar mereka meninggalkan pertemuan ini.”

Ki Lurah Branjangan ragu-ragu sejenak. Namun kemudian, “Biarlah mereka di sini. Mereka sudah mengenal Raden Sutawijaya, dan mereka agaknya belum lama meninggalkan Alas Mentaok yang sedang dibuka itu.”

“Ya, mereka baru datang dari Mentaok. Menurut keterangannya, ia ikut membuka hutan, meskipun hanya beberapa lama.”

“Ya. Raden Sutawijaya juga mengatakan demikian.”

“Kalau kau tidak berkeberatan, aku tidak akan menyuruh mereka pergi.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Biar sajalah mereka mendengar. Aku pun yakin, bahwa mereka bukan orang lain bagi kita.”

“Bagi kita?” bertanya Widura.

“Ya. Bagi orang-orang Pajang dan orang-orang Mataram.”

Untara dan Widura saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun tidak berkata apa pun juga. Yang berkata selanjutnya adalah Branjangan, “Baiklah aku sedikit berbicara tentang diriku sendiri lebih dahulu.” Ia berhenti sejenak, lalu berpaling kepada kawan-kawannya, “Mereka pun tidak perlu dicurigai. Aku percaya kepada kawan-kawanku.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sekarang aku berada di Mataram. Aku mengikuti Raden Sutawijaya sejak ia mulai menetap di daerah baru itu.”

“Kenapa kau pergi ke Mataram?” tiba-tiba Untara bertanya.

“Tidak apa-apa. Sama saja bagiku. Mataram adalah kelanjutan dari Pajang, karena Raden Sutawijaya adalah putera angkat Sultan Pajang.”

“Kalau sama saja, kenapa kau tinggalkan Pajang dan pergi ke Mataram, suatu daerah baru? Kalau sama saja kenapa kau menentukan suatu perubahan dan menjatuhkan pilihan?”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Jawabnya, “Bukan pilihan yang mutlak.”

Untara mengerutkan keningnya. Ketika ia memandang wajah Widura, maka dilihatnya, bahwa pada wajah itu pun tersirat kesan yang aneh.

Dan sejenak kemudian, Untara pun bertanya, “Apakah yang kau maksudkan, Ki Lurah Branjangan?”

“Maksudku, bahwa pilihanku bukan karena sesuatu. Bukan karena yang baru lebih baik dari yang lama. Tetapi aku hanya ingin suasana yang bergerak. Maju terus tidak berhenti, seperti yang terjadi di Pajang sekarang.”

Untara memandang wajah Ki Lurah Branjangan sejenak, lalu, “Apakah menurut penilaianmu, Pajang tidak akan berkembang?”

“Aku tidak melihat sesuatu yang bergerak di Pajang. Semuanya berjalan seperti yang telah berjalan. Seakan-akan Pajang adalah sebuah sungai di satu musim. Airnya mengalir dengan tenangnya. Pagi, siang, sore dan malam.” Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Tetapi Mataram yang baru adalah sebatang sungai di musim pancaroba. Kadang-kadang airnya hampir kering, tetapi kadang-kadang banjir bandang. Gerak yang demikianlah yang menarik hati. Kemungkinan masa depan dari Mataram bagiku akan lebih baik dari Pajang. Mungkin hal ini disebabkan karena Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda. Sedang Sultan Pajang telah menjadi semakin tua dan semakin jauh tenggelam ke dalam kamukten.”

“Mungkin kau benar. Tetapi kau lupa, bahwa di Pajang ada juga seorang anak muda yang akan mampu menggerakkan Pajang nanti pada saatnya.”

“Pangeran Benawa maksudmu?”

“Ya.”

Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak dapat mengatakan sesuatu tentang Pangeran Benawa yang baik hati. Seorang yang ramah dan tidak pernah mendendam seseorang, betapa pun besar kesalahan orang itu atasnya. Yang tidak sampai hati menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah, dan yang tidak berani memandang seekor kucing menerkam seekor tikus. Ia mengampuni semua orang yang mengaku bersalah, dan yang tidak mengaku sekalipun. Bahkan ia tidak akan mempertahankan miliknya, jika ia melihat seorang pencuri mengambilnya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kebenaran dari tanggapan Branjangan atas Pangeran Benawa. Tetapi itu bukan berarti bahwa Pajang harus ditinggalkan. Sebagai seorang perwira yang ikut berjuang membina Pajang sejak berdirinya, maka Untara tidak akan dapat membiarkan Pajang jatuh ke dalam kelemahannya sendiri, justru karena kebaikan hati yang melimpah ruah.

Tetapi sebelum Untara menjawab, Ki Lurah Branjangan telah mendahuluinya, “Tetapi bukan maksudku untuk mempersoalkan apakah kita harus memilih Pajang atau Mataram. Sudah aku katakan, keduanya sama, karena arah perkembangannya seharusnya akan menemukan titik sentuhan. Tetapi kini aku melihat Mataram bergolak lebih dahsyat. Hanya itu. Dan memang bukan maksudku untuk mempersoalkan, kenapa aku berada di sana, dan kalian di sini.” Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Ada pesan yang lebih penting dari itu, Ki Untara. Meskipun aku belum pernah, dan itu hanyalah suatu kebetulan, berada di bawah pimpinanmu sebagai seorang senapati, tetapi aku sudah mendengar, bahwa kau adalah seorang senapati yang mumpuni.”

Untara dan Widura tidak menyahut. Tetapi mereka menjadi berdebar-debar.

“Jangan takut, bahwa aku akan membujukmu setelah aku menyerahkan sumbangan itu,” Ki Lurah Branjangan masih sempat tertawa

Dan Untara pun menjawab, “Hanya anak-anak yang diam menangis jika diberi sebongkah gula.”

Branjangan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menarik nafas sambil berkata, “Hampir aku lupa, bahwa aku berbicara dengan Ki Untara.”

“Katakan pesan yang penting itu,“ Untara menjadi tidak sabar.

“He, aku sekarang adalah seorang tamu menjelang perhelatan perkawinanmu. Bukan seorang prajurit di medan.”

Untara menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Baiklah,” berkata Ki Lurah Brajangan, “bagaimanapun juga, aku memilih cara yang paling lunak untuk berbicara. Aku tidak biasa mempersoalkan sesuatu yang bagaimanapun besarnya dengan tegang.”

“Baik, baik. Katakanlah, ini bukan perintah.”

Branjangan tertawa. Jawabnya, “Baiklah,” ia berhenti pula sambil memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Tetapi keduanya tidak berbuat apa pun juga.

“Ki Untara,” suara Ki Lurah Branjangan merendah, “bagaimanapun juga, harus kita akui, bahwa ada ketegangan antara Pajang dan Mataram.”

“Ya,” sahut Untara pendek.

“Dan kau adalah seorang senapati tertinggi di daerah Selatan ini, daerah yang langsung berhadapan dengan garis ketegangan itu.”

“Ya.”

“Itulah sebabnya, aku harus menemuimu atas perintah Raden Sutawijaya, selain menyerahkan sumbangan. Kita masing-masing harus menjaga, agar kesibukanmu mengurus hari perkawinanmu ini tidak dimanfaatkan orang yang ingin mengail di air yang keruh. Bukankah di hari-hari perkawinanmu itu nanti, Jati Anom dan Banyu Asri akan penuh dengan prajurit, terutama perwira-perwira tinggi? Aku tahu, kau pasti sudah menyiapkan penjagaan. Tetapi sekedar untuk melindungi keselamatan para perwira itu. Namun di samping itu, kita harus berusaha untuk menghapus setiap kesan buruk yang timbul selama kesibukanmu itu.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia masih belum jelas atas maksud Ki Lurah Branjangan, meskipun ia mengerti arah pembicaraanya itu.

Tetapi Untara tidak bertanya. Ia menunggu saja Branjangan melanjutkan kata-katanya. Dan sejenak kemudian Braniangan pun berkata, “Tugasku adalah menyampaikan permintaan kepadamu, agar kami, dari Mataram diperkenakan ikut serta mengawasi keamanan selama berlangsung perkawinanmu.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar permintaan itu, sehingga ia bertanya, “Ki Lurah, bagaimana mungkin Mataram akan ikut menjaga keamanan di daerah ini. Aku sudah mempercayakan semuanya kepada anak buahku. Dan Pajang tidak kekurangan prajurit untuk menjaga keamanan, jangankan Jati Anom dan Banyu Asri, bahkan prajurit Pajang masih sanggup menjaga keamanan di seluruh Pajang.”

“Aku mengerti, aku mengerti. Tetapi maksudku, bukannya karena kami menganggap Pajang tidak mempunyai kekuatan. Tetapi sekedar menjaga agar tidak terjadi salah paham.” Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Ki Untara. Di Mataram telah terjadi peristiwa yang pahit. Beberapa orang telah membuat para pekerja menjadi ketakutan dengan hantu-hantuannya. Kemudian tersebar desas-desus, bahwa hantu-hantu itu sebenarnya adalah usaha dari orang-orang Pajang yang tidak ingin melihat Mataram berkembang. Dan tentu saja kami tidak mempercayainya. Jika Pajang tidak ingin melihat Mataram berkembang, maka para pemimpin di Pajang tidak perlu membuat hantu-hantuan. Mereka dapat datang dengan pasukan segelar sepapan. Maka Mataram akan hapus dalam waktu satu hari saja.”

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih tetap diam saja. Dan Ki Lurah Branjangan pun meneruskan, “Yang kami cemaskan Ki Untara, jika ada orang-orang yang dengan sengaja membakar ketegangan yang memang telah ada. Sekelompok orang-orang yang tidak bertanggung jawab, mengacaukan acara perkawinanmu, dan mengaku sebagai orang-orang Mataram.”

“Kami tidak berkeberatan. Kami akan menumpas mereka karena kami mempunyai pasukan yang cukup.”

“Kami percaya. Tetapi soalnya bukan sekedar menumpas. Tetapi, bahwa Pajang harus yakin, bahwa Mataram tidak akan berbuat demikian. Tugas yang dibebankan kepada kami, bukannya ikut membantu menumpas kejahatan serupa itu. Tetapi untuk mengenal, apakah mereka benar-benar orang Mataram. Jika benar, maka kami tidak akan segan-segan mengambil tindakan. Tetapi jika tidak, maka kami akan dapat mengatakan kepada mereka, bahwa Mataram tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga dengan demikian, mereka akan tersudut pada sebuah pengakuan, siapakah sebenarnya mereka, karena mereka tidak mengenal kami.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya Widura sejenak. Ternyata, permintaan Ki Lurah Branjangan itu memang masuk akal. Orang-orang Mataram sendiri mencemaskan jika ada segolongan orang yang memancing kekeruhan. Jika mereka menamakan diri orang-orang Mataram dan mengacaukan perhelatan yang dikunjungi oleh sejumlah perwira, apalagi jika mereka berhasil menjatuhkan korban, maka pembalasan pasti akan di tujukan kepada Mataram.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Untara berkata, “Apakah kau mencemaskan hal itu dapat terjadi?”

“Kita wajib berjaga-jaga. Ada banyak pihak yang tidak senang melihat perkembangan Mataram. Antara lain orang-orang yang ingin membuka hutan itu untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak senang melihat Raden Sutawijaya berhasil membuat Alas Mentaok menjadi suatu negeri yang ramai. Contoh yang jelas, yang diketahui pula oleh Agung Sedayu dan Swandaru, usaha Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Tetapi kami tidak yakin, bahwa Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak itu orang puncak yang menggerakkan usaha untuk menggagalkan pembukaan Alas Mentaok. Kami memperhitungkan, bahwa masih ada orang-orang lain di belakang mereka, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita kehendaki itu tidak terjadi.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia memandang Widura, seolah-olah minta pertimbangan daripadanya. Tetapi Widura tidak memberikan kesan apa pun. Namun demikian, agaknya Widura juga tidak menolak pesan dari Raden Sutawijaya itu.

“Kau dapat mempertimbangkan, Ki Untara,” berkata Ki Lurah Branjangan, “aku tidak tergesa-gesa. Jika kau setuju, maka akulah yang mendapat tugas untuk itu, beserta orang-orang yang sekarang bersamaku membawa barang-barang dari Raden Sutawijaya. Selain kami, menurut pesan Raden Sutawijaya, Agung Sedayu dan Swandaru akan dapat membantu, karena ia mengenal beberapa orang Mataram dan beberapa orang perwira Pajang. Sementara penghubung antara kami di sini dan pimpinan kami di Mataram adalah Wanakerti dan dua orang kawannya.”

Untara mengangguk-angguk. Ketika ia memandang Agung Sedayu dan Swandaru, tampaklah kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Mereka belum mengenal Ki Lurah

Branjangan. Apakah pesan itu benar-benar datang dari Raden Sutawijaya, apakah sekedar atas kehendaknya sendiri, karena Ki Lurah Branjangan itu pernah mendengar namanya dan tiba-tiba saja ditemukannya mereka di sini.

“Baiklah Ki Lurah. Kami minta kalian tinggal di sini. Kami akan mempertimbangkan. Karena aku tidak sendiri, maka aku akan memanggil beberapa orang perwira untuk membicarakannya.”

“Silahkan. Kami akan menunggu keputusan. Apa pun yang akan kalian putuskan, kami akan tunduk.”

“Ya, kamilah yang memegang tanggung jawab keamanan, bukan saja di daerah Jati Anom dan Banyu Asri, tetapi juga di daerah Mataram sendiri. Karena itu, keputusan kami memang mengikat bagi kalian dan bagi Mataram yang sampai saat ini masih belum mendapat bentuk yang pasti.”

Ki Lurah Branjangan mengangkat wajahnya dan bergeser setapak. Tetapi kemudian menarik nafas sambil berkata, “Ya. Demikianlah, Mataram memang belum mempunyai bentuk yang jelas.”

Widura hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Di dalam keadaan yang demikian sifat-sifat keprajuritan Untara-lah yang melonjak. Sebagai seorang senapati yang langsung berhadapan dengan batas yang samar dari daerah baru, yang memang belum mempunyai bentuk, Untara harus mempunyai sikap. Dan sikapnya ternyata jelas di dalam hubungan yang resmi. “Mataram adalah daerah tanggung jawabnya, meskipun di Mataram ada Raden Sutawijaya, putera angkat Sultan Pajang dan Ki Gede Pemanahan yang pernah menjadi panglima pasukan Pajang. Tetapi di Mataram, mereka tidak lagi berada pada kedudukannya itu.”

Ki Lurah Branjangan yang mengenal Untara tidak juga mengingkarinya. Sebab dari segi tata pemerintahan, Mataram memang berada di bawah Pajang, sehingga kekuasaan senapati di daerah Selatan ini pun masih juga mencakup daerah yang kemudian disebut Mataram, di Alas Mentaok. Ki Lurah Branjangan pun sadar, bahwa setiap perdebatan mengenai kekuasaan di Mataram, hanya akan mendorong Untara bersikap lebih keras. Menurut pengamatan orang-orang Mataram, sebenarnya Untara bukannya orang yang dengan kekuasaannya berusaha menindas perkembangan Mataram. Untara sendiri tidak berkeberatan melihat Mataram berkembang, namun sudah pasti, bahwa Mataram yang berkembang itu adalah bagian dari Pajang, kecuali Jika Sultan Pajang memberikan bentuk yang lain kelak. Sehingga karena itu, maka ia pun hanya sekedar mengangguk-angguk saja.

Dalam pada itu, maka Untara pun sejenak kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat.

“Silahkan beristirahat di gandok Wetan,” berkata Widura pula kepada para tamunya. Lalu kepada Agung Sedayu, “Antarkan Ki Lurah beserta kawan-kawannya ke gandok.”

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya. Bersama Swandaru maka mereka pun mempersilahkan Ki Lurah Branjangan bersama para pengiringnya pergi ke gandok Wetan.

Namun ketika Agung Sedayu dan Swandaru akan kembali lagi ke pendapa setelah Ki Lurah Branjangan duduk di amben bambu yang besar di gandok itu, langkahnya tertegun. Ki Lurah itu memanggilnya hampir berbisik, “Kemarilah. Duduklah di sini.”

Kedua anak-anak muda itu menjadi heran. Tetapi ketika mereka melihat Ki Lurah Branjangan tertawa, mereka pun segera duduk di sampingnya.

“Aku membawa pesan dari Raden Sutawijaya bagi kalian,” berkata ki Lurah Branjangan. “Bukan apa-apa, sekedar salam dan ucapan selamat atas perkawinan kakakmu.”

“O, terima kasih,” sahut Agung Sedayu.

“Dan barangkali Raden Sutawijaya tahu pasti, bahwa aku akan bertemu dengan kalian berdua di sini. Maka Raden Sutawijaya menyampaikan harapannya, agar kalian suka membantu tugasku di sini dan dalam waktu yang dekat berkunjung ke Mataram.”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak, lalu, “Kami tidak berkeberatan,” sahut Agung Sedayu. “Kami mengerti, bahwa Mataram tidak ingin terjerumus ke dalam kesulitan menghadapi Pajang. Jika ada orang yang memancing persoalan dan dengan sengaja membenturkan Mataram atas Pajang, dalam keadaan seperti sekarang, Mataram memang akan mengalami banyak kesulitan.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau terlampau banyak mengetahui tentang Mataram. Siapakah yang mengatakan kepadamu?”

“Tidak ada. Dan aku hanya menduga-duga.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Kini ia melihat sendiri, betapa tangkasnya anak muda itu berpikir, sehingga karena itu ia tidak dapat bersikap sebagaimana ia menghadapi anak-anak.

Sebelum Ki Lurah Branjangan berkata lebih lanjut, Agung Sedayu sudah berdiri dan berkata, “Silahkan Ki Lurah beristirahat. Ruang dan bilik gandok ini akan segera dibersihkan. Jika Kakang Untara sependapat, maka Ki Lurah akan berada di sini secepat-cepatnya sepuluh hari sampai Kakang Untara selesai dengan upacara ngunduh penganten.”

“Terima kasih,” sahut Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian meninggalkan Ki Lurah itu duduk termangu-mangu. Seorang pembantunya yang terdekat segera duduk di sampingnya sambil berkata, “Anak ini ternyata cukup matang untuk menanggapi setiap persoalan. Ki Lurah tidak dapat menganggapnya sebagai anak-anak lagi. Sikap Ki Lurah kurang bersungguh-sungguh.”

“Aku keliru. Ketika aku memperkenalkan diri, aku menganggap keduanya masih terlalu muda, sehingga aku bersikap sekenanya. Ternyata kedua anak-anak muda itu telah mentertawakan aku di dalam hati. Mereka bersikap matang, meskipun agaknya dapat juga dibawa bergurau.”

“Tentu mereka merasa geli mendengar pujian-pujian bagi mereka, seperti anak-anak yang sedang belajar berdiri.”

“Ya, aku kira mereka aka senang dengan pujian-pujian itu seperti kebanyakan anak-anak muda di masa pancaroba. Bukankah menilik umur mereka, mereka adalah anak-anak yang menginjak masa gelisah dan mendambakan kebanggaan dan pujian? Tetapi tidak bagi mereka. Hampir saja aku minta mereka menyingkir, ketika aku akan berbicara dengan Untara setelah aku memujinya.”

“Itulah sebabnya, maka Raden sutawijaya memanggil mereka, atau setidak-tidaknya mengharap kedatangan mereka. Bukan sekedar anak-anak muda yang kebetulan mampu berkelahi, tetapi mereka mampu juga berpikir,” desis Ki Lurah Branjangan lebih lanjut. Lalu tiba-tiba suaranya merendah, “Lalu betapa kemampuan yang dimiliki oleh guru mereka. Kemampuan lahir dan kemampuan berpikir.”

Pembantunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Agaknya memang ada tetesan darah orang besar pada keduanya, Untara dan adiknya. Jika Agung Sedayu terjun ke dalam lingkungan keprajuritan, maka ia akan memiliki kemampuan seperti Untara di medan mau pun menanggapi keseluruhan keadaan dan suasana.”

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Lurah Branjangan dan para pengiringnya, serta setelah Agung Sedayu dan Swandaru kembali ke pendapa, maka Untara pun mulai minta pendapat mereka tentang pesan Raden Sutawijaya.

“Aku dapat mengerti,” berkata Widura, “agar tidak semua noda-noda hitam dilemparkan kepada orang-orang Mataram.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apakah itu bukan sekedar usaha untuk mencuci tangan?”

“Aku rasa bukan maksudnya,” berkata Widura pula, “orang-orang Mataram pun menyadari ketegangan yang seakan-akan semakin lama menjadi semakin runcing. Tetapi kita semuanya tidak mengerti, apakah sebabnya. Sultan Adiwjaya sudah menyerahkan tanah Mentaok kepada Pemanahan. Sebenarnya tidak ada persoalan lagi yang perlu menambah ketegangan.”

“Tetapi tindakan Ki Gede Pemanahan sudah menimbulkan kesan yang tegang.”

Widura mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Memang kebangkitan Mataram dapat diurai dalam banyak arti. Terlebih-lebih lagi usaha-usaha yang sengaja membenturkan daerah yang baru berkembang itu agar hancur sama sekali,” desis Widura.

“Adalah wajar, bahwa perkembangan Mataram yang dimulai dengan ketegangan itu akan selalu dibayangi oleh ketegangan pula,” desis Untara.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang mendengarkan pembicaraan itu tergerak juga hatinya untuk ikut berbicara. Betapapun ia ragu-ragu, namun akhirnya ia berkata pula, “Kakang Untara, menurut penglihatanku, Mataram berkembang dengan wajar. Kenapa Pajang tidak pernah mempersoalkan perkembangan daerah-daerah lain kecuali Mataram?”

Untara mengerutkan keningnya. Sambil memandang wajah Agung Sedayu dengan kerut-merut di kening, Untara bertanya, “Misalnya?”

Agung Sedayu menjadi semakin ragu-ragu melihat tanggapan kakaknya. Tetapi karena ia sudah terlanjur mengatakannya, maka ia pun harus manjawabnya, “Sependengaranku, Pati. Jika tidak yang terlalu besar, daerah Mangir, dan daerah Tanah Perdikan Menoreh.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak ada persoalan yang mendahului perkembangan daerah itu. Menoreh telah mendapatkan bentuknya. Karena Argapati pernah berjasa kepada pimpinan pemerintahan pada waktu itu. Menoreh mendapatkan bentuk Tanah Perdikan. Mangir adalah sebuah kademangan yang besar di daerah Selatan. Tidak pernah ada persoalan apa-apa dengan Mangir. Juga Pati diterima oleh Ki Penjawi dengan wajar. Sedangkan daerah pesisir masih harus ditertibkan, karena ada beberapa orang Adipati yang merasa tidak lagi berada di bawah kekuasaan Pajang setelah Demak lenyap. Nah, bukankah tidak hanya Mataram saja yang menjadi persoalan kini?”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa, bahwa pengetahuannya tentang Pajang memang hanya terlampau sedikit dibandingkan dengan kakaknya, Untara. Bahkan Swandaru pun ikut mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Perhatiannya terhadap pemerintahan sebenarnya cukup besar. Tetapi ia tidak sempat mempersoalkannya dengan orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang hal itu.

“Mataram adalah salah satu persoalan di antara banyak persoalan yang di hadapi oleh Pajang,” berkata Untara selanjutnya, “Pajang masih harus meneruskan usaha Demak untuk mempersatukan seluruh daerah yang pernah menjadi suatu ikatan negara yang besar.”

Agung Sedayu dan Swandaru masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah,” berkata Untara kemudian, “kita kembali kepada persoalan semula. Kita sebaiknya memang menerima tawaran itu tanpa prasangka. Jika ternyata mereka menyalah-gunakan kepercayaan yang kita berikan, mereka pasti akan menyesal." Lalu katanya kepada Agung Sedayu, "Sedayu, agaknya Raden Sutawijaya masih teringat kepadamu. Kau dapat membantu kami dan orang-orang Mataram. Kau dapat berdiri di tengah, agar kami tidak saling menyalahi. Kau mengerti?"

Agung Sedayu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Baik Kakang. Aku bersedia."

"Tetapi sebaiknya kau minta gurumu datang bersama Ki Sumangkar. Orang-orang tua mempunyai pendapat yang baik, yang kadang-kadang melampaui pendapat para pemimpin pemerintahan. Katakanlah, bahwa aku mengundang mereka sebelum aku pergi ke Pengging. Aku minta keduanya mengawani paman Widura di sini. Namun demikian, aku akan bertemu dengan beberapa orang perwira untuk menyampaikan maksud Ki Lurah Branjangan. Aku kira kebanyakan dari mereka tidak pula akan menolak. Mungkin ada satu dua orang yang berpendirian terlampau tajam. Tetapi aku dapat memerintahkan kepada mereka untuk melunakkan sikapnya, atau aku bawa saja mereka sebagai pengiringku ke Pengging." Untara berhenti sejenak, lalu, "Bukankah begitu, Paman?"

"Aku sependapat Untara, dan aku senang sekali mendapat kawan Ki Tanu Metir dan Ki Sumangkar."

"Jika demikian, biarlah Agung Sedayu menjemput mereka. Ia dapat segera pergi dan segera pula kembali. Sangkal Putung tidak terlampau jauh. Tetapi aku tidak minta Ki Demang datang sekarang. Aku tahu, bahwa ia tidak dapat meninggalkan kuwajibannya begitu saja. Bukankah begitu, Swandaru?"

Swandaru tersenyum sambil mengangguk, "Ya, begitulah."

"Tetapi tentu kau akan memberitahukan kepada Demang di Jati Anom," potong Widura.

"Ia akan datang malam nanti untuk ikut tirakatan di sini," sahut Untara.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak usah menunggu sampai menjelang hari sepasaran dan ngunduh penganten. Sebenarnya kedua orang tua itu akan datang menjelang hari-hari penjemputan sepasang penganten dan upacara di rumah Widura. Namun agaknya karena persoalan yang tiba-tiba itu. Agung Sedayu dan Swandaru harus mempercepat kehadiran mereka, sementara Untara akan berbicara dengan para perwira.

Seperti yang diduga oleh Untara, maka beberapa orang perwira sama sekali tidak berkeberatan, ketika Untara menyampaikan permintaan Ki Lurah Branjangan atas pesan Raden Sutawijaya di dalam pertemuan yang segera diadakan di rumah Untara. Tetapi juga seperti yang diduga oleh Untara, ada juga beberapa orang di antara mereka yang sambil mencibirkan bibirnya bergumam di antara mereka.

"Sebenarnya aku tidak sependapat."

Tetapi pengaruh Untara terlalu besar atas mereka, sehingga tidak seorang pun yang langsung berani menolak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Swandaru telah berpacu ke Sangkal Putung. Mereka harus menyampaikan permintaan Untara agar Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bersedia untuk datang ke Jati Anom menjelang keberangkatan Untara ke Pengging, bukan menjelang upacara kedatangannya dari Pengging bersama isterinya kelak.

Kedatangannya di Sangkal Putung memang agak menimbulkan berbagai pertanyaan di dalam hati. Baik pada Kiai Gringsing dan Sumangkar, maupun pada Ki Demang Sangkal Putung. Mereka akan berada di Jati Anom sampai upacara pengantin selesai seluruhnya. Namun tiba-tiba mereka telah muncul, justru sebelum Untara berangkat ke Pengging.

Tetapi ketika Agung Sedayu dan Swandaru melihat kesan di wajah-wajah itu, maka mereka pun segera menyampakan kepentingan mereka kepada orang-orang tua itu. Agung Sedayu pun segera berceritera kepada gurunya dan Ki Sumangkar, sedang Swandaru segera menemui ayahnya.

“Jadi kami diminta segera datang ke Jati Anom?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ya,” jawab Agung Sedayu.

“Kapan kita akan berangkat?”

“Hari ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Tetapi jangan hari ini. Besok pagi-pagi benar kita berangkat. Udaranya tentu segar dan perjalanan kita akan menyenangkan.”

Agung Sedayu merenung sejenak. Tetapi ia ragu-ragu untuk mengambil keputusan.

“Tentu Angger Untara akan memakluminya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata, “Aku akan berbicara dengan Swandaru lebih dahulu.”

Ternyata Swandaru yang berada di dalam rumahnya bersama ayah dan ibunya pun menggeliat sambil berkata, “Memang sebaiknya besok saja, Kakang. Aku malas untuk kembali sekarang.”

“Tetapi mereka menunggu kita,” sahut Agung Sedayu.

Sebelum Swandaru menyahut, terdengar dari balik pintu ruang dalam suara seorang perempuan, “Biar sajalah kalau Kakang Sedayu akan kembali sendiri. Kau, Kiai Gringsing, dan Guru pasti akan pergi paling cepat besok pagi.”

Agung Sedayu memandang ke arah daun pintu yang separo terbuka, tetapi ia tidak melihat orang yang menyahut kata-katanya meskipun ia tahu, bahwa suara itu adalah suara Sekar Mirah.

Karena itu, Agung Sedayu pun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat membantah lagi.

Swandaru yang sudah hampir menjawab sebelum Sekar Mirah, tersenyum sambil mencibirkan bibirnya. Bahkan kemudian ia berbisik, “Nah, apakah Kakang Agung Sedayu masih akan membantah lagi.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Sekilas ia melihat wajah Ki Demang dan Nyai Demang tersenyum pula.

“Baiklah,” Agung Sedayu pun kemudian berdesis lambat, seolah-olah hanya ingin didengarnya sendiri, “kita akan kembali besok saja ke Jati Anom.”

Demikianlah, di sore hari, Agung Sedayu sempat juga bercakap-cakap dengan Sekar Mirah, meskipun Agung Sedayu masih saja dibatasi oleh perasaannya yang kurang terbuka. Ragu-ragu dan kebimbangan masih selalu membayanginya. Bukan tentang Sekar Mirah sendiri, tetapi tentang sikap yang dianggapnya baik terhadap Sekar Mirah.

“Jadi, banyak sekali perwira-perwira yang akan datang?” bertanya Sekar Mirah.

“Ya, beberapa orang perwira tinggi kawan-kawan Kakang Untara akan datang.”

“Juga isteri-isteri mereka?”

“Tentu. Mereka yang sudah beristeri akan datang bersama isteri-isteri mereka.”

“Dan anak-anak gadis mereka?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnva. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Aku tidak tahu. Dan aku pun tidak tahu apakah ada perwira kawan-kawan Kakang Untara yang sudah mempunyai anak gadis.”

“Tentu ada. Dan jika demikian, sebaiknya aku tidak usah datang.”

“Kenapa?”

“Ayah dan ibu juga tidak usah datang.”

“Kenapa? Kenapa, he?” Agung Sedayu menjadi bingung.

“Aku tentu tidak akan mendapat tempat. Ayah dan ibu pun pasti hanya akan tersisih. Jika tamu-tamunya adalah para perwira, maka ayah, sekedar seorang Demang, pasti hanya akan mendapat tempat di sudut yang paling gelap.”

“Ah, ada-ada saja kau, Mirah.”

Sekar Mirah tidak segera menyahut. Tetapi sambil bersungut-sungut ia menatap ke kejauhan. Memang terbayang di rongga matanya, ayah dan ibunya duduk di sudut yang tersendiri. Ayahnya yang berada di pendapa sama sekali tidak dihiraukan oleh para perwira yang hadir karena ayahnya hanyalah seorang Demang, sedang ibunya yang duduk di pringgitan pun sama sekali tidak mendapat perhatian di antara isteri-isteri perwira tinggi dari Pajang. Sedang dirinya sendiri pun sama sekali tidak mendapat tempat, karena Agung Sedayu sibuk melayani para tamu dan persiapan jamuan di belakang. Sedang gadis-gadis dari kota tidak akan menghiraukannya.

Agung Sedayu yang melihat Sekar Mirah bersungut-sungut menarik nafas sambil berkata, “Kau jangan membayangkan jamuan yang diselenggarakan kelak sebagai jamuan yang besar sekali, dan yang akan dihadiri oleh para tamu tertinggi dari Pajang. Sama sekali tidak, Sekar Mirah. Memang ada beberapa orang perwira tinggi yang akan hadir. Tetapi sebagian besar tamu Kakang Untara adalah sanak kadang sendiri. Tetangga-tetangga di Jati Anom dan para bebahu. Justru para perwira dan isteri-isterinyalah yang akan disediakan tempat tersendiri.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Lalu, “Benar?”

“Tentu.”

“Dan aku?”

“Ada saudara-saudaraku yang akan mengawanimu. Sanak kadang yang masih dekat dalam hubungan keluarga. Mereka akan senang sekali melihat kau, karena sebagian dari mereka telah mendengar namamu.”

“Dari mana mereka mendengar namaku?”

“Bukankah Paman Widura pernah mengenalmu. Dan bukankah Kakang Untara juga pernah berada di Sangkal Putung? Seperti Kakang Untara, maka Paman Widura-lah yang akan menjadi pengganti ibu bapaku.”

“Bukan Kakang Untara?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu, “Ya, mungkin Kakang Untara dan Paman Widura sekaligus.”

“Kakang Untara sudah mempunyai sisihan. Ia akan dapat bertindak sebagai ibu dan ayahmu. Dan itu adalah kuwajibannya. Kecuali jika Paman Widura menghendaki.”

“Kita serahkan saja kepada keduanya.”

“Tetapi tentu kita akan lebih berbangga, bahwa yang akan menerima kita di dalam lingkungan keluarga adalah Kakang Untara.”

“Kenapa?”

“Bukankah Kakang Untara seorang senapati besar, lebih besar dari Paman Widura? Bukankah dengan demikian, akan memberikan kebanggaan yang lebih besar pula kepada kita?”

Terasa sesuatu berdesir di dada Agung Sedayu. Pengenalannya tentang Sekar Mirah menjadi semakin bertambah. Sekar Mirah bukan saja seorang gadis yang tinggi hati, tetapi di antara orang-orang yang dianggapnya lebih besar, ia merasa rendah diri. Dan Agung Sedayu tidak ingkar, bahwa sifat-sifat yang demikian memang ada juga padanya. Namun dalam pada itu, tercetus juga suatu imbangan yang meledak di hatinya. Untuk mengatasi rasa rendah diri itu, Sekar Mirah ingin tampak menjadi seorang yang besar. Yang agung, di samping pada dasarnya ia seorang yang mempunyai keinginan dan cita-cita yang melonjak-lonjak.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengatakannya. Bahkan ia berusaha menyembunyikan kesan itu jauh-jauh. Sambil tersenyum ia berkata, “Aku akan minta kepada Kakang Untara, agar aku pun mendapat kesempatan mencicipi kebesarannya.”

Ketika kemudian malam menjadi gelap, maka Agung Sedayu dan Swandaru berada di gandok bersama gurunya dan Ki Sumangkar. Ketika sekar Mirah datang pula ke gandok itu, Swandaru segera mengusirnya, “He, masuk ke dalam. Jangan berada di sini.”

“Kenapa?” bertanya Sekar Mirah, “aku akan bertemu dengan guruku.”

“Macammu. Kau pasti mencari Kakang Agung Sedayu.”

Sekar Mirah menjadi merah sejenak. Diambilnya ajuk-ajuk lampu di atas bancik dan dilemparkannya kepada Swandaru. Tetapi Swandaru sempat menghindar. “Jangan, jangan Mirah. Kau merusak barang-barang saja.”

Kini Sekar Mirah memegang kendi berisi air. Katanya, “Ayo, sekali lagi kau ulangi.”

Swandaru kini berdiri di belakang Agung Sedayu. Katanya, “Jawablah, Kakang. Ternyata Sekar Mirah tidak mencari kau.”

Sekar Mirah meletakkan kendi itu sambil bergeramang. Tetapi ia pun segera meninggalkan gandok dan masuk ke dalam.

Sepeninggal Sekar Mirah, Swandaru tidak dapat menahan tertawanya.

“Jangan kau ganggu Sekar Mirah itu lagi,” berkata gurunya, “ia sedang dipengaruhi oleh angan-angannya. Angan-angan tentang dirinya sendiri, justru karena Untara akan segera kawin.”

“Kenapa? Apa hubungannya dengan perkawinan Kakang Untara.”

Ki Sumangkar tersenyum sambil menjawab, “Gadis itu sudah berangan-angan tentang dirinya. Setelah Untara, maka akan segera datang saatnya, Agung Sedayu kawin.”

“O,” Swandaru mengangguk-angguk. Namun sebelum ia berkata lebih lanjut, Agung Ssdayu mendahului, “Tetapi apakah Sekar Mirah akan kawin mendahului kakaknya?”

“Apa salahnya,” Swandaru mengerutkan keningnya.

“Tidak ada salahnya. Tetapi alangkah baiknya, jika kakaknya akan kawin lebih dahulu. Dan itu berarti kita akan segera pergi ke Menoreh. Kita akan menempuh perjalanan yang jauh dan melintasi garis tegang antara Pajang dan Mataram, meskipun garis itu tidak dapat ditentukan di mana.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab lagi. Bahkan tangannya segera menutup mulutnya yang sedang menguap.

“Aku akan tidur. Biarlah semuanya itu terjadi di dalam mimpi. Agaknya menyenangkan juga.”

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Tetapi ia tidak berkata apa pun lagi.

Demikianlah, di pagi hari berikutnya, Agung Sedayu dan Swandaru bersama gurunya dan Ki Sumangkar pun segera bersiap memenuhi undangan Untara. Langsung atau tidak langsung, rasa-rasanya ada juga kuwajiban mereka untuk ikut berbicara tentang Pajang dan Mataram. Dan Untara yang akan meninggalkan Jati Anom kini memerlukannya.

“Jika Kakang Agung Sedayu tidak menjemputku, kelak menjelang upacara sepasaran di rumah Paman Widura, aku segan untuk datang,” Sekar Mirah bersungut-sungut.

“Apabila mungkin, aku akan menjemputmu dan menjemput Ki dan Nyi Demang di Sangkal Putung,” berkata Agung Sedayu ketika ia sudah siap untuk berangkat.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah melintasi bulak persawahan di luar padukuhan Sangkal Putung. Mereka memilih jalan di sisi sebelah Timur, menyusuri hutan-hutan yang rindang di ujung bulak. Semakin jauh hutan itu masih juga agak lebat dan kadang-kadang seekor harimau yang lapar sampai juga di jalan di pinggir hutan itu.

Tetapi keempat orang itu sama sekali tidak mencemaskan diri mereka, meskipun mereka bertemu empat ekor harimau sekaligus.

Yang menarik perhatian ketika mereka menyusuri pinggir hutan itu adalah suara burung-burung liar di saat-saat matahari memanjat naik. Riang bersahut-sahutan, seakan-akan mereka benar-benar telah menikmati kedamaian yang mantap.

Kiai Gringsing yang berkuda di paling depan tiba-tiba saja terhenti, sehingga mereka yang berada di belakangnya pun terhenti pula. Bahkan orang tua itu kemudian meloncat turun sambil mengamat-amati keadaan di sekitarnya, dan menyusup masuk beberapa langkah ke dalam hutan rindang itu.

Ki Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru pun kemudian berloncatan turun pula. Hampir berbareng perhatian mereka pun segera tertarik pula oleh seonggok abu yang di perhatikan oleh Kiai Gringsing.

“Perapian,” desis Kiai Gringsing.

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya,” ia menyahut, “agaknya ada beberapa orang yang membuat perapian di sini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya ranting-ranting perdu di sekitarnya berpatahan dan rumput-rumput pun roboh terinjak kaki orang, dan bahkan agaknya ada di antara mereka yang berbaring. Beberapa lembar daun pembungkus makanan bertebaran pula di sekitar tempat itu.

“Ada beberapa orang yang semalam bermalam di sini,” berkata Kiai Gringsing, “dan itu sangat menarik perhatian.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia bergumam, “Orang-orang asing bagi daerah ini. Agaknya mereka membawa bekal makanan.”

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengangguk-angguk pula. Meskipun mereka tidak memberikan tanggapannya, namun mereka mulai berpikir dan menghubungkan hal itu dengan kemungkinan yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan.

“Memang ada sesuatu yang harus kita perhatikan,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “baiklah hal ini dapat kita jadikan bahan persoalan dengan Angger Untara dan Ki Lurah Branjangan itu.”

Agung Sedayu yang masih saja mengangguk-angguk kemudian bertanya, “Jadi, di manakah kira-kira mereka sekarang?”

Kiai Gringsing dan Sumangkar berbareng menggeleng. Yang menjawab kemudian adalah Kiai Gringsing, “Kita tidak tahu, ke mana mereka pergi. Mungkin mereka berkeliaran di sekitar Jati Anom untuk mendapat bahan yang lebih lengkap tentang daerah itu, dan kemungkinan yang akan dilakukan di dalam upacara penganten itu.”

“Dan di malam hari mereka akan berkumpul lagi di sini,” sahut Agung Sedayu.

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi seperti yang diduganya, Agung Sedayu kemudian berkata, “Kita dapat mengintainya di sini, di malam hari.”

“Ya,” Swandaru menyambung, “kita dapat mengetahui, siapakah mereka itu. Jika perlu, kita akan menghancurkan mereka sebelum mereka berbuat apa-apa.”

“Kau selalu tergesa-gesa,” potong Agung Sedayu, “kita harus yakin dahulu tentang mereka.”

“Tentu, kita harus yakin dahulu. Karena itu, baiklah nanti malam kita lihat. Siapakah yang ada di sekitar hutan ini?”

“Mungkin mereka tidak kembali ke tempat ini, tetapi mereka akan berada di tempat lain,” berkata Kiai Gringsing.

Dan Sumangkar menyahut, “Tetapi tidak akan jauh dari tempat ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Baiklah, marilah kita meneruskan perjalanan yang pendek ini. Mungkin kita dapat menemukan jawab di Jati Anom. Siapa tahu, mereka justru para prajurit yang sedang nganglang untuk mengawasi keadaan.”

Setelah sekali lagi mereka meneliti tempat itu, dan tidak menemukan tanda-tanda baru, mereka pun segera meneruskan perjalanan mereka ke Jati Anom, dengan membawa sebuah laporan tentang perapian di hutan kecil agak menjorok masuk dari jalan setapak di pinggir hutan itu.

Demikianlah, maka perjalanan ke Jati Anom itu tidak memakan waktu terlalu lama. Ketika Matahari naik di atas ujung pepohonan, mereka pun telah sampai ke daerah kademangan itu.

Meskipun Jati Anom yang sudah mulai miring karena letaknya di lereng Merapi itu tidak sesubur Sangkal Putung, namun sawahnya pun tampak hijau sejauh mata memandang. Pematang-pematang yang bagaikan tangga raksasa memanjat semakin lama menjadi semakin tinggi di lereng Gunung Merapi. Namun demikian masih juga tampak dataran-dataran yang rata seluas jangkauan mata.

Derap beberapa ekor kuda di tengah-tengah bulak itu memang menarik perhatian para petani yang bekerja di sawah. Namun mereka pun mengetahui bahwa seorang senapati dari Pajang yang kebetulan berasal dan kini berada di Jati Anom akan melangsungkan perkawinannya, sehingga dengan demikian Jati Anom telah menjadi semakin ramai. Bukan saja orang-orang yang berkepentingan dengan hari perkawinan Untara, tetapi juga prajurit-prajurit memperpendek gelombang pengamatan mereka. Setiap kali dua orang prajurit berkuda melintasi bulak-bulak panjang yang memisahkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Bahkan mereka mengawasi juga pinggiran hutan di atas padukuhan Jati Anom dan di daerah sebelah Timur.

Kedatangan Kiai Gringsing dan Sumangkar di rumah Widura telah disambut dengan akrab. Sebagai orang yang meskipun bukan berasal dan berada di dalam lingkungan pemerintahan dan pimpinan keprajuritan, namun keduanya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan. Bahkan Untara tahu benar, bahwa sebenarnya Sumangkar bukan sekedar seorang yang tidak berarti di Kepatihan Jipang pada masa pemerintahan Adipati Penangsang yang diembani oleh Patih Mantahun.

Setelah duduk sejenak sambil berbicara tentang keselamatan masing-masing serta meneguk air panas, barulah Untara mengatakan maksudnya mempersilahkan keduanya hadir di Jati Anom lebih cepat dari rencana mereka.

“Justru selagi aku tidak berada di tempat, Paman Widura memerlukan kawan yang dapat dibawa berbincang,” berkata Untara kemudian. “Bahkan aku mengharap Kiai berdua hadir kemarin di Jati Anom. Aku sudah gelisah, apakah Kiai berdua agak berkeberatan meninggalkan Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Bukan berkeberatan. Tetapi kami ingin berkuda di pagi hari yang segar seperti ini”

Untara tersenyum. Sambi mengangguk-angguk ia pun kemudian mulai mengatakan maksudnya.

“Di gandok itulah Ki Lurah Branjangan beserta pengiringnya beristirahat.”

Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk pula, “Agung Sedayu sudah mengatakan serba sedikit. Dan sekarang aku menjadi semakin jelas.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kita memang terus berhati-hati. Dan bukankah Anakmas Untara sudah memperhitungkan semua kemungkinan dan mempersiapkan para prajurit?”

“Ya,” Untara mengangguk-angguk pula, “tetapi prajurit Pajang telah bersikap. Bahkan sebagian dari mereka terlampau keras menentang Mataram. Barangkali Agung Sedayu pernah berceritera apa yang dialaminya karena kecurigaan prajurit Pajang yarg berlebih-lebihan. Karena itu, di dalam persoalan yang terlalu lembut dan licin, mereka kurang dapat menanggapinya. Juga Ki Lurah Branjangan yang datang dan Mataram itu sudah bersikap, meskipun ia masih berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya. Karena itu, aku memerlukan pihak yang dapat menguasai keadaan ini sebaik-baiknya di samping kedua belah pihak akan berjalan sesuai dengan garis tugas masing-masing.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Untara telah menemukan pengalaman baru di dalam sikapnya, sehingga ia bukan lagi Untara yang terlampau tajam. Meskipun demikian, masih tampak pada sikap dan kata-katanya, Untara adalah seorang senapati perang, yang pada saat-saat tertentu pasti akan tampil dalam sikap dan tindakan-tindakan seorang senapati.

“Apakah Kiai bersedia membantu kami dan Paman Widura di dalam hal ini?” desak Untara.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak berkeberatan. Aku akan membantu Anakmas.” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Sumangkar yang juga sedang mengangguk-angguk, lalu katanya, “Dan kami sudah mulai melihat sesuatu, yang barangkali penting Anakmas ketahui."

Untara menjadi tegang sejenak, lalu, "Maksud Kiai, sesuatu yang menyangkut persoalan yang kita bicarakan ini?"

Kiai Gringsing pun mengangguk. Lalu dikatakannya apa yang dilihatnya di dalam perjalanannya ke Jati Anom.

"Apakah mungkin para prajurit yang sedang nganglang berhenti dan membuat perapian?" Kiai Gringsing mencoba bertanya.

"Tidak, tentu tidak mungkin," Untara merenung sejenak. "Itulah yang penting. Memang persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak pernah kita duga sebelumnya. Aku akan memerintahkan para prajurit untuk menelitinya."

"Jangan tergesa-gesa, Anakmas. Seperti yang kau katakan, bahwa prajurit-prajurit itu sebegian telah bersikap keras menghadapi ketegangan antara Pajang dan Mataram. Ketegangan yang justru tumbuhnya dari atas."

"Jadi?"

"Biarlah kami melihatnya. Nanti malam kami akan mencoba meyakinkan, apakah sebenarnya yang telah kami lihat itu."

Untara mengerutkan keningnya. Namun ia pun mengangguk-angguk sambil berkata, "Baiklah. Jika Kiai memerlukan, kami dapat menyediakan beberapa orang prajurit."

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Jangan menimbulkan kesan yang tegang, agar upacara perkawinan Anakmas dapat berjalan dengan tenang. Kami hanya memerlukan ijin Anakmas. Dan kami akan mencoba berbuat dengan hati-hati, karena kami sadari, di mana kami sedang berdiri."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Adalah di luar kebiasaannya untuk begitu saja mempercayakan tugas yang berat kepada orang lain, bukan kepada lingkungannya. Ia mempunyai sekelompok petugas sandi yang dapat melakukan tugas-tugas serupa itu. Namun demikian, benar juga kata Kiai Gringsing. Jika ia memerintahkan pasukan sandinya dan menemukan sesuatu yang dianggapnya penting, maka akan timbul ketegangan dalam lingkungan prajurit Pajang. Ketegangan itu tentu akan berpengaruh pada hari perkawinannya yang segera akan berlangsung.

Sejenak Untara merenungi kata-kata Kiai Gringsing. Namung kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Aneh sekali. Tiba-tiba saja aku setuju dengan pendapat Kiai. Namun hal itu justru karena aku sudah mengenal Kiai berdua bersama murid-murid Kiai."

"Terima kasih atas kepercayaan ini. Nanti malam kami akan mencoba mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh orang-orang yang membuat perapian di hutan itu."

"Silahkan Kiai. Tetapi kami berharap, bahwa tidak akan timbul salah paham dengan petugas-petugas sandi dari Pajang. Jika kalian terpaksa berselisih pendapat, maka kalian harus berkata berterus terang, bahwa kalian mendapat tugas khusus dari aku, dari senapati di daerah Selatan ini, supaya persoalan kalian dikembalikan kepadaku. Aku berharap, agar kalian tidak bertindak langsung terhadap petugas sandi itu, karena aku yakin bahwa tidak ada seorang pun dari petugas-petugas sandi Pajang yang dapat berbuat seperti Kiai."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Memang tugas di medan yang sedang dibayangi oleh ketegangan ini memerlukan kewaspadaan yang tinggi, karena kadang-kadang petugas-petugas khusus semacam yang akan mereka jalani itu dapat mengakibatkan, justru mereka harus berhadapan dengan berbagai pihak.

Namun Kiai Gringsing memahami pesan itu, sehingga karena itu, maka ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, Anakmas. Kami akan melakukan semua pesan Anakmas. Dan karena itulah, maka sore nanti kami minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung, agar kepergian kami tidak menimbulkan kecurigaan.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Silahkan. Kiai dapat menempuh jalan yang mana pun yang baik bagi Kiai. Namun sebelumnya, Kiai dapat bertemu dengan Ki Lurah Branjangan, sekedar memperkenalkan diri.”

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sejenak, namun kemudian ia mengangguk pula sambil berkata, “Baiklah. Aku akan memperkenalkan diri dengan salah seorang petugas dari Mataram. Aku kira Mataram memang perlu menyusun jaringan pengamanan bagi diri mereka sendiri.”

“Ya, tetapi Mataram masih berada di dalam lingkungan Pajang, sehingga tanggung jawab keamanannya seluruhnya masih menjadi tanggung jawabku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, namun kemudian ia pun menyahut, “Ya, ya. Memang segala sesuatunya, Mataram harus mempertanggung-jawabkannya kepada Pajang, dalam hal ini kepada senapati yang mendapat tanggung jawab di daerah Selatan, yang langsung berhadapan dengan Mataram.”

“Bukan yang berhadapan dengan Mataram,” sahut Untara, “tetapi yang kekuasaannya meliputi Mataram.”

“O,” sekali lagi Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “ya, yang kekuasaannya meliputi daerah Selatan sampai ke Alas Mentaok.”

Tampak wajah Untara menegang sedikit. Namun ia pun kemudian berusaha untuk menghilangkan segala kesan itu. Sambil tersenyum Untara berkata, “Kiai benar. Kekuasaanku sampai ke Alas Mentaok dengan segala isi dan perkembangan yang terjadi atasnya, karena bentuk penyerahan Sultan Pajang kepada Ki Gede Pemanahan masih belum jelas.”

Kiai Gringsing tidak menyahut lagi, selain mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas ia memandang Sumangkar, dan Sumangkar pun ternyata baru mengangguk-angguk. Mereka tidak dapat berbuat lain daripada menangkap siratan sikap Untara yang sebenarnya sebagai seorang prajurit Pajang.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua orang tua itu pun diperkenalkan dengan Ki Lurah Branjangan. Namun ternyata pertemuan Ki Lurah Branjangan dengan Ki Sumangkar telah menumbuhkan keheranan sejenak. Tetapi sejenak kemudian Ki Lurah Branjangan tersenyum sambil tertawa, “Ki Sumangkar, aku sudah mendengar pengampunan khusus dari Sultan Pajang atasmu.”

Sumangkar hanya tersenyum saja, sementara Kiai Gringsing bertanya, “Jadi kalian sudah saling mengenal?”

Sumangkar mengangguk. Katanya, “Aku mengenalnya sebagai Ki Lurah Mudal.”

“Nama itu terlalu jelek. Ki Widura lebih senang menyebut aku Ki Lurah Branjangan.”

Demikianlah, mereka sempat berbicara sejenak dengan akrabnya, seolah-olah mereka bertemu dengan kawan sendiri dari lingkungan yang sama.

Ketika kemudian matahari menjadi semakin rendah, maka Kiai Gringsing dan Sumangkar pun segera minta diri. Mereka berpura-pura akan kmbali ke Sangkal Putung bersama Agung Sedayu dan Swandaru. Hanya Untara dan Widura sajalah yang mengetahui, bahwa mereka berniat untuk mengintai orang-orang yang tidak dikenal yang telah membuat perapian di hutan yang terbentang di pinggir jalan, antara Sangkal Putung dan Jati Anom.

“Bagaimana dengan kuda-kuda ini?” bertanya Swandaru ketika mereka mendekati hutan rindang itu. “Apakah kuda-kuda ini tidak justru mengganggu?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, lalu, “Kita ikat kuda-kuda itu agak jauh dari hutan.”

Mereka berempat pun kemudian menuju ke sebuah pategalan di ujung hutan. Mereka mengikat kuda-kuda mereka di tengah pategalan dan tersembunyi, sehingga tidak mudah diketahui oleh orang-orang yang lewat di pinggir pategalan itu.

“Bagaimana kalau pemiliknya menengok pategalan ini di malam nanti?” bertanya Swandaru.

“Jarang sekali seseorang pergi ke pategalan yang kebetulan sedang mulai ditanami. Jika pohung ini menjelang mengambil buahnya, barulah setiap kali mereka menengok di malam hari.”

“Kita menunggu gelap di sini?” bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

“Ya, kita menunggu gelap di sini. Tempat ini terlindung oleh pepohonan yang cukup rimbun,” sahut gurunya.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil berjalan hilir-mudik, dicobanya untuk membayangkan apa yang akan mereka lakukan, apabila hari menjadi gelap.

Tiba-tiba saja ia berhenti dan bertanya kepada gurunya, “Apakah mungkin orang yang membuat perapian itu orang-orang yang tidak dikenal di daerah ini, Guru?”

Gurunya menganggukkan kepalanya. “Ya,” jawabnya, “agaknya mereka orang asing di sini.”

“Jika mereka orang asing, apakah perapian itu tidak mengundang para peronda untuk mendekatinya?”

“Bukankah mereka berada di tempat yang terlindung agak menjorok masuk. Dan menurut perhitungan mereka, para peronda dari Jati Anom tidak akan sampai ke tempat mereka membuat perapian itu.”

“Agaknya memang demikianlah,” sambung Sumangkar. “Ternyata tidak seorang peronda pun yang pernah melaporkan tentang perapian kepada Untara.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

“Dan sebentar lagi kita akan melihat, siapakah sebenarnya mereka itu.”

Ketika matahari menjadi semakin rendah dan hilang di balik cakrawala, maka mereka pun segera mulai bersiap-siap. Mereka harus mendahului orang-orang yang ingin mereka ketahui keadaannya itu.

Karena itu, ketika malam mulai turun, mereka berempat pun segera meninggalkan kuda-kuda mereka. Dengan hati-hati mereka berjalan menuju ke hutan yang tidak begitu lebat, yang membentang di sebelah jalan ke Sangkal Putung.

“Bagaimana jika ada harimau yang sampai ke pategalan itu, Guru?” bertanya Swandaru.

“Kemungkinan itu kecil sekali. Terlalu jauh bagi seekor harimau. Kecuali apabila harimau itu benar-benar kelaparan. Tetapi mudah-mudahan tidak ada seekor harimau yang pergi ke pategalan, karena biasanya mereka tidak akan menjumpai apa pun di sana. Agaknya harimau-harimau yang kelaparan lebih senang pergi ke padesan untuk mencuri ternak.”

Demikianlah, maka mereka berempat pun segera masuk ke dalam daerah hutan yang sudah menjadi gelap. Mereka menempatkan diri mereka di tempat yang cukup terlindung, tetapi mereka dapat melihat lapangan rumput yang diselingi oleh pohon-pohon perdu di luar hutan sampai ke pinggir jalan. Dari kegelapan mereka akan dapat melihat bayangan yang bergerak-gerak di tempat yang terbuka, apabila orang-orang itu benar-benar datang lagi ke sekitar tempat itu.

Untuk memperluas jarak jangkau pengamatan mereka, maka mereka berempat tidak berada di tempat yang sama. Kiai Gringsing dan Swandaru memanjat sebatang pohon yang tidak jauh dari bekas perapian yang mereka ketemukan agak menjorok ke dalam, sedang Ki Sumangkar dan Agung Sedayu berada di dalam semak-semak, justru di bibir hutan itu.

“Apakah mereka akan kembali, Guru?” bertanya Swandaru.

“Kita tidak tahu,” jawab gurunya, “tetapi aku mengharap mereka akan kembali. Mereka akan membuat perapian lagi, dan berbicara tentang tugas-tugas mereka.”

Swandaru menganggukkan kepalanya.

“Tetapi memang mungkin pula mereka menemukan tempat lain yang lebih baik. Dan apabila demikian, kita akan sia-sia semalam suntuk di tempat ini,” sambung gurunya.

Swandaru mengerutkan keningnya Tetapi ia hanya berdesah di dalam dirinya, “Jika demikian, kamilah yang lebih bodoh dari orang-orang itu.”

Namun keduanya tidak terbicara lagi. Swandaru duduk di atas dahan yang besar, bersandar batangnya yang condong, sedang gurunya duduk sambil berjuntai, seperti sedang duduk di sebuah ayunan yang tergantung tinggi-tinggi.

Agung Sedayu dan Sumangkar pun tidak banyak berbicara. Mereka lebih memusatkan perhatian mereka kepada keadaan di sekitarnya, sehingga mereka tidak ubahnya seperti patung-patung yang membeku.

Mereka mulai menjadi geisah, ketika malam menjadi semakin malam, namun tidak seorang pun yang tampak lewat di dekat mereka, apalagi berhenti dan membuat perapian. Tetapi meskipun demikian, mereka masih tetap menahan hati, karena mereka masih berpengharapan, bahwa mereka tidak akan gagal.

Selagi mereka termangu-mangu menunggu orang-orang yang belum mereka ketahui dengan pasti itu, tiba-tiba Kiai Gringsing yang duduk berjuntai di atas sebatang dahan itu mengerutkan keningnya. Kemudian digamitnya Swandaru yang duduk terkantuk-kantuk.

“Ssst, jangan tidur,” desisnya.

Swandaru menggelengkan kepalanya, “Tidak, aku tidak tidur.”

“Lihatlah,” bisik gurunya kemudian.

Swandaru mengangkat wajahnya mencari sesuatu di dalam rimbunnya dedaunan.

“Bukan di sana, tetapi lihat itu.”

“Api,” desis Swandaru dengan serta merta sambil membelalakkan matanya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sela-sela batang pepohonan mereka melihat samar-samar nyala api di dalam kegelapan. Meskipun tidak tepat di tempat yang kemarin, tetapi perapian itu tidak berada terlalu jauh.

“Marilah kita melihat,” bisik Swandaru.

“Jangan tergesa-gesa. Kita belum tahu, siapakah mereka itu. Jika mereka memiliki kemampuan indra yang melampaui manusia biasa, maka kita harus sangat berhati-hati. Tetapi mudah-mudahan mereka orang-orang biasa seperti kita.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di dalam hatinya ia berkata, “Guru juga orang yang melampaui kewajaran manusia yang lain.”

Sejenak Kiai Gringsing masih tetap berada di tempatnya. Perapian yang mereka lihat sedikit bertambah besar, namun kemudian susut kembali. Agaknya orang-orang yang mengerumuninya berusaha agar perapian itu tidak menjadi begitu besar.

“Apakah Kakang Agung Sedayu juga melihatnya?” bertanya Swandaru.

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Mungkin tidak. Tempatnya tidak memungkinkan.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apakah kita akan memberitahukan kepadanya dan Paman Sumangkar?”

“Ya. Aku akan memberitahukan. Tunggulah kau di sini. Jika ada sesuatu yang penting, kau dapat memberitahukan kepadaku dengan isyarat.”

“Apakah isyarat itu?”

“Kau dapat menirukan suara burung kedasih seperti orang-orang di Alas Tambak Baya?”

“Ya.”

“Nah, itulah isyaratnya jika perlu sekali. Tetapi aku tidak akan lama, karena mereka berada tidak jauh dari tempat ini, asal saja mereka tidak berpindah tempat.”

Kiai Gringsing kemudian, turun dengan hati-hati. Ketika ia sudah berdiri di tanah, ia tidak segera bergeser. Dengan ketajaman panca indranya ia meyakinkan lebih dahulu, bahwa tidak ada orang yang berada di sekitar tempat itu.

Baru setelah ia yakin benar-benar bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka Kiai Gringsing itu mulai bergeser mendekati tempat Sumangkar dan Agung Sedayu bersembunyi.

Ternyata mereka berdua tidak beranjak dari tempatnya. Namun karena Sumangkar tidak tahu, bahwa Kiai Gringsing akan datang kepadanya, maka desir dedaunan yang tersentuh oleh tubuh Kiai Gringsing membuatnya bersiap-siap. Bahkan digamitnya Agung Sedayu yang duduk di sampingnya.

Agung Sedayu pun kemudian mempersiapkan dirinya pula. Suara desir itu lambat laun didengarnya pula.

Namun mereka berdua itu menarik nafas, ketika mereka mendengar suara Kiai Gringsing lirih, “Adi Sumangkar?”

“Kiai Gringsing?” Sumangkar menyahut.

“Ya. Aku.”

Sumangkar pun kemudian bergeser ketika Kiai Gringsing menjadi semakin dekat di luar gerumbul tempatnya bersembunyi. Sambil menjenguk keluar ia berkata, “Apakah Kiai melihat sesuatu?”

“Ya. Aku sudah melihat sesuatu.”

“O, adakah mereka lewat di dekat tempat Kiai bersembunyi di hutan itu?”

Kiai Gringsing menggeleng, “Tidak. Aku tidak melihat mereka lewat. Mungkin mereka mengambil jalan lain. Tetapi aku sudah melihat perapian itu.”

“Jika demikian, mereka sudah ada di tempatnya.”

“Perapian itu bergeser sedikit.”

“Jadi, maksud Kiai?”

“Marilah, kita melihat apa yang mereka lakukan.”

Sumangkar pun kemudian menggamit Agung Sedayu dan memberinya isyarat untuk mengikutinya.

“Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Kau mengawani Swandaru di atas dahan pohon itu. Aku dan pamanmu Sumangkar akan melihat, siapakah yang telah membuat perapian itu?”

“Kenapa kami tidak ikut melihatnya pula, Guru?” bertanya Agung Sedayu yang menjadi kecewa karenanya. Ia sudah sampai ke tempat itu dan duduk di dalam semak-semak. Tetapi tiba-tiba ia tidak diperbolehkan ikut mengetahui siapakah sebenarnya yang berada di sekitar perapian itu.

Kiai Gringsing dapat membaca perasaan kecewa itu. Karena itu maka katanya, “Baiklah. Tetapi hati-hatilah. Kau dan Swandaru berada di belakang. Jangan mendekat sebelum aku memberikan isyarat. Kita masih belum tahu ketajaman indra orang-orang di sekitar perapian itu.”

Demikianlah, setelah mereka singgah sejenak untuk memanggil Swandaru, mereka berempat pun segera pergi mendekati perapian yang samar-samar. Tetapi Agung Sedayu dan Swandaru berada beberapa langkah di belakang Kiai Gringsing dan Sumangkar.

Dengan hati-hati sekali, kedua orang tua itu merayap semakin dekat. Setiap langkah, mereka perhitungkan baik-baik, agar tidak menimbulkan suara yang dapat mengejutkan atau menunjukkan kepada orang-orang di sekitar perapian itu, bahwa ada orang yang sedang mengintai. Sementara Agung Sedayu dan Swandaru mengikuti saja dari jarak yang agak jauh, namun tidak sampai kehilangan arah, karena malam yang serasa menjadi semakin gelap di dalam rimbunnya hutan yang meskipun tidak begitu lebat.

Demikianlah, akhirnya kedua orang tua-tua itu berhasil mendekati perapian itu. Mereka berdiri di balik pepohonan sambil mengatur pernafasan, agar orang-orang di sekitar perapian itu tidak mengetahui kehadiran mereka.

Beberapa saat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berada di tempatnya, mereka masih belum mendengar orang-orang itu berbicara satu patah kata pun. Mereka duduk sambil menundukkan kepala di sekeliling perapian sambil memanasi badannya.

“Tidak, bukan hanya badannya,” berkata Kiai Gringsing dan Sumangkar di dalam hatinya ketika mereka melihat semakin jelas, bahwa dua orang di antara mereka sedang memanggang beberapa potong daging binatang.

“Apakah mereka beberapa orang pemburu yang sedang berburu di hutan ini?” bertanya kedua orang tua-tua itu di dalam hati pula.

Namun mereka mengerutkan keningnya, ketika mereka melihat kulit domba teronggok di samping lingkaran itu.

“Tentu bukan pemburu,” keduanya mendapat kepastian. “Pemburu-pemburu tidak akan menyembelih kambing di hutan perburuannya.”

Karena itu, maka keduanya menjadi semakin bernafsu untuk mengetahui siapakah mereka itu.

Agung Sedayu dan Swandaru duduk beberapa langkah dari gurunya. Mereka pun melihat merahnya api di dedaunan dan pepohonan. Namun mereka tidak dapat melihat dengan jelas, siapa saja yang berada di sekitar perapian itu dan apa saja yang sedang mereka lakukan.

Ketika Swandaru akan berbisik sesuatu, Agung Sedayu meletakkan jari telunjuknya di bibir anak muda yang gemuk itu, sehingga Swandaru mengurungkan loncatan kata-katanya yang sudah ada di tenggorokan.

Baru setelah daging yang mereka panggang di perapian itu masak, terdengar salah seorang dari mereka berbicara, “Kita makan sekarang.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Tetapi mereka pun kemudian bergeser sedikit. Salah seorang dari orang-orang yang mengelilingi perapian itu pun berdiri dan melangkah beberapa langkah untuk mengambil beberapa bungkus nasi.

Kiai Gringsing dan Sumangkar harus menahan hati mereka. Dengan demikian keduanya harus duduk menunggu sampai orang-orang itu selesai makan dan berbicara sesuatu, sehingga keduanya mendapatkan suatu kesimpulan tentang orang-orang itu. Sementara itu yang dapat dilakukan adalah sekedar menghitung orang-orang itu. Meskipun agak sulit, namun akhirnya Kiai Gringsing berdesis di dalam hati, “Tujuh orang.”

Sambil menunggu mereka makan, maka Kiai Gringsing memberi isyarat kepada Sumangkar untuk mendapat pertimbangan memanggil murid-muridnya. Menurut penilaiannya, orang-orang yang berada di perapian itu bukanlah orang-orang yang memiliki kemampuan melampuii orang kebanyakan.

Ki Sumangkar yang mengerti isyarat itu pun mengangguk, karena ia pun sependapat dengan Kiai Gringsing.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah mulai menjadi jemu, kini dapat ikut serta menunggui orang-orang yang sedang makan itu. Namun dengan demikian mereka pun menemukan kejemuan baru. Orang-orang yang sedang makan itu membuat Agung Sedayu dan Swandaru menjadi tidak sabar lagi menunggu.

Tetapi mereka harus memaksa diri duduk saja merenung. Bahkan Swandaru sudah mulai terkantuk-kantuk, bersandar sebatang pohon, justru membelakangi. orang-orang yang sedang makan itu.

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut ketika terdengar, derap kaki kuda di kejauhan. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Dan ternyata, bahwa bukan saja Kiai Gringsing dan muridnya serta Ki Sumangkar sajalah yang terkejut, tetapi juga orang-orang yang sedang mengelilingi perapian itu. Tiba-tiba saja terdengar perintah, “Padamkan api.”

Beberapa orang segera berdiri dan mencakup tanah kering dan dihamburkannya di atas perapian, sehingga sejenak kemudian api itu pun menjadi padam, meskipun masih juga tampak asap yang mengepul. Namun ketika angin berhembus, asap itu pun segera pecah berserakan.

Derap kaki kuda itu pun menjadi semakin dekat. Tetapi ternyata, bahwa kuda-kuda itu sama sekali tidak berhenti. Agaknya beberapa orang peronda telah lewat di jalan yang membujur di pinggir hutan itu.

“Anak setan,” terdengar salah seorang dari orang-orang yang mengitari perapian yang telah padam itu mengumpat. “Malam kemarin tidak ada seorang pun yang lewat. Sekarang peronda-peronda itu berkeliling sampai ke tempat ini.”

“Apakah ada orang yang berhasil mencium kehadiran kita di sini?” bertanya yang lain.

“Aku belum mendapatkan tanda-tanda itu,” sahut yang mula-mula berbicara, yang agaknya adalah pemimpin mereka.

“Makanlah,” desis suara yang lain, “kita akan segera pergi.”

“Sudah habis,” terdengar jawaban.

Namun tiba-tiba yang lain lagi berkata, “Nasiku tumpah. Aku tergesa-gesa berdiri, ketika api perapian itu harus dipadamkan.”

“Tinggal daunnya,” jawab yang lain, “aku tahu, kau makan daging kambing, serta tulangnya sekali. Biasanya kau makan nasi serta daunnya.”

“Sst,” desis pemimpin mereka, “kita masih harus mengawasi kesiagaan Untara semalam ini. Besok kita dapat memastikan, di mana kita akan mulai, karena besok lusa, Untara sudah harus pergi ke Pengging. Sepeninggal Untara kita harus bertindak dengan cepat, supaya kesan yang kita timbulkan tidak sempat mendapatkan penyelidikannya langsung. Hanya Untara-lah yang masih dapat berpikir bening menghadapi Mataram. Pada umumnya, para prajurit sudah diracuni oleh kecurigaan.”

“Bagaimana dengan Widura?”

Widura sudah bukan prajurit lagi. Ia sudah jemu, karena ketuaannya yang semakin mengganggu tugas-tugas keprajuritannya.”

“Ia belum terlalu tua.”

Terdengar suara tertawa pendek. Namun untuk beberapa lamanya tidak terdengar suara yang lain.

Maka sejenak kemudian, hutan itu telah dicengkam oleh kesenyapan. Yang terdengar adalah suara binatang malam di kejauhan. Suara burung hantu dan bilalang yang berdelik di rerumputan.

Yang mula-mula terdengar adalah suara pemimpin dari orang-orang yang duduk di sekitar perapian yang sudah padam itu, “Tidak seorang pun yang dapat membaca pikiran orang lain dengan tepat. Tetapi agaknya Widura itu pun sudah jemu mengabdikan diri kepada Sultan Adiwijaya. Tetapi karena ia tidak mau berkhianat, maka lebih baik baginya untuk mengundurkan diri saja dari lingkungannya.”

“Apakah Ki Lurah yakin?” tiba-tiba terdengar suara yang berat.

“Aku yakin. Banyak prajurit yang lari ke Mataram. Lurah Branjangan lari pula di samping Ki Lurah Mahoni dan Ki Lurah Sarimpat.”

“Tetapi hubungan Mataram dengan Pajang masih belum dapat diambil kesimpulan apa pun juga,” suara yang berat itu terdengar lagi. “Ternyata menurut beberapa orang petugas kami, Raden Sutawijaya telah mengirimkan beberapa jodang sumbangan kepada Untara.”

“Kau bodoh sekali,” berkata pemimpinnya, “itu sekedar suatu cara untuk menahan, agar Pajang jangan terlalu cepat bertindak, sebelum Mataram siap.”

“Begitu?”

“Ya. Dan adalah tugas kita untuk memancing tindakan Pajang terhadap Mataram. Tepat setelah Untara meninggalkan Jati Anom.”

Sejenak kemudian tidak terdengar jawaban sama sekali. Yang terdengar hanyalah nafas-nafas yang berdesah.

Kiai Gringsing dan Sumangkar yang duduk berdekatan saling memandang sejenak. Tanpa disadarinya keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata yang mereka duga telah benar-benar terjadi. Orang-orang itu adalah orang-orang yang dengan sengaja ingin menimbulkan benturan langsung antara Pajang dan Mataram secepatnya.

Namun keduanya masih belum dapat menyatakan pendapatnya. Mereka masih harus menunggu sejenak, untuk melihat perkembangan yang bakal terjadi.

“Marilah kita pergi,” terdengar suara pemimpinnya, “kita melihat keadaan di Jati Anom. Kita masih mempunyai waktu sampai malam besok. Di dalam waktu itu kita harus sudah dapat menentukan, apakah yang akan kita lakukan dan di mana?”

“Sekarang kita sudah mendapat gambaran itu,” sahut suara yang lain.

Kiai Gringsing dan Sumangkar bersama kedua anak-anak muda yang mengikutinya itu menjadi berdebar-debar. Namun mereka menjadi kecewa, karena ternyata orang-orang itu tidak mengatakan apa pun tentang rencana itu. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, “Marilah kita pergi.”

“Kita memutari Jati Anom dari sebelah Timur. Kita akan mencari kemungkinan yang lebih baik dari yang telah kita dapatkan apabila mungkin. Kita lewati Lemah Cengkar dan melihat hutan kecil di sebelahnya.”

“Arah itu tidak menguntungkan,” sahut yang lain.

“Marilah kita coba melihatnya.”

Tidak seorang pun yang menjawab. Di dalam kegelapan, Kiai Gringsing dan Sumangkar hampir tidak dapat melihat orang-orang itu. Namun pandangan mata mereka yang tajam, masih juga dapat menangkap bayangan-bayangan yang bergerak-gerak dan kemudian berjalan meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian, mereka telah benar-benar hilang di dalam kegelapan terlindung oleh pepohonan. Bahkan langkah kaki mereka serta desih dedaunan telah tidak terdengar lagi.

Sejenak kemudian, Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih harus berbisik, “Mereka pergi ke sebelah Timur Jati Anom.”

“Ya. Orang-orang itulah yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Branjangan,” sahut Sumangkar.

“Tetapi mereka mengetahui, bahwa Raden Sutawijaya mengirimkan orang ke Jati Anom.”

“Tetapi mereka tidak memperhitungkan sejauh Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin Mataram. Mereka hanya sekedar menduga, bahwa Mataram yang agaknya tidak mereka ketahui siapa orangnya itu telah menyerahkan sebuah bingkisan yang banyak kepada Untara.”

“Tetapi siapakah mereka sebenarnya, Guru?” bertanya Agung Sedayu.

“Kami belum tahu pasti.”

“Apakah mereka bukan justru orang-orang Pajang sendiri yang menghendaki agar segera mendapat perintah untuk menghancurkan Mataram.”

Kiai Gringsing menggeleng, “Nadanya bukan orang Pajang. Dan agaknya Untara telah berbicara dengan beberapa orang senapati yang lain, sehingga para pemimpin prajurit di Pajang mengetahui rencana Ki Lurah Brajangan. Dan mereka tidak akan dengan membabi buta meneruskan rencananya untuk mengaku orang-orang Mataram, karena mereka akan segera dikenal oleh Ki Lurah Branjangan itu.”

“Jadi kesimpulan Guru?” sahut Swandaru.

“Bukan orang-orang Pajang, tetapi pasti juga bukan orang Mataram.”

“Apakah mungkin mereka pengikut-pengikut Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak?”

“Bahkan mungkin kedudukan mereka lebih tinggi dari para hantu di Alas Mentaok itu,” sahut Kiai Gringsing. “Mungkin di antara mereka terdapat orang yang sebenarnya berada di belakang tabir dan menggerakkan kendali atas Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak serta orang-orang yang lain lagi.”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja Swandaru bertanya, “Tetapi, jika mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dari Kiai Telapak Jalak, apakah mereka tidak sangat berbahaya, Guru? Dan apakah kita akan dapat mengikutinya dan menyadap pembicaraan mereka?”

“Tentu bukan orang-orang yang duduk di perapian itu. Maksudku, yang akan memimpin mereka. Yang memimpin keseluruhan gerak dari orang-orang yang tidak mau melihat Mataram menjadi tempat yang ramai, seperti juga sebagian orang-orang Pajang yang tidak mau melihat Mataram menjadi sebuah kota.”

Kedua murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Tetapi Agung Sedayu masih juga bertanya, “Guru, apakah sebabnya Pajang berkeberatan? Bukankah Pati, dan kota-kota di pesisir berkembang dengan pesat pula? Adipati-adipati di daerah Timur juga menumbuhkan persoalan-persoalan tersendiri. Tetapi mengapa perhatian Sultan Adiwijaya justru ditujukan kepada daerah yang baru berkembang. Daerah yang masih terlalu lemah, dibandingkan dengan daerah para adipati yang sudah tumbuh semakin kuat itu? Atau barangkali akulah yang sama sekali tidak dapat membayangkan kesiagaan prajurit Pajang di daerah-daerah lain yang dianggapnya juga bergolak?”

“Tidak, Agung Sedayu. Perhatian Pajang kini terutama tertuju kepada Mataram.”

“Jika demikian, kenapa, Guru?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Meskipun kadipaten yang lain lebih kuat dari Mataram sekarang, Agung Sedayu, tetapi di daerah-daerah itu tidak ada sebuah nama yang mempunyai pengaruh sebesar Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Di daerah pesisir tidak ada seorang pun yang sangat dihormati oleh Sultan Adiwijaya seperti Ki Gede Pemanahan dan yang memiliki kemampuan mengemudikan pemerintahan seperti orang tua itu. Itulah sebabnya, beberapa orang di Pajang menjadi sangat cemas melihat perkembangan Mataram. Terutama para senapati yang masih tetap menganggap, Pajang sebagai pusat dari perkembangan tanah ini.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti keterangan gurunya itu. Ternyata, bahwa seseorang memang dapat menjadi sangat berpengaruh atas suatu persoalan yang sedang berkembang.

Namun sebelum Agung Sedayu bertanya lebih lanjut, maka Kiai Gringsing pun berkata, “Kita mengikutinya sampai ke Lemah Cengkar.”

“Bagaimana dengan kuda-kuda itu, Guru?” bertanya Swandaru.

“Biar saja ia berada di pategalan itu. Tidak akan terjadi apa-apa atas mereka. Mungkin kuda-kuda itu sekarang sedang tidur dengan nyenyak.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

“Kita akan memintas, sehingga kita akan mendahului mereka sampai ke Lemah Cengkar,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Apakah mereka tidak juga memilih jalan memintas?” bertanya Agung Sedayu.

“Agaknya mereka bukan orang yang tinggal di sekitar daerah ini. Mereka tidak mengenal jalan-jalan sempit di tengah hutan ini.”

“Apakah Guru mengenalnya?”

“He, bukankah aku orang Dukuh Pakuwon.”

“O,” Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Gurunya, yang juga bernama Tami Metir, itu memang pernah tinggal di Pakuwon untuk waktu yang cukup lama, sehingga tidak mustahil, jika dukun tua dari Dukuh Pakuwon itu mengenal jalan-jalan setapak di daerah ini.

Demikianlah, maka mereka berempat pun segera berangkat menyusuri pinggiran hutan. Namun kemudian mereka pun segera memotong, setelah mereka menemukan sebuah jalan sempit yang memintas. Mereka menyusup pepohonan dan pohon-pohon perdu. Tetapi hutan ini tidak seganas Alas Tambak Baya, apalagi Alas Mentaok. Karena itu, bagi keempat orang itu, perjalanan mereka bukannya perjalanan yang terlampau sulit.

Meskipun demikian, terbersit juga sebuah kenangan di dalam hati Agung Sedayu. Sejak kecil ia mendengar ceritera tentang Lemah Cengkar yang angker. Menurut kata orang, di daerah Lemah Cengkar terdapat seekor harimau putih yang jauh lebih besar dari harimau kebanyakan. Bahkan lebih besar dari Macan Gembong sekalipun. Sudah tentu, bahwa menurut ceritera macan putih itu sama sekali bukan harimau sebenarnya, tetapi harimau jadi-jadian.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Terkenang pula ketika ia untuk pertama kali mengikuti kakaknya, Untara. Betapa ia dibayangi oleh wajah-wajah hantu yang menakutkan. Untunglah, ketika ia berada di Alas Mentaok, hatinya sudah tabah menghadapi wajah-wajah hantu yang menakutkan itu. Jika sekiranya ia dilepaskan di daerah Alas Mentaok selagi ia masih dibelenggu oleh perasaan takutnya, maka ia tidak akan lebih baik dari orang-orang yang ketakutan di daerah yang sedang dibuka itu.

Tetapi kini, Agung Sedayu tidak lagi dihantui oleh ceritera tentang Macan Putih di Lemah Cengkar. Bahkan sejenak kemudian, pikirannya sudah beralih kepada orang-orang yang sedang diikutinya itu.

Setelah beberapa lama mereka berjalan, maka mereka pun menjadi semakin dekat dengan daerah Lemah Cengkar. Sebuah hutan kecil terbentang di sebelah Utara daerah yang masih liar itu. Beberapa batang pohon yang besar tumbuh di antara kekerdilan semak-semak. Dan di atas sebuah puntuk kecil terdapat sebuah batu yang aneh. Seolah-olah batu itu diatur oleh tangan manusia dan diletakkannya di atas gumuk kecil itu.

“Kita menunggu di sini. Mereka pasti akan melintas jalan ini,” berkata Kiai Gringsing.

Kedua muridnya dan Ki Sumangkar hanya menganggukkan kepalanya. Mereka percaya, bahwa Kiai Gringsing seakan-akan memiliki firasat yang sangat tajam.

Demikianlah, mereka kemudian bersembunyi di balik semak-semak untuk menunggu orang-orang yang semula mengelilingi perapian dan yang kemudian berusaha untuk menemukan pangkal yang baik bagi usaha mereka mengacaukan Jati Anom.

Ternyata bahwa perhitungan Kiai Gringsing tidak salah. Sejenak kemudian, mereka telah mendengar suara ranting-ranting perdu yang berpatahan.

“Kalian di sini, Agung Sedayu dan Swandaru. Kali ini kita tidak sekedar mengintai orang-orang yang duduk mengelilingi perapian. Tetapi kita akan mengikuti mereka bergeser dari satu tempat ke tempat yang lain. Jangan pergi ke mana pun. Aku berdua bersama Ki Sumangkar akan mengikuti mereka dan akan mencari kalian ke tempat ini jika kami sudah merasa cukup.”

Ia melihat kekecewaan membayang di wajah kedua muridnya. Namun kali ini Kiai Gringsing tidak dapat mempertimbangkan kemungkinan lain yang lebih baik.

Betapa pun kecewa bergejolak di dalam hatinya, namun kedua murid Kiai Gringsing itu harus mematuhi kata-kata gurunya, karena hal itu pasti sudah dipertimbangkannya baik-baik.

Sesaat kemudian, maka ketujuh orang yang sedang mereka tunggu itu pun lewat beberapa langkah di hadapan Kiai Gringsing menuju ke rumpun-rumpun perdu yang lebih lebat di pinggir hutan kecil agak ke Utara.

Dengan isyarat, Kiai Gringsing mengajak Ki Sumangkar untuk segera mengikuti mereka Tetapi untuk sementara keduanya tidak berani mendekat, karena mereka masih berada di tempat yang agak terbuka.

Namun ketika kemudian mereka memasuki hutan perdu yang liar, barulah keduanya berusaha untuk mengikutinya dari jarak yang semakin dekat.

“Ternyata tempat ini cukup baik,” desis salah seorang dari mereka.

Tidak ada yang segera menanggapi. Tetapi mereka berjalan terus menelusuri rumpun-rumpun perdu yang menjadi semakin lebat, dan kemudian sampai di daerah hutan kecil yang gelap.

Sesaat kemudian, pemimpin mereka itu pun berkata, “Kita berhenti sebentar. Kita pertimbangkan tempat ini.”

Orang-orang itu pun kemudian berhenti. Mereka berdiri menghadap ke Jati Anom.

“Kita akan membuat pertimbangan-pertimbangan,” berkata pemimpinnya, “apakah tempat ini lebih menguntungkan atau tidak, dibandingkan dengan hutan mlandingan sebelah Barat Jati Anom?”

Kawan-kawannya tidak segera menyahut.

“Kita akan menyerang Jati Anom dan berusaha membuat kegaduhan sejauh-jauh mungkin. Kita mengharap betapapun mereka bersiaga, namun mereka akan lengah juga sepeninggal Untara, karena pengamanan mereka pasti sebagian terbesar mereka tujukan bagi Untara dan para perwira yang hadir di Jati Anom dan akan membawa Untara ke Pengging. Kegaduhan yang timbul pasti akan segera membuat Rangga Parasta marah dan mempengaruhi Untara untuk segera bertindak setelah hari-hari pertamanya dilewatinya. Dari tempat ini, kita dapat mencapai Sendang Gabus tanpa kesulitan. Kita akan menghindari jalan langsung ke Banyu Asri. Yang harus kita lakukan adalah memasuki rumah Untara. Bukan rumah Widura.”

“Tetapi prajurit Pajang sebagian terbesar ada di banjar kademangan. Jika kita tidak segera mencapai rumah Untara, maka para peronda akan sempat membangunkan para prajurit yang ada di banjar dan juga yang berpencaran di sekitarnya,” sahut seseorang.

“Kita akan berputar lewat sebelah Selatan. Justru di sebelah Timur Banyu Asri.”

“Jika demikian, apakah tidak lebih baik kita berada di sebelah Barat. Jika kita terpaksa harus secepatnya menghilang, kita dapat naik ke lereng Merapi, dan bersembunyi di sekitar bekas padepokan Tambak Wedi.”

“Tetapi untuk mencapai rumah Untara yang dipergunakan sebagai tempat tinggal para perwira itu, kita lebih baik datang dari arah ini. Kita akan membunuh beberapa orang perwira, kemudian kita dapat menghilang ke Barat, karena jika ada kesempatan membangunkan para prajurit di banjar, mereka akan datang dari arah Timur.

“Jadi kenapa kita harus datang dari arah Timur juga?”

“Supaya tidak menimbulkan kemungkinan ada persiapan lebih dahulu di bagian Barat, jika memang ada satu dua orang peronda yang melihat salah seorang dari kita yang akan menyusup masuk. Dan jarak untuk mencapai rumah Untara agaknya lebih aman, karena pengamanan daerah ini pasti akan ditekankan di daerah Barat, karena mereka masih harus mengawasi rumah Widura.”

“Jadi kenapa kita tidak menghindar ke Timur juga?” bertanya yang lain.

“Sudah aku katakan, jika ada satu dua orang yang sempat membunyikan tengara, prajurit-prajurit yang ada di banjar akan bangun dan mereka akan datang dari arah Timur. Namun kita berharap, bahwa mereka masih tetap nyenyak ketika kita datang.”

Sejenak tidak ada seorang pun yang segera menyahut. Agaknya mereka sedang merenungi rencana itu. Daerah ini memang baik mereka jadikan daerah persiapan. Sedang daerah lereng Merapi adalah daerah yang baik untuk mereka jadikan tempat menghindar. Batu-batu padas yang besar dan liku-liku lereng yang berselimut batang-batang perdu memberikan kemungkinan lolos yang sebesar-besarnya. Apalagi mereka sempat meninggalkan Kademangan Jati Anom, kemudian memasuki alas mlandingan yang meskipun tidak begitu luas, mereka akan dapat hampir memastikan untuk berhasil menyelamatkan diri di lereng-lereng yang berbatu padas.

Untuk beberapa saat lamanya orang-orang itu masih berdiam diri sambil mengawasi keadaan di sekitarnya. Tetapi gelap malam rasa-rasanya menjadi semakin pepat, sehingga sejenak kemudian, salah seorang dari mereka berkata, “Aku kira kita dapat mengajukan rencana ini. Tetapi sebaiknya besok siang kita melihat keadaan ini untuk mendapatkan kepastian.”

“Di siang hari?”

“Ya.”

“Berbahaya sekali.”

“Tentu tidak perlu kita semua berbareng datang kemari. Aku akan datang dengan seorang dari kalian.”

“Hanya dua orang?”

“Ya, tentu tidak akan menumbuhkan kecurigaan. Adalah merupakan hal yang biasa bila dua orang berjalan bersama-sama. Apakah yang aneh? Jika kita datang bertujuh, memang hal itu akan dapat menumbuhkan persoalan.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang mereka harus melihat keadaan ini di siang hari supaya mereka dapat memastikan apa yang harus mereka lakukan.

“Marilah, kita sekarang pergi.”

“Apakah kita tidak melihat Jati Anom?”

“Tidak ada yang baru di Jati Anom. Besok pun tidak ada. Tetapi besok kita dapat melihat Banyu Asri yang sepi, setelah Untara pergi. Lusa kita akan melakukan rencana kita memasuki Jati Anom itu.”

Tidak ada seorang pun yang menyahut.

“Marilah,” gumam pemimpinnya itu sambil melangkah.

Sejenak kemudian mereka pun berjalan berurutan meninggalkan tempat itu.

Dalam pada itu, Sumangkar dan Kiai Gringsing yang mengintip mereka, membiarkan mereka pergi. Mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu, selain memandang bayangan yang kehitam-hitaman itu hilang di dalam kelam.

Sejenak kemudian, barulah mereka berdiri sambil menggeliat. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Kiai Gringsing berdesis, “Rencana yang baik.”

Sumangkar pun mengangguk-angguk pula, katanya, “Tentu rencana ini di susun oleh orang yang cukup berpengalaman.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, “kita harus berhati-hati. Kita tidak dapat menghadapi mereka tanpa orang lain.”

“Prajurit-prajurit itu?”

“Kita harus berhati-hati. Siapa tahu, bahwa ada orang-orang mereka yang menyusup di dalam lingkungan keprajuritan.”

Sumangkar mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menemukan sesuatu untuk mengatasi persoalan itu.

“Marilah, kita kembali kepada Agung Sedayu dan Swandaru. Barangkali kita akan menemukan sikap sambil berjalan.”

Keduanya pun segera kembali ke tempat mereka meninggalkan Agung Sedayu dan Swandaru. Kiai Gringsing menggeleng-gelengkan kepalanya, ketika dilihatnya Swandaru sedang tidur dengan nyenyaknya.

“Dapat juga ia tidur nyenyak,” desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab, “Ia kecewa sekali karena kami tidak boleh ikut serta. Karena itu, lebih baik baginya untuk tidur saja daripada menggerutu tidak habis-habisnya.”

Kedua orang tua-tua itu pun tersenyum.

Ternyata percakapan itu telah membangunkan Swandaru, sehingga sambil menggeliat ia berkata, “Apakah sekarang sudah fajar pagi?”

“Sudah lewat,” jawab Agung Sedayu.

Swandaru pun kemudian berdiri sambil bertanya, “Di mana orang-orang iti, Guru?”

“Sudah pergi.”

“Pergi? Dan kita membiarkan mereka pergi tanpa berbuat apa-apa?”

“Kita tidak berbuat apa-apa.”

“Kenapa guru?” Agung Sedayu pun bertanya, “bukankah mereka orang-orang yang berbahaya?”

“Ya. Mereka memang orang-orang yang berbahaya. Tetapi kita tidak dapat berbuat sesuatu atas mereka itu sekarang. Dengan demikian, kita tidak akan dapat menemukan kepalanya, kecuali ekornya saja, seperti seekor cicak, meskipun kita mematahkan ekornya, maka ekor itu akan segera tumbuh kembali.”

Kedua murid-muridnya tidak menjawab, meskipun mereka belum mengerti alasan gurunya itu yang sebenarnya.

“Mereka bukannya orang-orang terpenting dari lingkungan mereka,” berkata Kiai Gringsing. “Mereka hanyalah semacam penunjuk jalan, atau petugas-petugas sandi.”

“Tetapi jika kita menangkap mereka, maka mereka tidak akan dapat memberikan keterangan lebih jauh kepada atasan mereka.”

“Ya, karena mereka tidak kembali kepadanya. Tetapi, bahwa mereka tidak kembali ke pangkalan itu pasti menimbulkan persoalan bagi mereka. Jika mereka bukan orang-orang yang sangat dungu, maka mereka pasti akan segera merubah rencana mereka. Perubahan rencana itu sangat merugikan bagi kita. Sekarang kita sudah dapat mengetahui rencana ini. Agaknya mereka mendapat kepercayaan penuh untuk menentukan dari mana mereka datang dan kemana mereka akan pergi. Jika rencana itu berubah, kita tidak akan dapat mengerti, apakah yang akan mereka lakukan kemudian.”

“Tetapi apakah kita dapat memastikan, bahwa pendapat orang-orang itu akan diterima oleh atasannya?”

“Menilik pembicaraan mereka, mereka adalah satu-satunya kelompok yang mendapat tugas untuk menentukan garis serangan,” jawab gurunya, namun kemudian, “tetapi memang tidak mustahil, bahwa mereka hanya dapat memberikan bahan dan pertimbangan. Meskipun demikian inti dari rencana itu sudah kita ketahui, sehingga kita dapat menentukan sikap.”

(***)

Buku 66

KEDUA murid Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk. Meskipun agak lambat, namun alasan itu akhirnya dimengertinya pula. Rencana yang sudah mereka mengerti itulah yang sebaiknya berjalan, karena rencana yang lain tidak akan dapat mereka sadap dengan mudah, apalagi jika pernah terjadi, orang-orang mereka hilang di daerah Jati Anom.

“Apakah kita akan bertindak sendiri?” bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah Sumangkar yang berkerut-merut.

“Kita tidak akan dapat bertindak sendiri,” berkata Sumangkar. “Bukankah begitu?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Kita memang tidak akan dapat berbuat sendiri.”

“Jadi, apakah yang harus kita lakukan?”

“Kita harus berbicara dengan Ki Widura. Kita memerlukan pertimbangannya. Orang-orang yang akan melakukan rencana yang sudah tersusun itu pasti tidak hanya satu dua orang. Dan sesuai dengan rencananya, yang datang pasti bukan orang-orang kebanyakan.”

“Apakah inti dari rencana mereka, Guru?” bertanya Swandaru.

“Rencana mereka sangat mengerikan. Membunuh para perwira yang tinggal di rumah Untara untuk membangkitkan kemarahan prajurit-prajurit Pajang. Dengan demikian maka Pajang pasti tidak akan dapat menahan hati lagi. Sedang para penyerang itu akan meninggalkan kesan bahwa orang-orang Mataram-lah yang telah melakukannya,”

“Seperti yang diperhitungkan Ki Lurah Branjangan. Orang itu memang mempunyai pandangan yang tajam.”

“Bukan sekedar perhitungan. Tentu orang-orang Mataram telah mencium rencana ini dari petugas-petugas sandinya, meskipun samar-samar. Karena itulah agaknya Ki Lurah Branjangan bertugas untuk menjaga, jika penciuman yang samar-samar itu benar-benar akan terjadi. Dan ternyata bahwa yang didengar oleh orang-orang Mataram itu bukan sekedar mimpi yang buruk.

“Jadi, apakah kita akan berbicara pula dengan Untara?” bertanya Sumangkar kemudian.

“Biarlah Untara menjalani hari-harinya dengan tenang. Meskipun kita memberitahukan kepadanya, tetapi kita jangan memberikan kesan, bahwa masalah yang dihadapinya adalah masalah yang terlalu berat.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Kiai Gringsing berkata selanjutnya “Marilah kita kembali ke rumah Widura.”

“He, bukankah kita pergi ke Sangkal Putung sore tadi?”

Kiai Gringsing tersenyum Jawabnya, “Ya, kita kembali ke Sangkal Putung sore tadi, sehingga baru besok pagi kita dapat mengunjungi Widura. Tetapi untuk benar-benar pergi ke Sangkal Putung menjelang pagi ini, agaknya akan sangat mengejutkan.”

“Lalu?”

“Marilah kita pergi ke tempat kuda kita tertambat. Kita beristirahat di pategalan itu sebentar, kemudian menjelang terang tanah kita mencari sumber air untuk membersihkan diri.”

Sumangkar dan kedua murid Kiai Gringsing itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapapun malasnya, Swandaru terpaksa juga berjalan di belakang Agung Sedayu menuju ke hutan kecil di sebelah jalan ke Sangkal Putung, kemudian ke pategalan tempat kuda mereka tertambat.

Ternyata ketika mereka sampai ke pategalan itu, langit sudah menjadi merah. Sehingga karena itu, mereka hanya mempunyai sedikit sekali kesempatan untuk beristirahat.

“Aku akan tidur sehari penuh,” desis Swandaru.

“Tentu tidak mungkin,” jawab Agung Sedayu, “kita berada di tempat perhelatan. Semua orang akan sibuk dengan persiapan keberangkatan Kakang Untara.”

“Aku akan bersembunyi di atas kandang, di belakang. Tidak ada orang yang akan mencari aku, karena aku tidak banyak dikenal oleh keluarga Kakang Untara.”

“Aku yang mengenalmu dan aku akan mencarimu.”

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan dahi yang berkerut, lalu gumamnya, “Aku akan mendekur terus.”

Ternyata di sepanjang jalan dan selagi mereka duduk di atas kuda mereka, Kiai Gringsing dan Sumangkar masih saja membicarakan segenap kemungkinan yang akan terjadi. Namun mereka berkesimpulan, bahwa suasana tidak boleh dikacaukan karena peristiwa yang bakal terjadi setelah Untara pergi. Untara harus tetap tenang dan tidak terganggu karenanya, meskipun ia mengetahui serba sedikit apa yang terjadi.

Demikianlah setelah cahaya merah menjadi semakin merah, dan menjadi semburat kuning, maka mereka pun segera meninggalkan tempat itu.

“Hapuskan Jejak sejauh mungkin,” berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu dan Swandaru pun berusaha untuk melakukannya. Meskipun tidak sempurna, tetapi tidak segera menimbulkan kesan yang mencurigakan bagi pemilik pategalan itu.

“Belum tentu dua tiga hari sekali pategalan ini di kunjungi pemiliknya,” gumam Swandaru, “biar saja begitu.”

“Hus,” desis Agung Sedayu, “jangan terlampau malas.”

Ketika matahari terbit, mereka masih berada di sebuah belik kecil untuk mencuci muka. Kemudian mereka pun segera melanjutkan perjalanan kembali ke Jati Anom.

Kedatangan mereka yang masih terlalu pagi memang menimbulkan berbagai pertanyaan, tetapi sebagian dari orang-orang yang ada di rumah Widura menjadi acuh tidak acuh karena kesibukan mereka. Hanya beberapa orang pekerja yang sebenarnya adalah petugas sandi yang memang dipergunakan oleh Untara sajalah yang memperhatikan mereka berempat agak lebih banyak dari orang lain.

Untara yang sedang sibuk dengan kepentingan perajalannya, memerlukan menemui Kiai Gringsing bersama Widura. Mereka ingin tahu hasil dari kerja yang dilakukannya semalam.

“Tidak banyak yang aku ketahui,” berkata Kiai Gringsing, “namun pada dasarnya, rencana pengacauan itu memang ada. Seperti yang dicemaskan oleh Ki Lurah Branjangan itu memang akan terjadi.”

“Jadi bagaimana menurut pertimbangan Kiai?” bertanya Untara. Sebenarnya bukan kebiasaan Untara untuk menyerahkan keputusan kepada orang lain, apalagi di luar lingkungannya. Tetapi ia bukan orang yang sama sekali tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

Dan kini ia tidak dapat lagi memusatkan pikirannya kepada tugasnya melulu. Karena itu, maka ia memang memerlukan nasehat dari orang-orang yang dipercayanya meskipun ia berada di luar lingkungan keprajuritan.

“Sudahlah, Anakmas Untara,” berkata Kiai Gringsing, “serahkan semua kepada orang yang kau pereaya. Tetapi aku minta ijin untuk berbicara dengan orang itu tanpa ada orang lain, meskipun perwira prajurit Pajang. Aku ingin berbicara dengan perwira itu di sini bersama Ki Widura. Anakmas tidak perlu cemas, bahwa kekacauan itu akan dapat mengganggu, bukan saja perhelatan anakmas, tetapi juga hubungan Pajang dan Mataram. Kami akan mencoba mengatasinya sebaik-baiknya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Dan Kiai tidak memerlukan aku untuk ikut berbicara?”

“Tentu aku tidak dapat menolak jika Anakmas memutuskan demikian. Tetapi jangan terlalu berpengaruh bagi Anakmas. Jika Anakmas datang ke rumah pengantin perempuan dengan kening yang berkerut-merut, maka kesannya akan berbeda. Mertua Anakmas akan bertanya-tanya, kenapa menantuku berwajah murung justru di malam pengantin?”

Untara tersenyum. Tetapi sebagai seorang senapati ia dapat menangkap dengan ketajaman tanggapan, bahwa persoalan yang sebenarnya bukannya begitu sederhana.

Atas perintah Untara, maka perwira yang tertua, yang mendapat wewenang melakukan tugas Untara selama Untara sibuk dengan persoalan pribadinya, segera datang ke rumah Widura. Perwira itu meskipun rambutnya sudah diselingi oleh warna-warna putih, namun tatapan matanya yang tajam, serta tubuhnya yang kuat kekar, masih tetap merupakan seorang yang pantas disegani.

Setelah saling memperkenalkan diri, maka perwira yang bernama Ki Ranadana itu segera mendapat penjelasan dari Untara siapakah yang sekarang sedang dihadapi.

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku menyesal, bahwa aku tidak mendapat tugas di Sangkal Putung saat itu bersama Ki Widura, sehingga aku baru mengenal Kiai sekarang ini.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi aku akan berdebar-debar juga jika aku bertemu dengan Ki Sumangkar di medan waktu itu.”

Sumangkar hanya tersenyum saja. Meskipun ia belum mengenal terlalu baik, namun agaknya Ki Ranadana telah mengetahuinya, siapakah sebenarnya orang yang bernama Ki Sumangkar itu.

“Nah, silahkan,” berkata Untara kemudian, “aku akan menjadi pendengar saja.”

“Pendengar yang baik,” sahut Kiai Gringsing, “dengan demikian Anakmas tidak akan selalu memikirkannya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Ya, aku akan mencoba melupakannya, setidak-tidaknya untuk lima hari selama aku berada di Pengging.”

Sejenak kemudian mereka pun mulai berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul. Dengan hati-hati Kiai Gringsing mengatakan apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya. Rencana yang agaknya telah tersusun dan hampir merupakan kepastian tentang usaha orang-orang itu untuk memasuki rumah Untara, dan membunuh beberapa orang perwira.

“Itu bukan persoalan yang dapat dilupakan begitu saja,” tiba-tiba Untara memotong.

“Anakmas Untara sudah berjanji untuk menjadi pendengar yang baik, sehingga Anakmas Untara tidak usah ikut mempersoalkannya. Bukankah Anakmas Untara sudah diwakili Ki Ranadana?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Persoalannya adalah persoalan yang besar. Apakah aku akan melepaskan persoalan ini berlalu begitu saja? Sebenamya ini adalah suatu kesempatan untuk mengetahui, siapakah yang sebenarnya telah membuat jurang yang semakin dalam antara Pajang dan Mataram.”

“Tetapi ada kemungkinan lain,” berkata Kiai Gringsing. “Mungkin Anakmas Untara terlalu berpikir jauh dan berlandaskan pada masalah-masalah yang besar. Tetapi hal ini mungkin berpijak pada masalah yang sangat sederhana meskipun dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi.”

“Apakah alasan yang sederhana itu?”

“Orang-orang yang tidak ingin melihat orang lain membuka Alas Mentaok siapa pun orangnya. Mereka adalah orang-orang yang kecewa, karena mereka sendiri mempunyai pamrih atas Alas Mentaok. Tidak ada persoalan apa pun yang ada hubungannya dengan kepemimpinan Sultan Pajang dan Ki Gede Pemanahan beserta puteranya Raden Sutawijaya.”

“Jika demikian maka keadaannya akan menjadi semakin parah. Seolah-olah kita yang memiliki kemampuan berpikir sebagai prajurit, akan diadu domba begitu saja oleh orang-orang yang sekedar dikendalikan nafsu ketamakan?”

“Itulah sebabnya kita berhati-hati. Persoalannya memang cukup gawat, tetapi kita sudah mengetahuinya lebih dahulu. Apalagi di sini ada Ki Lurah Branjangan yang sekarang berada di gandok. Ia akan dapat ikut memecahkan masalahnya apabila kita berhasil menangkap beberapa orang dari mereka.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Baiklah. Aku akan menjadi pendengar yang baik.”

Kiai Gringsing tersenyum. Dipandanginya wajah Untara sejenak, lalu wajah Ki Ranadana. Setelah menarik nafas maka ia pun berkata, “Kita akan membuat rencana untuk menjebak mereka.”

“Ya. Dan itu bukan suatu hal yang mudah,” sahut Ranadana.

“Besok kita akan menentukan garis pertahanan yang akan kita susun.”

“Kenapa besok. Kita tidak boleh lengah. Aku akan memanggil beberapa orang perwira untuk membicarakan hal ini bersama Kiai berdua.”

Tetapi Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. “Jangan. Semakin banyak orang yang mengetahui masalah ini, bahaya kebocoran pun menjadi semakin besar. Jika orang-orang itu mengetahuinya, bahwa kita sudah mencium rencana mereka, maka mereka pasti akan merubah cara mereka untuk mengacaukan Jati Anom dan memancing kekeruhan.

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi pada pokoknya kita sudah mengetahui, bahwa sasaran utama yang telah mereka tentukan adalah para perwira yang ada di Jati Anom, dan yang tentu saja tidak ikut ke Pengging bersama Anakmas Untara. Tetapi seandainya mereka berhasil membunuh seorang perwira saja, maka kemarahan prajurit Pajang tidak akan dapat dibendung lagi.”

Untara yang mendengarkan percakapan itu menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara apa pun. Ia percaya bahwa Kiai Gringsing dan Ki Ranadana pasti akan menemukan jalan yang paling baik untuk mencegah pembunuhan itu.

Meskipun ada juga kegelisahan di hati Untara, namun ia mencoba untuk mempercayakan hal itu kepada orang-orang yang ditinggalkannya di Jati Anom. Selain Kiai Gringsing dan Ki Ranadana, masih ada pula Widura dan Ki Sumangkar. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman yang cukup dan pikiran yang cerah untuk memecahkan seiap persoalan.

“Aku kira bahan yang aku berikan sudah cukup Ki Ranadana. Hari ini kita akan merenungkan, apa yang akan kita lakukan. Sementara itu Anakmas Untara dapat mempersiapkan dirinya. Besok Anakmas harus pergi ke Pengging. Bukan saja diiringi oleh keluarga pengantin, tetapi juga oleh sepasukan prajurit.”

Untara tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan mempersiapkan diriku. Silahkanlah kalian berbicara tentang usaha kalian untuk menyelamatkan daerah ini dari kekacauan yang dapat menyeret Pajang dalam suatu keadaan yang gawat. Aku percaya kepada kalian."

Untara pun kemudian meninggalkan pertemuan itu. Ia sadar, bahwa kehadirannya memang agak mengganggu, Kiai Gringsing tidak akan menyebutkan rencana apa pun yang dapat membuatnya gelisah.

Sepeninggal Untara, maka barulah Kiai Gringsing berkata, "Kita harus menyelamatkan sasaran itu."

"Ya," jawab Ki Ranadana, "dan itu bukannya yang sulit. Tetapi bagaimana kita dapat membuktikan bahwa yang datang itu benar-benar bukan orang-orang Mataram."

"Ki Lurah Branjangan akan menentukan."

"Aku tahu. Tetapi bagaimana kita meyakinkan prajurit-prajurit dan rakyat yang sudah dibekali dengan kecurigaan."

"Kita harus berhasil menangkap beberapa orang di antara mereka hidup-hidup. Kita hadapkan orang itu kepada Ki Lurah Branjangan di hadapan beberapa orang prajurit yang paling berpengaruh."

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi, apakah kita akan menjebak mereka? Menurut perhitunganku, menahan mereka di luar kademangan adalah lebih baik. Kita dapat mengurangi ketegangan dan ketakutan."

"Aku sepenapat," sahut Kiai Gringsing, "tetapi aku masih belum dapat memastikan, apakah pendapat orang-orang yang berhasil kami ikuti itu diterima. Dalam hal ini, apakah mereka akan datang dari Barat atau seperti yang mereka katakan, mereka akan datang dari Timur."

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, "Jika demikian, bagaimana pendapat Kiai?"

"Kita jebak mereka di halaman rumah Anakmas Untara dan di sepanjang jalan. Menilik rencana yang akan mereka jalankan, jumlah mereka tidak akan begitu banyak. Tetapi di antara mereka pasti ada orang-orang yang dapat dipercaya untuk menghadapi para perwira yang diperkirakan jumlahnya akan jauh berkurang, karena sebagian telah pergi mengikuti dan mengawal Anakmas Untara ke Pengging besok."

"Kenapa harus di halaman dan di dalam padukuhan Jati Anom?"

"Kesempatan mereka untuk melarikan diri harus kita tutup serapat-rapatnya. Di luar padukuhan mereka akan banyak mendapat kesempatan untuk lari."

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Semuanya itu akan terjadi besok malam menurut perhitungan mereka, setelah besok Untara berangkat ke Pengging."

"Aku akan memberitahukan masalahnya setelah Untara berangkat," berkata Ki Ranadana, "agar persiapan pengantin itu tidak terganggu."

"Ya," sahut Kiai Gringsing. "Kita akan memerlukan prajurit seperlunya dalam kesiagaan penuh, tanpa menyatakan persoalannya yang sebenarnya kecuali kepada beberapa orang pemimpin kelompok. Kita harus menjaga agar semuanya itu seakan-akan hanyalah kesiagaan karena Jati Anom menjadi sepi."

Demikianlah mereka telah sepakat untuk mengatur persiapan besok setelah Untara berangkat. Menurut keputusan terakhir, Untara akan berangkat besok dengan iring-iringan yang kuat.

Beberapa orang keluarga yang meskipun agak jauh, pergi mengantarkannya. Tetapi Widura justru tinggal di Banyu Asri karena persoalan yang cukup gawat yang akan terjadi di padukuhan Jati Anom.

Dengan persetujuan Untara, maka menjelang sore yang kemudian turun di atas Jati Anom, Kiai Gringsing dan Sumangkar pergi juga ke Lemah Cengkar. Jika pendapat orang-orang yang kemarin diikutinya itu disetujui oleh pimpinan mereka, maka ada kemungkinan satu dua orang yang lebih tinggi tingkatannya, akan memastikan tempat itu sebagai landasan gerak mereka. Tetapi kali itu mereka tidak membawa Agung Sedayu dan Swandaru.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Sumangkar mendapatkan kepastian itu. Beberapa orang ternyata kembali ke Lemah Cengkar dan bahkan mereka agaknya telah menentukan di mana mereka harus berkumpul.

Tetapi Kiai Gringsing dan Sumangkar tidak dapat mendekati mereka, keduanya hanya dapat melihat dari kejauhan sambil berjongkok menyabit rumput.

“Mereka benar-benar datang seperti yang mereka rencanakan,” berkata Kiai Gringsing.

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Katanya, “Mereka agaknya telah mapan dengan tempat ini. Yang tinggi itu agaknya pemimpinnya. Ia mengangguk-angguk mantap sekali.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Ketika orang yang tinggi itu kebetulan berpaling, maka kedua orang tua-tua itu bekerja semakin tekun, menyabit rumput yang hijau segar.

Tetapi keduanya menjadi berdebar-debar ketika orang-orang itu mendekatinya. Orang yang tinggi itu berdiri beberapa langkah di samping Ki Sumangkar dan memandang kedua orang tua itu berganti-ganti.

“He, siapakah kalian?”

Sumangkar mengangkat wajahnya. Tubuhnya yang tidak ditutup dengan baju itu tampak berkeringat dan terbakar oleh sinar matahari di sore hari.

“He, siapa kau?”

“Namaku Puji Ki Sanak.”

“Dari mana?”

“Sendang Gabus.”

Orang yang tinggi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, “Apakah kau bukan orang Jati Anom?”

Sumangkar menggeleng. “Bukan Ki Sanak. Tetapi aku memang sering pergi ke Jati Anom. Apakah Ki Sanak memerlukan sesuatu yang dapat kami bantu?”

“Tidak, tidak,” jawab orang itu, lalu, “bukankah di Jati Anom ada pengantin agung.”

“O, maksud Ki Sanak pengantin Senapati Pajang itu?”

“Ya.”

“Ya. Besok ia akan berangkat ke Pengging. Apakah Ki Sanak akan mengunjungi perhelatan itu?”

“Ya. Aku akan datang. Tetapi besok, di hari ke lima, jika Untara membawa isterinya kembali.

Aku bukan keluarga dekat.”

Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menegang sejenak ketika orang itu bertanya, “Kenapa kau menyabit rumput di sini dan di sore hari?”

Namun Sumangkar pun segera tersenyum sambil menjawab, “Seperti yang Ki Sanak lihat, rumput di sini tumbuh subur. Aku bukan saja menyabit rumput di sini, tetapi di pagi hari aku kadang-kadang menggembalakan kambing dan kerbau di tempat ini.”

“Jarang sekali ada orang yang menggembalakan ternaknya di sini. Bukankah Lemah Cengkar terkenal angker karena Macan Putihnya?”

“Tetapi tidak bagi gembala,” jawab Sumangkar. “Pohon Panca Warna yang angker itu memberikan buahnya khusus bagi para gembala. Selain bagi gembala yang setiap hari bermain di bawahnya, buahnya dapat menjadi racun. Tetapi tidak bagi kami. Anak-anak sampai orang yang paling tua sekalipun.”

Orang itu mengerutkan keningnya sejenak. Namun tiba-tiba ia tersenyum sambil berkata, “Itu adalah akal yang licik dari para gembala. Agar buah itu tidak diambil orang lain, kalian membuat ceritera begitu?”

“Tidak. Memang tidak ada orang yang berani makan buahnya.”

Orang yang tinggi itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia pun berkata kepada kawan-kawannya, “Marilah, kita tinggalkan tempat ini.”

Sumangkar tidak bertanya apa pun kepada mereka, kenapa mereka berada di tempat itu, namun orang yang tinggi itulah yang berkata sebelum ia pergi, “Kami adalah pemburu harimau. Kami sebenarnya ingin melihat Macan Putih di daerah ini. Jika menurut dugaan kami, macan itu adalah macan sewajarnya, maka kulitnya akan sangat berharga. Tetapi jika yang disebut Macan Putih itu menurut ciri-cirinya adalah harimau jadi-jadian, sudah tentu kami tidak akan berani berbuat apa-apa.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Jawabnya, “Hanya di malam hari Macan Putih itu menampakkan diri.”

“Menurut kepercayaanmu. Tetapi jika harimau itu benar-benar harimau, di siang hari kami akan menemukan bekas-bekasnya, sehingga memberikan petunjuk bagi kami untuk berburu di malam hari.”

Sumangkar mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya Kiai Gringsing tetapi orang tua itu masih tetap sibuk menyabit rumput.

Sejenak kemudian orang-orang itu pun pergi meninggalkan tempat itu. Sesekali mereka masih berpaling. Salah seorang dari mereka berpendapat, bahwa kedua orang itu dapat membahayakan keadaan mereka. Tetapi orang yang tinggi itu berkata, “Gembala itu tidak mengerti apa-apa. Tetapi jika kita berbuat sesuatu, maka justru akan dapat menimbulkan persoalan. Katakanlah jika orang-orang itu tidak pulang ke rumahnya malam nanti, maka keluarga mereka tentu akan mengadu. Bukan sekedar kepada bebahu kademangannya, tetapi kepada prajurit Pajang di Jati Anom. Nah, hal itu akan dapat membuat mereka bertanya-tanya dan barangkali justru menimbulkan kesiagaan yang lebih mantap sepeninggal Untara.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan orang tinggi itu berkata lagi, “Kita berpencar, agar kita tidak menumbuhkan kecurigaan apa pun.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar memandangi orang-orang itu sampai mereka hilang di balik gerumbul-gerumbul perdu. Mereka berpencar ke arah yang berbeda, agar orang-orang yang menjumpai mereka tidak bertanya-tanya tentang sekelompok orang yang tidak dikenal.

Ketika mereka sudah tidak tampak lagi, Kiai Gringsing dan Sumangkar pun segera berdiri. Dikibaskannya kain panjang mereka yang menjadi kotor dan diusapnya keringat yang membasahi kening.

“Agaknya semuanya sudah hampir dapat dipastikan,” berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Dan kita harus menyusun rencana sebaik-baiknya hersama Ki Ranadana. Jika kita masih juga terjebak, maka kitalah yang ternyata terlampau dungu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Marilah kita kembali.”

Mereka pun kemudian meninggalkan Lemah Cengkar dan meninggalkan keranjang mereka di pinggir belukar ilalang. Baju yang mereka lilitkan di pinggang pun segera mereka pakai, sementara keringat mereka masih saja mengalir. Tetapi keduanya tidak membuang sabit mereka.

Orang Sendang Gabus dan Jati Anom tidak menghiraukannya sama sekali. Tidak banyak orang yang mengenal keduanya dan tidak banyak orang yang menghiraukan mereka seperti juga orang-orang Sendang Gabus dan Jati Anom tidak menghiraukan orang-orang asing yang lewat di jalan-jalan padukuhan mereka. Orang-orang Jati Anom menyangka bahwa mereka adalah penghuni kademangan dan padukuhan tetangga yang sedang dalam perjalanan, seperti yang sering terjadi. Berpuluh-puluh kali, dan bahkan beratus-ratus kali. Setiap hari ada saja orang yang tidak mereka kenal lewat di sepanjang jalan kademangan.

Dalam pada itu, matahari semakin lama menjadi makin rendah, sedang di rumah Widura pun tampak menjadi semakin sibuk. Beberapa orang tua-tua sudah menyiapkan beberapa buah jodang yang besok akan dibawa serta bersama pengantin laki-laki. Jodang-jodang yang berisi pakaian buat pengantin wanita. Sanggan yang terdiri dari buah-buahan, setangkep pisang dan kelengkapannya.

Di malam berikutnya, pintu rumah Widura sama sekali tidak pernah tertutup meskipun hanya sekejap. Semalam suntuk, hilir-mudik orang tua-tua yang mengatur persiapan keberangkatan Untara besok, sementara di halaman rumah itu, beberapa orang pembantu juga tampak hilir-mudik menyiapkan bermacam-macam kebutuhan. Kenapa masih disini? Api yang lebih seru itu ada di adbmcadangan.wordpress.com. Cepat ke sana. Namun sebagian dari mereka adalah petugas-petugas sandi yang mengawasi keamanan rumah Widura, karena setiap saat dapat terjadi sesuatu yang tidak terduga-duga.

Selama kesibukan itu, Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pengiringnya, masih saja dipersilahkan tinggal di pendapa, agar mereka tidak terlibat dalam kesibukan, sehingga mereka tidak sempat beristirahat. Namun sekali-sekali mereka datang juga ke pendapa dan duduk bercakap-cakap dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Namun sampai demikian jauh, Kiai Gringsing masih belum memberitahukan, apa yang pernah didengarnya dari orang-orang yang tidak mereka kenal itu.

Tetapi malam itu Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar memerlukan menemui Ki Ranadana. Semuanya harus diatur sebaik-baiknya sehingga apabila tiba saatnya, prajurit-prajurit Pajang tidak terjebak dalam kesulitan, dan terlebih-lebih lagi, mereka jangan sampai terjerat kedalam suatu kesan, bahwa orang-orang Mataram telah datang ke Jati Anom dan mempergunakan saat-saat yang sibuk itu untuk menimbulkan kekacauan.

“Aku akan menyiapkan sekelompok prajurit pilihan,” berkata Ki Ranadana. Lalu, “Untuk sementara aku tidak akan mengatakan keperluan yang sebenarnya. Di pagi besok kelompok pilihan itu sekedar aku persiapkan untuk pengamanan keberangkatan Ki Untara. Tetapi kelompok itu juga yang akan aku pergunakan di malam hari besok untuk menjebak orang-orang liar itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih juga bertanya, “Bagaimana dengan para perwira yang masih tinggal di rumah itu, karena mereka tidak ikut serta mengantar Anakmas Untara ke Pengging.”

“Sampai gelap mereka akan tetap di rumah itu. Tetapi di saat berikutnya mereka akan aku persilahkan pergi ke Banyu Asri, untuk berjaga-jaga dan ikut berdoa agar pengantin yang pergi ke Pengging selamat sampai ke tujuan dan perkawinan dapat berlangsung dengan baik.”

“Tanpa memberitahukan keadaan yang sebenarnya sama sekali?”

“Beberapa orang akan diberi tahu. Dan yang beberapa orang itu akan terlibat langsung apabila orang-orang itu benar-benar telah datang. Sedang yang lain, akan diatur oleh seorang perwira yang cukup berpengalaman apabila diperlukan. Demikian juga para prajurit yang ada di banjar. Aku akan menempatkan tiga orang perwira di Banjar itu untuk mendengar pertempuran yang dapat timbul apabila mereka mengatasi kebingungan yang mungkin terjadi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Ki Ranadana adalah seorang perwira tua yang berhati-hati.

“Sampai Untara berangkat, tidak akan ada seorang, pun selain kita yang mengetahui, apa yang bakal terjadi. Para perwira pun tidak. Yang mereka ketahui, kelompok pilihan itu sekedar untuk berjaga-jaga tanpa sasaran yang pasti,” berkata Ki Ranadana.

“Baik sekali. Dengan demikian tidak akan timbul kegelisahan justru menjelang keberangkatan pengantin ini.”

Demikianlah rencana Ki Ranadana berlangsung seperti yang dikehendakinya, sementara persiapan keberangkatan Untara pun telah selesai.

Seperti yang telah ditentukan oleh orang tua-tua, maka di hari berikutnya, berangkatlah Untara bersama pengiringnya ke Pengging dengan pengawalan yang cukup kuat.

Beberapa orang perwira dari Jati Anom ikut bersamanya sebagai pengiring. Sebagian lagi adalah kawan-kawannya dan para perwira yang datang dari Pajang.

Namun ketika iring-iringan itu mulai bergerak, Untara masih sempat berbisik kepada Widura dan Ki Ranadana yang berdiri didekatnya, “Jagalah padukuhan ini baik-baik. Jangan sampai terjadi sesuatu yang dapat memberikan kesan yang jelek sekali, justru karena aku tidak ada. Bantuan Kiai Gringsing dan murid-muridnya beserta Ki Sumangkar sangat kita perlukan.”

Widura dan Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Percayakan saja kepadaku,” berkata Ki Ranadana, “jangan kau pikirkan Jati Anom. Aku dan Ki Widura akan mengurusnya. Urusanmu adalah pengantin perempuan itu.”

“Ah kau,” desis Untara sambil tersenyum.

Ki Ranadana dan Ki Widura pun tersenyum pula. Tetapi hati mereka cukup berdebar-debar. Sepeninggal Untara, mereka masih harus menyiapkan diri menghadapi persoalan yang gawat, yang barangkali mempunyai akibat yang sangat jauh.

Agung Sedayu dan Swandaru mengantar pengantin itu sampai ke regol padukuhan. Kemudian dilepaskannya Untara pergi di atas punggung kuda. Tetapi mereka tidak dapat berpacu terlampau cepat. Meskipun beberapa buah pedati-pedati yang memuat jodang-jodang yang berisi bermacam-macam keperluan telah berangkat lebih dahulu menjelang fajar, namun kuda-kuda mereka pasti akan segera melampauinya.

Tetapi segala sesuatunya telah diatur. Telah disediakan sebuah rumah khusus buat peristirahatan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki pergi ke rumah pengantin perempuan dengan segala peralatannya, maka pengantin itu akan tinggal di rumah yang sudah ditentukan sambil menunggu kedatangan pedati-pedati yang membawa beberapa buah jodang itu.

Dalam pada itu, sepeninggal Untara, maka Ki Ranadana pun segera membicarakan tugasnya. Prajurit pilihan yang dipersiapkan masih tetap di dalam kelompoknya. Karena sebenarnya prajurit itu memang dipersiapkan untuk pengamanan Jati Anom di malam yang mendatang.

Tetapi seperti yang telah mereka putuskan, Ki Ranadana belum memberitahukan hal itu kepada para perwira yang lain. Ia masih tetap menyimpan hal itu di dalam dirinya.

Sepeninggal pengantin laki-laki, maka rumah Widura menjadi semakin sepi. Beberapa orang sanak kadangnya telah minta diri pulang ke rumah masing-masing.

“Besok lusa aku akan kembali menjelang sepasaran pengantin,” berkata salah seorang dari mereka.

Sambil mengucapkan terima kasih Widura mempersilahkan mereka dan mengantar sampai ke regol halaman. Apalagi di dalam hati Widura memang mengharap agar mereka segera meninggalkan rumahnya, agar ia mendapat kesempatan untuk memikirkan kemungkinan yang bakal terjadi malam nanti.

Meskipun Widura tidak berkata berterus terang, tetapi ia sudah membayangkan kepada Ki Lurah Branjangan bahwa sesuatu memang mungkin terjadi, seperti yang diperhitungkannya.

“Mudah-mudahan perhitunganku salah,” berkata Ki Lurah Branjangan. “Aku hanya terlampau curiga, seperti juga Raden Sutawijaya. Kami, orang-orang Mataram, merasa bahwa suasana yang meliputi Mataram kini adalah suasana yang lapuk sekali. Setiap saat dapat terjadi perubahan-perubahan. Dan banyak sekali pihak yang memang menginginkan Mataram tenggelam sebelum tumbuh.”

“Ah, jangan berprasangka terlampau buruk. Meskipun kemungkinan itu terjadi, tetapi kau jangan terlampau berkecil hati. Sudah tentu, para prajurit Pajang akan berusaha untuk melihat kebenaran sejauh dapat dijangkau. Mereka tidak akan begitu saja melemparkan kesalahan kepada sesuatu pihak tanpa bukti-bukti yang meyakinkan.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan tetap di sini sampai hari-hari perkawinan ini selesai. Aku harus melihat perkembangan suasana. Alangkah baiknya jika tidak terjadi sesuatu. Tetapi jika ada persoalan yang tumbuh selama ini dan menyangkut nama Mataram, aku akan berusaha menyelesaikannya.”

Demikianlah, maka Ki Ranadana dan Widura telah mulai sibuk mengatur diri bersama Kiai Gringsing, kedua muridnya dan Ki Sumangkar. Mereka menentukan di mana prajurit Pajang harus menunggu orang-orang yang akan menyergap rumah Untara.

Adalah tidak menimbulkan kesan apa pun ketika Agung Sedayu, Swandaru, dan gurunya bersama Ki Sumangkar memasuki rumah itu diiringi oleh Ki Ranadana, karena rumah itu memang rumah Agung Sedayu. Bahkan tidak seorang pun yang curiga ketika ia berjalan-jalan di kebun belakang. Mengitari sebuah rumah kecil di bagian belakang, yang masih juga dihuni keluarga yang menunggui rumah itu sejak rumah itu ditinggalkan oleh Agung Sedayu dan Untara.

Dalam kesempatan itulah Ki Ranadana menentukan tempat-tempat yang akan mendapat pengawasan dari prajurit-prajurit pilihan. Dan prajurit-prajurit itu baru akan mengetahui persoalannya setelah senja. Demikian juga para perwira yang akan dipindahkan ke rumah Widura selain mereka yang bertugas. Sepeninggal para perwira itu. Kiai Gringsing, Sumangkar, Ranadana, dan tiga orang perwira yang akan dipilih sajalah yang akan tinggal di rumah itu, sedang para perwira yang berada di rumah Widura akan ditempatkan di bawah pengaruh Widura, meskipun ia bukan prajurit lagi.

“Di dalam saat yang gawat, mereka akan terlibat. Juga para prajurit di banjar. Tetapi jika keadaan dapat di atasi, maka kekisruhan akan dibatasi sekecil-kecilnya, sehingga rakyat Jati Anom tidak akan menjadi bingung karenanya.”

Demikianlah semua rencana sudah menjadi matang, seperti juga beberapa orang yang berada agak jauh dari Jati Anom. Mereka pun telah menyiapkan suatu rencana yang matang pula.

Dan orang-orang itulah yang dengan sengaja ingin memancing kekeruhan. Mereka akan menyerang para perwira di Jati Anom dengan diam-diam. Dan dengan tersamar mereka ingin meninggalkan kesan seakan-akan mereka adalah orang-orang Mataram yang dengan menyelubungi diri membuat keributan di daerah yang berada dekat sekali dengan batas yang sebenarnya tidak dapat ditentukan dengan nyata.

Dengan demikian, maka semakin jauh matahari menjelajahi langit di sebelah Barat, maka ketegangan-ketegangan menjadi semakin nampak. Baik di Jati Anom, maupun di sebuah hutan kecil di sebelah jalan ke Sangkal Putung.

Sekelompok kecil orang-orang yang tidak dikenal memasuki hutan itu dan hilang di antara rimbunnya pepohonan. Mereka tidak datang bersamaan untuk menghindari kecurigaan orang lain. Kadang-kadang mereka hanya datang berdua, bertiga dan tidak lebih dari empat orang setiap kelompok.

Namun ternyata mereka berkumpul menjadi sekelompok orang yang cukup banyak setelah mereka berada di dalam hutan yang terlindung itu.

“Setelah gelap, kita akan mempersiapkan diri kita di Lemah Cengkar,” berkata salah seorang dari mereka. “Kita akan melingkar dan memasuki Jati Anom dari Utara.”

“Dari Utara?” bertanya salah seorang dari mereka. “Apakah kita tidak dapat memasuki Jati Anom dari Timur?”

“Sendang Gabus?”

“Ya.”

Orang yang agaknya merupakan pemimpin mereka ini menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Kita akan datang dari Utara. Kemarin aku sudah memastikan setelah aku melihat daerah Lemah Cengkar di sore hari. Daerah itu memang agak sulit. Gerumbul-gerumbul berduri. Dan jika ada yang masih percaya, di sana ada seekor harimau putih. Tetapi kita tidak mempunyai kepetingan apa pun dengan harimau putih itu, meskipun seandainya harimau itu adalah harimau jadi-jadian.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Lewat gerumbul- gerumbul berduri itu kita mendekati Jati Anom, dan kita akan menyusup di sela-sela para peronda dan gardu-gardu yang sudah kita kenal letaknya. Kita akan langsung memasuki halaman rumah Untara. Kita akan membunuh para perwira yang ada di rumah itu, sambil mengumpati mereka dan sekali-sekali menyebut nama Mataram. Tetapi ingat, jangan semua orang dibunuh, agar ada yang berceritera tentang kita, bahwa kita menyebut-nyebut nama Sutawijaya dan Pemanahan sebagai orang terbaik. Hanya itu, seolah-olah kita memang menyembunyikan kenyataan bahwa kita orang-orang Mataram.”

Kawan-kawannya menarik napas dalam-dalam. Pekerjaan itu memang sulit. Mereka harus berpura-pura menjadi orang Mataram yang sedang berpura-pura pula.

“Kita akan masuk lewat bagian belakang. Kita harus menyergap dengan tiba-tiba. Sebagian para penjaga di depan regol dan yang lain para perwira di dalam rumah itu. Sekali lagi aku peringatkan, mereka jangan sampai mendapat kesempatan untuk membunyikan tanda apa pun. Tetapi mereka jangan ditumpas semuanya. Biarlah satu dua orang yang telah terluka parah dapat hidup terus untuk menceriterakan apa yang telah terjadi.” Orang itu berhenti sejenak, lalu, “Yang harus diperhatikan adalah, bahwa para perwira Pajang bukannya anak-anak. Mereka adalah prajurit yang mendapat tempaan yang cukup. Mereka memiliki kemampuan keprajuritan yang tinggi, dan memiliki kemampuan secara pribadi pula, sehingga jika mereka sempat bangun, mereka akan memberikan perlawanan yan sangat berat. Aku sendiri akan berada di antara mereka yang harus membunuh beberapa orang perwira itu. Aku mendengar laporan, bahwa sebagian besar dari mereka iku bersama Untara. Aku kira di dalam rumah itu tidak akan ada lebih dari lima orang perwira saja.”

“Hanya lima?” bertanya seseorang.

“Ya. Yang lain pasti ada di banjar. Sebagian ada di rumah Widura bersama beberapa orang petugas sandi, dan yang lain ada di kademangan dan di gardu induk.”

“Kita tidak dapat menumpas mereka sekaligus.”

“Bodoh kau,” bentak pemimpinnya, “kita memang tidak ingin menumpas mereka. Kita hanya sekedar membuat orang-orang Pajang marah. Jika di antara para perwira itu, dua atau tiga orang saja yang terbunuh bersama para prajurit pengawal rumah itu, itu sudah cukup. Pajang akan menjadi marah, dan kita mengharap, mereka akan mengambil tindakan terhadap orang-orang Mataram. Apakah kau mengerti?”

“Aku mengerti. Tetapi alangkah baiknya jika keduanya dapat dilaksanakan bersama-sama.”

“Sebuah mimpi yang bagus sekali. Tetapi kemampuan kita tidak akan mungkin.”

Ternyata pemimpinnya masih memberikan beberapa pesan kepada anak buahnya, agar usaha mereka itu tidak gagal. Mereka mengharap, bahwa Pajang benar-benar segera bertindak terhadap Mataram. Jika terjadi demikian, maka selain dendam mereka terbalas karena kematian orang-orang mereka yang terpenting di Alas Mentaok, maka Mataram akan segera dikosongkan. Mereka akan mendapat kesempatan dengan perlahan-lahan mengisi kekosongan itu. Lewat beberapa orang perwira dan pemimpin pemerintahan yang mereka kenal, maka mereka akan mendapat pengesahan atas penggunaan tanah di Alas Mentaok itu.

Tetapi selagi mereka bersiap, Kiai Gringsing, kedua muridnya, Sumangkar, dan Ki Ranadana pun telah menyiapkan penyambutannya pula. Meskipun mereka tidak tahu pasti, dari mana orang-orang itu akan memasuki halaman rumah Agung Sedayu itu, namun mereka telah menyiapkan sepasukan pilihan yang akan menyambut mereka, meskipun sampai matahari menyentuh pucuk pepohonan di ujung Barat, mereka masih belum mengetahui apa yang bakal terjadi. Mereka hanya sekedar mendapat perintah untuk bersiaga.

Dalam pada itu Kiai Gringsing dan Sumangkar masih juga mempertimbangkan beberapa lama, apakah Agung Sedayu dan Swandaru lebih baik berada di Banyu Asri saja. Namun akhirnya mereka mengambil keputusan bahwa biarlah keduanya berada di rumah yang akan menjadi sasaran itu, namun keduanya harus berhati-hati dan benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang berat, karena Kiai Gringsing dan Sumangkar yakin, bahwa orang-orang yang akan memasuki rumah itu pun adalah orang-orang pilihan.

Demikianlah, matahari pun semakin lama menjadi makin rendah, sehingga akhirnya wajah langit pun menjadi kemerah-merahan dan senja pun turun dengan perlahan-lahan.

“Kita harus segera bersiaga,” berkata Kiai Gringsing kepada Ki Ranadana.

Perwira prajurit Mataram itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sudah siap dengan pasukan pilihannya hingga setelah hari menjadi benar-benar gelap, dipanggilnya pasukannya itu.

“Kau mendapat tugas khusus malam ini,” berkata Ki Ranadana kepada pemimpin prajurit pilihan itu.

Perintah itu sebenarnya tidak begitu mengherankan bagi mereka. Adalah menjadi kewajiban seorang prajurit untuk berjaga-jaga di dalam setiap kemungkinan.

“Malam ini adalah malam yang mendebarkan jantung,” berkata Ki Ranadana kemudian, “karena itu, aku telah memilih kalian. Karena kalian adalah sekelompok prajurit pilihan.”

Pemimpin kelompok prajurit pilihan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyangka, bahwa justru malam itu Jati Anom akan menjadi sepi, sehingga penjagaan harus diperkuat.

“Nah,” berkata Ki Ranadana, “kalian akan bertugas di rumah ini. Pada saatnya aku akan memberikan perintah lebih lanjut.”

Barulah pemimpin kelompok itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih belum bertanya apa pun selain bersiap untuk menjalankan perintah.

Para perwira pun tidak kalah heran, ketika mereka dikumpulkan oleh Ki Ranadana dan mendapat perintah untuk bermalam di rumah Widura semalam itu.

“Widura memerlukan kawan untuk berjaga-jaga memanjatkan doa, agar Untara selamat sampai di perjalanan, dan sejahtera untuk selanjutnya,” berkata Ki Ranadana kepada para perwira.

Sejenak para perwira itu saling berpandangan. Namun kemudian Ki Ranadana melanjutkan, “Aku persilahkan kalian segera berangkat. Ki Widura tentu sudah menunggu. Bersama kalian adalah kemanakan Ki Widura yang seorang, adik Ki Untara, yang akan mengantarkan kalian, tetapi anak itu akan segera kembali ke rumah ini, rumahnya.”

Tidak banyak yang dapat mereka tanyakan. Para perwira itu pun kemudian berkemas dan pergi meninggalkan rumah Agung Sedayu menuju ke rumah Widura. Namun demikian, Ki Ranadana masih berpesan kepada Agung Sedayu, agar Widura benar-benar mengawasi para perwira itu agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan. Meskipun Widura sudah bukan prajurit, namun pengaruhnya masih terasa pada para perwira yang masih muda-muda itu.

Tetapi tidak semua perwira harus bermalam di rumah Widura, Ki Ranadana masih menahan tiga orang perwira yang sudah setengah umur bersamanya, tanpa memberikan penjelasan mengenai persoalan yang sebenarnya.

“Aku akan menjadi kesepian jika kalian semuanya berada di Banyu Asri,” berkata Ki Ranadana. “Biarlah yang tua-tua berada di sini menunggui rumah ini, dan yang muda-muda mendapat kesempatan untuk berkelakar dengan gadis-gadis Jati Anom.”

Meskipun demikian, perwira-perwira muda itu bertanya-tanya juga di dalam hati, apakah sebenarnya yang telah mendorong Ki Ranadana mengirim mereka ke rumah Widura.

Memang tidak ada kesan apa pun di rumah Widura. Mereka disambut dengan ramah dan gembira. Seakan-akan memang Widura mengharap kedatangan mereka untuk berjaga-jaga dan beramah-tamah.

Namun demikian, para penjaga yang biasanya bertugas di rumah Untara pun telah dipindahkan pula ke rumah itu bersama para perwira, sedang yang bertugas di halaman rumah Untara telah digantikan oleh para prajurit pilihan.

Meskipun demikian, untuk menjaga setiap kemungkinan dan barangkali perubahan sasaran, terlebih-lebih lagi apabila ada pengkhianatan, sehingga orang-orang itu merubah sasaran ke Banyu Asri, dan menyerang rumah Widura, Ranadana pun masih tetap menempatkan beberapa orang petugas sandi di sekitar rumah Widura itu.

Baru setelah Agung Sedayu kembali lagi, dan malam menjadi semakin larut, Ki Ranadana memanggil setiap orang yang masih ada di halaman rumah Untara, termasuk pemimpin kelompok prajurit pilihan itu.

“Malam menjadi semakin jauh,” katanya, “sebentar lagi kita akan menghadapi tugas yang berat dan menegangkan. Kita tidak tahu kapan hal itu akan terjadi. Mungkin sebentar lagi, selagi kita masih berbicara ini, tetapi mungkin pula menjelang fajar.”

Para perwira dan pemimpin kelompok prajurit pilihan itu menjadi berdebar-debar.

Perlahan-lahan dan dengan sejelas-jelasnya Ki Ranadana menguraikan apa yang mungkin akan terjadi malam itu. Hasil pengamatan Kiai Gringsing dan Sumangkar, serta kehadiran Ki Lurah Branjangan. Hubungan persoalan yang tidak terlepas yang satu dengan yang lain, serta yang paling akhir adalah keadaan halaman rumah itu sendiri.

“Penjagaan itu harus diletakkan di tempat yang sudah aku tentukan. Sebentar lagi kita akan pergi ke halaman, ke kebun belakang dan tempat-tempat di sekitar rumah ini yang pantas mendapat pengawasan,” berkata Ki Ranadana kemudian. “Aku sengaja tidak memberitahukan kepada siapa pun juga selain kalian.”

Mereka yang mendengarkan penjelasan Ki Ranadana itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Terbayang sekelompok orang-orang yang tentu juga pilihan sedang merayap mendekati halaman rumah itu. Namun demikian salah seorang dari ketiga perwira itu bertanya, “Apakah para peronda di gardu-gardu sudah diberitahukan, setidak-tidaknya untuk bersiaga?”

“Aku tidak memberitahukan tepat apa yang terjadi. Aku hanya memerintahkan mereka untuk bersiap lebih mantap jika sesuatu terjadi.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin kita tidak dapat menyelesaikan mereka di halaman ini, sehingga ada di antara mereka yang berhasil lolos. Jika demikian, kita memerlukan peronda-peronda itu.”

“Ya. Bukan saja peronda-peronda itu, tetapi juga prajurit di banjar dan para perwira di rumah Widura.”

“Kenapa mereka tidak diberitahukan saja?”

“Bukan karena kita tidak percaya. Tetapi aku ingin membatasi persoalan ini sesempit mungkin. Jika kita berhasil, maka kita akan menangkap mereka di halaman ini tanpa menimbulkan ketegangan dan keributan. Kita masih harus ingat, bahwa lima hari lagi, Jati Anom akan ngunduh pengantin. Supaya kita bersama dapat menyambut pengantin itu dengan tenang, maka kita akan mencoba membatasi persoalan ini sejauh mungkin, selain perhitungan kita atas keamanan persiapan ini sendiri. Semakin banyak orang yang mengetahui bahwa kita sudah bersiap, maka bahaya tentang hal itu semakin besar bagi kita, karena mereka tentu memiliki telinga di sekitar kita.”

Para perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang, marilah kita mengatur diri. Mungkin orang-orang itu sekarang sudah ada di balik dinding kebun belakang.”

Demikianlah mereka segera pergi ke kebun belakang. Ki Ranadana menunjukkan kepada pemimpin kelompok prajurit pilihan itu untuk menempatkan orang-orangnya di tempat terlindung. Bukan saja di bagian belakang, tetapi juga di samping dan di depan rumah. Sedang mereka yang ada di gardu, dipersiapkan seperti penjagaan yang biasa dilakukan setiap hari.”

“Ingat,” berkata Ki Ranadana, “mereka adalah orang-orang pilihan. Biarkan mereka semuanya masuk. Yang akan mereka lakukan adalah menyergap para penjaga di depan dan sebagian yang lebih matang akan memasuki rumah ini. Biarlah kami yang berada di dalam rumah itu.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, lakukan tugasmu sebaik-baiknya,” berkata Ki Ranadana, lalu katanya kepada para perwira, “Kalian masing-masing akan mendapat tugas di antara prajurit. Satu di belakang, satu di sisi kanan dan yang satu di sisi kiri. Ternyata menurut pertimbanganku, tenaga kalian akan sangat diperlukan. Jika aku yang ada di dalam memerlukan, aku akan memberikan isyarat. Pemimpin kelompok itu sendiri akan berada di gardu sebagai salah satu sasaran utama sergapan para penyerang itu.”

Pemimpin kelompok prajurit pilihan dan para perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan demikian, maka yang akan ada di dalam rumah itu hanyalah Ki Ranadana dengan beberapa orang yang sama sekali bukan prajurit, meskipun ada di antara mereka adalah Agung Sedayu, adik Senapati Besar yang menguasai daerah Selatan ini.

Sejenak kemudian, maka pemimpin kelompok itu pun telah memberikan penjelasan kepada prajurit-prajuritnya. Dengan cepat ia membagi kelompoknya menjadi empat kelompok yang lebih kecil yang masing-masing akan dipimpin langsung oleh seorang perwira, sedang pemimpin kelompok itu sendiri akan berada di gardu depan, seperti penjagaan yang biasa dilakukan setiap hari atas rumah Untara yang dipakai sebagai tempat tinggal para perwira itu.

Tetapi pemimpin kelompok itu tidak mau lengah. Sergapan itu dapat datang setiap saat dari arah yang tidak terduga-duga. Tidak dapat dipastikan bahwa para penyerang itu akan masuk lewat kebun belakang. Mungkin mereka justru masuk lewat gerbang depan dan langsung menyerang para penjaga di gardu itu.

Karena itu, maka selain mereka yang ada di gardu, pemimpin kelompok itu telah menempatkan beberapa orang di tempat yang terlindung, bahkan tiga orang terpencar di luar halaman, di seberang jalan. Mereka duduk di atas sebatang dahan yang tidak terlalu tinggi, tetapi cukup terlindung oleh segerumbul dedaunan di dalam gelapnya malam.

Ketiga orang yang terpencar itu harus mengawasi jalan dan halaman rumah di seberang jalan. Mungkin para penyerang itu akan datang lewat halaman itu. Jika tidak, maka mereka akan dapat menjadi tenaga cadangan apabila dengan tiba-tiba saja para penyerang itu menyergap gardu.

Selain tiga orang itu, maka ditempatkannya juga dua orang setiap sudut depan, sehingga ada empat orang yang tidak berada di gardu selain tiga orang yang berada di seberang jalan.

Demikianlah, mereka memasuki malam yang semakin dalam dengan dada yang tegang. Setiap kejap rasa-rasanya terlampau lama berjalan. Dan karena itu, malam menjadi sangat panjang.

Di dalam rumah itu, Ki Ranadana masih duduk sejenak bersama Kiai Gringsing, kedua muridnya dan Ki Sumangkar. Mereka masih berbincang tentang beberapa hal, sebelum mereka membagi ruangan, di mana mereka akan tidur.

“Aku akan berada di bilik sebelah bersama Ki Sumangkar,” berkata Ki Ranadana, “sedang Kiai Gringsing bersama kedua muridnya akan mempergunakan bilik yang satu.”

Tiba-tiba saja Agung Sedayu menyahut, “Di dalam bilik itu pula aku tidur ketika aku masih kanak-kanak.”

Kiai Gringsing tersenyum. Demikian pula Ki Ranadana dan Ki Sumangkar. Sedang Swandaru menyahut, “Bukankah kau sekarang masih juga kanak-kanak.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Dipandanginya saja Swandaru yang masih tertawa kecil.

“Kau akan diprimpeni nanti malam,” berkata Sedayu kemudian. “Hati-hatilah di rumah ini.”

Swandaru masih saja tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah mereka memasuki bilik masing-masing. Kiai Gringsing dan kedua muridnya berada di satu bilik, sedang Ki Ranadana dan Ki Sumangkar di bilik yang lain.

“Kita harus seakan-akan tertidur nyenyak jika mereka datang,” berkata Ki Ranadana.

Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya. Katanya, “Aku benar-benar mengantuk. Beberapa malam terakhir aku kurang sekali tidur.”

“Tetapi orang seperti Ki Sumangkar ini dapat tidak tidur terus menerus lima hari lima malam.”

“Jika memang harus demikian. Tetapi kekuatan seseorang ada juga batasnya. Aku pernah tidur sambil berjalan selagi aku masih mengikuti pasukan Tohpati. Tetapi aku dapat bangun dan berbuat sesuatu setiap saat.”

“Itulah kelebihanmu,” Ki Ranadana tersenyum. “Jika demikian silahkan tidur. Ki Sumangkar akan terbangun setiap saat dan akan segera dapat berbuat sesuatu.”

Sumangkar hanya tersenyum saja. Tetapi ia benar-benar ingin tidur sebelum orang-orang yang ditunggunya itu datang. Menurut perhitungan Sumangkar, mereka baru akan datang di sekitar tengah malam. Namun seandainya lebih awal, Ki Ranadana pasti akan membangunkannya.

Di bilik yang lain, Kiai Gringsing memang menyuruh kedua muridnya untuk tidur. Mereka pun kurang tidur beberapa malam terakhir. Mereka tidak dapat tidur nyenyak di rumah Widura yang sedang sibuk, tetapi juga selagi mereka mengikuti orang-orang yang akan menyerang Jati Anom itu.

“Aku akan membangunkan kalian jika terjadi sesuatu,” berkata gurunya

Dalam pada itu, di Pengging, sambutan atas kedatangan Untara ternyata dilakukan dengan megah dan meriah. Beberapa orang sanak kadang pengantin perempuan telah siap menunggunya di rumah yang sudah ditentukan. Aku bilang adbmcadangan.wordpress.com. Tidak jauh dari rumah pengantin perempuan. Hanya karena keadaan yang mendesak oleh kegawatan dan ketegangan yang timbul di daerah sekitar Alas Tambak Baya dan Mentaok sajalah, yang membuat pihak Untara tidak mematuhi kebiasaan. Ia tidak tinggal selama empat puluh hari empat puluh malam di rumah bakal mertuanya untuk ngenger. Tetapi ia datang sehari sebelum upacara perkawinan itu berlangsung.

Di malam hari menjelang hari perkawinan, Untara duduk dikelilingi oleh sanak keluarga pengantin perempuan. Dan karena ayah pengantin perempuan adalah seorang Perwira Pajang pula, maka baik yang mengantar maupun yang menyambut, selain keluarga mereka, adalah perwira-perwira prajurit Pajang.

Demikianlah mereka berbicara seakan-akan tanpa ujung dan pangkal. Perwira yang masih muda dengan riuhnya menggoda Untara yang besok akan mengenakan pakaian kebesaran seorang pengantin laki-laki.

Dengan tersipu-sipu Untara menanggapi kelakar kawannya. Meskipun kadang-kadang angan-angannya terbang kembali ke Jati Anom, namun tampaknya ia selalu tersenyum dan tertawa.

Tetapi kadang-kadang saja ia termenung jika tiba-tiba ia seolah-olah sadar, bahwa malam itulah Jati Anom akan mengalami serangan yang sangat berbahaya. Bukan dari segi pengamanan daerah karena kekuatan penyerang itu tidak cukup besar, tetapi justru dari segi lain. Dari segi hubungan antara Pajang dan Mataram.

“Jika ada seorang saja perwira yang terbunuh, maka hal itu sudah cukup alasan membakar setiap hati prajurit di seluruh Pajang untuk menyerang Mataram,” berkata Untara di dalam hatinya.

Tetapi setiap kali ia seolah-olah terperanjat ketika tiba-tiba saja seorang perwira muda mengganggunya dengan kelakarnya yang segar.

Tetapi pertemuan itu tidak berlangsung lama. Orang tua-tua segera memperingatkan, bahwa Untara pasti masih sangat lelah. Karena itu, pertemuan itu tidak dilanjutkan. Meskipun masih juga agak kecewa, kawan-kawan Untara pun segera meninggalkan rumah yang disiapkan bagi Untara. Bagi kawan-kawannya yang mengiringkannya dari Jati Anom pun telah disediakan pula tempat untuk beristirahat.

Namun demikian masih juga ada satu dua orang perwira yang mengawani Untara duduk sambil menghirup minuman hangat. Bahkan bakal mertuanya pun memerlukan datang menyambutnya dan berbicara beberapa lamanya.

Meskipun demikian, kegelisahan Untara rasa-rasanya semakin dalam menghunjam di jantungnya sejalan dengan malam yang semakin kelam, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahannya lagi, betapapun ia berusaha.

Apalagi di ruangan itu sudah tidak ada orang lain kecuali bakal mertuanya dan beberapa orang perwira Pajang yang terpercaya.

“Sebenarnya aku sangat gelisah malam ini,” berkata Untara, “hampir saja aku menunda keberangkatanku.”

“Ah,” bakal mertuanya berdesis. “Seisi padukuhan ini akan kecewa. Keluargaku akan kecewa dan kawan-kawan kita para prajurit pun akan kecewa.”

“Tetapi aku mempunyai alasan yang kuat. Justru sebagai seorang senapati.”

“Kenapa?” bakal mertuanya mengerutkan keningnya.

Untara ragu-ragu sejenak. Namun menurut pertimbangannya, tidak akan terjadi sesuatu jika orang-orang yang ada di sekitarnya itu mengetahui apa yang akan terjadi di Jati Anom, karena jarak antara Jati Anom dan Pengging tidak terlalu dekat.

Apalagi yang tinggal duduk bersama hanya beberapa orang yang paling dekat dengan mertuanya saja. Sehingga dengan demikian, menurut pertimbangan Untara, sama sekali tidak akan menimbulkan gangguan apa pun bagi para perwira di Jati Anom. Bahkan dengan demikian ia akan dapat memberikan gambaran kepada mertuanya yang seolah-olah dengan mutlak menolak kehadiran Mataram.

Meskipun masih juga ragu-ragu, namun Untara akhirnya berkata, “Di Jati Anom, ada beberapa orang yang berusaha meneguk di dalam kekeruhan yang terjadi sekarang ini.”

“Kekeruhan yang manakah yang kau maksud? Apakah sebelum kau berangkat ada sanak kadangmu yang mencoba mencatatkan atau merubah rencana hari-hari perkawinan ini?”

“Tidak, sama sekali tidak,” berkata Untara. “Kekeruhan itu bukan di dalam rencana keberangkatanku. Tetapi justru karena rencana itu berjalan lancar.”

“Aku kurang mengerti.”

“Justru aku berangkat ke Pengging inilah, maka ada sekelompok orang-orang yang akan mempergunakan kesempatan. Mengganggu ketenangan Jati Anom.”

“Gila,” desis Rangga Parasta, “tentu orang Mataram.”

“Bukan. Tetapi mereka memang ingin meninggalkan kesan seolah-olah mereka adalah orang-orang Mataram. Dengan demikian maka hubungan antara Mataram dan Pajang akan menjadi kian memburuk bahkan lebih dari itu, mereka mengharapkan benturan langsung antara Mataram dan Pajang.”

“Omong kosong,” tiba-tiba Rangga Parasta memotong, “mereka pasti benar-benar orang Mataram. Aku tidak tahu, kenapa Sultan Adiwijaya masih terlampau sabar menghadapi anak angkatnya yang begitu bengal. Sekarang ia mempergunakan kesempatan kepergianmu itu untuk mengacaukan keadaan.” Rangga Parasta berhenti sejenak, dan Untara sengaja membiarkan berbicara. Ia mengerti bahwa jika pembicaraan itu diputus di tengah, ia akan menjadi semakin bersitegang. Dan Rangga Parasta itu meneruskan, “Jika kau sudah mengetahui akan hal itu, apakah yang kau lakukan?”

Untara menarik napas dalam-dalam. Lalu katanya, “Yang perlu aku ulangi adalah, mereka bukan orang Mataram.”

“Tidak. Tentu orang Mataram.”

Akhirnya Untara menjadi jengkel juga. Meskipun Rangga Parasta adalah bakal mertuanya, tetapi Untara adalah senapati besar di daerah Selatan sehingga karena itu maka katanya, “Aku tahu pasti, bahwa mereka bukan orang-orang Mataram. Aku akan membuktikannya sebagai seorang senapati yang mendapat kepercayaan langsung dari Sultan Pajang. Dan aku akan menemukan jawab siapakah mereka sebenarnya.”

Rangga Parasta mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia menyadari bahwa bakal menantunya itu adalah seorang senapati, sehingga ia tidak akan dapat berkata lebih pasti daripadanya meskipun hatinya meyakininya.

Namun demikian, ia masih juga bertanya, “Apakah yang sudah kau lakukan sebelum kau berangkat?”

“Menyiapkan jebakan. Malam ini semuanya itu akan terjadi, dan malam ini para perwira yang aku percaya di Jati Anom akan dapat menarik kesimpulan, siapakah mereka sebenarnya.”

Rangga Parasta tidak membantah lagi. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Jika Untara berhasil menangkap satu atau dua orang di antara mereka dalam keadaan hidup, maka barulah akan terbuka matanya, bahwa Mataram memang harus dihadapi dengan kekerasan. Tidak dengan senyum manis seorang ayah yang terlalu baik hati terhadap seorang anak yang berkhianat.”

Namun Rangga Parasta tidak berkata apa pun lagi.

Dalam pada itu, selagi Untara berbicara dengan Rangga Parasta, seorang perwira yang duduk di antara mereka tiba-tiba saja menjadi sangat gelisah. Tetapi ia tetap berusaha untuk menghapuskan kesan dari wajahnya. Bahkan ia masih tetap duduk untuk sesaat, sampai saatnya ia berkata, “Aku akan ke belakang sebentar, Kakang Rangga.”

“Kenapa?”

“Ke pakiwan.”

“O, silahkan.”

Perwira itu dengan tergesa-gesa meninggalkan lingkaran pembicaraan itu. Apalagi ketika ia sudah turun ke halaman, langsung ia menghilang di dalam kegelapan.

Dengan hati yang gelisah, ia berlari-lari kecil mencari seseorang yang berada tidak begitu jauh dari rumah Rangga Parasta.

“Gila,” ia berkata dengan suara gemetar ketika ia berhasil menemukan kawannya, “orang-orang Jati Anom telah mencium rencana itu.”

“He? Darimana kau tahu?”

“Sebelum berangkat, Untara telah menyusun jebakan.”

“Omong kosong. Rahasia itu disimpan cukup rapat.”

“Tetapi aku mendengar dari mulut Untara sendiri. Kau jangan merendahkan Untara. Ia mempunyai kemampuan yang tidak terduga-duga. Petugas sandinya adalah petugas-petugas sandi yang terbaik di seluruh Pajang.”

“Jadi?”

“Batalkan.”

“Bagaimana mungkin aku harus membatalkan.”

“Pergi ke Jati Anom.”

“Aku tidak akan dapat mencapai mereka. Mungkin mereka sekarang sudah mulai bergerak.”

“Berusaha. Berusahalah. Pergi ke Jati Anom dengan seekor kuda yang dapat berlari paling cepat. Ajak seorang kawan, dan segera kembali.”

“Pengging ke Jati Anom bukan jarak yang dekat sekali.”

“Pergi. Berusahalah membatalkan rencana itu. Atau, jika mungkin, hilangkan jejak mereka.”

Orang yang diajak berbicara oleh perwira itu masih terdiri termangu-mangu. Adalah tidak mungkin lagi untuk berusaha apa pun juga. Apalagi berusaha membatalkan rencana itu, karena orang-orang yang mendapat tugas untuk melakukan pembunuhan terhadap para perwira yang masih ada di jati Anom itu pasti sudah bergerak.

Namun selagi orang itu masih kebingungan perwira itu membentaknya, “Berangkat sekarang. Apa pun yang dapat kau lakukan. Cepat.”

Orang itu tidak mau berpikir lagi. Meskipun ia sadar, bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan, maka ia pun segera berlari-lari pergi ke rumah seorang kawannya.

Berkuda keduanya berpacu ke Jati Anom. Mereka mengharap bahwa kawan-kawannya di Jati Anom terlambat bergerak sehingga ia masih sempat menggagalkan mereka, karena ternyata Untara telah memasang sebuah jebakan bagi mereka. Karena itu, maka mereka pun telah memacu kuda mereka secepat-cepat dapat dilakukan, dan kuda-kuda itu pun berlari seperti dikejar hantu.

Malam yang gelap menjadi semakin gelap. Di langit bintang-bintang bertaburan dari ujung sampai keujung. Angin malam yang dingin bertiup dari Selatan menyapu hutan-hutan kecil yang bertebaran.

Namun kedua orang yang berkuda itu ternyata telah basah oleh keringat yang mengembun dari wajah-wajah kulitnya. Bukan saja karena mereka harus berpacu dengan waktu, tetapi juga karena kegelisahan yang mencengkam hati.

“Apakah masih ada harapan untuk melakukannya?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Kita berusaha. Apa pun yang akan terjadi atas kuda-kuda kita. Mungkin kuda-kuda ini akan kehabisan napas.”

“Tetapi sia-sia. Mereka pasti sudah mulai bergerak.”

Kawannya tidak menyahut. Satu-satunya harapan adalah jika ada perubahan rencana, sehingga gerakan mereka mundur sampai jauh lewat tengah malam. Jika tidak, maka perjalanan yang melelahkan itu akan sia-sia.

Dalam pada itu di Jati Anom, sekelompok orang-orang yang tidak dikenal justru telah mulai bergerak. Mereka telah berada di Lemah Cengkar dan berjalan beriringan. Mereka akan memasuki Jati Anom dari Utara.

Namun tiba-tiba saja dua orang yang mendapat tugas mengawasi jalan yang akan mereka lalui, memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti dan bersembunyi. Dengan memperdengarkan suara burung bence, keduanya memberikan petunjuk kepada kawan-kawannya bahwa ada bahaya di depan mereka.

Ternyata kedua orang itu melihat sekelompok kecil peronda prajurit berkuda Pajang lewat.

“Gila,” desis pemimpin kelompok para penyerang itu, “kenapa mereka meronda malam ini? Biasanya mereka tidak meronda sampai ke daerah ini.”

“Justru karena Untara tidak ada. Kiranya Untara telah berpesan kepada pasukan yang ditinggalkan agar mereka menjadi semakin berhati-hati dan meningkatkan perondaan di seluruh Jati Anom. Kemarin ada juga beberapa peronda berkuda yang sampai ke sebelan hutan di sisi jalan ke Selatan.”

“Apakah Untara sudah mencium gerakan kita?”

“Sore tadi dua orang petugas sandi kita lewat daerah Jati Anom. Tidak ada tanda-tanda pemusatan pasukan yang berarti. Mereka memang meningkatkan penjagaan, tetapi tidak lebih dari sikap hati-hati justru karena Untara tidak ada. Jika mereka telah mencium rencana kita, maka di rumah Untara itu pasti sudah dipasang pasukan yang kuat dan mungkin di luar padukuhan. Tetapi prajurit Pajang masih saja berkeliaran di muka banjar, dan beberapa orang perwira masih berada di rumah Untara itu.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Barangkali sekarang Untara sedang menikmati makan bersama keluarga pengantin perempuan itu. Di sini beberapa orang kawannya akan mati dibantai orang. Kita harus berhasil. Beberapa orang kita yang berada lingkungan keprajuritan malam ini akan selalu mendampingi Untara, setidak-tidaknya akan mengawasinya di Pengging. Jika ada perubahan rencana yang mencurigakan, mereka akan mengirimkan beberapa orang untuk memberitahukan kepada kita di sini.”

“Tidak ada seorang pun yang datang. Tentu rencana perkawinan itu berlangsung seperti yang telah disusun. Memang tidak mudah untuk merubah rencana perkawinan apa pun yang terjadi. Apalagi pengaruh orang-orang kita atas Rangga Parasta akan menentukan.”

“Ya. Kita tidak boleh mengulangi kegagalan yang pernah terjadi di Alas Mentaok.”

“Tentu tidak. Meskipun kita berada di lingkungan prajurit Pajang, tetapi sebenarnya tugas kita tidak lebih berat dari tugas Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.”

Pemimpin kelompok penyerang itu mengangguk-angguk. Kemudian dipandanginya seorang yang hampir tidak pernah berbicara apa pun. Wajahnya yang tegang dan kasar, melontarkan kesan yang khusus pada orang itu.

“Jangan seorang pun yang salah langkah. Ingat, setidaknya kau harus berhasil membunuh seorang perwira.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak sebodoh Kiai Telapak Jalak dan Kiai Damar.”

“Tentu tidak sia-sia Ki Lurah mengirimkan kau kemari.”

Orang itu tidak menyahut.

“Tetapi jangan meremehkan para perwira itu.”

“Aku dapat membunuh empat orang sekaligus. Jika kalian dapat membendung bantuan prajurit-prajurit Pajang yang bertugas menjaga rumah itu, maka para perwira itu akan aku bunuh. Aku hanya memerlukan lima enam orang untuk mengikat mereka dalam perkelahian sebelum aku sempat membunuh mereka seorang demi seorang.”

Pemimpin kelompok penyerang itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang berwajah kasar itu. Namun kemudian katanya, “Itulah kelemahanmu. Kau menganggap dirimu dapat membunuh empat orang perwira sekaligus apabila kau mendapat kesempatan. Kau hanya memerlukan orang lain menahan mereka agar tidak lari, supaya kau dapat membunuhnya.”

“Kenapa?” orang itu bertanya.

“Membunuh empat orang perwira sekaligus, meskipun seorang demi seorang, bukan pekerjaan yang mudah. Seorang perwira Pajang memiliki nilainya tersendiri.”

Orang itu tidak segera menjawab.

“Dan aku memang tidak hanya menyiapkan kau sendiri untuk menghadapi perwira-perwira itu. Sudah aku katakan, setidak-tidaknya kau harus membunuh seorang. Aku akan membunuh seorang di antara mereka. Tetapi kalau kau ingin menghadapi lebih dari seorang perwira, maka kaulah yang akan terbunuh.”

Orang berwajah kasar itu tidak menjawab. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Orang-orang ini belum mengenal siapa aku. Perwira Pajang bukan orang-orang ajaib. Dan aku akan membunuh mereka.”

Sesaat kemudian, dua orang yang berjalan mendahului mereka pun segera memberikan isyarat, bahwa orang-orang berkuda itu sudah menjauh. Dengan bunyi yang sama tetapi dalam irama yang lain, pemimpin kelompok itu segera mengetahui, bahwa mereka dapat meneruskan perjalanan.

Dengan melewati semak-semak belukar dan kadang-kadang semak-semak berduri mereka merayap mendekati Jati Anom justru dan arah Utara. Menurut rencana, mereka akan memasuki padukuhan itu seorang demi seorang, agar para peronda tidak dengan mudah melihat kehadiran mereka. Seperti yang sudah mereka rencanakan, mereka akan berkumpul di kebun di belakang rumah Untara. Selanjutnya mereka akan memanjat dinding batu yang tidak begitu tinggi dan memasuki rumah yang dipergunakan oleh para perwira-perwira itu.

“Kami tidak dapat mengetahui dengan pasti, ada berapa orang yang masih tinggal di rumah itu,” desis pemimpin gerombolan penyerang itu.

“Lima atau enam menurut dugaan terakhir,” berkata salah seorang dari pembantunya.

“Tidak. Tentu kurang dari itu. Tentu di antara mereka ada yang bertugas menangani para peronda di malam itu, yang lain bertugas mengawasi para prajurit di banjar dan yang lain tentu ada yang mengawani Widura,” sahut yang lain.

“Tetapi jangan menilai mereka menurut ukuran yang rendah. Kita anggap saja ada enam orang di dalam rumal itu. Selain aku dan kepercayaan Ki Lurah itu, kalian yang bertugas di dalam rumah harus benar-benar mempersiapkan diri. Meskipun kalian tidak berhasil membunuh, namun kalian harus berhasil memberi kesempatan kepada kami untuk membunuh. Kami mengharap semuanya dapat terbunuh, selain yang sengaja kita hidupi agar ia dapat bercerita tentang orang-orang Mataram yang menyerang mereka dengan tiba-tiba,” berkata pemimpin gerombolan itu.

Mereka terdiam ketika mereka menjadi semakin dekat dengan padukuhan Jati Anom. Namun sekali, lagi mereka mendengar isyarat agar mereka berhenti sejenak.

Pemimpin gerombolan itu tidak begitu sabar menunggu. Karena itu maka ia pun merayap maju mendekati kedua orang yang ditugaskannya untuk mendahului perjalanan mereka.

“Kenapa?” bertanya pemimpin rombongan itu.

“Api itu,” desis salah seorang dari petugas yang mendahului gerombolannya.

Pemimpin gerombolan itu mengerutkan keningnya. Kemudian mengumpat, “Kenapa para peronda itu menyalakan api besar-besar.”

Kedua petugasnya tidak menjawab.

“Mendekatlah. Lihat apa yang mereka lakukan. Dan kenapa mereka bercakap-cakap begitu keras dan riuhnya?”

Kedua petugas itu pun kemudian merayap dengan hati-hati mendekati sebuah gardu peronda. Dari jarak yang tidak terlalu jauh keduanya melihat para prajurit Pajang yang meronda bersama beberapa orang anak muda sedang berkelakar dengan ramainya. Agaknya mereka mendapat kiriman makanan dari rumah Widura, sehingga mereka menjadi sangat ribut. Apalagi ada di antara mereka yang dengan diam-diam membawa sebumbung tuak.

“He,” pemimpin peronda itu membentak, “kau membawa tuak?”

“Hanya sedikit. Malam terlalu dingin. Marilah, minumlah lebih dahulu.”

“Tidak. Aku tidak mau.”

“Malam ini adalah malam yang sangat menyenangkan. Ki Untara menjelang hari-hari yang bahagia di Pengging. Dan kita ikut merayakannya di sini.”

Ternyata para prajurit dan anak-anak muda itu seakan-akan mendapat kesempatan untuk melupakan ketegangan sehari-hari. Mereka bersuka-ria dan satu dua di antara mereka meneguk tuak dari bumbung itu.

“Bukankah kita sudah mendapat peringatan, agar kita berwaspada?” berkata pemimpin peronda itu.

“Kami tidak apa-apa. Kami akan dapat menjalankan tugas kami dengan baik. Bukankah api itu memberikan penerangan di sekitar gardu ini, sehingga kita akan dapat melihat apabila ada orang yang mendekat.”

Pemimpin peronda itu tidak menyahut lagi. Tetapi ia tetap sadar bahwa ia harus berhati-hati.

Ketika pemimpin gerombolan penyerang mendengar laporan itu, ia pun mengumpat-umpat. Dengan demikian berarti rencananya harus tertunda, atau mereka mencari jalan lain untuk memasuki padukuhan itu, justru karena api yang menyala itu. Tetapi hampir di setiap lorong terdapat gardu-gardu peronda semacam itu.

“Kita menunggu sejenak sampai api itu redup. Kita akan tetap memasuki Jati Anom menurut rencana. Seorang demi seorang akan meloncati dinding batu yang rendah itu,” berkata pemimpin gerombolan itu.

Beberapa orang di antara mereka justru menjadi gelisah. Mereka ingin segera memasuki Jati Anom dan menjajagi kemampuan prajurit Pajang dan perwira-perwiranya.

Dalam pada itu, dua ekor kuda sedang berpacu seperti angin. Mereka berusaha untuk secepat-cepatnya mencapai Jati Anom. Tetapi jarak yang mereka tempuh masih jauh. Apalagi malam gelapnya bukan kepalang. Sehingga karena itu, kadang-kadang kuda-kuda itu pun terpaksa memperlambat langkah kakinya jika jalan yang dilaluinya menjadi sulit.

“Mudah-mudahan mereka tertunda oleh sesuatu hal,” bergumam salah seorang dari keduanya.

“Hanya apabila terjadi sebuah keajaiban,” sahut yang lain.

Keduanya tidak berbicara lagi. Kuda mereka berpacu terus menembus gelapnya malam yang pekat.

Di Jati Anom gerombolan orang-orang yang akan menyerang rumah Untara masih harus menunggu sejenak. Meskipun mereka mulai menjadi jemu dan mengumpat-umpat, namun pemimpin mereka berkata, “Kita menunggu sejenak. Kita tidak dapat mencari jalan lain.”

“Bukankah ada dua jalan yang kemarin kita perbincangkan?” berkata salah seorang dari mereka.

“Kenapa dengan dua jalan.”

“Yang lain, kita langsung datang dari arah Timur.”

Tetapi pemimpinnya menggeleng. Katanya, “Kita sudah mematangkan rencana kita. Kita tidak dapat merubah begitu saja. Karena itu, kita harus bersabar sebentar. Justru yang mereka lakukan itu akan menguntungkan kita. Mereka akan kelelahan dan langsung menjadi lengah. Mungkin di bagian lain, penjaga-jaganya lebih berwaspada dari penjaga-jaga yang tidak menepati perintah itu.”

Tidak ada lagi yang membantah. Mereka sadar, bahwa mereka harus mentaati perintah itu tanpa banyak persoalan. Karena itu mereka pun segera berpencar dan duduk bersandar dahan-dahan kayu yang ada sambil menunggu api itu redup.

“Api sudah redup,” berkata salah seorang dari kedua pengawas yang mendahului gerombolan penyerang itu, “kita akan segera maju.”

Laporan itu pun segera sampai kepada pemimpin mereka mengikuti perkembangan di gardu itu dengan saksama.

“Sebentar lagi perapian itu akan padam. Daerah ini akan menjadi gelap dan kita akan merayap maju mendekati dinding padukuhan itu. Daerah itulah yang paling ringkih, sehingga jalan inilah yang paling baik kita lalui. Kita akan langsung sampai ke jalan kecil yang menuju ke bagian belakang rumah Untara. Kita akan berkumpul sejenak di halaman rumah di belakang rumah Untara untuk mematangkan semua rencana.”

Orang-orang dari gerombolan itu pun mulai mempersiapkan diri. Api di dekat gardu itu telah benar-benar menjadi redup dan hampir padam. Suara gelak tidak lagi terdengar. Agaknya beberapa orang justru telah menjadi mabuk karenanya.

Pemimpin gerombolan itu masih menunggu sejenak. Diperintahkannya kedua pengawasnya mendekat lagi dan melihat perkembangan terakhir di gardu itu.

Sejenak kemudian kedua pengawas itu datang kepadanya dan berkata, “Hanya anak-anak muda sajalah yang menjadi mabuk. Para prajurit masih tetap berjaga-jaga, meskipun dengan lesu. Satu dua di antara mereka masih berjalan hilir-mudik. Tetapi dinding yang kita tandai sebagai tempat yang paling baik itu agaknya memang paling aman. Gardu yang paling dekat dari gardu itu, agaknya juga sepi.”

“Lihat pula gardu itu untuk meyakinkan.”

Kedua orang itu pun segera berangkat. Gardu itu pun tidak terlalu jauh dari tempat mereka. Dan menurut rencana, mereka akan menyusup di antara kedua gardu itu. Gardu yang baru saja ribut, dan gardu lain yang tidak begitu jauh.

“Kenapa kedua orang itu harus melihat pula gardu yang lain?” desis salah seorang dari gerombolan yang gelisah itu.

“Pemimpin kita terlalu berhati-hati. Adakalanya baik, tetapi, ada kalanya, kita justru terlambat karenanya,” sahut salah seorang kawannya.

Tidak seorang pun lagi yang menyambung. Namun kegelisahan nampaknya menjadi semakin tajam.

Akhirnya kedua pengawas itu pun datang kepada pemimpin gerombolan itu dan berkata, “Mereka pun mendapat makanan dari rumah Widura tampaknya. Tetapi mereka tidak terlalu ribut seperti gardu yang satu itu.”

“Jika demikian, kita dapat melangsungkan rencana kita.”

Namun belum lagi mereka bergerak, terdengar suara kentongan di kejauhan. Meskipun kentongan itu adalah sekedar isyarat agar para peronda tetap berhati-hati, namun pemimpin gerombolan itu berkata, “Bersiaplah. Kita tunggu gema suara kentongan itu lenyap.”

Orang-orangnya menarik napas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak berkata apa pun juga.

Di perjalanan, kedua orang yang berpacu dari Pengging mencoba mempercepat laju kudanya. Tetapi kemampuan kuda mereka terbatas dan jalan-jalan pun tidak serata yang mereka harapkan. Meskipun demikian mereka masih mengharap, bahwa ada keajaiban yang menahan orang-orang yang akan menyerang itu, sehingga ia mendapat kesempatan untuk menggagalkan mereka.

“Tetapi kemungkinan itu kecil sekali,” gumam yang seorang.

“Aku tidak peduli. Tetapi kita harus sampai ke Jati Anom. Kita harus menyusur jalan sesuai dengan rencana yang sudah mereka berikan itu.”

Kawannya tidak menjawab. Ia hanya berdesis ketika angin yang kencang megusap wajahnya. Dingin malam terasa semakin menggigit kulit. Dan mereka harus berpacu lebih cepat lagi, agar mereka dapat mencapai Jati Anom sebelum terlambat.

Demikianlah, maka akhirnya malam yang sepi itu menjadi semakin sepi. Gerombolan penyerang yang sudah bersiap di sebelah Utara padukuhan Jati Anom itu menjadi semakin tegang. Dan sejenak kemudian pemimpinnya berkata kepada pembantunya yang berada di dekatnya, “Apakah semua sudah siap?”

“Sudah sejak lama,” jawab pembantunya.

“Baik. Kita akan berangkat sekarang.”

“Marilah. Kita jangan membuang waktu.”

Tetapi tampaknya pemimpin rombongan itu menjadi ragu-ragu. Ada sesuatu yang terasa agak menghambat niatnya untuk segera menyerang. Namun ia tidak tahu, apakah sebenarnya yang telah terjadi di dalam dirinya, sehingga ia menjadi ragu-ragu. Ia tidak pernah mengalami hal serupa itu. Selama ini ia adalah seorang yang tidak pernah gentar menghadapi apa pun juga. Meskipun ia harus melakukan tugas yang sangat berat sekalipun, ia dapat menjalankan tugas itu sambil tertawa. Tetapi rasa-rasanya kali ini ia telah dibebani oleh sesuatu yang tidak dimengertinya sendiri.

“Persetan,” ia menggeram untuk mendapatkan kemantapan di dalam hati, “tidak ada seorang perwira Pajang yang memiliki kemampuan seperti Ki Gede Pemanahan sekarang ini. Untara sendiri masih belum mencapai tingkat itu. Karena itu, aku tidak harus ragu-ragu. Aku baru boleh ragu-ragu jika Pemanahan sendiri ada di gardu itu, atau orang-orang yang telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak.”

Namun tiba-tiba timbul pertanyaan, “Apakah orang-orang yang membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak itu ada di sini?”

Tetapi ia sendiri belum pernah melihat orang yang telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak itu. Namun demikian ia harus berhati-hati. Sepeninggal Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak, orang-orang semacam itu pasti tidak akan mengeram di Alas Mentaok untuk seterusnya, ia meski akan bertualang. Dan mungkin sampai ke Jati Anom ini.

Dalam pada itu, orang-orang yang berpacu dari Pengging itu menjadi semakin dekat juga dengan Jati Anom. Meskipun pengharapan mereka sangat kecil, tetapi mereka masih juga mencoba dan berpacu sekencang-kencangnya.

“Kita langsung ke Lemah Cengkar,” berkata salah seorang dari mereka. “Menurut laporan terakhir, rencana itu mengatakan bahwa mereka memasuki Jati Anom dari sebelah Utara. Kita akan menyusul mereka. Kita tinggalkan kuda kita di Lemah Cengkar.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka berpacu secepat dapat mereka lakukan.

Akhirnya mereka pun menjadi semakin dekat. Dengan napas terengah-engah mereka memasuki sebuah hutan perdu lewat gerumbul-gerumbul dan semak-semak liar mereka menerobos langsung memasuki daerah Lemah Cengkar.

“Kita sudah sampai di Lemah Cengkar,” desis salah seorang dari mereka.

“Tetapi sudah lewat tengah malam. Ternyata daerah ini sudah sepi. Mereka pasti sudah berangkat.”

“Kita tinggalkan kuda kita di sini. Kita mendekat.”

Mereka pun segera mengikat kuda mereka di tempat yang tersembunyi. Kemudian dengan tergesa-gesa mereka menyusup semak-semak pergi menyusul kawan-kawannya yang sudah mendahului mereka mendekati Jati Anom. Seperti pesan yang mereka dengar, pasukan kecil itu akan menyerang Jati Anom dari sebelah Utara.

“Cepat. Mudah-mudahan mereka masih di sebelah Utara padukuhan Jati Anom.”

Pada saat itulah pemimpin pasukan kecil yang akan menyerang Jati Anom itu baru mendapat kepastian bahwa jalan telah aman di hadapan mereka. Karena itu, maka ia pun segera berkata kepada pembantunya, “Marilah kita masuk.”

“Sekarang. Jangan ditunda lagi. Orang kita menjadi gelisah dan jika terlampau lama kita mendekam di sini, mereka akan kehilangan napsu dan gairah untuk menumpas prajurit-prajurit Pajang itu.”

“Baiklah. Ingat, hanya dengan kecepatan bergerak kita tidak akan gagal. Kita harus menghancurkan penjaga rumah itu dengan tiba-tiba tanpa memberi kesempatan mereka memukul tengara. Dan aku bersama orang-orang yang sudah ditentukan akan membunuh para perwira di dalam rumah itu, juga tanpa memberi kesempatan mereka berbuat sesuatu. Tetapi harus ada satu orang yang masih sempat hidup di antara mereka.”

“Baik.”

“Nah, aku akan masuk lebih dahulu. Kemudian biarlah orang-orang kita mengikuti aku. Sedang kau akan masuk yang terakhir sekali sambil mengawasi keadaan bersama kedua pengawas itu.”

“Baik.”

Pemimpin gerombolan penyerang itu pun kemudian merayap di dalam gelapnya malam. Dengan sangat hati-hati ia mendekati dinding batu. Di kedua gardu sebelah-menyebelah yang tidak terlampau jauh jaraknya itu sudah tidak terdengar suara apa pun lagi. Untunglah bahwa malam gelapnya bukan kepalang, sehingga pemimpin pasukan penyerang itu dapat merayap tanpa dapat dilihat di antara rerumputan yang tinggi. Kemudian ia harus menyeberang sawah yang tidak terlampau luas, menyelusur pematang. Tetapi sawah itu agaknya tidak terlampau subur, sehingga daerah itu kurang mendapat perhatian. Bahkan daerah yang bersemak-semak liar itu pun masih juga tidak pernah disentuh tangan apalagi digarap. Daerah di sebelah Utara Jati Anom itu memang masih diperlukan saluran air yang cukup untuk membuatnya menjadi tanah pertanian.

Dalam pada itu, seorang demi seorang merayap mendekati dinding batu padukuhan Jati Anom, dan seorang demi seorang telah meloncat masuk dengan sangat hati-hati di dalam lindungan gelapnya malam.

Sementara itu, kedua orang penghubung dari Pengging dengan tergesa-gesa mendekati padukuhan itu dari Utara pula.

Tetapi ketika ia sampai di sebelah padukuhan Jati Anom, ternyata tempat itu telah sepi. Mereka tidak menjumpai seorang pun juga, karena orang yang terakhir ternyata telah merayap mendekat dinding dan meloncat masuk pula.

“Terlambat,” desis salah seorang dari keduanya, “mereka sudah memasuki padukuhan itu.”

Kawannya menarik napas dalam-dalam. Namun ia bergumam, “Tetapi aneh. Tidak terdengar keributan sama sekali. Jika kedatangan mereka sudah diketahui, maka mereka pasti sudah disergap.”

“Prajurit Pajang menunggu di halaman rumah Untara.”

Kawannya mengerutkan keningnya. Lalu, “Apakah kita akan menyusul mereka, barangkali mereka masih belum bertindak.”

“Atau kita akan masuk ke dalam jebakan itu sama sekali.”

“Kita tidak akan memasuki halaman rumah Untara, dan kita sudah mempersiapkan diri jika benar-benar hal itu terjadi, sehingga kita tidak boleh memasuki daerah yang tidak akan mungkin mudah kita tinggalkan.”

Kawannya mengangguk-angguk sejenak, lalu, “Apakah kau mengenal daerah Jati Anom dengan baik.”

“Tidak dengan baik, tetapi aku pernah mengelilingi daerah ini. Barangkali aku masih dapat mengenal satu dua jalur lorong di dalam padukuhan itu.”

“Baiklah. Tetapi bersiaplah untuk mati.”

“Ah, aku masih belum ingin mati. Aku mempunyai anak dan isteri. Jika aku mati, mereka akan bersedih. Dan isteriku akan menjadi janda muda.”

“Ia akan segera kawin lagi. Jangan cemas.”

“Persetan,” kawannya mengumpat.

Demikianlah keduanya dengan hati-hati merayap mendekati dinding padukuhan. Sejenak mereka memperhatikan lampu minyak yang berkeredipan di gardu. Ternyata bahwa perapian yang dibuat oleh para peronda telah hampir padam sama sekali.

“Sst, gardu peronda,” bisik yang seorang. Sedang yang lain menunjuk pula ke kejauhan, “Itu juga.”

“Hati-hati. Kita menerobos di tengah.”

Mereka menjadi semakin hati-hati. Perlahan sekali mereka maju. Namun akhirnya mereka sampai pula di balik tanggul parit yang kering di seberang jalan di pinggir padukuhan. Mereka harus menyeberangi jalan itu dan meloncati dinding.

“Marilah, tidak ada yang memperhatikan kita dari kedua gardu di sebelah-menyebelah,” bisik yang seorang.

Kawannya tidak menyahut. Dengan hati-hati sekali keduanya pun segera meloncat, memasuki Padukuhan Jati Anom.

Pada saat itulah pemimpin gerombolan yang akan menyerang rumah Untara itu sedang memberikan beberapa petunjuk kepada anak buahnya, di kebun yang rimbun di belakang rumah Untara.

Empat orang pemimpin kelompok kecil dari antara mereka mendapat pesan bagi kelompok masing-masing dengan seteliti-telitinya. Ke mana mereka harus pergi, dan apa saja yang harus mereka lakukan. Dan pemimpin kelompok itu kemudian berkata, “Ingat, kalian harus menyergap seperti kalian menangkap seekor kepiting. Jika kau tidak sekaligus mendekap, maka tanganmulah yang justru akan disapitnya. Jika kepiting itu besar, maka mungkin jari-jari kalian akan putus. Demikian juga prajurit-prajurit Pajang yang bertugas itu. Apalagi para perwira. Jika yang bertugas di dalam rumah itu tidak sempat membunuh mereka, jaga agar mereka tetap terikat pada perkelahian yang mantap, agar kami dapat membunuhnya pula kemudian, kecuali seorang dari mereka akan hidup dan satu dua orang dari para prajurit yang bertugas di luar.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, sekarang lakukanlah. Jika kalian gagal maka nasib kita semuanya tidak akan lebih baik dari nasib Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Dan kita pun akan berbuat jantan seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak karena mereka yakin akan kebenaran perjuangan kita ini.”

Para pemimpin kelompok itu pun kemudian kembali ke kelompok masing-masing. Sebuah isyarat yang kemudian diberikan oleh pemimpin kelompok itu, telah menggerakkan orang-orang itu semakin mendekati halaman rumah Untara dari arah belakang.

Dalam pada itu, para prajurit pilihan yang berada di halaman rumah itu pun hampir menjadi semakin jemu menunggu. Bahkan ada satu dua di antara mereka yang tanpa dikehendakinya sendiri, telah terkantuk-kantuk bersandar sebatang pohon perdu yang rimbun. Dan di dalam biliknya, ternyata bahwa Swandaru telah benar-benar tidur mendekur.

Namun suara isyarat pemimpin kelompok penyerang yang tidak begitu keras itu ternyata telah menumbuhkan kecurigaan. Suara burung hantu itu disekat oleh irama yang terlampau teratur, sehingga suara itu telah mengingatkan Kiai Gringsing pada suara burung kedasih di Alas Mentaok.

Ternyata bukan saja Kiai Gringsing yang telah mendengar suara isyarat itu. Ki Ranadana, Sumangkar, dan bahkan para prajurit di halaman pun telah menjadi curiga mendengar suara burung yang aneh itu. Meskipun demikian, ada juga di antara mereka yang menyangka, bahwa suara itu adalah suara burung hantu yang sebenarnya.

Tetapi, ternyata bahwa para pemimpin kelompok yang ada di dalam halaman itu telah memberikan aba-aba pula, dengan menyentuh seorang yang bertugas di sampingnya, kemudian sentuhan itu pun menjalar dari yang seorang kepada orang lain. Bagi mereka yang berada pada jarak beberapa langkah, maka para prajurit itu pun telah mempergunakan batu-batu kerikil sebagai isyarat, bahwa mereka harus bersiap.

Pada saat itulah, beberapa orang penyerang mulai tersembul dari balik dinding halaman di belakang rumah. Dengan sangat hati-hati, seorang demi seorang telah meloncat dinding itu.

Maka sejenak kemudian, saat-saat yang paling menegangkan telah terjadi di halaman rumah Untara itu. Beberapa orang prajurit yang terpencar dan bersembunyi di balik semak-semak dapat melihat beberapa orang yang meloncat masuk itu. Tetapi seperti pesan yang mereka terima, mereka tidak boleh berbuat sesuatu jika belum ada perintah, kecuali apabila tanpa disengaja mereka telah diketahui oleh para penyerang itu.

Tetapi karena para prajurit itu telah menempatkan diri pada tempat yang paling baik menurut pilihan mereka, maka orang-orang yang memasuki halaman di dalam gelap itu pun tidak segera dapat melihat mereka. Bahkan mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa kedatangan mereka telah ditunggu oleh prajurit-prajurit Pajang justru yang paling baik yang ada di Jati Anom.

Perlahan-lahan orang-orang yang memasuki halaman itu merayap semakin dalam. Seperti pesan yang telah mereka terima, maka mereka pun segera mengambil tempat mereka masing-masing. Dua kelompok dari mereka harus menyergap para prajurit yang bertugas di gardu depan. Sedang sekelompok yang lain harus memasuki rumah itu tersama dengan pemimpin kelompok dan seorang yang dikirim langsung oleh pemimpin-pemimpin mereka untuk membantu pemimpin kelompok itu membunuh para perwira yang ada di dalam rumah. Satu kelompok lagi harus mengawasi suasana, dan membunuh setiap orang yang berusaha melarikan diri dari halaman adbmcadangan.wordpress.com itu. Apakah ia seorang prajurit atau seorang perwira. Karena itu, maka mereka pun harus dapat bekerja sama sebaik-baiknya jika yang mereka hadapi adalah seorang perwira yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Demikianlah, keempat kelompok itu telah berada di tempatnya masing-masing seperti pesan pemimpinnya. Mereka menemukan tempat-tempat yang telah ditentukan, yang agaknya oleh seseorang yang telah mengenal halaman rumah itu sebaik-baiknya.

Namun mereka tidak menyangka, bahwa di setiap sudut, bahkan beberapa, langkah dari tempat mereka bersembunyi, prajurit-prajurit Pajang yang terpilih selalu mengawasi mereka dengan saksama.

Kelompok-kelompok penyerang itu telah siap untuk melakukan penyergapan. Yang terakhir adalah usaha memasuki rumah itu tanpa menimbulkan persoalan. Karena itu, maka pemimpin kelompok itu sendirilah yang akan melakukannya, sementara kelompok yang lain mengawasi dengan saksama jika ada di antara mereka yang melarikan diri.

Ternyata pemimpin kelompok itu adalah orang yang berpengalaman. Dengan hati-hati ia memutus tali-tali pengikat dinding di sudut rumah Untara yang paling lemah, di sudut belakang. Hampir tidak menimbulkan desir yang paling lembut sekalipun ia kemudian membuka dinding-dinding itu, dan dengan sangat hati-hati ia pun merayap masuk. Seorang dari anak buahnya dibawanya serta memasuki rumah yang sepi itu.

Sejenak orang-orangnya menunggu. Ternyata bahwa ketegangan yang menghentak-hentak dada hampir tidak tertahankan. Rasa-rasanya jantung mereka menjadi semakin cepat berdentangan.

Bukan saja para penyerang, tetapi prajurit-prajurit Pajang yang menyaksikan itu pun menjadi berdebar-debar pula. Rasa-rasanya mereka tidak dapat menunggu lagi. Tangan mereka telah bergetar dan darah mereka menjadi semakin cepat mengalir.

Sejenak kemudian mereka mendengar derit yang lirih sekali. Ternyata para prajurit Pajang yang berada di sisi rumah itu melihat bahwa pintu butulan telah terbuka.

Dengan isyarat tangan, maka pemimpin kelompok itu memanggil orang-orangnya yang bertugas masuk ke dalam rumah itu bersama seorang yang dipercaya langsung dari pimpinan mereka.

Seorang perwira Pajang yang melihat pintu yang terbuka itu pun menjadi berdebar-debar pula. Dan ia pun yakin bahwa di antara para penyerang itu pasti ada satu atau dua orang yang benar-benar dapat dipercaya melakukan tugas itu.

“Jika saja rencana ini tidak dapat diketahui, maka akulah yang ada di dalam rumah itu bersama beberapa orang kawan. Barangkali aku dan beberapa orang kawan itu sama sekali tidak sempat berbuat sesuatu ketika pedang-pedang mereka menikam dada ini, selagi kami masih tidur,” katanya di dalam hati. Dan ia pun merasa bersukur bahwa ia sempat mendengar rencana itu dan kini ia telah siap menghadapi setiap kemungkinan.

“Meskipun seandainya aku akan mati juga malam ini, tetapi aku mati sambil menggenggam pedang seperti seharusnya seorang prajurit, bukan mati di pembaringan tanpa berbuat sesuatu,” perwira itu menggeram di dalam hati. Tanpa disadarinya maka tangannya pun telah meraba hulu pedangnya.

“Apakah Ki Ranadana dan kawan-kawannya yang ada di dalam rumah itu tidak tertidur, dan mereka mengetahui bahwa yang mereka tunggu telah datang?” ia bertanya kepada diri sendiri. Tetapi karena yang ada di dalam rumah itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya, maka ia pun mencoba untuk menenteramkan dirinya sendiri.

Sejenak kemudian perwira itu melihat beberapa orang merayap mendekati pintu butulan itu. Sedang di bagian lain, beberapa bayangan yang bergerak-gerak menjadi semakin dekat dengan regol halaman. Mereka harus langsung menyergap para penjaga yang jumlahnya tidak begitu banyak itu tanpa memberi kesempatan mereka membunyikan tanda apa pun juga.

Dada setiap orang di halaman rumah Untara itu menjadi semakin tegang. Bahkan para prajurit yang ada di regol itu bagaikan duduk di atas bara api. Mereka mengerti, bahwa beterapa orang sedang merayap untuk menerkam mereka, namun mereka masih harus duduk di tempatnya. Meskipun demikian, senjata-senjata mereka telah siap di lambung. Sekejap saja senjata itu akan berada di genggaman. Demikian juga kawan-kawannya yang ada di sudut-sudut halaman depan. Rasa-rasanya mereka sudah ingin meloncat menyerang bayangan yang merambat semakin dekat dengan regol itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang ada di dalam rumah itu pun segera berdiri di depan bilik yang mereka perkirakan di pakai oleh para perwira Pajang. Sejenak mereka memusatkan segenap pikiran dan perhatian mereka kepada tugas yang akan mereka lakukan.

Ketika semuanya menurut perhitungan pemimpin kelompok nenyerang itu sudah siap, maka terdengarlah dari dalam rumah itu suara burung hantu yang keras sekali tiga kali. Hanya tiga kali. Dan yang tiga kali itu adalah perintah bagi setiap orang di dalam pasukan kecilnya untuk menyerang semua sasaran yang telah ditentukan.

Pada saat suara burung hantu itu menggema, dua orang yang dengan napas terengah-engah menyusul mereka dari Pengging menjadi berdebar-debar. Ternyata mereka sudah terlambat. Meskipun mereka sudah berada di belakang rumah Untara, namun perintah itu sudah diberikan, sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

“Terlambat,” desah yang seorang.

“Tetapi, kenapa mereka masih sempat menunggu perintah itu? Jika orang-orang Pajang sudah menunggu mereka, maka demikian mereka memasuki halaman rumah ini, mereka pasti akan segera diterkam oleh para prajurit Pajang,” sahut yang lain.

“Kita menunggu perkembangan,” berkata yang lain.

Demikianlah mereka menunggu apa yang terjadi di dalam rumah Untara dan di halamannya itu.

Dalam pada itu, demikian isyarat itu berbunyi, maka setiap orang yang ada di dalam rumah itu pun segera mendorong pintu bilik. Senjata-senjata telanjang yang ada di tangan mereka telah bergetar. Pemimpin kelompok itu berada di depan satu bilik bersama beberapa orang kawannya, sedang orang yang langsung diperbantukan kepadanya oleh pemimpin mereka itu berada di bilik yang lain bersama beberapa orang pula. Mereka harus melakukan tugas mereka dengan cepat dan cermat. Sedang beberapa orang lainnya berada di bilik yang lain pula, untuk mengawasi jika di dalam bilik itu ada juga penghuninya.

Bersama dengan gerit pintu-pintu bilik itu, para penyerang yang sudah siap menunggu di halaman pun segera berloncatan. Jumlah mereka ternyata cukup banyak untuk membinasakan beberapa orang yang bertugas di regol itu.

Namun, demikian isyarat itu berbunyi, maka prajurit-prajurit Pajang yang berada di regol itu pun segera berloncatan berdiri. Seakan-akan suara burung hantu itu memang merupakan perintah bagi mereka untuk bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Sekejap para penyerang itu pun menjadi heran. Namun mereka tidak menghiraukannya lagi. Seperti banjir bandang mereka pun segera menyerang. Orang-orang yang ada di regol itu harus ditumpas.

Tetapi mereka pun terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar gemerisik dedaunan dan semak-semak di sekitar mereka. Sebelum mereka mencapai gardu itu, mereka menjadi terpukau karena beberapa orang yang tiba-tiba saja justru berloncatan menyerang mereka.

Sebelum mereka menyadari keadaan mereka, maka tiba-tiba mereka mendengar salah seorang dari prajurit Pajang itu berkata lantang, “Kalian terjebak. Menyerahlah.”

Tetapi para penyerang itu tidak yakin akan kata-kata prajurit Pajang itu meskipun mereka melihat beberapa orang berdatangan. Karena itu, maka pemimpin kelompok mereka pun berkata, “Tumpas mereka. Jangan ada yang tersisa. Mataram harus menguasai daerah Jati Anom sebelum menguasai seluruh Pajang.”

Kata-kata itu mendebarkan jantung para praiurit Pajang. Untunglah mereka sudah mengetahui dengan siapa mereka berhadapan, sehingga mereka pun tidak mudah terpengaruh oleh kata-kata itu, yang seakan-akan para penyerang itu adalah orang-orang Mataram.

Ternyata serangan itu telah mendapat sambutan hangat. Para penjaga di regol halaman pun sudah siap menunggu mereka menyergap. Namun ternyata bahwa para penyerang tidak dapat memusatkan kekuatan mereka, kepada para praturit yang tidak begitu banyak jumlahnya di regol, tetapi mereka harus melayani prajurit-prajurit Pajang yang bermunculan seperti laron dimusim hujan. Ternyata bahwa jumlah prajurit Pajang itu pun cukup banyak sehingga para penyerang itu pun menjadi berdebar-debar. Apalagi prajurit Pajang yang mereka hadapi adalah prajurit pilihan.

“Gila,” pemimpin kelompok penyerang itu menggeram, “kita harus memencar. Kita binasakan semua orang yang ada di halaman ini.”

Dalam pada itu kelompok cadangan yang harus mengawasi jika ada di antara para prajurit Pajang yang melarikan diri itu pun tidak lagi dapat tinggal diam. Mereka pun segera terlibat pula di dalam perkelahian melawan para prajurit Pajang.

Dalam pada itu, yang ada di dalam rumah pun terkejut bukan kepalang. Ternyata mereka hanya menjumpai seorang perwira Pajang di dalam rumah itu. Dan perwira itu adalah Ki Ranadana. Sedang yang lain sama sekali bukan prajurit Pajang. Namun justru karena itulah, maka kemudian mereka menjumpai banyak sekali kesulitan.

Para penyerang yang belum mengenal Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar itu semula tidak begitu menghiraukannya. Pembunuhan di dalam rumah itu akan tetap berlangsung, siapa pun yang ada di dalamnya. Perwira yang hanya seorang itu harus dibunuh pula, sedang salah seorang dari orang-orang yang ada di rumah itu akan dihidupinya.

“Kalian tidak usah melawan,” berkata pemimpin gerombolan itu, “kami datang dengan kekuatan yang tidak akan terlawan oleh kalian. Marilah kalian berkumpul di ruang tengah.”

Ki Ranadana dan Ki Sumangkar memandang pemimpin kelompok itu sejenak, lalu sambil mengangguk-angguk Ki Ranadana menjawab, “Apakah yang akan kalian lakukan atas kami?”

“Sayang, kami akan membunuh kalian. Para perwira dan siapa pun yang ada di dalam rumah ini.”

Ki Ranadana dan Ki Sumangkar tidak segera menyahut, sedang di depan pintu bilik yang lain terdengar seorang dari para penyerang itu berkata, “Keluar. Kami akan memenggal lehermu. Lebih baik kau mati di ruang yang agak luas daripada dibilik yang sempit agar rohmu mendapat jalan yang agak lapang.”

Dan terdengar jawab Kiai Gringsing, “Baiklah. Kami akan keluar ke ruang yang lebih luas. Tetapi apakah kalian benar-benar akan membunuh kami?”

“Jangan banyak bicara. Sediakan diri untuk mati. Pedang kami akan memenggal leher kalian.”

Tetapi yang terdengar kemudian adalah kata-kata Swandaru, “Kulit kami amat liat. Apakah pedang kalian cukup tajam?”

Pertanyaan itu benar-benar tidak diduga oleh orang-orang yang datang memasuki rumah itu. Karena itu, sejenak mereka hanya memandang Swandaru dengan tatapan mata yang aneh.

“He, kenapa kalian menjadi heran seperti melihat hantu?” bertanya Swandaru pula. “Ayo, jawab pertanyaanku. Apakah pedangmu cukup tajam untuk memotong leherku. Kulitku cukup liat dan tulangku sangat keras.”

“Persetan,” orang yang dikirim oleh pemimpin para penyerang itu menggeram, “kaulah yang akan aku bunuh pertama-tama.”

“Aku?” Swandaru membelalakkan matanya. “Kenapa bukan yang lain? Kau misalnya?”

“Tutup mulutmu,” orang itu berteriak.

“Kami adalah para perwira pilihan dari prajurit Pajang,” berkata Swandaru. “Ketika kami memasuki lingkungan keprajuritan, kami harus melalui pendadaran yang berat. Nah, apakah kami yang sudah melalui pendadaran itu harus menyerahkan leher kami begitu saja?”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia menyergap masuk. Agaknya kemarahannya sudah memuncak sampai ke ubun-ubun.

Beberapa orang kawannya pun ikut pula menyergap. Mereka langsung menyerang kiai Gringsing dan kedua muridnya dan berusaha membunuh mereka sebelum mereka sempat berbuat apa pun juga, apalagi memberikan isyarat.

api di bukit menoreh
serial api di bukit menoreh
Buku 66

Demikian juga pemimpin kelompok penyerang itu. Mereka pun telah menyerang Ki Ranadana dan Ki Sumangkar di dalam biliknya yang sempit.

“Ki Ranadana,” berkata Ki Sumangkar, “agak menjauhlah. Senjataku memerlukan ruang yang agak luas.”

“Eh,” sahut Ki Ranadana, “apakah aku tidak akan kau beri sisa tempat di ruang ini? Jika demikian, sebaiknya aku keluar saja.”

“Jangan sekarang. Kita memilih tempat yang sempit ini saja dahulu.”

Ki Ranadana tidak menjawab, tetapi ia bergeser ke sudut yang lain menjauhi Sumangkar yang kemudian menggenggam senjatanya yang aneh. Trisulanya yang berantai di tangan kanan, dan yang sebuah lagi di tangan kiri langsung digenggamnya pada tangkainya.

Namun yang paling mengejutkan para penyerang itu, ketika Swandaru yang langsung diserang telah menarik cambuk yang membelit di lambungnya. Ketika cambuk itu meledak, rasa-rasanya meledak pulalah setiap jantung dari para pemimpin penyerang itu. Sedikit banyak mereka telah pernah mendengar, bahwa kawan-kawan mereka yang berjuang di Alas Mentaok, telah gagal sama sekali akibat hadirnya orang-orang yang bersenjata cambuk. Dan kini rumah Untara itu telah digetarkan pula oleh suara cambuk.

Bukan saja Swandaru yang kemudian telah meledakkan cambuknya. Namun juga Agung Sedayu dan bahkan Kiai Gringsing, Karena lawan mereka telah langsung menyerang mereka dengan pedang ke arah jantung mereka, untuk segera membunuh apabila mungkin, maka mereka pun telah mempergunakan senjata mereka pula.

Demikianlah di dalam bilik yang sebelah, tiga buah cambuk telah meledak bersahut-sahutan.

Di bilik yang lain, trisula Sumangkar telah berputar pula pada rantai yang mengikatnya. Suaranya berdesing mengerikan. Sedang Ki Ranadana yang bersenjata pedang pun telah mulai pula bertempur melawan orang-orang yang menyerangnya.

Betapapun juga, namun putaran trisula di tangan Sumangkar telah menimbulkan persoalan bagi para penyerangnya, sehingga beberapa orang terpaksa terdesak surut oleh kawan-kawan mereka. Dengan lambat laun pasti Sumangkar telah mendesak lawannya ke pintu keluar dari bilik itu.

“Kita akan mencari jalan keluar,” berkata Sumangkar kepada Ki Ranadana, “supaya kita dapat lebih leluasa bermain-main.”

“Aku sependapat,” berkata Ki Ranadana. Meskipun ia tidak mendesak lawannya, namun suara trisula Sumangkar yang berdesing itu berpengaruh juga, sehingga Ki Ranadana pun telah mendesak lawannya pula.

Demikianlah maka para penyerang itu tidak mau bertahan di dalam bilik yang sempit itu pula. Mereka pun segera berloncatan keluar disusul oleh Sumangkar dengan senjatanya yang mengerikan.

Yang terakhir keluar dari bilik itu adalah Ki Ranadana. Tetapi ketika beberapa orang lawan menyambutnya, maka ia tidak langsung pergi ke ruang tengah yang agak luas, tetapi ia berhenti saja di pintu sambil bertempur. Jika ia agak terdesak oleh beberapa orang lawannya maka ia melangkah surut, sehingga ia langsung menghadapi sebuah pintu yang sempit. Dengan demikian ia sempat mempergunakan pintu bilik itu sebagai perisai, sehingga lawannya terpaksa berdiri di satu arah daripadanya.

“Licik,” geram salah seorang lawannya, “jangan berdiri di pintu.”

Tetapi Ki Ranadana tertawa. Katanya, “Bagaimana mungkin kau dapat mengatakan aku licik, sedang kau menyerang dengan pasukan segelar sepapan?”

Lawan-lawannya tidak menjawab. Tetapi mereka berusaha mendesak Ranadana masuk ke dalam bilik itu kembali dan beramai-ramai membinasakannya.

Tetapi Ki Ranadana menyadari keadaannya, sehingga karena itu maka ia pun bertahan mati-matian agar ia tetap berada di pintu bilik itu.

“Untunglah bahwa kami dapat mengetahui lebih dahulu serangan ini. Jika tidak, maka kami akan benar-benar dibantai tanpa perlawanan,” berkata Ki Ranadana di dalam hatinya. Seperti yang tersirat di hati setiap prajurit Pajang. Namun demikian ia masih juga memikirkan Ki Sumangkar, Kiai Gringsing dan kedua muridnya.

“Adik Untara adalah seorang yang dapat dipercaya,” berkata Ki Ranadana, karena ia mengetahui bahwa Agung Sedayu berhasil mengalahkan seorang perwira muda dari Pajang pada perselisihan yang tidak dapat dihindarkan, justru di saat Agung Sedayu baru saja datang di tempat ini.

“Tetapi anak muda yang gemuk itu, apabila orang tua itu, pasti memiliki kemampuan yang cukup pula,” katanya pula kepada diri sendiri.

Sekilas Ki Ranadana melihat bagaimana Sumangkar bertempur melawan beberapa orang yang menyerangnya. Putaran trisulanya benar-benar membatasi kemampuan gerak lawannya. Trisula yang disangkutkan pada ujung rantai itu tidak saja berputar seperti baling-baling, tetapi kadang menjulur mematuk seperti seekor ular yang berbisa.

Dalam pada itu, cambuk yang meledak-ledak di bilik sebelah serasa telah menggetarkan rumah yang besar itu. Bahkan kemudian seperti Sumangkar, Kiai Gringsing telah mendesak lawannya ke luar ruangan, sehingga di ruang tengah yang luas itulah mereka kemudian bertempur.

Swandaru tersenyum melihat Sumangkar telah lebih dahulu ada di ruang itu. Ketika ia memandang Ki Ranadana, maka keningnya pun terkerut-merut.

Bukan saja Swandaru, tetapi Kiai Gringsing pun melihat, bahwa Ki Ranadana mulai menjadi lelah menghadapi lawan-lawannya. Di antaranya adalah pemimpin kelompok penyerang yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Hanya dengan mengerahkan segenap kemampuannya sajalah Ki Ranadana tetap bertahan di depan pintu bilik itu.

Tetapi Ki Ranadana sama sekali tidak mengeluh dan tidak menjadi cemas. Ia menyadari, bahwa keadaan ini adalah keadaan yang jauh lebih baik daripada keadaan yang seharusnya terjadi. Seperti setiap perwira ia berpendapat, bahwa seandainya ia sendiri menjadi korban, bukanlah merupakan soal yang memberati perasaannya, namun dengan suatu keyakinan, bahwa keadaan akan dapat dikuasai oleh pasukannya.

Ternyata bahwa Swandaru-lah yang berasa paling dekat dengan pintu bilik Ki Ranadana. Itulah sebabnya, maka ia pun segera berusaha berbuat sesuatu untuk mengurangi tekanan yang semakin lama menjadi semakin berat.

Tetapi Swandaru tidak segera berhasil. Beberapa orang berusaha menahannya dan memisahkannya dari Ki Ranadana.

Dalam pada itu, di luar rumah, para penyerang telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit. Mereka yang menyerang para prajurit yang tampaknya tidak begitu banyak di gardu peronda, menjadi berdebar-debar melihat para prajurit Pajang yang berloncatan dari dalam gelap. Karena itulah, maka setiap orang yang ada langsung terlibat dalam perkelahian. Kelompok yang harus mengawasi perkembangan keadaan di halaman itu sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk tetap berada di tempatnya. Mereka pun langsung melibatkan diri dalam perkelahian yang seru.

Tetapi para prajurit Pajang sama sekali tidak membunyikan tanda apa pun seperti yang sudah dipesankan kepada mereka. Jika keadaan tidak memaksa, maka mereka harus menyelesaikan tugas itu tanpa mengganggu ketenteraman Jati Anom. Mereka tidak boleh menimbulkan kesan bahwa ada sekelompok orang yang mampu menerobos masuk ke dalam lingkungan prajurit Pajang, dan lebih daripada itu, ketenangan hari-hari perkawinan Untara tidak boleh terganggu.

Namun kesiagaan yang cermat telah menempatkan para prajurit Pajang itu dalam kedudukan yang baik. Apalagi ketika para prajurit yang ada di halaman belakang pun telah ikut melibatkan diri pula menyerang orang-orang yang bertugas mengawasi keadaan di bagian belakang.

Karena jumlah mereka tidak banyak, maka mereka pun segera bergeser ke halaman depan, bergabung dengan kawan-kawannya yang sedang bertempur pula.

Dengan demikian maka perkelahian,yang terjadi di halaman rumah Untara itu menjadi semakin seru. Samar-samar oleh cahaya lampu minyak di gardu, orang-orang yang bertempur itu berusaha membedakan, yang manakah kawan dan manakah lawan. Namun prajurit Pajang ternyata telah memakai cirri-ciri keprajuritan mereka masing-masing, sehingga di antara mereka dengan mudah dapat saling mengenal.

Karena prajurit-prajurit Pajang yang bertempur di halaman itu adalah prajurit-prajurit pilihan, serta jumlah mereka pun memadai, maka mereka segera menguasai keadaan. Namun ternyata lawan-lawan mereka pun adalah orang-orang terpilih pula, sehingga prajurit-prajurit Pajang itu harus mengerahkan segenap kemampuan mereka, secara pribadi dan secara bersama-sama untuk mendesak lawan mereka. Tetapi orang-orang itu sejauh mungkin tidak sampai merembes ke luar, halaman, agar ketenangan Jati Anom tidak terganggu.

Di luar regol depan, dua orang prajurit pengawas dari Pajang menyaksikan perkelahian yang bergolak dihalaman. Setelah mereka yakin, bahwa tidak akan ada lagi orang-orang yang bakal dating, maka mereka pun segera ikut pula di dalam perkelahian itu.

Namun dalam pada itu. Keadaan Ki Ranadana ternyata menjadi semakin sulit karena jumlah lawannya yang kuat.

Bagaimanapun juga ia berusaha, namun ternyata bahwa ia perlahan-lahan terdesak juga, sehingga sedikit demi sedikit ia bergeser masuk ke dalam bilik.

“Jika aku terdorong masuk,” berkata Ki Ranadana, “maka aku tidak akan dapat menyaksikan akhir dari perkelahian ini meskipun aku yakin, bahwa prajurit Pajang akan menguasai keadaan.”

Dalam pada itu, Swandaru yang berada dekat dengan pintu bilik itu masih belum dapat berbuat sesuatu untuk membantu Ki Ranadana, sehingga karena itu, maka ia pun berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk memecahkan kepungan atas dirinya sendiri. Namun demikian usaha itn bukannya usaha yang mudah.

Ternyata Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun melihat kesulitan Ki Ranadana. Karena itu, hampir bersamaan mereka berusaha untuk menolongnya.

Sumangkar yang masih belum mempergunakan segenap kemampuannya tiba-tiba memutar trisulanya semakin cepat. Kini ia tidak memperhitungkan lagi korban yang bakal jatuh. Baginya, orang-orang itu tidak akan banyak dapat memberikan keterangan, sehingga apabila terpaksa ujung trisulanya menimbulkan kematian, maka itu adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindarinya.

Karena itu, sejenak kemudian terdengar salah seorang dari lawan-lawannya mengeluh tertahan. Namun hampir bersamaan di lingkaran perkelahian yang lain seseorang menjerit kesakitan, ketika ujung cambuk Kiai Gringsing mengenai pelipisnya. Sekilas warna merah seakan-akan menyala di wajah itu, kemudian darah yang merah mengalir memenuhi kepalanya.

Dua orang sekaligus telah terluka. Yang seorang di kepalanya, sedang yang lain, trisula Ki Sumangkar langsung mematuk dada.

Ternyata hal itu sangat berpengaruh. Orang-orang yang mendesak Ki Ranadana pun menjadi ragu-ragu. Tetapi di antara mereka adalah pemimpin kelompok itu sendiri, sehingga ia pun segera menguasai keadaan, dan memimpin kawan-kawannya untuk mendesak lawannya kembali.

Meskipun demikian, hati pemimpin penyerang itu sudah dihinggapi oleh keragu-raguan. Siapa sajakah yang berada di dalam rumah ini, sehingga kawan-kawannya sama sekali tidak segera berhasil membunuh mereka. Bahkan dua orang kawannya telah terluka parah.

Ketika kemudian sebuah hentakan mendesak Ki Ranadana, maka ia telah kehilangan kesempatan untuk bertahan di depan pintu. Ternyata pemimpin kelompok penyerang itu berhasil meloncat masuk untuk menyerang Ki Ranadana dari arah lain. Namun dengan demikian Ki Ranadana tidak tetap berdiri saja di pintu. Ia pun segera meloncat masuk dan mundur mendekati dinding agar ia dapat melawan tanpa mendapat serangan dari belakang.

Empat orang termasuk pemimpin gerombolan penyerang itu menyusulnya. Pedang mereka telah teracu lurus ke dada Ki Ranadana, sehingga hampir tidak ada kesempatan baginya untuk menghindarkan diri dari bencana. Apalagi ketika dilihatnya dua orang lawannya tetap berdiri di pintu untuk menjaga agar tidak ada seorang pun yang dapat membantunya.

Meskipun demikian Ki Ranadana tidak menyerah begitu saja. Ia tahu, salah seorang dari keempat lawannya itu adalah orang yang pilih tanding. Karena itu, maka perlawanannya dipusatkan kepadanya.

Namun hatinya berdebar-debar ketika ia mendengar orang itu berkata, “Aku akan membunuhnya. Bantulah kawan-kawanmu yang lain. Aku menunggu kesempatan untuk berkelahi dengan leluasa seperti ini. Di dalam perkelahian yang kisruh aku justru merasa terganggu. Sekarang aku mendapat kesempatan untuk mengetahui dengan pasti, betapa tinggi ilmu seorang perwira Pajang.”

Hati Ranadana menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika ketiga orang yang lain benar-benar menarik dirinya dari perkelahian itu.

“Jaga pintu itu,” berkata pemimpin gerombolan itu, “jangan seorang pun boleh masuk. Setelah orang ini mati, biarlah aku menyelesaikan yang lain. Jaga mereka agar mereka tidak sempat lari.”

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Seorang dari mereka langsung pergi ke pintu, sedang yang dua orang lainnya masih termangu-mangu.

Sejenak kemudian perkelahian seorang lawan seorang telah terjadi. Tetapi seperti yang dikatakan oleh pemimpin gerombolan itu, rasa-rasanya ia kini mendapat kesempatan lebih banyak, sehingga dengan demikian, meskipun ia hanya seorang diri, maka perwira itu pun tidak dapat mengimbanginya. Selangkah demi selangkah ia terdesak. Apalagi tenaganya yang telah diperas di depan pintu itu pun telah menjadi semakin susut.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing pun menjadi cemas karena Ki Ranadana terdesak. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan lingkaran perkelahiannya. Ternyata seorang lawannya adalah orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Ditambah lagi dengan dua orang yang membantunya. Orang itu adalah orang yang langsung diperbantukan dari pemimpin gerombolan yang lebih tinggi lagi tingkatnya.

Tetapi ternyata yang dihadapinya kini adalah Kiai Gringsing. Karena itu, maka orang yang telah mendapat kepercayaan itu menjadi berdebar-debar. Ia memang pernah mendengar tentang orang-orang bercambuk. Tetapi kini ia harus menghadapinya sendiri.

“Orang ini telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak,” berkata orang itu di dalam hatinya. Dengan demikian ia dapat menilai, betapa tinggi ilmu orang bercambuk itu.

“Tetapi aku tidak sebodoh Kiai Telapak Jalak,” berkata orang itu di dalam hatinya pula, “aku harus dapat mengumpankan cucurut-cucurut bodoh ini, sementara aku mengambil keuntungan dan kemudian membinasakan.”

Ternyata berbeda dengan pemimpin gerombolan penyerang itu sendiri, yang ingin membinasakan Ranadana dengan tangannya dan kemampuannya sebagai suatu kebanggaan bahwa ternyata perwira Pajang tidak lebih daripada dirinya sendiri, maka orang yang sedang bertempur dengan Kiai Gringsing itu mempunyai caranya sendiri. Dengan memasang adbmcadangan.wordpress.com. Meskipun ia memiliki kemampuan melampaui kawan-kawannya namun ia sama sekali tidak berusaha melindungi mereka. Bahkan dibiarkannya kawan-kawannya menyerang dan memancing perhatian Kiai Gringsing sementara ia berusaha menyerang dengan diam-diam. Ia sama sekali tidak menghiraukan jika ada satu dua orang kawannya yang tersentuh senjata lawan atau bahkan terbunuh sekalipun.

Namun bahwa kesempatan itu masih juga belum terbuka baginya membuatnya semakin marah. Bukan saja kepada Kiai Gringsing tetapi kepada kawan-kawannya sendiri yang tidak mampu menarik perhatian lawannya sebanyak-banyaknya sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk menikam lawannya dengan kecepatan yang dimilikinya.

“Hmm. Orang bercambuk ini memang gila,” ia menggeram. Namun ketika ia sadar, bahwa masih ada beberapa orang lain yang harus diselesaikan, maka ia pun bertempur semakin sengit pula.

“Jangan berkelahi seperti pengecut,” ia menggeram, “aku dikirim untuk membantu kalian, untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh Sutawijaya kepada kita. Karena itu, jangan bertempur seperti seorang gadis yang sedang menerima lamaran.”

Mendengar sindiran itu, kawan-kawannya menjadi berdebar-debar. Tetapi usaha orang itu berhasil karena kawan-kawannya bertempur semakin gigih dan kadang-kadang benar-benar berhasil menarik perhatian Kiai Gringsing sepenuhnya.

Namun dengan demikian, Kiai Gringsing menyadari betapa liciknya lawannya yang seorang ini. Meskipun kemampuannya jauh lebih besar dari kawan-kawannya, namun ia justru berlindung kepada mereka dan kemudian jika ia berhasil, maka dirinyalah yang akan mendapat pujian, seakan-akan ialah yang telah mampu menyelesaikan tugas itu.

Karena itu, kemarahan Kiai Gringsing justru ditujukan kepada orang itu, sehingga ada yang telah dilupakannya. Jika ia dapat menangkap orang itu hidup-hidup, maka ia akan mendapat penjelasan lebih banyak tentang orang itu dan gerombolannya, bahkan pemimpin-pemimpin yang lebih tinggi.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mengerti susunan dan tingkatan dari lawannya. Yang ia ketahui, lawannya yang seorang ini sangat licik dan pengecut meskipun dengan demikian ia justru menjadi sangat berbahaya.

Sejenak kemudian, maka serangan-serangan Kiai Gringsing telah dipusatkan kepada orarg yang licik itu. Betapapun ia berusaha berlindung di punggung kawan-kawannya, namun ujung cambuk Kiai Gringsing seakan-akan selalu mengejarnya.

Tetapi orang itu masih juga sempat berteriak, “Ayo, jangan lari. Aku ada di antara kalian.”

Namun bagaimanapun juga, serangan-serangan Kiai Gringsing tidak juga dapat dihindarinya. Sekali-sekali ujung cambuk orang tua itu telah menyentuhnya, dan membuat jalur yang pedih dikulitnya.

Akhirnya orang itu pun menyadari keadaannya. Ternyata lawannya memusatkan serangan-serangannya kepadanya. Karena itu, maka ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa ia harus bertempur sebaik-baiknya.

“Tetapi orang bercambuk ini benar-benar gila,” katanya di dalam hati. “Kenapa ia berada juga di tempat ini? Jika yang ada di dalam rumah ini benar-benar empat atau lima orang perwira prajurit Pajang, maka aku kira tugas akan cepat selesai.”

Dalam pada itu ia sempat juga bertanya-tanya tentang pemimpin gerombolannya. Ia mengetahui bahwa pemimpinnya itu sedang mengejar seorang perwira yang terdesak ke dalam bilik. Tetapi sampai berapa lamanya ia masih belum dapat menyelesaikannya pula.

Dalam pada itu, perkelahian di dalam ruangan itu pun menjadi semakin sengit. Lawan-lawan yang tidak terduga ternyata telah dijumpai oleh gerombolan penyerang itu. Yang kemudian menjadi paling parah adalah sekelompok orang yang bertempur melawan Sumangkar. Sejenak kemudian maka seorang demi seorang telah dijatuhkannya. Mati atau terluka berat. Sumangkar memang ingin segera menyelesaikan tugasnya untuk dapat menolong Ki Ranadana yang agaknya terdesak.

Swandaru, yang bertempur dengan segenap kemampuannya, tidak dapat berbuat secepat Sumangkar. Menghadapi beberapa orang sekaligus, Swandaru masih harus berjuang sekuat-kuatnya, sekedar untuk bertahan. Namun ia masih mendapatkan kesulitan untuk memecahkan kepungan dan membantu Ki Ranadana.

Sejenak kemudian dada Swandaru berdesir ketika ia tidak melihat lagi Agung Sedayu bertempur di tempatnya. Ia tidak melihat ke mana saudara seperguruannya itu pergi. Yang paling mungkin adalah bahwa Agung Sedayu telah digiring oleh lawan-awannya seperti Ki Ranadana masuk ke dalam bilik yang lain, karena Agung Sedayu berdiri tidak begitu jauh dari pintu bilik itu.

Ketika Swandaru sempat melihat perkelahian antara gurunya dengan lawannya maka dadanya menjadi berdebar-debar. Ia dapat melihat, bahwa seorang dari lawan-lawan gurunya adalah seorang yang berilmu tinggi.

Dengan demikian, maka Swandaru pun menjadi semakin garang. Cambuknya menjadi semakin cepat berputar dan menggelegar seperti patuk seekor burung sikatan.

Sementara itu, lawan Ki Sumangkar seorang demi seorang telah berjatuhan. Namun setiap kali orang baru telah menyerangnya pula. Bahkan orang-orang yang semula berkelahi melawan Ki Ranadana di dalam bilik itu pun telah membantu kawan-kawannya mengepung Ki Sumangkar yang bersenjata trisula itu.

Dalam pada itu Agung Sedayu benar-benar telah masuk ke dalam bilik di sebelah. Tetapi ia tidak mempunyai lawan seberat Ki Ranadana. Bahkan sebagian lawannya yang lain telah melepaskan dirinya dan membantu bertempur melawan Sumangkar.

Ternyata bahwa sejenak kemudian ketika cambuknya meledak, seorang dari lawannya telah meloncat surut sambil menyeringai. Kemudian disusul oleh ledakan-ledakan yang kedua dan yang ketiga.

Ledakan-ledakan itu telah memberitahukan kepada Swandaru bahwa Agung Sedayu memang berada di dalam bilik itu. Tetapi Swandaru tidak dapat membayangkan, apa yang telah terjadi atas kakak seperguruannya itu.

Demikianlah maka akhirnya Agung Sedayu berhasil melumpuhkan lawan-lawannya, karena sebagian yang lain telah bertempur melawan Sumangkar, namun yang seorang demi seorang terlempar dari gelanggang.

Pada saat yang gawat itulah Agung Sedayu mencoba melihat bilik yang lain yang dibatasi dengan dinding bambu. Sambil mematahkan satu dua anyaman ia melihat bahwa keadaan Ki Ranadana benar-benar gawat. Kini ia sudah terjepit di sudut bilik. Sejenak kemudian maka lawannya pasti akan dapat membinasakannya.

“Inikah nilai dari perwira-perwira Pajang?” berkata pemimpin penyerang itu. “Pada saatnya, Mataram pasti akan segera menguasai. Mataram mempunyai pasukan yang jauh lebih kuat. Baik jumlahnya maupun kemampuan seorang demi seorang. Kami sedang membujuk Mangir untuk ikut bersama kami dan juga Menoreh. Nah, sampailah saatnya Pajang akan runtuh.”

“Persetan,” Ki Ranadana menggeram, “kau jangan mengigau. Pajang akan tetap tegak. Dan kau sama sekali bukan orang Mataram.”

“He?” pemimpin penyerang itu mengerutkan keningnya.

“Kau sama sekali tidak berasal dari Mataram. Di sini ada seorang perwira dari Mataram yang akan menentukan, apakah kau benar-benar seorang Mataram atau bukan.”

“Gila. Kau masih juga mengigau di saat matimu.”

Ki Ranadana tidak menjawab. Tetapi serangan lawannya menjadi semakin garang, sehingga akhirnya Ki Ranadana benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuatu.

Namun pada saat itulah, tiba-tiba dinding yang menyekat antara kedua bilik di rumah itu pecah oleh dorongan kekuatan yang besar. Seorang anak muda muncul dengan cambuk di tangan. Anak muda itu adalah Agung Sedayu.

“Gila,” geram pemimpin penyerang itu. Tetapi ketika cambuk Agung Sedayu meledak, ia terpaksa berusaha menghindar. Ternyata bahwa Agung Sedayu memburunya terus, dengan ledakan-ledakan yang dahsyat.

Namun lawannya adalah seorang yang pilih tanding. Itulah sebabnya, sejenak kemudian ia berhasil menguasai dirinya dan dengan mantap melawan serangan-serangan Agung Sedayu.

"Licik," ia berteriak.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Ranadana tidak menjawab. Keduanya segera menempatkan diri untuk melawan pemimpin penyerang itu.

"Sisihkan anak muda ini," teriak pemimpin penyerang itu kepada orang yang berdiri di muka pintu.

Tetapi orang yang berdiri di muka pintu itu sudah tidak mampu berbuat apa-apa, karena ujung trisula Ki Sumangkar telah menyentuhnya.

Demikianlah lambat laun, para penyerang itu pun menjadi semakin berkurang. Seorang demi seorang mereka telah terbunuh. Jika bukan, oleh Ki Sumangkar, maka cambuk Kiai Gringsing-lah yang telah melemparkan lawannya.

Namun orang yang berilmu tinggi, yang bersama-sama dengan beberapa orang berkelahi melawan Kiai Gringsing itu pun masih juga berusaha untuk menang. Namun agaknya kesempatannya semakin lama menjadi semakin tipis.

Dalam pada itu, di halaman keadaan para penyerang itu menjadi lebih parah. Prajurit-prajurit Pajang mendesaknya ke satu sudut di halaman sehingga mereka hampir tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu.

"Tentu ada pengkhianatnya di antara kita," geram salah seorang dari para penyerang itu.

Namun mereka tidak sempat lagi mencari, siapakah pengkhianatnya yang ada di antara mereka itu.

Sementara itu, dua orang utusan yang berpacu dari Pengging sama sekali tidak sempat mencegah kawan-kawannya. Dari kejauhan mereka mendengar hiruk pikuk pertempuran. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dan mereka pun tidak berani terjun langsung ke dalam pertempuran itu jika keduanya tidak ingin binasa pula.

Perkelahian itu pun semakin lama menjadi semakin jelas akan segera sampai ke akhirnya. Kiai Gringsing sudah berhasil mengurangi lawannya seorang demi seorang, sehingga akhirnya, Kiai Gringsing harus berhadapan dengan dua orang saja. Yang seorang justru orang yang paling licik yang pernah dijumpainya.

Demikianlah dalam keadaan terdesak, maka ternyata orang yang licik itu sama sekali tidak bertanggung jawab lagi terhadap apa yang terjadi. Ketika kawannya mencoba menyerang Kiai Gringsing dari lambung, dan berhasil menarik perlawanan orang tua itu, maka tiba-tiba saja ia meloncat berlari meninggalkan lawannya.

"Pengecut," Kiai Gringsing menggeram. Namun ia tidak melepaskannya Ditinggalkannya lawannya yang seorang lagi dan dengan marahnya ia mengejar lawannya yang melarikan diri itu.

Ternyata bahwa lawannya berhasil keluar dari pintu butulan dan turun ke longkangan samping. Namun ia tidak dapat lari lebih jauh lagi. Tiba-tiba saja ia mendengar cambuk Kiai Gringsing meledak, dan terasa segores luka yang pedih di lambungnya.

Dengan serta-merta ia memutar diri. Dengan sekuat tenaga dilemparkannya sebuah pisau belati ke arah Kiai Gringsing.

Tetapi Kiai Gringsing sempat melihat pisau belati yang meluncur itu, sehingga ia masih sempat menghindarinya.

Sejenak kemudian maka orang itu pun mencoba untuk sekali lagi melepaskan diri dari tangan Kiai Gringsing. Bukan saja karena ia memang licik, tetapi ia sadar, bahwa jika ia tertangkap hidup-hidup, maka ia pasti akan diperas oleh orang-orang Pajang untuk memberikan keterangan tentang para pemimpinnya yang sebagian memang berada di Pajang.

Namun Kiai Gringsing yang marah karena kelicikannya itu tidak membiarkannya meninggalkan halaman itu. Ketika orang itu mencoba meloncati dinding batu, maka sekali lagi terdengar cambuk Kiai Gringsing menggelepar dan membelit kakinya. Dengan suatu hentakan maka orang itu pun terseret jatuh di hadapan Kiai Gringsing yang sedang marah.

Tetapi orang itu ternyata tidak menyerah. Sekali lagi sebuah pisau belati meluncur cepat sekali.

Kali ini Kiai Gringsing tidak menyangka, bahwa orang yang masih terbaring di tanah itu mampu melemparkan pisau sekeras dan secepat itu, sehingga dengan demikian, maka Kiai Gringsing menjadi agak lemah. Karena itu, maka usahanya untuk menghindari pisau itu tidak sepenuhnya berhasil. Meskipun pisau itu tidak menghunjam di arah jantungnya, namun pisau itu telah menyobek bahunya.

Kemarahan Kiai Gringsing benar-benar tidak dapat dikendalikannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja cambuknya meledak dua kali. Dua kali ledakan cambuk yang digerakkan oleh tenaga Kiai Gringsing. Bukan saja karena kemarahannya melihat kelicikan lawannya, tetapi juga karena pisau lawannya yang menyobek dan bahkan masih melekat di bahunya.

Orang itu masih sempat menggeliat sesaat. Sebuah luka yang mengerikan telah menganga di dadanya dan hampir di lehernya. Ternyata bahwa orang itu tidak dapat menahan perasaan sakit dan darah yang tidak habis-habisnya mengalir dari lukanya itu, sehingga sejenak kemudian maka ia pun telah melepaskan napasnya yang terakhir.

Sejenak Kiai Gringsing memandang mayat yang terbujur di tanah. Baru kemudian ia sadar, bahwa pisau belati lawannya masih menancap di bahunya, sehingga dengan demikian maka perlahan-lahan pisau itu ditariknya.

Demikian pisau itu terlepas, maka darah pun seakan-akan telah menyembur dari luka itu.

Namun Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang baik. Sebelum ia sempat mengobati lukanya, maka dipetiknya beberapa genggam daun metir. Setelah dikunyahnya, maka daun metir itu pun segera dilekatkannya pada lukanya, sehingga sejenak kemudian lukanya telah tidak mencucurkan darah terlalu banyak lagi.

Setelah sekali lagi mengawasi lawannya, Kiai Gringsing pun kemudian melangkah kembali ke dalam. Di dalam, beberapa orang masih berkelahi dengan gigihnya. Apalagi Ki Ranadana.

Tetapi ketika ia memasuki rumah itu, dilihat Ki Sumangkar sudah tidak ada di tempatnya lagi. Ia telah berhasil memasuki bilik tempat Ki Ranadana dan Agung Sedayu bertempur melawan pemimpin penyerang itu.

“Menyerah sajalah,” berkata Sumangkar.

Tetapi orang itu menggelengkan kepalanya sambil menggeram, “Kalian sajalah yang menyerah. Aku mengemban tugas dari Raden Sutawijaya untuk membinasakan kalian. Karena itulah maka kalian harus binasa.”

“Apakah dalam keadaan seperti ini kau masih merasa mampu untuk membinasakan kami?” bertanya Sumangkar.

“Kenapa tidak. Kau semuanya harus mati. Semua perwira Pajang di Jati Anom harus mati.”

“Ki Sanak,” berkata Sumangkar, “sebaiknya kau menyadari keadaanmu. Di luar, orang-orangmu telah terkepung oleh prajurit Pajang. Tidak seorang pun dari kalian yang akan berhasil lolos dari halaman rumah ini, karena sebenarnyalah kalian telah terjebak. Kami telah mengetahui rencana kalian, bahwa kalian akan membunuh para perwira yang ada di Jati Anom dan mengatasnamakan diri kalian sebagai petugas dari Raden Sutawijaya. Tetapi kalian keliru.”

“Persetan,” geram pemimpin penyerang itu. Tiba-tiba saja ia telah menyerang Ranadana dengan garangnya. Hampir tidak dapat dicegah lagi, ujung senjatanya telah siap menembus dada perwira yang sedang lengah itu.

Agung Sedayu yang berdiri di samping Ki Ranadana segera meloncat ke samping sambil meledakkan cambuknya ke arah hulu pedang pemimpin penyerang itu dengan hentakan sendal pancing. Maksudnya agar ujung pedang orang itu bergeser dari dada Ki Ranadana.

Sementara itu Ki Ranadana sendiri terkejut bukan kepalang. Karena itu yang dapat dilakukannya hanyalah sekedar menangkis serangan itu dengan pedangnya.
Tetapi untunglah bahwa usaha Agung Sedayu berhasil, sehingga hentakan cambuknyaa telah menarik serangan orang itu ke samping, sehingga sama sekali tidak mengenai sasarannya. Namun ternyata yang lebih parah dari itu, adalah tindakan Sumangkar yang terkejut. Hampir di luar sadarnya, tangannya telah bergerak dan ujung trisulanya telah meluncur dan menghunjam ke lambung orang yang sedang menyerang Ki Ranadana. Akibat dari serangan Sumangkar itu ternyata tidak dapat dihindarkan lagi dari sentuhan maut.

“Ki Sanak,” berkata Sumangkar yang kemudian berjongkok di samping orang itu, “aku tidak sengaja membunuhmu. Tetapi barangkali seorang kawanku akan dapat mengobati luka-lukamu.”

“Persetan,” orang itu menggeram sambil meyeringai menahan sakit.

Sumangkar masih melihat wajah orang itu menegang menahan sakit. Namun agaknya lukanya benar-benar telah parah, sehingga kemungkinan untuk mengobatinya pun tidak ada sama sekali.

Dengan demikian Sumangkar, Agung Sedayu, dan Ki Ranadana tanpa dapat berbuat apa-apa menyaksikan perlahan orang itu dijemput oleh maut. Ketika ia membuka matanya sekali lagi, dipandanginya Sumangkar sejenak. Masih tampak keheranan membayang di sorot mata yang sudah redup itu. Seakan-akan ia tidak percaya bahwa di rumah itu, di rumah yang didiami para perwira Pajang, ada seseorang tua yang memiliki senjata yang mengerikan itu.

Pada saat itulah Kiai Gringsing masuk ke dalam rumah itu lewat pintu butulan. Ia masih melihat Swandaru bertempur sejenak. Namun ketika ia melangkah masuk pintu butulan itu, beberapa orang yang berkelahi melawan Swandaru itu pun berloncatan mundur.

“Kami menyerah,” berkata salah seorang dari mereka.

Kiai Gringsing memandang mereka sejenak. Kemudian ia pun memberi isyarat kepada Swandaru agar orang-orang yang menyerah itu diberi kesempatan untuk hidup.

“Siapa pemimpinmu,” bertanya Kiai Gringsing kepada salah seorang dari mereka.

Orang itu menunjuk sesosok mayat yang terbaring di dalam bilik itu.

Kiai Gringsing pun kemudian berdiri di muka pintu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Jika demikian ada dua orang yang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Karena itu, maka ia pun bertanya pula, “Siapakah yang mencoba melarikan diri itu?”

“Seseorang yang langsung dikirim oleh pemimpin kami di Mataram.”

“Jangan sebut Mataram,” bentak Swandaru, “kau kira kami tidak mengetahui bahwa kalian bukan orang-orang Mataram.”

“Kami orang-orang Mataram.”

“Coba ulangi,” sekali lagi Swandaru membentak sambil mengangkat cambuknya.

Orang itu menjadi pucat, lalu katanya tergagap, “Tetapi, tetapi kami mendapat perintah untuk mengaku orang Mataram.”

“Nah, jika demikian masih mungkin. Kalian memang mendapat perintah demikian,” sahut Kiai Gringsing, lalu, “siapa orang yang mencoba melarikan diri itu?”

“Ia adalah seseorang yang diperbantukan kepada kami oleh pimpinan kami yang lebih tinggi lagi, yang, yang sepengetahuan kami memang berada di Mataram dan Pajang.”

“Jika demikian orang itu termasuk orang yang penting.”

Orang itu menganggukkan kepalanya.

Barulah Kiai Gringsing sadar, bahwa ia telah terseret oleh gejolak perasaannya, justru karena orang itu telah melukainya, selain orang itu memang orang yang licik.

Dalam pada itu pemimpin penyerang itu pun telah terbunuh pula, sehingga sulitlah bagi Kiai Gringsing untuk menyelusur orang-orang yang telah menggerakkan mereka.

Namun demikian ia berkata kepada orang-orang itu, “Kalian tawanan prajurit Pajang. Ki Ranadana akan mengurus kalian.”

(***)

Buku 67

KI RANADANA seakan-akan tersadar dari mimpi buruknya. Tiba-tiba saja ia menengadahkan kepalanya. Ia adalah perwira Pajang yang mengemban tugas langsung dari Senapati di daerah Selatan ini. Karena itu, maka katanya, “Kalian harus tunduk pada perintah kami.”
Orang-orang itu tidak membantah lagi. Beriringan mereka digiring ke luar pintu butulan setelah mereka meletakkan senjata mereka, sedang Swandaru dan Agung Sedayu telah mendahului turun dan menunggu mereka di longkangan.

Sementara itu, mereka yang bertempur di halaman pun telah dapat dikuasai sepenuhnya. Ada juga di antara mereka yang terbunuh, namun ada juga yang tertawan hidup-hidup, meskipun ada beberapa orang prajurit yang terluka yang kehilangan pengamatan diri dan akan membunuh mereka semuanya.

“Kita memerlukan sebagian dari mereka yang hidup,” berkata perwira yang bertugas di halaman. “Jika mereka terbunuh semuanya, kita akan kehilangan jejak sama sekali.”

“Tetapi apa yang diketahui oleh cucurut-cucurut semacam ini. Mungkin orang-orang yang ada di dalam rumah itulah yang pantas dihidupi sekedar untuk mendapatkan keterangannya .Tetapi orang-orang ini tidak pantas sama sekali.”

“Aku perintahkan, yang masih hidup biarlah tetap hidup,” berkata perwira itu dengan tegas.

Tidak ada seorang pun yang membantah lagi. Bersama-sama tawanan yang ada di dalam rumah, mereka dikumpulkan di sudut halaman belakang di bawah penjagaan yang ketat.

Sejenak kemudian, Ki Ranadana pun mulai memberikan perintah agar semuanya kembali ke tempatnya.

“Usahakan, selain yang bertugas di sini, seolah-olah tidak terjadi sesuatu.”

“Ada beberapa orang peronda telah melihat perkelahian di sini. Agaknya mereka memberikan laporan kepada perwira yang ada di banjar.”

“Kau yakin?”

“Ya.”

“Susul mereka. Katakan bahwa tidak terjadi sesuatu. Cegah agar mereka tidak sampai membunyikan isyarat apa pun juga.”

Dua orang prajurit yang bertugas di regol depan pun segera mengambil kudanya dan berpacu menyusul dua orang peronda yang lewat jalan depan.

Untunglah bahwa belum ada tanda apa pun yang dibunyikan. Kedua prajurit itu sempat memberikan penjelasan apa yang telah terjadi.

Agung Sedayu dan Swandaru pun kemudian siap menjalankan tugas itu. Namun Sumangkar masih memperingatkan, “Sebaiknya biarlah keduanya dikawani oleh satu atau dua orang prajurit Pajang agar perjalanan yang meskipun hanya pendek ini tidak terganggu.”

“O,” Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Benar. Dalam keadaan yang serba samar-samar memang mudah timbul salah paham. Biarlah dua orang prajurit mengawaninya sampai ke Banyu Asri.”

Dengan demikian maka perjalanan Agung Sedayu dan Swandaru pun disertai dua orang prajurit yang mendapat pesan, agar keduanya tidak memberikan keterangan kepada siapa pun juga supaya tidak terjadi salah paham.

“Katakan kepada siapa pun juga, bahwa besok mereka akan mengetahui dengan pasti apa yang sudah terjadi di sini,” berkata Ki Ranadana.

“Baiklah,” jawab prajurit-prajurit itu. Dan mereka pun mengerti bahwa keterangan-keterangan yang tidak lengkap, hanya akan menambah bahan pembicaraan yang kadang-kadang semakin jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Sejenak kemudian maka keempat orang itu pun segera pergi ke Banyu Asri. Meskipun jarak itu tidak dapat disebut jauh, namun mereka telah mempergunakan kuda untuk mempercepat perjalanan.

Untunglah bahwa di antara mereka terdapat dua orang prajurit Pajang seperti yang diusulkan oleh Sumangkar sehingga di setiap gardu, mereka dapat segera lolos tanpa banyak persoalan, meskipun di setiap gardu mereka benar-benar telah dihentikan dan dicurigai.

Tanpa kedua prajurit itu, Agung Sedayu dan Swandaru justru pasti sudah ditahan. Ada di antara para prajurit yang masih saja mencurigai Agung Sedayu sejak Agung Sedayu datang dan berkelahi dengan seorang perwira yang kebetulan kali ini dibawa serta oleh Untara dengan sengaja, meskipun alasannya adalah alasan hari-hari perkawinannya. Tetapi Untara memang berusaha memisahkan perwira muda itu dari adiknya, tanpa hadirnya dirinya sendiri.

Ketika mereka memasuki rumah Widura, ternyata rumah itu masih terang benderang dan semua pintu tampaknya masih belum tertutup. Agaknya seperti yang direncanakan, Widura mengadakan jamuan semalam suntuk untuk keselamatan kemanakannya Untara yang sedang menjalani hari-hari perkawinannya

Kedatangan Agung Sedayu, Swandaru, dan kedua prajurit itu telah menimbulkan persoalan-

persoalan di setiap hati. Ternyata bahwa desas-desus tentang sesuatu yang terjadi itu telah sampai di telinga para petugas sandi di rumah Untara meskipun hal itu masih belum begitu jelas bagi mereka. Namun sebagai seorang prajurit, maka setiap keterangan tetap merupakan bahan yang harus dicernakkannya.

Itulah sebabnya maka ketika mereka melihat Agung Sedayu dan Swandaru datang diiringi oleh dua orang prajurit, maka mereka pun telah bersiap pula di dalam keadaan masing-masing. Mereka yang berada di bagian belakang pun segera duduk di serambi sambil berbicara yang seorang dengan yang lain. Sedang yang ada di bagian depan pun segera naik pula ke pendapa dan duduk di atas tikar yang terbentang dalam pakaian lengkap dengan sebilah keris di lambung.

Agung Sedayu dan Swandaru pun mengerti, bahwa di antara sekian orang yang duduk tirakatan itu terdapat beberapa prajurit Pajang.

Meskipun demikian, maka ternyata bahwa pamannya cukup mengerti akan keadaannya, sehingga ketika ia melihat kemanakannya itu datang, langsung dibawanya masuk ke ruang dalam, “Mari, marilah Agung Sedayu dan Angger Swandaru. Kalian tentu belum makan. Kami mempersilahkan kalian langsung saja untuk mengambil makan kalian berdua.” Sedang kepada kedua prajurit Pajang ia berkata, “Duduklah di pringgitan. Kalian pun harus makan lebih dahulu. Yang lain agaknya baru saja mendahului karena kami tidak tahu bahwa kalian akan datang.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak membantah. Kedua prajurit yang menyertainya pun tidak. Ternyata meskipun Widura sudah bukan prajurit lagi, namun ia masih tetap bersikap seperti seorang prajurit.

Kedua prajurit itu pun segera duduk di pringgitan. Seseorang kemudian menghidangkan makan dan minuman hangat kepada mereka.

“Silahkanlah,” berkata Widura yang kemudian datang kepada kedua orang prajurit itu.

Keduanya ragu-ragu sejenak, namun salah seorang kemudian berkata, “Apakah kami diperkenankan mencuci diri sebentar.”

“O,” Widura tertawa. Ia tahu bahwa keduanya pasti baru saja berkelahi. Bahkan salah seorang dari padanya masih tampak sangat payah dan bahkan sepercik darah telah menodai bajunya.

Baru setelah keduanya duduk kembali setelah membersihkan tangan dan kaki, mereka pun makan dengan lahapnya. Memang terasa nyaman sekali makan dan minum setelah mereka memeras tenaga dalam perkelahian yang cukup berat.

“Ada juga untungnya,” gumam salah seorang dari keduanya. “Semula aku menggerutu ketika aku ditunjuk untuk pergi. Rasa-rasanya terlalu malas berkuda di malam hari setelah berkelahi mati-matian. Tetapi ternyata kitalah yang paling beruntung.”

Kawannya tersenyum. Katanya, “Yang lain akan ganti meggerutu jika mereka tahu, di sini kita mendapat makan yang lengkap dan yang tidak kita temui sehari-hari. Bagaimana pun juga kita berada di tempat perhelatan.”

Keduanya pun mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak lagi berbicara karena mulut mereka sedang sibuk mengunyah.

Dalam pada itu di ruang dalam, Agung Sedayu dan Swandaru pun sudah dipersilahkan makan oleh pamannya. Setelah mereka membersihkan diri pula. Sedangkan Widura sendiri telah duduk pula di hadapan mereka.

Ketika Agung Sedayu dan Swandaru mulai menyuapi mulutnya, maka mulailah pamannya bertanya, “Apakah mereka benar-benar datang ke rumah itu?”

Agung Sedayu dan Swandaru mengangguk hampir bersamaan.

“Mereka telah datang,” sahut Agung Sedayu. “Kami datang kepada Paman untuk menyampaikan pemberitahuan itu.”

Ki Widura mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dan kalian harus bertempur?” ia bertanya pula.

“Ya, kami harus bertempur,” jawab Agung Sedayu pula, “Guru terluka.”

“He,” Widura terkejut, “Kiai Gringsing terluka? Siapakah lawannya?”

“Tetapi tidak apa-apa. Maksudku, hanya luka ringan. Ia harus melawan beberapa orang pilihan. Salah seorang dari mereka mempunyai kemampuan yang tinggi, tetapi sangat licik. Ternyata orang itu adalah orang yang dikirim langsung oleh pimpinan mereka untuk membinasakan para perwira. Tetapi ia langsung bertemu dengan guru.”

“Bagaimana Kiai Gringsing dapat terluka?”

Agung Sedayu pun kemudian menceriterakan serba sedikit apa yang telah terjadi atas gurunya. Hampir di luar dugaan, bahwa orang itu masih mampu melemparkan sebilah pisau dengan cepat sekali. Dan agaknya gurunya pun lengah waktu itu.

“Ia termasuk salah seorang yang sedikit jumlahnya yang pernah berhasil melukai Kiai Gringsing,” berkata Widura. “Aku hampir tidak pernah melihat ia terluka di dalam pertempuran yang bagaimana pun juga, melawan orang-orang yang paling terpuji kemampuannya.”
Agung Sedayu dan Swandaru tidak menjawab. Dan Widura berkata seterusnya. “Namun bagaimana pun juga itu merupakan suatu gambaran, bahwa yang datang ke rumah itu bukannya sekedar orang-orang yang berani dan terpilih saja antara mereka, tetapi benar-benar orang yang berkemampuan tinggi. Jika yang dihadapinya bukan Kiai Gringsing, maka akan dapat digambarkan, apa akibatnya.”

Agung Sedayu pun menceriterakan bahwa ada dua orang yang sebenarnya memiliki kemampuan yang tinggi. Yang seorang hampir saja berhasil membinasakan Ki Ranadana. Untunglah, bahwa masih ada kesempatan untuk menyelamatkannya.

Ki Widura mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Benar-benar suatu rencana yang tersusun rapi. Jika tidak diketahui sebelumnya oleh Kiai Gringsing, maka para perwira itu akan benar-benar ditumpas oleh mereka, dengan kesan bahwa orang-orang Mataram-lah yang melakukannya. Suatu usaha yang berani dan hampir saja berhasil menghancurkan Pajang dan Mataram sekaligus.”

Agung Sedayu dan Swandaru masih saja mengangguk-angguk sambil mengunyah makanan di dalam mulutnya. Mereka pun menyadari betapa bahaya yang sebenarnya dapat mengancam keselamatan para perwira Pajang, dan lebih dari itu, kelangsungan hidup Pajang dan Mataram sendiri, karena jika usaha orang-orang itu berhasil, Pajang dan Mataram pasti akan terlibat dalam suatu benturan yang dahsyat, sedang kedua-duanya masih belum siap untuk melakukannya. Apalagi sebenarnya pada mereka tidak terkandung maksud sama sekali untuk saling berbenturan meskipun agaknya hubungan antara keduanya tidak begitu baik lagi.

“Kita akan berhubungan dengan Ki Lurah Branjangan. Ialah yang akan memaksa orang-orang yang tertangkap itu untuk tidak lagi menyebut dirinya orang-orang Mataram.”

“Sayang, Paman,” berkata Agung Sedayu, “tidak ada orang-orang penting yang tersisa. Dua orang yang agaknya dapat memberikan keterangan telah terbunuh, sedang yang lain adalah sekedar pelaksana yang tidak banyak mengerti tentang tugas mereka sendiri.”

“Baiklah. Tetapi mereka tetap merupakan tawanan yang penting bagi kita.”

“Mereka dijaga baik-baik, Paman.”

“Besok kita akan melihat mereka,” berkata Widura, “sekarang makanlah banyak-banyak, lalu kembalilah kepada Ki Ranadana. Katakanlah bahwa besok kami akan datang pagi-pagi benar.”

“Baiklah, Paman,” jawab Agung Sedayu.

“Teruskanlah. Aku akan pergi menemui Ki Lurah Branjangan.”

Widura pun kemudian meninggalkan kedua anak-anak muda itu pergi ke gandok menemui tamunya yang datang dari Mataram.

Sepeninggal Ki Wudura. Swandaru justru menyendok nasi lebih banyak lagi sambil bergumam, “Tidak ada yang disegani lagi sekarang. Makanlah seperti biasa. Daging ayam lembaran, bubuk dele, pecel lele. Sedap sekali.”

Agung Sedayu tidak menyahut, tetapi ia hanya tersenyum saja melihat mangkuk nasi Swandaru justru menjadi semakin penuh meskipun yang dikunyahnya sudah sebanyak yang tersisa itu pula.

Ketika Widura turun ke longkangan di sebelah gandok, ternyata langit telah menjadi kemerah-merahan. Fajar sudah mulai membayang. Karena itu, maka ia berkata kepada diri sendiri, “Sebentar lagi kami harus sudah berangkat ke rumah Untara itu.”

Ternyata Ki Lurah Branjangan yang berada di gandok masih tidur mendekur. Tetapi bagaimana pun juga mereka serombongan adalah sepasukan prajurit Mataram meskipun belum menyebut dirinya demikian, sehingga ada di antara mereka yang seolah-olah bertugas jaga di antara mereka sendiri. Ketika Widura memasuki gandok dilihatnya dua orang di antara mereka duduk bersila di belakang pintu bilik. Dua helai pedang tersandar di dinding dekat di samping mereka, sedang keris mereka masing-masing tetap berada di lambung.

Ketika mereka melihat Widura memasuki ruangan itu, maka mereka pun segera bergeser dan mempersilahkan, “Marilah Ki Widura.”

Widura tersenyum. Kemudian sambil duduk di antara mereka ia berkata, “Ki Lurah masih tidur?”

“Ya. Ia tidur nyenyak sekali tampaknya.”

“Aku memerlukannya.”

“O,” kedua orang itu mengerutkan keningnya. Salah seorang di antara mereka pun kemudian berkata, “Aku akan membangunkannya, Ki Widura.”

Sejenak kemudian sambil mengusap matanya Ki Lurah Branjangan pun segera duduk menemui Widura. Tampak dari wajahnya bahwa ia sudah mulai meraba-raba, apakah kiranya yang telah terjadi.

“Ki Lurah,” berkata Widura,” ada sekelompok orang-orang Mataram yang datang menyerang rumah para perwira Pajang dengan diam-diam.”

“He? Orang Mataram?”

“Seperti yang kau cemaskan Ki Lurah. Tetapi sebaiknya Ki Lurah melihatnya. Mungkin di antaranya benar-benar ada orang Mataram. Maksudku, orang-orang yang dengan sengaja menyusup ke Mataram untuk sekedar membuat hubungan yang keruh ini menjadi semakin keruh. Aku yakin bahwa ada di antara mereka yang memasuki tubuh Mataram, dan ada yang tinggal di Pajang."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Aku juga berpendapat demikian. Itulah sebabnya aku berada di sini."

"Silahkan berkemas Ki Lurah. Kita akan pergi ke Jati Anom sejenak, untuk melihat orang-orang yang mengaku dirinya orang-orang Mataram itu."

"Baiklah. Aku akan mandi sebentar."

Ki Lurah Branjangan pun segera mandi dan berpakaian rapi, seperti ketika ia datang menyampaikan sumbangan dari Raden Sutawijaya untuk Untara.

"Aku ingin mempersilahkan kalian makan lebih dahulu," berkata Widura ketika Ki Lurah Branjangan telah siap.

"Ah, sepagi ini?"

"Mungkin Ki Lurah akan sibuk dan tidak sempat makan pagi nanti."

"Aku makan kapan saja ada kesempatan. Aku tidak mudah menjadi lapar meskipun sehari aku tidak makan."

"Dan kesempatan itu ada sekarang."

Ki Lurah. Branjangan mengerutkan keningnya, lalu sambil tertawa ia berkata, "Baiklah. Bukankah rumah ini sedang mengadakan perhelatan? Tentu makan dan minuman panas tersedia setiap saat. Siang dan malam. Juga di pagi-pagi buta ini."

Demikianlah setelah Ki Lurah Branjangan makan pagi, maka mereka pun segera pergi ke rumah Untara yang dipergunakan oleh para perwira itu. Widura, Agung Sedayu, Swandaru, Ki Lurah Branjangan bersama beberapa orang pengiringnya, dan kedua prajurit Pajang yang datang bersama Agung Sedayu dan Swandaru. Sedang para perwira yang sedang berada di rumah Widura justru dipersilahkan untuk tinggal sejenak.

Demikianlah beberapa saat kemudian mereka pun telah sampai. Ki Ranadana segera menyambut kedatangan mereka. Dipersilahkannya mereka duduk di pendapa, di sebelah beberapa sosok mayat yang terbujur diam.

"Inilah sebagian dari mereka," berkata Ki Ranadana, "sayang bahwa orang-orang terpenting dari mereka telah terbunuh."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya, sayang. Jika mereka tertangkap hidup, maka mereka akan dapat diperas untuk mengatakan sesuatu tentang diri mereka."

"Aku tidak ingin membunuh," berkata Sumangkar kemudian, "tetapi sayang, begitu cepat dan tiba-tiba hal itu terjadi."

"Ya, Ki Sumangkar tidak dapat berbuat lain daripada membunuhnya," sahut Ki Ranadana. "Jika tidak, akulah yang terbunuh saat itu."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, "Di manakah di antara mereka yang masih hidup?"

"Di belakang. Di kebun belakang."

“Apakah aku boleh menemui mereka.”

“Marilah.”

Ki Lurah Branjangan bersama Ki Ranadana, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun segera pergi ke kebun belakang. Agung Sedayu dan Swandaru pun mengikuti mereka pula.

Sejenak kemudian Ki Lurah Branjangan telah berada di hadapan para tawanan itu. Sejenak ia mengamat-amati mereka seorang demi seorang, selagi langit menjadi semakin cerah.

“Aku adalah seorang Lurah prajurit dari Pajang,” berkata Ki Lurah Branjangan, “kalian harus menjawab pertanyaanku sebaik-baiknya. Kau harus tahu, bahwa di hadapan seorang perwira, seseorang tidak boleh berbohong.”

Para tawanan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun jantung mereka terasa berdebaran.

Sambil menunjuk seseorang yang berkumis lebat, Ki Lurah Branjangan berkata, “Jawab pertanyaanku. Dari manakah kalian datang dan untuk apa?”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Kami adalah prajurit-prajurit Mataram yang mendapat tugas untuk membunuh para perwira Pajang di sini.”

“Kenapa?” bertanya Ki Lurah Branjangan. “Kenapa perwira Pajang harus dibunuh? Jika berkesempatan kalian tentu akan membunuh aku juga.”

“Pajang harus dimusnakan.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kau prajurit Mataram?”

“Ya.”

“Siapakah pemimpinmu? Pemimpinmu yang terbunuh itu?”

Orang berkumis itu ragu-ragu sejenak. Dipandanginya beberapa orang kawannya sebelum ia menjawab. Namun sebuah tarikan pada bajunya membuatnya tergagap, “Ya, ya. Ia pemimpin kami.”

“Siapa namanya?”

“Yang kami tahu, namanya Soma Katik.”

“Kau dapat menyebut seribu nama. Tetapi siapakah orang itu sebenarnya?”

“Soma Katik. Aku tidak tahu lebih dari namanya.”

“Bohong!” Ki Lurah Branjangan telah mengguncang baju orang itu sehingga ia turut terguncang pula.

“Ya, ya. Aku tidak tahu lebih dari itu.”

“Bagaimana mungkin kau berada di dalam pasukannya?”

“Kami memang orang-orang Mataram.”

“Tutup mulutmu!” bentak Ki Lurah Branjangan. “Jadi kau masih menyebut dirimu orang Mataram? Orang-orang Mataram dapat mengenal pemimpinnya dengan baik. Seorang demi seorang, karena jumlahnya memang belum banyak.”

Orang itu memandang Ki Lurah Branjangan dengan ragu-ragu. Kemudian katanya, “Maksudku, kami adalah orang-orang Mataram dari kerajaan yang kami susun sendiri.”

“Eh, jadi kau ikut juga menyusun Kerajaan Mataram?”

“Maksudku, pemimpin-pemimpin kami. Dan kami adalah prajurit-prajuritnya yang harus mengabdi sejauh-jauh dapat kami lakukan, agar kelak kami dapat menjadi seorang yang berkedudukan baik apabila kerajaan kami itu benar-benar sudah berdiri.”

“Jadi apa hubungannya dengan Mataram yang ada sekarang, maksudku dengan Raden Sutawijaya.”

“Pemimpin kami adalah Raden Sutawijaya.”

Ki Lurah Branjangan tidak dapat menahan dirinya, sehingga tiba-tiba saja ia sudah menampar mulut orang berkumis itu. “Gila kau!” teriaknya.

“Jangan, jangan,” orang berkumis itu pun berteriak, sedang kawan-kawannya menjadi sangat berdebar-debar pula.

Tetapi tiba-tiba Ki Lurah Branjangan itu tersenyum, lalu, “Raden Sutawijaya. Ya, Raden Sutawijaya memang pemimpin tertinggi Mataram. Jadi kau mengabdi kepada Raden Sutawijaya?”

Orang itu ragu-ragu sejenak, lalu perlahan-lahan ia mengangguk.

“Sutawijaya pulalah yang membuka hutan Mentaok itu. Jadi kau seorang di antara orang-orang yang menebas hutan itu?”

Orang itu masih tampak ragu-ragu. Tetapi sekali lagi ia mengangguk.

“Jadi bagaimana dengan hantu-hantu? Aku dengar di Alas Mentaok banyak hantu-hantu?”

“O, ya. Di Alas Mentaok memang banyak terdapat hantu-hantu.”

“Kau tidak takut hantu?”

“Kami bekerja bersama dengan hantu-hantu.”

Ki Lurah Branjangan yang tersenyum-senyum itu tiba-tiba menggeram. Dengan suara yang serak ia bertanya, “Kalian pernah datang ke Mataram yang kau sebut-sebut itu?”

Pertanyaan itu membuat orang berkumis itu menjadi pucat.

“Jawablah, apakah kau pernah datang ke Mataram seperti yang kau sebutkan itu? Jika kau orang Mataram, kau pasti dapat mengatakan sesuatu tentang Mataram itu”

Orang itu menjadi gemetar.

Dengan sekali dorong, orang itu pun jatuh, terlentang di antara kawan-kawannya. Ki Lurah Branjangan yang masih berwajah merah itu berkata, “Siapakah yang masih akan menjawab bahwa kalian adalah orang-orang Mataram?”

Tidak seorang pun lagi yang menyahut.

“Siapa?” ulang Ki Lurah Branjangan.

“Tidak ada?” Ki Lurah Branjangan memandang mereka seorang demi seorang dalam cahaya matahari pagi yang sudah mulai naik di atas cakrawala.

“Kalian memang orang-orang gila. Kalian mengatakan apa yang tidak kalian ketahui sama sekali. Hantu-hantu, Kerajaan Mataram dan Sutawijaya.” Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “Untunglah bahwa kalian segera mengaku, dan aku tahu bahwa kalian memang tidak tahu apa-apa, karena kalian hanyalah orang-orang yang tidak punya nalar, sekedar mendapat perintah dari orang yang tidak kau kenal pula. Apakah keuntungan kalian berbuat demikian? Janji untuk menjadi tumenggung, atau bupati atau mantri dan lurah?” Sekali lagi Ki Lurah Branjangan berhenti berbicara. Wajahnya masih juga merah, seperti langit di ujung gunung Merapi. “Ketahuilah, bahwa aku adalah Ki Lurah Branjangan dari Mataram.”

Pengakuan itu telah mendebarkan jantung orang-orang yang tertawan itu. Sejenak mereka saling berpandangan, lalu dengan mata yang seakan-akan tidak berkedip mereka memandang Ki Lurah Branjangan yang berdiri tegak seperti patung.

“Pandanglah aku baik-baik. Aku datang dari Mataram bersama beberapa orang pengiring. Dan kau harus yakin, bahwa usahamu telah gagal sama sekali untuk membenturkan Pajang dan Mataram dengan cara yang sangat licik ini,” suaranya menjadi semakin keras. “Sayang, aku hanya berbicara dengan cucurut-cucurut kecil. Aku ingin suaraku didengar oleh pemimpin-pemimpin tertinggimu. Mereka harus tahu, seperti Pajang, Mataram juga sudah siap menghadapi orang-orang macam mereka itu. Macam kalian dan hantu-hantu yang sudah dapat kami ketahui sarangnya, dan yang kini sudah kamanungsan.”

Tidak seorang pun dari antara mereka yang mengucapkan kata-kata, bahkan kepala mereka pun segera tertunduk dalam-dalam.

“Aku akan membawa mereka ke Mataram,” berkata Ki Lurah Branjangan kepada Ki Ranadana,

Tetapi Ki Ranadana menggelengkan kepalanya. Katanya, “Pajang masih memerlukan mereka. Mudah-mudahan ada jalur yang dapat kami pergunakan untuk menemukan pemimpin mereka.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak membantah. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya sekali lagi ia memandang orang-orang itu satu demi satu.

“Sayang,” katanya, “orang-orang penting di antara kalian telah meninggal.”

Tidak ada jawaban apa pun juga.

“Aku sudah cukup Ki Ranadana,” berkata Ki Lurah Branjangan. “Aku kira aku sudah dapat meyakinkan, bahwa orang-orang ini memang benar-benar bukan orang Mataram. Meskipun aku kira di antara mereka yang menjadi pimpinan dari kelompok ini ada yang berada di Mataram dan ada yang berada di Pajang. Kita akan sama-sama dapat membuat laporan kepada atasan kita, agar kita tidak terjerumus ke dalam keadaan yang sama-sama tidak kita kehendaki.”

“Ya,” Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya, “kehadiran Ki Lurah Branjangan ternyata tidak sia-sia. Apa yang kau cemaskan telah terjadi di sini. Dan kau dapat meyakinkan kami bahwa mereka memang benar-benar bukan orang Mataram.”

Ki Lurah Branjangan tidak menjawab. Hanya kepalanya sajalah yang terangguk-angguk.

“Baiklah,” berkata Ki Ranadana, “biarlah mereka berada di situ. Marilah kita kembali ke pendapa. Sebentar lagi kita harus menyelenggarakan penguburan mayat-mayat itu.”

Mereka pun kemudian duduk kembali di pendapa. Tetapi rasa-rasanya mereka tidak tenang duduk di sebelah mayat-mayat yang berjajar-jajar meskipun mereka adalah prajurit-prajurit yang berpengalaman di medan perang.

“Ki Ranadana,” berkata Ki Lurah Branjangan, “aku tidak mempersoalkannya di hadapan orang-

orang yang tertawan itu. Tetapi sebenarnya aku ingin membawa orang itu ke Mataram karena mereka mengaku orang-orang Mataram. Aku ingin membuktikan kepada Raden Sutawijaya bahwa kedudukannya benar-benar dalam keadaan yang goyah. Bukan karena ayahanda Sultan Pajang sendiri, tetapi oleh orang-orang yang tidak menyukainya. Yang mencoba mempergunakan hubungan yang memang agak kurang baik pada permulaan kerja kami membuka hutan-hutan di Mentaok, tetapi yang tidak berarti bahwa untuk selanjutnya hubungan itu akan bertambah keruh."

"Maaf, Ki Lurah Branjangan," jawab Ki Ranadana, "yang terjadi ini adalah di daerah kami. Daerah yang diserahkan kepada kami, dalam hal ini sebagai wakil Ki Untara. Aku harus menyelesaikan semua persoalan. Aku harus melaporkan apa yang terjadi bersama orang-orangnya sama sekali. Jika semuanya sudah diterima oleh atasanku, dan mereka mengijinkan Ki Lurah Branjangan untuk membawanya, aku sama sekali tidak berkeberatan. Jika tidak semua, mungkin dua tiga orang. Tetapi terserahlah kepada para senapati tertinggi di Pajang yang akan mengambil keputusan terakhir, termasuk Ki Untara sendiri."

Ki Lurah Brajangan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti, bahwa Ki Ranadana memang tidak dapat melepaskan orang-orang itu. Karena itu, maka ia pun berniat untuk menunggu sampai Untara datang.

Setelah berpikir sejenak, maka ia pun kemudian berkata, "Jadi apakah menurut Ki Ranadana, aku sebaiknya menunggu Ki Untara?"

"Jika Ki Lurah Branjangan dapat menunggu, aku kira tidak ada jeleknya, meskipun sudah tentu Ki Lurah tidak akan dapat mempersoalkannya setelah Ki Untara datang tanpa memberinya kesempatan untuk beristirahat dan melepaskan diri dan kesibukan pekerjaannya."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Benar juga kata-kata Ki Ranadana. Ia tidak akan dapat langsung membicarakannya begitu Untara datang, karena ia tidak datang seorang diri. Ia akan datang bersama isterinya.

"Jadi, bagaimanakah sebaiknya, Ki Ranadana?" bertanya Ki Lurah Branjangan.

"Persoalannya sudah jelas. Ki Lurah ingin membawa bukti kepada Raden Sutawijaya, bahwa sejenis bahaya yang tidak dapat diabaikan sebenarnyalah memang ada, seperti hantu-hantu yang pernah mengganggu pembukaan hutan Mataram, meskipun dalam ujud yang berbeda. Tetapi Ki Lurah Branjangan tidak dapat tergesa-gesa. Dengan demikian, maka terserah kepada Ki Lurah, apakah Ki Lurah Branjangan akan menunggu di sini atau akan mengambil suatu tindakan lain."

Ki Lurah menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah-wajah yang ada di sekitarnya. Wajah Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan para perwira yang lain.

"Aku akan memikirkannya. Tetapi setidak-tidaknya Ki Ranadana sudah mengetahui persoalannya dan dapat menyampaikannya kepada Ki Untara. Mungkin aku akan mengambil jalan lain. Aku akan kembali ke Mataram, dan pada suatu saat aku akan datang lagi. Mungkin orang-orang ini sudah tidak ada di sini dan aku harus mengambilnya di Pajang."

Ki Ranadana menarik nafas dalam-dalam. Jika Ki Lurah Branjangan benar-benar pergi ke Pajang, maka ia akan mendapat kesan yang lain. Bahkan seandainya saat itu di Jati Anom ada Ki Ranajaya seorang perwira muda yang mempunyai sikap yang keras terhadap Mataram, dan sempat banyak bertemu dan berbicara, persoalannya pun akan berbeda. Sedangkan di Pajang sikap yang berbeda-beda banyak ditemui di kalangan para perwira, di antaranya adalah mertua Ki Untara.

"Tetapi Ki Lurah Branjangan sendiri adalah bekas seorang perwira Pajang," berkata Ki Ranadana di dalam hatinya. Dan bagi Ki Ranadana, tidak perlu diingkari, bahwa memang banyak di antara para perwira yang tidak puas melihat perkembangan Pajang di saat-saat terakhir.

Tetapi Ki Ranadana tidak mengatakannya. Ia akan menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Ki Untara, apakah yang akan dilakukannya jika pada suatu saat Ki Lurah Branjangan kembali untuk mendapatkan tawanan itu, meskipun hanya seorang.

Sejenak Ki Lurah Branjangan berpikir. Akhirnya ia merubah keputusannya untuk menunggu Untara, karena dirasakan akan memakan waktu terlalu lama. Karena itu, agaknya lebih baik baginya kembali saja ke Mataram, dan di saat yang lain kembali ke Jati Anom.

“Aku akan meninggalkan pesan saja,” berkata Ki Lurah Branjangan. “Jika aku menunggu, maka Raden Sutawijaya pasti akan menjadi gelisah. Disangkanya aku menjumpai halangan di sini. Karena itu, aku akan memilih jalan yang kedua. Kembali ke Mataram dan beberapa waktu kemudian datang lagi ke Jati Anom. Aku minta persoalannya telah diketahui oleh Ki Untara, dan akan lebih baik jika beberapa orang yang dapat kami bawa ke Mataram itu tetap tinggal di sini.”

“Tugas yang berat bagi kami,” sahut Ki Ranadana, “bukankah selama itu kita harus menjaganya?”

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Jawabnya, “Hanya dua tiga orang saja. Aku kira bukan tugas yang sulit bagi prajurit Pajang yang kuat yang berada di Jati Anom.”

Ki Ranadana pun tertawa. Katanya, “Aku akan menyampaikannya. Keputusan terakhir tidak ada padaku, tetapi ada pada Ki Untara.”

“Aku mengerti,” Ki Lurah Branjangan pun menganggukkan kepalanya, lalu, “dengan demikian maka aku kira persoalan ini menjadi jelas. Aku akan kembali ke rumah Ki Widura untuk berkemas. Aku masih menunggu perkembangan keadaan sehari ini. Besok pagi-pagi aku akan kembali ke Mataram.”

Ki Ranadana mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Silahkan. Tetapi setiap saat kami akan minta Ki Lurah datang meskipun hanya hari ini, selama kami mengadakan pemeriksaan pendahuluan atas para tawanan itu.”

“Aku bersedia sampai malam nanti. Aku akan datang setiap saat aku dipanggil.”

Demikianlah Ki Lurah Branjangan pun kembali bersama Ki Widura ke Banyu Asri. Ternyata Ki Widura sudah tidak ingin mencampuri persoalan para prajurit itu terlampau banyak. Hanya dalam keadaan yang penting sajalah ia bersedia untuk berbuat sesuatu yang berada di dalam lingkungan keprajuritan.

Demikianlah mereka berdua hampir tidak berbicara apa pun di sepanjang perjalanan. Ki Lurah Branjangan sedang mereka-reka tindakan apakah yang sebaiknya dilakukan oleh Mataram menghadapi kenyataan itu, sedang Widura dipengaruhi oleh gambaran-gambaran yang buram yang dapat membatasi hubungan Pajang dan Mataram, sehingga jarak antara kedua kekuasaan resmi atau tidak resmi itu, menjadi semakin jauh.

Meskipun demikian ternyata Ki Lurah Branjangan masih mengharap kelak akan dapat membawa seorang atau dua orang dari antara para tawanan itu sebagai bahan yang langsung dapat didengar oleh pemimpin tertinggi di Mataram.

Sementara itu, sepeninggal Ki Lurah Branjangan, Ki Ranadana pun segera memerintahkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu atas mayat-mayat yang masih terbaring di pendapa. Sedang yang lain mendapat tugas untuk mengurus para tawanan dan menempatkan dalam ruang yang dapat diawasi.

Selain tugas-tugas itu, maka Ki Ranadana pun segera memberitahukan kepada semua perwira dan pemimpin pasukan yang ada di Jati Anom tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka tidak boleh mengadakan tanggapan yang dapat mengeruhkan suasana damai di Jati Anom.

“Biarlah rakyat Jati Anom menunggu pengantin mereka dengan tenang. Jika satu dua orang mengetahui apa yang terjadi, mereka harus yakin, bahwa yang terjadi itu bukan suatu yang perlu menggelisahkan hati. Yang terjadi hanyalah sekedar pengacauan saat-saat Ki Untara melewati hari-hari pengantinnya. Pengacauan yang tidak berarti. Aku bilang api yang sebenarnya ada di adbmcadangan.wordpress.com. Mereka sengaja membuat hari-hari yang penting bagi Ki Untara ini menjadi keruh. Karena itu, janganlah menambah dengan kekeruhan-kekeruhan baru. Prajurit-prajurit Pajang telah siap menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi. Seandainya hal seperti ini akan terulang, maka akibatnya pun sama sekali tidak akan menyentuh rakyat Jati Anom. Dan jangan sekali-sekali menghubungkan kekacauan ini dengan daerah mana pun juga di wilayah kekuasaan Pajang. Yang datang mengacau itu adalah sekelompok orang yang datang dari banyak penjuru,” pesan Ki Ranadana kepada setiap prajurit lewat pemimpin-pemimpin mereka.

Meskipun masih banyak pertanyaan yang timbul di hati setiap prajurit dan rakyat di Jati Anom, namun pesan Ki Ranadana itu telah sedikit memberikan ketenangan di hati mereka. Mereka percaya bahwa Ki Ranadana berkata sebenarnya. Bukan sekedar untuk menenangkan mereka saja. Apalagi mereka melihat kenyataan bahwa tidak ada seorang perwira pun yang terbunuh, meskipun ada juga beberapa prajurit yang terluka. Namun jelas, bahwa prajurit Pajang dalam waktu singkat berhasil menguasai kekacauan yang terjadi itu.

Dengan demikian maka kepercayaan rakyat Jati Anom kepada prajuritnya menjadi semakin kuat.

Dalam pada itu, ketika mayat yang berjajar di pendapa itu sudah dikuburkan sebagaimana seharusnya, mulailah Ki Ranadana bersama beberapa orang perwira memeriksa seorang demi seorang dari para tawanannya. Namun sebagian terbesar dari jawaban mereka sama sekali tidak dapat memberikan gambaran yang pasti tentang usaha mereka yang sebenarnya. Tentang pemimpin mereka dan tentang kekuatan yang ada pada mereka. Satu dua di antara mereka pernah mendengar nama Ki Damar dan Ki Telapak Jalak selagi pemimpin mereka berbicara dengan orang-orang yang tidak dikenal. Tetapi mereka seakan-akan sengaja dipisahkan dari jalur yang menghubungkan mereka dengan pemimpin-pemimpin tertinggi mereka.

Karena itu, maka Ki Ranadana tidak merasa perlu untuk menghubungi Ki Lurah Branjangan lagi. Biarlah ia beristirahat dan menyiapkan perjalanannya kembali bersama pengiringnya ke Mataram.

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan pun menyadari, agaknya ia memang tidak diperlukan lagi. Apa yang dilakukannya sudah cukup meyakinkan, bahwa orang-orang itu benar-benar bukan orang Mataram. Bahkan mungkin ada di antara mereka yang sudah mengaku, asal dan daerah tempat tinggal masing-masing.

Malam berikutnya, adalah malam yang terlampau sepi bagi Jati Anom. Bagaimana pun juga ada semacam perasaan ngeri merayap setiap hati. Meskipun mereka percaya bahwa prajurit Pajang akan melindungi mereka, tetapi bagi mereka, lebih baik berbaring di pembaringan dari pada berada di jalan-jalan yang senyap. Bahkan ada juga satu dua orang yang menyediakan senjata di bawah tikar, atau digantungkan pada dinding di samping pembaringan. Seandainya ada juga bahaya yang datang, mereka harus berbuat sesuatu untuk kampung halaman mereka.

Namun pada malam itu, sebenarnya adalah malam yang paling aman bagi Jati Anom. Di setiap gardu jumlah peronda ditambah menjadi dua kali lipat. Peronda-peronda yang berjalan berkeliling padukuhan diperbanyak pula dan hubungan prajurit berkuda antara padukuhan yang satu dan padukuhan yang lain menjadi semakin sering dilakukan. Bahkan prajurit-prajurit yang biasanya tidur di banjar dan di kademangan, telah berpencar di beberapa tempat untuk menjaga setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Tetapi semua itu dilakukan setelah senja turun, sehingga kesibukan para prajurit itu tidak justru menimbulkan kegelisahan pada hati rakyat Jati Anom.

Namun agaknya malam itu benar-benar malam yang sepi. Meskipun ada juga ketegangan di hati para prajurit yang bertugas, namun ternyata bahwa tidak seorang pun yang lewat memasuki Kademangan Jati Anom. Jalan-jalan menjadi lengang, dan lampu-lampu di setiap rumah cahayanya seakan-akan menjadi redup. Bahkan tidak ada seorang pun yang keluar dari rumahnya pergi ke sawah meskipun mendapat giliran menerima air di malam itu. Hati mereka masih dibayangi oleh peristiwa semalam. Meskipun mereka tidak melihat apa yang terjadi, namun mereka melihat iring-iringan mayat yang dibawa ke kuburan, dan mereka juga melihat prajurit Pajang yang terluka, bahkan ada yang cukup parah.

Prajurit Pajang sendiri menyadari, seandainya mereka belum mengetahui sebelumnya apa yang akan terjadi, mungkin serangan itu sebagian besar akan berhasil. Meskipun seandainya mereka sempat memukul isyarat, namun pasti sudah jatuh korban di rumah kediaman Untara yang dipergunakan oleh para perwira itu. Dan korban-korban itu akan menuntut jatuhnya korban-korban berikutnya, karena tentu orang-orang Pajang akan marah dan menganggap bahwa orang-orang Mataram-lah yang telah melakukannya.

Dan karena itulah maka Ki Ranadana bersyukur di dalam hati. Ternyata orang tua bercambuk itu telah berhasil mencegah suatu benturan yang dahsyat yang dapat terjadi akibat dari peristiwa yang tidak terduga-duga itu seandainya benar-benar terjadi. Karena itu, diucapkan atau tidak diucapkan, maka Ki Ranadana dan setiap prajurit Pajang yang mengetahui persoalan itu selengkapnya akan mengucapkan terima kasih kepada Kiai Gringsing, yang pada malam itu juga terluka meskipun tidak berarti, karena luka itu pasti akan segera sembuh.

Demikianlah perlahan-lahan malam itu pun akhirnya sampai juga pada ujungnya. Ketika langit menjadi merah, maka setiap prajurit yang tegang sepanjang malam menjadi agak lapang. Malam itu ternyata telah mereka lalui tanpa terjadi sesuatu peristiwa yang dapat mengguncangkan ketenteraman Kademangan Jati Anom.

Namun para prajurit itu sadar, bahwa bahaya itu dapat datang bukan saja malam yang lewat. Tetapi masih akan datang lagi malam-malam berikutnya. Bahkan mungkin di siang hari, justru di siang hari prajurit-prajurit Pajang tidak begitu bersiaga seperti di malam hari.

Dalam pada itu, di rumah Ki Widura, Ki Lurah Branjangan telah selesai berkemas. Mereka telah siap meninggalkan rumah Ki Widura kembali ke Mataram.

“Aku mengucapkan terima kasih bahwa Prajurit Pajang telah berhasil mencegah usaha yang keji itu,” berkata Ki Lurah Branjangan kepada Ki Widura. “Jika tidak maka akibatnya akan sangat parah bagi hubungan antara Pajang dan Mataram.”

“Ki Lurah telah melihat sendiri apa yang terjadi di sini,” sahut Widura. “Mudah-mudahan hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi Raden Sutawijaya yang seakan-akan mengasingkan dirinya dari keluarga istana Pajang.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia menganggukkan kepalanya, “Ki Widura benar. Memang Raden Sutawijaya di tengah-tengah hutan belantara yang sedang dibuka. Tetapi aku kira bukan itu soalnya. Raden Sutawijaya dan ayahnya, Ki Gede Pemanahan, terlampau sibuk dengan kerja itu, sehingga masih belum sempat datang menghadap Ayahanda Sultan Pajang. Tetapi tentu bukan maksudnya untuk memisahkan dirinya dari keluarga Sultan Pajang, karena Raden Sutawijaya adalah putera angkatnya yang terkasih, hampir tidak ada bedanya dengan putera Sultan sendiri. Pangeran Benawa.”

Ki Widura tidak menyahut, meskipun kepalanya terangguk-angguk. Yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan itu adalah sudut pandangan orang-orang Mataram. Namun adalah mustahil bahwa Raden Sutawijaya benar-benar tidak mempunyai waktu sama sekali.

Tetapi Ki Widura tidak mau berbantah dengan seorang perwira Mataram yang pernah menjadi kawannya di dalam lingkungan keprajuritan Pajang. Apalagi kini ia adalah tamunya. Karena itu maka ia pun tidak berusaha membantah meskipun apa yang dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan itu tidak sesuai di hatinya.

Ki Lurah Branjangan pun kemudian tidak lagi memperbincangkan Raden Sutawijaya. Sekali lagi ia minta diri untuk segera kembali ke Mataram.

“Selamat jalan, Ki Lurah. Mudah-mudahan tidak ada apa-apa di sepanjang jalan.”

Ki Lurah Branjangan tertawa. Jawabnya, “Mudah-mudahan tidak ada orang Mataram yang menyamun aku di perjalanan.”

Ki Widura pun tertawa pula.

“Aku akan singgah sejenak, untuk minta diri kepada Ki Ranadana. Tetapi aku akan terus melakukan perjalanan tanpa kembali lagi kemari.”

“Silahkan, Ki Lurah,” sahut Widura. “Ki Ranadana akan senang sekali menerimamu. Marilah, aku akan menyertaimu sampai ke rumah Untara itu.”

Demikianlah Ki Lurah Branjangan itu pun singgah sejenak di rumah Untara untuk minta diri kepada orang-orang yang ada di sana. Ki Ranadana, Kiai Gringsing dengan kedua muridnya, Ki Sumangkar, dan perwira-perwira Pajang yang lain.

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan segera mulai dengan perjalanannya menuju ke Mataram. Ke daerah yang baru dibuka dan masih merupakan suatu kerja yang sangat berat, sebelum Mataram menjadi kota yang cukup besar. Ternyata bahwa daerah yang sedang tumbuh itu harus menghadapi tantangan-tantangan yang cukup berat, yang seakan-akan tersebar di segala penjuru tanah Pajang. Hambatan-hambatan itu ada di Alas Mentaok yang sedang dibuka itu, di daerah perbatasan yang tidak nyata antara Pajang dan Mataram. Bahkan di Pajang dan di Mataram sendiri.

Sepeninggal Ki Lurah Branjangan, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya bersama Ki Sumangkar pun segera minta diri kepada Ki Ranadana. Mereka akan tinggal saja di rumah Widura. Terasa di sana lebih nyaman dan tidak terikat oleh keseganan seperti tinggal bersama para perwira itu.

“Kau juga Agung Sedayu?” bertanya Ki Ranadana.

“Ya. Bukankah aku sedang menyelenggarakan perhelatan perkawinan kakakku.”

Ki Ranadana tersenyum. Katanya, “Tetapi rumah ini adalah rumahmu. Jika kau ingin tinggal di sini kau berada di rumahmu sendiri.”

Agung Sedayu tertawa. Tetapi sebelum ia menjawab, Swandaru sudah mendahuluinya, “Di sini tidak ada asap di dapur seperti di rumah Paman Widura sekarang. Jika asap itu sudah lenyap, kami pun akan segera berpindah tempat lagi.”

Semua yang mendengar kata-kata Swandaru itu tertawa. Ki Ranadana tertawa pula. Ia senang melihat anak muda yang gemuk itu. Selain berkelakar, ia pandai juga menggerakkan senjatanya yang aneh itu seperti senjata gurunya. Bahkan ia kagum melihat hasil yang telah dicapai oleh Kiai Gringsing. Ternyata ia telah membentuk kedua muridnya menjadi anak-anak muda yang mengagumkan.

Demikianlah maka Kiai Gringsing beserta murid-muridnya dan Ki Sumangkar segera meninggalkan rumah itu. Sebelum mereka melangkah ke luar regol, Ki Ranadana berkata, “Kami masih selalu memerlukan bantuan Kiai berdua dan kedua anak-anak muda itu.”

Kiai Gringsing tersenyum, “Tentu. Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan. Kami tidak akan tinggal jauh. Kami masih akan tinggal di rumah Ki Widura menunggu pengantin itu datang.”

“Terima kasih,” sahut Ki Ranadana, “mungkin untuk waktu yang lama sekali setelah Ki Untara hadir di sini, kalian masih tetap kami minta tinggal di sini.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Ia hanya tertawa saja sambil mengangguk-angguk kecil.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah meninggalkan rumah itu. Di sepanjang jalan yang tidak begitu panjang, mereka tidak terlalu banyak berbicara. Mereka melihat prajurit-prajurit Pajang yang selalu siap menghadapi setiap kemungkinan. Siang dan malam. Namun mereka tampaknya berhasil membuat penduduk Jati Anom tidak gelisah, justru merasa tenang melihat kesiagaan para prajurit.

Ternyata bahwa setelah peristiwa yang berhasil disederhanakan oleh para perwira dan prajurit Pajang itu sehingga tidak menegangkan hati orang-orang Jati Anom tidak ada lagi yang terjadi. Kedua orang yang mencoba mencegah kawan-kawannya menyerang rumah itu tetapi terlambat, masih sempat melaporkan kehancuran kawan-kawannya kepada pemimpin-pemimpin mereka yang lebih tinggi di Pajang.

“Gila,” berkata salah seorang dari pemimpin itu, “kita telah terjebak. Siapakah yang dapat ditangkap?”

“Tidak ada yang dapat lepas. Sebagian terbunuh dan sebagian tertangkap hidup.”

Namun akhirnya mereka mendapat keterangan juga, bahwa kedua orang yang justru paling terpercaya dari pasukan itu telah terbunuh. Mereka pun mengetahui pula, bahwa di dalam pertempuran yang terjadi itu terdengar bunyi cambuk yang meledak-ledak.

“Orang bercambuk itu benar-benar berbahaya. Seakan-akan ia berada di segala tempat untuk merintangi tugas-tugas kita. Tetapi kita tidak akan berhenti. Kita akan menyingkirkan Sutawijaya dari Mataram, bagaimana pun juga caranya.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukan kepalanya. Mereka tetap sependapat bahwa Mataram harus dilebur. Barulah akan bangkit suatu kekuatan baru di Mataram, meskipun tidak dengan tiba-tiba. Perlahan-lahan Mataram akan bangun dengan wajah yang baru sama sekali.

Tetapi di antara mereka ternyata menghendaki lebih daripada itu. Bukan saja Mataram, tetapi Pajang pun harus hancur. Tanpa Pajang yang sekarang, tidak akan ada kekuatan yang dapat mengikat kesatuan tanah ini. Kesempatan untuk bangkit bagi Mataram akan menjadi semakin luas.

Tetapi satu hal yang masih menjadi persoalan, bahwa di antara para pemimpin gerombolan itu, tidak ada seorang yang bernama Raden Sutawijaya atau Ki Gede Pemanahan, atau Ki Penjawi atau Ki Juru Martani, atau nama-nama lain yang mempunyai pengaruh yang cukup. Yang ada hanyalah nama-nama yang tidak dikenal oleh rakyat Pajang pada umumnya, meskipun ada di antara mereka yang memiliki kemampuan seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bahkan perwira Pajang yang terlibat dalam rencana ini pun bukanlah perwira yang namanya lebih besar dari Untara yang muda itu.

Meskipun demikian mereka berusaha terus. Namun mereka mulai curiga di antara mereka sendiri. Jika tidak ada seorang pengkhianat, maka pasukan mereka yang menyerang rumah kediaman para perwira di Jati Anom itu tidak akan terjebak.

Demikianlah, untuk beberapa saat Jati Anom masih tetap tenang. Menjelang hari kelima dari hari perkawinan Untara, maka Jati Anom telah menjadi pulih kembali. Peristiwa yang pernah terjadi di kediaman para perwira itu sudah hampir dilupakan. Baik oleh rakyat Jati Anom mau pun oleh para prajurit Pajang, meskipun mereka tetap berada di dalam kesiap-siagaan.

Di hari yang sudah ditentukan, genap sepasar hari perkawinan Untara, maka rumah Widura pun menjadi ramai.

Hari itu, kedua pengantin akan datang ke Banyu Asri. Di malam harinya akan diadakan upacara sekali lagi mempertemukan pengantin itu dalam upacara ngunduh pengantin. Di hari yang penting itu, bertebaranlah prajurit Pajang memenuhi kademangan. Bahkan di sawah-sawah pun bertebaran prajurit sandi yang ikut bekerja bersama para petani. Mereka memakai pakaian petani dan membawa cangkul di pundak. Tetapi di lambung mereka tergantung sebuah pedang pendek di bawah kain yang mereka singsingkan.

Dengan demikian maka Jati Anom pun menjadi sibuk. Di hari itu, tampaknya sawah yang menebar di seputar padukuhan induk Jati Anom menjadi lebih ramai dari biasanya. Tampaknya petani di Jati Anom menjadi bertambah banyak. Di gubug-gubug di tengah sawah. Di pematang, di tanggul parit, dan di tengah-tengah tanaman jagung yang hampir berbuah.

Namun tidak banyak orang yang menghiraukannya, ada juga satu dua orang lewat yang merasa melihat sesuatu yang agak lain di daerah persawahan itu. Begitu banyak orang yang turun ke sawah pada hari itu. Tetapi mereka tidak menghiraukannya lagi. Sedang bagi orang Jati Anom hal yang serupa itu sudah tidak mengejutkan lagi. Mereka sudah sering melihat prajurit-prajurit sandi yang berkeliaran dalam pakaian seorang petani. Namun agaknya memang tidak sebanyak menjelang datangnya Untara bersama isterinya.

Kesiagaan di hari kelima itu memang agak luar biasa. Mereka bukan semata-mata menjaga keselamatan Untara. Tetapi lebih dari pada itu, mereka menjaga agar peristiwa yang mungkin terjadi itu tidak membakar hati para perwira Pajang dan melemparkan kesalahan kepada orang-orang Mataram.

Menurut utusan yang mendahului, kedua pengantin itu akan datang menjelang sore hari. Mereka beristirahat sejenak, kemudian di malam harinya mereka langsung akan dipersandingkan. Untara sendiri berharap agar semuanya segera selesai, sehingga ia segera dapat melangsungkan tugasnya lagi. Meskipun barangkali ia masih harus beristirahat beberapa hari setelah upacara sepekan itu, namun apabila semuanya sudah selesai, maka ia akan dapat melakukan sebagian tugasnya selagi ia masih beristirahat.

“Pengantin itu berangkat di pagi-pagi benar,” berkata utusan itu, “pengantin laki-laki naik kuda bersama para pengiring, sedang pengantin perempuan naik tandu. Perjalanan mereka tidak akan dapat terlalu cepat. Apalagi di sepanjang jalan, banyak orang yang melihat dan tentu mengganggu perjalanan mereka pula.”

Widura pun segera mempersiapkan penyambutan sebaik-baik dapat dilakukan. Beberapa orang tamu sudah siap di pendapa sejak tengah hari. Bahkan Ki Demang Jati Anom pun telah berada di rumah Widura sejak pagi.

Agung Sedayu dan Swandaru yang menunggu kedatangan pengantin itu pun menjadi tegang pula. Masih terbayang orang-orang yang dengan tiba-tiba saja menyerbu rumah kediaman para perwira. Jika hal itu belum diketahui sebelumnya, maka akibatnya pasti akan mengerikan. Barangkali, demikian Untara datang, maka ia akan segera memimpin pasukan ke Mataram.

“Untunglah, hal itu tidak terjadi,” desis Agung Sedayu.

“Apa?”

“Orang-orang yang malam itu datang menyerbu.”

“O,” Swandaru pun mengerti apa yang dipikirkan oleh Agung Sedayu, karena ia sendiri setiap kali juga memikirkannya.

“Tetapi penjagaan kali ini cukup, bahkan terlalu kuat. Kapan dan dari mana pun datangnya pengacauan, pasti akan diketahui dan dapat dihentikan jauh dari Banyu Asri dan kademangan induk.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang Jati Anom saat itu sudah berpagar prajurit. Dalam pakaian keprajuritan mau pun yang dalam pakaian sandi.

Namun bagi Agung Sedayu, bahaya yang dapat timbul bukan sekedar di Jati Anom. Jalan yang ditempuh oleh Untara cukup panjang sehingga banyak kemungkinan yang dapat terjadi di sepanjang perjalanan itu.

“Apa yang kau pikirkan?” bertanya Swandaru karena Agung Sedayu justru merenung.

“Perjalanan Kakang Untara.”

“Tetapi bagaimana pun juga, tidak ada lagi orang yang dapat melemparkan kesalahan kepada Mataram. Kakang Untara sendiri sudah mengetahuinya, bahwa yang datang mengacau itu sama sekali bukan orang Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang bukan orang Mataram. Tetapi persoalan Mataram sendiri akan semakin berkembang.”

“Ya,” sahut Swandaru, “Mataram akan berkembang sejalan dengan persoalan-persoalannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya daerah yang sedang tumbuh itu akan banyak mengalami tantangan yang harus dijawab. Tidak dengan ledakan perasaan, tetapi dengan hati yang dingin dan sikap yang dewasa.

Namun dalam pada itu, orang-orang Jati Anom sendiri hampir tidak menghiraukan lagi persoalan-persoalan yang tumbuh di antara dua pusat kepemimpinan Pajang yang seakan-akan terpecah. Jika yang terjadi itu seperti berkembangnya daerah Pati, maka tidak akan banyak menimbulkan persoalan-persoalan yang rumit. Tetapi Mataram lahir dalam suasana yang tegang.

Lewat tengah hari, telah banyak anak-anak yang berkumpul di pinggir padukahan, di tepi-tepi jalan yang akan dilewati oleh Untara. Bahkan beberapa orang anak-anak muda duduk-duduk di gardu sambil bergurau dan menunggu kedatangan pengantin yang agak lain dari pengantin yang sering mereda saksikan di Jati Anom. Pengantin yang akan datang adalah seorang senapati yang memiliki pengaruh yang besar di dalam dan di luar istana.

Tetapi seperti yang sudah diperkirakan, Untara akan datang ke rumah pamannya menjelang sore hari. Ketika matahari ada di puncak langit iring-iringan itu masih berada di perjalanan.

Seperti kesiagaan para prajurit Pajang di Jati Anom, demikian pula kesiagaan iring-iringan itu. Apalagi Untara yang sedang kawin itu mengerti, bahwa di Jati Anom telah terjadi kerusuhan, meskipun ia belum mengetahui secara terperinci apakah yang sudah terjadi. Jika orang-orang yang gagal itu kehilangan akal, dapat saja mereka mencegat iring-iringan yang sedang berada di perjalanan.

Karena itulah, maka di antara iring-iringan itu terdapat sepasukan kecil prajurit. Namun di antara para pengiring yang memakai pakaian lengkap, untuk mengunjungi perhelatan itu pun terdapat beberapa orang perwira kawan-kawan Untara. Sedang sebagian lagi adalah juga prajurit-prajurit sandi yang bertugas mengawal pengantin.

Namun sebenarnya Untara sendiri tidak mencemaskan perjalanan itu. Setiap orang, juga orang-orang yang ingin mengacau, tentu sudah mempunyai perhitungan, bahwa iring-iringan ini pasti merupakan iring-iringan bukan saja orang tua yang mengantar pengantin, tetapi juga sepasukan prajurit yang siap untuk bertempur di setiap saat. Hanya apa bila mereka mempunyai kekuatan yang besar sekali, mereka akan berani mengganggunya.

Demikianlah iring-iringan pengantin itu berjalan lewat padukuhan-padukuhan yang penuh dengan orang-orang yang ingin menyaksikannya di sebelah-menyebelah jalan. Bahkan anak-anak sudah mulai bersorak-sorak sejak mereka melihat debu mengepul di kejauhan.

Di dalam terik sinar matahari, tampaklah warna-warna yang cerah seakan-akan berkeredipan di antara debu yang terlempar dari kaki-kaki kuda. Bagi mereka yang menunggu, rasa-rasanya perjalanan itu terlampau lambat.

Namun bukan saja bagi yang menunggu, baik di sepanjang jalan mau pun di Jati Anom, tetapi bagi Untara dan isterinya yang duduk di dalam tandu itu pun terasa, perjalanan ini terlampau lambat.

Meskipun demikian, mereka pun menjadi semakin dekat pula dengan tujuan. Semakin lama semakin dekat, dan hati Untara pun menjadi semakin berdebar-debar. Bukan hanya karena ia akan disambut oleh orang-orang tua di Jati Anom sebagai mempelai yang dihormati, tetapi ia ingin segera mendengar dengan pasti apa yang sudah terjadi sepeninggalnya.

Untara tersenyum di dalam hati, ketika ia memasuki daerah Jati Anom. Di antara mereka yang menunggunya di pinggir-pinggir jalan, dilihatnya beberapa orang prajuritnya. Bahkan ketika ia menebarkan pandangan matanya ke tanah persawahan, dilihatnya beberapa orang yang kotor oleh lumpur berdiri di pematang, Untara menarik nafas dalam-dalam.

“Tentu sesuatu telah benar-benar terjadi di sini,” katanya di dalam hati. “Penjagaan tampaknya diperkuat. Petugas-petugas sandi bertebaran di segala tempat, bahkan di bulak-bulak yang masih agak jauh dari Jati Anom.”

Dengan demikian hati Untara menjadi kian berdebar-debar. Perjalanan itu terasa seakan-akan menjadi semakin lambat. Tetapi terhadap para pengiring, ia tidak dapat membentak seperti kepada para prajurit, agar perjalanan ini dipercepat.

Ternyata meskipun Untara sedang diiringi oleh orang-orang tua dalam pakaian pengantin, namun ia tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya. Justru yang paling menggelisahkan adalah keadaan Jati Anom daripada tentang dirinya sendiri.

“Tetapi di sana ada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar,” Untara mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Bagaimana pun lambatnya, namun akhirnya iring-iringan pengantin itu pun memasuki dan berjalan menyelusur jalan padukuhan menuju ke rumah Ki Widura. Seorang utusan dengan tergesa-gesa mendahului dan mengabarkan kepada mereka yang sudah menunggu, bahwa rombongan pengantin telah datang.

Maka anak-anak yang sudah berkerumun di muka regol pun segera berteriak-teriak. Mereka berdesak-desakan untuk melihat, alangkah gagahnya Untara yang mengendarai seekor kuda yang tegar di samping sebuah tandu yang bertabir kain yang mengkilap.

Ketika iring-iringan itu memasuki regol, maka mereka pun segera berhenti. Untara meloncat turun dari kudanya, sementara tandunya pun diturunkan pula dari pundak para pengusungnya.

Demikianlah maka Widura segera menerima sepasang mempelai itu, dan mengiringkannya masuk ke dalam.

Tetapi kedua pengantin itu tidak naik lewat pendapa. Mereka berjalan di sisi pendapa, lewat longkangan naik di pintu samping. Mereka masih belum memasuki pendapa, karena upacara itu masih akan dilakukan malam nanti.

Dengan demikian maka kedua mempelai itu langsung dibawa ke dalam bilik yang sudah disediakan untuk beristirahat.

Namun demikian, setelah berganti pakaian dan minum seteguk Untara pun segera keluar dari biliknya menemui para tamu yang menunggunya di pendapa. Tetapi pertemuan itu masih belum merupakan pertemuan yang resmi.

Ki Demang dan beberapa orang tua pun kemudian menyapanya dan menanyakan keselamatannya. Kemudian mereka menanyakan apakah selama ini keadaannya dan isterinya baik-baik saja.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Untara menjawab sambil tersenyum. Seperti kebiasaan pula, maka jawabnya, “Baik. Keadaan kami selalu baik.”

Setelah mereka berbicara sejenak, maka hati Untara rasa-rasanya sudah tidak sabar lagi. Setiap kali dipandanginya Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, pamannya Widura, dan Ki Ranadana. Seakan-akan ia tidak sabar lagi menunggu datangnya suatu saat untuk bertanya kepada mereka, apakah yang sudah terjadi di Jati Anom.
Agaknya Kiai Gringsing dapat menebak isi hati Untara, sehingga katanya, “Untuk berapa hari Anakmas Untara akan beristirahat tanpa memikirkan tugas keprajuritan. Agaknya perlu juga bagi Anakmas untuk melupakan semua persoalan yang setiap hari membebani badan dan pikiran. Agaknya untuk beberapa lamanya, tidak akan terjadi apa-apa di Jati Anom. Sampai saat ini Jati Anom aman dan tenteram.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam. Meskipun demikian terloncat juga pertanyaannya, “Apakah tidak terjadi sesuatu selama ini?”

“Ada peristiwa-peristiwa kecil yang tidak berarti. Yang sama sekali tidak mengganggu sendi-sendi kehidupan di Jati Anom,” jawab Kiai Gringsing.

“Bagaimana dengan para perwira?”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Dipandanginya saja Ki Ranadana yang mengangguk-anggukkan kepalanya, dan katanya kemudian, “Para perwira tetap menjalankan tugas mereka dengan baik. Tidak terjadi sesuatu atas mereka. Dan mereka saat ini lengkap menyambut kedatangan Ki Untara berdua, selain yang sedang bertugas.”

Sekali lagi Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti, bahwa para perwira yang menjadi sasaran para penyerang itu ternyata selamat. Agaknya Ki Ranadana bersama Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berhasil menyergap mereka sebelum jatuh korban.

“Lalu bagaimana dengan para prajurit?” ia bertanya pula.

“Tidak ada apa-apa dengan mereka. Ki Untara memang dapat melupakan mereka sejenak di hari-hari perkawinan itu. Mereka tetap dalam keadaan yang baik.”

Hati Untara menjadi agak lega. Tidak langsung Ki Ranadana sudah memberikan laporan kepadanya. Meskipun belum terperinci, tetapi pada pokoknya para perwira dan prajurit yang ada di Jati Añom selamat semuanya.

Demikianlah maka Untara pun dapat melepaskan ketegangan di hatinya. Ia pun kemudian dapat menanggapi pembicaraan tamu-tamunya yang lain. Orang tua-tua dan sanak kadang.

Tetapi sebentar kemudian ia pun sudah harus masuk lagi ke dalam biliknya, untuk segera ditempatkan di gandok, karena dalam upacara nanti, ia akan datang ke pendapa dari gandok, sedang isterinya akan menyongsongnya dari pringgitan.

Sementara itu, tamu-tamunya masih saja berdatangan. Semakin lama semakin banyak sehingga pendapa rumah Ki Widura itu hampir menjadi penuh karenanya. Juga tamu-tamu dari Sangkal Putung.

Selama itu Untara memang dapat melupakan tugasnya sehari-hari. Apalagi ketika ia sedang sibuk mengenakan pakaian kebesaran seorang pengantin. Bukan saja pengantin seorang anak muda padukuhan. Tetapi pengantin seorang yang terpandang.

Namun dalam pada itu di antara orang-orang yang berdesak-desakan di halaman, yang ingin melihat upacara yang akan berlangsung di depan pendapa, terdapat orang-orang yang tidak dikenal di Jati Anom. Orang-orang yang tidak hanya sekedar ingin menyaksikan pengantin itu, tetapi juga ingin menyaksikan suasana yang meliputi padukuhan dan seluruh Kademangan Jati Anom.

Tetapi di antara mereka yang asing, maka ada pula anak-anak muda Jati Anom yang ikut berdesak-desakan di antara para penonton. Meskipun sebenarnya mereka telah menjadi seorang prajurit, tetapi kali ini ia sama sekali tidak dalam pakaian seorang praiurit. Sebagai anak Jati Anom mereka dapat mengenal orang-orang Jati Anom sendiri.

Dengan demikian maka anak-anak muda itu mengenal pula orang yang sama sekali asing baginya. Sedangkan orang-orang dari padukuhan di sekitarnya pada umumnya pernah juga dilihatnya selagi mereka pergi ke sawah, ke pasar dan kadang-kadang mereka saling kunjung-mengunjungi. Karena itu wajah-wajah yang asing itu pun segera mendapat perhatian. Mungkin mereka benar-benar datang dari tempat yang jauh sekedar melihat pengantin yang agak lain dari pengantin yang biasa mereka saksikan. Tetapi bagi petugas-petugas sandi dari Pajang itu, setiap yang asing harus mendapat pengawasan. Apalagi setelah terjadi serangan atas rumah Untara yang dihuni oleh para perwira.

Agaknya kedua belah pihak sudah saling mengetahui bahwa mereka saling mengawasi. Tetapi selagi mereka yang asing bagi anak-anak muda Jati Anom yang mendapat tugas sandi itu tidak berbuat apa-apa, maka tidak akan ada alasan untuk bertindak atas mereka.

“Penjagaan benar-benar ketat sekali,” desis seseorang di telinga kawannya yang berdiri di sisinya.

“Sst, aku curiga pada anak muda di belakang kita. Meskipun ia berpakaian bukan seperti seorang prajurit dan tampaknya ia memang anak Jati Anom karena ia mengenal hampir setiap orang, namun agaknya ia mendapat tugas khusus untuk mengawasi orang-orang yang bertebaran di halaman ini, termasuk kita.”

Kawannya tidak berpaling, tetapi kepalanya terangguk kecil.

“Dimana Bubut dan Kandar?”

“Di ujung Barat. Tetapi tentu ada pula yang mengawasi mereka.”

“Kita tidak peduli. Kita tidak akan berbuat apa-apa di sini. Kita hanya sekedar nonton pengantin dan melihat suasana.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, ketika di depan gandok terjadi desak-mendesak, maka tahulah orang-orang di halaman bahwa pengantin sudah siap untuk dipertemukan dalam upacara. Karena itu, maka orang-orang yang lain pun mulai berdesak-desakan pula, terutama anak-anak. Mereka berebut dahulu berdiri di depan. Apabila pengantin nanti telah lewat setelah selesai dengan berbagai macam upacara di halaman, membasuh kaki, lempar-melempar sadak, berdiri di atas pasangan dan kemudian bersama-sama memasuki pendapa, maka semua kelengkapan di tiang depan dapat diperebutkan oleh anak-anak. Dua tandan pisang raja, dua jenjang kelapa, padi, dan masih ada beberapa macam buah-buahan yang lain.

Orang-orang yang berwajah asing itu pun dengan sendirinya terdesak pula ke depan. Tetapi anak-anak muda Jati Anom dalam tugas sandinya sebagai seorang prajurit, mendesak maju pula di belakang mereka.

Demikianlah, maka upacara pun segera berlangsung. Seperangkat gamelan mengiringi dengan gending-gending yang agung. Beberapa orang-orang tua duduk di paling depan memberikan restunya dengan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk.

Karena Untara sudah tidak mempunyai orang tua, maka upacara pangkon dilakukan oleh pamannya Widura, yang duduk bersila di tengah-tengah ruang dalam, di muka sentong tengah. Pengantin laki-laki duduk di ujung lutut kanannya dan pengantin perempuan duduk di ujung lutut kirinya.

“Bagaimana?” seorang laki-laki tua bertanya.

“Seimbang,” jawab Widura sambil menyeringai. Lututnya terasa agak sakit juga menahan berat tubuh Untara dan isterinya.

“Turunlah,” berkata laki-laki tua itu.

Kedua pengantin itu pun kemudian turun dari lutut Widura dan Widura pun menarik nafas.

Upacara itu pun kemudian disusul dengan upacara-upacara lain, asok kaya, menyuapi isterinya dengan nasi kepelan dan upacara-upacara yang lain sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang senapati yang besar.

Namun perhelatan itu sendiri sama sekali bukan suatu perhelatan yang berlebih-lebihan. Bahkan terlalu sederhana bagi seorang senapati yang namanya sudah dikenal oleh setiap prajurit di belahan Selatan Kerajaan Pajang.

Dalam pada itu, selagi di Jati Anom berlangsung upacara ngunduh pengantin, maka di Mataram Raden Sutawijaya duduk menghadap ayahandanya Ki Gede Pemanahan. Pada wajahnya nampak bahwa keduanya sedang memperbincangkan suatu masalah dengan bersungguh-sungguh.

“Kali ini mereka gagal mengumpankan nama Mataram, Ayah, tetapi lain kali?”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kita harus memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh. Aku puji kegigihan sekelompok orang yang berusaha mengusir kita dari tanah yang sudah kita buka ini. Mereka gagal bermain hantu-hantuan. Kini mereka mempergunakan cara lain yang tidak kalah berbahayanya. Bahkan mungkin akan berakibat sangat jauh apabila orang-orang Pajang tidak selalu berusaha mengendalikan diri. Jangan ragu-ragu, kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Aku tahu, beberapa orang yang tidak dapat mengendalikan diri berusaha menggagalkan usaha kita. Tampaknya usaha mereka berhasil sebagian, karena sampai saat ini, Sultan Pajang tidak juga memberikan ketetapan yang tegas atas tanah yang sudah terbuka ini. Berbeda dengan Pati, kita masih harus menunggu apakah daerah ini akan diakui sebagai suatu daerah yang dapat berdiri sendiri dalam bentuk yang mana pun.”

Raden Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Ki Lurah Branjangan menyarankan agar ada hubungan langsung antara kita dengan Ayahanda Sultan di Pajang. Tetapi aku berkeberatan sebelum ada pengakuan yang tegas atas tanah ini.”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak terlampau dalam, namun ada juga kecemasan yang merayapi hatinya. Ternyata bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang keras hati. Ia sadar, bahwa ada ketimpangan pada sikap Sultan Pajang, sehingga dengan demikian hubungan batin antara Sutawiiaya dan Sultan Paiahg itu pun agaknya semakin lama menjadi semakin jauh dan bahkan seolah-olah tidak akan dapat dipertautkan kembali.

Tetapi selain kecemasan, ada juga sedikit penyesalan di hati Ki Gede Pemanahan. Ialah yang mula-mula meninggalkan istana Pajang dan kembali ke Sela. Ia tidak mau menerima sikap Sultan Pajang yang menunda-nunda hadiah yang sudah dijanjikan, sedang kawannya, seorang senapati yang lain telah menerima bagiannya. Apalagi Ki Gede Pemanahan merasa bahwa tanah yang diperuntukkan baginya adalah sebuah hutan belantara yang masih memerlukan penggarapan yang lama dan tekun.

“Jika aku tidak bersikap keras, maka daerah ini pasti masih belum diserahkan dengan resmi,” berkata Pemanahan di dalam hati, namun, “tetapi sikap itu agaknya mempengaruhi pendirian Sutawijaya yang tidak kalah kerasnya dari sikapku sendiri.”

Ki Gede Pemanahan mengangkat wajahnya ketika ia mendengar anaknya berkata, “Ayah, kenapa Ayahanda Sultan Pajang tidak segera mengakui kedudukan kita?”

Ki Gede Pemanahan menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mau membakar hati anaknya lagi. Bagaimana pun juga, pertentangan yang berkepanjangan tidak akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Tetapi ia pun tidak ingin menganjurkan agar anaknya merendahkan dirinya, memohon dan memohon kemurahan hati Sultan Pajang atas kedudukannya di Mataram. Kedudukan itu adalah haknya sebagaimana hak Ki Penjawi atas Pati, Dan sikapnya itu sama sekali bukan meloncat dari perasaan iri dan dengki. Ki Gede Pemanahan merasa senang bahwa sahabatnya telah berada dalam kedudukan yang wajar, sesuai dengan pengabdiannya kepada Pajang. Namun ia mengharap bahwa haknya pun akan segera diakui.

“Kenapa Ayah?” desak Sutawijaya. “Apakah Ayah mengerti alasan yang sebenarnya? Jika keadaan kita masih saja tetap seperti sekarang, maka kemungkinan-kemungkinan yang buruk itu memang dapat terjadi. Usaha orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan berusaha untuk mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri akan menjadi semakin berbahaya bagi kita dan bagi Pajang sendiri.”

Ki Gede Pemanahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak mengerti, Sutawijaya. Aku pun selalu menunggu, kapan kita mempunyai kedudukan yang pasti. Bahkan aku pun menjadi hampir tidak sabar.” Ki Gede Pemanahan berhenti sejenak, “Tetapi jangan terlampau banyak dipengaruhi oleh pengakuan dari Pajang. Kita bekerja terus membuka daerah ini dan menjadikannya suatu daerah yang ramai. Jika kita sudah membuktikan bahwa kita mampu berbuat banyak atas daerah ini, maka pengakuan itu akan segera menyusul. Kita akan mendapat batasan yang tegas atas daerah ini.”

“Tetapi selama itu terjadi, banyak sekali kemungkinan. Mungkin orang-orang yang dengki dan barangkali lebih dari itu, karena mereka sendiri ingin memiliki tanah ini, atau barangkali kecurigaan dan kecemasan orang-orang Pajang atau apa pun yang menyebabkannya sehingga Ayahanda Sultan Pajang justru mengambil sikap lain.”

“Kita memang dapat berprasangka, Sutawijaya. Tetapi kita jangan terlampau dihantui oleh prasangka itu. Sekarang berbuatlah sesuatu. Jadikanlah tanah ini menjadi tanah yang ramai dan kuat. Maka tidak akan ada kemungkinan lain daripada pengakuan, bahwa Mataram sebagai suatu kenyataan telah ada dan mampu mengurus dirinya sendiri, meskipun kita masih ada di dalam lingkungan kesatuan dengan Pajang dan daerah-daerah yang lain.”

Sutawijaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan ayahnya Tetapi yang menjadi pusat perhatiannya adalah membuat Mataram suatu daerah yang kuat. Dengan demikian maka tidak akan ada orang lain yang dapat memaksakan kehendaknya atasnya dan atas Mataram, meskipun ia sadar akan bahayanya. Jika Mataram merasa kuat, mungkin bukan Sultan Pajang-lah yang berubah pendirian dan sikap, tetapi Mataram sendiri.

“Aku akan menjaga diriku sendiri,” berkata Sutawijaya di dalam hatinya, “aku akan tetap menganggap bahwa Mataram adalah bagian dari Pajang yang satu dan mudah-mudahan akan tumbuh menjadi besar seperti kerajaan-kerajaan yang terdahulu.”

Ki Gede Pemanahan yang seakan-akan dapat membaca kata-kata hati anaknya menarik nafas dalam-dalam. Ia pun mengharap Pajang menjadi besar. Tetapi ia kadang-kadang tidak dapat lari dari kenyataan bahwa Sultan Pajang yang bernama Mas Karebet dan bergelar Sultan Adiwijaya itu ternyata telah banyak berubah. Dan Pajang yang baru tumbuh itu seakan-akan justru menjadi pudar.

“Baiklah, Ayah,” berkata Sutawijaya, “aku akan membuat Mataram mampu mengurus dirinya sendiri dalam segala bidang. Mataram memang harus menjadi kuat. Bukan untuk menakut-nakuti orang lain, tetapi Mataram harus dapat melindungi dirinya sendiri. Di Jati Anom telah terjadi suatu usaha untuk mencemarkan nama Mataram. Untunglah orang tua bercambuk itu ada di sana, sehingga tugas Ki Lurah Branjangan banyak dipengaruhi justru oleh kerja Kiai Gringsing. Jika tidak, maka kita akan menjadi lontaran caci-maki, dan barangkali Untara telah membawa pasukan segelar sepapan memasuki daerah ini bersama mertuanya itu.”

Ki Gede Pemanahan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat menyalahkan anaknya, karena agaknya Mataram memang harus menyiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Jika terjadi fitnah seperti yang baru saja dilakukan di Jati Anom, dan fitnah itu benar-benar berhasil, maka Mataram memang harus melindungi dirinya sendiri.

“Mudah-mudahan hal semacam itu tidak terjadi,” berkata Ki Gede Pemanahan di dalam hatinya. “Ngabehi Loring Pasar adalah seorang anak muda yang paling dikasihi oleh Sultan Pajang di samping anak laki-lakinya sendiri, Pangeran Benawa. Segala sesuatu pasti akan dipikirnya masak-masak sebelum bertindak.”

Tetapi selain kemungkinan-kemungkinan yang pahit itu, Mataram pasti harus bersiap pula menghadapi gerombolan-gerombolan itu sendiri. Dalam keadaan yang penuh kebimbangan dan ketiadaan harapan, mereka mungkin akan berbuat di luar dugaan karena di antara mereka pasti terdapat orang-orang kuat seperti Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak. Bahkan mungkin di belakang kedua orang itu masih terdapat seseorang yang melampaui kemampuan keduanya di dalam nalar dan olah kanuragan, sehingga ia mampu mengendalikan kedua orang yang cukup mumpuni itu.

Karena itulah, maka Ki Gede Pemanahan membiarkan puteranya untuk melakukan rencananya. Bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan dengan membuat daerah yang sedang tumbuh ini menjadi daerah yang kuat.

Dalam pada itu di Jati Anom, Untara yang masih ada di dalam suasana yang lain dari hidupnya sehari-hari, kadang-kadang masih juga malas untuk berbicara tentang tugas-tugasnya. Hanya karena ia adalah seorang yang penuh dengan tanggung jawab sajalah, ia memerlukan juga bertemu dengan Ki Ranadana dan perwira-perwira yang lain, meskipun hanya sekali di dalam satu hari, sedang Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar masih tetap menjadi tamu Ki Widura bersama Agung Sedayu dan Swandaru.

Agaknya Ki Ranadana yang sudah menginjak usia pertengahan, cukup mengerti tentang keadaan Untara, sehingga ia pun selalu membatasi persoalan-persoalan yang dibicarakan. Bahkan ia masih belum menyinggung-nyinggung tentang tawanan-tawanan yang ada di dalam pengamatannya.

Tetapi Untara tidak memerlukan banyak waktu untuk beristirahat. Ia pun segera mulai lagi dengan tugas-tugasnya yang berat. Namun kemudian ia tidak lagi tinggal bersama para perwira di rumahnya. Namun untuk sementara ia tinggal bersama pamannya.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing bersama kedua muridnya dan Ki Sumangkar pun merasa bahwa kehadirannya hanya akan mengganggu saja. Tetapi ketika mereka minta diri untuk pergi ke Sangkal Putung, ternyata bahwa Untara dan Widura menahannya.

“Tinggallah di sini untuk beberapa lama Kiai,” berkata Untara. “Di saat-saat ini aku masih terlampau malas untuk berbuat sesuatu. Kehadiran Kiai berdua di sini rasa-rasanya membuat aku tenteram.”

“Tetapi di sini ada sepasukan prajurit yang kuat dengan beberapa orang perwira yang cakap,” sahut Kiai Gringsing.

Untara tertawa. Jawabnya, “Sepasukan prajurit yang kuat, beberapa orang perwira yang cakap akan lebih meyakinkan lagi jika ditambah dengan dua orang tua yang pilih tanding bersama dua orang muridnya. Ingat, bahwa Agung Sedayu itu nilainya tidak kalah dengan seorang perwira muda prajurit Pajang. Ketika ia berkelahi di dalam lumpur, ternyata bahwa aku menganggap, Agung Sedayu mempunyai banyak kelebihan. Bukan karena ia adikku. Dan aku pun yakin bahwa Swandaru pun memiliki kemampuan serupa.”

“Ah, Kakang Untara terlampau memuji,” jawab Swandaru. “Tetapi jika aku dinilai dengan seorang perwira, pasti aku akan melampauinya. Tetapi dalam bidang yang khusus.”

Untara tertawa semakin keras. Swandaru memang pandai menanggapi gurau siapa pun juga.

“Terutama menanggapi isi jodang,” Swandaru menyambung.

Widura pun tertawa pula. Katanya, “Itulah agaknya yang membuat Angger Swandaru menjadi gemuk.”

“Ya, Paman. Aku tidak pernah menolak rejeki.”

“Maksudku bukan itu,” berkata Widura, “hatimu terbuka. Itulah soalnya. Bukan karena kau terlampau banyak makan, meskipun agaknya hal itu benar.”

Suara tertawa Swandaru meledak. Ternyata Widura pandai bergurau juga.

Namun dengan demikian Kiai Gringsing, kedua muridnya dan Ki Sumangkar terpaksa tinggal untuk sementara di rumah itu.

“Kakang Untara pandai juga memanfaatkan kita di sini,” berkata Swandaru kepada Agung Sedayu ketika mereka berada di gandok.

“Kenapa?”

“Penjagaan kita tentu akan lebih rapat dari para prajurit yang hanya berada di regol dan halaman. Kita berada di dalam rumah. Bersama Paman Widura kita merupakan pengawal yang baik selama malam-malam yang suram bagi Kakang Untara.”

“Ah kau.”

“Besok, jika datang saatnya aku kawin, aku akan menahan Kakang Untara barang tiga sampai lima hari untuk mengawal aku.”

Agung Sedayu tidak mendengarkannya lagi. Bahkan ia pun kemudian membaringkan dirinya di pembaringan yang besar.

Swandaru tertawa sendiri. Katanya, “Aku sudah rindukan Sangkal Putung. Dan sudah barang tentu ayah dan ibu menunggu aku pula. Apalagi Sekar Mirah.”

Agung Sedayu berpaling menatap wajah Swandaru sejenak. Namun kemudian ia kembali acuh tidak acuh. Bahkan ia pun kemudian memejamkan matanya.

Swandaru pun tidak menghiraukannya. Ia masih berbicara terus, “Sekar Mirah tentu hampir kehilangan kesabaran. Ia mengira bahwa kami tidak akan berada di Jati Anom lebih dari sepekan. Ternyata sudah hampir sepuluh hari kami berada di sini.”

“Kita berada di Menoreh berbulan-bulan,” sahut Agung Sedayu tanpa berpaling.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Kita berada di Menoreh berbulan-bulan. Dan dengan demikian Sekar Mirah menyusul dan mencari kita.”

Agung Sedayu tidak menyahut lagi. Matanya justru menjadi semakin rapat.

Namun tiba-tiba Swandaru bertanya, “Kau sudah mendengar laporan prajurit sandi yang berada di halaman rumah Paman Widura ini ketika upacara ngunduh pengantin berlangsung?”

Agung Sedayu menggeleng lemah.

“Ada beberapa orang yang tidak dikenal menyaksikan upacara itu. Mereka adalah orang-orang yang mencurigakan.”

Kini Agung Sedayu membuka matanya. Dengan kerut-merut di dahinya ia bertanya, “Dari siapa kau dengar hal itu?”

“Dari prajurit Pajang.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Bukan, bukan dari prajurit itu, tetapi dari Paman Widura.”

“Benar dari Paman Widura?”

“Juga bukan,” Swandaru mengingat-ingat.

“Aku yang memberi tahukan hal itu kepadamu. Kakang Untara telah menerima laporan itu.”

“He,” Swandaru membelalakkan matanya, lalu, “o, ya. Kaulah yang memberitahukan kepadaku. Kakang Untara mengatakan hal itu kepadamu. Ya, aku ingat sekarang.”

Kembali Agung Sedayu memejamkan matanya. Sedang Swandaru masih saja duduk di pembaringan yang besar itu sambil tersenyum-senyum sendiri.

“Sampai kapan kita akan tetap di sini?” ia bertanya.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab.

“Keluarga di Sangkal Putung pasti sudah menunggu. Juga keluarga Ki Argapati di Menoreh. Kita di sini merasakan bahwa waktu berjalan terlampau cepat. Tetapi bagi orang yang menunggu, rasa-rasanya matahari tidak bergeser dari tempatnya.”

“Siapa yang menunggu?” desis Agung Sedayu masih sambil memejamkan matanya.

“Paman Argapati.”

“Kenapa Paman Argapati menunggu kita?”

Swandaru tidak menyahut. Ia hanya menarik nafas saja dalam-dalam.

Keduanya pun kemudian terdiam sejenak. Swandaru yang duduk di pembaringan itu pun kemudian menguap. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia pun segera merebahkan dirinya di sisi Agung Sedayu. Namun ternyata yang mendekur lebih dahulu adalah Swandaru.

Agung Sedayu justru tidak segera dapat tertidur. Kata-kata Swandaru ternyata telah menyentuh hatinya. Orang-orang yang menunggu itu pasti jauh lebih gelisah dari yang ditunggunya. Bagi orang yang sedang menunggu, waktu seakan-akan sama sekali tidak bergerak.

“Apakah setelah Kakang Untara aku akan segera menyusul?” bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun setiap kali pertanyaan itu tumbuh, Agung Sedayu menjadi berkerut. Katanya di dalam hati, “Apakah isteriku kelak akan aku beri makan batu? Aku masih belum mempunyai pegangan apa pun sekarang.”

Lalu terngiang kata-kata kakaknya dan pamannya, “Kenapa kau tidak menjadi seorang prajurit? Kau mempunyai beberapa kelebihan dari perwira-perwira yang masih muda.”

Tetapi untuk menjadi prajurit Pajang Agung Sedayu sama sekali tidak menginginkannya.

Pendengarannya tentang Pajang yang kurang lengkap itu sempat menimbulkan perasaan yang kurang mapan baginya untuk bekerja bagi Pajang. Ia mendengar bahwa Sultan Pajang kini hampir tidak sempat lagi menghiraukan daerah dan rakyatnya. Ia adalah seorang raja yang mudah sekali dipengaruhi oleh kecantikan seorang perempuan, sehingga waktunya benar-benar terampas habis oleh perempuan-perempuan itu. Ingat, yang pertama selalu ada di adbmcadangan.wordpress.com. Semakin lama penghuni keputrennya menjadi semakin banyak, sedang di daerah-daerah, kesulitan pun menjadi semakin bertimbun pula. Sultan Pajang yang bernama Mas Karebet dan yang disebut Jaka Tingkir itu sudah kehilangan gairah petualangannya untuk menyaksikan Pajang seisinya dari dekat. Para Adipati di pesisir sudah hampir kehilangan ikatan dan berbuat sendiri-sendiri sesuai dengan keinginan masing-masing.

Sesudah Pajang berhasil mengalahkan Jipang, maka seakan-akan Pajang sudah waktunya mengenyam hasil jerih payahnya tanpa ada yang mengganggu gugat.

Meskipun demikian, Agung Sedayu harus berhati-hati mengambil kesimpulan bahwa sebenarnyalah yang terjadi demikian. Ia belum mengenal sultan dari dekat. Namun jika hal itu benar terjadi, maka seluruh rakyat Pajang seharusnya menjadi berprihatin.

“Apakah pantas jika seseorang menaiki jenjang perkawinan tetapi masih belum mempunyai pegangan apa pun seperti aku ini? Jika aku ingin menjadi petani, aku tidak tahu lagi, apakah sawah dan ladang ayah masih ada. Apakah Kakang Untara pernah memikirkannya dan menyatakan menjadi hak kami berdua.”

Tetapi Agung Serlayu menggeleng. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesah, “Sekar Mirah tidak akan bersedia menjadi isteri seorang petani biasa. Kini ia adalah putera seorang Demang yang cukup kaya.”

Namun dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin gelisah karenanya. Ia sadar, bahwa ia masih belum memiliki masa depan yang mantap meskipun ia memiliki bekal yang cukup. Selama ia berada di dalam asuhan Kiai Gringsing, ia tidak hanya sekedar belajar oleh kanuragan, tetapi ia masih juga mempelajari beberapa macam ilmu yang lain. Dari Kiai Gringsing Agung Sedayu mengenal ilmu kesusasteraan, ilmu bintang-bintang dan sedikit tentang tata hubungan masyarakat. Bahkan Ki Sumangkar pun memberinya beberapa macam ilmu pengetahuan tentang hubungan dan sangkut pautnya penjabat-penjabat yang ada di dalam susunan pemerintahan dan ilmu tata pemerintahan itu sendiri. Hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab-kitab yang ada dan hukum-hukum yang tidak tertulis tetapi berlaku dan dipatuhi oleh segala pihak di dalam masyarakat.

Tetapi sampai saat ia menjelang hari-hari yang penting itu, ia masih belum menempatkan dirinya pada suatu kedudukan yang dapat memberinya jaminan hidup di hari-hari mendatang.

“Selama ini aku hanyalah seorang petualang. Guru agaknya seorang petualang juga yang tidak berpikir tentang keluarga dan peri kehidupan ini sebagai manusia biasa. Justru karena Guru sendiri tidak berkeluarga,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya. “Tetapi meskipun bertualang bersama, namun Swandaru mempunyai kedudukan lain. Ia sudah pasti akan memasuki hari depan yang jauh lebih baik dari hari depanku, karena ia seorang yang akan menerima warisan kedudukan ayahnya. Seorang Demang di daerah yang sesubur Sangkal Putung.”

Agung Sedayu yang gelisah itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengusir kegelisahan itu dengan mengenang peristiwa dan persoalan yang memberinya kegembiraan dan kebanggaan. Tetapi setiap kali ia selalu gagal, sehingga karena itu, ia masih saja tidak dapat tidur senyenyak Swandaru.

Demikianlah, maka setiap kali keduanya berbincang tentang diri mereka sendiri dan tentang masa depan mereka, Agung Sedayu selalu dipacu oleh kegelisahan yang mencengkam. Namun ia selalu berusaha menyembunyikan perasaan itu, dan menanggapi persoalan-persoalan yang dilontarkan oleh Swandaru.

Di hari-hari berikutnya, maka Untara pun mulai menjalankan tugasnya seperti biasa. Tetapi ia tidak lagi tinggal di rumahnya yang dihuni oleh para perwira. Meskipun setiap hari ia datang juga ke rumah itu, tetapi di sore hari ia kembali ke rumah Widura yang untuk sementara dipergunakannya sebagai tempat tinggal.

Dalam pada itu, selagi Untara sudah mulai menjalankan tugasnya seperti biasa, maka Kiai Gringsing dan kedua muridnya beserta Sumangkar merasa bahwa tidak ada lagi masalah yang harus dihadapinya di Jati Anom, sehingga mereka pun minta diri kepada Untara dan Widura untuk kembali ke Sangkal Putung.

“Kenapa di Sangkal Putung?” Tetapi Untara masih saja bertanya, “Bukankah bagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar, Sangkal Putung dan Jati Anom tidak ada bedanya, dan bahkan bagi Agung Sedayu, Jati Anom adalah kampung kelahirannya sedang Swandaru pun tidak akan berkeberatan untuk hilir-mudik karena gurunya berada di sini, dan jaraknya pun tidak begitu jauh?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Sebenarnyalah bahwa bagiku tidak ada bedanya. Apakah aku berada di Sangkal Putung, Jati Anom, atau kembali kepondokku yang barangkali sekarang sudah hampir roboh di Dukuh Pakuwon. Tetapi sebaiknya aku pergi ke Sangkal Putung lebih dahulu. Seterusnya, Dukuh Pakuwon adalah tempat yang paling baik bagiku. Ada sebidang tanah, sebuah gubug kecil dan tetangga-tetangga yang baik. Mereka mengenal aku sebagai seorang dukun bernama Tanu Metir.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi pada suatu saat, Agung Sedayu tentu akan memerlukan Anakmas Untara dan Widura. Ia pun sudah menjadi dewasa sekarang.”

“Tentu kami tidak akan berkeberatan. Adalah kuwajibanku untuk melayani kepentingan Agung Sedayu, apalagi setelah aku berpengalaman. Paman Widura pun pasti akan dengan senang hati melakukannya, karena Agung Sedayu dan aku tidak ada bedanya bagi Paman Widura dalam hubungan keluarga.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu, “Tetapi di samping Agung Sedayu, masih ada lagi yang harus kami selesaikan dalam hal yang serupa.”

“Siapa?”

“Swandaru.”

“He, kau juga?”

“Kami harus pergi ke Menoreh.”

“Jauh sekali. Itulah sebabnya kalian berada di sana dalam waktu yang lama. Aku memang pernah mendengar, tetapi sekedar desas-desus. Kini Adi Swandaru tidak membantah.”

Swandaru hanya menarik nafas dalam-dalam.

“Selain hal itu,” berkata Kiai Gringsing, “jika aku pergi ke Menoreh, maka aku akan dapat singgah menemui Ki Lurah Branjangan. Tetapi mungkin sebelum aku menemuinya ia sudah datang kembali ke Jati Anom. Seperti yang dipesankannya, ia ingin membawa satu atau dua orang tawanan itu. Ia harus meyakinkan kepada Raden Sutawijaya bahwa hal itu telah benar-benar terjadi.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, “Jadi menurut Kiai, ada gunanya jika satu dua orang dari mereka dibawa ke Mataram?”

“Ada. Kedua belah pihak menyadari bahwa ada pihak ketiga yang sengaja menjauhkan jarak antara Pajang dan Mataram. Dan hal itu sangat berbahaya, baik bagi Mataram mau pun bagi Pajang.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun mengakui bahwa yang terjadi itu berbahaya sekali seandainya tidak seorang pun yang dapat menjelaskan apa yang sebenarnya mereka hadapi. Karena itu maka katanya, “Baiklah Kiai. Jika demikian, apabila Ki Lurah Branjangan segera kembali, aku akan menyerahkan satu dua orang kepadanya, agar ia dapat membawanya kepada Raden Sutawijaya.”

“Ya. Mudah-mudahan Sutawijaya pun menyadari, sehingga ia ikut menjaga agar antara Pajang dan Mataram pada suatu saat akan terjalin pengertian yang mendalam.”

“Ya,” sahut Untara.

“Dengan demikian maka Mataram dan Pajang akan menghormati kedudukan mereka masing-masing.”

Untara mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Ya. Mataram dan Pajang harus menghormati kedudukan mereka masing-masing. Mataram harus merasa bahwa Mataram berada di bawah lingkungan kesatuan Pajang yang besar, dan Pajang pun merasa wajib melindungi kesatuan itu. Itulah yang disebut saling menghormati dalam kedudukan masing-masing. Sikap yang lain daripada itu, tidak akan dapat diterima.”

Sesuatu berdesir di dada Kiai Gringsing. Namun ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya begitulah.”

“Tidak ada kemungkinan lain, Kiai. Demikian juga jika orang-orang itu dibawa menghadap Raden Sutawijaya. Orang-orang itu akan meyakinkan bahwa sebenarnya ada pihak yang ingin mendorong Mataram untuk menjauh dari Pajang. Dengan tidak langsung mereka membuat kesan bahwa Mataram sudah memberontak. Karena itu Mataram harus dapat menunjukkan kesetiaannya kepada Pajang, agar usaha pihak ketiga untuk menumbuhkan kesan pemberontakan itu dapat dilenyapkan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Ia tidak dapat bersikap lain di hadapan Untara. Untara adalah seorang Senapati yang berdiri di atas segala macam sikap. Ia adalah seorang prajurit yang utuh. Karena itu, maka Kiai Gringsing tidak akan dapat berbicara dengan Untara selain mendengarkan pendapatnya sebagai seorang Senapati.

“Kiai,” berkata Untara kemudian, “alangkah besar jasa Kiai Gringsing, jika Kiai dapat mempergunakan pengaruh Kiai untuk memberikan kesadaran kepada Raden Sutawijaya bahwa sikapnya selama ini memang dapat menimbulkan kesan yang kurang baik bagi Pajang. Menurut keterangan yang aku dengar, karena ia terlampau sibuk maka Raden Sutawijaya itu belum sempat menghadap Sultan di Pajang yang kebetulan adalah ayah angkatnya sendiri. Ayah angkat yang sangat mengasihinya. Selain hal itu kurang baik bagi seorang pejabat tinggi di Pajang yang mendapat wewenang atas Mataram, juga kurang baik bagi seorang anak yang setia dan mengenal terima kasih kepada ayahnya.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Ketika ia memandang kedua muridnya dengan sudut matanya, maka dilihatnya wajah Swandaru yang agak berkerut, sedang Agung Sedayu berusaha untuk tidak memberikan kesan apa pun mendengar kata-kata Untara itu.

Kiai Gringsing tidak mengetahui, perasaan apakah yang bergejolak di dada Sumangkar. Seorang tua yang pernah berada di pihak Jipang ketika perang antara Jipang dan Pajang pecah. Namun yang kemudian mendapat pengampunan dan bahkan seluruh kebebasannya kembali, karena ternyata ia tidak begitu banyak terlibat dalam perlawanan atas Pajang. Apalagi setelah pasukan Jipang tercerai berai.

“Baiklah, Anakmas Untara,” berkata Kiai Gringsing, “aku akan menyampaikan semua pesan itu jika kelak aku pergi ke Menoreh. Atau jika aku diminta ikut pergi ke Menoreh. Yang penting harus pergi ke Menoreh adalah ayah Swandaru. Mungkin ia tidak dapat pergi berdua dengan Nyai Demang karena perjalanan yang jauh dan sulit. Sehingga Ki Demang agaknya akan mengajak kawan lain selama perjalanan.”

“Terima kasih, Kiai. Aku kira Raden Sutawijaya adalah seorang yang berjiwa besar. Demikian juga Ki Gede Pemanahan. Kelambatan saat menyerahkan Alas Mentaok yang dijanjikan tentu tidak akan menimbulkan kegusaran di dalam hati. Sedang sebenarnya kelambatan itu pun didasari pada perasaan kasih Sultan Pajang kepada putera angkatnya itu. Sultan Pajang akan menyerahkan bumi Mentaok kepada Raden Sutawijaya setelah bumi Mentaok menjadi ramai. Tetapi Ki Gede Pemanahan agaknya salah paham dan memaksa Sultan untuk segera menyerahkannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Kiai Gringsing berkata, “Aku akan berusaha mengatakan hal ini langsung kepada Raden Sutawijaya kelak.”

“Terima kasih, Kiai. Hormatku kepada Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya disertai ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas pemberiannya. Mudah-mudahan Mataram tidak menyulitkan kedudukanku sebagai seorang senapati yang langsung beradu hidung dengan daerah baru yang dibuka itu. Pada saat yang tepat tentu kami akan datang ke Mataram memberikan perlindungan jika Mataram benar-benar ada di dalam bahaya. Selama ini Mataram masih mampu mengatasinya sendiri, dan membinasakan Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak dengan bantuan Kiai. Jika perlu kami akan ikut menyingkirkan bahaya yang lebih besar dan berada di luar kemampuan Mataram untuk mengatasinya.”

Kiai Gringsing masih juga mengangguk, “Baiklah, Anakmas. Aku akan menyampaikan semua pesan itu. Dan aku pun mengharap agar semua persoalan dapat teratasi dengan baik. Soal yang menyangkut kepentingan bagi kedua belah pihak dalam kedudukannya masing-masing.”

Demikianlah maka akhirnya Kiai Gringsing dan kedua muridnya dan Sumangkar pun mohon diri. Mereka minta diri pula untuk pergi ke Menoreh pada suatu saat yang baik. Jika mereka tidak ada waktu, maka mereka tidak akan singgah dahulu ke Jati Anom.

“Kau harus segera kembali, Agung Sedayu,” berkata Untara. “Jika kau memang akan segera kawin, kau jangan terus-menerus bertualang. Isterimu tentu tidak akan cukup kau tinggal menjelajahi tanah ini. Kau harus mapan dan mempunyai kedudukan yang baik. Bukan berarti kau harus menjadi seorang perwira tinggi sekaligus, tetapi kedudukan yang bagaimana pun rendahnya, asal kau mempunyai kemungkinan yang terang di hari mendatang.”

“Baik, Kakang,” sahut Agung Sedayu, setuju atau tidak setuju.

“Dan Adi Swandaru pun aku harapkan agar segera berada di kademangannya kembali. Sangkal Putung akan tetap merupakan daerah yang penting dipandang dari segala segi sesuai dengan letaknya dan daerahnya yang subur.”

“Ya, ya,” sahut Swandaru pula, “aku akan segera kembali.”

“Apakah Ki Sumangkar akan ikut pergi Ke Menoreh?” bertanya Untara kemudian.

“Aku tidak tahu, Anakmas. Tergantung Ki Demang di Sangkal Putung. Apakah aku akan dibawanya atau tidak.”

“Apakah Ki Sumangkar sudah menjadi bebahu Kademangan Sangkal Putung?”

Ki Surnangkar mengerutkan keningnya. Namun sambil mengangkat wajahnya ia berkata, “Bukan, Anakmas, tetapi aku sekarang sudah dianggap keluarga sendiri oleh Ki Demang, apalagi aku memang sudah lama berada di rumahnya.”

Untara mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Baiklah. Selamat jalan. Jangan lupa, apabila kalian singgah di Mataram, hormatku bagi Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya serta ucapan terima kasih yang tidak terhingga. Dan sebagai seorang senapati aku akan selalu bersedia melindungi daerah itu dari kesulitan apabila diperlukan.”

“Baiklah, Anakmas,” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan Jati Anom pun selalu aman dan tenteram. Mudah-mudahan peristiwa yang mengejutkan itu tidak terulang kembali.”

“Kami akan selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Kiai, dan terutama bahwa Kiai seolah-olah telah menyelamatkan Jati Anom dalam suasana yang tetap tenang, karena di Jati Anom sedang berlangsung perhelatan. Tanpa perhelatan itu, Jati Anom tidak akan gentar dilanda oleh huru-hara yang bagaimana pun ricuh dan ributnya. Namun demikian, mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu apa pun lagi di daerah ini. Tidak terganggu oleh orang yang mengaku berasal dari Mataram dan oleh orang-orang Mataram yang sebenarnya.”

Orang-orang yang mendengarkan kata-kata Untara itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Mereka sadar bahwa mereka berbicara dengan seorang prajurit. Setelah beberapa hari Untara melampaui hari-hari perkawinannya, ia telah berdiri di atas landasannya semula. Seorang senapati yang bertugas di daerah Selatan dari Kerajaan Pajang.

Demikianlah maka Kiai Gringsing bersama kedua muridnya dan Ki Sumangkar pun meninggalkan Jati Anom. Meskipun Untara sudah menjadi semakin banyak tertawa dan bergurau, tetapi ia masih tetap seorang perwira.

Kedatangan Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya di Sangkal Putung telah disambut dengan gembira oleh Ki Demang. Dengan serta-merta mereka pun segera dipersilahkan naik ke pendapa.

“Aku kira Kiai berdua serta kedua anak-anak muda itu akan segera kembali,” berkata Ki Demang.

“Kami terpaksa memenuhi permintaan Anakmas Untara untuk tinggal di Jati Anom beberapa hari Ki Demang.”

“Ketika aku pulang dari Jati Anom, aku tidak segera pergi melakukan tugas hari itu, karena aku menyangka bahwa kalian akan segera menyusul. Ternyata kalian kembali beberapa hari kemudian.”

Kiai Gringsing hanya tersenyum saja. Sedang Swandaru berkata, “Sebenarnya kami juga akan segera pulang, Ayah. Tetapi ternyata dapur Paman Widura masih terus berasap.”

“Pantas,” desis seseorang dari dalam pintu. Swandaru berpaling. Meskipun ia tidak melihat seseorang tetapi ia tahu bahwa suara itu suara Sekar Mirah.

“He, kau iri ya?”

Sekar Mirah menjengukkan kepalanya, katanya, “Kenapa aku iri? Apa yang aku irikan? Jika aku tidak mengingat sopan santun aku pulang sebelum pengantin didudukkan di depan sentong tengah.”

“Kenapa?”

“Tidak seorang pun menghiraukan kedatangan kami seperti yang aku duga. Hanya isteri-isteri perwira sajalah yang dipersilahkan duduk. Ayah pun tidak mendapat tempat yang baik meskipun Ayah datang jauh sebelum pengantin siap.”

“Ah,” sahut ayahnya, “aku duduk bersama Ki Demang di Jati Anom. Dalam perhelatan, semua orang sibuk dan sudah barang tentu mereka tidak dapat menemui tamunya seorang demi seorang.”

“Ki Demang tidak jadi bermalam di Jati Anom,” bertanya Agung Sedayu memotong.

“Aku sibuk sekali dengan pekerjaan yang bertimbun-timbun. Bendungan yang belum selesai, perluasan tanah pertanian mendesak hutan sebelah Barat karena terasa daerah kami menjadi semakin padat, dan gangguan-gangguan keamanan yang mulai terasa meskipun tidak menggelisahkan.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Jawaban ayahnya terasa aneh di telinganya. Apakah hal yang dikatakan oleh ayahnya itu tiba-tiba saja telah tumbuh menjadi sesuatu persoalan yang gawat di Sangkal Putung. Semua yang dikatakan oleh ayahnya itu memang pernah didengarnya. Tetapi kini ayahnya menyebut bahwa persoalan itu merupakan persoalan yang membuatnya terlampau sibuk.

“Agaknya Sekar Mirah-lah yang memaksa ayah tidak bermalam di Jati Anom. Mungkin Paman Widura tidak sempat mempersilahkan mereka karena kesibukannya menerima tamu-tamu yang lain,” berkata Swandaru di dalam hatinya. “Tetapi bukankah hal itu wajar di dalam suatu perhelatan?”

Tetapi Swandaru tidak mengatakannya. Bahkan kemudian ia berkata kepada diri sendiri, “Untunglah bahwa ayah pun menyadari hal itu. Tetapi yang penting bagi Sekar Mirah, Kakang Agung Sedayu yang sibuk pula mengatur jamuan di belakang, tidak sempat menemui Sekar Mirah dan mempertemukannya dengan mempelai perempuan.”

Namun Swandaru itu pun tersenyum di dalam hati. Ia sadar, bahwa dalam tingkat hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang aneh-aneh, seperti ceritera anak-anak muda yang kemudian sudah berkeluarga, di dalam pertemuan-pertemuan dan di dalam pembicaraan sambil bergurau di gardu-gardu perondan.

“Mungkin aku akan menghadapi persoalan yang serupa. Jika Pandan Wangi merajuk karena aku terlampau lama tidak datang ke Menoreh, aku akan menjadi pening,” gumam Swandaru di dalam hati.

Dan tiba-tiba saja ia menjadi gelisah. Sudah terlampau lama tidak mendengar berita tentang Menoreh. Dan sudah terlalu lama hubungannya dengan Menoreh seakan-akan terputus.

“Hantu-hantu di Mentaok itulah yang gila, sehingga aku tertahan di sana untuk waktu yang cukup lama. Mungkin Pandan Wangi menganggap aku tidak datang lagi kepadanya, atau ayahnya mengambil keputusan lain. Mungkin ada anak muda Menoreh sendiri yang berhasil mengambil alih persoalanku dengan Pandan Wangi,” Swandaru menjadi berdebar-debar memikirkan masalahnya itu. Namun ia tidak segera dapat mengatakannya pada saat itu.

“Tetapi semuanya sudah selesai. Tidak ada lagi persoalan yang akan menghambat. Mudah-mudahan Ki Gede Menoreh tidak menganggap bahwa aku sudah mati di perjalanan.”

Demikianlah, persoalan itu pun merupakan persoalan yang selalu mendebarkan hati Swandaru. Seolah-olah ia tidak sabar lagi menunggu hari-hari berikutnya untuk pergi ke Menoreh. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Jika ayah merasa terlampau sibuk dan tidak dapat bermalam di Jati Anom untuk semalam saja, apakah ayah juga akan berkeberatan untuk segera pergi ke Menoreh.”

Tetapi Swandaru tidak dapat mengatakan hal itu langsung kepada ayahnya. Karena itu, ketika mereka kemudian beristirahat di gandok, Swandaru mengatakan hal itu kepada gurunya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah, aku akan mengatakannya kepada ayahmu. Mudah-mudahan ayahmu dapat meninggalkan kesibukannya barang dua pekan untuk pergi ke Menoreh menghadap Ki Gede Menoreh itu. Kau benar, jika hubungan ini terlalu lama terputus, mungkin Ki Argapati mengambil sikap lain.”

“Terima kasih, Guru. Aku segan mengatakannya kepada ayah langsung. Lagipula, ayah tentu akan lebih memperhatikan kata-kata Guru daripada permintaanku sendiri.”

Kiai Gringsing hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak dapat ingkar, bahwa hal itu merupakan kuwajibannya pula, karena muridnya bagi Kiai Grmgsing tidak ada bedanya dengan anaknya sendiri. Sedang kedua muridnya itu kini sedang menghadapi masalah yang serupa.

“Tetapi persoalan Agung Sedayu sudah lebih jelas dari persoalan Swandaru. Meskipun secara resmi Anakmas Untara dan Widura belum datang menemui Ki Demang dan membicarakan masalah anaknya, namun agaknya orang tua Sekar Mirah sudah menerima persoalan itu seluruhnya. Persoalan yang menyusul adalah sekedar hubungan resmi,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun berusaha untuk mendapatkan waktu yang sebaik-baiknya. Di sore hari, ketika mereka sudah menyelesaikan semua pekerjaan, dan sesudah membersihkan diri, mereka pun duduk di pendapa bersama Ki Demang dan Ki Sumangkar, di bawah nyala lampu minyak yang berkeredipan disentuh angin.

Sejenak mereka berbicara tentang Kademangan Sangkal Putung, tentang musim dan tentang tanaman yang subur di sawah dan pategalan.

Barulah pembicaraan mereka mulai merayap kepada anak-anak muda di Sangkal Putung, dan kemudian mereka pun berbicara tentang Swandaru.

Kiai Gringsing tidak mau kehilangan kesempatan itu. Karena itu, maka ia pun segera mengulangi pembicaraan yang pernah disampaikan meskipun hanya sepintas, bahwa Swandaru telah membuat hubungan dengan seorang gadis di Menoreh, putera Ki Argapati, kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Demang pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Persoalan itu sedikit banyak sudah pernah didengarnya. Namun ia masih memerlukan banyak sekali penjelasan.

“Apakah Ki Argapati benar-benar tidak berkeberatan, Kiai?” bertanya Ki Demang. “Hal itu harus aku yakini sebelum aku berangkat, agar aku tidak sia-sia pergi menempuh jarak yang jauh, meninggalkan kademangan yang sedang berusaha mengembangkan diri di segala bidang ini?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Alasan Ki Demang sebenarnya tentu bukan kesibukannya di segala bidang karena perkembangan Sangkal Putung, tetapi jika Ki Argapati menolak lamaran yang disampaikannya, maka hatinya pasti akan menjadi sangat sakit. Apalagi ia datang dari jauh.

Kiai Gringsing itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Pertanyaan itu wajar tumbuh pada Ki Demang. Apabila kedatangan kita tidak membawa hasil, maka alangkah sakitnya hati ini. Namun jika kita tilik dari kewajaran hidup, kita memang mempunyai dua kemungkinan untuk setiap permintaan. Diterima atau ditolak. Sudah barang tentu Ki Demang baru dapat mengambil kepastian setelah menyatakan permintaan itu dan mendapat jawaban. Bahkan kadang-kadang datang lamaran bagi seorang gadis oleh dua tiga orang sekaligus. Dan sudah barang tentu tidak semua akan dapat diterima.”

Ki Demang pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Ya, Kiai. Demikianlah memang seharusnya. Maksudku, apakah sebelum aku datang melamar kepada Ki Gede Menoreh, sudah ada tanda bahwa lamaranku akan diterima?”

“Pada saat itu Ki Demang, ketika aku meninggalkan Menoreh, agaknya tanda-tanda itu memang sudah ada. Sedang anak-anak yang bersangkutan pun tampaknya sudah sejalan. Tetapi aku tidak tahu perkembangan yang terjadi kemudian. Namun menilik bahwa Ki Argapati adalah orang yang cukup dewasa, aku kira ia tidak akan dengan mudah menarik kembali sikapnya. Tentu juga mengenai puterinya itu. Kecuali jika ada keadaan yang sangat memaksa. Pandan Wangi adalah seorang gadis yang memang sedang mekar.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, Ki Demang, sebaiknya hal ini memang harus segera dilakukan. Apakah lamaran ini diterima atau tidak, kita tidak mempersoalkannya sekarang. Kedua-duanya memang mungkin dan kedua-duanya pun wajar. Meskipun demikian menurut penilaianku, lamaran Ki Demang hampir dapat dipastikan akan diterima oleh Ki Argapati sesuai dengan hubungan yang pernah ada, jika tidak ada persoalan yang mendesak seperti yang aku katakan tadi.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Memang hal itu adalah kuwajiban yang harus dilakukan. Karena itu, maka ia pun menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Baiklah Kiai. Aku akan segera pergi ke Menoreh. Tetapi karena Kiai-lah yang dahulu pernah datang kepada Ki Argapati, maka sudah barang tentu aku minta Kiai ikut bersamaku. Apalagi Kiai adalah guru Swandaru yang tentu juga sekaligus akan ikut berkepentingan dengan persoalan anak itu.”

“Tentu aku tidak berkeberatan, Ki Demang. Aku akan pergi ke Menoreh.”

“Bagaimana dengan Ki Sumangkar?” bertanya Ki Demang.

Ki Sumangkar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun menyahut, “Terserahlah kepada Ki Demang. Apakah aku perlu menyertainya atau tidak. Aku tidak mempunyai pilihan sendiri untuk itu.”

Ki Demang merenung sejenak, lalu, “Mengingat perjalanan yang jauh, alangkah baiknya jika Ki Sumangkar pergi bersama kami. Banyak kemungkinan dapat terjadi di perjalanan. Apalagi suasana yang kini hampir tidak menentu. Di perbatasan yang kabur antara Pajang dan Mataram, akan dapat ditemui banyak persoalan-persoalan di luar dugaan. Seperti yang aku dengar, hantu-hantu Alas Mentaok yang ternyata terjadi dari orang-orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Orang-orang yang menyerang rumah Anakmas Untara yang dihuni oleh para perwira dan barangkali banyak lagi hal yang serupa meskipun bentuknya berbeda.”

“Jika demikian kita akan berjalan dalam sebuah rombongan kecil,” sahut Ki Sumangkar. “Sudah barang tentu Anakmas Agung Sedayu akan ikut serta bersama kita. Dan bagaimana dengan Sekar Mirah?”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sebaiknya Sekar Mirah menunggu ibunya di rumah. Sudah barang tentu bahwa ibunya tidak akan dapat ikut menempuh perjalanan begitu panjang dan terbahaya.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku sependapat dengan Ki Demang. Tetapi menilik sifatnya, bagaimana jika ia memaksa juga.”

“Kita akan mencoba meyakinkan, bahwa ibunya memerlukan seorang pelindung. Sudah tentu bukan orang lain yang paling dapat dipercaya. Dan sudah barang tentu aku dan Swandaru kali ini harus pergi meninggalkannya.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia masih meragukan, apakah Sekar Miiah yang keras hati itu dapat dibujuknya untuk tinggal.

“Kita besok akan bersiap-siap,” berkata Ki Demang. “Aku menyadari bahwa hal ini harus segera dilaksanakan agar persoalannya tidak berkembang ke arah yang tidak kita kehendaki. Kita tidak tahu apakah yang sudah terjadi di Menoreh akhir-akhir ini dan kita juga tidak tahu apa yang terjadi di daerah yang sedang tumbuh itu. Mudah-mudahan kita masih dapat lewat tanpa dihalang-halangi oleh keadaan dan suasana yang bagaimana pun juga.”

“Baiklah, Ki Demang,” berkata Kiai Gringsing. “Kita pun akan segera mendapat penyelesaian. Jika pembicaraan telah bulat, maka pelaksanaanya pun sebaiknya di lakukan dengan cepat.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Aku akan berbicara dengan Nyai Demang dan Sekar Mirah. Silahkan Kiai memberitahukan kedua anak-anak muda itu agar mereka pun mempersiapkan diri menempuh perjalanan yang panjang ini, Kiai. Meskipun keduanya pernah pergi ke Menoreh, namun mereka pun harus membuat ancang-ancang untuk perjalanan ini.”

Demikianlah maka malam itu juga Ki Demang di Sangkal Pulung telah berbicara dengan isterinya tentang rencana kepergiannya ke Menoreh.

“Kapan Ki Demang akan pergi?” bertanya isterinya.

“Besok aku akan menyerahkan pengamatan dan pimpinan kademangan ini kepada bebahu Kademangan Sangkal Putung. Mereka akan menjalankan tugasku sehari-hari, tetapi mereka tidak akan mengambil tindakan yang sangat penting yang menyangkut perubahan apa pun di Sangkal Putung. Besok lusa aku akan menyiapkan bekal dan minta diri kepada orang-orang tua bersama Swandaru. Jadi hari berikutnyalah aku akan berangkat.”

“Begitu tergesa-gesa?” isterinya menjadi heran. “Tentu tidak mungkin. Jika kau mengikat seorang gadis, tentu harus membawa barang-barang yang umumnya dipergunakan sebagai pengikat. Pakaian sepengadeg, dan beberapa jenis barang lainnya.”

“Aku belum akan membelikan peningset. Bukankah kita belum pernah melamarnya dengan resmi? Jika semua persoalan telah selesai, barulah aku akan pergi lagi membawa peningset itu.”

Nyai Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu ia pun bertanya, “Siapa saja yang akan pergi bersama Ki Demang?”

“Kiai Gringsing yang pernah merintis pembicaraan dengan Ki Gede Menoreh, kemudian sudah tentu Swandaru sendiri, Angger Agung Sedayu dan Ki Sumangkar."

"Bagaimana dengan Sekar Mirah?"

"Biarlah ia tinggal di rumah mengawanimu. Ia bukan saja anak kita, tetapi ia adalah pelindung yang dapat dipercaya. Sekar Mirah sekarang memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari kemampuan Ki Jagabaya jika di rumah ini datang sesuatu yang membahayakan."

"Bagaimana jika ia ingin ikut, karena Ki Demang pergi bersama dengan Anakmas Agung Sedayu dan gurunya Ki Sumangkar?"

"Aku akan berbicara. Panggillah anak itu sebentar jika ia belum tidur."

Sejenak kemudian maka Sekar Mirah pun telah duduk bersama ayah dan ibunya. Tampaklah bahwa ia menjadi gelisah. Bahkan Sekar Mirah menyangka bahwa ayahnya akan berbicara tentang dirinya sendiri.

Tetapi ketika ayahnya sudah mengatakan maksudnya, tiba-tiba saja ia tidak lagi menjadi gelisah, tetapi sepercik kekecewaan telah melonjak di hatinya. Sebenarnya ada keinginan di dalam hatinya, bahwa persoalannya pun sebaiknya segera diselesaikan. Tetapi sudah barang tentu, sebagai seorang gadis ia tidak dapat mengatakannya.

"Kau tinggal di rumah Mirah," berkata ayahnya.

"Aku ikut," Sekar Mirah bersungut-sungut.

"Kau tinggal di rumah."

"Semua orang pergi, dan aku tinggal di rumah."

"Justru karena semua orang pergi. Kau mengawani ibumu. Jika kau juga pergi, maka ibumu akan tinggal di rumah tanpa seorang kawan pun."

"Kenapa Ibu tidak pergi sama sekali? Bukankah akan lebih baik jika Ayah datang berdua bersama Ibu?"

"Tentu. Tetapi perjalanan ke Menoreh bukan perjalanan yang pendek. Bukankah kau pernah pergi ke sana? Kau dapat membayangkan, bagaimanakah sulitnya jika ibumu juga pergi bersama kami."

Sekar Mirah merenung sejenak. Tetapi tampak membayang kekecewaan di wajahnya.

"Aku tidak akan pergi terlalu lama, Mirah. Kau tahu bahwa kini aku sedang sibuk dengan Sangkal Putung yang sedang berkembang ini."

"Kenapa aku tidak boleh ikut, Ayah?"

"Sudah aku katakan. Ibumu tidak ada pelindungnya. Kau adalah pelindung yang paling baik baginya."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

"Ya, Mirah," berkata ibunya, "tanpa kau aku menjadi sendiri. Bagaimana pun juga tenteramnya kademangan ini, tetapi aku pasti masih juga selalu cemas jika aku sekedar menyandarkan keselamatan isi rumah ini kepada peronda."

Sekar Mirah tidak menyahut. Kepalanya sajalah yang kadang-kadang menengadah, kadang-kadang tunduk. Sebenarnya ia ingin sekali turut menempuh perjalanan. Selain ia dapat pergi bersama gurunya dan Agung Sedayu, ia pun dapat melihat keadaan yang berbeda dari yang dilihatnya sehari-hari.

Tetapi ketika terpandang wajah ibunya yang suram, maka ia pun berkata, “Baiklah, Ayah. Aku akan mengawani Ibu di rumah.”

“Terima kasih, Sekar Mirah. Aku akan pergi dengan tenang jika kau bersedia menjaga ibumu.”

Demikianlah maka Ki Demang sudah mendapat keputusan untuk berangkat besok tiga hari lagi. Ketika Sekar Mirah bertemu dengan gurunya, maka gurunya pun memberinya nasehat seperti yang dikatakan oleh ayahnya.

“Jagalah ibumu baik-baik. Meskipun kau seorang gadis, tetapi kau adalah gadis yang lain dari gadis-gadis kawanmu bermain. Kau tidak saja dapat bermain nini towong di terang bulan, tetapi kau dapat melindungi ibumu dari bahaya yang sebenarnya.”

Kesempatan yang singkat sebelum mereka berangkat, dipergunakan oleh Ki Demang untuk menyerahkan pimpinan kademangan kepada para bebahunya, kemudian minta diri kepada orang-orang tua agar lamarannya dapat diterima oleh Ki Gede Menoreh.

“Hati-hatilah,” pesan seorang yang rambutnya telah menjadi putih seluruhnya, “perjalanan ini sangat jauh dan berbahaya karena kalian harus melewati Alas Tambak Baya, Alas Mentaok, menyeberang sungai yang besar dan deras, dan perjalanan di daerah yang asing bagi kalian.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia pergi bersama beberapa orang yang dapat dipercaya, namun setiap pesan diperhatikannya juga. Meskipun kadang-kadang orang-orang tua yang memberinya pesan mawanti-wanti itu sama sekali belum pernah melihat Alas Tambak Baya dan Alas Mentaok, namun tanggapan naluriah mereka kadang-kadang berguna baginya.

Dan atas pesan orang tua yang rambutnya sudah memutih itu Ki Demang menyahut, “Terima kasih, Paman. Perjalanan ini memang perjalanan yang jauh.”

“Dengan siapa kau akan pergi?”

“Dengan Swandaru dan beberapa orang lagi.”

“Kau tidak membawa Ki Jagabaya?”

“Tidak, Paman.”

“O, bawalah dia. Orang itu akan dapat memberikan perlindungan kepadamu dan kepada anakmu.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi orang itu memang tidak tahu bahwa Swandaru sendiri mempunyai kemampuan melampaui Ki Jagabaya, karena orang tua itu sudah jarang-jarang keluar rumahnya. Tetapi Ki Demang menjawab, “Tenaga Ki Jagabaya diperlukan di kademangan ini, Paman. Ia harus melindungi tidak hanya satu dua orang, tetapi beratus-ratus, bersama-sama anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Tidak ada apa-apa di sini. Kademangan ini cukup aman. Tetapi Alas Tambak Baya dan Alas Mentaok itu sangat wingit. Bukan saja hantu-hantu penunggu pepohonan yang besar-besar dan batu-batu yang angker, tetapi juga penyamun-penyamun dan perampok-perampok yang masih banyak berkeliaran.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Jawabnya, “Aku akan sangat hati-hati. Meskipun aku tidak pergi bersama Ki Jagabaya, namun aku pergi bersama beberapa orang kawan yang dapat dipercaya.”

“Tetapi mereka tidak akan memberi ketenangan seperti Ki Jagabaya.”

“Mudah-mudahan mereka dapat melindungi aku seperti Ki Jagabaya.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Jika kau yakin mereka dapat melindungi kau seperti Ki Jagabaya, terserahlah. Aku hanya dapat berdoa, mudah-mudahan kau selamat, dan Cucu Swandaru dapat menemukan jodohnya.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi kenapa ia mengambil perempuan yang begitu jauh?”

“Hati mereka telah bertaut.”

“Di mana mereka bertemu?”

“Di Menoreh.”

“Apakah Swandaru pernah pergi ke Menoreh?-”

“Pernah. Belum lama ia kembali.”

“O,” orang tua itu mengangguk-angguk. Lalu, “Anak-anak sekarang. Masih ingusan sudah sampai ke ujung bumi. Sokurlah ia kembali dengan selamat. Dan mudah-mudahan perjalananmu pun selamat pula.”

“Terima kasih, Paman. Kami yang akan berangkat mohon pengestu.”

Demikianlah orang-orang tua yang lain pun berpesan serupa. Bahkan para bebahu Kademangan Sangkal Putung yang mengetahui siapa Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, Agung Sedayu, dan Swandaru sendiri pun berpesan agar mereka berhati-hati.

“Menurut pendengaran kami,” Ki Jagabaya berkata, “perampokan dan penyamun di sepanjang jalan menjadi semakin meningkat. Mungkin hal ini disebabkan kegagalan mereka di Mataram dan juga di Jati Anom serta di tempat-tempat lain, mendorong mereka untuk mengambil jalan lain. Semua jalan yang menuju ke Mataram tidak tenteram sama sekali. Ada dugaan bahwa orang-orang yang tidak senang melihat Mataram berdiri itu berusaha untuk membendung arus manusia yang tidak henti-hentinya memasuki daerah baru itu.”

“Memang masuk akal,” berkata Kiai Gringsing yang hadir juga di antara mereka, “orang-orang yang kecewa itu dapat berbuat apa saja. Tetapi mungkin mereka tidak sekedar melepaskan kekecewaannya. Tetapi semuanya itu dilakukan atas suatu dasar pertimbangan dan perhitungan yang masak.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Kiai Gringsing melanjutkan, “Tetapi kita akan berhati-hati. Kita akan mencari jalan yang paling aman, yang jauh dari kemungkinan perampokan dan penyamun.”

Ki Demang masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu Ki Jagabaya berkata, “Tetapi kita percaya kepada Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Apalagi mereka sudah pernah pergi ke Menoreh. Bahkan Sekar Mirah pun pernah. Bedanya, sekarang perampok-perampok itu bagaikan semut yang diusir dari sarangnya. Bertebaran ke mana pun di seluruh hutan.”

“Pasti ada jalan yang tidak mereka awasi. Justru jalan-jalan sempit dan yang jarang dilalui orang. Meskipun kemungkinan untuk bertemu dengan mereka masih ada juga.”

Para bebahu Sangkal Putung itu pun mengangguk-anggukkan kepala. Tetapi mereka percaya bahwa Ki Demang akan dapat sampai ke tempat tujuan dan kembali ke Sangkal Putung, meskipun ada juga perasaan was-was di dalam hati. Jika terjadi sesuatu atasnya, maka orang yang berhak mewarisi ikut serta bersamanya. Yang tinggal adalah Sekar Mirah. Sedang anak muda yang agaknya dipilihnya menjadi sisihannya, pergi juga bersama Ki Demang itu.

Namun demikian, rencana Ki Demang tetap dilaksanakan. Setelah hari yang ditentukan tiba, maka semuanya pun telah siap. Mereka kini tidak sekedar berjalan kaki, tetapi mereka akan pergi berkuda, supaya perjalanan mereka tidak terlampau lama.

“Cepatlah pulang, Ayah,” pesan Sekar Mirah dengan suara yang tersangkut di kerongkongan.

Ki Demang memandang wajah Sekar Mirah yang muram. Seakan-akan ia melihat wajah gadis itu semasa kanak-kanak apabila ia ingin ikut pergi bersamanya keliling kademangan.

“Kau tinggal bersama ibu.”

“Tidak, aku ikut Ayah.”

“Kau lelah.”

“Tidak.”

Dan jika ia tidak mengijinkannya, maka gadis kecil itu akan menangis.

Tetapi sekarang Sekar Mirah berusaha menahan air mata yang sebenarnya hampir pecah dari pelupuknya. Namun, Sekar Mirah itu menyadari bahwa ia bukan anak-anak lagi, dan bahkan ia kini adalah pelindung ibunya di dalam segala hal. Ia harus melayani ibunya sebagai seorang gadis, tetapi jika perlu ia harus melindungi ibunya sebagai seorang yang memiliki ilmu kanuragan.

Bukan saja Ki Demang yang memandang Sekar Mirah dengan iba, tetapi juga Kiai Gringsing, Sumangkar, Swandaru, dan Agung Sedayu. Mereka mengerti betapa perasaan gadis itu. Sekaligus beberapa orang yang tersangkut di hatinya telah pergi. Ayahnya, kakaknya, gurunya, dan seorang anak muda yang telah merampas hatinya.

Karena itu, maka wajah-wajah itu pun menjadi muram dan berkesan dalam.

Namun akhirnya mereka pun berangkat juga meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Di regol halaman berdiri Nyai Demang bersama Sekar Mirah dan beberapa bebahu kademangan beserta beberapa orang tua tetangga terdekat.

“Mudah-mudahan kalian selamat di perjalanan,” seorang perempuan tua berdoa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, “dan kalian akan pulang membawa seorang menantu yang cantik bagi Nyai Demang.”

Demikianlah, mereka mulai dengan sebuah perjalanan yang jauh. Perjalanan yang mereka sadari sebagai perjalanan yang cukup berat.

Tetapi Ki Demang tidak merasa cemas sama sekali, karena lima orang yang menempuh perjalanan itu, empat di antaranya sudah pernah melakukannya.

Beberapa saat lamanya mereka masih menyusuri jalan di Kademangan Sangkal Putung. Beberapa orang yang sudah mendengar bahwa Ki Demang akan pergi ke Menoreh yang mereka jumpai, mengucapkan juga beberapa ucapan selamat jalan, sedang satu dua orang yang masih belum jelas bertanya, “Apakah Ki Demang akan menempuh perjalanan jauh?”

“Ya,” jawab Ki Demang.

“Jadi benar kata orang bahwa Ki Demang akan pergi ke Menoreh?”

"Ya."

"Sebuah perjalanan yang jauh dan berbahaya. Ki Demang akan melintasi hutan yang penuh dengan binatang buas."

Demang mengerutkan keningnya. Yang dikatakan orang ini agak berbeda dengan yang pernah diucapkan oleh orang lain. Yang terdahulu selalu memperingatkan, agar kelompok kecil yang bersamanya pergi ke Menoreh itu berhati-hati menghadapi penyamun, perampok, atau sekelompok orang-orang yang sekedar ingin mengacau dan Sekali lagi, hanya di adbmcadangan.wordpress.com. membendung orang-orang yang mengalir ke Mataram dan sebangsanya. Tetapi yang seorang ini memperingatkan agar mereka berhati-hati terhadap binatang buas. Namun sambil tersenyum Ki Demang berkata, "Tentu. Kami akan berhati-hati menghadapi apa dan siapa pun."

"Alas Mentaok adalah sarang binatang buas," katanya. "Ada lebih dari lima jenis harimau yang hidup di hutan itu. Dan yang tidak kalah ganasnya adalah anjing hutan. Meskipun seekor demi seekor anjing hutan itu tidak begitu berbahaya, tetapi jika mereka datang dalam kelompok yang terdiri dari puluhan dan bahkan ratusan ekor, maka sebenarnyalah kalian bertemu dengan bahaya maut."

"Kami dapat memanjat," jawab Ki Demang.

"Kuda-kuda kalianlah yang akan tinggal menjadi kerangka tidak lebih dari seratus hitungan."

Ki Demang mengerutkan keningnya. Namun Kiai Gringsing-lah yang menyahut, "Mudah-mudahan kami tidak bertemu dengan segerombolan anjing hutan yang berbahaya itu."

"Mudah-mudahan. Anjing hutan itu sama sekali tidak dapat didekati. Sekelompok banteng pun akan menepi jika mereka menyadari bahwa mereka berada di dalam lingkungan anjing-anjing hutan, meskipun anjing-anjing hutan itu tidak menyerang mereka."

"Terima kasih," Ki Sumangkar-lah yang kemudian menyahut.

Ketika mereka melanjutkan perjalanan, maka tampak wajah Ki Demang agak berkerut, sehingga sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata, "Peringatan yang baik. Tetapi kita tidak perlu cemas. Anjing-anjing hutan yang liar itu hidup beberapa tahun yang lampau, sebelum Mentaok dihuni oleh hantu-hantu yang menakut-nakuti orang-orang Mataram yang membuka hutan itu. Hantu-hantu itu agaknya mempunyai cara yang baik untuk membunuh anjing-anjing liar itu, sehingga jumlahnya cepat sekali susut."

"Bagaimana cara mereka membunuh anjing-anjing liar itu?" bertanya Ki Demang.

"Dengan racun. Mereka adalah orang-orang yang ahli dalam hal bermain-main dengan racun. Seekor lembu dilumuri racun hampir diseluruh tubuhnya. Kemudian lembu itu di lepaskan di antara anjing-anjing liar. Nah, sekaligus mereka dapat membunuh berpuluh-puluh anjing liar itu."

Ki Demang Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan wajahnya yang mulai berkerut itu pun menjadi cerah kembali.

Dalam pada itu kuda mereka berjalan terus. Semakin lama semakin jauh meninggalkan Kademangan Sangkal Putung.

Di perjalanan itu Ki Demang justru merasa dirinya sebagai anak-anak yang berjalan di antara pemomongnya. Meskipun di antara mereka terdapat anaknya yang masih muda dan Agung Sedayu, namun ia merasa bahwa mereka itu adalah pelindung-pelindingnya yang baik. Ia merasa bahwa ia adalah orang yang paling lemah di antara sekelompok kecil orang-orang yang akan pergi ke Menoreh itu.

Demikianlah mereka berjalan terus. Dengan mengendarai kuda, mereka maju lebih cepat daripada berjalan kaki. Tetapi apabila mereka sampai ke daerah-daerah yang berhutan lebat, maka mereka akan maju lebih lambat daripada jika mereka tidak membawa kuda. Di dalam hutan yang lebat, kuda bukannya tunggangan. Bahkan kadang-kadang kuda merudang menikmati bekal mereka.

Namun selagi mereka masih berada di luar hutan, maka perjalanan mereka sama sekali tidak terhambat. Kuda mereka berlari kencang, seakan-akan berpacu dengan matahari yang semakin lama menjadi semakin tinggi.

Ketika matahari mencapai nuncak langit, maka mereka pun beristirahat sejenak. Mereka memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk makan rumput yang hijau, sedang penunggang-penunggangnya pun duduk di bawah pohon yang rindang menikmati bekal mereka.

Selagi mereka duduk sambil menyuapi mulut mereka, mereka melihat seseorang datang mendekat. Dengan ragu-ragu orang itu bertanya, “Apakah Ki Sanak sedang dalam perjalanan?”

Ki Demang yang duduk di paling tepi menjawab, “Ya, kami sedang dalam perjalanan.”

“Apakah Ki Sanak akan menyeberang hutan Tambak Baya dan Mentaok?”

Ki Demang menjadi ragu-ragu sejenak, lalu dipandanginya Kiai Gringsing yang duduk di sampingnya

“Kami akan pergi ke Menoreh Ki Sanak,” jawab Kiai Gringsing.

“O, apakah kalian tidak akan pergi ke Mataram yang sekarang sedang tumbuh?”

Kiai Gringsing menggeleng.

“Sayang,” desisnya.

“Kenapa?”

“Aku ingin pergi ke Mataram.”

“Kenapa kau tidak pergi?”

“Aku menunggu beberapa orang yang akan bersama-sama menyeberangi Alas Tambak Baya ini.”

“Kenapa harus menunggu?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Jalan terlampau berbahaya. Jika kita ingin menyeberangi hutan, biasanya beberapa orang pergi bersama.”

“Siapakah yang mengatakan kepada Ki Sanak?”

“Orang-orang yang tinggal di sebelah hutan itu. Jika Ki Sanak singgah pada sebuah warung, maka orang-orang itu akan memberitahukan kepada Ki Sanak.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Jika Ki Sanak ingin pergi bersama dengan kami sampai ke seberang Alas Tambak Baya, kami tidak berkeberatan sama sekali. Tetapi selanjutnya Ki Sanak pergi sendiri ke Mataram.”

“Aku tidak berani.”

“Jika demikian, kami akan mengantar Ki Sanak sampai ke Mataram. Kami akan singgah di Mataram sejenak.”

Tiba-tiba saja orang itu menjadi ragu-ragu. Lalu katanya, “Apakah Ki Sanak siap menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi di perjalanan?”

“Apakah yang mungkin terjadi?”

“Perampokan.”

“Kami tidak membawa apa-apa. Mungkin bekal makan kami inilah yang akan dirampoknya. Nasi jagung dan gembrot sembukan. Selebihnya tidak ada.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kuda kalian adalah kuda-kuda yang tegar.”

“Kuda padesan. Sekedar dapat menyambung perjalanan.”

Orang itu masih ragu-ragu. Namun kemudian ia menggeleng, “Tidak usah, Ki Sanak. Aku tidak akan mengganggu Ki Sanak. Silahkan berjalan terus ke Menoreh.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Sebenarnya arah perjalanan kami masih belum pasti. Kami mungkin akan langsung pergi ke Menoreh, tetapi ada juga niat kami pergi ke Mataram.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Tetapi di mana bekal dan barang-barang Ki Sanak disimpan?”

“Ada diwarung itu. Di pinggir Alas Tambak Baya.”

“Kenapa Ki Sanak ada di sini? Kenapa Ki Sanak tidak menunggu saja di pinggir hutan itu?”

Orang itu termangu-mangu sejenak, namun kemudian jawabnya, “Aku sedang berjalan-jalan di sini ketika aku melihat kalian berhenti dan beristirahat di sini.”

“O,” Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “jika Ki Sanak berubah pendirian dan ingin pergi bersama kami, beritahukan hal itu kepada kami.”

“Apakah kalian akan berjalan terus?”

“Ya. Kami akan bermalam di seberang Alas Tambak Baya jika kami dapat mencapainya.”

“Tetapi kemana sebenarnya kalian akan pergi?”

“Kami belum tahu. Mungkin kami dapat berganti haluan dengan tiba-tiba.”

“Tetapi kalian tentu mempunyai rencana.”

“Rencana kami masih belum pasti. Tetapi jika kau akan pergi bersamaku, kami akan memastikan rencana kami. Kami pergi ke Mataram, karena kami mempunyai saudara yang tinggal di sana.”

Orang itu menjadi termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Terima kasih. Pergilah ke Menoreh. Aku akan menunggu orang lain.”

Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Dipandanginya orang itu tajam-tajam, sehingga ketika tatapan mata mereka beradu, orang itu memalingkan wajahnya.

“Kenapa kau tiba-tiba mengurungkan niatmu pergi bersama kami?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak mau mengganggu kalian, selamat jalan.”

Orang itu tidak menunggu Kiai Gringsing menjawab. Tetapi ia pun segera meninggalkannya. Namun ia sama sekali tidak pergi ke padesan di pinggir hutan Tambak Baya.

Sepeninggal orang itu Ki Demang di Sangkal Putung berkata, “Aku menjadi bingung. Orang itu pun agaknya menjadi bingung mendengar keterangan Kiai.”

Kiai Gringsing memandang orang yang semakin lama menjadi semakin jauh itu. Gumamnya kemudian seakan-akan kepada diri sendiri, “Aku menjadi curiga kepadanya.”

“Kenapa Kiai menjadi curiga?”

“Mula-mula hanya sekedar firasat, tetapi semakin lama aku melihat tanda-tanda itu. Kenapa ia tidak mau pergi bersama kami ke Mataram?”

“Mungkin ia menjadi curiga juga kepada Kiai, karena tiba-tiba saja Kiai berputar haluan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Mungkin aku terlampau berprasangka, Tetapi mudah-mudahan orang itu sama sekali tidak berniat buruk.”

“Ia seorang diri.”

“Seharusnya ia tidak berada di sini, tetapi di padesan itu. Tetapi mungkin juga ia mempunyai beberapa orang kawan yang menunggui barang-barangnya.”

“Marilah kita pergi ke padesan itu,” tiba-tiba saja Ki Sumangkar menyela. “Di sana ada orang yang menjual makanan, barangkali kita dapat membeli tambahan bekal di perjalanan.”

Kiai Gringsing merenung sejenak, lalu, “Baiklah. Kita pergi ke padesan yang kecil itu.”

Demikianlah mereka pun segera pergi kepadesan itu. Dilihatnya beberapa orang duduk di sebuah gardu. Tetapi mereka adalah orang-orang yang beristirahat setelah bekerja di sawah, ternyata dari alat-alat yang masih ada pada mereka.

“Hanya ada sebuah warung kecil,” berkata Ki Sumangkar, “agaknya jalan ini memang sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah kita membeli bekal.”

“Bekal kita sudah cukup,” berkata Ki Demang.

“Sekedar berbicara dengan penjual itu.”

“Baiklah. Aku menunggu di sini.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar-lah yang kemudian mendekat. Sambil membeli beberapa macam makanan Ki Gringsing berkata, “Apakah jalan ini menjadi sepi sekarang?”

“Ya, Ki Sanak,” jawab penjual makanan yang sudah agak lanjut itu, “jalan sangat sepi.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu. Tetapi menurut pendengaranku jalan sekarang menjadi tidak aman. Banyak orang yang terpaksa melepaskan barang-barangnya karena mereka tidak mau kehilangan nyawanya.”

“Perampok?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berpandangan sejenak. Ternyata apa yang mereka dengar selagi mereka masih di Sangkal Putung itu tidak jauh dari keadaan yang sebenarnya. Bagi Kiai Gringsing, perampokan yang terjadi itu bukan semata-mata untuk mendapatkan barang-barang dan kekayaan, tetapi tentu suatu usaha untuk memisahkan Mataram dari lingkungan disekitarnya.

“Tetapi apakah masih ada orang yang kadang-kadang lewat?”

“Ya, kadang-kadang. Beberapa orang kadang-kadang berkumpul di sini. Mereka membentuk semacam kelompok kecil untuk menyeberangi Alas Tambak Baya dan kemudian masuk ke Alas Mentaok yang sedang dibuka itu.”

“Kau tahu segala-galanya,” berkata Ki Sumangkar.

Orang itu mengerutkan keningnya. Lalu suaranya menjadi terputus-putus, “Tidak. Aku tidak tahu apa-apa.”

Tetapi Sumangkar tersenyum, “Jangan takut. Aku bukan ingin menakut-nakutimu. Tetapi apakah di dalam kelompok-kelompok kecil orang tidak takut dirampok? Bagaimana jika perampoknya berjumlah besar?”

“Kadang-kadang ada prajurit Mataram yang datang kemari. Hampir setiap tiga hari, sehingga orang-orang itu sabar menunggu. Jika ada prajurit Mataram datang menyongsong mereka, maka mereka pun pergi dengan aman ke Mataram. Tetapi akhir-akhir ini sering timbul kerusuhan tidak di tengah-tengah hutan, tetapi di sekitar tempat ini.”

“Maksudmu perampok-perampok itu datang kemari?”

Orang itu tidak segera menjawab. Tetapi dipandanginya kedua orang yang berdiri di muka barang-barang dagangannya itu. Sekali-sekali ia memandang Ki Demang, Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari tempatnya sambil memegangi kuda.

“Tetapi siapakah kalian?” bertanya penjual makanan itu.

“Yang berdiri itu adalah Demang Sangkal Putung,” sahut Kiai Gringsing, “jangan takut. Kami hanyalah sekedar lewat.”

“Ya. Aku dapat mengenal dari wajah dan sikap kalian, bahwa kalian bukan dari golongan mereka. Tetapi ….” orang itu tidak melanjutkan kata-katanya.

“Apakah kau melihat seseorang yang kau curigai?”

Orang itu tidak menyahut. Tetapi diedarkannya pandangan matanya berkeliling.

Kiai Gringsing dan Sumangkar mengikuti arah pandangan mata orang itu. Tetapi mereka tidak melihat seseorang pun.

“Dinding-dinding sekarang mempunyai telinga,” berkata orang itu, “aku tidak berani mengatakan apa pun.”

“Jangan takut. Tidak ada orang lain yang mendengar.”

Orang itu masih ragu-ragu. Lalu, “Apakah Ki Sanak yakin?”

“Ya. Aku yakin, tidak ada orang lain yang mendengar.”

“Tetapi siapakah sebenarnya Ki Sanak berdua?”

“Kami adalah saudara-saudara Ki Demang. Kami adalah paman-pamannya.”

“Dan kedua anak-anak muda itu?”

“Yang seorang anaknya, yang seorang kemanakannya.”

“Kalian tinggal di Sangkal Putung?”

“Ya.”

“Baiklah. Aku ingin mengiakan pertanyaan Ki Sanak. Para perampok itu kadang-kadang datang kemari, karena semakin sedikit orang yang lewat menyeberang hutan Tambak Baya dan hutan Mentaok.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu bertanya, “Apakah hari ini tidak ada seorang pun yang akan menyeberang hutan ini?”

“Ada seorang. Ia menunggu kawan.”

“Di mana ia sekarang. “

“Berjalan-jalan. Ia sangat gelisah karena belum ada kawan yang akan pergi bersamanya.”

“Bukankah sering ada pengawal-pengawal Mataram yang kau sebut sebagai prajurit-prajurit itu?”

“Ia menjadi gelisah karena perampok-perampok itu sekarang tidak sekedar menunggu, tetapi mereka menyongsong korban-korban mereka kemari.”

Kiai Gringsing menjadi gelisah. Dipandanginya Sumangkar dengan wajah yang tegang. Lalu, “Jadi, jadi mereka akan datang kemari.”

“Ya.”

“Kalau begitu aku tidak akan beristirahat di sini. Aku akan pergi seperti orang itu. Atau sebaiknya aku kembali saja ke Sangkal Putung.”

“Kenapa kembali?”

“Aku tidak dapat menyediakan diri untuk dibantai oleh para perampok.”

“Bukankah kalian akan pergi ke Mataram?”

“Tidak, kami belum pasti pergi ke Mataram. Mungkin ke Mataram, mungkin ke Menoreh.”

“Kenapa?”

Kiai Gringsing yang gelisah menggeleng, “Tetapi aku kira kita tidak akan pergi ke mana-mana.”

Penjual makanan itu tiba-tiba tersenyum, katanya, “Kenapa kalian menjadi ketakutan?”

Sumangkar yang gemetar berkata, “Kita kembali saja.”

Tetapi orang setengah tua di belakang barang-barang jualannya itu tertawa. Katanya, “Kalian tidak usah takut.”

“Kenapa?”

“Aku tahu jalan yang paling baik yang dapat kau lalui.”

“Maksudmu?”

“Jalan yang jarang-jarang dilalui orang, tetapi justru karena itu kalian tidak akan menjumpai seorang perampok pun. Mereka tidak akan telaten duduk berhari-hari tanpa mendapatkan seorang korban pun.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi, ada jalan yang Ki Sanak anggap tidak akan ada seorang perampok pun yang mengganggu perjalanan kami?”

“Ya.”

“Tetapi jalan itu menuju ke Menoreh atau ke Mataram?”

“Kedua-duanya. Kau dapat menempuh jalan itu, kemudian kau dapat memilih jika kalian sampai pada sebuah jalan simpang setelah kalian melewati Alas Tambak Baya.

“Maksudmu jalan itu adalah jalan lurus satu-satunya sehingga kami akan menjumpai jalan simpang?”

“Ya.”

“Terima kasih. Kami harus segera pergi.”

“Ya. Kalian harus segera berangkat sebelum perampok-perampok itu datang.”

“Kapankah kira-kira para pengawal dari Mataram itu akan datang kemari?”

“Baru kemarin mereka datang, tiga hari lagi paling cepat. Mungkin lebih lagi, karena jalan semakin sepi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia memandang beberapa orang yang ada di gardu. Seorang di antaranya ternyata memperhatikannya baik-baik. Tetapi Kiai Gringsing tidak menghiraukannya.

“Jika demikian kami akan segera pergi. Terima kasih atas petunjuk Ki Sanak. Tetapi jalan manakah yang akan kami tempuh?”

“Melingkarlah. Lewat di belakang padukuhan ini kalian akan sampai jalan sempit yang menjelujur masuk ke dalam hutan. Jalan itulah yang akan kalian lalui.”

“Tetapi jalan itu justru menjauhi arah yang kami tuju. Jalan itu menuju ke Utara, baru ke Barat.”

“Tetapi setelah masuk ke dalam hutan, jalan itu akan melingkar ke Selatan. Memang ada simpang empat pada persilangan jalan itu dengan jalan yang biasa dilalui orang, tetapi kalian dapat berhati-hati dan dengan menyusup gerumbul-gerumbul perdu, kalian dapat menyilang jalan yang sering ditunggui para penyamun itu.”

“Baiklah. Terima kasih. Kami akan segera pergi.”

“Tentu Ki Demang Sangkal Putung membawa bekal banyak sekali.

(***)

BUKU 68

KIAI GRINGSING termangu-mangu sejenak. Sekilas ia memandang Ki Sumangkar. Dan jawabnya kemudian, “Tidak banyak. Hanya sekedar hadiah untuk bakal menantunya.”

“O, jadi Ki Demang Sangkal Putung akan pergi ke bakal menantunya di Menoreh?”

“Ya.”

Penjual itu tertawa. Katanya, “Kenapa kau membuat dirimu sendiri bingung, dengan ceritera bahwa kau akan pergi ke Mataram? Mungkin kau mencoba untuk menghilangkan jejak kepergianmu. Jika di sini ada perampok atau setidak-tidaknya orang-orangnya, mereka tidak tahu pasti kemana kau akan pergi.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk, “Ya, ya, begitulah.”

“Nah, sekarang pergilah dengan aman. Turutlah nasehat kami.”

“Terima kasih. Jika kau tidak berbaik hati memberitahukan hal itu kepada kami, maka kami tentu akan melewati jalan yang berbahaya itu, dan kami akan terje¬bak ke dalam sarang para penyamun. Barang-barang Ki Demang yang tidak seberapa nilainya, yang akan diberikan kepada bakal menantunya itu, tentu akan dirampasnya.”

“Ya. Sekarang, pergilah lewat jalan yang aku katakan.”

“Terima kasih.”

“Tetapi, apakah kalian memerlukan bekal di perjalanan kalian?”

“O, hanya sedikit, karena kami sudah membawanya.”

“Ambillah.”

Kiai Gringsing menjadi heran, sehingga ia pun berta¬nya, “Apakah maksudmu, aku membeli bekal padamu?”

“Ambillah. Kau tidak usah membeli. Jualanku tinggal sisanya. Aku sudah mendapat banyak untung sampai hari ini.”

“Ah, jangan begitu.”

“Ambillah menurut kebutuhanmu.”

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu. Tetapi ia pun mengambil beberapa macam makanan. Lalu sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau baik sekali. Mudah-mudahan, kebaikanmu akan berbuah sesuai menurut nilainya.”

Kiai Gringsing dan Sumangkar pun kemudian meninggalkan penjual itu. Tetapi, Kiai Gringsinglah yang membawa makanan yang diambilnya dari dagangan orang yang memberinya banyak petunjuk itu.

Ketika ia kemudian mendapatkan Ki Demang, maka dikatakanlah semua pesan penjual makanan dan beberapa macam bahan yang sering dibutuhkan di dalam perja¬lanan yang panjang, apalagi lewat hutan yang lebat.

Ki Demang termangu-mangu sejenak mendengar semua pesan itu. Namun kemudian katanya, “Jadi, kita akan berjalan lewat jalan yang ditunjukkan itu?”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. “Ya. Kita akan pergi lewat jalan yang ditunjukkan itu.”

“Dan bekal itu?” Ki Demang ragu-ragu. “Maksudku, orang itu terlampau baik hati kepada kita.”

“Ya. Ia tahu bahwa Ki Demang akan pergi ke Menoreh, dan aku katakan kepadanya bahwa Ki Demang membawa sekedar hadiah buat bakal menantunya.”

“Ah,” Ki Demang berdesah.

“Sudahlah, marilah kita berangkat sebelum ada seorang perampok yang datang kemari.”

Ki Demang, Agung Sedayu dan Swandaru menjadi ragu-ragu. Tetapi mereka tidak bertanya lagi. Mereka pun segera meloncat ke atas punggung kuda masing-masing dan meneruskan perjalanan, lewat jalan yang ditunjukkan oleh penjual di warung itu.

“Guru,” tiba-tiba Agung Sedayu berkata, “aku merasakan sesuatu yang tidak wajar pada perjalanan kita ini. Apakah benar jalan yang kita lalui ini, jalan yang paling aman?”

“Padukuhan ini terlampau lengang,” desis Swandaru, “Apakah padukuhan ini masih dihuni orang?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Itulah yang menarik. Dan karena hal yang tidak wajar, dan kelengangan padukuhan inilah aku mau mendengarkan petunjuk orang itu.”

“Maksud Guru, menghindari penyamun?”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Kita adalah petualang yang gatal tangan. Tetapi bukan itu maksudku. Jika kita bertemu dengan penyamun, maka kita akan mendapat keterangan tentang mereka.”

“Aku tidak mengerti, bagaimana maksud Kiai sebenarnya?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing pun mengamat-amati makanan yang dibawanya sejenak. Namun makanan itu pun kemudian dilemparkannya jauh-jauh.

“Aku tidak yakin bahwa makanan itu tidak mengandung racun yang sangat lemah, dan dapat memberikan pengaruh atas tenaga kita, sehingga pada suatu saat kita akan kehilangan segenap kemampuan kita.”

“O,”

“Jelasnya, Ki Demang. Aku berprasangka, mudah-mudahan prasangka ini keliru,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Bahwa orang itu telah menjerumuskan kita ke dalam sarang perampok. Padukuhan ini adalah padukuhan yang kosong. Rumah, halaman dan kebun tampak kotor dan tidak terpelihara. Aku tidak melihat seorang pun yang ada di dalam rumahnya. Sawah yang berada di dekat padukuhan ini pun menjadi bera dan tidak ditanami lagi. Tentu padukuhan ini sudah dikosongkan oleh penduduknya dan mereka mengungsi ke padukuhan-padukuhan lain, meskipun mereka masih bekerja di sawah yang agak jauh dari padukuhan ini.”

“O. Dan kita sengaja menjerumuskan diri?”

“Sekedar didorong oleh perasaan ingin tahu. Tetapi mungkin gunanya lebih dari itu.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar berganti-ganti, dan kemudian wajah Agung Sedayu dan Swandaru. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Swandaru sudah mendahuluinya, “Kita akan mendapat mainan, Ayah. Apa salahnya kita mencari perampok-perampok itu?”

“Ah, bukankah kita akan melamar seorang gadis? Marilah kita hindari semua kemungkinan yang dapat menghambat perjalanan. Aku bukannya menjadi takut terhadap perampok. Aku lebih takut kepada anjing-anjing liar itu seandainya masih ada. Ketika aku mendengar ceritera tentang anjing liar, aku benar-benar menjadi gemetar. Alangkah sakitnya digigit oleh berpuluh-puluh anjing tanpa berbuat sesuatu. Tetapi terhadap para perampok, seandainya terpaksa kita bertemu, apa boleh buat. Aku juga membawa senjata,” Ki Demang berhenti sejenak. Tanpa disadarinya dirabanya hulu pedangnya yang tersangkut di bawah sehelai kain di punggung kuda di bawah pelana, sehingga senjata itu tidak begitu tampak dari kejauhan. Lalu katanya, “Tetapi jika kita tahu benar bahwa kita akan bertemu dengan sekelompok perampok, apa gunanya kita berjalan terus lewat jalan ini? Apakah tidak lebih baik jika kita mengambil jalan lain yang lebih aman dan tidak mengganggu kepergian kita, untuk suatu keperluan yang sangat penting ini?”

Swandaru yang merasa berkepentingan itu pun mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih juga ragu-ragu. Sebenarnya ia ingin juga cepat-cepat sampai ke Menoreh tanpa gangguan apa pun. Tetapi perampok-perampok itu pun tentu sangat menarik hati. Apalagi apabila di antara mereka ada orang-orang yang dapat dianggap penting dari antara mereka.

Kiai Gringsing yang mengangguk-angguk, kemudian menjawab setelah merenung sejenak, “Ki Demang memang benar. Tetapi bagi kita, persoalan perampok itu bukannya sekedar perampok biasa. Perampok itu tentu ada hubungannya dengan berdirinya Mataram. Sebagai daerah yang baru tumbuh, ternyata Mataram menghadapi banyak sekali tantangan. Dimana-mana, orang-orang yang tidak senang terhadap Mataram dengan serentak telah melakukan kegiatannya. Sudah barang tentu semuanya dijalin dalam satu puncak kekuasaan dari mereka itu. Terlebih-lebih lagi, beberapa orang senapati tertinggi Pajang benar-benar tidak mau melihat kehadiran Mataram sebagai suatu daerah yang kuat. Tentu banayak alasan yang dapat dikemukakan. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang tidak ingin melihat Raden Sutawijaya memiliki kekuasaan, karena ia adalah orang yang besar. Jika ia mempunyai bekal kekuasaan atas suatu daerah yang betapa kecilnya, maka ia pasti akan dapat mengembangkan kekuasaan itu dengan baik. Ada pula di antara mereka adalah prajurit-prajurit, yang semata-mata mengemban tugas. Di antara mereka adalah Untara. Ia merasa ikut membina Pajang sejak berdirinya. Karena itu, maka ia tidak akan dapat dengan mudah melepaskan diri dari ikatan yang terjalin, antara dirinya dengan Pajang. Yang lain adalah orang-orang yang berjiwa kerdil dan dengki, sehingga mereka menjadi iri melihat perkembangan Mataram, sedang yang masih harus di cari sebabnya adalah orang-orang yang langsung merintangi pembukaan hutan itu, di hutan itu sendiri. Mungkin mereka adalah orang-orang yang sebelumnya sudah bertempat tinggal di daerah itu atau di padukuhan-padukuhan di sekitar Alas Mentaok dan sudah mempersiapkan diri untuk membuka hutan itu. Tetapi, sudah barang tentu mereka merasa dihalangi oleh usaha Raden Sutawijaya. Namun semua itu barulah sekedar dugaan.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Tetapi seperti Swandaru, ia menjadi ragu-ragu. ia berdiri di antara kepentingannya sendiri dan kepentingan yang lebih besar.

“Nah, apakah Ki Demang dapat sepakat dengan perjalanan ini?”

Ki Demang tidak segera menyahut. Di antara, mereka terdapat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Sudah tentu bahwa keduanya adalah pelindung yang baik. Apalagi Ki Demang sendiri bukan sekedar seorang yang harus pasrah diri dalam perlindungan orang lain, karena ia pun mampu pula berkelahi. Tetapi setiap kali ia menjadi gelisah. Jika sesuatu terjadi di perjalanan, apakah yang akan dilakukan kemudian?

Namun akhirnya, Ki Demang tidak dapat mengelak lagi. Meskipun Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyatakan pendapatnya lagi, tetapi menurut tatapan mata mereka, keduanya ingin mencoba untuk meneruskan perjalanan lewat jalan sempit itu.

“Baiklah,” berkata Ki Demang, “aku akan mengikuti kalian. Aku percaya bahwa kalian sudah membuat perhitungan yang sebaik-baiknya.”

“Mudah-mudahan semua angan-angan dan prasangka kami tidak benar, Ki Demang.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pun kemu¬dian mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Marilah, kita melihat apa yang ada di depan kita.”

Kiai Gringsing memandang Ki Demang sejenak. Lalu katanya, “Kita akan berusaha, bahwa apa yang kita lakukan ini tidak mengganggu perjalanan kita, karena pada pokoknya kita sedang pergi ke Menoreh. Apa yang terjadi ini hanyalah sekedar gejolak di permukaan air saja. Tetapi arusnya tetap menuju ke muara.”

Ki Demang memandang wajah Kiai Gringsing sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Aku sudah terlalu tua untuk bertualang.”

“Umurku lebih tua.”

“Bukan umur. Tetapi jiwa kita masing-masing. Aku adalah seorang Demang yang biasa bekerja di satu tempat yang ajeg, tidak berkeliling kemana-mana. Dan cara hidup yang demikian itulah, yang agaknya membuat jiwaku lebih tua dari Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tersenyum, sedang Swandaru tertawa pendek. Dipandanginya wajah ayahnya yang memang masih nampak lebih muda dari Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Bahkan katanya, “Kebiasaan Ayah memang hanya menunggui banjar dan bendungan di Sangkal Putung.”

“Bukan begitu, Ki Demang,” berkata Ki Sumangkar, “kita memang mempunyai pekerjaan dan kebiasaan kita masing-masing. Itulah justru yang membuat kehidupan ini menjadi sangat menarik.”

Ki Demang pun tersenyum pula. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Demikianlah, mereka meneruskan perjalanan melingkar padukuhan yang sepi, kemudian menyusuri jalan sempit di bulak yang tidak ditanami. Tetapi bulak itu pun tidak begitu luas. Kemudian, mereka mengikuti jalan itu berbelok menuju ke Alas Tambak Bayu.

Tetapi jalan yang mereka lalui itu agaknya memang hampir tidak pernah disentuh kaki. Rerumputan liar dan dedaunan yang dilemparkan oleh pepohonan di sebelah-menyebelah jalan itu, sama sekali tidak menyibak.

Meskipun demikian, agaknya sesuatu telah menarik perhatian Kiai Gringsing, Dilihatnya batang-batang rumput yang patah, dan di antara dedaunan kuning yang runtuh, kadang-kadang tampak juga bekas kaki yang belum terlalu lama pada tanah yang gembur lembab.

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun kemudian menggamit Ki Sumangkar dan memperlihatkan bekas-bekas yang menarik perhatiannya itu, sambil berjalan terus perlahan-lahan.

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Aku juga melihat.”

Kedua orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas dipandanginya wajah Ki Demang yang tampak bersungguh-sungguh dan wajah kedua anak-anak muda yang justru menjadi cerah. Ternyata udara terbuka membuat mereka men¬jadi gembira. Mereka dapat melihat alam yang luas dan rasa-rasanya hati mereka pun menjadi lapang, selapang bulak yang tidak ditanami itu.

Tetapi kedua anak-anak muda itu beserta Ki Demang tertegun, ketika mereka melihat Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar yang berkuda di paling depan berhenti sejenak. Tampaknya mereka sedang mengamat-amati jalan di depan kaki-kaki kuda mereka.

“Ada apa, Kiai?” bertanya Ki Demang.

Kiai Gringsing berpaling. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Aku hanya melihat bahwa dekat sebelum kita, ada juga orang yang lewat jalan ini. Tentu atas petunjuk penjual itu.”

“O.”

“Aku semakin yakin, bahwa orang yang menunggui warung itu bukan orang yang baik hati seperti kita duga semula. Padukuhan yang berubah cepat sekali sejak kami lewat terakhir kalinya, memberikan kesan yang menarik, sehingga kita memang harus berhati-hati.

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia pun menyahut, “Baiklah. Aku akan berhati-hati. Tetapi mudah-mudahan jika terjadi sesuatu, tidak akan mengganggu rencana perjalanan kita yang sebenarnya.”

“Aku rasa memang tidak, Ki Demang.”

“Ki Demang tidak menyahut lagi. Namun sekali ia berpaling. Di belakangnya, Agung Sedayu dan Swandaru menengadahkan kepalanya sambil memandang ke kejauhan. Memandang sinar matahari yang menjadi semakin terik, membakar wajah bulak yang tidak ditanami.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya ia memang sudah dipagari oleh kekuatan yang dapat dipercaya. Namun demikian, baginya lebih baik tidak bertemu dan berkelahi dengan siapa pun daripada harus terganggu, meskipun tidak terlalu lama.

“Tetapi bagaimanakah jika kekuatan perampok itu melampaui kekuatan kami?” ia berdesah di dalam hati. Tetapi Ki Demang tidak mau memikirkannya lagi. Bukan karena ia menjadi ketakutan. Tetapi, ia tidak ingkar bahwa ia menjadi cemas.

“Jika aku tidak sedang dalam perjalanan yang penting,” katanya di dalam hati, Ki Demang bukannya orang yang menjadi ketakutan dan bersembunyi ketika Tohpati mengancam kademangannya. Bahkan bersama para pengawal kademangan yang masih muda-muda dan beberapa orang laki-laki yang tidak ingin melihat kademangannya ditelan oleh pasukan Tohpati, Ki Demang maju juga ke medan.

Tetapi yang mencemaskannya kini, adalah justru ke¬pentingan perjalanannya itu. Namun agaknya kawan-kawannya seperjalanan adalah petualang-petualang yang selalu tertarik pada persoalan-persoalan yang mendebarkan. Termasuk anaknya yang menjadi murid Kiai Gringsing. Bahkan jika diijinkan, anak¬nya perempuan akan berbuat serupa pula.

Namun sebenarnya, jika Kiai Gringsing tertarik kepa¬da perampok-perampok itu, bukan semata-mata karena darah petualangannya. Sebenarnya ia pun telah dicengkam oleh kecemasan. Betapa beratnya tantangan yang harus dihadapi oleh daerah yang sedang tumbuh itu.

“Kenapa aku ikut berprihatin atas Mataram?” ka¬dang ia bertanya kepada diri sendiri.

Namun, betapa pun ia mencoba menyembunyikan perasaannya, tetapi terhadap dirinya sendiri ia harus berkata
dengan jujur, bahwa sebenarnyalah ia kecewa terhadap Pajang sekarang. Pajang yang dahulu diharapkan dapat menjadi pelita dan pemersatu daerah-daerah yang bertebaran di tanah ini. Tetapi agaknya Sultan Pajang tidak akan berhasil, karena kemudian ia terbenam dalam kamukten yang
berlebih-lebihan, meskipun di masa mudanya ia adalah anak muda yang sangat prihatin. Seorang anak muda yang seakan-akan selalu tidur berselimut embun di sawah, yang

beratapkan langit yang luas.

Tetapi Kiai Gringsing selalu mencoba menghindarkan diri dari setiap dorongan untuk berbuat lebih jauh lagi. Bahkan kadang-kadang ia mencoba menasehati dirinya sendiri, “Apakah artinya kau seorang diri. Seorang dukun tua, yang tersisih dari percaturan pemerintah sejak Demak masih berdiri?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dan ia terperan¬jat ketika ia mendengar suara sawangan berdesing di atas kepalanya.

Dengan serta-merta Kiai Gringsing menengadahkan wajahnya. Tetapi dedaunan di sebelah-menyebelah jalan yang rimbun menutup pandangannya, sehingga ia tidak dapat melihat seekor merpati yang terbang dengan sawangan itu. Ketika ia maju beberapa langkah dan berhenti di tempat terbuka, suara sawangan itu telah menjadi sema¬kin jauh.

“Merpati dengan sawangan,” ia berdesis.

“Ya,” sahut Ki Sumangkar, “ketika aku masih kanak-kanak, aku senang juga bermain dengan burung merpati yang diberi sawangan, sehingga seolah-olah kita mendengar desing yang tiada putus-putusnya di udara.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling, di¬lihatnya Ki Demang menjadi heran dan bertanya, “Apakah Kiai juga senang bermain sawangan?”

Kiai Gringsing tersenyum. Sebelum ia menjawab Swandaru pun berkata pula, “Aku mempunyai banyak sawangan di rumah. Tetapi burung merpatiku sudah hampir habis disembelih. Ayah dan Ibu ternyata benci kepada burung merpati, karena merusak genting dan mengotori dinding.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali la¬gi ia menengadahkan kepalanya karena suara itu terde¬ngar lagi, semakin lama semakin dekat.

“Aku pernah mendengar isyarat semacam ini.” ka¬tanya.

“Isyarat?” bertanya Ki Demang.

“Aku kira di padukuhan yang kosong, tidak ada anak-anak yang bermain sawangan.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Ka¬tanya, “Memang agak aneh bahwa di sini ada seekor mer¬pati dengan sebuah sawangan.”

“Maksud, Kiai, apakah merpati ini suatu isyarat ba¬gi para perampok itu?”

“Boleh jadi. Orang-orang di pinggir padukuhan itulah yang melepaskannya, untuk memberitahukan bahwa di jalan ini lewat beberapa orang yang dapat dijadikan korban¬nya.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Jadi menurut dugaan, Kiai, kita sudah hampir berpapasan dengan perampok-perampok itu?”

“Sekedar dugaan. Sebentar lagi kita memasuki hutan yang semakin lebat. Memang mungkin sekali kita ditung¬gu oleh para perampok itu di mulut hutan.

Ki Demang memandang hutan yang terbentang di hadapannya. Kemudian ia pun berdesah, “Jika memang jalan itu yang harus kita tempuh, apa boleh buat.”

Hampir di luar sadarnya, disentuhnya tangkal pedang¬nya yang mencuat dari balik sehelai kain di punggung ku¬danya, di bawah pelana.

Kiai Gringsing dapat membaca perasaan Ki Demang. Sebagai orang tua yang membawa anak laki-lakinya melamar, maka sudah barang tentu bahwa ia tidak ingin menjumpai gangguan berupa apa pun juga. Tetapi bagi Kiai Gringsing, rasa-rasanya orang-orang itu perlu ditemuinya. Jika mungkin untuk sekedar bertanya-jawab apabila mereka mengetahui serba sedikit tentang diri mereka dan orang-orang yang berdiri di belakang mereka. Menurut perhitungannya, maka para pe¬rampok itu tidak akan mengganggu perjalanannya ke Me¬noreh dan apalagi merintanginya. Mungkin memang ada persoalan yang harus di atasinya, tetapi persoalan-persoalan itu tidak akan banyak mempunyai arti.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing tetap berhati-hati. Memang mungkin sekali, bahwa perampok yang dijumpai¬nya adalah segerombolan orang-orang yang kuat dan yang men¬dapat kepercayaan untuk memagari Mataram, agar Mata¬ram tidak lagi dapat terlalu banyak menarik perhatian orang, sehingga dalam waktu yang singkat akan dapat menjadi sebuah negeri yang ramai.

Demikianlah, maka bagi Kiai Gringsing suara sawangan merpati itu adalah meyakinkan sekali. Ia pernah men¬dengar isyarat yang sama. Dan kini dihubungkan dengan kecurigaaannya kepada orang-orang yang pernah ditemuinya, maka suara sawangan itu adalah suara yang merupakan isyarat juga baginya, agar ia berhati-hati.

Karena itu, ketika mereka menjadi semakin dekat de¬ngan mulut lorong yang menyusup ke dalam hutan, maka Kiai Gringsing pun kemudian merubah urut-urutan perjalan¬an mereka. Yang di paling depan dari mereka adalah Kiai Gringsing. Tetapi mereka tidak lagi berjajar dua, tetapi beriringan seorang demi seorang.

Di belakang Kiai Gringsing adalah Swandaru, kemudian Ki Demang Sangkal Putung. Di belakang Ki Demang adalah Agung Sedayu dan di paling belakang dari iring-iringan itu ada¬lah Ki Sumangkar.

“Urut kacang,” desis Swandaru.

Agung Sedayu yang berada di belakang Ki Demang menjawab, “Jalan memang terlampau sempit.”

“Mungkin kita harus turun dari punggung kuda,” sahut Ki Sumangkar yang ada di paling belakang.

Kiai Gringsing sama sekali tidak berkata apa pun. De¬ngan penuh perhatian dipandanginya hutan yang lebat di hadapannya. Beberapa langkah lagi mereka akan menyusu¬ri hutan perdu yang sempit, kemudian mereka akan sege¬ra memasuki hutan yang pepat.

“Berhati-hatilah,” desis Kiai Gringsing ketika mereka telah berada di antara gerumbul-gerumbul perdu.

Swandaru yang berkuda di belakang Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ada semacam kegembiraan yang tidak dikenalnya di dalam hatinya. Ternyata bahwa anak muda itu memang memiliki jiwa petualangan. Kemungkin¬an-kemungkinan yang berbahaya dan keras seakan-akan membuatnya se¬makin gairah menghadapi perjalanan itu. Bagi Swandaru ternyata petualangan dan seorang isteri memiliki daya ta¬riknya masing-masing, sehingga ia ingin menempuh kedua-duanya.

Ki Demang yang berada di belakang Swandaru menjadi berdebar-debar. Di dalam setiap benturan kekerasan, sesuatu dapat terjadi atas setiap orang yang terlibat di dalamnya. Mungkin dirinya sendiri, mungkin Swandaru, atau kedua-duanya. Dengan demikian maka perjalanan ini adalah per¬jalanan yang sia-sia. Namun ia tidak dapat menentang kematian setiap orang di dalam rombongannya yang kecil itu.

Karena itu, sebagai seorang yang memiliki kepercaya¬an kepada Yang Menjadikannya, maka Ki Demang itu pun berdoa di dalam hatinya, agar perjalanan itu mendapat perlindungan-Nya, Dalam pada itu, wajah Agung Sedayu pun nampak bersungguh-sungguh. Berbeda dengan Swandaru, maka yang diper¬soalkan oleh Agung Sedayu di dalam hatinya adalah, kesulitan-kesulitan yang banyak dihadapi oleh Mataram. Apakah sebab¬nya maka orang-orang itu masih saja berusaha menggagalkan usaha Raden Sutawijaya untuk membina daerah yang se¬dang tumbuh ini? Apakah salahnya jika Mataram menjadi ramai seperti kota-kota lain di dalam wilayah Pajang?

Masih terngiang di telinganya keterangan gurunya, bahwa Pajang memusatkan perhatiannya kepada perkembang¬an Mataram, dan yang justru beberapa orang menganggap¬nya sebagai lawan, karena Mataram memiliki seorang Ra¬den Sutawijaya. Pengaruh Raden Sutawijaya akan dapat menyuramkan kebesaran cahaya yang pernah dipancarkan oleh seorang anak, yang bernama Jaka Tingkir dan disebut Mas Karebet, yang kemudian menduduki tahta Pajang.

Di luar kehendaknya sendiri, ternyata Agung Sedayu tertarik sekali pada perkembangan Mataram. Ia bahkan menjadi kagum melihat kemauan yang keras dari Raden Sutawijaya yang didorong oleh ayahnya, Ki Gede Pemana¬han, untuk mengatasi setiap kesulitan. Bahkan menurut penilaian Agung Sedayu, setiap kesulitan yang dihadapi¬nya, merupakan pendorong yang kuat bagi Raden Sutawi¬jaya.

Di paling belakang dari iring-iringan itu adalah Sumangkar. Persoalan yang dihadapinya di saat-saat terakhir, membuatnya kehilangan gairah untuk memikirkan masalah-masalah yang menyangkut pemerintahan. Yang ada di dalam hatinya ke¬mudian adalah, jika benar mereka akan menghadapi sege¬rombolan perampok yang mengganggu kemungkinan per¬tumbuhan Mataram, maka perampok-perampok itu harus dimusnahkan. Baik Mataram maupun Pajang tentu tidak akan men¬dapat keuntungan dari sikap keras yang tidak dilandasi oleh kepentingan yang luas dan jauh, selain kepentingan bagi diri sendiri dan gerombolannya. Bahkan di sejajari dengan usaha-usaha untuk mengadu domba antara Pajang dan Mataram.

Demikianlah, maka sejenak kemudian iring-iringan itu su¬dah sampai ke mulut lorong yang menghunjam ke dalam hu¬tan Tambak Baya. Lorong itu adalah lorong yang agaknya memang jarang sekali dilalui orang, selain mereka yang terjerumus karena petunjuk orang-orang yang memang dipasang oleh para perampok, atau satu dua orang-orang yang men¬cari kayu baka di hutan-hutan.

Dengan angan-angan dan persoalan yang berbeda-beda di dalam hati masing-masing, maka mereka pun mulai memasuki hutan itu. Meskipun di bagian tepi dari hutan Tambak Baya itu masih belum merupakan hutan yang lebat pepat, namun sudah terasa bahwa udara mulai menjadi lembab.

Sekali-sekali mereka masih mendengar sawangan merpati yang terbang melingkar-lingkar di atas mereka. Sehingga karena itu, maka mereka pun menjadi semakin berhati-hati.

Namun dugaan Kiai Gringsing, bahwa dihadapan iring-iringan kecil itu sudah ada sekelompok orang yang mendahului menjadi semakin kuat, karena bekas-bekasnya tampak semakin nyata. Ranting-ranting yang patah dan batang-batang rerumputan liar yang terinjak kaki di sepanjang jalan itu.

“Agaknya sudah ada pula orang yang terjerumus ke¬ dalam neraka ini,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati¬nya. Namun ia sama sekali tidak mengatakannya, meski-pun menurut dugaan Kiai Gringsing, kawan-kawan seperjalanan¬nya mengetahui pula bekas-bekas itu, terutama Ki Sumangkar.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Swandaru bertanya, “Gu¬ru, apakah Guru sudah mengenal jalan ini?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku baru kali ini melalui jalan ini, meskipun jalan ini agaknya sudah lama ada, dan bahkan sekarang sudah tidak dipergunakan lagi. Tetapi aku kira jalan ini bukan jalan yang harus dilalui untuk pergi ke Mataram.”

“Jadi, apakah kita akan dapat menemukan jalan ke¬luar dari hutan ini? Meskipun hutan ini tidak seluas Mentaok, tetapi hutan ini cukup lebat.”

“Asal kita tidak kehilangan kiblat. Selagi matahari masih ada di langit, kita akan dapat mengetahui arah.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia ma¬sih bertanya, “Tetapi bagaimana jika jalan ini kemudian terputus. Apakah kita harus menyusup hutan di antara sulur-sulur kayu dan menyibakkan dedaunan yang rimbun? De-ngan demikian, maka seperti kata Paman Sumangkar, bu¬kan kita naik punggung kuda, tetapi kuda-kuda itu akan men¬jadi beban selama perjalanan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, ia me¬ngerti pertanyaan muridnya itu. Namun jawabnya, “Kita melihat keadaan yang akan kita hadapi.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Gurunya ternyata tidak menjawab pertanyaannya. Dan mereka bersama-sama ma¬sih harus menunggu dan melihat, apa yang mereka hadapi kemudian.

Dengan demikian, maka Swandaru tidak bertanya lagi. Sambil maju terus ia memandang keadaan di sekitarnya, rasa-rasanya memang ada sesuatu di perjalanan itu. Bahkan nalurinya mengatakan bahwa beberapa pasang mata seakan-akan sedang mengintip di balik dedaunan.

Belum lagi mereka menusuk jauh ke dalam, tiba-tiba saja mereka telah dikejutkan oleh suara yang aneh, tidak jauh dihadapan mereka. Karena itu, maka Kiai Gringsing pun memperlambat langkah kudanya. Didengarnya suara itu dengan saksama. Seperti yang pernah dikenalnya dalam keadaan yang tidak dapat diketahuinya dengan pasti itu, orang-orang yang bersembunyi di hutan Mentaok dan mungkin juga yang bersembunyi di hutan Tambak Baya ini telah membuat berbagai macam keadaan yang membuat sese¬orang menjadi bingung.

Semakin dekat, ternyata bahwa suara itu adalah sua¬ra merintih seseorang. Semakin lama semakin dekat. Bahkan bukan saja seseorang yang merintih-rintih, tetapi orang itu benar-benar berteriak minta tolong.

Sejenak kemudian mereka pun melihat seseorang ber¬lari-lari terhuyung-huyung dari arah yang berlawanan. Di tubuhnya terdapat noda-noda darah yang masih basah.

“Lihat!” Ki Demang hampir berteriak pula.

“Tunggu,” cegah Kiai Gringsing, “kami pernah tertipu oleh keadaan yang serupa. Kita pernah melihat orang, yang luka parah dengan darah di seluruh tubuhnya, ternyata orang itu sama sekali tidak terluka. Dan darah itu sama sekali bukan darah yang sebenarnya.”

Orang yang berlari-lari itu ketika melihat iring-iringan orang berkuda, maka seakan-akan mendapatkan tenaga baru untuk berlari-lari mendekat. Suaranya yang telah parau masih ter¬dengar, “Tolong, tolonglah kami.”

“Ia tidak sendiri,” desis Swandaru. Kiai Gringsing pun justru telah berhenti. Dengan, sigap¬nya ia meloncat turun. Ketika orang yang berlari-lari itu mendekatinya sambil memegangi lambungnya. Kiai Gring-sing berkata, “Berhenti di situ.”

Orang itu terkejut. Tetapi ia berkata terputus-putus, “Tolong. Tolonglah kami.”

“Apakah kau terluka?”

“Ya, Ki Sanak. Aku terluka parah. Tiga orang ka¬wanku masih terjebak. Mereka berkelahi melawan bebera¬pa orang penyamun.”

“Jangan mendekat,” cegah Kiai Gringsing pula. “Berdiri di situ. Akulah yang akan mendekat.”

Orang yang pucat itu menjadi semakin heran. Tetapi ia berhenti juga sambil berpegangan sebatang pohon.

Kiai Gringsing pun segera melangkah mendekatinya. Di amat-amatinya orang itu sejenak. Kemudian, “Tunjukkan luka¬mu.”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menun¬juk lambungnya,

“Singsingkan bajumu.”

Orang itu menjadi semakin termangu-mangu. Tetapi ia me¬nyingsingkan bajunya pula.

Dari balik baju itu Kiai Gringsing melihat lambung¬nya tergores oleh ujung senjata tajam. Kali ini ia tidak akan tertipu lagi. Dari luka itu pula darahnya telah menitik. Benar-benar darahnya. Bukan sekedar warna merah.

Karena itu maka Kiai Gringsing pun segera mendekati¬nya. Diamatinya luka itu sejenak. Dan ia pun yakin bahwa kali ini ia tidak tertipu lagi. Orang yang dihadapinya itu adalah benar-benar orang yang terluka. Dan ia tidak mengang¬gap bahwa orang itu telah dengan sengaja melukai dirinya sendiri begitu parah untuk menjebaknya.

“Kenapa kau, Ki Sanak?” bertanya Kiai Gringsing.

“Penyamun. Kami telah dicegat di balik tikungan itu.”

“Kau bertempur melawan mereka?”

“Kami ingin menyelamatkan barang kami. Tetapi kami tidak dapat bertahan. Aku terluka dan melarikan diri. Mungkin aku sedang mereka cari sekarang.”

“Tidak sulit mencarimu. Tetesan darah di tubuhmu membawa mereka segera datang kemari.”

“Lindungi kami.”

“Kami harus berkelahi melawan mereka?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian tatap¬an matanya yang pasrah itu pun menjadi redup. Katanya, “Apa boleh buat. Jika kalian tidak dapat melindungi aku kare¬na kalian tidak ingin terlibat dalam perkelahian, aku tidak dapat memaksa. Nasibku sebentar lagi akan ditentukan oleh mereka, apabila mereka menemukan jejakku.”

“Mereka pasti akan menemukan. Bagaimana, Ki Sanak dapat lari?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kami tiba-tiba saja telah disergap. Beberapa orang dari kami telah berkelahi. Meskipun kami berusaha keras, tetapi kami tidak akan mampu melawan mereka. Karena itu, kami berlari-larian ke segala arah mencari keselamatan diri kami masing-masing. Beberapa orang penyamun telah mengejar kami berpencaran. Sedang tiga orang di antara kami tidak sem¬pat berlari. Dan mereka masih bertahan melawan seorang penyamun. Sedang penyamun-penyamun yang lain mengejar kami yang berpencaran. Aku dapat menyelipkan diriku di antara dedaunan dan kemudian lari sampai ke tempat ini. Aku tidak tahu bagaimana nasib kawan-kawanku yang lain.”

“Ada berapa orang penyamun yang mencegatmu? “

“Empat orang. Tetapi tiga orang dari kami tidak dapat mengalahkan seorang dari mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata jumlah penyamun itu tidak banyak.

“Berapa jumlah kawan Ki Sanak seluruhnya?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Kami berlima, sedang rombongan yang lain berem¬pat.”

“Maksudmu rombongan yang lain?”

“Kami terdiri dari dua rombongan yang bersama-sama akan pergi ke Mataram. Jumlah kami seluruhnya sembilan orang.”

Kiai Gringsing masih mengangguk-angguk. Lalu ia pun ber¬tanya pula, “Kalian sembilan orang tidak dapat melawan hanya empat orang?”

“Tetapi yang empat orang itu adalah orang-orang yang luar biasa. Ketika aku bersembunyi, aku masih melihat tiga orang di antara kami yang terikat dalam suatu perkelahian, melawan seorang saja dari antara mereka, karena yang tiga dari mereka sedang berpencaran mengejar kami. Tetapi, tiga orang kawan kami itu tidak berdaya. Mungkin mereka kini sudah berlari pula. Atau mati.”

Sejenak Kiai Gringsing memandangi wajah yang pucat itu. Kemudian berpaling kepada Sumangkar sambil berkata, “Di hadapan kita ada empat orang penyamun.”

Sumangkar yang ada di paling belakangpun kemudian maju mendekati Kiai Gringsing. Ia pun mengamati orang yang terluka itu dengan saksama. Lalu katanya kepada Kiai Gringsing, “Marilah kita berjalan terus.”

“Kalian akan berjalan terus?” bertanya orang yang terluka itu.

“Ya. Kami akan berjalan terus,” sahut Ki Sumangkar.

“Kalian akan membantu kami?”

“Tergantung kepada keadaan yang akan kita hadapi.”

“O,” orang itu menjadi sedikit kecewa.

“Sekarang,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “cobalah mengobati lukamu itu.”

“Obat apakah yang harus aku pergunakan sekarang? Aku sama sekali tidak membawa obat apa pun juga.”

Kiai Gringsing pun kemudian mengambil sebuah bum¬bung kecil, berisi obat bagi luka-luka baru. Kemudian ditaburkannya serbuk dari bumbung itu pada luka di lambung yang cukup panjang. Meskipun goresan itu tidak terlalu dalam, namun jika tidak segera mendapat pengobatan, maka luka itu akan dapat berbahaya bagi orang itu.

Orang itu menjadi terheran-heran, bahwa tanpa disangka-sangka ia telah bertemu dengan seseorang yang dapat mengobati lukanya. Dengan demikian ia mulai bertanya-tanya kepada diri sendiri, “Siapakah orang-orang berkuda ini?”

Namun, baru saja Kiai Gringsing selesai mengobati orang itu, dilihatnya sesosok bayangan di kejauhan. Hanya sekilas, karena bayangan itu segera berlindung di balik dedaunan.

Karena itu, maka Kiai Gringsing kemudian berkata, “Kita diamati oleh beberapa orang.”

“Siapa?” bertanya Ki Sumangkar yang kebetulan tidak melihat bayangan itu.

“Apakah adi Sumangkar memperhatikan para petani yang ada di gardu?”

“Ya.”

“Apakah kesan yang kau dapat?”

“Aku mencurigainya. Petani-petani itu seakan-akan sedang berisirahat. Tetapi tidak ada sawah yang dikerjakan di dekat gardu itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Kita akan berhadapan dengan orang-orang yang akan mengejar orang yang terluka ini, dan orang-orang yang memang ditugaskan mengikuti kita.”

“Ya.”

“Nah, tempatkan diri kalian masing-masing,” berkata Kiai Gringsing. Lalu, “Tidak menguntungkan jika kita berada di punggung kuda di daerah yang pepat seperti ini.”

Ki Sumangkar menganggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah berloncatan turun. Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung pun segera menambatkan kuda mereka, seperti juga Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

“Mau tidak mau perjalanan ini akan terganggu,” desis Ki Demang.

“Maaf, Ki Demang,” berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan tidak memerlukan waktu terlalu lama.”

Ki Demang pun menganggukkan kepalanya. Ia masih saja berdiri di sisi kudanya, karena senjatanya tersangkut pada pelana kudanya, terlindung oleh selembar kain di bawah pelana itu.

Sejenak mereka menunggu, sedang orang yang terluka itu duduk sambil menyeringai menahan panas oleh obat yang diberikan Kiai Gringsing pada lukanya. Namun kegelisahan di hatinya bahkan telah mengurangi rasa sakit yang dideritanya.

“Ternyata kami tidak dapat maju lagi,” bisik Ki Sumangkar kepada orang itu, “Kami menghadapi persoal¬an kami sendiri. Mudah-mudahan kawan-kawanmu selamat.”

Orang itu dapat mengerti. Karena itu maka ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun sejenak kemudian, mereka terkejut ketika mereka mendengar derap orang berlari-lari kejar mengejar. Kemudian muncullah seseorang yang berlari sekencang-kencangnya, menuju ke arah mereka.

“Itu seorang dari kawan kami,” desis orang yang terluka itu. Lalu sambil melambaikan tangannya ia me¬manggil, “Aku di sini.”

“Sst,” desis Kiai Gringsing.

Orang itu terkejut mendengar desis Kiai Gringsing. Tetapi dalam pada itu kawannya sudah mendengar dan melihatnya, sehingga karena itu, maka dengan serta-merta ia pun berlari mendatanginya.

Sejenak kemudian muncullah orang yang mengejarnya. Ketika orang itu melihat buruannya berlari di antara bebe¬rapa orang, maka ia pun segera berhenti.

Orang yang baru saja datang sambil berlari-lari itu ber¬henti di samping kawannya yang terluka dengan nafas terengah-engah. Tanpa menghiraukan orang lain ia bertanya, “Kau sudah ada di sini?”

“Ya. Aku bertemu dengan orang-orang ini.”

“Ia berteriak-teriak,” sahut Kiai Gringsing, “untunglah bahwa yang mendengar suaranya adalah kami bukan orang-orang yang mencarinya.”

“Aku bingung dan ketakutan.”

“Kau terluka?” bertanya kawannya. Orang yang terluka itu mengangguk.

Namun dalam pada itu, orang yang mengejarnya terta¬wa sambil berkata, “Tidak ada jalan untuk lari. Karena itu, dengan telaten kami mencari kalian seorang demi seorang.”

Semua orang memandanginya dengan tajamnya. Tetapi tidak seorang pun yang segera menyahut.

“Jika kalian keluar dari hutan ini, kalian bukan berarti terlepas dari tangan kami,” orang yang mengejar itu berkata selanjutnya. Lalu, “Bahkan bukan saja kalian yang sudah terlanjur berada di tangan kami, tetapi orang-orang yang baru datang dengan mengendarai kuda itu pun tidak akan dapat meninggalkan kami dengan selamat. Jangan menyesal bahwa kalian telah berada di dalam kekuasaan kami. Hutan Tambak Baya dan Mentaok adalah kerajaan kami.”

“Siapakah sebenarnya kalian, Ki Sanak?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak ada yang dapat mengenal kami dengan tepat. Kami adalah orang-orang yang tidak bernama dan tidak bertempat tinggal. Istana kami adalah hutan ini. Dan kalian telah masuk ke dalam lingkungan kami, sehingga kalian tidak akan dapat keluar lagi. Mungkin masih ada cara bagi kalian antuk menyelamatkan diri, tetapi barangkali memerlukan suatu perjanjian yang matang.”

“Apa maksudmu?”

“Apakah kalian membawa harta benda? Mungkin bekal kalian atau mungkin barang dagangan?”

“Jika tidak?”

“Nyawa kalian-lah yang kami perlukan. Atau, dua orang di antara kalian menjadi tawanan kami. Keduanya akan kami bebaskan kemudian, jika yang lain dapat mene¬busnya dengan uang atau emas atau apa pun yang kami tentukan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipan¬danginya Ki Sumangkar yang berdiri sambil menyilangkan tangan di dadanya. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru berdiri sebelah-menyebelah Ki Demang yang termangu-mangu di sisi kudanya.

“Nah, apakah yang akan kalian pilih? Atau, barang¬kali kalian sekarang sudah membawa barang-barang yang cukup?”

“Jika kami membawa barang-barang yang cukup, apakah kami dapat meneruskan perjalanan kami ke Mataram?” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak. Kalian boleh pergi, tetapi kalian harus kem¬bali, tidak terus ke Mataram atau kemana pun juga. Kalian hanya dapat kembali tanpa pilihan yang lain. Sedangkan apabila kalian tidak membawa apa-apa, dan tidak bersedia menyerahkan dua orang sebagai tanggungan, maka kalian semuanya akan kami bunuh.”

“Apakah keberatan kalian jika kami pergi ke Mata¬ram?”

“Tentu tidak ada. Tetapi kami berhak untuk menentukan kemana kalian harus pergi, karena daerah ini adalah kerajaan kami. Apa yang kami katakan harus kalian laku¬kan.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas di pandanginya dua orang yang berhasil melepaskan diri dari tangan para perampok itu, dan kini ada di antara rombong¬annya. Namun sekilas terbayang tiga orang yang berusaha berkelahi mati-matian, tetapi tidak berhasil mengalahkan hanya seorang lawan.

Tetapi menurut perhitungan Kiai Gringsing, jika orang-orang itu berhasil melarikan diri, maka mereka pasti akan sampai ke tempat ini karena jalan ini adalah jalan keluar dari hu¬tan Tambak Baya, kecuali mereka yang tersesat dan kehilangan arah. Karena itu, maka Kiai Gringsing sengaja memperpanjang waktu sambil menunggu orang-orang lain yang mungkin akan berdatangan.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “kenapa kalian mengganggu perjalanan kami dan perjalanan rombongan-rombongan yang lebih dahulu dari kami? Jika kalian sekedar penyamun yang memerlukan harta benda, maka kalian tentu akan berkeberatan jika kami berjalan terus ke Mataram.”

“Kami bukan orang yang paling bodoh di muka bumi,” jawab orang itu, “tentu kalian dapat berceritera kepa¬da orang-orang Mataram tentang kami.”

“Apakah jika kami kembali ke asal kami, kami tidak dapat berceritera tentang kalian?”

“Aku tidak peduli. Dan mereka yang mendengar ceriteramu itu, tidak akan berani lewat jalan ini pergi ke Mata¬ram.”

“Apakah dengan demikian kalian tidak kehilangan mata pencaharian? Bukankah semakin banyak orang yang lewat, rejeki kalian menjadi semakin banyak?”

Wajah orang itu menegang sejenak. Namun kemudian ia pun tertawa, “Kalian cukup cerdas. Tetapi sayang, bahwa aku tidak peduli pada pendapat kalian itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah orang yang belum dikenalnya itu sejenak. Ternyata wajah itu menyimpan ungkapan sikap yang ke¬ras dan kasar.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “apakah sebenarnya maksud kalian dengan tingkah laku ka¬lian di hutan Tambak Baya ini? Manakah yang lebih penting bagi kalian, menyamun untuk mendapatkan harta benda, atau menahan arus manusia yang mengalir ke Mataram?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Dan kembali wajah¬nya menegang. Katanya, “Terlalu banyak yang ingin kau ketahui. Sekarang, apakah kau membawa barang-barang berhar¬ga?”

Kiai Gringsing memandang ke tikungan. Masih belum ada orang lain yang datang. Karena itu ia masih menco¬ba memperpanjang waktu, “Apakah sebenarnya yang kau maksud dengan barang-barang berharga? Pakaian atau uang.”

“Apa saja. Pakaian, uang, emas atau intan berlian atau kuda-kudamu yang tegar itu.”

“Yang jelas dapat kau lihat adalah kuda-kuda kami. Tetapi sayang, bahwa kuda kami akan kami pakai untuk me¬neruskan perjalanan. Apakah ada yang lain yang kau ke¬hendaki?”

“Nyawa kalian. Memang sebaiknya nyawa kalian. Ji¬ka kalian mati terbunuh, maka semua barang yang kalian bawa akan menjadi milik kami. Juga kuda-kuda itu.”

“Kau hanya seorang diri. Kami berlima dan sekarang bertujuh, meskipun yang seorang telah terluka. Tetapi, ia masih mampu berkelahi melawanmu.”

Tiba-tiba saja orang itu tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Kau sangka aku hanya seorang diri?”

Kiai Gringsing masih belum menjawab ketika tiba-tiba saja ia melihat seseorang berlari-lari. Tetapi langkahnya tertegun sejenak ketika ia melihat sekelompok orang yang berdiri di jalan sempit itu.

Dan ternyata orang itu adalah salah seorang dari kawan-kawan orang yang terluka itu, sehingga sekali lagi ia memanggil sambil melambaikan tangannya, “Aku di sini.”

Dengan ragu-ragu orang itu mendekat. Ternyata di belakangnya diikuti oleh seorang lagi.

“Kemarilah,” berkata orang yang terluka itu. Penyamun yang mengejar orang-orang itu pun memandang kedua orang yang datang itu. Katanya kemudian, “Baik¬lah, kalian berkumpul di sini. Dengan demikian kami akan lebih mudah menyelesaikannya.”

Kiai Gringsing memandang kedua orang yang datang itu sejenak. Ketika keduanya sudah dekat, ia pun bertanya, “Dimana kawan-kawanmu?”

Kedua orang itu menggeleng. Salah seorang menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Kami akan mencari mereka,” penyamun itulah yang menyahut. Lalu diletakkannya jari-jarinya ke dalam mu-lutnya. Ketika ia meniup, terdengarlah suara suitan yang nyaring, yang gemanya seakan-akan memenuhi Hutan Tambak Baya.

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya Kiai Gringsing.

“Aku memanggil kawan-kawanku.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ketika ia me¬nebarkan pandangannya, dilihatnya beberapa sosok baya¬ngan yang bergerak-gerak. Kemudian muncullah beberapa orang mendekati mereka. Empat orang lagi.

Tetapi selain empat orang itu, masih ada lagi seorang yang datang sambil mendorong dua orang yang sudah ti¬dak berdaya. Bahkan yang seorang agaknya telah terluka, meskipun tidak parah.

“Itu kawan kami,” desis orang yang terluka.

“Ya.” sahut yang lain.

“Mereka adalah kawan-kawanmu,” berkata penyamun itu. Lalu, “Kumpulkan mereka di sini,” katanya lantang ke¬pada kawannya yang mendorong kedua orang itu dengan Punggung tombak pendeknya.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu, “Mereka akan berkumpul lagi dan kami harus berkelahi lagi.”

“Kumpulkan mereka. Kami tidak akan membuat kesalahan serupa, membiarkan orang-orang semacam mereka itu berlari bercerai-berai. Kami akan mengepung mereka dan membunuh mereka di dalam lingkaran kepungan kami. Ke¬cuali jika mereka dapat memenuhi syarat-syarat kami.”

“Tidak akan dapat mereka penuhi,” berkata yang baru datang sambil mendorong kedua tawanannya, “sebaiknya mereka dibunuh saja.”

“Kami akan membunuh mereka beramai-ramai. Ada bera¬pa orang yang sudah terkumpul?”

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi orang itu telah menghitungnya dan bergumam, “Enam orang. Masih ada tiga orang yang belum kami ketemukan.”

“Yang seorang sudah mati. Aku berkelahi melawan tiga di antara mereka. Inilah yang dua. Hampir saja aku membunuhnya. Tetapi aku mendengar isyaratmu.”

“Apakah kau berada dekat sekali dari tempat ini?”

“Aku menggiring orang ini. Maksudku, mereka akan kami bawa keluar hutan ini dan menggantungkan tubuh¬nya di mulut lorong, sampai keduanya mati dengan sendiri¬nya. Keduanya adalah orang yang paling sombong yang pernah aku temui.”

Yang mendengar kata-kata itu menjadi ngeri. Agaknya me¬reka adalah orang-orang yang dapat membunuh dengan hati yang dingin, seperti mereka sedang menebas pohon pisang yang sedang berbuah.

“Nah,” berkata penyamun yang bersuit itu, “kum¬pulkan mereka. Apa masih ada yang lain?”

“Mudah-mudahan yang lain belum terbunuh. Kawan-kawan ka¬mi sedang mencari mereka.”

Penyamun itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia memandang ke tikungan. Seakan-akan ia pun sedang menunggu kawan-kawannya yang lain. Karena tidak seorang pun yang tam¬pak, maka sekali lagi ia bersuit lebih keras lagi.

Dari kejauhan terdengar suara suitan yang serupa. Agaknya kawan-kawannya mendengar isyaratnya dan menjawab isyarat itu dengan suitan pula.

Beberapa saat mereka menunggu. Kiai Gringsing ma¬sih tetap berdiri di tempatnya. Demikian pula Ki Sumangkar, Ki Demang, Agung Sedayu dan Swandaru. Sedang orang-orang yang berdatangan kemudian menjadi semakin gelisah ka¬renanya.

Sejenak kemudian, muncullah dua orang yang lain, ham¬pir berbareng. Yang seorang menggiring seorang tawanan yang sudah hampir tidak dapat berjalan lagi, sedang yang lain datang seorang diri.

“Nah, kumpulkan mereka,” berkata penyamun yang pertama-tama datang, yang agaknya adalah pemimpin mereka.

“Buat apa?” bertanya yang menggiringnya.

“Kami akan membunuh beramai-ramai. Semuanya ada tu¬juh orang ditambah dengan lima. Dua belas orang.” orang itu berhenti sejenak. Lalu, “Manakah yang seorang?”

“Belum kami ketemukan. Ia pasti bersembunyi di dalam hutan. Tersesat atau keluar lewat belukar. Tetapi ia tidak akan dapat hidup. Jika ia keluar hutan, maka ia akan ditangkap juga, sedang apabila ia masih tetap ada di dalam hutan yang lebat, maka ia akan menjadi mangsa binatang buas nanti malam.”

Pemimpin penyamun itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Jika demikian, kita tidak menunggunya. Berapa orangkah kita semuanya?”

Para penyamun itu menghitung jumlah mereka sendi¬ri. Lalu, “Delapan orang.”

Pemimpin penyamun itu masih meng-angguk-anggukkan ke¬palanya. Katanya, “Baiklah. Kami semua ada delapan orang. Yang kita hadapi lima orang, dengan tujuh orang yang sudah hampir mati.”

“Yang sudah lelah silahkan beristirahat,” berkata seorang penyamun yang lain, “kami masih segar dan sen¬jata kami belum bernoda darah. Kami berempatlah yang akan menyelesaikan semuanya.”

“Aku belum membunuh!” teriak yang lain, yang da¬tang seorang diri. “Aku akan ikut beramai-ramai sekarang.”

“Semua akan ikut,” jawab pemimpin penyamun itu, “tetapi aku ingin kepastian, apakah orang-orang berkuda itu mau memenuhi permintaan kami?”

Para penyamun itu terdiam.

“Bagaimana, Ki Sanak?” bertanya pemimpin penya¬mun itu kepada Kiai Gringsing, “Bawalah kepada kami beberapa keping emas dan perak. Kami memberi waktu dua hari dengan dua orang tanggungan. Tanggungan yang ka¬mi pilih adalah kedua anak-anak muda itu.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “tentu tidak mungkin. Mereka adalah cucu-cucu kami yang akan melanjutkan kelang¬sungan hidup nama kami.”

“Terserahlah kepada kalian. Jika kalian membawa emas itu, maka keduanya akan kami bebaskan.”

“Kami agak kurang percaya menilik sikap dan kata-kata kalian. Jika kami datang membawa tebusan, maka kami pun pasti akan kalian bunuh.”

Pemimpin penyamun itu mengerutkan keningnya. Na¬mun ia pun kemudian tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kau terlampau berprasangka, kakek tua. Jika demikian, maka tidak ada pilihan lagi dari kalian selain mati. Kami, yang delapan orang ini akan beramai-ramai membunuh kalian. Melawan atau tidak melawan.”

“Itu tidak berperikemanusiaan.”

“Kami memang tidak berperikemanusiaan. Tetapi tidak apalah. Agaknya cukup menyenangkan berburu manusia seperti kalian. Nah, apakah kalian bersenjata?”

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Kami tidak bersenjata.”

“Kalau begitu, kami akan memberi kalian senjata. Pedang atau tombak atau senjata apakah yang kalian pi¬lih?”

Kiai Gringsing terdiam sejenak. Namun tiba-tiba ia ber¬kata, “Bukankah yang berdiri di sana itu, petani yang du¬duk di gardu ketika aku lewat?”

Orang yang ditunjuk Kiai Gringsing itu tersenyum. Ka¬tanya, “Kau masih dapat mengenali aku. Ingatanmu baik sekali, Kakek. Aku memang yang tadi duduk di gardu itu. Tetapi aku bukan petani seperti yang kau sangka. Aku ada¬lah salah seorang dari penyamun-penyamun yang kebetulan sudah lama ingin memiliki seekor kuda yang tegar seperti kuda¬mu itu.”

“Kalian adalah penjahat-penjahat yang licik. Tentu penjual makanan itu pun kawanmu pula. Ialah yang menjerumuskan kami lewat jalan ini. Ternyata kalian sudah menunggu kami di sini. Orang itu memang berusaha menjebak kami.”

Hampir berbareng penyamun-penyamun itu tertawa, Pemimpin¬nya berkata, “Kau menyenangkan sekali, Kakek tua. Sayang sebentar lagi kau akan mati. Tetapi sebaiknya kau mati paling akhir. Aku senang mendengar kau berkicau seperti seekor burung.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tetapi tanpa diduga-duga, ternyata Swandaru tidak lagi dapat menahan perasaannya. Tiba-tiba saja dengan lantang ia menjawab. “Ka¬lian akan kecewa. Meskipun Kakek ini sebangsa burung, te-tapi bukan jenis burung berkicau. Kakek ini adalah se¬ekor burung kedasih, yang suaranya menggemakan kematian. Nah, apakah kalian siap untuk mati?”

Kata-kata Swandaru itu memang mengejutkan sekali. Bah¬kan Kiai Gringsing sendiri pun terkejut karenanya. Tetapi sifat-sifat itulah memang yang menonjol pada muridnya yang gemuk itu.

Sejenak, para penyamun yang berdiri bertebaran itu menjadi termangu-mangu. Seakan-akan mereka tidak percaya pada pendengarannya, bahwa anak muda yang gemuk itu telah berkata tentang kematian. Bukan kematian orang-orang yang ketakutan itu, tetapi kematian para penyamun.

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah tidak dapat mencegah lagi. Agaknya benturan yang keras akan segera terjadi. Salah seorang dari penyamun itu ternyata tidak dapat dilawan oleh tiga orang sekaligus, bahkan salah se¬orang dari ketiga lawannya itu telah terbunuh dan yang dua lainnya, dikuasainya dengan mutlak. Dan sekarang yang ada di sekitarnya adalah delapan orang penyamun. Sedang rombongan Kiai Gringsing bersama orang-orang yang seakan-akan sudah tidak berdaya lagi itu berjumlah lima dan tujuh orang. Namun yang tujuh orang itu sama sekali sudah tidak bersenjata.

Dalam pada itu, penyamun-penyamun itu pun telah bergeger maju. Ternyata kata-kata Swandaru itu membuat mereka marah. Pemimpin penyamun itu pun kemudian berkata, “Ja¬di kalian benar-benar akan melawan?”

Kiai Gringsing-lah yang cepat-cepat menjawab, “Apakah kalian benar-benar akan memberi senjata kepada kami, agar kalian mendapat perlawanan yang kalian kehendaki? Berilah senjata itu jika benar-benar kalian ingin berkelahi.”

Wajah pemimpin penyamun itu menjadi merah. Tiba-tiba ia berteriak, “Hati-hatilah! Orang-orang ini ternyata lebih sombong dari orang-orang yang baru saja kalian hancurkan itu.”“

“Berikan kami senjata, terutama orang-orang yang baru saja kalian kalahkan. Agaknya kalian telah melucuti senja¬tanya.”

“Persetan!”

“Kalian akan ingkar?” bertanya Ki Sumangkar. “Itulah ciri dari sifat dan watak kalian. Demikian juga agaknya jika kami menyerahkan tebusan berupa apa pun juga.”

“Diam, diam!” pemimpin penyamun itu berteriak.

“Kenapa kami harus diam? Kita sudah mendapat gambaran yang jelas dari keadaan yang akan kita hadapi.” Swandaru-lah yang menyahut, “Kalian akan membunuh kami. Diam atau tidak, persoalan yang kami hadapi akan serupa saja. Karena itu, jangan risau bahwa kami berbuat sekehendak kami.”

Para penyamun itu tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi. Pemimpin penyamun itu tiba-tiba meneriakkan perintah, “Kepung mereka! Jangan seorang pun yang da¬pat lepas. Kita sudah kehilangan seorang dari kelinci-kelinci itu.”

“Tetapi, tetapi,” tiba-tiba salah seorang dari orang-orang yang sudah tidak berdaya itu berkata dengan gemetar, “kami sudah menyerah. Apakah kami dapat menyingkir dan tidak ikut campur lagi?”

“Kami akan membunuh kalian semua!” teriak pemimpin penyamun itu dengan marahnya.

“Kenapa kalian ketakutan?” bertanya Kiai Gringsing kepada orang itu, “Kalian semula hanya sembilan orang. Sekarang jumlah kita semua bertambah menjadi duabelas orang.”

“Kami sudah tidak bersenjata dan jumlah lawan kita pun berlipat. Tadi, kami sembilan orang melawan empat orang. Apalagi dalam keadaan kami yang parah, dan apa¬kah kalian juga mampu berkelahi seperti kami?”

“Mungkin tidak. Tetapi kami mempunyai harga diri. Jika kami harus mati, kami harus mati dengan dada tenga-dah. Tetapi kami sama sekali tidak akan pasrah untuk ma¬ti. Kami akan melawan, dan kamilah yang akan membunuh mereka.”

“Gila!” teriak tiga orang penyamun hampir berba¬reng. Dan pemimpin mereka berkata, “Bersiaplah untuk mati. Tetapi kami telah menentukan cara mati yang paling baik bagi orang-orang yang sombong seperti kalian. Kami akan mengikat kaki kalian pada sebatang dahan di dalam hutan. Kepala kalian akan diraih oleh seekor harimau yang ganas dari bawah atau seekor ular menyelusur pada tali pengikat kaki kalian itu. Mungkin juga semut salaka yang akan me¬nyerang kalian dan menyerap darah kalian sampai kering, dan makan daging kalian sehingga yang akan tinggal bergantungan adalah kerangka yang kering.”

Kata-kata itu telah mendirikan bulu roma. Bahkan Swandaru pun berdesis, “Mengerikan sekali. Tetapi bagaimana jika terjadi sebaliknya? Kalian-lah yang akan kami gan¬tungkan pada dahan kayu di hutan ini atau kami ikat dan kami seret di belakang kuda kami?”

“Jangan beri kesempatan mereka berbicara lagi!” te¬riak pemimpin penyamun yang marah itu.

Serentak para penyamun itu mulai bergerak dari segala arah, sehingga Kiai Gringsing pun harus menyesuaikan di¬rinya. Kelima orang itu pun segera berpencar. Ki Demang tidak mempunyai pilihan lain daripada berkelahi, meskipun kadang-kadang sepercik kecemasan merayapi hatinya.

Agaknya Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak sampai hati, untuk melepaskan Ki Demang begitu saja menghadapi lawan-lawannya, sehingga karena itu meskipun merasa tidak saling berjanji, keduanya berdiri di sebelah-menyebelah. Sedang Agung Sedayu dan Swandaru dengan gerak naluriah telah menghadapi para penyamun dari arah yang lain. Kelimanya sama sekali tidak mempedulikan lagi, apa¬kah orang-orang yang sudah patah keberaniannya sama sekali itu akan membantu mereka atau tidak.

Ketika para penyamun itu kemudian mengacu-acukan senjata mereka, maka Kiai Gringsing pun berkata, “Bukan¬kah Ki Demang membawa senjata?”

“Ya,” sahut Ki Demang. Dengan tergesa-gesa, ia pun kemudian mencabut pedangnya jang tersangkut di punggung kudanya.

“He!” teriak pemimpin penyamun, “ternyata kalian bersenjata.”

Kiai Gringsing memandang Ki Demang sejenak, lalu memandang pemimpin penyamun itu sambil berkata, “Apakah salahnya jika kami bersenjata? Sebenarnya kami sudah tahu bahwa kami akan bertemu dengan penyamun di sini. Sejak kami bertemu dengan seseorang yang mencurigakan, kami sudah merasa bahwa kami harus bersiap menghadapi segala kemungkinan. Apalagi ketika kami berbicara dengan penjual makanan yang menunjukkan jalan ini kepada kami, jalan yang kami tahu, bahwa bukan jalan yang
seharusnya kami lalui. Kami pun tahu bahwa para petani itu sama sekali, bukan petani wajar, karena di sekitar padukuhan yang sudah tidak berpenghuni ini, tidak ada sawah yang sedang digarap. Kami pun curiga atas pembe¬rian penjual makanan yang menurut dugaan kami pasti mengandung sesuatu yang tidak wajar pula. Nah, apakah kata kalian jika sebenarnya kami sudah siap untuk ber¬kelahi?”

“Persetan!” pemimpin penyamun itu menjadi merah padam. Dan sebelum ia melanjutkan, Swandaru telah men¬dahului, “Menyesal bahwa kawan-kawan kami yang terdahulu tidak menunggu kami, karena mereka tidak tahu bahwa kami akan lewat. Tetapi sebaiknya sekarang mereka tidak pasrah pada nasibnya yang malang.”

Orang-orang yang terdahulu, yang telah dikalahkan mutlak itu menjadi bimbang. Tetapi mereka sama sekali sudah tidak bersenjata. Bahkan ada di antara mereka yang sudah luka-luka.

Agaknya Ki Sumangkar dapat menangkap gejolak hati mereka. Karena itu maka katanya, “Jika kalian sudah tidak bersenjata, kalian dapat mempergunakan apa saja, batu, potongan kayu yang bertebaran itu, atau apa pun juga. Tetapi yang penting adalah keberanian kalian memperta¬hankan diri. Daripada kalian mati tanpa perlawanan, maka alangkah baiknya jika kalian masih menunjukkan sedikit kejantanan. Mati dalam perlawanan.”

“Persetan!” potong pemimpin penyamun yang marah, “Siapa yang melawan, kematiannya pasti akan sa¬ngat menyedihkan. Tetapi siapa yang menyerah, nasibnya akan dipertimbangkan.”

“Ha!” Swandaru hampir berteriak, “Kalian sudah mulai cemas bahwa kami semuanya akan bangkit mela¬wan kalian, meskipun bersenjata sepotong kayu. Meskipun sepotong kayu, jika kami mampu mempergunakannya, maka yang sepotong itu tidak akan dapat dikalahkan oleh pe-dang atau sebatang tombak pendek atau aku lihat di antara kalian ada yang membawa sepasang bindi bergigi. Tam-paknya memang mengerikan, tetapi itu tidak lebih dari sepotong dahan randu alas yang berduri.”

“Sebentar lagi kalian tidak akan dapat mengigau!” teriak pemimpin penyamun. Lalu, “Apakah yang ditunggu lagi. Bunuh semuanya dengan cara yang sudah aku katakan. Mati perlahan-lahan.”

Tetapi Swandaru justru tertawa. Katanya, “Jika kalian menusuk dadaku dengan tombak, maka aku akan ma¬ti. Nah, kalian boleh menggantungkan mayatku pada sebatang pohon, apakah dengan kaki di atas atau di bawah atau di samping, aku sudah tidak akan dapat mengetahuinya.”

“Diam, diam!” lalu perintahnya kepada orang-orangnya, “Bunuh semuanya! Tetapi biarkan anak gemuk yang gi¬la ini hidup.”

“Terima kasih!” Swandaru pun berteriak.

Tetapi Swandaru tidak dapat berkata lebih banyak la¬gi, karena kedelapan penyamun itu pun bersama-sama berloncatan menyerang.

Ki Demang-lah yang menjadi sangat cemas, bukan saja karena dirinya sendiri, tetapi terutama justru karena anaknya yang membuat pemimpin penyamun itu menjadi marah sekali.

Sejenak kemudian, maka mereka pun telah terlibat da¬lam suatu perkelahian. Kiai Gringsing dan kedua murid¬nya terpaksa mengurai senjata mereka, cambuk yang berjuntai panjang, sedang Ki Sumangkar pun telah memutar trisulanya yang terikat pada seutas rantai, sedang pasang¬annya digenggamnya dengan tangan kirinya.

“Gila!” teriak pemimpin penyamun ketika mereka melihat jenis senjataa itu.

Orang-orang yang ketakutan itu pun mulai tergugah hatinya. Mereka mulai dijalari oleh harapan, bahwa orang-orang yang baru datang itu dapat membantu mereka menyelamatkan diri, karena agaknya kelima orang itu memang sudah siap untuk berkelahi.

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka segera memungut sepotong kayu yang banyak berserakan di hutan itu. Dengan kayu itu, ia bertekad untuk nempertahankan diri bersama-sama dengan kelima orang berkuda yang baru datang dan yang kemudian telah terlibat dalam perkelahian dengan para penyamun.

Dengan demikian, maka kawan-kawannya pun segera mengi¬kutinya pula. Dahan-dahan yang kering itu merupakan senjata yang cukup untuk sekedar bertahan di sela-sela dentang senja¬ta beradu dan ledakan cambuk Kiai Gringsing dan murid-muridnya. Bahkan ada di antara mereka yang menggenggam se¬pasang dahan kayu yang tidak terlalu panjang, tetapi ada yang membawa sebatang dahan yang lurus sepanjang tom¬bak pendek. Meskipun ujung kayu itu tidak seruncing tom¬bak, tetapi jika ia berhasil memukul lawannya, maka pukulan itu akan cukup membuat lawannya menjadi pingsan.

Usaha mempersenjatai diri itu ternyata telah membuat para penyamun menjadi semakin marah. Tetapi mereka ti¬dak dapat berbuat sekehendak hati, karena orang-orang itu telah mulai mengadakan perlawanan lagi. Apalagi kini di samping mereka terdapat beberapa orang yang ternyata memiliki kemampuan yang tidak mereka sangkal-sangka.

Kemarahan para penyamun itu pun segera mereka tum¬pahkan terutama kepada Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Tetapi ketika cambuk Kiai Gringsing mulai meledak disela-sela desing trisula Sumangkar, maka penyamun-penyamun itu harus mengakui betapa dahsyatnya lawan-lawan mereka saat itu.

Kiai Gringsing dan kedua muridnya beserta Ki Sumang¬kar pun segera melayani lawan-lawan mereka. Ki Demang justru telah bertempur dengan pedangnya, karena seorang penya¬mun yang marah meloncat menyerangnya.

Namun demikian, meskipun orang-orang yang semula ketakutan itu sudah mempersenjatai diri, namun mereka ham¬pir tidak berarti sama sekali di dalam perkelahian yang menjadi semakin seru. Dengan demikian, maka Kiai Gring¬sing bersama kawan-kawannya harus berkelahi melawan kedela¬pan orang itu. Hanya kadang-kadang saja, orang-orang yang bersenjata kayu itu dapat juga mengganggu para penyamun itu dengan serangan-serangan yang tidak berbahaya bagi mereka.

Dengan demikian maka para penyamun itu pun kemu¬dian memusatkan kekuatan mereka kepada Kiai Gringsing dan kawan-kawannya. Orang-orang yang bersenjata kayu itu sama se¬kali tidak akan berdaya jika kelima orang itu sudah dapat dilumpuhkan.

Ternyata kemudian di dalam perkelahian yang berlang¬sung semakin sengit, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya mengetahui, bahwa lawan-lawannya sama sekali bukan orang-orang yang berilmu tinggi. Jika seorang dari mereka dapat mengalah¬kan tiga orang sekaligus, itu bukan karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, tetapi ketiga orang lawannya lah yang sama sekali tidak memiliki keberanian yang cukup untuk bertempur terus.

Karena itulah, maka kedelapan orang itu sama sekali tidak dapat menguasai lawannya, meskipun Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar tidak menunjukkan kelebihan yang ada padanya. Mereka berkelahi seperti lawan-lawannya. Tata gerak¬nya sederhana dan kadang-kadang tanpa arti. Mereka sekedar mempertahankan diri dan memancing segenap tenaga la¬wannya, agar mereka menjadi lelah dan akan dapat mereka kuasai tanpa membunuh seorang pun dari mereka.

Tanpa perintah yang terucapkan, Swandaru dan Agung Sedayu dapat mengerti isyarat yang diberikan oleh gurunya. Sedang Ki Sumangkar sempat juga berbisik di telinga Ki Demang, “Jangan membunuh lawan.”

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Tetapi sebagai seorang Demang yang pernah berhadapan dengan prajurit di bawah pimpinan Tohpati, maka ia pun mampu menjaga dirinya.

Demikianlah, berganti-ganti mereka berlima melibatkan diri melawan satu atau dua orang penyamun sekaligus. Agung Sedayu dan Swandaru pun tidak berbuat terlampau kasar terhadap lawan-lawan mereka. Apalagi Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar.

Orang-orang yang semula ketakutan dan yang kemudian bersenjatakan kayu-kayu yang mereka pungut di antara batang-kayu, sama sekali tidak mendapat kesempatan lagi. Kelima orang yang bergerak dalam lingkaran yang sempit di sekitar mereka itu bagaikan pagar yang rapat sekali, dan terdiri dari berpuluh-puluh orang dengan senjatanya masing-masing.

Ki Demang pun harus menyesuaikan diri dengan cara lawan-lawannya berkelahi. Mereka bergeser di seputar lingkaran, sehingga lawan-lawannya tidak dapat memusatkan serangannya terhadap seseorang.

Ternyata bahwa kedelapan penyamun itu tidak berdaya menghadapi kelima orang itu. Meskipun kelima orang itu tidak memberikan serangan yang berbahaya, namun mereka tidak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan terhadap orang-orang itu.

Dalam pada itu, lawan-lawannya pun menjadi semakin lama semakin bingung bercampur marah. Mereka menganggap bahwa lawan-lawan mereka itu pun akan segera dapat mereka binasakan. Namun ternyata bahwa mereka hampir kehi¬langan nalar untuk mengalahkan mereka.

Swandaru yang biasanya tidak dapat mengendalikan diri, ternyata saat itu sama sekali tidak bernafsu untuk ber¬buat lebih banyak dari bertahan dan membiarkan lawan-lawan¬nya menjadi lelah. Demikian juga Agung Sedayu.

Namun selagi Swandaru sambil tersenyum meledakkan cambuknya, ia sempat melihat seseorang yang meloncat dari sebuah dahan ke dahan yang lain. Demikian lincahnya se¬perti seekor kera yang besar sekali sedang bermain-main di antara pepohonan hutan.

Terasa dada Swandaru menjadi berdebar-debar. Ia hanya dapat melihat sepintas karena kebetulan orang itu berada di arah pandangannya, sedangkan gurunya dan Ki Sumang¬kar sedang menghadap ke arah lain. Ayahnya bahkan sedang melawan orang yang berdiri berlawanan arah dengan lawannya. Dan Agung Sedayu pun tidak sedang memandang ke arah itu.

“Apakah penglihatanku benar?” ia bertanya di dalam hatinya, sehingga selagi ia merenungi bayangan itu, ham¬pir saja senjata lawannya menyentuh hidungnya.

Swandaru terkejut ketika sebuah bindi berdesing di depan wajahnya. Untunglah ia masih sempat mengelak. Na¬mun dengan demikian, dengan gerak naluriah ia menyerang lawannya. Ujung cambuknya berhasil membelit pergelangan tangan, dan ketika ia menghentakkan cambuknya, orang itu pun terseret beberapa langkah dan kemudian jatuh ber¬guling. Bindi yang hampir mengenai Swandaru itu pun ter¬lepas dari tangannya.
Ketika ia bangkit dan meloncat surut, dilihatnya ta¬ngannya terkelupas dan mulai membasah darah.

“Gila!” ia berteriak.

Swandaru tidak mengacuhkannya. Selagi lawannya ma¬sih sedang memperbaiki keadaannya, ia mencoba meman¬dang ke arah bayangan yang dilihatnya. Tetapi ia tidak melihat apa-apa lagi.

Karena itu, agar kawan-kawannya menyiapkan diri mengha¬dapi keadaan yang tiba-tiba saja dapat mempengaruhi perkelahian itu, maka ia pun berkata, “Guru, apakah Guru meli¬hat sesuatu di luar arena perkelahian ini?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Cambuknya dengan mudah dapat menahan lawan-lawannya. Dengan pan¬dangannya yang tajam ia mencoba mengawasi keadaan di sekitarnya. Tetapi ia tidak dapat melihat sesuatu.

“Di arah ini, Guru,” berkata Swandaru kemudian.

Kiai Gringsing tidak dapat begitu saja berpaling, kare¬na bagaimanapun juga ia sedang berhadapan dengan dua orang lawan. Sehingga karena itu, maka ia pun menjawab, “Kau kemari.”

Swandaru menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi sebelum ia ber¬buat sesuatu Agung Sedayu-lah yang menyahut, “Aku akan datang, Guru.”

Belum lagi gema suaranya berhenti, maka cambuknya segera meledak mendorong lawannya beberapa langkah surut. Bahkan kemudian jatuh berguling di tanah, sedang ketika cambuk itu sekali lagi meledak, lawannya yang seorang lagi memekik kesakitan. Ujung cambuk Agung Sedayu membelit kakinya dan oleh hentakan yang keras, maka yang seorang itu pun terbanting jatuh pula.

Sementara itu, Agung Sedayu segera meloncat mening¬galkan lawannya dan menggantikan kedudukan Kiai Gring¬sing melawan dua orang yang lain.

Dalam pada itu, ketika kedua orang lawan Agung Seda¬yu yang terjatuh itu bangkit, maka yang berdiri dihadapan mereka adalah Kiai Gringsing yang juga bersenjata cambuk.

Kedua orang itu masih menyeringai sejenak. Yang se¬orang kakinya menjadi merah oleh darah yang meleleh dari lukanya. Sedang yang lain telah kehilangan pedangnya, se¬hingga ia membutuhkan waktu sejenak untuk mencarinya.

Sambil bertempur melawan kedua lawannya, Kiai Gring¬sing mencoba mengawasi pepohonan yang semakin dalam menyusup ke dalam hutan, tampaknya semakin lebat.

Tetapi ternyata, pandangan mata Kiai Gringsing benar-benar tajam. Setiap gerakan dahan pepohonan tidak lepas dari pengawasannya, sehingga akhirnya ia melihat pula sesosok bayangan yang duduk, di atas dahan hanya beberapa lang¬kah dari arena perkelahian, berlindung di balik rimbunnya dedaunan dan sulur-sulur yang bergayutan.

Kiai Gringsing menarik nafas. Tetapi ia masih belum berbuat sesuatu. Bahkan ia masih bertempur dengan kedua lawannya, seolah-olah ia masih belum melihat orang yang ber¬sembunyi sambil memperhatikan perkelahian itu.

Meskipun Kiai Gringsing tidak melihat orang itu dengan jelas, namun menilik sikapnya ia dapat menduga, bahwa orang itu adalah orang yang memiliki ilmu yang cukup, se¬tidak-tidaknya ia adalah orang yang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

Dengan demikian, Kiai Gringsing harus berhati-hati. Ke¬adaan agaknya akan menjadi semakin gawat. Namun selagi orang itu masih duduk diam, Kiai Gringsing pun tidak ber¬buat sesuatu. Ia masih saja melayani lawannya seperti se¬belumnya.

Namun hatinya berdesir ketika ia melihat gerak yang lain di kejauhan. Ternyata selain orang yang duduk mem-perhatikan perkelahian itu, masih ada orang lain yang se¬dang mengawasi pula.

Tetapi ketika Kiai Gringsing melihat bahwa orang yang duduk itu sekali-sekali berpaling dan tidak membuat gerak yang mencurigakan, maka Kiai Gringsing mengerti, bahwa kedua orang itu adalah kawan.

Dengan demikian, Kiai Gringsing harus menjadi sema¬kin berhati-hati. Ternyata bahwa sejenak kemudian, lawan me¬reka akan bertambah. Bahkan bertambah dengan dua orang yang pasti memiliki kelebihan dari kawan-kawannya yang telah berada di arena perkelahian.

Selain Kiai Gringsing mencoba menemukan dugaan yang lebih dekat lagi atas kedua orang itu, tiba-tiba saja Swandaru berkata lantang, “Apakah, Guru sudah melihatnya?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Jawabnya ke¬mudian, “Apakah kau benar-benar melihat sesuatu?”

“Ya, Guru. Aku melihat sesuatu bergerak-gerak di kejauhan.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Sekilas ia melihat lagi bayangan yang bergerak semakin dekat.

“Aku melihat lagi, Kiai,” Swandaru hampir berteriak. Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata yang dilihat Swandaru adalah justru orang yang berada di keja¬uhan. Bukan orang yang duduk di atas dahan itu.

“Jika demikian, orang ini benar-benar orang yang harus diperhitungkan,” berkata Kiai Gringsing kepada diri sen¬diri. Bahwa ia dapat hadir di tempat itu tanpa diketahuinya adalah pertanda, bahwa orang itu adalah orang yang cukup mempunyai bekal dalam olah kanuragan. Meskipun pada saat ia mendekat agaknya Kiai Gringsing sedang sibuk melayani lawannya, apalagi ia sedang menghadap ke arah lain, namun orang itu adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan.

“Ternyata mereka datang berdua,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Sehingga dengan demikian, ma¬ka banyak kemungkinan yang dapat terjadi.

“Ternyata bahwa kami tidak dapat melewati mereka begitu saja,” berkata Kiai Gringsing pula di dalam hatinya, “tentu Ki Demang menjadi semakin cemas. Apalagi jika terjadi sesuatu. Jika perjalanan ini urung, maka ia pasti akan menjadi kecewa sekali dan akulah yang akan dipersalahkannya.”

Karena itu, maka Kiai Gringsing pun harus berusaha, bahwa apa yang akan dihadapinya ini, tidak akan mengurungkan perjalanan mereka ke Menoreh.

“Tetapi kedua orang itu cukup mendebarkan,” ber¬kata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Kiai Gringsing tampaknya masih tidak begitu menghiraukannya. Tetapi sekali-sekali ia meman¬dang juga ke atas dahan itu dengan sudut matanya.

Sejenak kemudian, ketika Swandaru sekali lagi melihat, ia pun berkata, “Sekarang orang itu menjadi semakin dekat.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, “ia menjadi semakin dekat.”

Sumangkar, Agung Sedayu dan Ki Demang sebenarnya tertarik juga untuk melihat. Tetapi mereka harus melawan orang-orang yang menyerang mereka dari jurusan lain, sedang orang-orang yang bersenjatakan kayu itu hampir tidak dapat membantu mereka sama sekali.

Agung Sedayu yang masih muda itu akhirnya tidak dapat menahan diri. Meskipun ia bukan seorang yang cepat kehilangan pengamatan diri, namun keinginannya untuk melihat orang yang dikatakan oleh Swandaru itu telah memaksanya untuk segera mengalahkan lawannya, setidak-tidaknya mendesak mereka jauh-jauh.

Demikianlah, maka sejenak kemudian cambuknya meng¬gelepar keras sekali. Dengan cepatnya ia memutarnya se¬kali lagi, dan ketika cambuk itu meledak pula, maka ter¬dengar suara seseorang mengaduh.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia sama sekali tidak bertempur dengan menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Bahkan sebagian kecil saja yang dipergunakan¬nya untuk melawan para penyamun itu. Karena itu ketika ia mendengar cambuk Agung Sedayu meledak, tahulah ia bahwa Agung Sedayu-lah yang tidak telaten kali ini. Bukan Swandaru. Namun Kiai Gringsing pun mengetahui, bahwa Agung Sedayu pasti ingin segera dapat melihat orang yang disebut oleh Swandaru itu.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mencegahnya. Hal itu me¬mang sudah waktunya terjadi. Bahkan semakin cepat menarik perhatian orang-orang yang bergayutan di pepohonan itu, menjadi semakin baik pula.

Ternyata bahwa Agung Sedayu mendesak lawannya dengan dahsyatnya. Ia tidak memerlukan waktu yang pan¬jang. Ketika sekali lagi cambuknya meledak, sekali lagi lawannya harus menyeringai menahan sakit sambil menge¬luh tertahan.

Namun cambuk Agung Sedayu menjadi semakin sering meledak. Dengan demikian, maka lawan-lawannya itu pun menjadi semakin sering mengaduh. Di tubuhnya telah tergores jalur-jalur merah silang-melintang. Dengan demikian, maka keduanya menjadi ragu-ragu untuk mendekatinya.

Dalam kesempatan-kesempatan itulah Agung Sedayu mencoba ber¬paling. Tetapi ia tidak segera dapat melihat orang yang di katakan oleh Swandaru itu. Namun dengan demikian maka Agung Sedayu pun menjadi semakin jengkel, sehingga cambuknya pun menjadi semakin garang pula.

Ternyata bahwa tindakan Agung Sedayu itu, serta noda-noda darah pada tubuh lawan-lawannya telah menarik perhatian orang yang duduk di atas dahan sambil memperhatikan per¬tempuran yang menjadi semakin cepat. Sejenak ia termangu-mangu, namun kemudian terdengar suaranya, “Kau memang dahsyat sekali anak muda.”

Agung Sedayu terkejut, mendengar suara itu. Demikian juga Sumangkar dan Ki Demang. Karena mereka tidak me¬lihat, mereka menyangka bahwa yang disebut oleh Swan¬daru itu tidak berada pada jarak sedekat itu.

Bahkan Swandaru sendiri pun terkejut pula. Yang dilihatnya adalah orang lain, dan tiba-tiba ia mendengar suara tidak begitu jauh dari arena.

“He, apakah ada yang lain?” bertanya Swandaru tanpa sesadarnya.

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Memang ada yang lain. Yang kau lihat adalah seorang kawanku.”

“O, jadi kalian berdua?” bertanya Swandaru.

“Ya. Kami datang berdua. Dengan delapan orang yang sudah bertempur lebih dahulu, kami adalah sepuluh orang.”

“Bagus,” Swandaru-lah yang menjawab, “setiap orang dari kami akan berkelahi melawan dua orang.”

“Tetapi orang itu tertawa pula. Katanya, “Jangan ter¬lampau sombong. Bagaimana jika kami berdua saja yang akan turun ke arena? Biarlah delapan orang-orang kami itu menonton sambil mengepung kalian, jika ada di antara kalian yang akan melarikan diri.”

“He,” Swandaru meloncat surut setelah meledakkan cambuknya beberapa kali dan mendorong lawan-lawannya. Kata¬nya, “Turunlah. Aku ingin melihat tampangmu.”

“Persetan!” orang itu menggeram. Tetapi ia pun kemudian tertawa lagi, “Kau menyenangkan anak muda. Tetapi sayang, bahwa karena itulah maka kau akan men-jadi seorang anak peliharaan di tempat kami.”

Swandaru tidak segera menjawab. Tetapi cambuknya meledak keras sekali, sehingga kedua lawannya berloncatan surut. Baru kemudian Swandaru berkata, “Turunlah. Aku ingin melihat wajahmu.”

“Apakah kau tidak melihat sekarang?”

“Terlindung oleh sulur-sulur kayu.”

“Baiklah. Aku akan turun,” lalu katanya kepada anak buahnya, “jangan menyerang korban-korbanmu lebih dahulu. Biarlah mereka mepunyai kesempatan mengenal wajah¬ku. Mundurlah supaya mereka tidak berprasangka.”

Para penyamun itu pun segera berloncatan mundur. Bu¬kan saja karena perintah orang yang bertengger di atas dahan itu, tetapi justru karena sebenarnya mereka menjadi ketakutan mendengar ledakan cambuk dan desing trisula Sumangkar, meskipun ujung trisula itu sama sekali belum pernah menyentuh lawan-lawannya.

Sejenak kemudian, orang yang berada di atas dahan itu pun segera meloncat turun. Demikian Kiai Gringsing dan kawan-kawannya melihat wajahnya, maka hati mereka pun berge¬jolak.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu memandanginya. Namun sebagai seorang yang cukup berpengalaman, maka ia pun segera dapat menenangkan hatinya.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku tidak menyangka bahwa kau adalah orang yang justru memegang pimpinan di daerah ini.”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Aku pun tidak me¬nyangka, bahwa kau yang tua itulah yang memimpin kawan-kawanmu. Bukan Ki Demang yang kau katakan itu.”

Ki Sumangkar pun kemudian menyahut pula, “Jadi warung itu merupakan kedok yang bagus sekali bagimu, Ki Sanak.”

Orang itu tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Demikianlah. Aku memang mempergunakannya sebagai kedok yang baik sekali.”

Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang memandangi¬nya dengan heran pula. Namun mereka pun kemudian dapat menenangkan diri mereka sendiri. Namun Agung Sedayu masih juga berdesis sambil mendekati Ki Demang, “Penung¬gu warung itu, Ki Demang.”

“Ya, penunggu warung. Tentu tidak seorang pun me¬ngira bahwa ia memiliki kemampuan yang begitu tinggi.”

“Guru sudah mencurigainya. Tetapi karena ia tidak mempunyai alasan yang lain, maka guru tentu tidak me¬nyangka bahwa ia-lah justru yang memimpin perampokan ini. Dan ternyata bahwa ia sendiri mempunyai kemampuan yang begitu tinggi.”

“Ya. Kita harus berhati-hati. Bagaimanapun juga hal ini pasti akan mengganggu perjalanan kita, setidak-tidaknya memperpanjang waktu.”

“Tetapi tentu tidak dapat kita hindari. Jika orang itu yang memimpin perampokan, maka kita pasti akan mengalaminya lewat jalan manapun, karena ia pasti akan dapat mengatur orang-orangnya.”

“Ya, ya. Kau benar. Kita tidak dapat menghindari¬nya lewat jalan yang manapun.”

Keduanya pun terdiam, ketika mereka mendengar orang yang semula dikenalnya sebagai penunggu warung itu ber¬kata, “Ternyata firasatmu baik Ki, Sanak. Aku tahu bahwa makanan yang aku berikan tidak kau makan sama sekali.”

“Terima kasih,” sahut Kiai Gringsing. Lalu, “Tetapi justru kebaikan yang berlebih-lebihan itu dapat menimbulkan kecurigaan. Bukankah hampir tidak pernah terjadi, seorang penunggu atau katakanlah penjual makanan yang begitu baik hati memberi bekal perjalanan kepada orang lewat tanpa alasan?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Tetapi karena kau mam¬pu berpikir itulah agaknya maka kau menolak pemberianku, meskipun tidak berterus terang. Kau terima juga makanan itu meskipun kemudian kau buang. Tetapi ada juga yang dengan lahapnya dimakan dan akibatnya mereka tidak da¬pat memberikan perlawanan yang berarti. Mereka menjadi sesak nafas dan kehilangan kekuatan.”

“Apakah setiap orang lewat kau beri bekal makanan buatanmu itu?”

“Tidak. Hanya orang-orang khusus saja. Seperti kau yang sudah mencurigai aku, maka aku pun sebenarnya agak curiga juga kepadamu. Terutama Ki Demang itu. Aku melihat sesuatu di balik pelana kudanya. Dan ternyata dugaanku benar. Senjata. Seorang Demang yang bersenjata sudah tentu berbahaya sekali. Ternyata dugaanku tidak salah. Meskipun agaknya Ki Demang bertempur seperti acuh tidak acuh, namun tidak seorang pun yang mampu mendekatinya,” orang itu berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi, ternyata kemu¬dian bahwa bukan saja Ki Demang, tetapi anak muda yang gemuk yang banyak berbicara itu pun mempunyai kemam¬puan yang cukup baik, sehingga dengan demikian, maka kalian berlima mampu bertahan melawan kedelapan orang anak buahku.”

“Terima kasih atas pujian itu. Tetapi adalah wajar, bahwa kami harus berjuang mempertahankan diri dan harta benda kami yang cukup banyak jumlahnya, karena kami pergi untuk melamar seorang gadis dan membawa oleh-oleh untuknya.”

Orang yang semula bertengger di atas pohon itu terta¬wa. Katanya, “Seperti kau mencurigai pemberianku, aku¬ pun jadi curiga akan ceriteramu. Dalam keadaan yang de¬mikian gawat bagimu, kau masih juga mengatakan bahwa kau membawa harta benda yang cukup banyak jumlahnya. Bukankah itu benar-benar mencurigakan?”

Kiai Gringsing pun tersenyum. Lalu katanya, “Baiklah. Dengan demikian kita memang sudah saling mencurigai. Kita masing-masing memang sudah siap untuk berdiri berseberangan. Kau hendak menyamun kami, dan kami pun ingin mempertahankan diri dan milik kami. Setidak-tidaknya kuda-kuda kami yang tegar.”

“Baiklah. Aku percaya bahwa kau dapat mengalah¬kan dua tiga orang anak buahku sekaligus setiap orang. Tetapi kau belum mengenal aku dan seorang sahabatku, kami memang orang-orang baru di sini. Tetapi kami mendapat tugas yang berat sekali.”

“Kau sadari tugasmu sebagai seorang penyamun. Apakah penyamun mempunyai ikatan yang luas sekali, se¬hingga kau mendapat perintah untuk bertugas di sini?”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Demikianlah agaknya. Tetapi kami bukanlah penyamun kebanyakan. Kami adalah pagar bagi Mataram.”

“Seperti yang kau katakan. Kau ingin memagari Ma¬taram dan memisahkannya dari dunia luar. Nah, siapakah yang memegang kendali dari antara kalian? Apakah kau pemimpin tertinggi dari gerakan yang ingin memperkecil arti Mataram?”

“Eh, kau salah duga. Tentu bukan aku, karena aku hanya sekedar menjalankan perintah. Tetapi meskipun de¬mikian, aku mempunyai wewenang yang luas di sini. Bebera¬pa orang yang bertugas di sekitar Alas Tambak Baya dan Mentaok tidak dapat berbuat banyak menghadapi Mataram. Sekarang aku akan mencoba dengan caraku.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi persoalan yang dikatakan oleh orang itu adalah persoalan yang sudah diduganya. Kiai Gringsing ingin mendengar keterangan yang lebih dalam lagi. Tetapi sulitlah dapat di harapkan dari orang itu. Meskipun demikian ia masih juga mencobanya, “Ki Sanak. Meskipun kau berhasil di sini, te¬tapi jalan ke Mataram bukan hanya satu jalur. Dari Selatan, dari Barat, dan dari Utara masih tetap terbuka.”

“Semua jalan sudah ditutup. Tetapi menurut perhi¬tungan kami, jalan yang menghadap langsung ke Pajang ini adalah jalan yang paling penting. Karena itu, aku-lah yang ditugaskannya di sini.”

“O, kalau begitu Ki Sanak adalah orang yang paling dipercaya dari lingkunganmu.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Ya. Akulah orang yang paling dipercaya.”

“Masih adakah orang yang melampauimu?”-

“Tidak. Tidak ada lagi orang yang melampaui aku.”

“Yang menugaskan kau di sini?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Mung¬kin. Satu-satunya orang yang mungkin melampaui aku.”

“Kenapa mungkin?”

“Ia hanya memiliki pengaruh. Jika aku dan pemimpin kami itu harus bertempur, maka aku kira, aku tidak akan dapat dikalahkannya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi harapan untuk mendapat penjelasan dari orang ini, baik sebelum maupun seandainya ia berhasil menangkapnya, akan sia-sia saja. Seperti juga yang pernah terjadi, mereka adalah orang-orang yang teguh memegang rahasia. Kiai Damar, Kiai Telapak jalak, orang-orang yang menyerang rumah Untara yang dihuni oleh para perwira Pajang dan tentu juga orang-orang ini.

“Tetapi setidak-tidaknya aku harus membuka jalur ini,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “Jika orang-orang itu masih ada di jalur ini, maka hubungan dengan Mataram pasti akan benar-benar terputus. Prajurit-prajurit yang meronda tidak akan dapat memecahkan masalah ini, karena mereka hanya sekedar lewat dan segera kembali ke Mataram. Dan jika ter-jadi benturan senjata, maka prajurit Mataram itu tidak akan dapat mengalahkan orang-orang ini, terutama penjual makanan itu.”

Dalam pada itu, maka orang itu pun kemudian berkata, “Nah, sekarang kalian yang sudah terlanjur mengetahui beberapa hal tentang kami dan usaha kami, tidak akan dapat keluar lagi dari hutan ini.”

“Jangan meramalkan yang belum terjadi.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Aku tidak pernah ikut campur dalam setiap perampokan dan kadang-kadang pembantaian. Tetapi kali ini, ternyata orang-orangku tidak mampu melakukannya. Karena itu, aku sendiri harus turun tangan. Jika tidak, maka pagar yang kami buat pasti akan dapat kau tembus. Apakah kau akan pergi ke Menoreh atau ke Mata-ram?”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Ketika ia kemudian melihat orang yang satu lagi dengan jelas, maka orang itu adalah orang yang mula-mula bertanya kepadanya, di saat ia beristirahat sebelum sampai ke tepi hutan Tambak Baya.

“Nah, jangan menyesal, bahwa kami harus menjalan¬kan tugas kami. Kami mendapat kebebasan memperguna¬kan cara yang paling kami sukai untuk membantai korban-korban kami. Adalah kebetulan sekali bahwa yang paling menarik dari kalian adalah anak muda yang gemuk itu.”

Kiai Gringsing tidak menyahut. Tetapi ketika ia berpa¬ling kepada Ki Demang, dilihatnya wajah itu menjadi ber¬kerut merut.

Namun, itu adalah wajar sekali. Ki Demang sedang dalam perjalanan untuk melamar seorang gadis justru untuk Swandaru. Dan kini Swandaru yang menjadi pusat sasaran para penyamun itu.

Meskipun demikian Ki Demang percaya, bahwa Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pasti tidak akan tinggal diam.

Dalam pada itu, penjual makanan yang ternyata adalah pemimpin dari para penyamun itu maju selangkah sambil berkata, “Kami akan segera melakukan tugas kami. Kami akan membunuh kalian. Tetapi anak yang gemuk itu akan menjalaninya yang terakhir kali.”

Tetapi adalah di luar dugaan bahwa Swandaru menyahut, “Sejak tadi kau hanya berbicara saja tanpa berbuat sesu¬atu. Ayo, kita segera menentukan siapakah yang akan ter¬bantai. Kami atau kalian.”

Orang yang ternyata memimpin para penyamun itu mengerutkan keningnya, namun ia pun tertawa, “Kau me¬mang menyenangkan sekali.”

“Persetan!” Swandaru menjadi tidak sabar lagi. Orang itu masih saja tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus ketika cambuk Swandaru tiba-tiba saja meledak.

“Anak setan!” pemimpin penyamun itu menggeram. Namun Kiai Gringsing-lah yang menyahut, “Marilah, Ki Sanak. Kita sudah bersiap.”

Orang itu memandang Kiai Gringsing dengan sorot ma¬ta yang menyala. Dengan isyarat ia memanggil kawannya yang paling dipercaya. Katanya, “Marilah kita selesaikan orang-orang ini.”

Kiai Gringsing melihat orang itu meloncat mendekat. Karena itu, maka ia pun berkata, “Marilah, adi Sumangkar. Kita yang tua-tua sajalah yang sebaiknya melayani tamu-tamu kita kali ini,” lalu katanya kepada Swandaru dan Agung Sedayu, “Kalian mempunyai tugas khusus. Kedelapan orang itu tentu tidak akan hanya sekedar menonton. Jika mereka berbuat sesuatu, adalah bagianmu.”

Mendengar kata-kata gurunya itu, Swandaru menjadi kece¬wa. Karena itu, maka ia pun menjawab, “Aku ingin bahwa aku-lah yang mendapat kesempatan membantai penjual ma¬kanan yang licik itu.”

Tetapi gurunya menyahut, “Jangan kalian biarkan kedelapan orang itu mengganggu kami. Kami ingin berkelahi seperti kami sedang melagukan tembang macapat.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia mengerti bahwa gurunya tentu berpendirian lain. Karena itu maka katanya di dalam hati, “Orang itu tentu orang yang memiliki kemampuan yang tinggi menurut pendapat guru, sehingga aku tidak diperkenankan untuk bertempur melawannya.”

Dalam pada itu, Sumangkar pun telah menyiapkan diri¬nya di samping Kiai Gimgsing. Seperti Kiai Gringsing maka Sumangkar pun melihat, bahwa kedua orang itu bukan orang-orang kebanyakan dan bukan pula seperti penyamun-penyamun yang lain.

Orang yang semula menunggui warung itu pun kemudian berkata, “Kalian akan menyesal. Tetapi apa boleh buat. Aku harus menyelesaikan kalian di sini. Kalian sudah mem¬buat aku marah dan tentu jualanku sekarang sudah habis dicuri orang, karena tidak ada yang menungguinya.”

Tanpa diduga-duga Swandaru menjawab, “Jika dagangan¬mu habis dicuri orang, maka pencurinya tentu anak buahmu sendiri, karena di sini sama sekali tidak ada orang lain.”

“Persetan!” orang itu memotong. Namun sebelum orang itu berbicara, Kiai Gringsing telah mendekat selang¬kah sambil berkata, “Bersiaplah. Jangan membual kepada anak-anak. Kita sudah berjanji untuk berkelahi dan memperta¬ruhkan nyawa.”

Orang itu menggeram. Lalu tiba-tiba saja ia berteriak, “Beri aku senjata. Cepat. Beri aku senjata. Agaknya untuk membunuh orang ini diperlukan senjata.”

Sejenak para penyamun itu saling berpandangan. Dan orang itu sekali lagi berteriak, “Berikan senjata itu kepadaku. Apakah kalian tuli? He, yang memegang sepasang bindi. Berikan kepadaku sebuah. Dan kau yang memegang pedang dan pisau belati panjang. Berikan pisau itu kepadaku. Aku akan membunuh orang ini dengan bindi dan pisau belati.”

Orang yang memegang sepasang bindi itu pun segera berlari-lari kepadanya, dan menyerahkan sebuah dari sepa¬sang bindinya, sedang yang membawa sebuah pedang dan pisau belati panjang pun datang pula kepadanya menyerah¬kan pisau belatinya.

“Nah, aku kini sudah bersenjata dan kalian masih juga bersenjata. Aku akan membunuh orang tua ini, dan kalian harus membunuh anak-anak muda itu beserta Ki Demang. Kemudian tikus-tikus yang lain itu pun harus kau bunuh pula.” lalu ia pun berpaling kepada kawannya yang telah siap melawan Sumangkar, “Bunuh pulalah orang yang membawa senjata aneh itu. Seakan-akan ia adalah seorang petualang yang biasa membelah dada orang dengan trisulanya itu.”

Orang yang diajak berbicara itu mengangguk dan menjawab, “Senjatanya memang sangat menarik. Tetapi orang itu sama sekali tidak menarik bagiku. Apakah kau pernah mendengar tentang orang-orang bercambuk yang telah membunuh Kiai Damar dan Kiai Telapak Jalak?”

Penjual yang menjadi pemimpin para penyamun itu mengerutkan keningnya. Katanya, “O, aku memang pernah mendengar, tetapi aku tidak menghiraukannya. Apakah orang-orang itu adalah orang yang sedang kita hadapi sekarang ini?”

“Aku kira.”

“Persetan! Jika demikian, mereka benar-benar harus dibu¬nuh,” lalu ia pun berteriak kepada para penyamun yang lain, “Cepat, bunuhlah anak-anak muda itu dengan Ki Demang sekali. Mereka tidak berhak lagi keluar dari hutan ini. Kemudian kalian harus menjaga agar kedua orang tua-tua ini tidak dapat lari. Karena, merekalah agaknya yang telah mem¬bunuh Kiai Damar, mengaku atau tidak mengaku.”

Para penyamun itu pun segera bergeser maju. Kini mere¬ka berdelapan hanya tinggal menghadapi tiga orang lagi, karena yang dua, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar sudah terikat kepada kedua orang yang sudah bersiap pula me¬nyerangnya.

Swandaru menggeram ketika ia melihat tiga orang mendekatinya. Ia harus berkelahi melawan tiga orang itu. Sedangkan Agung Sedayu pun harus berhadapan dengan tiga orang pula, dan Ki Demang dengan pedangnya berha¬dapan dengan dua orang penyamun.

Ternyata Swandaru tidak menunggu mereka menyerang. Sejenak kemudian terdengar cambuknya meledak. Ia-¬lah yang lebih dahulu mulai menyerang lawan-lawannya.

Ledakan cambuk Swandaru bagaikan aba-aba setiap orang yang ada di tempat itu. Semuanya pun segera berloncatan dan menghadapi lawan masing-masing.

Ki Demang tidak lagi dapat berpikir lain daripada ber¬tempur. Mau tidak mau, perkelahian memang harus terjadi karena orang-orang yang berada di mulut hutan itu ternyata ada¬lah orang-orang yang sengaja menghalang-halangi, tetapi mena¬kut-nakuti dengan membunuh orang-orang lain, yang lebih dahulu melalui jalan itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Demang pun telah bertem¬pur mati-matian. Tetapi karena ia memiliki pengalaman yang cukup, maka dua orang lawannya bukannya lawan yang dapat membahayakan jiwanya, meskipun ia harus memeras tenaga. Namun demikian, jika perkelahian itu berlangsung lama, maka nafasnya-lah yang agaknya akan mengalami ke¬sulitan.

Dalam pada itu, Swandaru dan Agung Sedayu pun segera berloncatan dengan lincahnya. Karena mereka mencemaskan nasib Ki Demang di Sangkal Putung, maka mereka pun tidak lagi sekedar melayani lawannya seperti yang telah di lakukannya. Kini mereka benar-benar harus segera dibinasakan(membinasakan?) lawannya sebelum dirinya sendiri.

Karena itulah, maka tandang Swandaru dan Agung Se¬dayu tidak lagi seperti saat mereka bertempur sebelumnya. Kini mereka memeras segenap kemampuan yang ada. Selain lawannya memang menjadi lebih banyak, maka mereka harus berpacu dengan waktu. Mereka tidak tahu, apakah Ki Demang mampu mempertahankan dirinya melawan ke¬dua orang itu, sedangkan apakah gurunya dan Ki Sumang¬kar dapat mengimbangi lawannya itu pun, masih merupakan pertanyaan yang besar bagi keduanya. Meskipun kedua anak-anak muda itu tidak berjanji, tetapi mereka menganggap bahwa semakin cepat mereka menyelesaikan tugas mereka, itu akan berarti semakin baik buat dirinya sendiri dan buat orang lain yang memerlukan pertolongan.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian pertempuran itu pun meningkat menjadi semakin seru. Untuk melawan Swandaru dan Agung Sedayu yang bertempur seperti ban¬teng yang terluka itu, lawan-lawannya pun telah memeras kemampuan yang ada pada mereka.

Dalam pada itu Ki Demang pun harus mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kedua lawannya ternyata memiliki pikiran yang serupa dengan Swandaru dan Agung Sedayu. Jika Ki Demang itu segera dapat dibinasakan, maka mereka berdua pun akan segera dapat membantu kawan-kawannya yang lain.

Namun ternyata, meskipun umurnya sudah menjadi se¬makin tua, Ki Demang cukup tangkas untuk mempertahan¬kan dirinya. Kadang-kadang ia memang harus berloncatan surut. Tetapi kemudian, ia segera menemukan keseimbangan yang mantap untuk bertahan.

Swandaru-lah yang setiap kali menggeram jika ia melihat ayahnya harus bergeser surut. Namun lawannya pun tidak dengan sukarela menyerahkan diri mereka. Meskipun di antara mereka terdapat orang yang telah terluka, tetapi perlawanannya masih tetap harus diperhitungkan.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar pun telah terlibat di dalam pertempuran yang sengit. Ternyata penjual makanan itu bukan sekedar menakut-nakuti dengan sikap dan kata-katanya. Dengan sebuah bindi dan sebuah pisau belati panjang ia bertempur melawan Kiai Gringsing yang mempergunakan cambuknya. Setiap kali cambuk itu mele¬dak bagaikan memecahkan selaput telinga. Namun orang yang memegang bindi dan pisau belati panjang itu setiap kali tertawa sambil berkata, “Tenagamu dahsyat sekali, Ki Sanak.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata ia benar-benar menemukan lawan yang cukup tangguh, sehingga dengan demikian ia menjadi heran, bahwa orang-orang yang berhimpun untuk menentang berdirinya Mataram itu terdiri dari orang-orang yang pilih tanding. Jika mereka bergabung menjadi satu dan menyusun sebuah pasukan yang besar, maka kekuatannya pasti akan menggetarkan Pajang mau¬pun Mataram. Yang pernah dikenalnya dari lingkungan mereka adalah Kiai Damar, Kiai Telapak Jalak, seorang yang telah menyerang rumah Untara yang dihuni oleh para perwira bersama pemimpin gerombolan penyerang itu, dan kini dua orang lagi yang belum dikenal namanya.

“Delapan orang,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya, “adalah sulit sekali bagi Mataram untuk menda¬patkan delapan orang seperti orang-orang ini. Di Mataram yang dapat aku ketahui hanyalah Ki Gede Pemanahan sendiri dan yang masih sedang berkembang adalah Raden Sutawijaya. Meskipun barangkali Mataram dapat menyusun kelompok-kelompok yang kuat untuk melawan mereka, tetapi Mataram pasti akan mengalami kesulitan.”

Tetapi untunglah bahwa mereka tidak bergerak dalam irama yang mantap, sehingga kemampuan mereka pun agak¬nya terpecah-pecah.

Dalam perkelahian yang sengit, maka Kiai Gringsing kemudian benar-benar harus berhati-hati. Lawannya kali ini adalah seorang yang dapat bergerak secepat tatit, sehingga kadang-kadang ujung cambuknya tidak dapat mengejarnya, bahkan kadang-kadang, angin yang berdesir karena ayunan bindi orang itu telah terasa di kening Kiai Gringsing. Sedikit saja ia lengah, maka kepalanya pasti dipecahkan oleh lawannya itu.

“Benar-benar di luar dugaanku,” berkata Kiai Gringsing di dalam hati, “jika terjadi sesuatu atas salah seorang dari kami, maka akulah yang bertanggung jawab.”

Namun, selagi ia sempat melihat dengan sudut mata¬nya Swandaru dan Agung Sedayu, hatinya menjadi sedikit tenang, meskipun Ki Demang Sangkal Putung kadang-kadang membuatnya tegang.

Lawan Ki Sumangkar pun ternyata seorang yang tangguh. Tetapi Ki Sumangkar tidak mengalami tekanan yang terlampau berat seperti Kiai Gringsing. Meskipun orang itu mampu mengimbangi tata gerak Ki Sumangkar, namun keduanya masih juga harus berjuang untuk menentukan siapakah yang akan menang, dengan kemungkinan yang lebih baik pada Ki Sumangkar, jika Ki Sumangkar tidak berbuat kesalahan. Setiap kali, Ki Sumangkar dengan senja¬tanya yang dahsyat itu, berhasil mendorong lawannya surut. Tetapi kemudian lawannya itu pun segera memperbaiki ke¬adaannya. Dalam keadaan yang sulit, lawannya mencoba bertahan dengan senjatanya yang aneh pula. Dua batang tongkat pendek yang tajam di kedua ujungnya, sehingga seakan-akan ia mempergunakan empat buah mata tombak yang runcing.

“Ternyata kami tidak dapat melampaui penyamun-penyamun ini dengan tanpa berjuang mati-matian,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya. Apalagi ternyata lawannya memang memiliki kemampuan yang mendebarkan. Senjatanya itu setiap kali rasa-rasanya telah menyentuh kulit Kiai Gringsing.

Bahkan Gringsing terkejut ketika terasa sebuah sentuhan telah menyentuh lengan bajunya. Dengan gerak naluriah ia melangkah surut. Jika bindi itu menyentuh tangannya, maka tulangnya pasti akan remuk, dan seterus¬nya kepalanya-lah yang akan dipecah oleh lawannya itu.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing menjadi semakin berhati-hati dan sekaligus berjuang semakin dahsyat. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang cukup dan ilmu yang tinggi ia pun segera berusaha menyesuaikan dirinya, tanpa melupakan kemungkinan waktu yang lama dari pertempuran itu, sehingga ia pun harus mengatur pernafasan sejak permulaan.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Kiai Gringsing dengan lawannya itu pun meningkat semakin dahsyat. Keduanya memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan, se¬hingga karena itu, maka arena perkelahian mereka pun seakan-akan menjadi ajang angin pusaran yang sangat dahsyat. Pohon-pohon perdu pun berserakan dan ranting-ranting berpatahan. Sen¬jata Kiai Gringsing meledak memekakkan telinga disela-sela desing bindi dan pisau belati panjang yang bagaikan me¬lontarkan arus angin yang tiada taranya.

Dan perkelahian itu pun kemudian bagaikan tidak da¬pat dinilai lagi. Gerak tangan dan kaki mereka tidak lagi dapat diikuti dengan mata telanjang.

Ternyata Ki Sumangkar menjadi cemas melihat perke¬lahian itu. Di Jati Anom Kiai Gringsing telah dapat dilukai, sedang di saat-saat sebelumnya, Kiai Gringsing hampir selalu dapat langsung menguasai lawannya. Dan sekarang ia menjumpai lawan yang seakan-akan lebih tinggi lagi ilmunya dari lawan-lawan sebelumnya.

Tetapi dalam pada itu, Sumangkar sendiri masih terlibat dalam perkelahian yang dahsyat. Ternyata lawannya pun segera mengerahkan segenap tenaganya untuk berusaha secepatnya mengakhiri perkelahian. Tetapi ternyata bahwa Sumangkar bukan lawan yang dapat ditentukan na¬sibnya.

Di lingkaran yang lain, Agung Sedayu dan Swandaru bertempur mati-matian pula untuk segera mengalahkan lawan-lawan mereka, seperti juga Ki Demang yang sudah mengerahkan semua kemampuannya melawan penyamun-penyamun itu.

Dengan hati yang berdebar-debar, tetapi juga dengan kemarahan yang mencengkam, Swandaru memutar cambuknya seperti baling-baling, sedang cambuk Agung Sedayu menyambar-nyambar seperti puluhan cambuk yang berterbangan di udara.

Orang-orang lain yang bersenjatakan potongan-potongan kayu, sama sekali tidak mampu lagi melibatkan diri di dalam perkelahian itu. Hanya kadang-kadang saja mereka mengayun-ayunkan kayu di tangan mereka apabila para penyamun itu terde¬sak. Tetapi mereka segera melangkah surut apabila penyamun-penyamun itu memandang mereka dengan tatapan mata yang marah.

“Kepung mereka!” teriak Swandaru, “Jangan biarkan mereka lari.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu terdengar suara Swandaru itu lagi, “Mereka juga mengepung kita dan berusaha agar kita tidak dapat keluar dari hutan ini. Ja¬ngan takut. Aku ada di antara kalian. Jika mereka akan menyerang kalian, maka punggungnya akan aku sobek dengan ujung cambukku.”

Orang-orang yang sudah hampir kehilangan keberaniannya sama sekali itu saling berpandangan. Tetapi mereka tidak segera berbuat apa-apa. Karena itu, maka Swandaru berteriak lagi, “Berbuatlah sesuatu. Jika kita berhasil membunuh mereka, kita akan selamat. Tetapi jika tidak, kita lah yang akan digantung di mulut lorong ini dengan kaki kita di atas, dan dibiarkannya kita mati perlahan-lahan atau digapai oleh seekor harimau yang akan melubangi kepala kita de¬ngan taring-taringnya.”

Mereka masih saja termangu-mangu. Namun kemudian Agung Sedayu pun berkata pula sambil bertempur, “Se¬orang kawanmu telah mati di tangan mereka. Kawanmu itu telah menjadi banten perjuangan kalian untuk mele¬paskan diri.”

Ternyata kata-kata itu telah menyentuh hati mereka. Karena itu, mereka pun kemudian berpencaran, meskipun mereka tidak berani berdiri sendiri. Mereka telah berdiri terbagi menjadi tiga kelompok kecil yang masing-masing mencoba menjaga lawan-lawan Agung Sedayu, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung.

“Bagus!” teriak Swandaru, “Kalian dapat memukul kepala mereka dengan tongkat-tongkat kayu kalian.”

Tetapi, orang-orang itu masih saja berdiri termangu-mangu. Me¬reka tidak berani menerjunkan diri di dalam arena perkela¬hian itu. Apalagi mereka yang telah terluka. Namun tam¬pak di wajah mereka, sepercik keberanian mulai tumbuh. Juga karena seorang kawan mereka telah terbunuh, sehingga korban yang telah jatuh itu mendorong mereka untuk menuntut balas.

Yang kemudian segera menguasai lawan-lawannya justru adalah Agung Sedayu. Sebuah serangan mendatar membuat ketiga lawannya berloncatan mundur. Namun tiba-tiba seorang dari mereka segera meloncat begitu ujung cambuk Agung Sedayu berdesing di depan wajahnya. Tombak pendeknya berputar sekali, lalu mematuk leher anak muda itu. Tetapi Agung Sedayu pun cepat mengelak, ia sempat meloncat ke samping dan kemudian berputar setengah ling¬karan. Tetapi pada saat itu, sebuah bindi melayang me¬nyambar ubun-ubunnya. Dengan demikian, Agung Sedayu ter¬paksa meloncat lagi. Namun seorang lawannya yang lain mengayunkan pedangnya langsung menebas lehernya.

Agung Sedayu tidak sempat meloncat lagi. Tetapi ia merendahkan diri untuk mengelakkan pedang itu.

Pada saat yang gawat itulah, Agung Sedayu melihat ujung tombak lawannya melayang ke lambungnya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia harus ber¬tindak tepat. Dalam waktu sekejap, ia harus menentukan suatu langkah untuk membebaskan dirinya dari lawan-lawannya yang semakin garang.

Agung Sedayu bergeser sedikit surut. Ia masih tetap merendahkan dirinya. Namun tiba-tiba ia berputar di atas tu¬mitnya, dan sekali lagi cambuknya berputar pula mendatar. Lawan-lawannya segera berloncatan surut. Tetapi orang yang sedang meloncat dengan ujung tombak terjulur itu tidak dapat berbuat sesuatu, karena ia sedang melayang laju ke depan.

Yang dapat dilakukannya kemudian adalah berusaha menangkis ujung cambuk yang terayun tepat kepadanya.

Karena itulah, maka tombaknya pun segera dirundukkannya. Dengan sebuah hentakan, ia ingin menghentikan ayunan cambuk Agung Sedayu. Namun dengan demikian, maka terjadilah benturan antara dua senjata itu, sehingga ujung cambuk Agung Sedayu pun langsung membelit tangkai tombak itu.

Agung Sedayu yang sudah memperhitungkannya itu pun segera menarik ujung cambuknya sendal pancing. De¬ngan sepenuh kekuatannya, ia menghentakkan cambuknya demikian tiba-tiba, sehingga lawannya tidak mampu lagi menguasai senjatanya.

Senjata itu pun kemudian terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah, lawannya sama sekali tidak mampu bertahan untuk tetap menggenggam tangkai tombaknya itu.

Agung Sedayu melihat kesempatan terbuka baginya. Karena itu, ia tidak menyia-nyiakannya. Sekejap kemudian, maka ia pun segera meloncat menyerang lawannya yang sudah tidak bersenjata itu.

Tetapi ternyata, bahwa kawan-kawan penyamun itu tidak membiarkan kawannya itu menjadi sasaran serangan Agung Sedayu tanpa melakukan perlawanan. Hampir berbareng mereka menyerang dengan ujung senjata yang ter¬julur lurus ke depan.

Agung Sedayu melihat serangan yang datang dengan dahsyatnya itu. Sekali lagi ia memutar cambuknya untuk mempertahankan jaraknya dari penyamun-penyamun itu. Namun tiba-tiba saja dengan cambuk yang masih berputar, Agung Sedayu meloncat langsung dengan garangnya, menyerang lawannya yang sudah tidak bersenjata itu.

Lawannya masih berusaha mengelak. Dengan tangkas ia meloncat surut sambil merendahkan dirinya dalam-dalam, di bawah putaran cambuk Agung Sedayu.

Namun, ternyata yang mengenainya sama sekali bukan ujung cambuk Agung Sedayu. Selagi cambuknya masih berputar, dan orang itu telah terbebas dari sambaran ujung cambuk yang berdesing di atas kepalanya, namun tiba-tiba saja terdengar keluhan yang tertahan. Ternyata kaki Agung Sedayu-lah yang menyambar orang yang sedang merunduk itu, sehingga ia terlempar beberapa langkah surut dan kemudian jatuh berguling di tanah. Demikian kerasnya tendang¬an kaki Agung Sedayu, sehingga terasa tulang-tulang iganya menjadi remuk karenanya, dan karena itulah, maka ia tidak lagi mampu untuk bangkit dan ikut memberikan perlawanan.

Dengan demikian, maka lawannya telah berkurang de¬ngan seorang, yang justru merupakan penggerak dari per¬lawanan mereka.

Dengan demikian, maka perlawanan yang kemudian-pun menjadi jauh lebih lemah. Dua orang yang masih te¬tap bertempur itu hampir tidak mempunyai kesempatan lagi. Dan Agung Sedayu pun tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Keadaan masih cukup gawat. Ia melihat betapa Ki Demang bertahan mati-matian sehingga keringatnya telah membasahi seluruh tubuh dan pakaiannya.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu berusa¬ha mengakhiri perlawanan kedua penyamun yang lain, ia mendengar seseorang memekik kesakitan. Ia masih sempat memalingkan wajahnya dan melihat seorang lawan Swandaru terlempar dari arena dan jatuh di tanah dengan darah yang meleleh dari luka di lambungnya. Ternyata Swandaru telah berhasil mengenai lambung lawannya dengan ujung cambuknya dan dengan sebuah tarikan yang menghentak, maka karah-karah besi di ujung cambuk itu telah melukai lam¬bung lawannya.

Sesaat kemudian, Agung Sedayu pun mengerahkan se¬genap kemampuan yang ada padanya untuk segera men¬jatuhkan lawan-lawannya yang lain. Dan usaha itu tidak terlam¬pau sulit baginya. Seorang demi seorang, maka lawannya itu pun berhasil di lumpuhkannya. Yang seorang menjadi pingsan karena keningnya telah disambar oleh ujung cam¬buk Agung Sedayu, sedang yang lain tidak mampu lagi melakukan perlawanan karena kakinya rasa-rasanya patah ka¬renanya.

Berbeda dengan Agung Sedayu, Swandaru masih bertempur melawan kedua lawannya, yang agaknya dengan gigih melakukan perlawananan. Keduanya mulai berlari-lari mengelilingi pepohonan hutan, mereka memanfaatkan rim¬bunnya dedaunan dan batang perdu yang tumbuh liar.

“Licik!” geram Swandaru yang menjadi marah ka¬renanya.

Tetapi lawan-lawannya tidak menghiraukannya. Mereka masih menyerang, dan kemudian berlari-larian menjauh.

Agung Sedayu yang sudah selesai dengan lawan-lawannya, melihat cara yang licik itu. Karena itu, maka ia pun segera meloncat memburu salah seorang dari mereka sambil ber¬kata, “Selesaikanlah yang seorang itu. Aku akan menyele¬saikan yang seorang lagi.”

Swandaru berpaling, dilihatnya Agung Sedayu telah bebas dari lawan-lawannya. Tetapi ia menyahut, “Bebaskan Ki Demang dari kedua lawannya. Aku akan menyelesaikan cecurut-cecurut ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian di¬pandanginya arena pertempuran antara Ki Demang mela¬wan kedua orang penyamun yang bertempur mati-matian.

Ki Demang memang tidak dapat segera dikalahkan. Bahkan serangan-serangan Ki Demang adalah serangan-serangan yang berbahaya. Tetapi lawannya pun bertempur dengan gigihnya, sehingga Ki Demang harus memeras segenap tenaga dan kemampuannya. Karena itulah, maka nafasnya menjadi se¬makin cepat mengalir dan keringatnya membasahi seluruh permukaan kulit tubuhnya.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Meskipun Ki Demang memiliki pengalaman dan ilmu yang dapat me¬ngimbangi lawannya, namun agaknya nafas Ki Demang¬-lah yang pada suatu saat pasti akan mengganggunya.

Karena itu, maka Agung Sedayu pun kemudian selang¬kah demi selangkah mendekati Ki

Demang di Sangkal Pu¬tung. Dengan saksama ia memandang kedua lawan Ki De¬mang itu berganti-ganti. Dan bagi Agung Sedayu keduanya ti¬dak memiliki kelebihan apa pun juga. Kedua lawan Ki De¬mang itu tidak lebih baik dari ketiga lawannya yang telah dikalahkannya.

Namun dalam pada itu, langkah Agung Sedayu itu terasa bagaikan hentakan-hentakan di dalam dada kedua lawan Ki Demang. Mereka sadar, bahwa ternyata Agung Sedayu bu¬kan seorang anak muda kebanyakan, yang menggigil meli¬hat senjata berputar. Ternyata Agung Sedayu itu memiliki kemampuan yang sangat mengejutkan para penyamun itu.

Tetapi para penyamun itu tidak dapat berbuat apa pun juga. Langkah Agung Sedayu sama sekali tidak ada yang menghalanginya lagi. Selangkah demi selangkah ia men¬dekat dan setiap langkahnya membuat nafas para penya¬mun itu menjadi semakin sesak.

Ternyata kegelisahan para penyamun itu telah mempengaruhi sikapnya. Perlawanannya pun menjadi kacau, se-hingga mereka tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada ujung-ujung senjatanya.

Pada saat yang demikian itulah, Ki Demang menghen¬takkan semua kemampuan yang ada padanya. Pedangnya berputar cepat sekali, dan kemudian meliuk mematuk dengan dahsyatnya.

Sesaat kemudian terdengar jerit terputus. Ternyata pedang itu telah menembus dada seorang lawannya.

Darah yang merah memancar dari luka itu. Sesaat ia masih dapat berdiri, namun sesaat kemudian tubuhnya itu pun roboh, seperti robohnya sebatang kayu yang mati.

Kawannya tercengang memandang tubuh yang tergu¬ling tanpa berdaya sama sekali itu. Bahkan sejenak kemu¬dian, setiap orang yang menyaksikan, dapat memastikan bahwa orang yang terbaring itu sudah tidak bernafas lagi.

Penyamun yang seorang itu berdiri termangu-mangu. Seje¬nak ia kebingungan. Dipandangnya Ki Demang di Sangkal Putung berdiri dengan pedang telanjang di tangan. Pedang yang sudah dilumuri dengan darah kawannya. Dan ketika Ia sempat berpaling, beberapa langkah di sampmgnya, dilihatnya anak muda bercambuk itu berdiri termangu-mangu.

Rasa-rasanya nyawanya telah berada di ujung ubun-ubunnya. Ketika ia sempat memandang perkelahian yang terjadi beberapa langkah dari mereka, hatinya menjadi semakin ber¬keriput. Ternyata penjual makanan, yang selama ini men¬jadi kebanggaan para penyamun itu, masih belum dapat me¬ngalahkan Kiai Gringsing yang tua itu. Bahkan agaknya perkelahian itu masih akan berlangsung lama. Sehingga dengan demikian, ia tidak akan dapat mengharapkan perlindungan dari penjual di warung yang sebenarnya adalah pemimpinnya itu.

“Kenapa ada juga orang yang mampu bertempur me¬lawannya?” berkata penyamun itu di dalam hatinya.

Namun ia kemudian tidak sempat berpikir lagi. Kini, Ki Demang dengan pedang di tangan dan Agung Sedayu su¬dah menjadi semakin dekat.

Di tempat lain, Sumangkar pun bertempur mati-matian untuk mempertahankan dirinya dan sekali-sekali berusaha menyerang lawannya langsung ke tempat yang berbahaya. Te¬tapi ia masih juga belum berhasil, sehingga pertempuran itu masih juga berlangsung dengan sengitnya.

Karena itulah, maka penyamun itu menjadi putus asa. Ia merasa tidak akan dapat berbuat sesuatu melawan Ki Demang dan anak muda yang bersenjata cambuk itu. Se¬hingga sejenak kemudian, maka dilemparkannya senjatanya di tanah sambil berteriak, “Aku menyerah. Jangan bu¬nuh aku dengan cara yang mengerikan itu.”

Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya. Namun terhadap seseorang yang sudah melemparkan senjatanya, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Kau menyerah?” ia bertanya dengan nada yang datar.

“Ya, aku menyerah.”

Agung Sedayu mendekatinya. Kemudian ditariknya orang itu sambil berkata kepada orang-orang yang sudah kehilangan keberanian, meskipun mereka masih menggenggam potongan-potongan kayu di tangannya. “Ambillah orang ini dan Ikatlah. Ikatlah dengan lulup kayu atau dengan kain pan¬jangnya sendiri.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Dan Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Ia tidak akan berbuat apa-apa. Aku akan menunggui kalian.”

Mereka masih termangu-mangu sejenak. Agung Sedayu yang tidak sabar, kemudian mendorong orang yang sudah tidak bersenjata itu, sehingga jatuh terjerembab di antara mere¬ka yang bersenjatakan kayu kering itu.

Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka bangkit dengan garangnya sambil berkata, “Bunuh. Bunuh saja orang ini.”

“Ya. Bunuh saja,” yang lain menyahut.

Ketika mereka mulai mengangkat kayunya, Agung Se¬dayu berteriak, “Jangan kau bunuh! Aku menyuruh ka¬lian mengikat tangannya.”

“Tetapi mereka telah membunuh kawanku,” jawab salah seorang.

“Tetapi ia sudah menyerah.”

“Aku tidak peduli,” dan yang lain menyahut pula, “Aku tidak peduli. Ia sudah membunuh. Kami pun akan membunuhnya pula. Hutang harta membayar harta, hutang nyawa membayar nyawa.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia mengerti bahwa ledakan perasaan orang-orang yang selama ini ketakutan itu membuat mereka kehilangan pertimbangan.

Sebelum Agung Sedayu terbuat sesuatu, orang-orang itu pun telah berteriak-teriak pula, “Biarlah aku yang membunuhnya.” Dan yang lain, “Pukul saja kepalanya.”

Orang yang sudah menyerah itu menjadi semakin ke¬takutan. Terbayang di wajahnya, betapa ia kehilangan di¬rinya sendiri. Sama sekali tidak tampak kegarangan dan kekejaman yang pernah dilakukannya.

“Jangan bunuh aku, jangan bunuh aku.” orang itu surut ke belakang dan berjongkok dihadapan Agung Sedayu sambil memohon, “Jangan bunuh aku, jangan bunuh aku.”

Agung Sedayu memandanginya dengan keragu-raguan yang bergejolak di dalam hati. Jika ia mencoba melindungi orang itu, apakah tidak akan timbul salah paham dan justru per¬soalan baru dengan orang-orang yang akan membunuhnya?

Sekilas Agung Sedayu sempat melihat Swandaru yang masih bertempur melawan para penyamun yang berlari-larian mengitari pepohonan dan rumpun-rumpun perdu yang liar. Kemu¬dian dipandanginya sejenak wajah Ki Demang yang masih tegang.

“Ampuni aku, ampuni aku,” penyamun itu mere¬ngek seperti anak-anak yang memaksa ibunya untuk membeli¬kan baju yang baru.

“Tidak ada kesempatan lagi bagimu!” teriak orang-yang marah itu.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu bertanya kepada¬nya, “Apakah kau masih tetap ingin hidup?”

“Ya. Aku masih ingin hidup.”

“Kau ketakutan melihat potongan-potongan kayu yang terayun-ayun itu?”

“Ya. Aku takut sekali.”

“Apakah kau tidak pernah membayangkan, begitu¬lah perasaan takut itu mencengkam hati?”

“Aku takut sekali.”

“Apakah kau tidak pernah membayangkan, bahwa orang lain yang ketakutan, seperti juga yang kau alami sa¬at ini? Bahkan seandainya ada orang yang kau gantung, dengan kakinya di atas dan kau biarkan kepalanya diraih oleh kuku-kuku harimau, mempunyai perasaan takut melampaui perasaanmu sekarang.”

“Bukan aku, bukan aku-lah yang mengikat.”

“Siapakah yang mengikat, tetapi betapa tidak se¬nangnya dihinggapi oleh perasaan takut. Perasaan takut memang dapat menyiksa seseorang melampaui mati itu sendiri. Dan kau sekarang pun sedang ketakutan. Aku tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Jangan biarkan aku dibunuh, jangan.”

“Aku ingin kau mendalami perasaan takut. Hayatilah sebaik-baiknya agar kau tidak akan pernah melupakan, bagaimana seseorang yang sedang ketakutan. Dengan demikian di kesempatan yang mana pun juga, apabila kau masih akan tetap hidup, kau tidak akan membuat orang lain menjadi takut.”

“Tidak, aku tidak akan menakut-nakuti orang lagi.”

“Aku tidak yakin kalau kau berkata dari dalam lubuk hatimu. Kau hanya sekedar mengucapkan kata-kata tan¬pa memikirkan arti dari kata-katamu.”

Orang itu memandang Agung Sedayu sejenak, dan ia masih mendengar orang-orang lain berteriak-teriak, “Serahkan kepada kami.”

Orang itu telah benar-benar menjadi ketakutan. Keringat dingin mengalir membasahi segenap pakaiannya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa orang itu telah benar-benar merasakan betapa tersiksanya sese¬orang yang dicengkam oleh ketakutan. Karena itu, maka ka¬tanya kepada orang-orang yang melingkarinya dengan tongkat-tongkat kayu yang terayun-ayun, “Sudahlah. Kita akan mengikatnya. Biarlah ia tetap hidup dalam ketakutan. Kami akan menyerahkannya kepada para peronda dari Mataram.”

“Tidak, kami akan membunuhnya.”

“Aku tidak sependapat.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin membunuhnya.”

Orang-orang itu pun kemudian berdesakan maju. Wajah me¬reka menjadi tegang dan tatapan mata mereka yang merah, memancarkan kemarahan yang tiada taranya.

“Jika demikian,” berkata Agung Sedayu kemudian, “aku tidak akan ikut campur lagi. Terserahlah kepada kalian. Biarlah ia mengambil senjatanya. Dan aku akan mengajak semua kawan-kawanku pergi,” ia berhenti sejenak. Lalu, “Lihat, saudaraku yang gemuk itu masih belum berhasil mengalahkan lawannya, yang bertempur sambil berputar-putar dengan liciknya. Biarlah ia melepaskan kedua orang itu dan menyerahkan kepada kalian.”

Orang-orang itu pun tiba-tiba telah terdiam.

“Kemudian aku akan memanggil orang-orang tua yang sedang bertempur itu pula. Biarlah kalian menyelesaikannya.”

Orang-orang itu pun menjadi semakin diam.

Namun dalam pada itu, terdengar Swandaru berkata, “Kakang. Jangan biarkan orang-orang ini melarikan diri. Ke-napa kau masih saja berdiri di situ?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Baiklah.” Namun kemudian kepada orang-orang di sekitarnya ia bertanya, “Nah, cepat pilih. Mengikat orang ini atau kami semuanya akan meninggalkan gelanggang.”

Orang-orang itu tidak segera menjawab.

“Cepat. Katakan. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Aku harus segera mengambil keputusan. Jawab, ya atau ti¬dak. Jika kau ingin mengikatnya, jawablah ya. Cepat.”

Orang-orang itu masih termangu-mangu. Di wajah mereka masih tampak dendam yang tidak mudah terhapuskan. Sementara Swandaru telah berteriak sekali lagi, “Jangan biarkan mereka lari.”

Agung Sedayu menjadi termangu-mangu. Namun sebelum ia meninggalkan orang-orang itu, Ki Demang-lah yang telah lebih dahulu bergeser. Suara Swandaru bagaikan membangun¬kannya dari sebuah mimpi melihat penyamun yang sedang ketakutan. Dan ketakutan itu adalah bencana, yang paling dahsyat di dalam hidup seseorang.

Dengan tergesa-gesa Ki Demang pun kemudian berlari ke arena pertempuran yang luas, karena lawan Swandaru ma¬sih saja selalu berputar-putar.

Dengan loncatan panjang ia mencoba memotong gerak¬an salah seorang penyamun yang sedang mengitari sebuah gerumbul perdu, sedang yang lain sedang mencoba menye¬rang Swandaru dari samping.

Penyamun itu pun segera berhenti. Sekilas dipandangi¬nya pedang Ki Demang yang masih berlumuran darah yang mulai membeku.

Terasa sesuatu meremang di tengkuknya. Namun sebe¬lum ada perintah untuk menyingkir, penyamun itu masih harus berjuang mati-matian. Adalah pengkhianat, penyamun yang menyerah dengan ketakutan seperti lawan Ki Demang, yang kini berdiri berjongkok dihadapan Agung Sedayu itu.

Karena betapa dadanya dicengkam oleh kecemasan, namun kedua penyamun yang tidak ingin menjadi peng¬khianat itu masih juga berusaha untuk berjuang terus. Yang seorang melawan Swandaru, sedang yang lain mela¬wan Ki Demang.

Dengan demikian maka Swandaru tidak memerlukan waktu yang lama untuk menguasai lawannya. Ledakan cambuknya segera membuat lawannya terbanting jatuh.
Ketika ujung cambuk Swandaru kemudian membelit pergelangan kaki lawannya itu dan

menariknya, maka penyamun itu telah terseret beberapa langkah mendekati Swandaru.

Dengan susah payah, penyamun itu berusaha meloncat bangkit. Tetapi ketika ia berdiri, ternyata tangan Swandaru telah mendorongnya, dan sekali lagi ia terjatuh di tanah.

“Jangan bangkit lagi!” bentak Swandaru sambil me¬nginjak tangan penyamun yang masih menggenggam sen¬jatanya itu.

“Persetan!” penyamun itu menggeram. Tetapi suara¬nya segera terputus, karena cambuk Swandaru meledak te¬pat di depan wajahnya.

“Lepaskan senjatamu, atau aku menyobek wajahmu dengan ujung cambukku.”

Orang itu memandang Swandaru sejenak. Tetapi su¬dah tidak ada jalan lain baginya kecuali melepaskan sen¬jatanya.

Pada saat itu, orang-orang yang bersenjata potongan-potongan kayu itu pun telah melepaskan niatnya untuk membunuh. Mereka pun kemudian mengikat tangan penyamun yang menye¬rah itu pada sebatang pohon, sementara Agung Sedayu berjalan mendekati Ki Demang yang masih berkelahi.

Betapa kuatnya ikatan yang ada di antara para penya¬mun itu, dan betapa dalam ketaatan mereka terhadap pe¬mimpin-pemimpinnya, namun penyamun yang sedang bertempur melawan Ki Demang itu pun sama sekali tidak berdaya untuk bertahan terus. Apalagi ketika Agung Sedayu telah berdiri di sebelah arena itu.

Dalam pada itu, Sumangkar masih berjuang mati-matian untuk dapat mengatasi lawannya. Bahkan kemudian orang tua yang pernah berada di istana Kepatihan Jipang itu masih harus memeras segenap kemampuannya. Namun de¬ngan demikian, maka Sumangkar tidak mempunyai cara lain untuk mengakhiri pertempuran itu, selain benar-benar melumpuhkan lawannya, dan jika terpaksa, maka ia harus membunuhnya.

Dengan demikian, maka senjatanya yang dahsyat itu pun segera berputar semakin cepat. Sekali-sekali trisula kecilnya di ujung rantai itu meliuk dan menyambar mendatar. Bah¬kan sekali-sekali mematuk dengan dahsyatnya.

Lawannya pun telah berjuang mati-matian untuk memper¬tahankan diri. Seperti para penyamun yang lain, ia tidak menyangka bahwa ia akan menjumpai lawan sekuat itu.

Jika saja Sumangkar mempergunakan senjatanya yang diterimanya dari gurunya, sebuah tongkat baja putih berkepala tengkorak yang kekuning-kuningan, maka namanya akan segera dikenal kembali sebagai saudara seperguruan Patih Mantahun. Tetapi Sumangkar memang ingin melupakan semuanya itu, sehingga senjatanya itu pun telah diserah¬kannya kepada muridnya. Dan kini ia justru mempergunakan senjata yang mengerikan bagi lawan-lawannya, meskipun bagi Sumangkar sendiri, senjatanya ini tidak sedahsyat sen¬jatanya, yang diterima dari gurunya itu.

Ketika serangan Sumangkar menjadi semakin dahsyat, maka semakin jelas, bahwa lawannya kadang menjadi gu¬gup, sehingga Sumangkar yang telah memeras segenap kemampuannya itu, mempergunakan setiap kesempatan untuk mengakhiri perkelahian, sebelum nafasnya sendiri terputus karenanya.

Dan pengerahan segenap kemampuan Sumangkar itu, telah melahirkan serangan-serangan yang sangat berbahaya bagi lawannya. Hanya karena lawannya pun orang yang memiliki kelebihan di dalam olah kanuragan, maka ia masih ju¬ga dapat mengelak dan menghindari serangan-serangan itu.

Tetapi Sumangkar yang benar-benar telah dikuasai oleh nafas pertempuran, tidak lagi dapat berbuat lain daripada berjuang sejauh-jauh dapat dilakukan. Segala ilmu dan ke¬mampuan yang ada padanya telah dicurahkan dan behkan telah diperasnya habis-habisan, “Aku tidak boleh menunggu sampai nafasku putus,” katanya di dalam hati.

Dengan serangan yang menghentak-hentak, Sumangkar pun kemudian mendesak lawannya semakin dahsyat, sehingga lawannya pun menjadi semakin terdesak karenanya. Ujung trisula Sumangkar semakin lama serasa menjadi semakin dekat mengitari tubuhnya yang basah oleh keringat.

Namun menghadapi serangan Sumangkar yang semakin dahsyat itu, lawannya pun berjuang semakin keras pula. Bahkan untuk sesaat, lawannya itu telah melakukan tinda¬kan untung-untungan. Jika ia berhasil, ia akan dapat mengatasi kemampuan Sumangkar. Jika tidak, maka semuanya masih harus diperhitungkan lagi.

Dengan demikian, maka serangan yang dilakukannya adalah serangan yang dahsyat sekali. Sedahsyat angin pra¬hara yang melanda pepohonan.

Sumangkar terkejut mengalami serangan itu. Sesaat ia terdesak. Namun ia pun kemudian menyadari, bahwa lawan¬nya telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk se¬saat. Sesaat yang diharapkan dapat menentukan akhir da¬ri perkelahian itu.

Dengan demikian, Sumangkar pun harus mengimbangi¬nya pula. Dikerahkannya pula segenap tenaga, kekuatan, kemampuan dan ilmu yang ada padanya. Ia pun melakukan pertimbangan yang sama seperti lawannya. Jika ia berha-sil, maka perkelahian ini akan berakhir. Jika tidak, maka ia akan mungkin sekali terjerumus ke dalam kesulitan.

Karena itulah, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan dua ilmu yang sangat dahsyat. Benturan antara dua kekuatan puncak yang sukar dicari bandingnya.

Orang-orang yang ada di sekitarnya sempat menyaksikan benturan kekuatan yang dahsyat itu. Bahkan Kiai Gringsing dan lawannya, yang mempunyai kepentingan yang sama untuk menyaksikan akhir dari pertempuran itu, te¬lah dengan sendirinya mengendorkan pertempuran yang terjadi di antara mereka.

Agung Sedayu, Swandaru, Ki Demang di Sangkal Putung pun telah dicengkam pula oleh kecemasan, sedang orang-orang lain memandang puncak pertempuran itu dengan mu¬lut ternganga.

Sejenak kemudian, keduanya hampir tidak lagi dapat dilihat dengan mata telanjang. Keduanya berputar seperti angin pusaran dalam selubung bayangan senjata masing-masing.

Namun sejenak kemudian, di balik selubung putaran senjata itu terdengar suara tertahan. Sebuah keluhan. Te¬tapi tidak terlontar seluruhnya.

Yang menyaksikan pertempuran itu menjadi termangu-mangu. Mereka menunggu sejenak dengan tegangnya. Dan yang sejenak itu rasa-rasanya bagaikan tanpa akhir.

Tetapi sejenak kemudian, mereka mulai dapat melihat apa yang telah terjadi. Keduanya mulai tampak semakin jelas. Namun seorang dari keduanya mulai terhuyung-huyung surut.

Dan sejenak kemudian semuanya menjadi jelas. Sumangkar berdiri tegak dengan pangkal rantainya di dalam genggaman. Meskipun demikian, tampaklah segores luka di pundaknya, sehingga di lengannya meleleh titik darah yang merah.

Namun dalam pada itu, lawannya terbungkuk sambil memegangi dadanya. Tangannya dan lengannya menjadi basah oleh darahnya yang memancar dari luka di dada itu.

Sejenak orang itu masih berdiri di atas kedua kakinya. Dengan matanya yang redup dipandanginya wajah Su¬mangkar yang tegang.

“Kau, kau menang,” suaranya dalam dan datar, “aku tidak menyangka, bahwa aku akan bertemu dengan orang semacam kau. Dalam keadaan seperti ini, seharusnya kau menentukan sikap dan berpihak Pajang atau Mataram.”

“Apakah kau juga berpihak?” bertanya Sumangkar. Orang itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku tidak berpihak. Tetapi aku menentukan pihakku sendiri.”

“Aku juga menentukan sikapku sendiri. Aku pun he¬ran bahwa di dalam keadaan seperti ini, kau masih saja berkeliaran di hutan. Kenapa, kau tidak berada di Pajang atau Mataram seperti yang kau katakan itu? Dan apakah pihak yang kau tentukan sendiri itu akan berhasil menga¬tasi kekuasaan Mataram dan Pajang?”

“Tidak sebodoh itu. Tetapi ceriteranya terlampau panjang, dan umurku terlampau pendek.”

“Sebut, siapakah kau dan siapakah pemimpinmu ter¬tinggi sebelum kau mati. Kau akan menebus dosamu, dan jalanmu akan menjadi lapang.”

Tampak wajah itu ragu-ragu sejenak, tetapi ia pun kemu¬dian menyeringai menahan sakit.

“Kau menang,” suaranya semakin sendat, “tetapi sampai akhir hayatku, aku tidak akan mengakui adanya Mataram, meskipun aku tidak berdiri di pihak Pajang.”

“Jadi, jadi?” Sumangkar meloncat mendekatinya dan mencoba menahan tubuh itu.

Tetapi, tubuh itu sudah terlampau lemah. Trisula Sumangkar menusuk dadanya terlampau dalam. Tiga bekas luka berderet di dada itu.

“Sebut nama pemimpinmu,” bisik Sumangkar.

Tetapi orang itu sudah tidak menyahut. Sejenak ia ma¬sih menggeliat. Tetapi kemudian, Sumangkar mendengar tarikan nafasnya yang terakhir.

Perlahan-lahan Sumangkar meletakkan tubuh itu. Sejenak ia merenung. Namun sejenak kemudian ia berpaling, terdengar suara gemerasak yang tiba-tiba saja mengejutkan dan mengejutkan setiap orang yang sedang terpukau oleh pe¬ristiwa itu.

Serentak mereka berpaling, dan serentak mereka meli¬hat lawan Kiai Gringsing meloncat meninggalkan arena.

Kiai Gringsing ternyata tidak mau melepaskan lawan¬nya. Secepat loncatan lawannya, ia pun segera memburunya, menyusup dedaunan perdu di hutan yang liar itu.

Demikianlah, mereka pun segera berkejar-kejaran. Kiai Gring¬sing berusaha sejauh-jauh dapat dilakukan untuk mengejar la¬wannya dan apabila mungkin menangkapnya. Tetapi ter¬nyata bahwa kemampuan lawannya tidak berada di bawah kemampuannya.

Bahkan Sumangkar yang telah meletakkan lawannya itu pun berusaha untuk ikut mengejarnya pula. Sumangkar adalah seorang yang memiliki kecepatan berlari yang ting¬gi. Karena itu, ia ingin membantu Kiai Gringsing menge¬jar orang yang sedang meninggalkan arena itu.

Tetapi ternyata bahwa kedua-duanya tidak berhasil. Bah¬kan selagi mereka berkejar-kejaran, Kiai Gringsing masih mendengar suara tertawanya di sela-sela gemerisik dedaunan, “Orang bercambuk, kali ini kau menang. Tetapi bukan aku kalah perang tanding melawanmu. Kawan-kawanku lah yang ter¬nyata tidak mampu mengimbangi orang-orangmu. Namun aku sendiri sama sekali tidak gentar melawan kau dan kawanmu yang berhasil membunuh kepercayaanku itu. Tetapi jangan kau kira bahwa usaha kami akan berhenti sampai di sini. Kami akan berusaha terus, sehingga Mataram ini tenggelam dalam kesombongan Sutawijaya dan Pemanahan sendiri.”

“Siapakah kau sebenarnya?” bertanya Kiai Gringsing sambil mengejar terus.

“Aku adalah seorang Panembahan yang tidak ber¬nama.”

“Apakah kepentinganmu dengan Mataram?”

Yang didengar oleh Kiai Gringsing hanyalah suara tertawanya saja yang berkepanjangan. Tetapi ia tidak lagi da¬pat melihat orangnya. Bahkan Kiai Gringsing telah kehi¬langan arah ketika suara tertawanya itu berhenti.

Akhirnya, Kiai Gringsing pun berhenti dengan nafas yang terengah-engah. Sebagai seorang yang mumpuni, maka ia pun harus mengakui bahwa lawannya kali ini adalah orang yang mempunyai kelebihan dari sesamanya.

Sejenak kemudian, Sumangkar pun mendekatinya. Ia pun masih juga terengah-engah. Setelah bertempur memeras tena¬ga, ia masih harus berlari-larian di antara pepohonan.

“Luar biasa,” ia berdesis di antara desah nafasnya.

“Ya, luar biasa,” sahut Kiai Gringsing.

“Jika ia tersusul, belum tentu kita dapat menangkapnya,” berkata Sumangkar kemudian.

“Adi Sumangkar,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “aku tidak begitu pasti. Tetapi dari sikap dan tandang¬nya, ia tentu orang yang yakin akan dirinya. Yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan yang tidak mudah terkalah¬kan oleh siapa pun juga,” Kiai Gringsing berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi apakah adi Sumangkar melihat sesuatu yang dapat dikenal pada orang itu?”

Sumangkar menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak melihatnya, Kiai. Tetapi samar-samar menilik tata ge¬raknya, aku seolah-olah pernah melihatnya, meskipun hampir berubah sama sekali.”

“Nah, itulah yang ingin aku katakan,” sahut Kiai Gringsing, “sesuatu yang samar tampak pada tata gerak itu.”

Ki Sumangkar tidak menyahut, tetapi tatapan matanya mengambang ke kejauhan, menembus rimbunnya gerumbul-gerumbul liar di dalam hutan itu.

“Marilah,” berkata Kiai Gringsing, “kita kembali kepada Ki Demang di Sangkal Putung.”

“Marilah,” sahut Ki Sumangkar, “Mataram ternya¬ta menghadapi tantangan yang sangat berat. Mudah-mudahan, Ki Gede Pemanahan sanggup mengatasinya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba ia berkata, “Mungkin ia dapat mengenal pula tata gerak, Adi Sumangkar dan barangkali aku.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apa boleh buat. Kita sudah terlanjur berdiri berseberangan di dalam persoalan Mataram. Tentu kita masing-masing akan bertanggung jawab seandainya dugaan kami ini benar.”

“Ya, jika hal itu benar,” desis Kiai Gringsing.

Keduanya pun kemudian melangkah kembali ke arena perkelahian yang sudah menjadi sepi. Yang masih ada adalah orang-orang yang menyerah dan yang sudah dilumpuhkan.

Ketika Kiai Gringsing dan Sumangkar datang kembali, maka Ki Demang pun segera bertanya, “Bagaimana de¬ngan orang itu?”

“Kami tidak dapat menemukannya,” desis Kiai Gringsing, “ia memiliki kemampuan yang tinggi. Dan ka¬rena itu, berhasil melarikan darinya pula.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Desisnya, “Jika demikian, orang itu tentu berbahaya sekali.”

“Ya,” Ki Sumangkar-lah yang menyahut, “orang itu memang berbahaya sekali.”

Ki Demang tidak segera berkata sesuatu. Demikian pula Swandaru dan Agung Sedayu. Mereka menundukkan ke¬pala seakan-akan sesuatu sedang mereka pikirkan.

Namun dalam pada itu, terdengar Kiai Gringsing ber¬kata, “Adi Sumangkar, baiklah lukamu itu diobati lebih dahulu. Meskipun luka itu tidak berbahaya, tetapi jika terlambat, maka luka itu dapat menjadi luka yang sulit di¬sembuhkan. Apalagi luka bekas goresan senjata.”

“Luka ini tidak terlalu dalam. Menilik darah yang mengalir, senjata itu tentu tidak beracun,” sahut Ki Su¬mangkar.

“Atau beracun lemah sekali. Tetapi racun yang lemah dapat berkerja perlahan-lahan sekali. Karena itu, lebih baik aku mengobatinya.”

Sumangkar menganggukkan kepalanya. Namun ia ma¬sih juga memandang berkeliling, kepada orang-orang yang ada di sekitarnya dan kepada beberapa orang penyamun yang masih hidup dan sudah mereka kuasai sepenuhnya itu.

Hampir di luar sadarnya Ki Sumangkar pun berkata, “Lalu, kita apakan mereka itu? Apakah kita akan melepas¬kannya atau membawanya ke Menoreh?”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Orang-orang itu memang merupakan persoalan bagi mereka. Sudah ba¬rang tentu mereka tidak akan dapat melepaskannya, kare¬na ternyata orang-orang itu adalah orang-orang yang berbahaya. Jika mereka dilepaskan dan dapat dijumpai kembali oleh pemim¬pinnya yang berhasil melarikan diri itu, maka mereka akan menjadi orang yang lebih berbahaya lagi bagi rakyat di sekitar daerah itu dan bagi lalu lintas pada umumnya.

“Guru,” tiba-tiba Agung Sedayu berkata, “bukankah kadang-kadang ada peronda dari Mataram yang lewat di jalur ja¬lan ke Mataram itu?”

“Menurut pemimpin penyamun ini memang demikian.”

“Apakah kita dapat mempercayainya? Jika hal itu tidak benar, maka aku kira pemimpin penyamun itu tidak akan menjerumuskan kita ke jalan ini.”

“Memang masuk akal,” desis Sumangkar, “tetapi jarak kedatangan mereka tidak kita ketahui dan tidak dapat ditentukan.”

(***)

BUKU 69

“AKU kira, jika ada prajurit-prajurit peronda sampai ke daerah ini, maka tentu ada gardu-gardu dan tempat-tempat pengawas yang menjadi tempat peristirahatan dan pusat-pusat perondaan.”

"Mungkin demikian," Kiai Gringsing pun mengangguk-angguk.

"Jika demikian, kita dapat menempuh jalan yang semula akan kita lalui. Bukan jalan ini," berkata Agung Sedayu kemudian.

Tiba-tiba Swandaru mengerutkan keningnya. Sambil berpaling kepada seorang penyamun yang menyerah ia bertanya, "Apakah benar bahwa kadang-kadang ada peronda dari Mataram yang nganglang sampai ke mulut lorong itu?"

"Aku tidak tahu."

"Aku bertanya, menurut pengetahuanmu. Apakah selama kau menyamun kau pernah melihat, mendengar, atau bahkan menjumpai peronda-peronda dari Mataram yang sampai ke lorong itu."

Penyamun itu merenung sejenak. Namun kemudian ia menggeleng, "Tidak. Tidak pernah ada."

"Benar? Tidak pernah ada?"

"Ya, memang tidak pernah ada."

Swandaru pun kemudian mendekatinya. Katanya seakan-akan bergumam kepada diri sendiri, "Lebih baik mereka disembelih, atau digantung di batang pohon dengan kepala di bawah supaya seekor harimau meraihnya dan melobangi wajahnya dengan kukunya."

"Swandaru?" ayahnya memanggil.

Tetapi Swandaru melangkah terus. Bahkan gurunya berkata, "Baiklah Swandaru. Ikat saja mereka di pepohonan. Kami tidak memerlukan mereka lagi."

"Jangan, jangan," orang itu memohon seperti yang merengek melihat ayahnya membawa sehelai cambuk.

Ki Demang menjadi bingung. Namun Agung Sedayu menggamitnya sambil berbisik, "Biarkan saja, Ki Demang. Swandaru tidak akan berbuat apa-apa."

Semakin dekat juntai ujung cambuk Swandaru, semakin takutlah orang yang sudah menyerah itu. Sekali lagi ia memohon, "Jangan diikat aku pada sebatang pohon."

"Kenapa tidak? Tentu kami tidak akan dapat membawa kalian ke Menoreh, karena kami akan mengunjungi Ki Gede Menoreh sebagai tamu yang terhormat."

"Kami tidak perlu dibawa ke Menoreh?"

"Dan kami tidak dapat melepaskan kau di hutan. Kau akan sangat berbahaya."

"Jangan dilepaskan kami, asal kami jangan dibunuh dan jangan diikat pada sebatang pohon, karena hutan ini memang banyak dihuni harimau loreng."

"Lalu kami harus menunggui kalian di sini?"

Penyamun itu tertunduk.

"Jika kalian membuat kami bingung, maka jalan satu-satunya memang membunuh kalian."

"Tidak, tidak," tiba-tiba yang lain berteriak, "ada prajurit yang sering meronda di jalan itu. Ada pusat-pusat perondaan di tengah-tengah hutan. Pengawal-pengawal dari Mataram yang kuat berada di gardu-gardu. Bahkan bersama beberapa orang pemimpinnya."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, sementara Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

Namun dengan demikian mereka mengerti, bahwa Mataram tidak tinggal diam menghadapi persoalan ini. Mereka agaknya menyadari bahwa orang-orang yang telah mengganggu ketenteraman daerah yang sedang tumbuh ini adalah orang-orang yang kuat, sehingga mereka terpaksa menempatkan bebe-rapa buah gardu di tengah-tengah hutan.

Ki Demang yang kemudian menangkap maksud anaknya itu pun mengumpat di dalam hati. Bahkan sambil tersenyum ia berbisik kepada Agung Sedayu, “Aku memang terlalu bodoh.”

Agung Sedayu pun tersenyum. Katanya, “Bukan, tetapi Ki Demang kurang terbiasa bersikap seperti kami. Apalagi Swandaru, ia segera dapat menyesuaikan diri dengan sikap guru.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, sementara ia mendengar Kiai Gringsing berkata, “Kita kembali lewat jalan yang biasa dilalui orang. Kita bawa semua orang yang tertawan.” Lalu kepada orang-orang yang semula menjadi ketakutan Kiai Gringsing itu pun bertanya, “Lalu bagaimana dengan kalian?”

“Kami memang akan pergi ke Mataram.”

“Ikutlah kami.”

Mereka pun segera berkemas. Tawanan-tawanan yang tidak dapat berjalan tegak lagi mereka taruh di atas punggung kuda. Sementara Agung Sedayu dan Swandaru berjalan mengiringinya bersama dengan orang-orang yang semula menjadi putus asa. Di antara mereka yang terluka pun mendapat kesempatan pula mempergunakan kuda Kiai Gringsing dan Sumangkar.

Iring-iringan itu pun kemudian mengambil jalan yang sudah mereka lalui. Mereka berputar lagi menuju lorong yang biasa dilalui orang, karena jalan yang sedang terbentang di bawah kaki mereka itu adalah jalan jebakan.

Sebelum mereka sampai ke tanah pategalan, ternyata mereka masih menemukan seorang kawan dari orang-orang yang berjalan lebih dahulu dan hampir saja dibinasakan oleh para perampok itu. Tetapi demikian hatinya dicengkam oleh ketakutan, maka untuk beberapa lama ia tidak mau keluar dari gerumbul tempatnya bersembunyi. Namun demikian desah nafasnya serta kadang keluhan-keluhan yang tertahan telah menunjukkan di mana ia berada.

Tetapi akhirnya, atas bujukan kawan-kawannya ia mau keluar juga dari persembunyiannya yang tidak tersembunyi itu. Perlahan-lahan kepercayaannya atas tanggapan inderanya mulai timbul kembali.

Demikianlah, akhirnya iring-iringan itu pun sampai ke warung yang kini sudah kosong. Gardu yang kosong dan mulut lorong yang sepi. Meskipun demikian di warung itu masih terdapat beberapa jenis makanan yang dijajakan. Namun Kiai Grhigsing tetap mencurigai jenis makanan itu, meskipun ia pun berpendapat bahwa tidak semua makanan berisi jebakan racun yang lemah, karena ternyata tidak semua orang telah diberinya racun itu. Hanya mereka yang menurut dugaannya orang-orang yang berbahaya sajalah yang telah dicobanya untuk diracun, seperti Kiai Gringsing, Sumangkar, Ki Demang, beserta kedua anak-anak muda itu.

Sejenak kemudian maka mereka pun telah melintasi hutan Tambak Baya yang lebat. Tetapi karena jalur jalan yang mereka lalui adalah jalan yang sering disentuh kaki manusia, maka jalan itu agaknya memang tidak begitu sulit.

Di dalam perjalanan itu Kiai Gringsing masih juga sempat bertanya kepada para penyamun yang ditawannya. Katanya, “Apakah jalan ini masih sering dilalui orang, maksudku, orang yang dengan sengaja kalian lepaskan?”

Para penyamun itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Hanya kadang-kadang. Jika kebetulan para prajurit Mataram meronda sampai ke ujung lorong, kami tidak dapat berbuat apa-apa. Orang-orang yang akan lewat jalan ini pun lewatlah bersama para prajurit itu.”

“Apakah pemimpinmu itu tidak dapat membinasakan hanya sekelompok prajurit?”

“Tentu. Tetapi dengan demikian kami akan mengundang kesiagaan yang lebih tinggi lagi dari para prajurit Mataram, sehingga barangkali justru di mulut lorong itu berinya gardu penjaga.”

“Di mana gardu penjaga yang pertama?”

“Tidak begitu jauh lagi.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya pada keterangan itu. Gardu itu tentu tidak begitu jauh. Jika tidak demikian, maka para penyamun itu tidak perlu menyesatkan calon-calon korbannya ke jalur jalan jebakan itu.

Namun dalam pada itu tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya, “Siapakah pemimpinmu itu?”

Penyamun itu mengerutkan keningnya.

“Siapa?”

“Kami tidak mengenalnya lebih jauh selain yang kami lihat sehari-hari.”

“Siapa? Siapa namanya?”

Penyamun itu menjadi ragu-ragu. Namun katanya kemudian, “Kami memanggilnya Kiai Wedung. Hanya itulah yang kami ketahui tentang dirinya.”

“Kenapa kau ikut orang yang kau sebut Kiai Wedung itu?”

“Kami tidak mempunyai pilihan lain.”

“Aku tidak tahu maksudmu. Kenapa kau tidak mempunyai pilihan lain? Apakah yang kau kerjakan sebelum kau menjadi penyamun?”

Orang itu masih ragu-ragu.

“Apakah kau memang ditugaskan untuk menyamun sebagai tabir saja dari usaha Kiai Wedung membatasi orang-orang yang masuk ke Mataram?”

“Tidak. Kami memang penyamun sejak lama. Tetapi kami dikalahkan oleh Kiai Wedung dan orang-orangnya. Akhirnya mereka memaksakan suatu kerja sama. Kami diperkenankan merampas semua milik orang-orang yang lewat, dan membunuhnya. Hanya sebagian kecil saja yang harus kami serahkan kepadanya, sementara semua tanggung jawab diambil alih oleh Kiai Wedung.”

Kiai Gringsing memandang Sumangkar sejenak. Tetapi Sumangkar tidak memberikan tanggapan apa pun. Sehingga Kiai Gringsing pun bertanya pula, “Apakah kau pernah mendengar tentang seorang panembahan di daerah hutan ini?”

“Panembahan? Maksudmu panembahan siapa?”

“Bukan siapa pun. Tetapi apakah kau pernah mendengar seorang panembahan di sebuah padepokan di sekitar Alas Tambak Baya ini atau di sekitar Alas Mentaok?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku mengenal seorang demang yang mempunyai pengaruh yang besar di kalangan demang-demang yang lain. Agaknya ia menaruh perhatian juga terhadap Alas Mentaok.”

“Siapa?”

“Demang di tlatah Mangir.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, sedang Sumangkar memandanginya dengan sorot mata yang aneh.

Tetapi menurut dugaan Kiai Gringsing, demang tlatah Mangir itu tentu tidak ada hubungannya sama sekali dengan panembahan yang tidak bernama itu.

Namun demikian, bahwa seorang demang dari tlatah Mangir telah tertarik pada perkembangan Alas Mentaok itu pun bukan suatu hal yang mustahil. Bahkan mungkin bukan hanya demang di tlatah Mangir itu saja, selain panembahan yang mengaku tidak bernama itu. Tetapi mungkin masih ada juga beberapa orang yang berkepentingan dengan Alas Mentaok. Bahkan mungkin juga Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Dan tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya pula ke penyamun itu, “Kenapa kau sebut demang di tlatah Mangir itu, he? Apakah kebetulan saja kau mengetahuinya bahwa demang itu dengan penuh minat mengikuti perkembangan Mataram atau kau mendengar bahwa ia pernah berkata, bahwa ia tertarik sekali kepada Mataram atau dengan cara yang lain lagi?”

Orang itu menjadi termangu-mangu.

“Bagaimana kau dapat mengatakan hal itu?”

“Aku tidak mendengar sendiri atau melihat sikap itu.”

“Lalu kenapa kau dapat mengatakannya?”

“Menurut Kiai Wedung. Kiai Wedung-lah yang mengetahui hal itu.”

Kiai Gringsing memandanginya dengan tajamnya, mudian ia menggeram, “Itukah ajaran pemimpinmu yang licik itu? Dengan demikian mulutmu akan menjadi racun yang paling berbisa, yang dapat menumbuhkah pertentangan tanpa sebab. Pemimpinmu yang gila itu tentu mengajarimu untuk menumbuhkan pertentangan antara tlatah Mangir dengan Mataram. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Jika kau menyebutnya hal itu di hadapan orang-orang Mataram, yang ternyata mereka bukan orang-orang yang bodoh, maka mulutmu pasti akan disumbat. Mungkin dengan sabut kelapa, tetapi mungkin juga dengan tangkai pedang.”

Orang itu tidak menyahut lagi. Tetapi dadanya menjai berdebar-debar. Memang menurut gambarannya orang-orang Mataram yang sedang berjuang membuka tanah dan berjuang melawan alam yang keras, apalagi gangguan-gangguan yang tidak ada habis-habisnya itu, bukannya orang-orang yang lembut dan ramah-tamah. Mereka pasti orang-orang yang berwajah keras dan berhati keras.

Demikianlah maka iring-iringan itu pun semakin lama semakin dalam menusuk ke dalam Alas Tambak Baya. Meskipun hutan ini sudah menjadi kian sempit, tetapi jantungnya masih merupakan hutan yang lebat sekali.

Jalur jalan yang mereka lalui itu meskipun merupakan jalur yang sering dilewati, namun kadang-kadang mereka masih menjumpai gerumbul yang liar dan sulur-sulur berduri.

Sejenak kemudian, maka jalan yane mereka lewati itu pun menjadi semakin baik. Bagi mereka yang lewat, hal ini merupakan pertanda bahwa daerah ini adalah daerah yang lebih sering dijamah kaki. Dan mereka pun menduga bahwa mereka telah berada dekat dengan gardu penjaga.

“Apakah kita sudah dekat?” bertanya Kiai Gringsing kepada penyamun itu.

Penyamun itu menjadi termangu-mangu. Namun ia pun kemudian menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Ya. Kita sudah dekat dengan gardu penjaga.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Kini angan-angannya justru sedang membayangkan, siapakah prajurit-prajurit yang ada di gardu itu. Apakah mereka akan mempercayainya atau tidak, karena para penyamun itu pun akan dapat berkata lain.

“Tetapi ke delapan orang ini pun akan dapat mengiakan keteranganku,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

Demikianlah maka sejenak kemudian, mereka pun sudah dapat melihat sebuah barak kecil di tengah-tengah hutan itu. Namun agaknya para prajurit yang bertugas di dalam barak itu cukup berhati-hati, karena ternyata pepohonan di sekitar barak itu sudah dibersihkan.

“Itulah,” desis Agung Sedayu.

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kesan yang didapatnya adalah bahwa di daerah sekitar tempat ini memang dianggap daerah yang gawat, ternyata bahwa yang disebut gardu penjaga itu adalah sebuah barak yang tentu berisi lebih dari sepuluh orang.

Ternyata prajurit yang sedang bertugas mengawasi barak itu pun segera melihat kehadiran iring-iringan itu, dan segera ia memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Dalam waktu yang singkat, maka di sekitar barak itu telah siap menyambut kedatangan mereka lebih dari sepuluh orang prajurit. Mereka telah bersiaga dengan senjata telanjang, karena iring-iringan itu adalah iring-iringan yang mencurigakan.

“Siapakah kalian?” bertanya prajurit yang sedang bertugas. “Berhenti di situ.”

Kiai Gringsing pun kemudian memberikan isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

“Kemarilah satu atau dua orang yang dapat memberikan keterangan tentang kalian,” perintah pengawal itu pula.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, “Siapakah yang akan pergi bersamaku? Ki Demang atau Adi Sumangkar.”

“Silahkan, Ki Demang,” berkata Sumangkar.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Ki Sumangkar sajalah. Aku tinggal di sini.”

Ki Sumangkar-lah yang kemudian pergi bersama Kiai Gringsing ke barak itu menemui para pengawal yang sedang bertugas di tengah-tengah hutan.

“Siapakah kau?” bertanya prajurit yang bertugas.

“Kami datang dari Sangkal Putung, Ki Sanak,” jawab Kiai Gringsing.

Prajurit itu memandang Kiai Gringsing sejenak, lalu dipandanginya pula Ki Sumangkar. Bahkan kemudian ditebarkannya tatapan matanya kepada orang-orang yang berdiri agak jauh dari mereka.

“Apakah kalian semuanya datang dari Sangkal Putung?”

“Tidak, tidak semua.”

Prajurit-prajurit yang ada di sekitar barak itu pun tertarik kepada beberapa orang yang ternyata telah terluka, sehingga salah seorang dari mereka melangkah mendekat sampai beberapa depa.

“Kenapa kawan-kawanmu terluka,” bertanya pengawal yang sedang berbicara dengan Kiai Gringsing itu.

“Kami membawa ceritera yang panjang,” berkata Kiai Gringsing, lalu, “sedang iring-iringan ini terdiri dari tiga rombongan.”

“Tiga rombongan?”

“Ya. Yang pertama adalah rombongan kami dari Sangkal Putung. Yang kedua adalah rombongan yang datang, lebih dahulu dari kami, dan yang ketiga adalah penyamun-penyamun.”

“Penyamun?” para pengawal yang mendengar keterangan itu menjadi heran.

Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan apa yang diketahuinya tentang penyamun-penyamun itu kepada para pengawal, dan maksudnya untuk menyerahkan mereka kepada para pengawal.

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia melangkah mendekat sambil bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya?”

“Ya, silahkan bertanya kepada orang-orang yang datang sebelum kami dan yang hampir saja binasa oleh para penyamun itu.”

“Kenapa kalian tidak dibinasakan sama sekali, maksudku siapakah sebenarnya kalian sehingga kalian dapat membebaskan diri dari para penyamun itu dan bahkan menawannya?”

Kiai Gringsing tidak segera menyahut. Dipandanginya Ki Sumangkar dan kemudian ia pun berpaling pula kepada Ki Demang di Sangkal Putung.

“Kami memerlukan keterangan yang selengkap-lengkapnya,” berkata pengawal itu. “Kami tidak mengenalmu dan tidak mengenal orang-orang yang kau sebut penyamun itu. Juga kami tidak mengenal orang-orang yang datang lebih dahulu daripadamu dan hampir saja dibinasakan oleh penyamun-penyamun itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti kecurigaan para pengawal itu.

“Kau dapat memutar-balikkan ceritera yang sebenarnya,” berkata prajurit itu kemudian. “Yang hitam kau katakan putih dan yang putih kau katakan hitam karena kebetulan kau dapat menguasai mereka dengan kekerasan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia berpikir, lalu katanya, “Salah seorang saksi yang dapat dibuktikan adalah Ki Demang di Sangkal Putung. Jika diperlukan maka dapat dibuktikan bahwa ia benar-benar Demang di Sangkal Putung. Ia dapat memberikan kesaksian apa yang telah terjadi.”

“Apakah bedanya Demang Sangkal Putung dan orang-orang yang lain? Jika kau mengancamnya bahwa ia harus berkata seperti yang kau kehendaki, maka ia akan berkata seperti itu.”

Meskipun Swandaru berdiri agak jauh, tetapi ia dapat mendengar kata-kata itu sehingga tiba-tiba saja ia menyahut. “Aku adalah anak Ki Demang Sangkal Putung. Aku pun sanggup memberikan kesaksian tanpa dipaksa dan bahkan dengan mengucapkan sumpah.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Lalu, “Apakah aku dapat mempercayaimu bahwa kau adalah anak Ki Demang Sangkal Putung.”

“Kalian dapat datang ke Sangkal Putung dan bertanya kepada setiap orang. Terlebih-lebih kepada isteri Ki Demang Sangkal Putung itu.”

“Kau sangat yakin bahwa kami tidak akan melakukan pembuktian itu, sehingga kau dapat mengucapkannya dengan sangat lancar.”

Swandaru mendengarkan jawaban itu dengan dada yang berdebaran, sehingga hampir di luar sadarnya ia berkata, “Jadi bagaimana kami harus membuktikan bahwa kami benar-benar telah melakukan seperti apa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu?”

“Kiai Gringsing?” ulang pengawal itu. “Yang mana yang kau sebut dengan Kiai Gringsing itu?”

Swandaru tiba-tiba menjadi ragu-ragu. Gurunya sendiri belum mengucapkan namanya, dan kini ia telah menyebutkannya. Namun karena hal itu sudah terlanjur maka ia tidak akan dapat menariknya kembali.

“Itulah,” katanya, “yang berbicara dengan Ki Sanak.”

Pengawal itu memandang Kiai Gringsing dengan saksama. Namun sekali lagi ia berkata, “Aku belum pernah mengenalnya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Bahkan ia sudah menjadi agak jengkel karenanya, sehingga dengan suara datar ia bergumam, “Lalu apa yang harus kami kerjakan? Apa?”

Dalam pada itu, selagi Swandaru dan rombongannya menjadi bingung untuk membuktikan kebenaran keterangannya, maka tiba-tiba penyamun yang duduk di punggung kuda karena lukanya itu pun berkata dengan suara parau dan terputus-putus, “Tuan, bukankah Tuan pengawal Tanah Mataram? Tolonglah kami. Kami adalah petani-petani dari Cupu Watu. Kami tidak tahu apakah maksud orang-orang ini membawa kami dan menyiksanya di sepanjang jalan ini.”

Kata-kata itu telah mengejutkan semua orang yang mendengarnya. Para prajurit, Kiai Gringsing dan kawan-kawannya, orang-orang yang telah diselamatkannya dan bahkan penyamun-penyamun yang lain pun terkejut pula. Namun mereka pun segera mengerti maksud keterangan itu, sehingga seorang penyamun yang lain pun segera menyambung, “Ya, Tuan. Kami mohon perlindungan. Kami sama sekali tidak mengerti apa kesalahan kami. Apakah karena kami tidak mau pergi dari Cupu Watu seperti yang mereka kehendaki, atau ada sebab-sebab lain.”

Prajurit yang sedang bertugas itu menjadi tegang. Dan tiba-tiba saja ia berkata lantang, “Nah, kau dengar kata-kata itu? Jika aku tergesa-gesa mempercayai keteranganmu, maka aku pasti akan terjerumus ke dalam kesulitan. Nah, ternyata dengan kekuatan kau ingin menentukan sesuatu yang pasti akan mengganggu ketenangan tanah yang baru dibuka ini. Kau tentu telah mengancam orang-orang itu untuk mengatakan seperti yang kau kehendaki, termasuk Ki Demang Sangkal Putung.”

“Tidak, Ki Sanak,” sahut Ki Demang Sangkal Putung sambil melangkah maju. “Aku bebas menentukan sikap dan kata-kataku. Aku masih bersenjata dan senjataku bernoda darah. Jika seseorang dan siapa pun juga ingin me-maksakan kehendaknya dengan menakut-nakuti aku, maka aku akan menentangnya sampai ujung umurku." Ki Demang berhenti sejenak, lalu, "Aku menjadi saksi apa yang telah terjadi. Dan aku telah membunuh seorang dari para penyamun yang menyerang aku."

Para prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun sebelum salah seorang dari mereka memberikan tanggapannya, Swandaru tiba-tiba saja tertawa. Katanya di sela-sela derai tertawanya, "Ki Sanak memang aneh."

"Kenapa kau tertawa," para pengawal Tanah Mataram itu menjadi heran.

"Mungkin kalian adalah pengawal baru yang terbentuk di Mataram. Jika kalian pengawal-pengawal yang dibentuk dari bekas prajurit-prajurit Pajang, mungkin kalian akan berpikir lain."

"Gila kau," bentak seorang pengawal, "aku bekas prajurit Pajang. Aku datang kemari karena sebuah cita-cita. Aku bukan orang yang pantas kau tertawakan."

"Hampir kami semuanya pernah menjadi prajurit di Pajang," berkata yang lain. "Jangan menghina kami."

Dan pengawal yang berdiri dengan tegangnya di tengah-tengah mereka itu pun membentak keras-keras, "Kenapa kau tertawa, he?"

Swandaru berusaha menghentikan suara tertawanya. Ia melihat sekilas Kiai Gringsing pun ikut menjadi tegang. Namun ia berkata, "Jika demikian aku keliru. Tetapi tentu bukan semuanya bekas prajurit. Aku bahkan menyangka hanya ada seorang dua saja. Tetapi sekali lagi, aku keliru."

"Apakah sebenarnya maksudmu?" bentak prajurit yang sedang memeriksa Kiai Gringsing.

Swandaru melangkah maju. Tetapi seorang pengawal membentaknya, "Kau tetap di situ."

"Baik, baik. Aku akan tetap di sini." Swandaru berdiri di tempatnya sambil berpaling. Dipandanginya orang-orang yang ada di dalam rombongannya termasuk para penyamun. Katanya kemudian, "Jika kami membawa orang-orang ini dengan paksa tanpa salah, apakah kira-kira kami akan datang kemari dan menyerahkan orang-orang ini kepada para pengawal di sini? Kami menganggap bahwa orang-orang ini semula tidak akan pernah mempunyai niat untuk memutar balikkan keadaan. Tetapi kecurigaan Ki Sanak yang berterus-terang itu memang menimbulkan suatu ilham kepada mereka, untuk memutar-balikkan keadaan seperti yang dikatakannya."

Para prajurit itu mengerutkan keningnya.

"Nah, apakah keuntungan kami dengan membawa orang-orang Cupu Watu ini kemari dalam keadaan luka dan payah, dan kemudian menyerahkannya kepada kalian? Jika kami ingin membinasakan mereka, kami pasti sudah melakukannya."

Keterangan Swandaru itu memang masuk akal. Satu dua orang dari mereka mulai mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi prajurit yang sudah terlanjur membentak-bentak itu masih juga berkata, "Itu pun omong kosong. Kalian tentu dapat mengambil keuntungan dengan melakukan hal yang gila itu. Kalian dapat melepaskan tanggung jawab kalian. Dan kalian mengharap bahwa kami akan dengan begitu saja memberikan hukuman kepada orang-orang yang kau sebut penyamun itu tanpa memeriksanya dengan teliti."

Tetapi Swandaru masih tersenyum. Katanya, "Semula aku memang bingung, bagaimana mengatakan yang sebenarnya kepada kalian. Kalian tidak percaya kepada Kiai Gringsing, tidak pula percaya kepada ayahku, Ki Demang di SangKal Putung. Namun tentu aku mempunyai suatu bukti yang dapat kalian lihat. Tidak begitu jauh dari tempat ini. Kami baru saja bertempur.

Di sana masih ada beberapa sosok mayat yang tergolek yang sebenarnya akan kami serahkan pula kepada kalian di sini untuk mendapat perawatan yang sewajarnya."

"Mayat siapa?" bertanya prajurit itu.

"Para penyamun dan seorang lagi adalah seorang dari antara orang yang akan melintasi Alas Tambak Baya ini. Jika benar kami membawa orang-orang ini dari Cupu Watu, maka bekas pertempuran itu pasti tidak ada. Jika kalian melihat tempat itu, maka kalian akan dapat mengambil kesimpulan. Bukan saja perkelahian itu sendiri, kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. tetapi lebih dalam daripada itu adalah latar belakang dari pertempuran yang terjadi itu, dan kenapa para penyamun berusaha untuk menutup jalan menuju ke Mataram. Bukan saja jalan perdagangan, tetapi juga arus orang yang ingin menetap di tlatah yang kini sedang tumbuh itu."

Para prajurit itu mendengarkan keterangan Swandaru dengan dahi yang berkerut-merut. Mereka mulai mempercayai keterangan orang-orang yang mereka curigai itu. Bahkan prajurit yang mula-mula menyangkal keterangan Kiai Gringsing itu pun mulai mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu, selagi persoalan yang timbul pada mereka itu masih belum terpecahkan sepenuhnya, mereka mendengar derap kaki-kaki kuda di dalam lebatnya Alas Mentaok. Gemanya seakan-akan bergulung-gulung datang dari segala arah. Namun bagi mereka yang memiliki pendengaran yang tajam segera mengerti, dari manakah kuda-kuda itu datang.

Sejenak kemudian sebuah iring-iringan prajurit memasuki halaman barak itu. Agaknya yang berkuda paling depan adalah pemimpin dari prajurit-prajurit itu.

"Nah, ia datang," berkata prajurit yang langsung minta keterangan kepada Kiai Gringsing, "ialah yang akan menentukan apakah kita dapat mempercayai kalian."

Kiai Gringsing pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia pun kemudian tersenyum ketika orang yang berkuda di paling depan itu terkejut melihatnya. Kemudian dengan bergegas-gegas ia meloncat turun dan berkata, "Kiai, kaukah itu Kiai Truna Podang, eh, Kiai Gringsing."

"Ki Wanakerti," desis Kiai Gringsing, "aku dan murid-muridku bersama Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung sedang mengalami pemeriksaan yang teliti. Aku senang melihat ketelitian para prajurit Mataram."

Ki Wanakerti pun kemudian menyambut tangan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar. Dengan wajah yang cerah ia memandang kepada Agung Sedayu dan Swandaru, "Kalian benar-benar memenuhi undanganku."

Agung Sedayu dan Swandaru pun menganggukkan kepala mereka. Sambil tersenyum Agung Sedayu yang selama itu hanya mendengarkan perdebatan adik seperguruannya itu berkata, "Kami datang ke barak ini tidak dengan kami sengaja."

"Kenapa?" Ki Wanakerti mengerutkan keningnya.

Sambil menunjuk orang-orang yang ada di sekitarnya ia berkata, "Kami mengantarkan mereka ini."

Ki Wanakerti memandangi mereka dan kemudian para prajurit. Dilihatnya wajah para prajurit yang ada di sekitarnya menjadi berkerut-merut.

"Apa yang sudah terjadi?" ia bertanya.

Para prajurit itu tidak segera menyahut, sehingga Kiai Gringsing-lah yang berkata, "Tidak terjadi apa-apa di sini. Aku baru saja datang."

Ki Wanakerti memandang Kiai Gringsing sejenak, kemudian kembali kepada wajah para prajurit yang tunduk.

“Apakah telah terjadi salah paham?” Ki Wanakerti bertanya.

“Tidak. Tidak terjadi apa-apa. Aku baru akan mulai menceriterakan apa yang terjadi.”

Para prajurit itu terdiam bagaikan patung yang membeku, sedang penyamun yang telah berusaha memutar-balikkan keadaan itu menjadi semakin gemetar. Ia merasa bersalah dua kali lipat, sehingga karena itu, tubuhnya yang lemah menjadi semakin lemah.

“Marilah, aku persilahkan kalian masuk ke dalam gardu yang jelek ini,” berkata Wanakerti kemudian.

“Tetapi gardu ini jauh lebih baik dari gardumu di Alas Mentaok, di daerah yang berhantu itu.”

Ki Wanakerti tertawa. “Marilah,” sekali lagi mempersilahkan.

“Maaf Ki Wanakerti,” berkata Kiai Gringsing, “aku datang bersama beberapa orang dalam kedudukan yang berbeda-beda.”

“O, siapa?”

Kiai Gringsing memandang orang-orang yang ada di sebelah-menyebelah Agung Sedayu dan Ki Demang Sangkal Putung. Kemudian katanya, “Aku mempunyai ceritera yang menarik tentang mereka.”

“Tetapi marilah, kami persilahkan kalian duduk. Marilah aku persilahkan Ki Demang di Sangkal Putung.”

Mereka pun saling berpandangan. Dan Kiai Gringsing pun kemudian berkata, “Marilah. Marilah, Ki Demang,” namun kemudian ia berkata kepada Ki Wanakerti, “Ki Wanakerti, kami akan memenuhinya, tetapi bagaimana dengan tawanan kami ini?”

“Tawanan?”

“Mereka adalah para penyamun yang telah mencoba menghentikan perjalanan kami.”

Para penyamun itu menjadi semakin gemetar. Kini mereka tidak berani lagi membuat ceritera palsu itu, karena agaknya Ki Wanakerti sudah mengenal orang bercambuk itu dengan baik.

“Jadi kalian menawan penyamun sekian banyaknya?” bertanya Wanakerti kemudian.

“Bukan semuanya. Yang lain adalah korban-korban mereka yang belum sempat mereka binasakan.”

Ki Wanakerti memandang penyamun-penyamun itu dengan tajamnya. Lalu katanya kepada prajurit-prajuritnya, “Awasi mereka. Bawa mereka ke serambi dan biarlah yang lain beristirahat.”

Para prajurit itu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Kami akan mengurusnya.”

Demikianlah maka Kiai Gringsing dan rombongannya kemudian dipersilahkan masuk ke dalam gubug itu. Setelah saling bertanya tentang keadaan masing-masing sejenak, maka Kiai Gringsing pun kemudian menceriterakan tentang orang orang yang telah ditawannya itu.

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Baiklah, aku memang mendapat tanggung jawab di daerah ini. Kami akan mengurusnya sebaik-baiknya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Demikian pula di luar sadarnya yang lain pun mengangguk-angguk pula.

“Ada beberapa orang terpaksa terbunuh di dalam perkelahian. Tetapi sayang, bahwa kami tidak dapat menangkap puncak dari kekuatan mereka,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Siapakah orang itu?” bertanya Wanakerti.

“Akulah yang ingin bertanya, apakah di daerah ini ada seseorang yang menyebut dirinya seorang panembahan.”

“Panembahan siapa?”

“Ia menyebut dirinya panembahan tidak bernama.”

Ki Wanakerti mengerutkan keningnya. Namun sejenak kemudian ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, “Aku belum pernah mendengar.”

“Tentu namanya yang sebenarnya tidak disebutkannya,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Tetapi, apakah orang itu dapat lolos dari tangan Kiai dan kawan-kawan Kiai ini?”

“Ya.”

Ki Wanakerti menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu bukan orang kebanyakan jika ia dapat melepaskan diri dari tangan Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk. Katanya, “Orang itu memang perlu mendapat perhatian. Aku sudah mencoba mendengarkan keterangan tawanan-tawanan itu. Tetapi tidak seorang pun yang dapat mengatakan sesuatu tentang panembahan tidak bernama itu.”

“Baiklah. Kami akan mencoba mendapat keterangan dari mereka, meskipun sudah tentu keterangan itu tidak akan memuaskan.”

“Tetapi hal itu dapat kau pergunakan sebagai bahan yang cukup penting di daerah tugasmu sekarang ini.”

“Ya. Jika orang itu dapat lolos dari tangan Kiai, maka kami di sini, para prajurit, perlu mempertimbangkan. Mungkin pada suatu saat ia akan datang dan melepaskan dendamnya terhadap para prajurit. Karena itu, kami harus bersiap menghadapinya, meskipun akan terlampau berat.”

“Ada suatu hal yang dapat kau jadikan dasar perhitungan menurut pengamatanku, Ki Wanakerti,” berkata Kiai Gringsing kemudian. “Meskipun ada satu dua orang yang menonjol di antara mereka, namun kekuatan mereka sama sekali tidak seimbang yang seorang dengan yang lain. Ada di antara mereka yang mampu meloloskan diri dari tangan kami, tetapi ada yang hampir tidak berarti. Justru kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kasar yang tidak mempunyai dasar ilmu apa pun selain kekasarannya itu. Sedangkan para prajurit, meskipun di antaranya tidak ada yang mampu mengimbangi Ki Gede Pemanahan, namun hampir semuanya memiliki kemampuan dan ilmu yang sejajar, sehingga apabila terpaksa kalian harus berhadapan dengan mereka, maka kalian dapat membentuk kelompok-kelompok yang kuat.”

Ki Wanakerti mengangguk-angguk. Katanya, “Aku harus sudah menyusunnya. Dan kelompok-kelompok itu harus meyakinkan. Jika kita meronda di sekitar tempat ini dan di jalan menuju ke luar, kami harus melepaskan kelompok-kelompok itu.”

“Ya,” sahut Kiai Gringsing, lalu ia pun bertanya, “sampai ke mana saja para pengawal tanah

Mataram ini meronda?"

"Kami tidak keluar terlalu jauh dari Alas Tambak Baya. Sebenarnya kami tidak ingin memasuki hutan ini karena hutan ini dapat menimbulkan persoalan. Hutan ini bukan bagian tersendiri dari Alas Mentaok. Tetapi hutan ini adalah hutan yang terpisah dan berdiri sendiri. Orang-orang Pajang akan dapat mempersoalkannya jika mereka menyadari akan hal ini. Tetapi kami terpaksa memasuki hutan ini karena para penyamun dan orang-orang yang tidak senang melihat Mataram berkembang berusaha untuk menghentikan arus manusia yang dapat membuat Mataram menjadi semakin ramai. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Bahkan jalur-jalur perdagangan hampir berhenti sama sekali. Karena itu, kami mengirimkan beberapa orang untuk mengawasi hutan ini, dan saat ini kebetulan akulah yang sedang bertugas di sini." Ki Wanakerti berhenti sejenak, lalu, "Tetapi tugas kami belum memenuhi keinginan kami. Ternyata arus manusia dan arus perdagangan masih belum dapat pulih kembali. Setiap kali masih saja ada orang yang hilang dan pedagang yang mengalami perampokan."

"Dan sekarang Ki Wanakerti mengetahui, bahwa orang-orang yang berada di mulut lorong ini sebenarnya adalah mereka itu. Orang-orang yang berjualan dan beberapa orang yang tampaknya sebagai petani-petani yang sedang beristirahat itu."

"Itulah kebodohan kami. Kami sama sekali tidak memperhitungkan mereka. Apalagi penjual makanan itu."

"Ialah pemimpin dari setiap perampokan itu. Dan orang itu pulalah yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu."

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya ketika Kiai Gringsing menceriterakan para penyamun itu lebih jauh lagi.

"Sokurlah. Aku baru saja datang dari meronda di daerah Barat sambil mengantarkan tiga orang pedagang sampai ke daerah peronda gardu berikutnya di pintu Alas Tambak Baya. Jika saat itu akulah yang berjumpa dengan panembahan tidak bernama itu, maka aku dan sekelompok pasukanku akan binasa. Tetapi kini aku akan membentuk kelompok-kelompok yang Kiai maksudkan itu."

"Ya, hati-hatilah. Mungkin kekalahannya kali ini akan merangsang orang itu untuk melakukan perbuatan yang lebih jauh lagi."

"Tetapi kami dapat tidur nyenyak selama Kiai ada di sini."

"Aku tidak akan berhenti di sini. Aku sedang mengantar Ki Demang Sangkal Putung ke Menoreh."

Ki Wanakerti mengerutkan keningnya. Dipandanginya Kiai Gringsing dan kawan-kawannya dengan heran.

"Jadi Kiai tidak sedang pergi ke Mataram?" bertanya Ki Wanakerti.

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak. Kali ini kami akan pergi ke Menoreh."

"Kenapa Kiai tidak singgah sebentar dan menemui Raden Sutawijaya. Ia tentu senang sekali menerima kunjungan Kiai di saat seperti ini. Sebenarnyalah bahwa Kiai dan kedua murid Kiai itu sudah ditunggu."

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, "Pada suatu saat kami akan singgah. Mungkin setelah kami kembali dengan selamat dari Menoreh. Apabila kami dapat menyelesaikan tugas kami dengan baik, maka kami akan mendapat kesempatan barang sehari dua hari untuk singgah."

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia bertanya pula, “Berapa hari Kiai berada di Menoreh?”

“Kami tidak dapat mengatakannya. Tetapi kami harus secepatnya kembali ke Sangkal Putung. Ki Demang tidak dapat meninggalkan tugasnya terlampau lama bersama-sama dengan anak laki-lakinya sekaligus.”

Wanakerti masih mengangguk-angguk.

“Nah, salamku kepada Raden Sutawijaya dan kepada Ki Lurah Branjangan.”

“Ki Lurah Branjangan?”

“Ya. Aku bertemu dengan Ki Lurah pada perhelatan perkawinan Untara.”

“O. Ia memang mendapat tugas untuk datang saat itu.”

“Dan ia pun mengalami sesuatu yang dapat dijadikan bahan pembicaraan dengan Raden Sutawijaya dan Ki Gede Pemanahan. Sedang kini, kau di sini menghadapi hal yang hampir serupa.”

Ki Wanakerti mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku sudah mendengar ceritera Ki Lurah Branjangan.”

“Dan kini Ki Lurah Branjangan harus mendengar pula ceriteramu.”

“Ya,” sahut Ki Wanakerti, “semua pemimpin dari tanah Mataram harus mendengarnya. Tetapi ada satu yang sama dari ceriteraku dan ceritera Ki Lurah Branjangan.”

“Apa?”

“Bahwa baik peristiwa di Jati Anom dan Banyu Asri itu, mau pun peristiwa di Alas Tambak Baya, bahkan di Alas Mentaok ketika Kiai Damar dan Kiai Tapak Jalak masih merajalela, selalu muncul beberapa orang bercam-buk dan seorang yang bersenjata Trisula yang aneh. Kini orang itu muncul pula di sini. Malahan bersama Ki Demang Sangkal Putung.”

“Ah,” desah Kiai Gringsing, “itu hanya suatu kebetulan. Tentu ada berpuluh-puluh peristiwa yang telah terjadi dan ditangani sendiri oleh Ki Gede Pemanahan dan Raden Sutawijaya.”

“Tentu. Tetapi justru peristiwa yang tidak kalah besar telah dengan kebetulan kalian selesaikan. Dan sudah barang tentu Ki Gede Pemanahan akan mengucapkan terima kasih kepada kalian.”

“Lain kali kami akan singgah. Tetapi kali ini kami terpaksa sekali meneruskan perjalanan, karena perjalanan kami kali ini adalah perjalanan yang sangat penting bagi kami dan terutama bagi Swandaru.”

Ki Wanakerti tidak dapat menahan lebih lama lagi. Kiai Gringsing dan kawan-kawannya tidak mau tinggal lebih lama lagi di gardu itu. Tetapi alasan mereka dapat dimengerti oleh Ki Wanakerti, sehingga Ki Wanakerti tidak menahan lebih lama lagi.

“Kami mengucapkan selamat jalan. Tetapi yang telah terjadi merupakan peringatan bagi kami. Ternyata bahwa di hutan ini ada kekuatan yang tidak dapat kami anggap ringan. Bahkan yang sebenarnya adalah jauh lebih besar dari kekuatan kami seorang demi seorang.”

“Ingat, Ki Wanakerti. Berapa orang yang mempunyai kekuatan yang tidak terduga itu. Kiai Damar, Kiai Telapak Jalak, orang-orang yang menyerang Jati Anom dan sekarang dua orang lagi. Meskipun dari yang dua itu seorang telah terbunuh, namun masih ada seorang lagi yang mungkin dapat mencari kawan baru yang memiliki kekuatan serupa. Tetapi mungkin juga orang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu justru termasuk orang terpenting dari lingkungan yang masih merupakan rahasia bagi Mataram."

"Ya. Aku segera menyampaikannya kepada Ki Gede Pemanahan. Segera setelah kami menyadari, kami akan membentuk beberapa kelompok pengawal untuk menghadapi setiap kemungkinan."

"Baiklah. Kami akan segera mohon diri. Terserahlah orang-orang yang datang bersama kami. Baik para penyamun mau pun orang-orang yang sebenarnya ingin pergi ke Mataram itu. Selebihnya kami serahkan juga mayat-mayat yang masih berserakan di hutan itu. Kami harap mayat-mayat itu dapat diselenggarakan seperlunya."

"Baik, Kiai. Kami mengucapkan terima kasih, tentu Raden Sutawijaya menunggu kedatangan kalian di Mataram."

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya. Tetapi ia pun segera minta diri bersama Ki Sumangkar, kedua murid-muridnya, dan Ki Demang Sangkal Putung. Mereka ingin segera sampai ke tempat tujuan, setelah perjalanan mereka terganggu beberapa lamanya. Dan mereka pun menyadadari bahwa mereka akan bermalam di perjalanan.

Tetapi bagi mereka, bermalam di mana pun juga bukan merupakan persoalan lagi, karena mereka sudah membiasakan diri bertualang, selain Ki Demang Sangkal Putung.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing bersama rombongan kecilnya itu pun segera meninggalkan gardu yang ternyata dipimpin oleh Ki Wanakerti itu. Beberapa orang pengawal memandang mereka dengan hati yang berdebar-debar. Hampir saja timbul salah paham di antara mereka. Jika terjadi sesuatu, maka Ki Wanakerti tentu akan sangat marah kepada mereka

Tetapi ketika Ki Wanakerti sempat berceritera tentang Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya, maka para pengawal itu hanya dapat mengusap dadanya. Nama Kiai Gringsing memang pernah mereka dengar. Tetapi mereka tidak berpikir jauh. Seandainya terjadi sesuatu, bukan Ki Wanakerti marah kepada mereka, tetapi Ki Wanakerti akan merenungi mayat-mayat mereka yang berserakan seperti mayat penyamun itu.

"Jadi mereka itulah yang disebut orang-orang bercambuk itu, Ki Wanakerti?" bertanya seorang pengawal.

"Ya. Bukankah kalian melihat senjata orang-orang itu adalah hanya sehelai cambuk."

"Tetapi cambuk itu mampu membunuh. Mampu membelah lambung."

"Itulah keahlian mereka. Cambuk itu berkarah besi baja yang tipis, hampir tidak terlihat. Jika mereka menghendaki, maka tarikan yang khusus dari permainan cambuknya akan menyobek daging. Tetapi jika mereka tidak menghendaki, maka dengan cara yang hanya dapat dipelajari dalam waktu yang lama, maka bekas lukanya pun seakan-akan tidak lebih parah dari lecutan cambuk gembala kambing."

Para prajurit Mataram itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Itulah agaknya yang membuat luka-luka yang berbeda-beda pada para penyamun itu pada tubuh mereka. Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan kedua muridnya benar-benar menguasai permainan cambuk mereka dengan baik.

Dalam pada itu, maka Ki Wanakerti pun segera memerintahkan pengawal-pengawal itu untuk menyelenggarakan mayat para penyamun yang terbunuh. Tetapi sehubungan dengan keterangan Kiai Gringsing bahwa masih ada seorang yang perlu mendapat perhatian, orang yang menyebut dirinya panembahan tidak bernama itu, maka Ki Wanakerti pun telah membagi anak buahnya menjadi dua kelompok. Yang separo tinggal di gardu dan yang lain pergi ke bekas arena perkelahian itu untuk mengubur mayat-mayat yang masih berhamburan.

Sementara itu, Kiai Gringsing bersama kedua muridnya, Ki Demang Sangkal Putung, dan Ki Sumangkar, telah menjadi semakin jauh terbenam ke dalam hutan yang lebat meskipun tidak begitu luas. Namun mereka masih harus melintasi hutan yang lebih besar lagi, yaitu Alas Mentaok yang sedang dibuka untuk menjadi suatu daerah yang ramai dan dinamai Mataram di bawah pimpinan Raden Sutawijaya.

Tetapi pembukaan hutan itu tidak dapat berlangsung secepat dikehendaki oleh orang-orang Mataram. Banyak rintangan yang harus dihadapi. Namun satu demi satu rintangan-rintangan itu dapat di atasinya.

Demikianlah ketika malam tiba, Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya masih belum menyeberangi Kali Praga. Mereka sengaja bermalam di sebelah Timur sungai di sebuah padang perdu tidak begitu jauh lagi dari tepian.

Setelah mengikat kuda-kuda mereka, maka mereka pun mencari tempat yang baik dan tidak berbahaya, karena kadang-kadang ular banyak berkeliaran di padang perdu. Tetapi karena di dekat Kali Praga, tanahnya berpasir, maka agaknya ular tidak begitu senang tinggal di daerah itu.

“Bagaimana kita besok menyeberang?” bertanya Swandaru kepada Kiai Gringsing.

“Kita bergeser sedikit ke Selatan. Di jalur jalan perdagangan antara sebelah Barat dan sebelah Timur sungai itu pasti terdapat tempat penyeberangan.”

“Jalur jalan yang mana yang Guru maksud?” bertanya Swandaru pula.

“Sudah sejak beberapa waktu yang lalu, hubungan antara daerah di sebelah Barat dan di sebelah Timur berlangsung dengan ramainya. Meskipun pada waktu-waktu yang lampau, pusat perdagangan di sebelah Timur Kali Praga berpusat di ujung Selatan, di daerah Kademangan Mangir dan sekitarnya. Kemudian daerah Pliridan yang lewat jalur yang agak sulit menghubungkan daerah itu dengan daerah Prambanan lewat jalan Selatan, dan yang akhir-akhir ini mulai ramai pula jalan tembus di Hutan Tambak Baya dan Hutan Mentaok. Namun yang kemudian terhenti karena para penyamun itu.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Agung Sedayu pun bertanya, “Apakah hanya ada sebuah tempat penyeberangan?”

“Tentu tidak. Di musim kering, kita dapat menyeberang tanpa perahu meskipun agak berbahaya di daerah yang agak ke Utara. Tetapi lebih baik kita menyeberang di daerah penyeberangan itu dengan getek. Apalagi kini kita membawa beberapa ekor kuda.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bagi Sumangkar, jalan ke Menoreh itu sama sekali tidak menjadi persoalan. Ia sudah sering menyeberangi sungai-sungai yang besar di sebelah Timur, dan ia pun pernah juga menyeberangi Sungai Praga bersama Sekar Mirah seperti juga Agung Sedayu dan Swandaru. Namun pada saat itu mereka memang tidak membawa kuda.

Namun bagi Ki Demang, menyeberangi Kali Praga itu masih juga menjadi pikirannya. Tetapi untunglah bahwa bukan musimnya Kali Praga menjadi besar dan apalagi banjir.

Demikianlah, maka malam itu mereka bermalam di sebelah Kali Praga. Ternyata tempat itu merupakan tempat yang tenang dan tidak berbahaya sama sekali.

Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan kewaspadaan. Berganti-ganti mereka berjaga-jaga. Meskipun tampaknya tempat itu tidak berbahaya, tetapi tidak seorang pun yang mengetahui apa yang tersembunyi di balik dedaunan dan pepohonan.

Di setengah malam pertama, Kiai Gringsing mendapat giliran bersama Swandaru, sedang di setengah malam kedua Ki Sumangkar berjaga-jaga bersama Agung Sedayu dan Ki Demang Sangkal Putung.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing di Timur, mereka pun segera berkemas. Mereka membersihkan diri di Kali Praga dan kemudian menyusur ke Selatan.

Semakin dekat dengan laut Selatan, maka Kali Praga itu tampaknya menjadi semakin lebar dan dalam. Airnya tidak mengalir deras lagi. Tetapi rasa-rasanya sungai itu menjadi bertambah garang.

Karena masih terlampau pagi, maka belum banyak orang yang menyeberang di seberangan Kali Praga itu. Tetapi sudah ada satu dua getek yang menyusur tepian sebelah-menyebelah.

Kiai Gringsing dan kawan-kawannya pun kemudian memanggil sebuah getek untuk menyeberang. Mereka berlima dan kuda-kuda mereka.

Mula-mula pemilik getek itu dan seorang kawannya tampak ragu-ragu. Bahkan kawannya itu hampir saja tidak bersedia. Namun Kiai Gringsing dengan hati-hati mencoba memberikan kesan, bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanan yang jauh.

“Apakah tidak pernah ada orang berkuda menyeberang sungai ini?” bertanya Kiai Gringsing.

“Ada juga, Ki Sanak. Tetapi akhir-akhir ini kami melihat kesibukan yang meningkat di Mataram. Para pengawal menjadi terlampau sibuk. Beberapa orang kadang-kadang tampak mengawasi tempat ini. Bahkan kadang-kadang mereka duduk hampir sehari penuh di tepian.”

“Apakah salahnya?”

“Tidak apa-apa, Ki Sanak. Tetapi jika kami menyusur sungai ini lebih ke Selatan. Maka kami melihat kesibukan yang serupa. Tetapi bukan pengawal dari Mataram. Mereka adalah pengawal dari kademangan di tlatah Mangir.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Apakah terjadi sedikit ketegangan antara Mataram yang sedang tumbuh ini dengan Mangir?

Tetapi Kiai Gringsing tidak bertanya lebih lanjut. Ia pura-pura tidak memperhatikan persoalan pengawal dari Mataram dan pengawal-peengawal Kademangan Mangir.

“Ki Sanak,” berkata pemilik getek itu, “ternyata bukan saja di sebelah Timur sungai. Tetapi di sebelah Barat sungai ini pun tampak kegiatan para pengawal yang meningkat. Sebelumnya kami hampir tidak pernah melihat seorang pengawal pun dari Tanah Perdikan Menoreh yang sampai ke tepian Kali Praga. Tetapi kini sekali dua kali kami melihat pengawal-pengawal berkuda seakan-akan mengawasi daerah penyeberangan ini.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapa hatinya berdebaran, namun sama sekali tidak berkesan apa pun di wajahnya. Bahkan ia masih juga bertanya, “Jadi di sebelah Barat sungai ini, sudah termasuk daerah kekuasaan Tanah Menoreh.”

“Ya. Tanah Perdikan Menoreh terbentang dari ujung Selatan sampai ke Utara. Agak panjang, meskipun tidak terlampau melebar ke Barat. Namun Tanah Perdikan Menoreh, termasuk daerah yang luas. Tetapi di dalam daerah yang luas itu, beberapa bagian terdiri dari bukit-bukit yang tandus, meskipun bagian yang lain adalah dataran yang subur.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia sebenarnya sudah memahami daerah Tanah Perdikan Menoreh itu. Bukit-bukit yang keras membentang ke Utara. Namun di sebelah Timur dari bukit-bukit padas itu adalah tanah yang subur.

“Ki Sanak,” bertanya Kiai Gringsing kemudian, “apakah dengan demikian berarti kegiatan perdagangan lewat daerah penyeberangan ini menjadi susut?”

“Tidak,” pemilik getek itu menggeleng, “tetapi aku kenal hampir semua pedagang yang sering lewat daerah ini. Aku mengenal mereka seorang demi seorang dengan baik. Dan kami memang agak ragu-ragu melihat Ki Sanak se-rombongan kecil ini, karena Ki Sanak bukan pedagang-pedagang yang kami kenal itu. Apalagi ujud dan sikap kalian memang bukan sikap yang sering kami jumpai di dalam penyeberangan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata para pemilik getek di daerah penyeberangan ini mempunyai pandangan yang tajam terhadap orang-orang yang lewat.

“Mereka setiap hari melihat orang-orang yang kemudian mereka kenal itu menyeberang. Bahkan sikap dan kebiasaan mereka. Mungkin barang-barang yang mereka bawa,” berkata Kiai Gringsing di dalam hatinya.

“Ki Sanak,” katanya kemudian, “sebaiknya Ki Sanak tidak ragu-ragu. Kami memang orang-orang yang jarang sekali lewat daerah ini. Tetapi bukan berarti bahwa kami tidak pernah sama sekali lewat. Mungkin kecurigaan Ki Sanak atas kami beralasan. Namun sebenarnyalah kami adalah orang-orang yang ingin berkunjung kepada sanak saudara kami yang kebetulan tinggal di Menoreh. Di Tanah Perdikan Menoreh.”

Pemilik getek itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak mereka merenung. Namun kemudian pemilik getek itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Marilah Ki Sanak naik.”

Kiai Gringsing dan kedua muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung pun kemudian naik ke atas getek bersama dengan kuda-kuda mereka. Sejenak kemudian maka getek itu pun mulai bergerak dan melintas arus Kali Praga yang tidak begitu deras.

Di tengah-tengah sungai, Kiai Gringsing masih sempat juga bertanya, “Apakah Ki Sanak pernah mendapat kesulitan dari orang-orang yang menyeberang?”

Tukang getek itu tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah kawan-kawannya sejenak. Tampaklah keragu-raguan membayang di tatapan mata mereka.

Namun pemilik getek itu akhirnya menjawab, “Pada umumnya tidak, Ki Sanak.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Kemudian katanya pula, “Aku dapat menangkap keteranganmu. Pada umumnya memang tidak. Tetapi dengan demikian kadang-kadang kau pernah juga mendapat kesulitan itu.”

Dengan ragu-ragu orang itu mengangguk.

“Apakah yang pernah terjadi?” bertanya Kiai Gringsing pula. “Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku ingin mendengar ceritera dan pengalaman Ki Sanak selama menjadi tukang getek ini.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Ki Sanak,” berkata Kiai Gringsing, “aku memang orang yang jarang sekali menyeberang. Karena itu aku dan kawan-kawanku ingin berhati-hati, barangkali tiba-tiba saja kami dihadapkan pada suatu persoalan yang tidak kami duga-duga sebelumnya.”

Tukang satang itu menelan ludahnya. Namun kemudian katanya, “Tidak banyak kesulitan yang pernah aku alami di sini. Hanya memang pernah terjadi, seorang penumpang getek ini berbuat kasar terhadap penumpang yang lain. Bahkan merampas segala barang-barang yang mereka bawa.”

“O, mereka adalah penyamun.”

“Ya. Mereka telah menyamun semua barang-barang milik para penumpang. Bahkan salah seorang telah mereka lukainya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dan Ki Sumangkar yang selama itu mendengarkan ceritera itu pun bertanya, “Ki Sanak saat itu menyeberangkan para penumpang itu dari sisi Timur ke Barat atau sebaliknya.”

“Aku membawa mereka dari sisi Barat ke Timur. Begitu getek kami merapat di tepian, orang itu pun segera meloncat dan lari menghilang di dalam semak-semak. Kami sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi orang itu bersenjata.”

Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Agung Sedayu masih bertanya, “Apakah penyamun itu hanya seorang? Dan berapa orangkah yang telah dirampas barangnya?”

“Ya. Penyamun itu hanya seorang. Waktu itu semua penumpang getek ini adalah enam orang.”

“Semuanya laki-laki?”

“Ya, Semuanya laki-laki. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Seorang yang lambat memberikan barang-barangnya telah dilukainya dengan senjatanya itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi menurut dugaannya orang itu adalah penyamun biasa. Bukan golongan orang-orang yang mendapat tugas untuk memagari Mataram. Meskipun demikian kemungkinan itu pun dapat juga terjadi, betapa pun kecilnya.

Sejenak kemudian mereka pun tidak lagi berbicara untuk beberapa saat. Swandaru duduk dibibir getek sambil memandangi air yang berwarna coklat keputih-putihan. Sekali-sekali tanpa disadarinya tangannya menyentuh air yang agak keruh itu.

Namun tiba-tiba saja terasa bulu-bulunya meremang ketika ia melihat sesuatu yang hanyut di dalam air yang keruh itu. Tidak terlalu cepat, karena arus air Kali Praga semakin dekat dengan muaranya menjadi semakin lamban, sekali-sekali tampak sesuatu itu mengambang di atas air, namun sekali-sekali hilang di bawah permukaan.

“Guru,” terdengar suaranya bergetar, “Lihat.”

Semua orang berpaling ke arahnya.

“Lihat,” ia mengulangi sambil menunjuk kepada benda yang terapung itu.

“Uh,” Ki Demang berdesah, sementara Agung Sedayu mengerutkan keningnya.

“Apakah hal itu sering terjadi?” bertanya Kiai Gringsing kepada tukang getek itu.

Tetapi wajah tukang getek itu pun menjadi tegang. Jawabnya, “Akhir-akhir ini kadang-kadang memang terdapat mayat yang hanyut di Kali Praga. Dua hari yang lalu, kami melihatnya pula.”

“Sebelum dua hari yang lalu, apakah hal yang serupa pernah terjadi?”

Tukang getek itu menggelengkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Hampir sebulan yang lalu. Tetapi aku tidak melihatnya sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi berbagai pertanyaan menyentuh dasar hatinya.

“Apakah mungkin pula penyamun seperti yang pernah terjadi di sini?” desis Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah di sebelah Utara terdapat pula tempat penyeberangan?”

“Ya, tetapi agak jauh.”

“Apakah mungkin mayat-mayat itu hanyut dari tempat itu?”

Pemilik getek itu tidak menyahut. Tetapi dilayangkannya tatapan matanya menyusur sungai yang panjang dan luas itu.

“Jika pada suatu ketika hal itu menjalar kemari,” tukang getek yang lain bergumam, “kami akan kehilangan mata pencaharian, karena tidak ada lagi orang yang mau menyeberang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah mayat itu dibiarkannya saja hanyut?”

“Apakah yang dapat kita lakukan?”

“Apakah tidak ada yang mengambilnya dan menguburkannya baik-baik.”

Pemilik getek itu merenung sejenak, lalu, “Ada juga niat kami melakukannya. Tetapi kami tidak tahu sebab kematian orang itu. Bagaimana jika ada penyakit yang menular?”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan Swandaru pun ikut mengangguk-angguk pula. Ternyata para tukang getek di Kali Praga itu pun sudah mempunyai pertimbangan yang jauh.

Sambil memandangi mayat yang terapung-apung itu, Agung Sedayu berkata pula, “Memang ada juga bahayanya jika terjadi ada penyakit menular di padukuhan-padukuhan sebelah-menyebelah sungai ini. Tetapi apakah mungkin seseorang yang meninggal karena penyakit menular dilemparkan be-gitu saja ke dalam sungai?”

“Tentu kami tidak mengetahui dengan pasti. Tetapi kemungkinan itu memang ada. Orang-orang yang terkena penyakit menular kadang-kadang diasingkan sehingga tidak ada orang yang mengurusinya. Mungkin ia mati selagi ia berada di tepi sungai ini, atau sebab-sebab yang lain, sehingga ia ter-jerumus masuk ke dalamnya.”

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk meskipun rasa-rasanya masih saja ia ingin mendengar penjelasan orang itu. Namun demikian ia tidak bertanya lagi.

Tetapi dalam pada itu Kiai Gringsinglah yang bertanya, “Ki Sanak. Memang mungkin penyakit menular itu menghantui kalian di sini. Tetapi apakah ada alasan lain daripada penyakit menular itu?”

Pemilik getek itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Tidak ada alasan apa pun.”

Kiai Gringsing memandanginya dengan tajamnya, lalu, “Ki Sanak. Aku minta maaf kalau kali ini aku salah menebak. Tetapi menurut dugaanku, memang ada persoalan lain yang membuat kalian di sini ragu-ragu untuk mengambil mayat-mayat itu.” Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu, “Menurut dugaanku, kalian selain takut akan kemungkinan penyakit menular itu kalian juga takut terlibat pada suatu tindakan kejahatan apabila kalian mengambil mayat itu, kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. karena kalian menduga bahwa di bagian atas dari padukuhan di pinggir sungai ini telah terjadi kerusuhan. Agar kalian tidak terseret dalam suatu persoalan yang kalian tidak tahu-menahu, maka kalian lebih baik sama sekali tidak campur tangan. Bukankah begitu?”

Pemilik getek itu mengerutkan keningnya. Sejenak ia diam mematung. Namun sejenak kemudian ia berkata dengan suara gemetar, “Tidak. Tidak. Aku tidak mengatakan begitu.”

“Tetapi apakah kau menganggap bahwa tidak ada perasaan itu di dalam hatimu?”

Pemilik getek itu tidak segera menyahut. Namun kemudian ia berkata, “Kita sudah sampai.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang sudah sampai di seberang.

“Terima kasih,” berkata Kiai Gringsing, “kami akan melakukan perjalanan di daerah Menoreh. Tetapi beritahukan kepada kami, apakah pernah kau lihat sesuatu terjadi di daerah ini? Misalnya kekerasan dan semacamnya yang dapat kau lihat dari getekmu?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak.”

“Benar?”

Orang itu memandang ke sekitarnya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang membayangi perasaannya. Namun kemudian ia berkata, “Tidak. Tidak ada sesuatu yang pernah terjadi. Daerah itu diawasi dengan saksama oleh para pengawal Tanah Perankan Menoreh. Seperti yang aku katakan, setiap kali ada peronda yang lewat di daerah ini.”

“Terima kasih,” sahut Kiai Gringsing.

Setelah memberikan upah penyeberangannya, maka mereka berlima pun naik ke tepian sebelah Barat sambil menuntun kuda mereka. Kemudian setelah mereka berada di tempat yang datar, mereka pun segera melanjutkan per-jalanan mereka di atas punggung kuda.

Jalan yang mereka lalui adalah jalan yang rata. Berbeda dengan perjalanan mereka selama di hutan Tambak Baya dan Mentaok, mereka pun tidak menemui hambatan-hambatan. Kuda-kuda mereka dapat berlari meskipun tidak terlalu kencang karena berbagai macam pertimbangan. Agar tidak menumbuhkan kecurigaan mereka berusaha untuk tidak menarik perhatian dan berbuat sesuatu yang asing.

“Daerah ini masih tetap subur dan tenang,” berkata Swandaru.

“Ya. Seperti ketika kita meninggalkannya,” sahut Agung Sedayu.

“Tetapi ada juga bedanya,” berkata Kiai Gringsing, “ternyata Menoreh menganggap perlu meningkatkan pengawasannya di sepanjang Kali Praga. Tentu hal itu dilakukannya bukan tanpa alasan.”

Ki Sumangkar-lah yang menyahut, “Ya. Tentu ada alasannya. Tetapi menurut pendapatku, hal itu bukan timbul karena persoalan yang terjadi di Menoreh sendiri.”

“Ya. Aku sesuai. Menoreh tidak mau menjadi tempat pelarian, atau alas dan sarang dari orang-orang yang menjadi buruan di Mataram dengan berbagai alasan,” sahut Kiai Gringsing.

“Itulah alasan yang tepat,” Ki Demang yang selama itu berdiam diri itu menyahut, “aku pun sama sekali tidak akan membiarkan daerahku menjadi tempat persembunyian orang-orang buruan dari tlatah di sekitar Sangkal Putung.”

“Yang menjadi persoalan kemudian,” berkata Kiai Gringsing, “apakah Menoreh sudah mencium persoalan orang-orang yang berusaha memagari Mataram, atau Menoreh sendiri tidak senang melihat Mataram berkembang.”

“Tentu bukan,” Swandaru-lah yang menyahut. “Menoreh tidak akan mengambil sikap demikian.”

Kiai Gringsing memandang Swandaru sejenak. Namun ia pun kemudian tersenyum. Katanya, “Tentu. Ki Gede Menoreh tidak akan mengambil sikap demikian. Ki Gede Menoreh adalah orang yang berjiwa besar. Apalagi ia yakin akan perkembangan daerahnya sendiri. Tetapi Ki Gede Menoreh tidak berdiri sendiri.”

“Maksud Guru orang-orang yang ada di sekitarnya? Pembantunya atau pelaksana di padukuhan-padukuhan apalagi yang jauh dari padukuhan induk?”

Kiai Gringsing memandang Swandaru sejenak. Kemudian kepalanya terangguk kecil sambil menjawab, “Semuanya baru merupakan dugaan. Mungkin benar dan mungkin sama sekali tidak benar. Seperti di Pajang, ada perwira-perwira yang dengan keras menentang perkembangan Mataram, sedang yang lain masih dapat menilai keadaan dengan tenang.”

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Memang mungkin.”

“Orang-orang di sebelah sungai ini mempunyai kepentingan langsung dengan perkembangan Mataram,” berkata Ki Sumangkar kemudian. “Ada yang merasa beruntung apabila di seberang Timur sungai menjadi ramai. Tetapi ada yang merasa disaingi. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Semula orang-orang di sebelah Selatan Alas Mentaok mengambil bahan-bahan keperluan sehari-hari di sebelah Barat Kali Praga. Tetapi jika Alas Mentaok sudah menjadi ramai dan menjadi sumber bahan-bahan yang serupa, maka hal itu akan menjadi persaingan yang berat bagi daerah seberang sungai. Orang-orang di sekitar Alas Mentaok tidak perlu lagi menyeberangi Kali Praga untuk mendapat bahan keperluannya yang sebelumnya harus dibelinya dari daerah Menoreh.”

“Tetapi tentu bukan atas persetujuan Ki Gede Menoreh,” sahut Swandaru.

“Tentu tidak,” berkata Sumangkar selanjutnya, “dan sikap itu adalah sikap yang mencerminkan kekerdilan pikiran. Tetapi ada saja orang yang berpikiran kerdil serupa itu.”

Swandaru merenung sejenak. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Tetapi,” Kiai Gringsing-lah yang berbicara kemudian, “orang-orang yang mempunyai pandangan jauh justru akan menyambut perkembangan Mataram dengan senang hati, karena perkembangan Mataram tentu akan menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan baru meskipun ada juga persaing-an yang akan timbul. Tetapi Mataram pasti memerlukan banyak hal yang tidak kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. dapat dihidupinya sendiri, sehingga harus ada hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan dengan daerah di sekitarnya. Jika Mataram akan membuka tanah pertanian yang luas, sehingga mereka tidak memerlukan padi dari Menoreh, namun Mataram harus mengambil ternak dan barangkali barang pecah belah, jembangan, kendi, mangkuk, dan gerabah lainnya.”

Swandaru mengangguk-angguk. Bahkan Agung Sedayu dan Ki Demang pun mengangguk-angguk pula. Mereka dapat mengerti, bahwa goncangan yang dapat timbul karena lahirnya daerah baru itu, apabila tidak dilandasi dengan prasangka, akan tidak menumbuhkan pengaruh buruk. Bahkan apabila kedua belah pihak berbuat dengan jujur, maka akan dapat menimbulkan hubungan yang menguntungkan.

“Tetapi apakah hubungan yang demikian dapat dijalin antara Mataram dengan Menoreh,” pertanyaan itu masih juga sering timbul. Apalagi pertanyaan yang serupa, “Bagaimana dengan Pajang?”

Sejenak kelima orang berkuda itu saling berdiam diri. Matahari yang menjadi semakin tinggi memancarkan cahayanya yang cerah di langit yang bersih. Di hadapan mereka terbentang tanah persawahan yang subur dan luas. Tetapi sebentar lagi, di seberang Kali Praga itu pun akan terdapat tanah persawahan yang serupa.

Dalam pada itu, ternyata perjalanan mereka telah menarik perhatian beberapa orang petani yang sedang bekerja di sawah. Meskipun mereka sering juga melihat orang-orang berkuda yang lewat jalan itu, tetapi kelima orang berkuda yang lewat itu pasti bukan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun demikian, para petani itu segera tidak menghiraukannya lagi. Bukan hal yang aneh jika orang-orang itu adalah orang-orang yang sekedar melintas, atau seandainya mereka ingin berkunjung kepada sanak kadangnya yang tinggal di Menoreh pun, bukannya suatu hal yang mengherankan.

Namun demikian, rasa-rasanya ada juga pertanyaan yang tumbuh di hati mereka sehubungan dengan perkembangan keadaan terakhir. Terutama di seberang Kali Praga yang sedang tumbuh menjadi suatu negeri yang ramai.

Demikianlah Kiai Gringsing bersama rombongan kecilnya berkuda di sepanjang bulak yang panjang. Meskipun tidak terlalu cepat tetapi kuda mereka itu pun berlari, sehingga mereka tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk mencapai kademangan induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Apakah perjalanan ini masih panjang?” bertanya Ki Demang.

“Kita mengharap sebelum tengah hari kita sudah akan sampai,” jawab Kiai Gringsing, “asal tidak ada gangguan apa pun di perjalanan.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam pada itu, ia pun memperhatikan daerah yang masih agak asing baginya, meskipun ia pernah lewat sepintas ketika ia masih muda. Hanya lewat daerah ini ketika ia sedang menempuh perjalanan yang jauh bersama ayahnya dahulu, ketika ayahnya mengunjungi orang yang sangat dihormati di sebelah Barat pegunungan Menoreh. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Orang itu adalah kakek ayahnya yang tinggal di lingkungan keluarga neneknya. Karena itulah ia hampir tidak dapat mengenali lagi tlatah Menoreh yang berkembang dengan pesatnya itu. Hutan-hutan menjadi semakin sempit dan jarang. Sedang sawah dan pategalan menjadi semakin luas.

Tetapi Menoreh sekarang rasa-rasanya menjadi semakin cantik dengan tanamannya yang hijau terbentang sampai ke kaki pebukitan.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya maju terus. Semakin lama semakin dekat dengan padukuhan induk. Di sepanjang jalan, mereka tidak banyak berbicara tentang apa pun juga. Bahkan tentang perjalan-an itu sendiri.

Semakin dekat dengan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru-lah yang menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan kadang-kadang terlontar pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah Pandan Wangi masih ingat kepadanya?”

“Tentu,” pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “sebagai seorang yang setia, ia tidak boleh mengingkari janji yang pernah diucapkannya.” Ia merenung sejenak, lalu, “Kecuali jika Ki Gede Menoreh tidak telaten lagi menunggu karena justru Ki Gede-lah yang menganggap aku telah ingkar.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Dan dipersalahkannya dirinya sendiri. Bahkan gurunya. Ia terlalu lama berada di Alas Mentaok, melayani hantu-hantu yang berkeliaran. Kemudian perkawinan Untara dan segala macam persoalan yang menghambat perjalalannya. Meskipun ia hanya terhambat beberapa saat saja, rasa-rasanya ia benar-benar terganggu.

Bukan hanya Swandaru sajalah yang menjadi cemas. Bahkan Kiai Gringsing pun mulai berpikir juga. Pandan Wangi adalah seorang gadis yang mekar. Jika ia menganggap Swandaru terlalu lama melupakannya, dan bahkan ia menganggap bahwa Swandaru tidak akan datang kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, maka ia pun tidak terikat lagi.

“Apakah yang akan terjadi jika kini Pandan Wangi telah bersuami?” pertanyaan itu pun tumbuh pula di dalam hati Kiai Gringsing.

Namun demikian mereka berjalan terus. Mereka harus membuktikannya lebih dahulu, apakah memang demikian, atau hal itu hanyalah semata-mata angan-angan mereka saja.

Kelima orang itu menjadi termangu-mangu ketika mereka melihat debu yang mengepul di jalan berbatu-batu di hadapan mereka. Beberapa ekor kuda berlari-lari berlawanan arah dengan rombongan kecil itu.

“Para pengawal,” desis Kiai Gringsing.

“Apakah mereka dapat menghalangi perjalanan kita?” bertanya Ki Demang.

“Mungkin tidak. Kita akan berkata berterus terang.”

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi. Meskipun demikian keningnya berkerut juga ketika para pengawal Tanah Perdikan itu menjadi semakin dekat.

Dugaan mereka tentang orang-orang berkuda itu ternyata tepat. Yang datang itu adalah beberapa orang pengawal berkuda. Empat orang. Mereka adalah anak muda yang belum pernah dikenal oleh Kiai Gringsing dan kedua muridnya.

Ketika kuda-kuda itu menjadi semakin dekat, seorang pengawal yang ada di paling depan mengangkat tangannya dan sekaligus menarik kekang kudanya, sehingga keempat pengawal itu pun segera berhenti. Demikian pula Kiai Gringsing dan iring-iringan kecilnya pun telah berhenti pula.

Anak muda yang agaknya memimpin keempat pengawal itu maju beberapa langkah. Kemudian dengan nada datar ia bertanya, “Siapakah kalian?”

Kiai Gringsing-lah yang menjawab, “Kami adalah orang-orang Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung?” pemimpin pengawal itu mengulang. Agaknya ia belum pernah mendengar nama Sangkal Putung.

“Ya. Sangkal Putung,” sahut Ki Demang, “apakah Ki Sanak belum pernah mendengarnya?”

Pengawal itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku belum pernah mendengar.”

“Sangkal Putung adalah sebuah kademangan di sebelah Timur Alas Tambak Baya. Masih agak jauh. Masih melintasi daerah Prambanan dan menyeberangi Kali Wedi.”

Anak muda itu menggelengkan kepalanya. Namun kemudian ia berdesis, “Di seberang Alas Tambak Baya. Bukankah Alas Tambak Baya itu terletak di sebelah Timur Alas Mentaok.”

“Ya,” sahut Swandaru.

“Jadi kalian datang dari jauh?”

“Ya. Kami datang dari jauh.”

“Apakah keperluan kalian.”

Kiai Gringsing-lah yang kemudian menyahut, “Kami akan menghadap Ki Gede Menoreh.”

“Menghadap Ki Gede?” bertanya pemimpin pengawal itu hampir di luar sadarnya.

“Ya, kami adalah sahabat-sahabat Ki Gede Menoreh. Sudah lama kami tidak bertemu. Itulah sebabnya dari jauh kami perlukan datang kepadanya.”

Pemimpin pengawal itu menjadi ragu-ragu. Sejenak ia berpikir. Lalu dengan nada yang masih tetap ragu-ragu ia bertanya, “Siapakah nama Ki Sanak?”

“Namaku Kiai Gringsing,” jawabnya. Kemudian sambil menunjuk Ki Sumangkar ia pun memperkenalkannya, “Ini Ki Sumangkar. Kami berdua pernah tinggal di Tanah Perdikan Menoreh beberapa lama bersama kedua anak-anak kami ini. Sedang yang seorang ini adalah Ki Demang di Sangkal Putung.”

“O,” pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia berkata sesuatu, salah seorang dari pengawal yang masih muda itu mendesak maju sambil berkata, “Jadi Ki Sanak ini Agung Sedayu dan Swandaru? Dan Kiai ini adalah Kiai Gringsing?”

Kiai Gringsing memandang anak muda itu sejenak. Tetapi ia belum mengenalnya. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu dan Swandaru, kedua muridnya itu pun menggelengkan kepalanya.

“Tentu kalian tidak mengenal aku,” berkata pengawal yang masih muda itu. “Aku hanya seorang dari antara sekian banyaknya anak-anak muda Menoreh yang waktu itu ikut bertempur melawan pasukan Sidanti dan guru-nya.”

“O,” Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya, “saat itu kau sudah ikut?” bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Ya. Aku sudah ikut berlari-lari sambil membawa senjata meskipun di paling belakang. Aku ikut bersama pasukan Ki Gede Menoreh menyingkir dari induk Tanah Perdikan ini. Tentu aku dan orang-orang yang waktu itu ikut di dalam pasukan pengawal Ki Gede Menoreh mengenal Kiai.”

“Tidak semua,” sahut pemimpin pengawal itu, “aku belum begitu mengenalnya.”

“Kau tidak berada di induk pasukan waktu itu. Kau berjuang di tempat lain dalam kelompok-kelompok kecil.”

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Kami agak terpisah dari induk pasukan dan kami waktu itu harus mengambil sikap sendiri menghadapi Sidanti. Tetapi karena Ki Gede Menoreh tetap bertempur, kami pun tetap berjuang.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya pula sambil berkata, “Dan kita sekarang bertemu lagi. Sudah cukup lama kami tidak menginjakkan kaki kami di atas Tanah Perdikan ini. Itulah sebabnya kami memerlukan da-tang untuk sekedar menengok Ki Gede Menoreh.”

Para pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pemimpin pengawal itu pun kemudian berkata, “Jika benar kalian adalah orang-orang yang pernah membantu perjuangan Ki Gede, maka kedatangan kalian pasti akan sangat menyenangkah hatinya di saat-saat seperti ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dan sebelum ia bertanya Swandaru telah mendahului, “Kenapa dengan saat seperti ini?”

Pemimpin pengawal itu memandang Swandaru. Sejenak. Lalu jawabnya, “Sejak pertempuran yang menentukan itu, dan sejak Ki Gede menjadi cacat, kesehatannya berangsur-angsur turun. Meskipun hasrat Ki Gede untuk tetap melaksanakan tugasnya terlampau besar, namun agaknya pertempuran yang terjadi di saat terakhir itu mempunyai akibat yang parah di bagian dalam tubuhnya, sehingga lambat laun, kesehatannya menjadi semakin buruk.”

“O,” Kiai Gringsing mengerutkan keningnya, “jadi bagaimana dengan Ki Gede sekarang?”

“Ki Gede masih tetap melakukan tugasnya. Tetapi sebenarnyalah ia sudah harus beristirahat,” pengawal itu berkata selanjutnya. “Selain keadaan kesehatannya, sebenarnyalah usia Ki Gede memang sudah menjadi semakin tua.”

“Belum terlalu tua,” sahut Kiai Gringsing, “umurnya kira-kira sebaya dengan umurku. Tetapi benturan kekuatan yang terjadi di saat terakhir melawan Ki Tambak Wedi memang sangat berpengaruh. Ternyata Ki Gede tidak dapat sembuh sepenuhnya.”

Pengawal itu mengangguk-angguk. Suaranya menjadi dalam, “Ya. Dan kedatangan kalian akan membuatnya gembira.”

“Tetapi,” tiba-tiba saja Swandaru menyela, “apakah tidak ada orang lain yang dapat membantunya?”

“Setiap orang dengan sepenuh hati membantunya. Tetapi, tidak semua orang harus bertanggung jawab atas Tanah Perdikan ini.”

“Maksudku apakah tidak ada anggauta keluarganya yang ikut memikul beban tanggung jawab itu. Ki Argajaya misalnya.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Justru mereka menjadi semakin percaya kepada Kiai Gringsing dan rombongan kecilnya karena ternyata Swandaru mengenal Ki Argajaya pula.

“Tentu Ki Argajaya membantunya,” jawab pengawal itu kemudian, “tetapi Ki Gede-lah yang harus mempertanggung-jawabkannya. Dan ia masih tetap melakukannya.”

“Apakah Ki Argajaya benar-benar sudah baik?”

Pengawal itu memandang Swandaru sejenak. Lalu, “Ya. Ki Argajaya benar-benar sudah menjadi baik. Ia benar-benar menyadari kesalahannya di waktu lampau. Dan kini ia menebus kesalahannya itu dengan kerja, ia telah membuat bendungan dan memperbaiki saluran air hampir di seluruh daerah Tanah Perdikan ini.”

“Sokurlah,” Kiai Gringsing pun berdesis.

“Nah,” tiba-tiba suara pengawal itu meninggi, “marilah. Kita tidak akan berbicara di tengah jalan begini sampai sehari penuh. Marilah, kami antar kalian menghadap Ki Gede. Akhir-akhir ini Ki Gede jarang keluar.”

“Marilah,” jawab Kiai Gringsing, “aku pun ingin segera bertemu dengan Ki Gede.”

Demikianlah kuda-kuda mereka pun segera bergerak. Tetapi sebenarnya masih ada satu soal yang tersangkut di hati Swandaru. Pengawal-pengawal itu sama sekan tidak menyebut anak gadis Ki Gede Menoreh.

“Kenapa?” bertanya Swandaru kepada diri sendiri. “Mungkin pengawal itu lupa saja menyebut bahwa gadis itu mampu juga membantu ayahnya di dalam menjalankan tugasnya. Karena ia memiliki kelebihan dari gadis-gadis kebanyakan. Atau barangkali gadis itu sudah tidak ada di Tanah Perdikan ini dan pergi mengikuti seseorang di tempat yang lain?”

Dada Swandaru menjadi berdebar-debar. Tetapi ia agak malu untuk menanyakannya. Dan ia mengumpat-umpat di dalam hatinya, kenapa Agung Sedayu juga tidak bertanya sesuatu, apalagi tentang Pandan Wangi.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar tidak menanyakan tentang sesuatu. Sekali ia memandang wajah Swandaru yang tegang. Namun kemudian ia pun memandang ke kejauhan, memandang pepohonan yang hijau dan burung yang beterbangan di langit.

Swandaru pun kemudian mendekatinya sambil menggamit Agung Sedayu ia bertanya, “He, apakah kau tidak ingin mengetahui tentang sesuatu di Menoreh ini?”

Agung Sedayu memandang Swandaru sesaat. Namun ia pun kemudian mengerti apa yang dimaksudkan oleh anak yang gemuk itu. Sorot matanya yang bagaikan menyala dan wajahnya yang tegang penuh keragu-raguan, namun agak kemerah-merahan.

Karena itu justru ia ingin mengganggunya. Sambil menggeleng Agung Sedayu menyahut acuh tidak acuh, “Tidak. Aku tidak ingin mengetahui apa pun tentang Tanah perdikan Menoreh.”

Swandaru menggeram. Sementara itu kuda-kuda mereka berjalan terus mendekati induk Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau tidak ingin bertanya tentang keadaan Ki Gede Menoreh, atau Ki Argajaya atau anak laki-lakinya itu, atau apa pun lainnya?”

Sekali lagi Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya masih dengan acuh tidak acuh, “Tidak ada yang menarik perhatianku di Menoreh. Aku sudah mendengar ceritera tentang Ki Gede, tentang adiknya dan tentang orang-orang di sekitarnya. Apalagi yang ingin aku tanyakan.”

“O, kau memang pemimpi. Ternyata kau tertidur di perjalanan. Kau tidak tahu apa yang sedang terjadi sekarang. Dan kau masih saja terkantuk-kantuk di atas punggung kuda.” Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Bangun, bangunlah Kakang Sedayu. Lihat, kita berada di atas Tanah Perdikan Menoreh.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya. Aku tahu bahwa kita berada di atas Tanah Perdikan Menoreh. Aku mendengar seluruh percakapan Guru dengan anak-anak muda pengawal Tanah Perdikan itu, aku mendengar semuanya. Justru karena itu aku tidak perlu bertanya lagi. Kaulah yang agaknya tertidur di perjalanan. Dan jika ada yang ingin kau tanyakan kenapa kau tidak bertanya sendiri?”

“Persetan,” Swandaiu masih saja menggeram. Tetapi ia tidak menyahut. Namun ketika ia melihat Agung Sedayu tersenyum maka ia pun mendekat semakin rapat dan berbisik, “Awas jika kelak kita kembali ke Sangkal Putung. Kau akan mengalami nasib yang jelek.”

Agung Sedayu tidak dapat menahan hati lagi. Betapa pun juga ia menahan, namun ia pun tertawa pula.

Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang berpaling mendengar suara tertawa Agung Sedayu yang tertahan-tahan. Sekilas mereka melihat wajah Swandaru yang buram, namun mereka tidak bertanya sesuatu karena mereka tahu bahwa Agung Sedayu sedang mengganggu Swandaru.

Demikianlah, mereka semakin lama menjadi semakin dekat dengan induk Tanah Perdikan Menoreh. Sedang hati Swandaru pun menjadi semakin berdebar-debar karenanya.

Ketika mereka lewat di jalan berdebu tidak jauh dari sebuah hutan sempit yang menjadi salah satu daerah perburuan, hati Swandaru bergetar. Bahkan di luar sadarnya ia berkata kepada diri sendiri, “Apakah Pandan Wangi masih sering berburu. Di hutan itulah ia kadang-kadang berburu. Tetapi kadang-kadang di hutan yang membujur di ujung Selatan dari Tanah Perdikan ini. Jika ia berburu di hutan itu, dan kebetulan melihat iring-iringan ini, ia pasti akan mendekat.”

Tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang tampak keluar dari hutan itu. Pepohonan yang hijau bagaikan membeku. Bahkan angin pun seolah-olah telah berhenti bertiup.

“Sepi,” desah Swandaru di dalam hatinya. Namun, katanya kemudian, “Hutan itu tidak hanya seluas sepatok sawah. Jika ia berada di tengah-tengah atau bahkan di sisi seberang, ia tentu tidak akan melihat iring-iringan ini.”

Tetapi Swandaru tidak mengatakannya kepada siapa pun. Ketika ia melihat Agung Sedayu memandang ke kejauhan tanpa berkedip, ia pun mengumpat di dalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia mengagumi perkembangan Tanah Perdikan Menoreh. Yang dilihatnya kini jalur-jalur air yang lebih baik dari yang pernah dilihatnya dahulu. Sawah pun rasa-rasanya menjadi semakin subur dan luas. Ia tidak melihat lagi padang perdu yang kering di pinggir hutan. Namun padang perdu itu telah menjadi tanah pategalan dan padang-padang alang-alang pun sudah menjadi sawah. Hutan rasanya menjadi sempit, dan lereng pegunungan menjadi hijau.

Ternyata Tanah Perdikan ini menyimpan banyak sekali kemungkinan. Jika Mataram kelak berkembang, daerah ini pun akan berkembang juga. Mataram dan Menoreh akan dapat saling mencukupi kebutuhan. Betapa pun juga, Mataram akan menjadi negeri yeng ramai, yang memerlukan banyak sekali kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dicukupinya sendiri. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Tanah perluasan dari Alas Mentaok yang ditebanginya tentu tidak akan dapat menjadi tanah persawahan yang cukup luas untuk menampung kebutuhan orang-orang yang mengalir membanjiri negeri itu. Kebutuhan akan ternak, kain tenun, dan alat-alat kebutuhan sehari-hari pasti harus didatangkan dari daerah di sekitarnya. Dan Menoreh akan dapat menampung kebutuhan-kebutuhan itu, di samping daerah-daerah yang lain. Kademangan Mangir, Prambanan, dan bahkan mungkin sampai juga ke daerah Jati Anom dan Sangkal Putung.

Agung Sedayu terkejut ketika terasa pundaknya digamit oleh Swandaru. Ketika ia berpaling, Swandaru berkata, “Apakah kau masih ingat bahwa hutan itu merupakan hutan perburuan?”

“Ya,” sahut Agung Sedayu.

Swandaru mengerutkan keningnya. Jawab Agung Sedayu ternyata terlampau pendek. Karena itu maka Swandaru-lah yang kemudian berkata pula, “Orang-orang Menoreh senang sekali berburu.”

“Ya. Orang-orang Menoreh suka sekali berburu,” jawab Agung Sedayu pendek.

Swandaru menggeram. Tetapi ia tidak berkata apa pun juga. Ia tahu Agung Sedayu sengaja mengganggunya. Meskipun Agung Sedayu tahu bahwa Swandaru ingin mempercakapkan seorang gadis Menoreh yang suka berburu, tetapi Agung Sedayu dengan sengaja tidak menanggapinya.

Swandaru pun kemudian terdiam. Tetapi sekali-sekali ia masih memandang wajah Agung Sedayu. Wajah yang sangat menjengkelkan sekali, karena terbayang senyum kecil di bibirnya.

Tetapi Swandaru pun pura-pura tidak menghiraukannya lagi. Dipercepatnya kudanya meninggalkan Agung Sedayu, melampaui gurunya dan Ki Sumangkar serta Ki Demang Sangkal Putung. Katanya, “Aku ingin berbicara dengan para pengawal yang di depan itu.”

Kiai Gringsing menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Berbicaralah. Kau tentu akan banyak bertanya tentang tanah ini.”

Swandaru tersenyum. Tetapi ketika ia berpaling dan dilihatnya Agung Sedayu tertawa, maka senyumnya pun segera lenyap dari bibirnya.

Sejenak kemudian Swandaru telah berkuda di antara para pengawal yang masih sangat muda itu. Mereka asyik berbicara tentang Tanah Perdikan Menoreh. Tentang Ki Gede dan keluarganya. Tetapi seperti ketika ia bercakap-cakap dengan Agung Sedayu, maka para pengawal itu pun sama sekali tidak menyinggung Pandan Wangi.

“Kenapa sebenarnya dengan Pandan Wangi?” bertanya Swandaru di dalam hatinya. “Tidak seorang pun yang menyebutkan namanya. Apakah ia sudah tidak berada di Tanah Perdikan ini lagi?”

Tetapi ia masih tetap malu untuk bertanya tentang gadis itu.

Demikianlah mereka menjadi semakin dekat, dan dada Swandaru pun menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan kemudian timbul kecemasan di dalam hatinya bahwa kunjungannya bersama ayahnya kali ini justru akan menumbuhkan kekecewaan yang amat sangat.

Ketika mereka memasuki daerah induk Tanah Perdikan, maka Swandaru telah berada di samping Agung Sedayu. Sekali-sekali dilihatnya orang-orang Menoreh yang bekerja di sawah dan ladang, berhenti bekerja sejenak untuk memperhatikan iring-iringan itu. Tetapi karena tampaknya bahwa para penga-wal tidak bersiaga, mereka pun tidak mencurigai orang-orang berkuda yang memasuki induk tanah mereka.

Sebenarnya bukan saja Swandaru yang menjadi berdebar-debar ketika mereka memasuki induk Tanah Perdikan. Kiai Gringsing dan Sumangkar pun menjadi berdebar-debar pula. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu dengan Ki Gede Menoreh yang ketika ditinggalkan dalam keadaan yang masih belum pulih kembali.

Ki Demang pun menjadi berdebar-debar justru karena ia belum pernah bertemu dengan Ki Gede Menoreh dan ketika sekali ia datang, ia telah membawa suatu keperluan yang penting.

Sebagai seorang pemimpin di daerahnya, Ki Demang merasa kagum juga melihat tata susunan Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Sangkal Putung tidak kalah subur dan hijau, namun Menoreh memiliki ragam yang lebih banyak, dari Sangkal Putung. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Menoreh masih mempunyai daerah hutan yang lebat di lereng-lereng bukit, tetapi juga hutan-hutan perburuan yang lebih kecil. Pegunungan yang seakan-akan memagari Tanah Perdikan yang besar ini. Lebih besar dari Sangkal Putung, meskipun sebagian merupakan daerah yang tandus dan berbatu-batu padas.

Ki Demang mengerutkan keningnya ketika ia melintasi regol induk kademangan. Dilihatnya beberapa orang Menoreh yang berada di dalam halaman rumah masing-masing berdiri memandangi iring-iringan itu. Mereka menjadi bertanya-tanya pula, siapakah orang-orang yang datang diantar oleh para pengawal itu.

Seorang anak muda yang berdiri di simpang tiga memandang iring-iringan itu dengan saksama. Bahkan kemudian ia menggamit seorang yang sudah setengah umur yang berdiri di sampingnya sambil memanggul cangkul, “He Paman. Apakah Paman masih mengenal orang itu?”

“Siapa?” bertanya orang setengah umur itu.

“Ketika daerah ini dikacaukan oleh Ki Tambak Wedi dan Sidanti. Bukankah orang-orang itu pada saat itu ada di Tanah Perdikan ini pula. Bukankah gembala itulah yang telah membantu Ki Gede membinasakan Ki Tambak Wedi dan pasukannya.”

Orang setengah umur itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya. Aku ingat sekarang. Orang itu dengan kedua anak-anaknya. O, mereka datang kembali. Ki Gede tentu senang sekali menyambut kedatangan mereka.”

Anak muda itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Lalu katanya, “Aku akan memberitahukan kepada kawan-kawanku yang dahulu ikut bersama pasukan Ki Gede Menoreh. Mereka tentu senang mendengar kedatangan anak-anak muda itu. He, siapakah nama anak-anak muda itu?”

Orang setengah umur itu menggelengkan kepalanya. Lalu katanya, “Kedatangannya memang menyenangkan sekali. Mereka sempat melihat Menoreh bangkit kembali, setelah dilanda oleh badai yang hampir saja menghanguskan Tanah Perdikan ini.”

Anak muda kawannya berbicara itu masih mengangguk-angguk. Ditatapnya iring-iringan itu sampai hilang di kelokan jalan. Kemudian ia pun berdesis, “Ya. Ia ikut memadamkan api yang membakar Tanah Perdikan Menoreh. Dan kini ia melihat Menoreh menjadi hijau kembali.”

Anak muda itu tidak menunggu jawaban, ia pun segera meloncat berlari-lari mencari kawan-kawannya. Ia ingin mengabarkan bahwa anak-anak muda yang dahulu ikut bertempur di pihak mereka melawan Sidanti dan Ki Tambak Wedi, kini datang lagi ke Menoreh bersama beberapa orang.

Dalam pada itu, iring-iringan itu telah menyusuri jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka lewat di depan banjar kademagan, Kiai Gringsing dan kedua murid-muridnya tersentuh juga hatinya.

Sejenak kemudian maka regol halaman rumah Ki Gede Menoreh pun sudah tampak di hadapan mereka. Mereka tidak lagi melihat orang-orang bersenjata berkeliaran. Yang mereka lihat adalah orang-orang yang berjalan tergesa-gesa memanggul cangkul atau alat-alat pertanian yang lain. Seorang anak muda memanggul bajak di pundaknya dan memegangi tali pengikat dua ekor lembu yang berjalan berlawanan arah. Anak muda itn hanya memandangi iring-iringan itu sejenak. Namun ia pun tidak memperhatikannya lagi.

Kiai Gringsing memandang pagar-pagar batu di sebelah-menyebelah jalan. Pagar batu itu sudah ada sejak ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi pagar-pagar itu agaknya baru saja diperbaharui.

“Tanah ini tampaknya tenang sekali,” berkata Kiai Gringsing kepada para pengawal.

“Ya. Tanah ini memang tenang,” jawab pengawal itu. “Di induk Tanah Perdikan ini tidak terasa adanya gejolak yang menyentuh daerah di pinggir Kali Praga, meskipun satu dua orang mempercakapkan juga.”

“O,” sahut Kiai Gringsing, “sebenarnya aku ingin mendengar ceritera tentang Kali Praga itu.”

Pengawal itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Biarlah Ki Gede sajalah yang menceriterakan.”

Kiai Gringsing tidak bertanya lagi. Kini mereka benar-benar telah berada di regol halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Yang ada di regol itu hanyalah seorang penjaga yang duduk di gardu sambil terkantuk-kantuk. Seorang pengawal Tanah Perdikan yang juga masih muda.

“Baru sejak beberapa hari regol ini ditunggui oleh seorang pengawal,” berkata pengawal berkuda itu, “sebelumnya tidak seorang pun yang menjaga halaman ini, karena memang tidak pernah terjadi sesuatu.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Siapa?” bertanya penjaga regol itu.

Seorang pengawal berkuda menyahut, “Apakah kalian tidak mengenal mereka lagi?”

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia memang tidak segera ingat, siapakah orang-orang yang disebut itu.

“Kau sudah ikut di dalam pergolakan beberapa waktu yang lampau melawan Sidanti?”

"O, aku ingat sekarang. Ya, aku ingat. Marilah, silahkan. Kebetulan sekali, Ki Gede ada di rumah sekarang. Baru saja Ki Gede pulang dari daerah sebelah Utara yang baru saja longsor."

"He?" Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

"Tidak apa-apa. Hanya sebuah guguran padas yang tidak seberapa. Yang agak mengganggu adalah karena longsoran batu-batu padas itu telah menutup sebuah jalur air yang agak besar, sehingga beberapa kotak sawah diancam oleh bahaya kekurangan air. Tetapi untunglah bahwa kesulitan itu segera dapat diatasi."

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

"Apakah Ki Gede Menoreh pergi bersama anak gadisnya?" bertanya Swandaru, tetapi hanya di dalam hatinya.

Demikianlah maka para pengawal dan iring-iringan kecil itu pun segera turun dari kuda mereka ketika mereka telah memasuki halaman.

"Sampaikan kepada Ki Gede, bahwa ada serombongan tamu dari seberang Kali Praga," berkata salah seorang pengawal berkuda itu kepada penjaga regol.

Penjaga itu pun segera bergegas pergi ke belakang lewat longkangan gandok. Disampaikannya kabar kedatangan Kiai Gringsing itu kepada seorang pelayan yang melangsungkannya kepada Ki Gede Menoreh.

"Siapa?" bertanya Ki Gede Menoreh.

"Tamu dari seberang Kali Praga."

Ki Gede Menoreh termangu-mangu sejenak. Menurut pengertiannya seberang Kali Praga kini lahir sebuah daerah baru yang mulai ramai, dan disebut Mataram.

Karena itu, ia pun menjadi berdebar-debar, justru dalam keadaan terakhir yang meragukan itu.

"Silahkan mereka duduk di pendapa," berkata Ki Gede, "sebentar lagi aku akan menemuinya."

Pelayan itu pun kemudian dengan tergesa-gesa mempersilahkan Kiai Gringsing dan kedua muridnya, Ki Sumangkar dan Ki Demang Sangkal Putung duduk di pendapa, sementara Ki Gede Menoreh sedang membenahi pakaiannya, memperbaiki lipatan ikat kepalanya dan membetulkan kamusnya yang agak miring.

Dengan hati yang berdebar-debar ia melangkah ke pintu depan. Ia tidak banyak berhubungan dengan Mataram yang baru tumbuh selama ini.

Perlahan-lahan Ki Gede Menoreh membuka pintu pendapa. Dari sela-sela daun pintu ia melihat beberapa orang duduk di atas sehelai tikar pandan.

Dada Ki Gede Menoreh berdesir. Ketika seorang tua yang duduk di antara mereka berpaling oleh derit pintu, maka Ki Gede Menoreh yang berdiri bertelekan sebuah tongkat itu berkata lantang di luar sadarnya, "Kiai, kaukah itu Kiai?"

Kiai Gringsing pun berlonjak berdiri. Bergegas-gegas ia mendapatkan Ki Gede Menoreh dengan wajah yang cerah. Seakan-akan dua orang sahabat yang sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

Dengan senyum yang lebar Kiai Gringsing mengguncang-guncang tangan Ki Gede Menoreh sambil berkata, "Ki Argapati, kau tampak semakin sehat dan muda."

Ki Gede Menoreh tertawa. Jawabnya, "Aku menjadi semakin tua dan lemah. Tetapi aku gembira sekali Kiai datang ke Tanah Perdikan ini. Tanah Perdikan yang semakin lama semakin tidak terurus."

Keduanya pun kemudian melangkah ke pendapa kembali. Kiai Gringsing membimbing Ki Gede Menoreh yang berjalan bertelekan tongkatnya, sedang yang lain-lain pun telah berdiri pula.

Sejenak Ki Gede Menoreh memandang Swandaru dan Agung Sedayu sejenak sambil masih saja tersenyum. Kemudian Ki Sumangkar pun menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Akhirnya kami datang juga Ki Gede."

"Tentu, tentu. Aku yakin bahwa kalian tentu akan datang," Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ketika tatapan matanya bertemu dengan pandangan Ki Demang, ia mengerutkan keningnya. Seakan-akan ia bertanya, siapakah orang yang masih belum dikenalnya ini.

Kiai Gringsing yang menyadarinya segera berkata, "Ki Argapati, inilah Ki Demang di Sangkal Putung."

"O," kening Ki Gede Menoreh berkerut. Namun kemudian ia pun mengulurkan tangannya sambil berkata, "Aku senang sekali Ki Demang datang berkunjung ke Tanah Perdikan ini. Aku mengucapkan selamat datang."

"Terima kasih, Ki Gede," jawab Ki Demang, "kami memang memerlukan datang mengunjungi Ki Gede. Aku sudah banyak mendengar tentang Ki Gede, tetapi aku belum pernah bertemu muka. Itulah sebabnya, maka pada suatu kesempatan aku ingin sekali dapat menghadap Ki Gede Menoreh."

"Ah," Ki Gede berdesah, "kini, setelah Ki Demang melihat orangnya, tentu Ki Demang menjadi kecewa. Orangnya tidak lebih dari orang cacat seperti ini."

"Ah, tentu tidak Ki Gede. Aku bangga dapat bertemu dengan Ki Gede Menoreh, dan aku pun kagum melihat Tanah Perdikan ini. Tanah Perdikan yang luas dan subur, dipagari oleh pegunungan. Sawah yang luas dihiasi dengan hutan-hutan yang masih membuka kesempatan perkembangan baru di atas Tanah Perdikan ini."

Ki Gede Menoreh tertawa. Katanya kemudian, "Terima kasih. Dan sekarang kami persilahkan kalian duduk."

Mereka pun duduk kembali di atas tikar pandan yang putih. Sambil memandang Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti, maka Ki Gede Menoreh pun bertanya, "Bagaimana aku harus memanggil kalian? Gupala dan Gupita atau nama yang lain itu?"

Kedua anak-anak muda itu tersenyum. Katanya, "Terserahlah kepada Ki Gede."

Ki Gede Menoreh tertawa. Katanya, "Nama mana yang kau pilih? Atau kau sudah membuat nama lain lagi?"

Keduanya tertawa. Tetapi keduanya tidak menjawab.

Demikianlah mereka duduk kembali dalam satu lingkaran. Mereka membicarakan tentang keselamatan mereka masing-masing. Kemudian mulailah Ki Gede Menoreh menceriterakan perkembangan Tanah Perdikannya.

"Atas pertolongan Kiai dan murid-murid Kiai itu, kini Tanah ini menjadi semakin baik."

"Kenapa pertolonganku?" bertanya Kiai Gringsing. "Ki Argapati-lah yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Dalam waktu yang terhitung singkat, Tanah ini telah menjadi pulih kembali."

"Bukan pekerjaan yang sulit. Jika saat itu, Tanah ini benar-benar hangus dibakar oleh api pertentangan yang memalukan di antara keluarga sendiri itu, maka tidak ada orang yang akan mampu membangun Menoreh. Siapa pun. Dan sekarang, ternyata kami di sini masih mendapat kesempatan itu. Meskipun demikian, aku yang menjadi semakin tua dan lemah, hampir tidak dapat berbuat apa-apa."

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, "Jika seperti ini, Ki Argapati masih menyebut tidak dapat berbuat apa-apa, tentu Ki Argapati mempunyai cita-cita yang jauh lebih tinggi dari yang kita lihat ini. Mudah-mudahan di masa mendatang, angkatan yang bakal menggantikan para pemimpin di Tanah Perdikan ini mampu membangun Menoreh lebih baik lagi."

Ki Argapati tertawa. Katanya, "Tentu, Kiai. Cita-cita pada umumnya mendahului ujud pencapaian kita. Dan kami memang bercita-cita. Tentu bukan kami, juga Kiai dan setiap orang bercita-cita."

"Aku sudah tua."

"Ah," Ki Gede Menoreh tertawa, "aku pun sudah tua. Tetapi apakah cita-cita kita dapat dibatasi oleh ketuaan kita?" lalu sambil berpaling kepada Ki Demang, "Bukankah begitu, Ki Demang?"

Ki Demang tertawa pula. Katanya, "Ya. Cita-cita kita mengatasi umur kita sendiri karena angkatan yang bakal datang akan melanjutkan dan mewujudkan cita-cita itu. Cita-cita kita ternyata akan berkembang terus. Apalagi mengenai suatu daerah seperti Tanah Perdikan Menoreh. Dari ang-katan yang satu kepada angkatan yang kemudian."

Kiai Gringsing tertawa. Dipandanginya kedua muridnya sejenak. Lalu katanya, "Ki Demang benar. Cita-cita kita adalah cita-cita buat masa depan angkatan sesudah kita. Tentu kita tidak sekedar hidup untuk kita sendiri. Jika kita memanjakan kamukten buat diri kita sendiri, memanjakan segala macam nafsu badani, kita memang akan kehilangan masa depan anak-anak kita."

Ki Demang mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Argapati pun tersenyum pula, katanya, "Demikianlah aku berusaha membuat Menoreh menjadi harapan bagi masa mendatang."

Hampir di luar sadarnya Agung Sedayu berpaling pada Swandaru. Sedang ketika Swandaru pun memandanginya, maka cepat-cepat ia memalingkan wajahnya sambil mencibirkan bibirnya. Namun dalam pada itu, Swandaru masih saja digelut oleh pertanyaan, di mana Pandan Wangi?

Apalagi ketika beberapa saat kemudian, setelah mereka berbicara kian kemari, seorang pelayan perempuan menghidangkan minum dan makanan buat tamu-tamu Ki Gede Menoreh itu. Yang menghidangkan minum dan makanan itu sama sekali bukan Pandan Wangi.

Di luar kebiasaan yang pernah dilihat oleh Swandaru. Apabila ada tamu yang dihormati, maka biasanya adalah Pandan Wangi sendiri yang menghidangkan suguhan bagi mereka. Namun yang menghidangkan adalah seorang pelayan saja.

Dengan wajah yang berkerut, Swandaru mencoba memandang ke halaman di sekitar pendapa itu. Tetapi ia tidak melihat seorang pun kecuali beberapa orang pekerja yang lewat melintasi halaman itu.

Ternyata orang-orang tua yang sedang bercakap-cakap tentang berbagai masalah itu seakan-akan tidak teringat lagi kepada anak-anak muda itu. Mereka mempunyai keasyikan sendiri, hingga seolah-olah Swandaru yang gelisah dan Agung Sedayu itu tidak ada di antara mereka.

Agung Sedayu dan Swandaru terkejut ketika mereka melihat seorang anak yang masih sangat muda melintas di atas punggung kuda di halaman. Ketika ia melihat beberapa orang tamu di pendapa, maka ia pun dengan tergesa-gesa menarik kekang kudanya dan meloncat turun. Kemudian dengan tergesa-gesa pula dituntunnya kudanya ke belakang.

Swandaru mengerutkan keningnya melihat anak muda yang tampan itu. Namun ia menarik nafas dalam-dalam ketika Agung Sedayu berbisik di telinganya, “Bukankah itu anak Ki Argajaya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam, “Ya, ia adalah putera Ki Argajaya.”

Swandaru itu tiba-tiba bergeser setapak maju. Agung Sedayu tersenyum melihat wajahnya yang tegang. Sekilas Swandaru yang kebetulan tidak mendengarkan percakapan orang-orang tua itu karena kuda yang melintas di halaman, mendengar Ki Argapati menyebut nama anak gadisnya, Pandan Wangi.

“Apa yang dikatakannya?” bisik Swandaru kepada agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dan ia bertanya kembali, “Tentang apa?”

“Tadi, baru saja.”

“O, tentang kuda itu.”

“Bukan tentang kuda.”

“Tentang apa?”

“Sesudah membicarakan masalah kuda.”

“Ah, aku tidak mendengarnya. Aku baru memperhatikan kuda yang melintas di halaman itu.”

“Ah kau,” Swandaru menggeram. Namun sekali lagi ia mendengar Ki Argapati menyebut nama Pandan Wangi.

“Ia sedang berburu,” berkata Ki Argapati, “ia mengantarkan seorang tamu pula.”

Swandaru tertarik sekali kepada pembicaraan itu. Dan apalagi ketika Argapati mengatakan, “Sebenarnya masih ada sangkut pautnya juga. Anak muda itu masih kadang sendiri. Tetapi sudah agak jauh. Ia adalah salah seorang pada garis keluarga ibu Pandan Wangi.”

Kiai Gringsing ternyata menaruh perhatian juga kepada ceritera itu. Maka ia pun bertanya, “Jadi, Ki Gede sekarang sedang menerima tamu juga di rumah ini?”

“Ya. Kadang sendiri. Dan bukan dari jauh.”

“Dari mana?”

“Dari daerah Tempuran.”

“Tempuran?”

“Ya, sebuah daerah kecil di sebelah Utara Tanah Perdikan ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi Ki Sumangkar-lah yang kemudian bertanya, “Apakah tamu Ki Gede itu juga baru saja datang?”

“Tidak. Sudah dua malam mereka bermalam di tempat ini. Ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki yang sekarang sedang pergi berburu bersama Pandan Wangi.”

Ki Sumangkar mengangguk-anggukkan kepalanya seperti juga Kiai Gringsing. Tanpa dikehendakinya sendiri ia memalingkan wajahnya memandang Swandaru. Ternyata wajah

Swandaru menegang. Ada sesuatu yang bergetar di dalam hatinya. Jika yang pergi berburu bersama Pandan Wangi itu meskipun masih keluarga tetapi sudah jauh, maka dapat tumbuh persoalan yang dapat mengganggu perasaannya.

Tetapi Swandaru tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun bahkan ia berusaha sejauh-jauhnya menyimpan perasaan itu di dalam sudut hatinya yang paling dalam. Bahkan apabila mungkin menghilangkan sama sekali kesan yang dapat timbul di wajahnya.

Selain Swandaru, sebenarnya Agung Sedayu pun menjadi tegang pula. Meskipun ia tidak langsung tersangkut, tetapi rasa-rasanya adalah juga keberatannya mendengar keterangan Ki Gede Menoreh.

“Siapakah sebenarnya anak muda itu,” Agung Sedayu bertanya kepada diri sendiri.

Ada berbagai dugaan yang melintas di benaknya, bahkan ia sudah membayangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

“Mungkin kami terlalu lama membiarkan Ki Argapati menunggu,” berkata Agung Sedayu di dalam hatinya pula.

Demikianlah, selagi gambaran yang beraneka ragam mengganggu orang-orang yang sedang dijamu oleh Ki Argapati itu, terutama Swandaru, Ki Demang dan Kiai Gringsing, di hutan perburuan, Pandan Wangi berpacu di atas punggung kudanya mengikuti jejak seekor rusa. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Dengan susah payah ia menunggu tidak begitu jauh dari sebuah sumber air yang menurut dugaannya menjadi tempat minum binatang-binatang buruannya. Tetapi agaknya arus angin tidak menguntungkan ketika tiba-tiba saja angin berubah arah. Ketika seekor rusa sedang berjalan perlahan-lahan mendekati sumber air itu, maka oleh angin yang berganti arah itu, dihanyutkannya bau manusia, sehingga rusa itu pun segera lari terbirit-birit.

Betapa kuda Pandan Wangi berlari kencang, namun kuda itu sudah tidak akan mungkin lagi dapat menyusul rusa itu, karena rusa itu segera pula menghilang di antara gerumbul-gerumbul perdu.

Alangkah kecewanya Pandan Wangi. Buruannya ternyata sama sekali tidak dapat ditangkapnya.

Dalam pada itu, kawannya berburu, selain beberapa orang pengiring, adalah masih ada sangkut paut kekeluargaan meskipun agak jauh. Tetapi ternyata anak muda itu tidak dapat membantu sama sekali. Justru kadang-kadang ia telah mengganggu Pandan Wangi. Setiap kali ia berteriak-teriak memanggil kawan-kawannya dan Pandan Wangi.

“Sayang sekali,” desis Pandan Wangi. Ia masih maju beberapa puluh langkah lagi dengan kudanya. Namun ketika ia kemudian berpaling, ia sudah tidak melihat saudaranya itu.

“Kemana ia pergi?” bertanya Pandan Wangi di dalam hatinya.

Dan sejenak kemudian Pandan Wangi pun mendengar suaranya bergema, “Pandan Wangi, Pandan Wangi, di mana kau?”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dengan kesal ia berbalik untuk mengambil anak muda yang berteriak-teriak di dalam hutan, meskipun sekedar hutan buruan. Namun di dalam hutan buruan itu benar-benar masih terdapat beberapa ekor harimau.

Ketika Pandan Wangi mendekat, ia masih sempat mendengar seorang pengawal berkata, “Marilah, kita menusulnya.”

“Jangan terlampau cepat.”

“Pandan Wangi memburu seekor rusa. Jika kita tidak cepat, kita akan kehilangan jejak.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab, ia melihat Pandan Wangi datang menyongsongnya.

“Pandan Wangi, kenapa kau selalu meninggalkan aku?”

“Kita berburu di hutan,” jawab Pandan Wangi.

“Aku belum pernah berburu seperti caramu.”

“O, kau pernah juga berburu?”

“Tidak, maksudku aku tidak pernah berburu di hutan begini. Kadang-kadang aku memang pergi menyumpit. Tetapi hanya sekedar mencari burung-burung kecil. Burung tilang, podang, dan sebagainya.”

Pandan Wangi tersenyum. Tetapi ia pun berkata, “Tidak ada bedanya. Kau dengan sumpit, aku memakai panah. Sedang yang aku kejar berlari kencang sekali, yang kau kejar tidak.”

“O, kau sangka kecepatan terbang burung podang kalah cepat dengan lari seekor rusa.”

“Tidak, memang tidak. Tetapi kau tidak pernah menyumpit burung yang sedang terbang. Sedang pemburu di hutan, kadang-kadang ia harus memanah buruannya yang sedang berlari.”

“Memanah sambil naik kuda?” bertanya anak muda itu.

“Ya, berkuda sambil melepaskan anak panah.”

“Bagaimana mungkin. Dengan tangan kirimu kau memegang busur, sedang tangan kananmu menarik anak panahnya.”

“Maksudmu kendali?”

“Ya.”

“Aku sering melepaskan kendali sama sekali karena kudaku ini sudah terlampau jinak dan penurut. Tetapi kadang-kadang aku menjepitnya dengan lutut.”

“Berbahaya sekali.”

“Tidak. Mungkin apabila kita naik seekor kuda yang nakal. Tetapi kudaku sangat baik kepadaku.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia pun bertanya, “Kau dapatkan rusa itu?”

“Tidak,” sahut Pandan Wangi.

“Kita membuang-buang waktu.”

“O, kau tidak senang berburu di hutan yang sejuk ini?”

Anak muda itu ragu-ragu sejenak, lalu, “Senang, senang sekali.”

Pandan Wangi menjadi heran. Anak muda itulah yang mengajaknya berburu. Tetapi ternyata ia tidak begitu tertarik pada perburuan lagi ketika mereka sudah berada di hutan.

“Rusa itu terkejut mendengar suaramu berteriak-teriak itu,” berkata Pandan Wangi kemudian. “Kita harus diam, supaya seekor binatang tidak segera melarikan diri sebelum kita sempat membidiknya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi nafasnya menjadi terengah-engah. Agaknya berburu di hutan dengan naik di punggung kuda kurang menyenangkan. Meskipun demikian ia tidak mau mengatakan berterus terang.

Pandan Wangi agaknya dapat membaca isi hatinya. Karena itu maka ia pun berkata, “Apakah perburuan ini kita akhiri sekian saja?”

“Jangan. Berburulah sehingga kita mendapatkan seekor binatang buruan.”

“Dan kau akan tetap berteriak-teriak mengusir binatang yang sedang aku bidik?”

“Tidak. Aku akan diam saja.”

Pandan Wangi termenung sejenak Tetapi kegairahannya untuk berburu terus telah turun sama sekali.

“Teruskanlah Pandan Wangi,” berkata anak muda itu selanjutnya. “Kenapa kau termenung.”

“Aku tidak bernafsu lagi. Marilah kita kembali ke rumahku. Ayah sudah menunggu.”

“Bukankah ayahmu sudah mengetahui bahwa kau berburu bersama aku? Ia tidak akan mencarimu. Agaknya ia percaya kepadaku.”

“Maksudmu?” bertanya Pandan Wangi.

“Maksudku, ayahmu tidak akan mencemaskan kau selama kau pergi bersamaku. Aku akan melindungimu dan membawamu pulang dengan selamat.”

“O,” suara Pandan Wangi bernada tinggi, namun kemudian merendah, “ya. Tentu Ayah akan percaya bahwa aku akan selamat sampai di rumah.”

“Karena itu jangan tergesa-gesa pulang. Kita teruskan perburuan ini, aku tidak akan memanggilmu lagi.” Tetapi kemudian, “Meskipun demikian, aku harus selalu mengawasimu karena aku harus melindungimu.”

“Aku sudah lelah sekali,” berkata Pandan Wangi, “aku ingin keluar dari hutan ini.”

“Tidak. Kita akan berburu bersama-sama.”

Pandan Wangi menjadi agak bingung menanggapi sikap anak muda itu, tetapi sambil tersenyum ia berkata, “Marilah kita keluar dahulu dari hutan ini. Jika kita akan berburu lagi, kita akan melakukannya.”

Pandan Wangi tidak menunggu jawabannya. Ia pun kemudian menggerakkan kudanya mendahului menuju ke luar hutan.

Anak muda itu tidak dapat berbuat lain daripada mengikutinya bersama beberapa orang pengiring Pandan Wangi. Meskipun ia agak kecewa, karena Pandan Wangi nampaknya tidak lagi berminat meneruskan perburuan ini karena sikapnya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai ke pinggir hutan. Rasa-rasanya seperti seseorang yang baru saja muncul dari dalam goa yang lembab, terasa betapa sejuknya udara terbuka di luar hutan perbmuan itu, meskipun juga terasa panas matahari yang bagaikan menyengat wajah dedaunan yang hijau segar.

Tetapi angin yang lemah membuat udara di pinggir hutan itu tetap sejuk. Suara gemerisik yang menyentuh telinga, membuat hati bagaikan dibelai oleh bisikan-bisikan yang lembut.

Belum lagi Pandan Wangi turun dari kudanya, dilihatnya debu yang mengepul di kejauhan, dilemparkan oleh kaki beberapa ekor kuda yang berlari di sepanjang jalan berdebu.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia pun segera mengerti bahwa mereka adalah beberapa orang peronda yang sedang nganglang di sepanjang jalan Tanah Perdikan Menoreh yang terutama di bagian Selatan dan Timur, mulai tersentuh oleh persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan kegeli-sahan rakyatnya.

Para peronda berkuda yang berlari di sepanjang jalan itu pun agaknya dapat melihat Pandan Wangi. Sejenak mereka berbicara di antara mereka. Namun kemudian salah seorang dari mereka mengacu-acukan tangannya.

Pandan Wangi memandangi mereka dengan heran. Ia tidak segera mengerti maksudnya. Namun ia pun tidak segera berbuat sesuatu.

Ternyata beberapa ekor kuda itu pun berhenti sejenak. Kemudian mereka berbelok ke arah Pandan Wangi yang memandangi mereka dengan hati yang berdebar-debar.

“Pandan Wangi,” salah seorang dari para peronda itu berkata meskipun ia belum dekat benar, “apakah kau tidak ingin segera pulang?”

Pandan Wangi tidak segera menjawab. Ditunggunya orang itu menjadi semakin dekat dan baru kemudian ia bertanya, “Kenapa tergesa-gesa pulang?”

Para peronda itu pun kemudian berhenti beberapa langkah dari Pandan Wangi. Wajahnya tampak aneh dan tanpa sebab orang itu tersenyum-senyum sendiri.

“Ada apa?” Pandan Wangi bertanya pula.

“Seharusnya kau pulang.”

“Ya, ada apa?” gadis itu menjadi jengkel.

“Ada tamu di rumahmu.”

“Ah, apa salahnya ada tamu. Ayah terlalu sering menerima tamu dari mana saja.”

“Tetapi sekali ini tamu ayahmu agak lain. Tamu yang tentu tidak kau duga akan datang hari ini.”

Pandan Wangi memandang orang itu dengan heran. Dan sekali lagi ia mendesak, “Siapakah tamu Ayah kali ini?”

“Tamu Ki Gede datang dari seberang Kali Opak. Bahkan dari seberang Alas Mentaok, dari seberang Alas Tambak Baya.”

“Siapa, siapa?”

“Dari seberang Candi Prambanan. He, kau pernah lihat candi itu? Candi yang sangat indah?”

Pandan Wangi tidak segera menangkap maksud para pengawal itu. Karena itu ia masih saja berdiri termangu-mangu. Sedang para pengawal itu masih saja tersenyum-senyum.

“Apakah kalian mendapat perintah dari Ayah untuk menyusul aku?”

“Tidak. Tidak,” jawab para pengawal itu, “aku hanya melihat tamu-tamu itu, dan kebetulan aku melihat kau di sini.”

“Siapakah sebenarnya tamu itu?” Pandan Wangi menjadi jengkel.

Tetapi para pengawal itu masih saja tersenyum-senyum. Sedangkan Pandan Wangi menjadi semakin jengkel karenanya, sehingga ia berkata, “Jika kalian tidak segera mengatakan siapa tamu itu, aku akan mengejutkan kuda kalian dan kalian akan dibawanya berlari sambil melonjak-lonjak. Jika ada di antara kalian yang terlempar karenanya, itu bukan salahku.”

“Jangan. Jangan,” para pengawal itu hampir berbareng menyahut.

“Jika demikian, sebut tamu itu.”

“Tamu itu datang dari Sangkal Putung. Ki Demang Sangkal Putung bersama puteranya yang gemuk itu. Kau sudah mengenalnya bukan?”

“He,” sekilas terpancar kegembiraan dimata Pandan Wangi. Namun kemudian ia berusaha menghapus kesan itu dan berkata, “Aku tidak kenal mereka.”

“He,” salah seorang pengawal itu pun menyahut, “kau tidak kenal mereka? Dua anak muda yang pernah berada di Tanah Perdikan ini pada saat tanah ini dibakar oleh api kedengkian dan iri hati?”

“Cukup.”

“Maaf, Pandan Wangi. Bukan maksudku mengingatkan pertentangan yang pernah terjadi. Tetapi aku ingin mengingatkan kau pada kedua anak-anak muda itu. Yang seorang gemuk namun tampan. Dengan wajah yang agak ke kanak-kanakan. Sedang yang lain sedang dan agak lebih bersungguh-sungguh.”

“Aku tidak ingat mereka lagi. Dan aku tidak sempat mengingatnya,” lalu ia pun berpaling kepada anak muda yang diajaknya berburu. “Marilah apakah kau masih ingin berburu?”

Anak muda itu meniadi heran. Ia tidak mengerti perubahan sikap yang tiba-tiba saja. Karena itu ia tidak segera menjawab.

“Katakan, apa keinginanmu sekarang?” bertanya Pandan Wangi.

Anak muda itu tidak mengerti maksud Pandan Wangi yang sebenarnya. Sekenanya saja ia menjawab, “Apakah kita sebaiknya pulang saja?”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah, “jika kita harus pulang, sama sekali bukan karena ada tamu itu. Tetapi karena kaulah yang ingin pulang.”

Anak muda itu menjadi semakin bingung, sedang para pengawal itu pun masih saja tersenyum-senyum.

“Pergilah. Jika kalian mempunyai kewajiban, lakukanlah. Jangan mengganggu aku lagi. Aku masih ingin berburu dan masih ingin berbuat apa saja sebelum aku pulang, dan kapan aku akan pulang tergantung kepadaku. Ada atau tidak ada tamu.”

“Baiklah,” jawab peronda itu sambil menganggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Kami memang akan melanjutkan tugas kami mengelilingi daerah Selatan ini sampai ke Kali Praga. Dan aku pun tidak mendapat perintah dari Ki Gede agar menjemputmu. Aku tidak tahu, pembicaraan apakah yang sedang berlangsung, tetapi aku melihat wajah-wajah yang buram. Mula-mula Ki Gede akan memerintahkan adikmu sepupu untuk menjemputmu, tetapi tiba-tiba niat itu dibatalkan. Adikmu sepupu telah ada di regol ketika Ki Gede berteriak dengan nada yang tinggi.”

Wajah Pandan Wangi menegang. Lalu dengan cemas ia bertanya, “Apa yang dikatakan Ayah ?”

“Aku tidak tahu. Mungkin adikmu itu berbuat kesalahan, atau apa pun. Tetapi Ki Gede agaknya marah sekali.”

Wajah Pandan Wangi menjadi semakin tegang. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan pulang.”

“Ki Gede tidak menunggu kau. Justru sebaiknya kau menunggu perintahnya.”

“Sudah aku katakan. Terserah kepadaku. Apakah aku akan pulang atau tidak.”

“Baik, baik.”

“Pergi. Cepat pergi.”

Para peronda itu pun kemudian meninggalkan Pandan Wangi. Tetapi mereka masih saja tersenyum-senyum. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Kau sudah keterlaluan. Bagaimana jika Pandan Wangi tergesa-gesa pulang dan bertanya tentang ceriteramu itu kepada Prastawa.”

“Tidak apa-apa. Prastawa akan menjadi kebingungan. Tetapi Pandan Wangi akan segera tahu, bahwa kita berbohong.”

“Dan besok jika kita bertemu dengan gadis itu, kita akan dilabraknya.”

“Besok ia pasti sudah lupa. Anak yang gemuk itu akan sangat menarik perhatiannya.”

“Tetapi jika ia masih ingat akan kelakarmu ini, terserahlah kepadamu. Mungkin kepalamu akan dikerawunya dengan ampas kelapa.”

Kawannya justru tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus ketika ia mendengar derap kuda berlari kencang. Ketika ia berpaling dilihatnya Pandan Wangi dan tamunya itu berpacu pulang diikuti oleh beberapa orang pengiring.

“Tentu ia menyangka sesuatu telah terjadi. Ia pasti mengira bahwa terjadi perselisihan antara tamunya dan ayahnya tentang dirinya.”

Kawannya tersenyum. Lalu, “Kita memang harus berhati-hati besok, jika ia masih mengingatnya.”

Para pengawal itu melanjutkan perjalanan mereka. Namun mulailah mereka merasa cemas. Jika tiba-tiba saja Pandan Wangi berbuat sesuatu di rumahnya, siapakah yang harus bertanggung jawab? Dan hampir di luar sadarnya pengawal yang mencoba mengganggu Pandan Wangi itu berkata hampir kepada diri sendiri, “Tetapi, jika Pandan Wangi langsung marah-marah di rumahnya dan berbuat di luar dugaan karena sifatnya yang keras, dan agak seperti seorang laki-laki itu, siapakah yang dapat dipersalahkan?”

“Kau, kau,” kawannya menudingnya, “kau memang kurang berhati-hati. Kau kurang menempatkan diri apabila kau berhasrat bergurau. Persoalan ini bagi Pandan Wangi bukan persoalan kecil. Sekian lamanya ia menunggu, tiba-tiba saja ia dihadapkan pada suatu persoalan yang tidak diinginkannya.”

“Aku tidak mengatakan apa-apa tentang anak muda Sangkal Putung itu.”

“Tetapi kau sengaja memberikan gambaran yang salah pada Pandan Wangi.”

“Dan kau tidak mencegahnya. Sekarang kau menyalahkan aku pula.”

Kawannya tidak menjawab. Ia menjadi kasihan juga melihat wajah pengawal yang merasa terdorong terlampau jauh itu.

“Aku akan kembali. Mungkin sesuatu akan terjadi.”

Tetapi kawannya menggeleng, “Kami sedang menjalankan tugas. Jika selama kita di perjalanan kembali terjadi sesuatu di sini, dosa kita akan bertambah-tambah. Bukankah kadang-kadang di daerah ini timbul sesuatu yang tidak dapat kita mengerti, yang sampai saat ini masih merupakan teka-teki? Meskipun kita mengetahuinya bahwa persoalan yang sebenarnya tidak terjadi di Menoreh, tetapi di daerah di seberang Kali Praga, namun sentuhan peristiwa itu di daerah Menoreh tidak dikehendaki oleh Ki Gede. Dan jika kita tidak bertindak tegas sejak permulaan, maka semakin lama persoalannya akan menjadi semakin sulit dipecahkan dan semakin sulit diatasi.”

Pengawal yang merasa menyesal atas kelakarnya yang berbahaya itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih berkata, “Aku menjadi gelisah sekarang.”

“Salahmu.”

“Bagaimana jika aku kembali seorang diri, dan kalian meneruskan tugas kita.”

“Terserah kepadamu.”

Orang itu merenung sejenak, lalu, “Biarlah aku terus bersama kalian. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa. Tolong bantulah aku berdoa.”

Kawan-kawannyalah yang kemudian tersenyum. Tetapi karena mereka tidak sampai hati melihat kegelisahan dan kecemasan yang mencengkam jantung kawannya itu, hampir berbareng kawan-kawannya menjawab, “Baiklah. Kami akan berdoa, mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa.”

Pengawal yang sedang menyesal itu memandangi wajah kawan-kawannya berganti-ganti. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sementara itu, Pandan Wangi berpacu kembali ke induk Tanah Perdikan Menoreh. Tiba-tiba saja hatinya menjadi gelisah. Ia memang dicemaskan oleh ceritera pengawai itu, seakan-akan telah terjadi sesuatu di rumahnya. Seolah-olah kedatangan tamu-tamu ayahnya dari Sangkal Putung itu membawa persoalan yang kurang menyenangkan.

Karena itu, ia hampir tidak menghiraukan lagi anak muda yang berburu bersamanya, yang masih ada hubungan darah dengan keluarganya meskipun sudah agak jauh.

“Pandan Wangi,” anak muda itu memanggilnya, “jangan terlalu cepat.”

Pandan Wangi tidak menghiraukannya. Ia masih saja berpacu lewat jalan berdebu.

Beberapa orang petani yang melihat Pandan Wangi bergegas pulang itu mengerutkan keningnya. Namun seorang anak muda yang lewat di pematang berkata kepada petani itu, “Pandan Wangi tergesa-gesa pulang karena ada tamu di rumahnya. He, apakah Paman tidak melihat iring-iringan orang berkuda lewat jalan di sebelah Utara itu? Mereka datang dari Sangkal Putung.”

Petani itu menggeleng.

“O, jika Paman melihatnya, Paman tidak akan heran lagi. Tamu itu adalah anak muda yang beberapa saat yang lalu ada di Tanah ini, ketika Tanah ini dibakar oleh pertentangan antara Ki Argapati dan Ki Argajaya bersama Sidanti.”

“O,” petani itu mengangguk-angguk.

“Bukankah Paman ikut dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi saat itu?”

“Ya. Pertentangan itu kini sudah kita lupakan.”

“Tentu. Tetapi bahwa anak muda itu pernah di sini itulah yang aku ingat. Dan anak muda itu memang mempunyai persoalan tersendiri dengan Pandan Wangi.”

Petani itu tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Pantas Pandan Wangi tidak sabar lagi.”

Dan ketika petani itu mengangkat wajahnya, dilihatnya debu yang meloncat ke udara dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berlari kencang.

Di regol padukuhan induk, Pandan Wangi mengurangi kecepatan derap kudanya. Bahkan sejenak ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan langsung pulang ke rumahnya atau akan singgah dahulu di mana pun juga untuk menge-tahui keadaan di rumahnya. Apakah benar tamu-tamunya itu datang dari Sangkal Putung, atau pengawal itu keliru menjawabnya.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya ketika seorang anak muda di regol padukuhannya tertawa tanpa alasan sambil memandanginya.

“He, kenapa kau tertawa?” bertanya Pandan Wangi.

“Tidak apa-apa. Tetapi pulanglah. Ada tamu yang membawa oleh-oleh yang sangat menarik.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ia sadar bahwa anak muda itu sengaja mengganggunya. Karena itu maka ia pun berpura-pura tidak mengetahuinya dan bertanya lebih lanjut, “Siapa tamu itu?”

“Aku kurang tahu. Tetapi yang aku ketahui mereka datang dari jauh dan membawa oleh-oleh buatmu. Khusus buatmu.”

“Terima kasih. Aku akan melihat tamu yang membawa oleh-oleh itu.”

Anak muda di regol pedukuhan itu tidak menyahut lagi. Dipandanginya saja Pandan Wangi yang maju perlahan oleh keragu-raguan.

“He, siapakah sebenarnya orang yang selalu disebut-sebut itu Pandan Wangi?” bertanya anak muda yang berburu bersama Pandan Wangi itu.

“Aku tidak tahu,” jawab Pandan Wangi.

“Mustahil. Aku menangkap kesan yang aneh pada setiap orang yang memberitahukan tentang tamu itu. Mereka tertawa-tawa seperti orang kesurupan, dan bahkan ada yang mirip-mirip dengan orang gila.” Anak muda itu berhenti sejenak, lalu, “Dan sikapmu sendiri menjadi aneh. Tentu kau sudah tahu siapakah tamumu itu.”

“Aku tidak tahu.”

“Setidak-tidaknya kau dapat menduga, siapakah tamumu, yang oleh anak muda di regol ini disebut membawa oleh-oleh yang sangat menarik buatmu.”

Pandan Wangi tidak menyahut.

"Tentu kau tidak berkeberatan mengatakan kepadaku, siapakah tamumu itu. Apakah yang mereka maksudkan adalah keluargaku?"

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tentu tidak. Kau tidak datang hari ini. Kau sudah ada dirumahku. Dan mereka tidak mengatakan apa-apa tentang kedatanganmu, karena tetangga-tetanggaku belum mengenalmu dengan baik."

"Aku pernah datang ke rumahmu sebelumnya."

"Tetapi sudah lama sekali."

Anak muda itu tidak menyahut lagi. Tampaklah keningnya berkerut-merut. Ia mencoba untuk mengetahui siapakah tamu Ki Gede Menoreh kali ini, yang agaknya lebih penting dari dirinya sendiri. Tetapi tidak seorang pun yang dapat memberitahukan kepadanya. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Karena Pandan Wangi sendiri tidak mau menyebut tamunya, maka para pengiringnya pun tentu tidak akan mau mengatakannya.

"Aku akan langsung pulang," tiba-tiba saja Pandan Wangi berdesis.

Anak muda yang bersamanya itu tidak mengerti maksudnya. Kenapa Pandan Wangi harus berkata demikian. Jika ia tidak pulang ke rumah, maka ke mana saja ia akan pergi.

Demikianlah maka mereka pun langsung menyelusur jalan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun masih juga ragu-ragu, namun Pandan Wangi langsung menuju ke regol rumahnya. Ketika ia akan memasuki regol itu, tiba-tiba saja berkata, "Kemarilah."

Anak muda yang berburu bersamanya itu menjadi heran. Tetapi Pandan Wangi berkata sekali lagi, "Marilah kita bersama memasuki regol itu. Jangan terlalu lambat. Kita langsung masuk ke longkangan samping dan berhenti di belakang."

"Kenapa?"

"Ikut kataku."

Anak muda itu tidak sempat bertanya lagi. Pandan Wangi sudah mempercepat lagi derap kudanya dan memberi isyarat agar anak muda itu berkuda di sampingnya.

Sambil menengadahkan wajahnya Pandan Wangi memasuki halaman rumahnya bersama anak muda itu. Sama sekali tidak berpaling ke pendapa dan langsung menuju ke longkangan samping.

"Itulah Pandan Wangi," berkata Ki Argapati.

"Ya," jawab Kiai Gringsing.

Tetapi orang-orang yang berada di pendapa itu menjadi heran. Pandan Wangi berpaling pun tidak.

"Tentu ia belum tahu bahwa ada tamu di pendapa ini."

Kiai Grlngsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun dalam pada itu, terasa sesuatu berdesir di dada Swandaru. Ia belum mengenal anak muda itu. Meskipun ia sudah mendengar bahwa anak muda itu masih ada sangkutan darah pada garis keturunan ibu Pandan Wangi. Namun sikapnya agak memanaskan hatinya. Apalagi Pandan Wangi sendiri sama sekali tidak berpaling dan tidak menghiraukan kehadirannya.

Tetapi ia pun mencoba menghibur dirinya sendiri dengan kalimat yang dikatakan oleh Ki Argapati, “Tentu ia belum tahu bahwa ada tamu di pendapa ini.”

“Tetapi anak muda yang lebih dahulu berpacu melintasi halaman ini melihat bahwa kami duduk di sini dan dengan tergesa-gesa turun,” berkata Swandaru di dalam hatinya pula.

Tidak ada yang dapat dimintainya pertimbangan. Agung Sedayu tentu hanya akan mengganggunya saja.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu pun menjadi heran melihat sikap Pandan Wangi. Apakah mungkin Pandan Wangi tidak melihat tamu-tamu yang ada di pendapa, ini atau ia memang mengalami perubahan selama ini?

Namun sikap itu memang menimbulkan berbagai pertanyaan di hati anak-anak muda yang sedang duduk di pendapa itu bersama Ki Gede Menoreh.

Dalam pada itu Pandan Wangi yang terus saja membawa kudanya ke longkangan langsung pergi ke belakang rumahnya. Dengan tenangnya ia meloncat turun dan menambatkan kudanya pada sebatang pohon. Tanpa menghiraukan apa pun juga, maka Pandan Wangi pun langsung masuk ke bagian belakang rumahnya itu.

Anak muda yang pergi berburu bersamanya itu pun mengikutinya saja. Ia sama sekali tidak mengerti maksud Pandan Wangi. Sedang ia masih belum mendapat kesempatan untuk bertanya lebih lanjut.

Di bagian belakang dari rumahnya itu Pandan Wangi bertemu dengan adik sepupunya, dan langsung saja ia bertanya, “Kenapa ayah marah?”

Prastawa memandang Pandan Wangi dengan heran. Tetapi sebelum ia menjawab Pandan Wangi mendesaknya, “Kenapa? Apakah tamu-tamu di pendapa itu membawa berita buruk atau penghinaan terhadap kita di sini?”

“Aku tidak mengerti,” Prastawa terheran-heran.

“Kenapa ayah marah? Kenapa?”

“Paman Argapati sama sekali tidak marah.”

“He?” Pandan Wangi mengerutkan keningnya, lalu, “Tetapi kenapa kau dipanggilnya setelah kau sampai di regol halaman pada saat kau akan memanggil aku pulang?”

“Aku tidak mengerti. Aku tidak akan memanggil kau pulang. Kami di sini mengetahui bahwa kau tidak akan berburu terlalu lama. Karena itu, kami sama sekali tidak bermaksud memanggil kau pulang.”

Pandan Wangi menjadi agak bingung. Tetapi ia masih mendesaknya, “Aku tidak peduli, tetapi kenapa ayah marah dan pembicaraan antara ayah dan tamu-tamu di pendapa itu tidak berlangsung dengan baik?”

“Tidak ada yang marah. Mereka berbicara dengan baik. Ketika kami menghidangkan makanan dan minuman, semuanya tertawa-tawa dengan cerah. Tidak ada apa-apa. Sungguh, tidak ada apa-apa dengan tamu-tamu itu.”

“Jadi, kau tidak dipanggil ayah ketika kau akan memanggil aku pulang?”

"Aku tidak akan memanggil kau pulang."

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dicobanya mengingat wajah para pengawal itu. Dan tiba-tiba ia menggeram, "Gila, Mereka pasti membohongi aku. Mereka sengaja mengganggukú. Awas, jika besok aku bertemu lagi, aku pilin telinganya sampai putus. Jika tidak ada orang gila itu, aku tentu masih belum pulang saat ini."

Prastawa memandang Pandan Wangi dengan heran. Lalu ia pun bertanya, "Apakah sebenarnya yang telah terjadi?"

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa."

Pandan Wangi pun kemudian membanting dirinya duduk di atas sebuah amben bambu. Dipandanginya adik sepupunya itu sejenak namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, menyesali ketergesa-gesaannya. Bahkan kemudian ia berkata di dalam hati, "Tentu orang-orang menyangka, bahwa aku tergesa-gesa pulang karena tamu-tamu itu."

Dalam pada itu, anak muda yang pergi berburu bersamanya menjadi sangat heran akan tingkah laku Pandan Wangi. Karena itu, setelah Pandan Wangi agak tenang dan duduk di amben bambu ia mencoba bertanya, "Pandan Wangi, apakah yang sebenarnya telah terjadi?"

Pandan Wangi memandanginya sejenak, lalu, "Tidak ada apa-apa yang terjadi."

"Tetapi tampaknya kau menjadi bingung."

Pandan Wangi mengangguk kecil, lalu, "Ya, aku menjadi bingung karena para pengawal itu telah memperolok-olokkan aku. Awas, jika aku bertemu mereka besok."

Anak muda itu masih tetap tidak mengerti. Dan tanpa disadarinya ia telah bertanya, "Siapakah tamu-tamu itu, Pandan Wangi?"

Pandan Wangi memandang anak muda itu sejenak, lalu, "Bertanyalah kepada Prastawa."

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Sambil menganggukkan kepalanya ia meninggalkan Pandan Wangi dan mendekati Prastawa yang masih juga heran melihat sikap Pandan Wangi.

"Siapakah tamu-tamu itu?"

Prastawa ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, "Bertanyalah kepada Pandan Wangi."

"He?" anak muda itu menjadi termangu-mangu pula. Katanya, "Apakah sebenarnya yang telah terjadi? Dan siapakah sebenarnya orang di pendapa itu? Aku bertanya kepada Pandan Wangi, disuruhnya aku bertanya kepadamu. Sekarang aku bertanya kepadamu, kau suruh aku bertanya kepada Pandan Wangi."

"O, apakah Pandan Wangi menyuruhmu bertanya kepadaku?"

"Ya."

Prastawa masih ragu-ragu. Namun kemudian ia menjawab, "Mereka datang dari seberang Alas Tambak Baya, bahkan dari seberang candi Prambanan."

"Jauh?"

"Ya. Cukup jauh. Salah seorang dari mereka adalah Demang di Sangkal Putung."

"Demang di Sangkal Putung," anak muda itu mengulangi.

"Ya, Demang di Sangkal Putung. Sedang anak-anak muda yang ada di antara mereka adalah anak-anak muda yang pernah tinggal di rumah ini."

"Tinggal di rumah ini? Kenapa?"

Prastawa menjadi berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Peristiwa yang pernah terjadi di atas Tanah Perdikan Menoreh merupakan goresan yang tajam di hatinya. Ia ingin melupakannya sama sekali. Karena itu, maka ia tidak dapat menjawab sebenarnya. Katanya, "Mereka berada di sini untuk beberapa lamanya. Mereka adalah perantau yg berkeliling dari satu daerah ke daerah lain tanpa tujuan."

"Perantau? Apakah mereka tidak mempunyai tempat tinggal untuk menetap."

Prastawa tidak segera menyahut. Dipandanginya anak muda itu sejenak, seakan-akan ingin mengetahui alasan pertanyaan-pertanyaannya itu.

Dan anak muda itu mendesaknya, "Jadi mereka tidak mempunyai rumah?"

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tentu. Sudah aku katakan, mereka berasal dari Sangkal Putung. Mereka merantau karena panggilan hatinya, bukan karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal. Yang seorang dari mereka itu adalah Demang Sangkal Putung Dan sudah barang tentu Ki Demang itu bukan perantau seperti yang lain, karena ia mempunyai tugas tertentu di rumahnya."

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya lagi, "Kenapa mereka datang kemari?"

"Mereka adalah sahabat-sahabat Ki Gede. Dan anak-anak muda yang ada di antara mereka adalah sahabat anak-anak muda Menoreh."

"Sahabat anak-anak muda Menoreh. Bagaimana mungkin?"

"Ceritera panjang sekali. Tetapi yang penting kau ketahui adalah bahwa anak muda yang gemuk itu adalah putera Ki Demang di Sangka Putung. Tentu mereka mempunyai kepentingan khusus karena mereka datang dari jarak yang jauh."

"Apakah kepentingan khusus itu?

"Bertanyalah kepada Pandan Wangi."

"Tentu ia tidak akan menjawab. Tentu ia akan menyuruhku bertanya kepadamu lagi. Ternyata kalian memperolok-olokkan aku sehingga aku menjadi bingung."

"Semua orang merasa dirinya diperolok-olokkan. Aku tidak tahu bagaimana aku harus melayani kalian. Sudahlah. Nanti kalian akan tahu juga apa kepentingan mereka datang kemari."

Anak muda itu tidak bertanya lagi. Sebenarnya ia memang ingin bertanya kepada Pandan Wangi. Tetapi ketika ia berpaling, dilihatnya Pandan Wangi sudah berdiri dan melangkah masuk ke ruang dalam, dan langsung ke dalam biliknya.

Setelah menutup pintu rapat-rapat, maka Pandan Wangi pun merebahkan dirinya di pembaringan. Bagaimana pun juga ia tidak dapat mengingkari perasaan yang sebenarnya bergejolak di dalam hatinya.

Sudah terlalu lama ia menunggu. Bahkan hampir saja ia menjadi berputus asa. Seakan-akan ia sedang menunggu terbitnya bulan di musim hujan. Setiap kali ia menengadahkan wajahnya, maka langit selalu gelap disaput olen hawa yang kelabu.

Namun tiba-tiba saja kini yang ditunggunya itu datang, “Apakah mereka datang untuk memenuhi upacara seperti yang lazim, melamar dengan resmi atau justru sebaliknya?” pertanyaan itu masih juga mengganggunya. Untuk menenangkan dirinya sendiri. Pandan Wangi berkata di dalam hati, “Jika tidak demikian, aku kira mereka tidak akan datang. Sejauh-jauhnya mereka akan menyuruh seseorang untuk menyampaikannya kepada Ayah.”

Terasa sesuatu bergejolak di dalam hati Pandan Wangi. Ia tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya sedang dihadapi. Tetapi harapan yang selama ini rasa-rasanya menjadi semakin pudar itu pun tumbuh kembali.

Di luar sadarnya Pandan Wangi pun kemudian bangkit perlahan-lahan. Diamat-amatinya jari-jari tangannya yang lentik tetapi tidak sehalus tangan gadis pingitan, karena tangannya itu sering tersentuh tangkai pedang atau menggenggam busur dan anak panah, kadang-kadang memegangi kendali kuda.

(***)

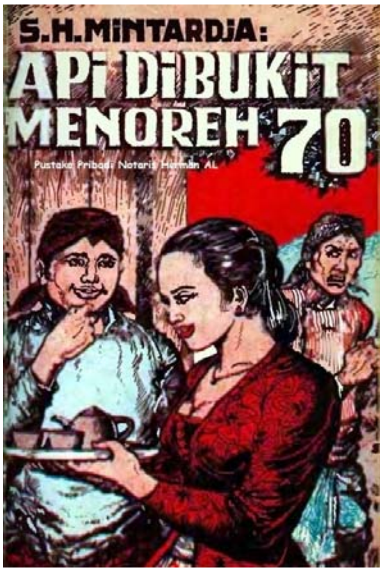

BUKU 70

PANDAN WANGI menarik nafas dalam-dalam. Sekali dua kali ayahnya sudah harus menolak lamaran yang datang dari orang-orang penting di Menoreh, bahkan dari daerah tetangga. Agaknya ayahnya pun masih juga menunggu karena ia sudah pernah membicarakannya dengan Kiai Gringsing, apalagi Ki Argapati mengetahui bahwa agaknya anaknya telah bersetuju di dalam hati.

Perlahan-lahan Pandan Wangi itu pun kemudian mengambil pakaiannya yang disimpannya di geledeg bambu. Seperti di luar kehendaknya sendiri, maka dilepaskannya pakaian berburunya. Dikenakannya pakaiannya yang lain, pakaian seorang gadis. Bahkan dibenahinya rambutnya yang kusut dan disaputnya wajahnya dengan kain yang dibasahinya dengan air kendi.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba ia menyembunyikan wajahnya di balik ke dua telapak tangannya. Ia menjadi malu kepada diri sendiri. Seakan-akan berpuluh-puluh pasang mata sedang memandanginya. Memandang seorang gadis yang sedang dibayangi oleh angan-angannya sendiri.

Dengan tergesa-gesa, Pandan Wangi duduk di pembaringannya. Kepalanya masih saja menunduk dalam-dalam.

Gadis itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara gelak di pendapa. Agaknya ayahnya dan tamu-tamunya sedang membicarakan kenangan yang menggelikan pada saat tamu-tamunya itu berada di Tanah Perdikan ini.

Pandan Wangi pun tanpa disadarinya telah tersenyum pula meskipun ia tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

“Ternyata ayah sama sekali tidak marah,” ia berkata kepada diri sendiri.

Pandan Wangi terkejut ketika ia mendengar pintunya diketuk dari luar. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan melangkah membukanya.

“Ada apa, Prastawa,” ia bertanya kepada saudara sepupunya itu.

“Sudah waktunya menghidangkan makan, Pandan Wangi.”

“Bukankah sudah dihidangkan?”

“Belum. Baru minum dan makanan. Belum makan. Baru saja nasi masak.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba saja memberengut. Katanya, “Bukankah ada pelayan yang dapat menghidangkan suguhan itu? Biarlah mereka membawanya ke pendapa.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Itu sama sekali bukan kebiasaan Pandan Wangi. Jika ada tamu yang khusus, biasanya Pandan Wangi sendirilah yang mengantarkan suguhan itu ke pendapa. Seperti saat-saat yang lewat, untuk tamu-tamu yang masih ada hubungan keluarga, atau tamu-tamu ayahnya yang terdekat, Pandan Wangi tidak membiarkan orang lain membawakannya. Tetapi kini justru tamu yang datang dari jauh, dan seperti yang sudah didengar oleh Prastawa, hubungan yang pernah terjalin antara Swandaru dan Pandan Wangi, Pandan Wangi menolak membawakannya kepada mereka.

“He. Kenapa kau diam saja dan seperti membeku di situ?” bertanya Pandan Wangi kepada anak muda yang kebingungan itu.

“Jadi, bagaimanakah maksudmu sebenarnya?” bertanya Prastawa.

“Aku sedang lelah sekali. Biar orang lain saja yang menghidangkannya. Apakah ayah menyuruhmu memanggil aku dan menghidangkan makan itu?”

“Tidak. Tetapi bukankah itu kebiasaanmu? Jika kau tidak membawanya ke pendapa saat ini, tentu Ki Gede akan bertanya-tanya, meskipun hanya di dalam hati.”

“Aku lelah sekali,” Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

Prastawa tidak menyahut. Tetapi dipandanginya saja Pandan Wangi yang sudah berpakaian rapi. Bukan lagi pakaian berburunya. Tetapi pakaian seorang gadis.

“He, kenapa kau memandang aku seperti itu?” bertanya Pandan Wangi kepada adik sepupunya.

“O,” Prastawa tergagap. Namun ia masih sempat menjawab sambil tersenyum, “Kau jarang sekali berhias diri seperti sekarang.”

“Ah.”

“Aku tidak pernah melihat kau secantik itu.”

“Prastawa,” potong Pandan Wangi, “pantaskah kau berkata begitu buat kakakmu sendiri.”

“Tentu tidak pantas jika aku berkata buat aku sendiri. Tetapi aku berkata buat tamuku yang gemuk itu.”

“Ah, kau,” Pandan Wangi melangkah maju. Tangannya sudah terjulur untuk mencubit lengan adiknya. Tetapi Prastawa dengan tergesa-gesa meninggalkannya sambil berkata, “Aku berani berkejar-kejaran sekarang jika kau memakai pakaian seperti itu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Ia mengacukan tangannya ketika ia melihat adik sepupunya itu berpaling. Tetapi sejenak kemudian Prastawa itu sudah hilang di balik pintu.

Prastawa terkejut ketika hampir saja ia melanggar anak muda yang mengikuti Pandan Wangi berburu. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Ah kau. Hampir saja aku terantuk.”

“Kenapa dengan Pandan Wangi?” anak muda itu bertanya.

“Ia sedang bersembunyi.”

“Ya, kenapa?”

“Aku tidak tahu. Bertanyalah kepadanya.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Di mana Pandan Wangi sekarang?”

“Di dalam biliknya. Ia sedang merias diri.”

“Merias diri? Kenapa?”

“Aku tidak tahu, bertanyalah. Ia menjadi cantik sekali. Tidak lagi seperti laki-laki di atas punggung kuda.”

Anak muda itu ragu-ragu sejenak. Tetapi wajahnya yang berkerut-merut itu membuat kesan yang aneh di hati Prastawa. Karena itu ia justru mengganggunya, “Lihatlah sendiri. Apa yang sedang dikerjakannya.”

Anak muda itu ragu-ragu sejenak. Tetapi ia melangkah masuk ke ruang dalam.

Prastawa memandanginya dari kejauhan. Tetapi ketika ia melihat anak muda itu mengayunkan tangannya mengetuk pintu bilik Pandan Wangi yang tertutup, hatinya berdesir. Dengan serta-merta ia berdesis sambil memberikan isyarat agar niat itu diurungkan. Tetapi ia terlambat. Tangan itu sudah mengetuk pintu.

“Bodoh sekali,” desis Prastawa.

Perlahan-lahan pintu bilik itu terbuka. Pandan Wangi terkejut ketika dilihatnya anak muda itu berdiri di muka pintu.

“He, kenapa kau mengetuk pintu?”

Anak muda itu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengetahui apa yang sedang kau kerjakan. Menurut Prastawa, kau sedang berhias. Dan kau menjadi sangat cantik, tidak seperti seorang laki-laki di atas punggung kuda. Tetapi kau benar-benar menjadi seorang gadis.”

“Ah,” Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi kemerah-merahan. Ketika ia melihat Prastawa menjengukkan kepalanya di pintu belakang, sekali lagi ia mengacukan tangannya. Tetapi Prastawa itu pun segera menghilang.

“Aku tidak berhias,” berkata Pandan Wangi kemudian, “aku sekedar berganti pakaian. Jika ayah memanggilku dan menyuruh aku membawa hidangan ke pendapa, aku sudah berpakaian rapi.”

Anak muda itu mengangguk-anggukan kepalanya. Tetapi matanya kemudian hinggap di wajah Pandan Wangi. Matanya seakan-akan tidak berkedip sehingga Pandan Wangi menjadi bingung karenanya.

“Kau memang menjadi cantik sekali seperti yang dikatakan oleh Prastawa.”

“Ah, sudahlah. Jangan hiraukan anak bengal itu.”

“Tidak. Bukan karena Prastawa. Aku benar-benar menganggap kau seorang gadis yang sangat cantik. Sejak aku datang, aku tidak pernah melihat kau berhias seperti ini. Kenapa sekarang kau tiba-tiba saja berhias? Ketika kau menghidangkan suguhan bagi ayah dan ibu di pendapa, kau juga berpakaian seorang gadis. Tetapi kau tidak secantik sekarang.”

“Ah, sudahlah. Jangan memuji. Aku akan beristirahat sebentar di dalam bilik.”

Pandan Wangi pun kemudian melangkah surut. Tetapi ia menjadi heran karena anak muda itu tidak segera pergi. Bahkan ia melangkah maju pula sambil berkata, “Aku juga akan beristirahat Pandan Wangi. Aku juga lelah se-kali.”

“Di mana kau akan beristirahat?”

“Apakah salahnya jika aku beristirahat di bilikmu juga.”

“He,” wajah Pandan Wangi menjadi merah padam, “apakah maksudmu?”

“Beristirahat,” katanya dengan jujur.

“Kenapa di sini? Apa tidak ada tempat lain.”

“Apakah aku tidak boleh masuk.”

“Sudah disediakan tempat sendiri buatmu dan ayah ibumu.”

Anak muda itu menjadi kecewa. Katanya, “Kau terlampau tinggi hati, Pandan Wangi. Baiklah, memang tempatku tidak di ruang dalam. Aku hanya seorang tamu dari daerah terpencil. Tetapi kau harus ingat bahwa ayahku seorang yang kaya.”

“O,” Pandan Wangi justru menjadi termangu-mangu, “bukan maksudku. Tetapi sebaiknya kau tidak berada di dalam bilikku. Aku akan tidur sejenak.”

Anak muda itu pun kemudian melangkah pergi. Di luar pintu ruang dalam ia melihat Prastawa sedang menunggui para pelayan yang mengatur hidangan yang akan disuguhkan ke pendapa. Sejenak Prastawa memandangi anak muda itu. Kemudian ia mendengar anak muda itu mengeluh.

“Pandan Wangi terlampau tinggi hati. Aku tidak boleh masuk ke dalam biliknya.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bertanya, “Kenapa kau akan masuk ke dalam biliknya? Itu tidak pantas. Ia adalah seorang gadis.”

“Kenapa? Aku hanya ingin memandanginya. Ia memang cantik sekali dalam pakaian yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Kenapa ia berpakaian begitu bagusnya sekarang? Kenapa tidak ketika ia akan menghidangkan suguhan bagi ayah dan ibuku pada saat kami datang?”

“Ah, tentu ia tidak akan memakai pakaian yang sama saja. Itu hanyalah suatu kebetulan bahwa yang dipakainya sekarang agak lebih baik dari yang dipakainya dahulu.”

“Ayahku seorang yang paling kaya di daerahku yang kecil itu. Mungkin juga karena ayah datang dari daerah kecil, sedang tamu-tamu itu datang dari sebuah kademangan yang besar. Begitu?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau senang merangkai perasaan. Ada baiknya. Tetapi jika berlebih-lebihan kau akan menjadi seorang anak muda perasa yang agak cengeng.”

“He,” mata anak muda itu menyala sesaat. Namun kemudian katanya, “Kalian tidak menghormati tamu kalian. Pandan Wangi tidak, dan kau juga tidak. Ayahku adalah keluarga Ki Gede Menoreh. Kami adalah tamu dari orang yang berkedudukan paling tinggi di Menoreh. Kalian harus menghormati aku.”

Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Ia sadar, bahwa anak muda itu sedang merajuk.

“Agaknya ia adalah anak yang terlalu manja. Manja sekali,” berkata Prastawa di dalam hati. “Jika Pandan Wangi menjadi jengkel akan kelakuannya itu, salah-salah ia dapat dibantingnya sampai pingsan.”

Prastawa hanya memandanginya berjalan ke pintu samping. Namun supaya tidak menimbulkan kesan yang dapat membuat anak muda itu semakin merajuk, dan mengatakannya kepada ayah ibunya agak berlebih-lebihan, maka Prastawa pun berkata, “Kami minta maaf. Kami tidak tahu maksudmu yang sebenarnya.”

Anak muda itu berpaling. Dilihatnya Prastawa sejenak. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Aku akan melupakannya. Kau anak yang baik.”

Prastawa menahan senyumnya. Memang anak muda itu agaknya lebih tua daripadanya. Tetapi karena tempaan keadaan, Prastawa menjadi lebih dewasa. Pengalamannya di saat-saat kemelutnya pertentangan di atas Tanah Perdikan ini, membuatnya cepat menjadi dewasa. Kematian Sidanti dan bahkan dirinya sendiri yang hampir saja tenggelam di dalam keputus-asaan, membuatnya lebih matang menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Prastawa itu terkejut ketika di belakangnya terdengar suara kakak sepupunya, “Apa yang dikatakannya?”

Prastawa berpaling. Sambil tertawa ia berkata, “Anak itu merajuk. Ayo, kau apakan saja tamumu itu?”

“Aku pilin telingamu. Aku tidak berbuat apa-apa.”

“Katanya kau terlampau tinggi hati karena ia tidak kau perkenankan ikut beristirahat di dalam bilikmu.”

“Ah, anak gila.”

“Tetapi ia tidak bermaksud apa-apa. Ia berkata dengan sorot mata yang jujur. Kau sadari itu?”

Pandan Wangi mengangguk. Katanya, “Anak itu tentu merupakan sebuah golek kencana yang hidup di rumahnya. Ia anak orang yang kaya. Anak satu-satunya.”

“Seperti kau. Anak satu-satunya. Tetapi kau tidak cengeng seperti anak itu.”

“Kau memuji lagi. Tentu kaulah yang menyebabkannya seperti orang mabuk tuak. Ia memuji seperti memuji bakal isterinya.”

“Sedang kau adalah bakal isteri orang lain.”

“Hus.”

Prastawa bergeser. Pandan Wangi benar-benar akan memilin telinganya.

“Jangan,” berkata adik sepupunya itu, “tetapi lihat, hidangan sudah tersedia. Siapakah yang akan menghidangkannya ke pendapa? Pelayan atau aku atau kau?”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak, lalu, “Marilah, kita bersama-sama menghidangkannya. Kau membawa nasi dan lauk pauknya.”

“Lalu kau membawa apa?”

Pandan Wangi tersenyum. Dipandanginya hidangan yang sudah tersedia itu sejenak, lalu katanya, “Aku membawa nampannya.”

“Ah,” Prastawa berdesah, lalu katanya, “cepatlah. Nanti Paman Argapati menunggu.”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Marilah kita hidangkan bersama. Kaulah dahulu. Aku di belakang. Bawa apa saja, sisanya aku yang akan membawanya.”

Demikianlah, maka hidangan itu tidak jadi disuguhkan oleh para pelayan yang sudah siap, tetapi Prastawa dan Pandan Wangi sendiri akan membawanya ke pendapa.

Beberapa orang pelayan yang berdiri di ruang belakang itu kemudian saling menggamit. Mereka tahu siapakah tamu yang ada di pendapa itu, sehingga seorang di antaranya tidak dapat menahan senyumnya. Karena itu, maka kepalanya pun segera ditundukkannya dalam-dalam. Apalagi ketika ia merasa bahwa Pandan Wangi sedang memandanginya dengan tajamnya.

Ketika pintu pendapa berderit, maka semuanya pun segera berpaling. Yang mula-mula mereka lihat adalah Prastawa. Namun kemudian Pandan Wangi pun melangkah ke luar dengan kepala tunduk.

Berbeda dengan kebiasaannya, bahwa ia dapat dengan cekatan menghidangkan suguhan bagi tamu-tamu ayahnya, maka kali ini Pandan Wangi menjadi gemetar. Ia sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya sama sekali.

“Ha, inilah anak itu,” berkata Ki Gede Menoreh, “ia baru pulang dari berburu bersama tamu kami.”

Kiai Gringsing tertawa. Di luar sadarnya ia bertanya, “Siapakah nama anak muda itu?”

“Rudita,” jawab Ki Gede.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Nah, tentu hidangan ini hasil buruan Angger Pandan Wangi.”

Pandan Wangi mendengar namanya disebut. Tetapi ia tidak dapat menangkap kata-kata Kiai Gringsing dengan jelas. Terasa tubuhnya benar-benar telah menggigil seperti kedinginan. Namun demikian ia masih juga mencoba tersenyum.

Orang-orang tua yang ada di pendapa itu sama sekali tidak heran melihat keadaan Pandan Wangi. Agak gemetar dan kepalanya selalu menunduk.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Pandan Wangi pun kemudian melangkah surut setelah meletakkan hidangan yang dibawanya. Begitu ia melangkahi pintu, maka ia pun segera berlari-lari ke belakang. Dilemparkannya nampan yang dibawanya dan dengan serta-merta ia pun membanting dirinya duduk di atas sebuah amben yang besar di belakang. Nafasnya menjadi terengah-engah seperti ketika ia sedang memburu kijang di hutan perburuan.

Prastawa pun kemudian menyusulnya. Sambil tersenyum ia berkata, “Kenapa kau menjadi begitu gelisah? Kau sudah terbiasa membawa hidangan bagi para tamu. Apakah bedanya tamu yang sekarang dengan tamu-tamu yang lain?”

Pandan Wangi tidak menjawab. Dicobanya menenangkan hatinya sambil duduk bersandar kedua tangannya.

“Sudahlah. Biarlah aku saja yang menyelesaikannya. Duduk sajalah. Jika kau sekali lagi membawa hidangan itu, maka hidangan itu tentu akan tumpah.”

Pandan Wangi masih tetap diam saja. Dipandanginya bayangan dedaunan di longkangan lewat pintu samping yang terbuka.

Ketika Prastawa kemudian menyelesaikan membawa hidangan itu ke pendapa, maka anak muda yang berburu bersama Pandan Wangi dan bernama Rudita itu sudah berada di gandok Kulon menemui kedua orang tuanya.

“Tamu yang datang itu agaknya lebih dihormati oleh Pandan Wangi dari kita, Ayah,” berkata anak muda itu.

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu. Tetapi ia adalah seorang Demang.”

“O,” ayahnya mengangguk-anggukkan kepalanya, “tentu kawan baik Ki Gede Menoreh.”

“Ya,” jawab anaknya. “Pandan Wangi mengenakan pakaiannya yang sangat bagus. Lebih bagus dari yang dipakainya saat membawa suguhan buat kita.”

“Ah, kau.”

“Dan ternyata Pandan Wangi sangat cantik.”

“Cantik? Jadi menurut penilaianmu anak itu sangat cantik?”

“Ya, Ayah. Cantik sekali. Aku belum pernah melihat gadis secantik Pandan Wangi.”

“Berbanggalah bahwa kau mempunyai seorang saudara yang sangat cantik.”

“Ya, Ayah. Aku berbangga,” jawab anak muda itu, “tetapi apakah Pandan Wangi termasuk sanak kita yang dekat?”

Ayahnya menggelengkan kepalanya, “Ia bukan sanak kita yang dekat. Sudah agak jauh, lewat garis keturunan ibunya.”

Anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Ayahnya memandanginya sejenak. Ketika anak itu agak membelakanginya, ibunya menggamit ayah Rudita yang duduk di sebelahnya. Keduanya saling berpandangan sejenak, dan ayah Rudita itu pun tersenyum.

Isterinya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka tidak berbicara apa pun juga. Mereka hanya duduk saja berdiam diri sambil memandangi anak laki-lakinya yang kemudian berdiri dan melangkah ke luar.

“Ia sudah dapat menyebut tentang seorang gadis yang cantik. Sayang yang disebut itu adalah Pandan Wangi, sanak sendiri,” berkata ibu anak muda itu.

Ayah Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya isterinya sejenak, kemudian sambil menarik nafas ia berkata, “Sekarang ia menyebut Pandan Wangi. Tetapi dengan demikian perhatiannya kepada perempuan mulai bangkit. Aku berharap bahwa selain Pandan Wangi ada pula perempuan cantik menurut anggapannya nanti.”

“Bagaimana jika tidak?” bertanya isterinya.

“Maksudmu?”

“Jika tidak ada perempuan lain yang menarik selain Pandan Wangi?”

“Ah tentu tidak. Ia tahu bahwa Pandan Wangi adalah sanak sendiri.”

Isterinya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia bergumam seperti kepada diri sendiri, “Mereka bukan sanak yang dekat.”

Ayah Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya pula tanpa disadarinya. Namun sesaat kemudian ayahnya itu mengerutkan keningnya dan berkata, “Tetapi siapakah tamu Ki Gede dipendapa itu?”

Isterinya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Orang itu tentu sangat dihormati oleh Ki Gede. Jika tidak, meskipun ia seorang Demang, maka ia tidak akan mendapat pelayanan yang begitu baik dan sambutan yang sangat hangat.”

Isterinya masih berdiam diri.

“Aku ingin memperkenalkan diri,” berkata ayah Rudita.

“Sekarang?”

“Tentu tidak. Tetapi agaknya mereka akan bermalam di sini pula. kesempatan masih panjang.”

Tetapi belum lagi ia selesai berbicara, dilihatnya Prastawa datang kepadanya sambil berkata, “Paman, Ki Gede mempersilahkan Paman makan bersama tamu-tamu yang datang dari Sangkal Putung itu.”

“O,” ayah Rudita itu mengerutkan keningnya.

“Dan Paman sekarang dipersilahkan ke pendapa bersama Bibi.”

Keduanya saling berpandangan sejenak, lalu, “Baiklah. Kami akan datang. Kami akan membenahi pakaian kami sebentar.”

Demikianlah maka kedua suami isteri itu pun kemudian diperkenalkan dengan tamu-tamu Ki Gede yang datang dari Sangkal Putung itu. Namun mereka masih belum tahu maksud tamu-tamu yang datang dari Sangkal Putung itu. Mereka hanya mendapat keterangan dari Ki Gede, bahwa tamu-tamunya adalah sahabat-sahabatnya yang sudah lama tidak datang.

Apalagi tamu-tamu itu sendiri memang belum mengatakan sesuatu tentang Swandaru, karena dirasa waktunya belum tepat.

Setelah makan, maka tamu-tamu itu pun dipersilahkannya untuk beristirahat. Ayah dan ibu Rudita berada di gandok Kulon, sedang tamu-tamu dari Sangkal Putung itu dipersilahkan beristirahat di gandok Wetan.

Dalam pada itu, selagi orang-orang tua beristirahat dan berbicara di antara mereka, maka Swandaru dari Agung Sedayu duduk di serambi gandok. Sejenak mereka saling berdiam diri memandang halaman rumah yang sudah berubah itu. Suasananya benar-benar telah jauh berbeda. Halaman rumah itu kini ditanami dengan pohon bunga-bunga di pinggir-pinggir pagar batu. Sebatang bunga soka putih, seolah-olah tidak berdaun lagi karena bunganya yang sedang berkembang. Sedang di sudut halaman itu kini tumbuh sebatang bunga kemuning.

Keduanya berpaling ketika mereka mendengar langkah mendekatinya. Ternyata yang datang itu adalah Prastawa.

Agung Sedayu dan Swandaru bergeser sedikit untuk memberikan tempat kepada anak muda itu, yang sambil tersenyum kemudian Prastawa pun duduk pula di antara mereka.

Sama sekali tidak ada lagi kesan permusuhan di antara mereka seperti juga pada Pandan Wangi dan adik sepupunya itu. Prastawa mencoba memperbaiki keadaannya dengan berbuat sebaik-baiknya, meskipun kadang-kadang hatinya masih juga merasa pedih.

Sejenak mereka berbicara tentang keadaan masing-masing. Meskipun mereka masih juga tetap berhati-hati agar pembicaraan mereka sama sekali tidak menyentuh persoalan yang dapat mengungkat hubungan di masa lalu itu.

Selagi mereka dengan asyiknya berbicara, di halaman melintas seorang anak muda yang pergi berburu bersama Pandan Wangi. Sejenak anak muda itu berpaling memandang Prastawa, namun ia pun kemudian melangkah terus meninggalkan halaman, masuk ke longkangan gandok Kulon.

“Siapakah anak muda itu?” bertanya Swandaru.

“Rudita,” jawab Prastawa, “ia adalah kadang yang sudah agak jauh dari Kakak Pandan Wangi dari garis ibunya.”

“O,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Apakah ia sudah lama berada di sini?”

“Tidak. Ia datang bersama ayah dan ibunya, dua hari yang lalu. Sudah lama mereka tidak berkunjung kemari. Agar hubungan persaudaraan itu tidak terputus, mereka memerlukan mengunjungi Ki Gede di sini.”

Swandaru masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya, dan kemudian ia masih bertanya lagi, “Apakah ia pandai berburu?”

Prastawa tersenyum. Tetapi ia menjawab, “Ya. Ia senang berburu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia menyahut maka seseorang datang mendekatinya sambil berkata kepada Prastawa, “Rudita memanggilmu.”

Prastawa mengerutkan keningnya. “Ada apa?”

“Aku tidak tahu.”

Prastawa mengangkat pundaknya. Namun ia pun kemudian berdiri dan berkata kepada Agung Sedayu dan Swandaru. “Ia memerlukan pelayanan melampaui seorang gadis kecil yang paling manja.”

Swandaru dan Agung Sedayu berpandangan sejenak. Namun keduanya tidak mengatakan apa pun. Mereka hanya memandangi saja langkah Prastawa yang pergi ke gandok Kulon.

Di longkangan, Rudita telah menunggu kedatangan Prastawa. Dengan wajah yang tegang Rudita itu bertanya, “Siapakah mereka itu?”

“Yang mana?” Prastawa ganti bertanya.

“Dua orang anak muda di serambi gandok Wetan itu.”

“O, tamu Ki Gede yang baru datang hari ini. Bukankah keduanya ikut duduk di pendapa pada saat kami menghidangkan makanan?”

“Aku sudah tahu. Siapa nama mereka?”

“O,” Prastawa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Yang gemuk itu namanya Swandaru. Ia adalah putra Ki Demang Sangkal Putung. Sedang yang sedang itu bernama Agung Sedayu.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya, “Kenapa mereka datang kemari? Apakah mereka masih kadang Ki Gede?”

Prastawa menggeleng. “Bukan. Bukan sanak, bukan kadang. Tetapi jika mati, kami akan kehilangan.”

Rudita mengerutkan keningnya, “Apa maksudmu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Prastawa, lalu katanya, “marilah. Sebaiknya kau memperkenalkan dirimu.”

“Bukan aku. Merekalah yang harus datang memperkenalkan diri kepadaku. Aku adalah kadang Ki Gede Menoreh. Ayahku meskipun bukan Demang, tetapi ia adalah orang yang terpandang, karena ayahku lebih kaya dari Demang di Tempuran.”

Prastawa mengerutkan dahinya. Jawabnya kemudian, “Mereka tentu tidak akan berani berbuat demikian, karena mereka merasa diri mereka kecil.”

Rudita merenung sejenak, lalu katanya, “Jadi bagaimana sebaiknya?”

“Kaulah yang datang kepadanya. Mereka akan menyambut dengan senang hati.”

Sekali lagi Rudita merenung. Namun kemudian katanya, “Baik, aku akan datang kepadanya. Tetapi jika mereka ternyata menyombongkan diri, aku pilin lehernya sampai patah. Kau dan kedua anak-anak muda itu harus mengerti, bahwa aku adalah murid Kiai Kuda Prakosa.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjadi berdebar-debar juga. Agaknya anak muda yang manja ini mempunyai bekal dalam olah kanuragan pula. Bahkan ia telah menyebut pula nama gurunya. Tetapi nama itu belum pernah dikenalnya.

“He, kenapa kau diam saja? Kau tidak usah takut mendengar nama guruku. Aku tidak akan berbuat apa-apa kepadamu. Juga kepada kedua anak-anak muda itu pun aku tidak akan berbuat apa-apa jika mereka menghormati aku seperti seharusnya.”

“Aku akan mengatakannya. Dan mereka tentu akan menghormatimu.”

“Baiklah jika demikian. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, jangan mempermainkan aku. Kau pun jangan mempermainkan aku.”

“Tidak, tentu aku tidak berani mempermainkan kau,” berkata Prastawa.

“Marilah,” ajak Rudita.

“Tunggulah di sini. Aku akan mempersiapkan kedua anak-anak muda itu agar mereka mengetahui siapakah kau sebenarnya sebelum kau memperkenalkan diri.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, “Baik. Pergilah.”

Prastawa pun kemudian berlalu. Hampir saja ia yang masih sangat muda itu tidak dapat menahan tawanya. Di dalam kemelutnya api peperangan, ia sudah berani memegang pedang di medan pertempuran yang paling ganas sekali pun. Namun menghadapi anak muda yang terlalu cengeng, ia masih juga dapat menahan diri, untuk tidak menyakiti hatinya. Apalagi Prastawa tahu bahwa anak itu adalah kadang Pandan Wangi dari saluran darah ibunya, sedang ia bersumber dari saluran darah ayahnya. Anak muda yang cepat menjadi dewasa berpikir karena tempaan keadaan itu tidak mau memberikan kesan yang kurang baik kepada tamunya itu.

“Tetapi bagaimanakah jika sikapnya kemudian menjadi berlebih-lebihan?” ia bertanya kepada diri sendiri di dalam hatinya. Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Biarlah Pandan Wangi sendiri mengurusnya.”

Agar tidak menimbulkan persoalan, maka Prastawa pun kemudian berkata berterus terang kepada Agung Sedayu dan Swandaru tentang anak muda yang bernama Rudita itu.

“Sekali-sekali anak semacam itu perlu diperkenalkan dengan kehidupan yang sewajarnya,” berkata Swandaru.

“Ah, kau,” potong Agung Sedayu, “itu bukan urusanmu. Biarlah ayahnya membenturkannya kepada kenyataan hidup yang pahit dan keras. Biarlah kita menghindarkan diri dari persoalan-persoalan yang dapat timbul. Apakah ruginya jika kita berbuat demikian dan karena itu dapat menye-nangkan hati orang lain?”

“Kau tidak pernah berusaha menyenangkan hatiku,” sahut Swandaru.

“Apa? Kau sangka aku tidak sedang menyenangkan hatimu sekarang, sehingga aku terlunta-lunta sampai ke tempat ini.”

Prastawa-lah yang tersenyum. Katanya, “Tentu. Kita semua sedang menyenangkan hati Swandaru. Semakin senang ia akan menjadi semakin gemuk.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih Ki Sanak, terima kasih.”

Prastawa justru menjadi tertawa karenanya. Dipandanginya wajah Swandaru yang bulat itu. Lalu katanya, “Ingat, kita akan bermain-main dengan sebatang ranting yang kering. Jika kita salah raba, ranting itu akan patah.”

Agung Sedayu dan Swandaru tidak menyahut. Mereka hanya memandangi Prastawa yang kemudian pergi menemui Rudita, dan mengajaknya ke serambi gandok Wetan.

Agung Sedayu dan Swandaru yg melihat Prastawa dan Rudita berjalan ke arahnya, tergopoh-gopoh berdiri dan menyongsongnya. Namun Swandaru masih juga sempat bergumam perlahan-lahan, “Jika ada orang yang melihat sikap kita seperti kucing melihat tulang ini, mereka tentu akan men-tertawakan.”

Agung Sedayu tidak menghiraukan. Ia bergegas mendapatkan Rudita sambil ngapurancang dan membungkuk dalam-dalam.

“Siapa namamu?” bertanya Rudita.

“Namaku Agung Sedayu, Ki Sanak.”

“Rudita, panggil aku Rudita.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Yang kemudian menganggukkan kepala adalah Swandaru. Dan ketika Rudita bertanya namanya, maka dijawabnya, “Namaku Swandaru. Semula Swandaru Geni.”

“Kenapa semula?”

“Sekarang api itu sudah menjadi suram.”

Rudita mengerutkan keningnya dan Agung Sedayu menarik, nafas dalam-dalam.

“Apa keperluan kalian kemari?” bertanya Rudita kemudian.

“Tidak apa-apa,” Agung Sedayu-lah yang menjawab, “kami hanya ingin melihat tanah yang sudah sangat lama kami tinggalkan. Beberapa waktu yang lampau, aku dan adikku pernah tinggal di padukuhan ini untuk beberapa lamanya.”

“Kenapa kalian pergi.”

“Kami pulang ke Sangkal Putung.”

“Kenapa saat itu kau tinggal di sini? Di rumah ini maksudmu?”

“Tidak, tidak dirumah ini. Kami tinggal di gubug di padukuhan sebelah. Kami adalah penggembala kambing.”

“Kenapa sekarang kau mengunjungi Tanah Perdikan Menoreh langsung menemui Ki Gede? Kenapa kau tidak pergi ke rumah gubugmu itu?”

“Anak ini memang ingin dipilin lehernya,” berkata Swandaru di dalam hatinya, “dan Kakang Agung Sedayu agaknya menjadi kambuh pula.”

“Rudita,” berkata Agung Sedayu kemudian, “tidak ada tempat yang lebih baik dari rumah ini bagi kami. Itulah sebabnya, ayah kami yang tua itu pun ikut pula untuk mengucapkan terima kasih kepada Ki Gede Menoreh.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Kalian harus mencoba menyesuaikan diri di sini. Aku dengar ayah kalian seorang Demang di Sangkal Putung. Jangan kalian menyangka bahwa pangkat Demang adalah pangkat yang sangat tinggi.”

“Tentu tidak,” Swandaru-lah yang tiba-tiba saja menyahut.

Tetapi sebelum ia melanjutkan, Agung Sedayu telah mendahului, “Kami memang merasa, bahwa ayah kami adalah seorang Demang dari sebuah kademangan yang kecil.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa bahwa kedua anak-anak muda itu cukup menghormatinya. Karena itu, maka ia pun bersikap semakin tinggi, seakan-akan ia memang benar-benar seorang yang pantas dihormati.

Dalam pada itu dari celah-celah dinding pendapa, seseorang sedang mengintip peristiwa yang terjadi di halaman dekat dengan longkangan di muka serambi gandok Wetan. Selain orang itu dapat melihat semua yang terjadi, maka meskipun lamat-lamat, ia mendengar pembicaraan mereka, sehingga hampir saja ia tidak dapat menahan hatinya. Kadang-kadang ia menjadi geli sehingga tertawanya harus ditahankannya di dada. Namun kadang-kadang terasa betapa jengkelnya mendengar kata-kata Rudita itu.

Orang itu adalah Pandan Wangi. Bahkan Pandan Wangi itu mengumpat di dalam hati, “Kakang Agung Sedayu selalu bersikap begitu. Tetapi sebenarnya kini sudah bukan masanya lagi untuk berpura-pura. Apalagi berpura-pura menjadi seorang yang sangat rendah martabatnya. Sekali-sekali Rudita memang harus melihat kehidupan ini dengan sewajarnya.”

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menyaksikan sambil mengumpat-umpat di dalam hati.

“Marilah kita duduk di pendapa,” ajak Rudita.

“Terima kasih,” jawab Agung Sedayu, “udaranya sangat panas. Lebih baik aku duduk di serambi. Udaranya terasa agak segar oleh angin yang lembab.”

“Duduklah di pendapa. Aku mengajak kalian duduk di pendapa. Jangan membuat rencana sendiri. Jika aku mempersilahkan kalian ke pendapa, maka kalian akan ke pendapa, bukan pergi ke tempat yang kalian sukai masing-masing. Aku adalah keluarga Ki Gede Menoreh, dan kalian adalah tamu-tamu kami.”

Swandaru berpaling kepada Prastawa. Ia pun kadang langsung dari Ki Gede. Tetapi ia tidak pernah bersikap seangkuh itu.

Namun demikian, ketika sekali lagi Rudita menyuruh mereka naik, maka mereka pun segera naik pula ke pendapa, dan duduk saling berhadapan.

“Ada juga untungnya berkenalan dengan kalian,” berkata anak muda itu, “mungkin kalian lebih banyak mengenal hutan daripadaku. Benar?”

“Maksudmu?” bertanya Agung Sedayu.

“Apakah kau sering berburu?”

“Kadang-kadang.”

“Kau dapat mempergunakan anak panah dan busur?”

“Serba sedikit, Rudita. Tetapi aku memang pernah mencoba.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku ingin memberikan sebuah hadiah yang menarik buat Pandan Wangi. Seekor rusa hasil buruan. Apakah kau mau pergi bersamaku ke hutan perburuan itu?”

Agung Sedayu dan Swandaru saling berpandangan sejenak. Ketika mereka berpaling kepada Prastawa dilihatnya anak muda itu menganggukkan kepalanya, sehingga Agung Sedayu pun kemudian berkata, “Baiklah. Aku senang sekali mendapat kesempatan mengantarkan kau berburu. Tetapi sebenarnya aku sendiri tidak begitu mengerti cara-cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan seekor binatang buruan.”

“Katamu, kau pernah berburu.”
“Hanya kadang-kadang. Kadang-kadang sekali. Itu pun di hutan yang kecil di sekitar Kademangan Sangkal Putung. Memang kami pernah mendapat seekor rusa di hutan itu.”

“Kau panah?”

“Tidak.”

“Bagaimana kau mendapatkannya?”

“Kami beramai-ramai mengejarnya. Tiga puluh orang anak muda.”

“Bodoh sekali,” berkata Rudita. Namun katanya kemudian, “Baiklah, kita coba. Kita akan berburu.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“O, kita akan kemalaman di hutan perburuan itu. Kenapa tidak besok pagi?”

“Aku ingin memberikan hadiah seekor rusa malam nanti.”

“Tetapi, waktunya tinggal sedikit. Sebentar lagi matahari akan mulai turun di Barat.”

“Aku tidak peduli. Aku ingin sekarang. Akulah yang ingin sekarang. Bukan kalian.” Lalu Rudita itu berpaling kepada Prastawa, “Di manakah hutan perburuan yang paling banyak mempunyai rusa atau kijang?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Kemudian ia pun menjawab, “Di ujung Timur dari Tanah Perdikan ini. Dekat Kali Praga.”

“Yang baru saja kami kunjungi, bersama Pandan Wangi?”

“Terlalu jauh. Hutan itu sedikit lebih dekat.”

“Berapa lama kita sampai ke tempat itu?”

“Menjelang senja kita sampai ke tempat itu.”

“Bodoh sekali kau. Apa yang dapat kita kerjakan di dalam gelapnya malam?”

“Tidak ada hutan yang lebih dekat lagi yang memiliki binatang buruan sebanyak hutan itu. Di hutan rindang di sebelah Barat ada juga satu dua ekor kijang. Tetapi terlalu sedikit untuk diburu dengan tergesa-gesa.”

“Baiklah,” berkata Rudita, “besok pagi saja kita berangkat. Pagi-pagi benar. Kita mengharap bahwa di sore hari kita sudah pulang membawa seekor rusa.”

“Pandan Wangi sering berburu di malam hari. Bahkan pernah ia bermalam dua malam berturut-turut di hutan buruan.”

Rudita mengerutkan keningnya. Dipandanginya Prastawa sejenak, lalu, “Kau berkata sebenarnya?”

“Ya, aku berkata sebenarnya.”

“Dan Pandan Wangi mendapatkan binatang buruan?”

“Ya. Kadang-kadang mendapatkannya. Tetapi kadang-kadang bukan Pandan Wangi sendiri yang berhasil, tetapi para pengiringnya.”

Rudita memandang Prastawa dengan tajamnya. Lalu katanya, “Itulah sebabnya aku ingin memberikan hadiah kepadanya seekor rusa buruan.”

Pandan Wangi yang mengikuti pembicaraan itu dari dalam rumahnya hampir tidak dapat menahan hati lagi. Suara tertawanya hampir saja meledak. Tetapi ia bertahan sekuat-kuatnya. Bahkan kemudian ia pun segera berlalu, agar pada suatu saat ia tidak kehilangan mengendalikan diri.

Demikianlah, anak-anak muda itu masih saja duduk di pendapa. Sebenarnya Pandan Wangi tidak sabar lagi menunggu Rudita itu meninggalkan anak-anak muda dari Sangkal Putung itu. Ada sesuatu yang mendesaknya untuk menemui mereka. Namun kadang-kadang ia mencoba menekan perasaan itu sedalam-dalamnya, justru karena ia adalah seorang gadis.

Namun Pandan Wangi yang duduk sendiri di ruang dalam itu terkejut ketika ayahnya berkata dari balik pintu, “Pandan Wangi.”

“O,” Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu. Agaknya ayahnya mengetahui bahwa ia mengintip anak-anak muda yang sedang di pendapa itu. Tetapi sebenarnya ia tidak sedang mengintip Swandaru. Justru ia sedang mengintip Rudita yang berbuat aneh-aneh menurut penilaiannya.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat mengatakannya. Ketika ia kemudian berpaling dan memandang wajah ayahnya, pipinya sendiri menjadi semakin merah, karena ayahnya tersenyum dengan pandangan yang menggelitik hatinya.

“Pandan Wangi,” berkata ayahnya, “mumpung mereka duduk di pendapa, kau dapat menyuguhkan minuman panas bagi mereka.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Aku kira tidak ada salahnya jika kau menghidangkan minuman bagi mereka. Mereka bukan orang lain bagi kita. Meskipun mereka tamu dari jauh, tetapi mereka sengaja datang untuk memperpendek jarak antara Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.” Ayahnya pun kemudian mendekatinya sambil berkata lirih, “Pandan Wangi. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Marilah kita melihat ke dalam diri kita. Aku memang termasuk orang tua yang ketinggalan batasan hidup seperti yang dikehendaki oleh anak-anak muda. Tetapi aku mengerti bahwa kedatangan Ki Demang Sangkal Putung mempunyai maksud yang khusus. Meskipun belum dikatakan, tetapi sudah membayang di dalam pembicaraan kami. Karena itu aku tidak berkeberatan kau menemui anak Ki Demang itu bersama dengan saudara seperguruannya.”

Wajah Pandan Wangi menjadi panas, tetapi hatinya memang terlonjak untuk melakukannya.

Ayahnya masih memandanginya sejenak. Senyumnya masih saja membayang di bibirnya. Bahkan kemudian ia berkata, “Kau memang seorang gadis yang lain dari gadis sebayamu. Kadang-kadang kau bersikap dan bertindak sebagai seorang laki-laki. Namun dalam pakaian seorang gadis yang baik, kau adalah seorang gadis yang utuh. Meskipun demikian lebih baik bagimu keluar sama sekali ke pendapa daripada kau duduk di dalam seorang diri.”

Wajah Pandan Wangi yang merah menjadi semakin tunduk. Ayahnya tidak menyebut saja bahwa ia mengintip. Jika demikian justru ia dapat membantah bahwa sebenarnya ia sekedar tertarik pada sikap Rudita. Tetapi justru karena ayahnya tidak menyebutkannya, ia menjadi bingung.

“Sudahlah, Pandan Wangi. Yang paling baik buat mereka, sediakan minuman hangat. Agaknya Rudita tertarik pula untuk menemui mereka.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Ia pun kemudian pergi ke dapur, menyediakan minuman hangat bagi anak-anak muda yang duduk di pendapa.

Ketika pintu pendapa itu terbuka dari dalam, anak-anak muda itu pun berpaling. Sejenak mereka memandang seorang gadis yang berdiri di muka pintu sambil membawa nampan berisi beberapa mangkuk minuman.

Perlahan-lahan Pandan Wangi melangkah mendekati mereka. Ditundukkannya saja kepalanya, agar ia tidak menjadi gemetar jika pandangannya beradu dengan tatapan mata Swandaru.

Tetapi yang mula-mula berbicara adalah Rudita, “Ha, duduklah di sini, Pandan Wangi.” Lalu sambil berpaling ia berkata, “Prastawa, kau dapat menerima nampan itu.”

Prastawa mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia beringsut juga menerima nampan yang dibawa oleh Pandan Wangi yang mulai gemetar itu.

“Duduklah di sini. Apakah kau sudah mengenal anak-anak yang baru datang dari Sangkal Putung ini?”

Prastawa hampir tidak dapat menahan gelaknya mendengar pertanyaan itu.

“Apa salahnya kau duduk di sini bersamaku menemui tamu-tamu ayahmu ini. Mereka adalah anak-anak yang datang dari Sangkal Putung.”

“Kakak Pandan Wangi pernah mengenal mereka,” berkata Prastawa. “Bukankah sudah aku katakan, bahwa mereka pernah tinggal di sini? Eh, apakah aku belum mengatakannya?”

Rudita mengerutkan keningnya. Tetapi ia pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu mulutnya pun bergerak, “Jadi kalian memang pernah berkenalan?”

Yang menjawab adalah Prastawa, “Mereka sudah saling mengenal.”

“O,” Rudita masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Kalau begitu, duduklah, Pandan Wangi. Kita temui tamu-tamu kita ini.”

Pandan Wangi menjadi semakin segan duduk di antara mereka justru karena ada Rudita. Tetapi ia tidak dapat pergi lagi karena Prastawa pun mempersilahkannya pula.

“Kita sedang merencanakan untuk pergi berburu,” berkata Rudita. “Aku ingin memberikan hadiah seekor rusa buruan kepadamu.”

Kata-kata itu tidak disangka-sangka akan dikatakannya kepadanya, sehingga karena itu Pandan Wangi justru menjadi tersipu-sipu. Kepalanya menjadi semakin tunduk dan sikapnya yang gelisah menjadi semakin gelisah.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Swandaru pun menjadi bingung menghadapi Pandan Wangi. Setelah sekian lamanya mereka tidak bertemu, dan kini Pandan Wangi menemuinya dengan pakaian seorang gadis yang menurut penilaiannya cukup sempurna, maka hatinya pun menjadi berdebar-debar.

Karena itu, meskipun ada juga debar di jantungnya, namun tidak sekeras debar jantung Swandaru, maka Agung Sedayu-lah yang mulai bertanya kepada gadis itu, “Apakah sejak saat kami meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, kau masih saja senang berburu, Pandan Wangi.”

Pertanyaan yang tidak langsung menyentuh dirinya itu membuat gadis itu seakan-akan terlepas dari belenggu yang menyesakkan. Karena itu maka jawabnya, “Sekali-sekali aku masih berburu, Kakang.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kemudian. bertanya tentang hutan perburuan di daerah Menoreh dan bahkan hutan-hutan yang kadang-kadang masih belum banyak dijamah oleh seseorang.

“Kita akan berburu ke hutan yang lebat itu,” berkata Agung Sedayu, “tentu binatang buruannya masih jauh lebih banyak dari hutan-hutan perburuan.”

"Maksudmu?" bertanya Rudita yang menjadi heran, bukan saja hubungan Agung Sedayu dan Pandan Wangi yang tampaknya sudah begitu erat, juga karena Agung Sedayu menyebut-nyebut hutan yang lebat dan jarang disentuh tangan manusia.

"Kita berburu di hutan itu. Tentu akan lebih menarik dari sekedar berburu di hutan perburuan."

Belum lagi Rudita mengerti sepenuhnya, Pandan Wangi justru menyahut, "Kita akan mencobanya."

Sambil menyentuh Swandaru, Agung Sedayu bertanya, "He, bagaimana dengan kau, Swandaru Geni."

Swandaru tergagap. Tetapi ia menyahut, "Tentu menyenangkan sekali. Aku sependapat."

Tetapi tiba-tiba saja Prastawa menyahut sambil tersenyum, "Kau tidak usah berburu kemana-mana Swandaru. Kau berburu saja di sini."

Sejenak Swandaru justru terbungkam. Sepercik warna merah menjalar di wajahnya. Bahkan bukan saja Swandaru, tetapi Pandan Wangi yang mengerti maksud itu pun menjadi semakin tertunduk dalam-dalam.

Tetapi Swandaru cepat dapat mengatasi kesulitannya, bahkan ia sempat menyahut, "Bagaimana aku akan berburu, kalau yang diburu tidak ada di sini di saat perburuan besok, karena justru akan pergi ke hutan."

Prastawa tidak dapat menahan gelaknya. Agung Sedayu pun tertawa pula. Meskipun wajah Pandan Wangi terasa panas, namun ia tersenyum pula.

Yang terheran-heran adalah Rudita. Ia tidak mengerti kenapa hal itu dapat menimbulkan tertawa. Karena itu ia pun dengan serta-merta bertanya, "He, siapakah yang kalian maksud? Siapakah yang harus diburu di sini? Aku? Atau siapa?"

Prastawa menahan suara tertawanya. Katanya, "Jangan terlampau perasa. Kami berbicara tentang diri kami. Bukan kau. Kami memang saling memburu pada saat lampau pada saat Menoreh masih belum setenteram sekarang. Akulah yang selalu diburu oleh Kakak Pandan Wangi dan kedua anak-anak muda ini. Tetapi sekarang aku sudah menyadari keadaanku, dosa-dosaku, dan kesalahan-kesalahanku."

Rudita mengerutkan keningnya. Persoalan yang dikatakan Prastawa adalah persoalan yang berat bagi Menoreh. Bukan persoalan yang dapat disebut sambil lalu saja. Tetapi Prastawa mengucapkannya sambil tertawa-tawa, meskipun ia menyebut dirinya sendiri sebagai buruan.

Sejenak Rudita termenung. Namun kemudian ia berkata, "Kalian membohongi aku. Kalian jangan berbicara tentang persoalan-persoalan yang aku tidak mengerti. Di dalam pembicaraan dengan banyak pihak, kalian harus mengambil persoalan yang tidak dapat menimbulkan salah paham."

Prastawa menganggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah. Kita akan berbicara saja tentang binatang buruan di hutan lebat itu. Jika kita berburu ke hutan buruan di sebelah Kali Praga kita akan dapat menyusur ke Utara dan kita akan sampai ke hutan yang masih liar. Tentu di daerah itu banyak sekali binatang buruan. Apalagi tidak terlalu jauh dari aliran Kali Praga sebagai tempat untuk mendapatkan air bagi binatang-binatang yang kehausan, karena tebingnya yang landai."

"Aku tidak mau," berkata Rudita, "aku hanya akan berburu di hutan buruan."

Namun di luar dugaannya, Pandan Wangi yang selama itu berdiam diri sambil menunduk, tiba-tiba menyahut, “Aku ingin berburu di hutan itu. Jika kau tidak berani, kau dapat menunggu kami di luar hutan.”

“Pandan Wangi,” desis Rudita dengan sorot mata yang aneh. Apalagi saat itu Pandan Wangi mengenakan pakaian seorang gadis yang hampir sempurna. Tidak pantaslah nampaknya jika ia berbicara tentang perburuan.

Namun sebelum ia melanjutkan, Pandan Wangi yang mengenakan kain panjang yang singset dan baju yang rapat itu tersenyum kepadanya sambil berkata, “Ya Rudita. Kami akan berburu di hutan yang paling liar di Menoreh. Tentu menyenangkan sekali. Tidak ada orang yang pernah melakukannya selain aku dan ayah. Sekarang ayah sudah tidak pernah lagi melakukannya sejak kakinya tidak mau pulih seperti sediakala. Dan kini aku mempunyai beberapa orang kawan untuk melakukannya.”

Prastawa memandang Pandan Wangi dengan tegangnya. Dari sela-sela bibirnya terdengar suaranya, “Gila. Tentu di hutan liar banyak binatang buas, ular-ular berbisa dan bahkan serangga yang dapat menghentikan jalan darah.”

“Masih banyak lagi. Kumbang biru, semut sabuk putih, kera yang buas berambut merah, harimau dahan yang licik, anjing hutan.”

“Cukup,” Rudita memotong. Wajahnya menjadi kemerah-merahan seperti wajah Pandan Wangi ketika ia baru saja keluar dari pintu depan.

“Apakah kau tidak ingin ikut?” bertanya Pandan Wangi.

Wajah Rudita yang merah menjadi tegang. Namun katanya kemudian, “Aku akan ikut. Akulah yang ingin berburu.”

“Baiklah. Kita akan berangkat besok pagi-pagi. Mungkin kita akan bermalam di hutan itu.”

“Bermalam?” Rudita menjadi heran. “Apakah Paman Argapati mengijinkan kau bermalam? Bukankah kau seorang gadis? Dan apakah kau sering melakukannya seperti yang dikatakan oleh Prastawa, bermalam di hutan dua tiga malam bersama banyak pengiring laki-laki.”

“Kenapa?” bertanya Pandan Wangi.

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Dipeganginya keningnya. Lalu katanya, “Baik, baik. Aku akan pergi berburu besok. Sekarang aku akan berkemas.”

Dengan tergesa-gesa Rudita pun kemudian meninggalkan pendapa itu. Pandan Wangi dan Prastawa memandanginya sambil tersenyum. Namun mereka tidak berkata apa pun juga, sedang Swandaru dan Agung Sedayu pun segan juga bertanya tentang anak muda itu, karena mereka mengetahuinya, bahwa Rudita adalah masih mempunyai hubungan keluarga dengan Pandan Wangi lewat jalur ibunya.

Sejenak kemudian, ketika Rudita telah hilang di longkangan, maka Pandan Wangi pun berkata pula, “Kita benar-benar akan berburu besok. Tetapi yang kita hadapi dan yang mungkin kita temui bukan sekedar binatang buas atau binatang-binatang berbisa. Tetapi mungkin juga bahaya yang lain.”

“Apa yang kau maksud?” bertanya Agung Sedayu.

“Kita harus bersenjata selengkapnya, bukan sekedar senjata untuk berburu, karena di sepaniang tepian Kali Praga kadang-kadang kita jumpai orang-orang yang tidak kita kehendaki.”

Ternyata kata-kata Pandan Wangi itu telah menarik perhatian Agung Sedayu dan Swandaru sehingga tanpa mereka sadari, hampir bersamaan mereka bertanya, “Siapakah mereka itu?”

Pandan Wangi sadar bahwa kata-katanya pasti akan menarik perhatian. Karena itu maka ia pun segera menjawab, “Kami di sini tidak tahu dengan pasti. Tetapi mereka adalah orang-orang yang menyeberang dari sebelah Kali Praga. Kami mengetahui bahwa telah terjadi pertentangan bersenjata di seberang. Dan kami tidak ingin Menoreh menjadi tempat pelarian atau landasan di dalam pertentangan bersenjata itu.”

Kedua anak-anak muda dari Sangkal Putung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata bahwa ceritera pemilik getek yang membawa mereka menyeberang itu pasti bukan sekedar ceritera atau desas-desus.

Namun dalam pada itu, ternyata Swandaru menjadi sangat tertarik, sehingga katanya kemudian, “Jika demikian, besok kita benar-benar pergi ke Kali Praga, berburu atau tidak berburu.”

“Ah, kau,” desis Agung Sedayu, “tujuan kita adalah berburu. Jika kita menjumpai persoalan lain kecuali binatang buruan, kita tidak dapat lari lagi dari padanya.”

Swandaru tersenyum. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak, lalu, “Baiklah, jika itu istilah yang paling baik dipergunakan.”

Prastawa pun tersenyum pula, sedang Pandan Wangi menundukkan kepalanya.

Demikianlah maka mereka masih berbicara beberapa lama tentang hutan liar di sebelah Kali Praga itu. Juga tentang orang-orang bersenjata yang kadang-kadang menyeberang ke Barat setelah terjadi benturan senjata di sebelah Timur Kali Praga.

“Ah,” berkata Prastawa, “kenapa kita berbicara tentang hal-hal yang dapat menegangkan syaraf. Marilah kita berbicara tentang diri kita.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku akan pergi sebentar ke belakang. Aku ingin melihat, apakah kuda-kuda sudah dibersihkan.”

Prastawa tidak menunggu jawaban siapa pun. Ia pun segera bergeser. Namun sebelum ia pergi, Agung Sedayu menyela, “Apakah aku dapat melihat bagian belakang dari halaman ini. Aku tidak tahu lagi, di manakah letak pakiwan.”

“Baiklah, aku akan menunjukkannya,” sahut Prastawa.

Tetapi tiba-tiba Pandan Wangi berkata, “Prastawa tunggulah di sini. Biarlah aku yang menunjukkannya.”

“Ah.”

Pandan Wangi pun kemudian berdiri. Ia tahu maksud kedua anak-anak muda ini. Namun rasa-rasanya masih asing bagi Pandan Wangi untuk duduk berdua saja dengan Swandaru di pendapa itu. Karena itu dengan tergesa-gesa ia melangkah sambil berkata, “Marilah, Kakang Agung Sedayu.”

Tetapi Agung Sedayu-lah yang kemudian tersenyum sambil berkata, “Ah, tentu tidak pantas jika kau mengantarkan aku ke pakiwan.”

“Apa salahnya. Aku pantas pergi berburu dan bermalam di hutan.”

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia justru memperbaiki letak duduknya dan bergeser mendekati Swandaru.

“Terserahlah,” berkata Pandan Wangi, “tetapi jika perlu, biarlah Prastawa mengantarkanmu.”

Prastawa tidak menyahut. Tetapi tatapan matanya sajalah yang membuat Pandan Wangi menjadi tersipu-sipu.

Demikianlah, ketiga anak-anak muda itu masih berbincang sejenak mengenai orang-orang yang tidak dikehendaki di hutan di sepanjang Kali Praga. Kemudian Agung Sedayu dan Swandaru pun segera kembali ke gandok.

Dalam pada itu maka orang tua di kedua belah pihak, Swandaru dan Pandan Wangi, ternyata telah mempersiapkan diri masing-masing untuk pada saatnya memasuki pembicaraan yang resmi. Agar mereka tidak terlalu lama berada di Menoreh, maka Ki Demang Sangkal Pulung telah sependapat dengan Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar bahwa pada malam harinya mereka akan menyampaikan maksud kedatangan mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itulah, maka ketika Tanah Perdikan Menoreh, dibayangi oleh cahaya senja, Kiai Gringsing-lah yang pertama-tama menemui Ki Gede Menoreh, dan mengatakan bahwa malam nanti Ki Demang di Sangkal Putung, ingin menyampaikan suatu kepentingan kepada Ki Argapati.

Ki Argapati tersenyum. Katanya kepada Kiai Gringsing, “Aku menjadi berdebar-debar. Tetapi aku mendapat firasat bahwa kedatangan Kiai adalah kelanjutan dari apa yang pernah Kiai katakan sebelumnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Demikianlah adanya, Ki Gede. Sekarang Ki Demang sudah berada di Menoreh. Biarlah nanti malam Ki Demang menyampaikannya sendiri.”

“Baiklah, Kiai Gringsing. Aku akan menerimanya. Dan karena kebetulan di rumah ini ada juga seorang tamu yang sudah agak lama tidak saling mengunjungi, maka kami akan membawanya menerima Ki Demang, Kiai sendiri, dan Ki Sumangkar.”

“Terima kasih, Ki Gede,” desis Kiai Gringsing, “sebenarnya persoalannya sudah jelas jika tidak ada persoalan lain yang selama ini telah terjadi. Tetapi semuanya harus dilakukan sesuai dengan jalur jalan yang sewajarnya.”

“Ya, ya Kiai. Aku mengerti dan berterima kasih.”

Demikianlah, maka segala sesuatunya pun telah dipersiapkan. Ki Gede Menoreh telah menemui ayah Rudita. Dimintanya ayah Rudita untuk ikut menerima Ki Demang Sangkal Putung yang akan membicarakan Pandan Wangi secara resmi.

“Ayah,” berkata Rudita sepeninggal Ki Gede, “apakah maksud Ki Argapati sebenarnya.”

Ayahnya memandang Rudita sejenak. Lalu sambil tertawa ia pun berkata, “Rudita, Pandan Wangi sudah cukup dewasa. Bahkan umurnya justru sudah agak lampau bagi seorang gadis. Namun sebenarnyalah pembicaraan tentang hubungannya dengan anak Sangkal Putung itu sudah agak lama. Tetapi berhubung dengan banyak persoalan, baru sekarang mereka datang dengan resmi untuk membicarakannya.”

Rudita memandang ayahnya dengan wajah yang tegang. Lalu tiba-tiba saja ia berkata, “Jadi, maksud Ayah, Pandan Wangi akan kawin?”

Ayahnya menganggukkan kepalanya.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ia menjadi kecewa mendengar kata-kata ayahnya itu. Bahkan Ia pun kemudian berkata, “Sayang sekali.”

“Kenapa?” bertanya ayahnya.

“Ia cantik sekali.”

Ayahnya tertawa. Katanya, “Apakah seseorang yang cantik sekali itu tidak seharusnya mengakhiri masa remajanya dan kemudian kawin?”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kau pun sebenarnya sudah dewasa Rudita. Dan sekarang ternyata kau sudah mengenal kecantikan seorang gadis. Memang sudah waktunya bagimu untuk berbicara tentang gadis.”

“Tetapi Pandan Wangi sudah akan kawin.”

“Ya, tentu. Dan kau pun pada saatnya akan kawin juga. Pada suatu kali kau tentu akan menjumpai seorang gadis yang pantas untuk kau jadikan seorang isteri.”

Anak muda itu tidak menjawab.

“Nah, kau harus mengucapkan selamat kepada Pandan Wangi. Meskipun sudah tidak terlampau dekat, kau adalah sanak kadangnya.”

Rudita tidak menyahut. Tetapi kepalanya ditundukkannya. Tanpa disadarinya ia mulai memandang dirinya sendiri. Bahkan kemudian ia mencoba memperbandingkan dirinya sendiri dengan anak muda Sangkal Putung itu. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Ayah, yang manakah yang kelak akan menjadi suami Pandan Wangi.”

Ayahnya memandanginya sejenak, lalu, “Yang gemuk dan berwajah cerah seperti wajah kanak-anak yang tidak berlapis.”

“Yang tidak berlapis?”

“Ya. Yang di luar dan di dalamnya sama sekali tidak berbeda. Mudah-mudahan dugaanku benar, karena aku hanya menangkap kulit luarnya saja. Memang mungkin sifat yang terbaca pada bentuk dan cahaya matanya itu tidak tepat.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi sayang, bahwa betapa pun bersihnya hati seseorang, ada juga nodanya meskipun hanya setitik. Anak yang gemuk itu agak terlampau bernafsu untuk memenuhi semua keinginannya tanpa kendali. Mudah-mudahan aku salah.”

“Tidak, Ayah tidak pernah salah.”

Ayahnya tersenyum, katanya, “Mana mungkin seseorang tidak pernah salah.”

“Pada umumnya. Jika seseorang bertanya kepada Ayah tentang sesuatu, biasanya Ayah benar. Bukankah karena itu Ayah menjadi terkenal dan disegani. Juga bukankah karena itu Ayah menjadi kaya?”

“Ah,” potong ayahnya, “tidak seorang pun yang mengerti tepat seperti yang kemudian terjadi. Yang aku lihat adalah semacam isyarat dari setiap peristiwa. Karena itu ada dua kemungkinan yang dapat membuat aku keliru. Isyarat itu tidak tepat, atau uraianku tentang isyarat itulah yang tidak tepat.”

Anaknya mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mungkin demikian. Tetapi sampai sekarang, kesalahan semacam itu jarang sekali terjadi. Dan Ayah semakin lama menjadi semakin dikenal orang.”

Ayahnya tersenyum. Katanya, “Berterima kasihlah kepada Yang Maha Murah, bahwa aku mendapat anugerah ketajaman pengamatan atas peristiwa yang bakal terjadi. Tetapi ingat, bahwa yang dapat aku katakan, hanyalah yang aku lihat isyaratnya. Karena banyak sekali persoalan yang tidak dapat aku jawab. Aku juga tidak tahu, apa yang akan terjadi dengan diri kita, dengan Ki Gede Menoreh dan tentang banyak orang. Namun kadang-kadang seseorang yang datang kepadaku membawa persoalan-persoalan yang sudah disertai dengan isyarat itu sendiri.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Selama ini ia tidak pernah tertarik dengan ketajaman indera ayahnya. Yang ia tahu ayahnya adalah seorang yang kaya dan disegani. Yang banyak dikunjungi orang dan setiap kali dapat meramalkan apa yang akan terjadi atas suatu persoalan.

“Atas sesuatu persoalan,” berkata Rudita di dalam hatinya, “jadi tidak pada setiap persoalan. Menurut Ayah, banyak sekali pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya.”

Dan tiba-tiba saja Rudita bertanya, “Ayah, siapakah bakal suami Pandan Wangi.”

Ayahnya menjadi heran. Jawabnya, “Kau aneh. Bukankah Ki Gede sedang menerima lamaran seseorang? Tentu anak muda Sangkal Putung itulah bakal suaminya. Dalam hal ini, kita tentu tidak perlu menunggu bentuk isyarat yang mana pun dan kemudian mengurainya.”

“Maksudku, apakah benar-benar akan terjadi, bahwa Pandan Wangi akan kawin dengan anak muda Sangkal Putung itu.”

Ayahnya tersenyum. Katanya, “Aku tidak berusaha melihat isyarat lain. Kita menganggap bahwa perkawinan itu akan terjadi.”

“Cobalah, Ayah. Buatlah suatu isyarat bahwa perkawinan itu tidak akan berlangsung.”

Ayahnya mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah anaknya sejenak tanpa mengucapkan kata-kata.

“Ayah,” ulang anaknya, “buatkan suatu isyarat. Agar kelak perkawinan itu gagal.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang aku lihat itu adalah suatu isyarat. Bukan syarat-syarat untuk melakukan sesuatu.”

“Apakah bedanya?”

“Ah kau. Kelak kau akan mengetahui dengan sendirinya. Tetapi dengan mudah dapat aku katakan bahwa syarat-syarat diperlukan untuk melakukan sesuatu, atau untuk mengharap sesuatu terjadi. Tetapi isyarat adalah sekedar petunjuk, tanda-tanda atau semacam itu bahwa sesuatu akan terjadi. Jika aku melihat suatu isyarat bahwa seseorang akan mengalami bencana, bukan akulah yang menyebabkan bencana itu terjadi, atau bukan isyarat itulah yang menyebabkan sesuatu itu terjadi. Tetapi yang akan terjadi itu tetap terjadi dengan atau tidak dengan isyarat.”

Rudita mengerutkan keningnya. Ia selama ini hampir tidak pernah berbicara dengan ayahnya tentang kerja ayahnya itu. Dan tiba-tiba saja ia menjadi tertarik karenanya.

“Jika kau masih juga tidak mengerti Rudita, cobalah perhatikan. Jika malam menjelang fajar, maka kau akan mendengar ayam jantan berkokok. Nah, bagaimana seandainya semua ayam di dunia ini dibungkam? Tentu matahari akan tetap terbit, karena bukannya matahari itu terbit karena ayam berkokok, tetapi kokok ayam adalah suatu isyarat akan datangnya fajar.”

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia tidak begitu mengerti, tetapi sudah mulai terbayang maksud ayahnya.

Karena itu maka katanya, “Jika demikian, apakah Ayah tidak dapat berbuat sesuatu agar yang akan terjadi itu urung atau batal sama sekali.”

Ayahnya menggelengkan kepalanya. “Tidak Rudita. Aku sebenarnya tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk mengetahui isyarat itu pun tidak setiap kali dapat aku lakukan. Kadang aku gagal dan sama sekali tidak melihat apa-apa, tetapi kadang-kadang aku salah mengartikan isyarat itu dengan bahasa sehari-hari.”

Rudita mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Baiklah, Ayah.”

“Kenapa?” bertanya ayahnya dengan curiga.

“Tidak apa-apa. Bukankah Ayah mengatakan bahwa Ayah tidak dapat berbuat apa-apa.”

Ayahnya menarik nafas dalam-dalam. Terasa sesuatu menyentuh hatinya. Sudah lama ia mengharap anaknya itu menyebut sesuatu tentang perempuan, karena umurnya memang sudah cukup dewasa meskipun sifatnya yang kadang masih kekanak-kanakan.

Dan yang membuatnya prihatin, ayah Rudita itu masih saja gagal melihat kemungkinan yang bakal terjadi dengan anaknya, seperti yang kadang-kadang memang terjadi. Tetapi bagi masa depan anaknya, bukan saja karena ia tidak berhasil tetapi sebagian karena pemusatan pikirannya terganggu oleh perasaan takut dan cemas. Ayah Rudita itu tidak berani melihat kenyataan tentang anaknya karena sikap dan sifat anaknya itu sendiri. Jika ia melihat se-suatu yang gelap di masa depan itu, tentu ia akan bersedih. Apalagi jika isterinya mengetahuinya pula.

Karena itulah kemudian ayah Rudita itu hanya pasrah saja kepada Yang Maha Kuasa. Apa pun yang terjadi pasti akan terjadi. Diketahui atau tidak diketahui lebih dahulu. Dan tentu demikian pula atas anaknya itu.

Namun pertanyaan ayahnya tentang kemungkinan yang akan terjadi atas Pandan Wangi itu telah membuatnya berprihatin. Ia mengerti, bahwa anaknya yang jarang sekali bergaul dengan perempuan itu telah tertarik oleh Pandan Wangi meskipun mungkin sekali umur Pandan Wangi agak lebih tua daripadanya, dan keduanya masih mempunyai hubungan darah.

Ternyata bukan saja ayahnya. Ibunya yang sama sekali tidak mencampuri pembicaraan itu pun menjadi berprihatin pula. Ketika anaknya kemudian pergi dengan kepala tunduk, maka ibunya mendekati suaminya sambil berkata, “Apakah yang Kakang pikirkan tentang Rudita?”

“Aku justru menjadi semakin prihatin, Nyai,” jawabnya.

“Agaknya ia mulai tertarik kepada perempuan.”

“Ya. Tetapi sayang sekali, bahwa perempuan itu adalah Pandan Wangi.”

“Ya sayang sekali. Tetapi cobalah Kakang, apakah sama sekali tidak ada kemungkinan untuk menuruti keinginan anak itu?”

“Ah, kau. Bagaimana mungkin. Anak muda Sangkal Putung itu sudah datang untuk melamarnya. Sebentar lagi mereka tentu akan kawin. Apa yang dapat aku lakukan?”

“Batalkan perkawinan itu.”

“Ah,” suaminya bergeser sejenak, lalu, “mana mungkin, Nyai. Mana mungkin seseorang dapat merubah keharusan yang bakal terjadi. Jika hal itu akan terjadi, terjadilah. Tetapi jika batal, itu sama sekali bukan karena seseorang.”

“Kakang,” berkata isterinya, “selama ini kau sudah melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Selama ini kau dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Jika demikian, maka kau pun tentu dapat berbuat sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh orang lain pula. Selama ini kau hanya berusaha melihat apa yang bakal terjadi. Tetapi kekuatan batiniah yang sudah ada itu, tentu akan dapat kau pergunakan untuk mem-pengaruhi sesuatu yang bakal terjadi itu, karena hubungan sebab dan akibat. Jika yang bakal terjadi itu adalah satu saja rangkaian peristiwa dari kejadian-kejadian, maka pengaruh kekuatan batinmu akan berlaku.”

Ayah Rudita itu mengerutkan keningnya. Ia memang memiliki kelebihan dari orang-orang lain. Ia dapat melihat isyarat yang ada pada seseorang, sehingga kadang-kadang ia dapat mengatakan sesuatu yang akan terjadi pada seseorang, meskipun ia tidak ingkar bahwa kadang-kadang ia keliru. Keliru melihat isyarat itu atau keliru mengurai.

“Nyai,” berkata ayah Rudita itu kemudian, “aku pun senang sekali jika aku dapat menuruti keinginan anak itu seperti yang selalu kita lakukan sampai sekarang. Tetapi yang satu ini menyangkut beberapa macam persoalan. Selain aku belum dengan sungguh-sungguh berusaha melihat isyarat apa yang ada pada Pandan Wangi, pada anak muda Sangkal Putung itu dan pada diri anak kita sendiri, sebenarnya aku pun mempunyai beberapa keberatan. Pandan Wangi adalah sanak kita sendiri, sehingga pada kedua anak itu terdapat tetesan darah yang sama. Selain daripada itu, agaknya Pandan Wangi lebih tua dari Rudita.”

“Ah, keberatanmu bukan persoalan yang pokok di dalam kehidupan rumah tangga. Banyak sekali perkawinan antara sanak yang sudah jauh dan sangat berbahagia. Juga umur dua orang suami isteri tidak menentukan.”

“Kau benar. Memang kedua masalah itu tidak menentukan. Tetapi bagiku lebih baik jika Rudita itu kita carikan jodoh yang lain. Bukan Pandan Wangi yang sudah mengikat pembicaraan dengan Demang Sangkal Putung itu.”

“Ah, kau aneh, Kakang. Yang diingini anak kita adalah Pandan Wangi. Ia adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan. Meskipun umurnya lebih tua, tetapi di dalamnya banyak mengandung kemungkinan yang baik bagi Rudita. Kelak Rudita tentu akan dapat menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Dibekali dengan kekayaan kita, maka kedudukan Rudita tentu akan menjadi sangat kuat di bagian Barat Kali Praga ini. Apalagi menghadapi perkembangan daerah baru di seberang Timur Kali Praga yang dipimpin oleh Ki Gede Pemanahan itu.”

Ayah Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itu adalah pamrih yang berlebih-lebihan. Soalnya adalah Rudita dan Pandan Wangi itu lebih dahulu. Jika Rudita karena kemanjaannya saja dengan tiba-tiba menganggapnya Pandan Wangi seorang perempuan yang paling cantik, itu adalah sangat berbahaya. Setiap saat anggapan itu dapat berubah. Jika demikian maka perkawinannya akan goyah.”

“Kau dapat melihatnya. Seandainya demikian, kau pun dapat mencoba memberikan pengaruh atas rangkaian sebab dan akibat dari kehidupan keduanya sehingga kesulitan itu tidak akan terjadi.”

“Itulah kesalahan orang lain menilai diriku. Bahkan isteriku sendiri. Pengaruh batiniah dari seseorang atas orang lain, hanya dapat terjadi sepanjang tidak menyilang garis keharusannya yang sudah tersusun dalam rangkaian kehidupan seseorang. Dan itu pun hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu. Bukan aku yang mempunyai kerunia penglihatan saja. Jika seseorang mencoba memaksakan pengaruhnya atas orang lain dan bahkan kemudian dengan sifat kekerasan, maka ia sudah melawan kehendak Maha Penciptanya. Dan itu berarti bahwa ia mencoba melawan Maha Kekuatan di atas langit dan bumi. Mungkin di dalam bentuk lahiriahnya, orang itu akan berhasil. Tetapi sudah tentu bahwa ia tidak akan berhasil berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dari tuntutan Yang Maha Adil.”

Isterinya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Jika Yang Maha Adil itu tidak berkenan di hati, maka kenapa sesuatu itu dapat terjadi? Bukankah kuasanya dapat mencegah peristiwa yang akan berlaku. Jika yang berlaku itu sudah berlaku, itu tandanya bahwa tidak ada persoalan lagi di hadapan Yang Maha Penciptanya.”

“Itulah justru sifat Yang Maha Besar. Bahwa manusia mendapat kebebasan atas dirinya sendiri untuk menentukan sikapnya. Di sinilah letak ujian bagi manusia itu sendiri. Di dalam dirinya ia mendapatkan wewenang untuk memilih sikap dan perbuatan jasmaniah dan rohaniah. Hasil pilihan itulah sebenarnya yang menentukan jalan baginya untuk sampai kepada Yang Maha Pencipta. Itu pun bukan karena kemampuan diri sendiri, tetapi dengan cahaya kasih Yang Maha Kasih itu juga adanya.”

“Di sini aku melihat kecemasan seseorang yang menggenggam senjata atas senjatanya. Memang tidak bijaksana untuk menusuk jantung sendiri. Tetapi jika hati berpandangan terang, yakinilah bahwa senjata itu dapat dipergunakan bagi suatu perjuangan. Kebebasan memilih adalah suatu kurnia pula sehingga tidak akan ada aibnya mempergunakan kurnia atas kita. Kakang seharusnya tidak mengingkari kekuatan alam yang ada di sekitar kita untuk dimanfaatkan seperlunya. Sedangkan aku tahu, bahwa kekuatan Kakang jauh berada di atas kekuatan yang Kakang perlihatkan kepadaku. Dan jika itu melanggar Kuasa-Nya karena Kuasa-Nya tidak terbatas, maka senjata itu akan direnggutnya dari tanganmu.”

“Memang tidak bijaksana menusuk jantung sendiri. Tetapi juga tidak bijaksana menusuk jantung orang lain tanpa sentuhan sebab yang wajar. Dan bahwa Yang Kuasa tidak merampas yang melanggar Kuasa-Nya, itulah sifatnya yang Maha Agung. Tetapi bahwa di dalam alam ini ada kekuatan yang menentang Kuasa-Nya kita harus meyakini, mereka yang sejak semula menyediakan diri dan kekuatannya untuk menentang Kasih dari Yang Maha Kasih dengan pemanjaan nafsu lahiriah dan kekuasaan yang semu. Disinilah manusia berdiri.” Ayah Rudita itu berhenti sejenak, lalu, “Berdoalah Nyai. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Barangkali doamu dapat mendekatkan kau kepada kemurnian kurnianya kepadaku. Dan apakah aku dibenarkan untuk melakukan perbuatan seperti yang kau kehendaki, karena pada dasarnya itu pun sekedar pemanjaan nafsu lahiriah. Justru karena Pandan Wangi seorang gadis yang cantik menurut pengamatan Rudita.”

Isterinya tidak segera menjawab. Tetapi seperti biasanya apabila mereka berselisih pendapat tentang Rudita, maka perempuan itu pun menundukkan kepalanya sambil menitikkan air matanya.

“Hem,” ayah. Rudita itu menarik nafas dalam-dalam. Sudah berpuluh kali ia mengalami persoalan yang serupa. Isterinya menangis karena ia tidak dapat memenuhi permintaan anak laki-laki satu-satunya yang menjadi sangat manja itu.

Tetapi tidak seperti biasanya, laki-laki itu berkata, “Nyai. Biasanya aku tidak dapat menolak jika kau sudah mulai menitikkan air mata. Sebenarnya kali ini pun aku ingin memenuhinya. Tetapi apa boleh buat. Persoalannya ada di luar kemampuanku. Aku tidak dapat merobah jalan hidup seseorang jika itu memang harus berlaku.”

“Bukan tidak dapat, tetapi kau tidak mau melakukannya,” jawab isterinya di sela-sela sedu sedannya.

Sekali lagi ayah Rudita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak tahu, bagaimana aku harus mengatakan. Tetapi aku benar-benar tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi jalan hidup seseorang dengan kekuatan batinku.”

Isterinya tidak menyahut lagi. Tetapi kediamannya terasa bukan kediaman yang ikhlas. Agaknya isterinya kali ini merasa bahwa suaminya tidak lagi mau menuruti permintaannya dan permintaan anaknya. Meskipun perasaan itu direndamnya, namun suaminya yang mempunyai pengamatan tajam sekali atas peristiwa manusiawi dan alami di sekitarnya merasakan kekecewaan yang dalam itu. Namun demikian ia pun tidak dapat berbuat apa-apa.

“Nyai,” berkata ayah Rudita itu kemudian, “aku tahu bahwa kau kecewa, Nyai. Tetapi aku harap bahwa kau dapat mengerti keadaanku pula.” Ia berhenti sejenak, lalu, “Aku tidak dapat menolak, bahwa malam nanti aku akan ikut membicarakan persoalan Pandan Wangi itu secara resmi dengan Ki Demang di Sangkal Putung."

Tetapi isterinya sama sekali tidak menjawab. Bahkan titik air matanya sajalah yang menjadi semakin deras. Sambil terisak ia berkata, "Rudita adalah satu-satunya anak kita. Alangkah malang nasibnya. Dan alangkah kecil arti orang-orang tua yang tidak dapat memenuhi keinginan anaknya. Kelahiran yang tanpa dimintanya itu adalah sepenuhnya tanggung jawab kita, sehingga kelanjutan dari kelahirannya itu pun akan tetap menjadi tanggung jawab kita."

Suaminya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Di dalam keadaan yang demikian, isterinya terlampau sulit untuk dapat mengerti kata-katanya. Tetapi kali ini ia sama sekali tidak akan berniat untuk mencoba memenuhi permintaan isterinya itu. Selain ia merasa bahwa ia akan memaksakan dirinya menjelajahi daerah kemampuan yang tersembunyi baginya, juga karena ia merasa terlampau berat untuk mengiakannya.

Dengan demikian maka untuk beberapa lamanya keduanya berdiam diri. Masing-masing dihanyutkan oleh angan-angan yang berselisih jalan.

Dalam pada itu Rudita sendiri sedang berjalan-jalan di kebun belakang. Ada sesuatu yang belum pernah hinggap di perasaannya. Tiba-tiba saja ia merasa tertarik sekali kepada Pandan Wangi. Gadis itu serasa gadis yang paling cantik yang pernah dilihatnya. Selama ini ia tidak pernah menghiraukan gadis yang mana pun juga. Namun tiba-tiba ia merasa tertarik kepada gadis yang masih mempunyai saluran darah dari sumber yang sama.

Langkahnya terhenti ketika kemudian ia melihat Prastawa sedang sibuk di kandang kudanya. Sejenak ia memandang dari kejauhan. Tetapi ia tidak mendekatinya. Sambil menundukkan kepalanya, ia melanjutkan langkahnya menyelusuri pepohonan yang rimbun.

"Besok aku akan berburu," berkata Rudita di dalam hati, "tetapi anak yang gemuk itu tentu akan lebih menarik bagi Pandan Wangi. Apalagi apabila pembicaraan tentang mereka sudah selesai."

Rudita mengerutkan keningnya. Lalu, "Ayah kali ini tidak mau membantuku."

Kekecewaan yang sangat telah mencengkam hati anak muda itu. Namun ia tidak mempunyai jalan untuk memecahkannya.

Demikianlah ketika waktu yang dibicarakan tiba, secara resmi Ki Demang Sangkal Putung, diiringi oleh Kiai Gringsing dan Ki Sumangkar naik ke pendapa diterima oleh Ki Gede Menoreh bersama ayah Rudita.

Mula-mula mereka memperkenalkan diri masing-masing sebelum mereka terlibat di dalam pembicaraan pendahuluan yang riuh di seling dengan gelak tertawa.

"Namanya Waskita," berkata Ki Gede Menoreh. Lalu, "Bukan saja karena ia kemudian dapat melihat peristiwa yang bakal terjadi atas seseorang, tetapi nama itu dimilikinya sejak kecil. Adalah kebetulan saja, maksudku adalah terpenuhi keinginan orang tuanya dengan memberinya nama Waskita."

"Tidak melihat peristiwa yang bakal terjadi atas seseorang. Tetapi aku sekedar mencoba menguraikan isyarat yang dapat aku lihat. Hanya yang dapat aku lihat. Dan yang dapat aku lihat jumlahnya terlampau sedikit dibandingkan dengan kejadian alam yang tidak terhitung jumlahnya."

"Yang sedikit itu pun sudah merupakan kelebihan, karena pada umumnya kami tidak dapat melihatnya sama sekali."

"Bukan tidak melihat. Tetapi perhatian kalian tidak tertuju pada penggunaan mata hati untuk melihat isyarat-isyarat yang ada. Kalian tertarik pada persoalan yang lain yang aku tidak dapat melakukannya.”

“Tentu tidak. Kau pun memiliki ilmu yang hampir sempurna di bidang kanuragan. Itulah kelebihanmu.”

Orang yang bernama Waskita itu tersenyum. Dipandanginya Ki Gede Menoreh sesaat, lalu katanya, “Jangan menyebut ilmu di dalam olah kanuragan. Aku menjadi malu karenanya. Benar-benar tidak berarti dibandingkan dengan Ki Gede. Apalagi sebelum Ki Gede kena cidera.”

Ki Gede Menoreh tersenyum. Katanya kemudian, “Kau memang seorang yang rendah hati.” Lalu katanya kepada Ki Demang di Sangkal Putung dan kawan-kawannya, “Inilah orang yang sekarang ada di rumah ini. Sudah lama sekali ia tidak berkunjung kemari. Tiba-tiba saja tanpa mimpi apa pun, aku mendapat kunjungannya.”

“Tentu Ki Gede tidak mengetahuinya bahwa akan ada tamu berkunjung kemari,” bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak.”

“Dan kunjungan kami?”

“Juga tidak.”

“Tetapi bagi Ki Waskita, barangkali kunjungan kami tidak mengejutkannya.”

“Ah, tentu mengejutkan. Aku sama sekali tidak mengetahuinya bahwa sesudah kami akan datang tamu dari Sangkal Putung. Sudah aku katakan, hanya jika ada isyarat aku mengetahuinya. Itu pun kadang-kadang harus dengan tekun dan sengaja mencari pada seseorang atau keadaan.”

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang yang mempunyai pengalaman yang luas dan dalam, ia segera mengerti apa yang dimaksudkan oleh Waskita. Demikian juga Ki Sumangkar dan Ki Demang di Sangkal Putung, seperti juga Ki Gede Menoreh.

Dalam pada itu, pembicaraan mereka pun segera berkembang dari satu persoalan ke persoalan yang lain, sehingga akhirnya Ki Demang Sangkal Putung sampai juga pada pokok persoalannya membicarakan hubungan yang sudah lama terjalin antara Swandaru yang gemuk itu dengan Pandan Wangi.

Tidak ada kesulitan di dalam pembicaraan itu. Ki Gede Menoreh yang sebenarnya memang sudah lama menunggu kedatangan mereka, dengan senang hati menerimanya, meskipun sebagai kelaziman seorang ayah Ki Gede berkata, “Baiklah Ki Demang, lamaran Ki Demang bagi putera Ki Demang yang bernama Swandaru itu aku terima. Meskipun demikian, karena bukan aku orangnya yang akan menjalaninya, maka aku akan menanyakannya kepada anakku. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Karena itu, kami persilahkan Ki Demang tinggal dua tiga hari di sini. Pada saatnya kami akan memberikan jawaban atas lamaran Ki Demang bagi putera Ki Demang itu.”

Ki Demang pun mengetahui, bahwa akan demikian jawaban Ki Gede Menoreh. Itulah sebabnya ia sudah bersedia jawaban pula. “Baiklah, Ki Gede. Kami akan menunggu sampai pintu yang kami ketuk itu terbuka.”

Demikianlah pembicaraan itu tidak mengalami persoalan apa pun. Semuanya berlangsung seperti yang diharapkan. Meskipun kadang-kadang terasa perasaan Ki Waskita tersentuh. Setiap kali ia teringat kepada anak laki-lakinya. Namun demikian sama sekali tidak terlintas di dalam angan-angannya untuk berbuat sesuatu atas pembicaraan itu. Ia tidak ingin mempergunakan sesuatu yang dimilikinya untuk mempengaruhinya.

“Jika terjadi sesuatu, biarlah itu terjadi karena seharusnya terjadi. Bukan karena aku dan apalagi karena usahaku untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi itu.”

Tetapi kegelisahan di hati Ki Waskita seakan-akan selalu mengganggunya. Ketika ia mendapat kesempatan, maka dicobanya untuk menilik di dalam dirinya, apakah ia menemukan sesuatu yang kurang wajar di dalam persoalan yang sedang dihadapinya.

Tiba-tiba keringat dingin mengembun di keningnya. Ia melihat sesuatu yang seakan-akan disaput oleh mendung yang kelabu.

“Tidak, tidak,” desisnya di dalam hati.

Tetapi itu di luar kuasanya. Ia hanya melihat. Ia tidak dapat berbuat apa pun atas penglihatannya.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti, di manakah letak kesalahan dari persoalan yang dihadapinya karena ia tidak sempat merenunginya ketika pembicaraan itu kemudian berlangsung dengan riuhnya, diselingi oleh gelak tertawa.

Ki Waskita mencoba juga untuk tertawa. Namun setiap kali terbayang di rongga mata hatinya, bahwa perkawinan yang dibicarakan ini bagai bayang-bayang di dalam gelapnya kabut yang buram.

“Kenapa?” timbul pertanyaan yang membelit hatinya. Tetapi Ki Waskita tidak sempat mencari jawab. Bahkan menurut tanggapannya di dalam kesempatan yang sempit itu, seakan-akan perkawinan yang akan terjadi antara Swandaru dan Pandan Wangi, akan diliputi oleh kegelapan hati, meskipun perkawinan itu sendiri akan berlangsung.

“Mudah-mudahan aku salah,” ia berkata kepada diri sendiri di dalam hatinya, “aku tidak mendapat waktu yang luas untuk meyakini isyarat yang tidak aku kehendaki terselip di dalam hati ini.”

Namun yang terjadi kemudian adalah pembicaraan-pembicaraan yang berkepanjangan, yang kadang-kadang sudah menyimpang dari persoalan yang sebenarnya.

Sesaat kemudian maka Pandan Wangi pun menghidangkan makanan dan minuman bagi mereka, bahkan makan malam sama sekali.

“Biarlah anak-anak muda makan kemudian,” berkata Ki Gede Menoreh. Lalu, “Biarlah nanti Swandaru, Agung Sedayu dan Rudita berbujana sendiri dengan Prastawa dan Pandan Wangi.” Ki Gede berhenti sejenak, kemudian, “Di mana mereka sekarang?”

“Mereka ada di gandok. Atau mungkin di gardu peronda. Agaknya mereka ingin menemui kawan-kawannya ketika mereka berada di Tanah Perdikan ini.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Bagi Swandaru dan Agung Sedayu, maka sudah banyak sekali anak-anak muda di Tanah Perdikan ini yang dikenalnya. Karena itu, maka mereka tentu ingin juga bertemu dan sedikit membicarakan kenangan masa lampau itu meskipun bagi orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh, masalah-masalah di masa lampau itu sudah tidak ingin dikenangnya lagi.

Tetapi dalam pada itu, ternyata hanya Agung Sedayu sendirilah yang pergi ke gardu di regol halaman. Ketika udara di gandok terasa terlampau panas, maka kedua anak muda itu pun duduk di serambi. Mereka tidak ikut Ki Demang menghadap Ki Gede Menoreh, karena persoalan yang akan dibicarakan adalah persoalan Swandaru.

“Kakang Agung Sedayu,” berkata Swandaru yang gemuk itu, “udara panasnya bukan main. Aku akan ke pakiwan sebentar.”

“Kenapa?”

“Aku akan membasahi wajahku sejenak. Mencuci muka, agar badanku terasa agak segar.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia pun kemudian duduk sendiri di serambi.

Tetapi ternyata Swandaru lama sekali tidak kembali ke serambi gandok. Karena itulah maka Agung Sedayu yang kesepian itu pun berdiri dan melangkah pergi ke gardu di regol untuk menemui beberapa orang yang sedang bertugas meronda. Ternyata ada di antara mereka yang sudah dikenalnya ketika ia berada di Tanah Perdikan itu, sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu pun segera terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan.

Dalam pada itu, Swandaru yang pergi ke pakiwan, dan mencuci mukanya, tidak segera kembali ke serambi gandok karena kebetulan saja ia berpapasan dengan Prastawa. Sejenak mereka bercakap-cakap di dalam keremangan malam di serambi belakang. Tetapi sejenak kemudian, seseorang telah mendekati mereka sambil bertanya, “Apa kerjamu di situ, Prastawa?”

Prastawa berpaling. Lalu jawabnya, “Aku kurang mengerti apa yang dikehendaki orang ini.”

“Siapa?” bertanya orang itu.

“Seorang pekatik. Ia bertanya tentang kudamu yang hitam itu.”

“Kenapa kuda itu?”

Prastawa tidak menjawab. Tetapi dengan sengaja ia bergeser membayangi Swandaru, sehingga tidak dapat terlihat dengan jelas.

Swandaru menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat orang yang mendekatinya itu.

“Apa katanya?” orang itu masih bertanya.

“Bertanyalah sendiri kepadanya.”

Ketika orang itu berdiri di hadapan Prastawa, maka tiba-tiba Prastawa berkata, “Uruslah kudamu. Aku akan menyiapkan keperluan tamu-tamu di pendapa itu.”

“Prastawa,” orang itu mencoba mencegah, tetapi Prastawa sudah meninggalkannya.

“Anak Bengal,” orang itu mengumpat. Wajahnya menjadi merah ketika ia melihat bahwa yang disebutnya pekatik itu adalah Swandaru.

Tetapi ia masih berdiri saja sambil menundukkan kepalanya. Ada sesuatu yang seakan-akan mengikatnya untuk tetap di situ.

Swandaru pun menjadi bingung, karena orang itu adalah Pandan Wangi. Sejak Prastawa memanggil gadis itu, maka hampir saja mulutnya terbuka untuk menyatakan dirinya. Tetapi ternyata kata-katanya tidak meloncat dari sela-sela bibirnya.

Kini keduanya berdiri berhadapan di dalam keremangan malam di serambi belakang dalam suasana yang beku.

Tetapi Swandaru pun akhirnya dapat menguasai perasaannya dan berkata, “Bukan maksudku memanggilmu. Tetapi apakah pekerjaanmu sudah selesai? Bukankah kau sedang mempersiapkan hidangan buat para tamu?”

Dengan keringat yang membasahi punggungnya, Pandan Wangi menjawab seperti di luar sadarnya, “Aku sudah selesai. Aku sudah menghidangkan suguhan itu.”

“O,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dalam pada itu ada sepercik kegembiraan bahwa Pandan Wangi tidak perlu lagi meninggalkannya.

Namun suaranya masih terasa sendat ketika ia bertanya, “Apakah mereka sudah selesai berbincang?”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya, “Rupa-rupanya pembicaraan mereka sudah selesai.”

“Jadi, jadi,” suara Swandaru bahkan menjadi gemetar, “apakah ayahmu tidak berkeberatan?”

Pandan Wangi nnenundukkan kepalanya. Dengan suara yang hampir tidak terdengar ia berkata, “Ayah menyerahkan persoalannya kepadaku. Aku mendengar ayah berkata, bahwa ayah akan bertanya kepadaku lebih dahulu.”

Dada Swandaru menjadi semakin berdebar-debar. Ketika terlihat olehnya sebuah dingklik bambu di serambi belakang, maka katanya, “Apakah kita akan duduk saja di dingklik itu?”

Pandan Wangi tidak mengerti, pesona apakah yang telah menggerakkan kepalanya, sehingga kepalanya itu terangguk-angguk.

Keduanya pun kemudian duduk di atas dingklik bambu di serambi belakang di dalam keremangan malam. Ketika amben bambu itu bergoncang dan keduanya tanpa sengaja bersentuhan, terasa sesuatu bagaikan mengalir di sepanjang jalur darah kedua anak muda itu dan merayap sampai ke pusat jantungnya. Namun dengan demikian mulut mereka justru seakan-akan menjadi terbungkam.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Dalam kesenyapan malam yang menjadi semakin dalam, terdengar jantung mereka berdegup terlampau keras.

Namun perlahan-lahan keduanya berhasil menguasai kegelisahannya. Pandan Wangi mengangkat wajahnya ketika ia mendengar pembantu-pembantunya sibuk mencuci alat-alat dapur di sebelah serambi itu.

“Aku mempunyai pekerjaan di dapur,” berkata Pandan Wangi.

Swandaru .menganggukkan kepalanya sambil menjawab singkat, “Ya.”

Tetapi Pandan Wangi tidak beringsut dari tempatnya. Ia masih saja duduk di samping Swandaru. Tatapan matanya bahkan jauh menembus ke dalam gelapnya malam.

“Pandan Wangi,” sejenak kemudian terdengar suara Swandaru perlahan-lahan, “tentu ayah dan Ki Gede membicarakan persoalan kita sampai sejauh-jauhnya. Meskipun Ki Gede masih akan bertanya kepadamu, namun sebenarnya mereka telah mengetahui jawabnya, karena Kiai Gringsing sudah mengatakannya kepada ayah bahwa pernah dibicarakannya masalah ini sebagai pendahuluan.”

Pandan Wangi menganggukkan kepalanya.

“Meskipun demikian Pandan Wangi, sebaiknya kau mengenal aku lebih jauh lagi. Tentu aku tidak akan dapat mengatakan tentang diriku sendiri. Selama kami masih akan tinggal di sini beberapa hari lagi untuk menunggu jawabmu, selama itu kau dapat bertanya kepada guru tentang diriku atau kepada Kakang Agung Sedayu. Kau mengenal aku selama ini sebagai tamu di rumah ini. Karena itu, tentu tingkah lakuku, tutur kataku, aku jaga sebaik-baiknya. Tetapi tidak demikian halnya jika aku berada di rumahku sendiri."

Pandan Wangi berpaling sejenak. Tetapi hanya sejenak. Kata-kata Swandaru itu mempunyai kesan yang aneh di dalam hatinya. Justru karena keterbukaannya itulah, maka Pandan Wangi merasa semakin tertarik kepada anak yang gemuk ini. Hampir di luar sadarnya ia menjawab, "Betapa pun sifatmu, Kakang, tetapi aku melihat kejujuran di dalam sikap, kata, dan kalau aku tidak salah tangkap juga angan-anganmu. Itu adalah bekal yang sangat berharga bagi kita kelak, karena aku tidak ingin ada rahasia di antara keluarga, apalagi pada suami dan isterinya. Pengalaman yang pahit di dalam keluargaku sendiri menyatakan, bahwa ketidak-jujuran hanya akan menimbulkan malapetaka saja."

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Pandan Wangi yang tiba-tiba menjadi sayu. Karena itu ia tidak bertanya lebih lanjut. Karena persoalannya pasti akan menyangkut kakaknya, Sidanti, yang pernah menggemparkan Tanah Perdikan ini dan bahkan tanpa dikehendakinya, Sidanti terbunuh oleh adiknya itu sendiri.

"Pandan Wangi," berkata Swandaru kemudian, "terima kasih atas pengertianmu. Tetapi keterbukaan hati kadang-kadang ujudnya adalah sikap yang barangkali tampak kasar dan tidak sopan. Aku merasakan betapa kadang-kadang orang tuaku, atau guruku, atau orang lain tidak senang melihat sikapku. Aku memang berusaha untuk sedikit melunakkan keterbukaan hatiku dengan bentuk yang lebih baik. Tetapi tidak selalu berhasil. Setiap kali tiba-tiba saja meloncat sikapku yang kadang-kadang menyinggung perasaan orang lain. Apalagi di hadapan Kakang Agung Sedayu yang mempunyai sifat-sifat yang kadang-kadang tidak dimengerti oleh orang lain."

Pandan Wangi sekali lagi mengangkat wajahnya dan memandang wajah Swandaru yang bulat. Tetapi juga hanya sesaat.

"Kakang Swandaru," berkata Pandan Wangi kemudian, "kekasaran bukan sifat yang kurang baik apabila itu disadari dan dilandasi dengan niat-niat yang baik. Namun kejujuran itu sendiri mempunyai nilai yang sangat tinggi bagiku." Pandan Wangi menundukkan kepalanya semakin dalam, lalu, "Dan aku bukannya orang yang terbuka, meskipun aku berusaha untuk berbuat sejujur-jujurnya. Tetapi Kakang, aku adalah seorang gadis yang murung sejak kanak-kanak."

"Aku mengerti, Pandan Wangi," jawab Swandaru, "kau pernah kehilangan sesuatu yang paling mahal harganya, yaitu kasih ibumu. Tetapi ayahmu adalah seorang yang sangat baik bagimu sehingga kau dapat berkembang seperti sekarang ini."

"Aku hanya ingin kau juga mengetahui, Kakang. Jika aku setiap kali berwajah murung, sama sekali bukan selalu karena persoalan yang aku hadapi pada suatu saat. Tetapi itu adalah sifatku yang mungkin sangat menjemukan bagi orang lain."

"Aku pernah mendengar guruku menasehati aku, Pandan Wangi. bahwa di dalam hidup berkeluarga itu, masing-masing tidak memasang harga diri yang mati. Kadang kita masing-masing harus berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sendiri. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Itulah agaknya salah satu bentuk pengorbanan yang kecil, dan tentu kau pun pernah mendengar uraian yang panjang lebar di dalam setiap upacara perkawinan. Jika kita memperhatikan setiap nasehat meskipun tidak ditujukan kepada kita, tetapi kepada nganten yang dirayakan saat itu, kita akan dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya. Tetapi pokok dari persoalannya adalah bahwa kita masing-masing harus menerima sisihan kita itu seutuhnya. Bukan hanya yang baik saja yang ada padanya, tetapi dengan segada kekurangan-kekurangannya."

"Aku mengerti, Kakang," berkata Pandan Wangi. "Dan kita bukan anak-anak yang baru menginjak usia remaja yang membayangkan malam terang bulan di sepanjang tahun, namun yang dengan segera menjadi kecewa ketika melihat bulan tidak bulat lagi."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya. Kita memang bukan remaja kecil lagi. Mudah-mudahan aku dapat menyesuaikan diriku dalam kehidupan yang lebih dewasa. Dengan segala kekurangan dan kelebihan, aku berharap bahwa kita dapat mempertahankan segala yang baik dan mengurangi sejauh mungkin kekurangan-kekurangan di hati kita masing-masing.”

Pandan Wangi tidak segera menyahut. Tetapi kata-kata Swandaru itu membuatnya berbangga. Sehari-hari ia melihat Swandaru itu seakan-akan tidak pernah bersungguh-sungguh dalam setiap persoalan. Namun ternyata, menghadapi perkawinannya, Swandaru dapat berbicara seperti seorang kakek di depan sepasang mempelai yang sedang dipersandingkan.

“Mudah-mudahan semuanya itu bukan sekedar petuah-prtuah yang didengarnya di dalam perhelatan-perhelatan saja,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya, “tetapi benar-benar tumbuh dari dasar hatinya.”

Namun dalam pada itu, selagi keduanya masih sedang mencernakan pembicaraan mereka, maka mereka telah dikejutkan oleh desir langkah seseorang di kegelapan. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga pendengaran mereka pun cukup terlatih. Karena itulah, maka keduanya pun segera memperhatikan suara yang mereka dengar itu dengan lebih saksama.

Langkah itu terdengar semakin jelas. Dan tiba-tiba saja dari kegelapan mereka mendengar seseorang berkata, “Pandan Wangi, apakah pantas hal itu kau lakukan?”

Kedua anak muda yang duduk di amben bambu itu segera melihat bayangan di dalam kegelapan. Namun mereka pun segera mengenalnya, bahwa orang itu adalah Rudita.

Perlahan-lahan Rudita mendekati keduanya sambil berkata, “Pandan Wangi. Aku adalah saudaramu. Aku berkeberatan melihat caramu bergaul dengan laki-laki. Laki-laki itu kini bukan sanakmu, bukan kadangmu. Karena itu kau tidak boleh duduk berdua saja di dalam gelap. Sentuhan kulit kalian, membuat kalian menjadi kotor, dan harus disucikan.”

Wajah Pandan Wangi menjadi merah padam. Hampir saja ia meloncat menerkam Rudita dan meremas mulutnya. Namun untunglah bahwa ia masih sempat menguasai perasaannya.

Rudita yang sudah berdiri di hadapan mereka sambil bertolak pinggang berkata, “Pandan Wangi. Kau adalah contoh dari setiap gadis di Tanah Perdikan ini. Jika anak gadis kepala Tanah Perdikannya saja berbuat seperti itu, apakah yang akan dilakukan oleh gadis-gadis yang lain?”

“Rudita,” jawab Pandan Wangi yang berusaha menahan hati itu, “berbicaralah yang agak baik. Apakah yang salah padaku sekarang? Apakah salahnya aku duduk di sini bersama Kakang Swandaru?”

“Kau sudah melanggar pantangan bagi seorang gadis.”

“Rudita,” berkata Pandan Wangi kemudian, “barangkali aku sudah terlampau sering melanggar pantangan serupa ini jika hal serupa ini merupakan sebuah pantangan. Aku dibentuk oleh ayah menjadi seorang gadis yang memang agak lain dari gadis yang lain. Aku oleh ayah diperkenankan pergi berburu dan bermalam di perburuan. Aku adalah satu-satunya perempuan di perburuan itu. Tentu di hutan perburuan aku selalu duduk bersama dengan lebih dari tiga empat orang laki-laki pengiringku.”

“Soalnya berbeda,” sahut Rudita, “kau benar-benar tidak mempunyai sentuhan apa pun dengan laki-laki itu. Lahir dan batin. Tetapi dengan Swandaru, kau telah bersentuhan jasmaniah dan rohaniah. Itu adalah perbuatan terlarang sebelum kalian menjadi pasangan suami isteri yang sah.”

“Ah,” Pandan Wangi berdesah, “kau jangan membuat keributan Rudita. Aku berterima kasih jika kau memperingatkan kesalahanku. Tetapi jangan berbicara terlalu tajam. Kata-kata bagi seseorang dapat berpengaruh baik tetapi juga dapat berpengaruh buruk bagi diri sendiri.”

“Apa yang aku katakan?” bertanya Rudita. “Memang mungkin tidak menyenangkan bagimu. Sudah barang tentu seseorang tidak akan dengan senang hati melihat cacat di tubuh sendiri. Tetapi aku merasa wajib. Dan kau harus menjaga bahwa hal yang serupa ini tidak berkelanjutan.”

Wajah Pandan Wangi terasa menjadi panas. Namun ia masih tetap bertahan untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan persoalan lebih jauh karena orang tua Rudita itu pun sedang menjadi tamu ayahnya pula. Na-mun yang mencemaskannya adalah Swandaru yang masih berdiam diri. Pandan Wangi sedikit banyak mengenal watak Swandaru. Karena itu, jika anak muda yang gemuk itu menjadi jengkel, maka ia akan dapat berbuat sesuatu yang dapat menumbuhkan keributan dan bahkan mungkin akan berkepanjangan.

Karena itu, maka Pandan Wangi itu pun berkata, “Rudita. Aku berterima kasih. Sekarang, barangkali ibumu mencarimu. Aku pun akan segera pergi ke dapur untuk menyiapkan makan kita.”

“Kau harus pergi lebih dahulu,” berkata Rudita, “jika tidak, maka sepeninggalku kau dapat berbuat apa saja di dalam gelap.”

“Rudita, apakah kau dengar suara para pelayan mencuci alat dapur di balik dinding ini? Mereka tentu mendengar percakapan kita, juga jika aku berbicara dengan Kakang Swandaru. Di sebelah kiri dari tempat duduk ini adalah sumur dan pakiwan. Setiap saat orang akan pergi hilir-mudik ke sumur. Karena itu kami tidak melanggar pantangan. Terutama pantangan ayahku sendiri, karena yang berkuasa di dalam rumah ini adalah ayah. Selama aku belum melanggar perintah dan pantangannya, maka aku merasa bahwa aku masih dapat melakukannya.”

Wajah Rudita menjadi tegang, dan Pandan Wangi berkata selanjutnya, “Ingat, ayahlah yang paling berkuasa di sini. Tidak hanya di rumah ini, tetapi di seluruh Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, untuk mengukur apakah aku telah berbuat kesalahan di rumah ini dan di atas Tanah Perdikan ini, bertanyalah kepada ayahku. Katakan apa yang kau lihat, dan mintalah pendapatnya.”

Rudita menjadi semakin tegang. Dipandanginya wajah Pandan Wangi sejenak, kemudian wajah Swandaru yang hampir bulat itu.

Bagi Rudita, kata-kata Pandan Wangi itu seolah-olah merupakan tantangan, bahwa gadis itu tidak akan mendengarkan semua pendapatnya. Pandan Wangi merasa bahwa apa yang dilakukannya itu masih belum melanggar pantangan.

Karena itu, maka dirasa dadanya semakin lama menjadi semakin pepat. Kemanjaannya membuatnya menjadi sakit hati. Kebiasaannya adalah, bahwa semua keinginan dan kata-katanya terpenuhi atau setidak-tidaknya orang lain berusaha untuk memenuhinya. Namun kini Pandan Wangi justru bersandar kepada kekuasaan ayahnya di atas Tanah Perdikan ini.

Sejenak Rudita berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia pun meninggalkan kedua anak muda itu tanpa berkata sepatah kata pun.

Pandan Wangi menarik nafas dalam. Sebenarnya ia sama sekali tidak ingin menyakiti hati tamunya itu. Tetapi ia tidak mempunyai cara lain, apalagi Rudita sudah melanggar haknya sebagai seorang tamu. Seandainya ia tidak senang melihatnya berbicara berdua dengan Swandaru, sebaiknya ia tidak dengan langsung menegurnya.

Pandan Wangi berpaling ketika ia mendengar Swandaru berkata, “Maafkan Pandan Wangi, jika kehadiranku di sini menimbulkan persoalan di antara kalian, di antara sanak dan kadangmu, karena bukankah Rudita itu masih bersangkut paut keluarga denganmu?”

“Ia tidak berhak mempersoalkannya, Kakang Swandaru,” jawab Pandan Wangi.

“Mungkin maksudnya baik. Tetapi sifatnya yang terlalu memandang setiap persoalan berkisar pada dirinya dan kemanjaannyalah yang membuatnya berbuat sesuatu yang nampaknya kurang menghiraukan perasaan orang lain.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Mungkin begitu, Kakang. Dan aku pun berterima kasih karena Kakang menanggapi persoalan ini dengan hati yang lapang. Sebenarnya aku sudah cemas, jika tiba-tiba saja Kakang Swandaru merasa tersinggung dan bertindak langsung terhadapnya.”

Swandaru tersenyum. Katanya, “Aku pun tamu di sini. Karena itu, sejauh mungkin aku harus menyesuaikan diriku dengan keadaan apa pun di sini.”

Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu katanya, “Sudahlah, Kakang Swandaru, aku akan pergi ke dapur. Jika tamu-tamu di pendapa itu sudah selesai, maka kita akan makan bersama-sama.”

Swandaru memandang Pandan Wangi sejenak, namun kemudian ia menganggukkan kepalanya meskipun sebenarnya ia masih ingin duduk bersamanya agak lebih lama lagi, “Baiklah, Wangi.”

Pandan Wangi pun kemudian berdiri dan melangkah perlahan-lahan meninggalkan Swandaru yang masih duduk di atas amben bambu. Baru beberapa langkah Pandan Wangi berhenti sejenak. Ketika ia berpaling, Swandaru pun sedang memandanginya sehingga tatapan mata keduanya pun beradu.

Dengan tergesa-gesa Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap saja berdiri di tempatnya.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun ia pun tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan.

Sejenak kemudian, Pandan Wangi menyadari keadaannya. Sekali lagi ia memandang Swandaru sambil tersenyum. Kemudian ia pun meneruskan langkahnya ke pintu dapur.

Swandaru termangu-mangu sejenak di tempatnya. Bahkan kemudian ia bersandar tiang di belakang amben bambunya. Dipandanginya kegelapan malam yang semakin pekat menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kemudian di balik kegelapan itu seakan-akan dilihatnya Rudita sedang berdiri tegang di balik dedaunan mengawasi setiap gerak-geriknya.

Ketika ia mendengar suara Pandan Wangi yang sedang berbicara dengan pembantunya di dapur, barulah Swandaru menyadari dirinya. Ia pun kemudian berdiri pula dan berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, kembali ke gandok. Tetapi ia tidak menjumpai Agung Sedayu di gandok itu.

Meskipun demikian, ia tidak segera mencarinya. Ketika dilihatnya mereka yang sedang berbincang masih berada di pendapa, bahkan bekas makan malam mereka pun masih belum disingkirkan, maka Swandaru pun justru masuk ke dalam gandok dan membaringkan dirinya di amben yang besar sambil menarik nafas dalam-dalam. Dibiarkannya angan-angannya terbang ke dalam dunia yang asing baginya, namun memberikan harapan yang cerah bagi hari depannya.

Dalam pada itu, Pandan Wangi mulai menyibukkan dirinya di dapur. Beberapa orang pelayannya pun kemudian pergi ke pendapa untuk menyingkirkan mangkuk dan tempat nasi yang masih ada di pendapa itu. Sementara ayahnya berpesan, agar bagi anak-anak muda yang ada disediakan makan di pringgitan saja, karena orang-orang tua itu masih ingin berbicara panjang, meskipun persoalannya sudah berkisar dari persoalan pokok yang sebenarnya sudah selesai.

Sambil mengatur makan malam bagi Swandaru dan anak-anak muda yang lain, perasaan Pandan Wangi pun selalu disentuh oleh hubungannya dengan anak muda yang gemuk itu. Bahkan ia pun kemudian bertanya kepada diri sendiri, “Apakah benar aku sudah melanggar pantangan bagi seorang gadis?”

Tanpa disadarinya dikenangnya jalan hidup ibunya yang telah diperciki noda yang tidak akan dapat terhapus sepanjang umurnya. Tanpa dikehendakinya sendiri, ia membayangkan apa saja yang dilakukan ibunya. Pergaulan yang melanggar batas dan bahkan kehilangan kekang atas diri sendiri, sehingga lahirlah kakaknya Sidanti, bukan karena ayahnya Ki Argapati. Kelahiran yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh Sidanti sendiri, sehingga karena itu, maka Sidanti tidak akan dapat dianggap bersalah oleh keadaannya itu.

Diam-diam Pandan Wangi mcmperbandingkan hubungannya dengan Swandaru dengan apa yang pernah terjadi dengan ibunya, sehingga ia berkata di dalam hatinya, “Aku tidak boleh mengulangi yang pernah terjadi dengan ibuku, agar aku tidak termasuk di dalam kata orang, bahwa kacang tidak dapat ingkar dari lanjaran. Tetapi aku juga tidak dapat membelenggu diriku di dalam bilik yang gelap, karena pada dasarnya ayah telah memberikan kebebasan kepadaku. Tetapi sudah barang tentu bahwa ia tidak ingin terluka sampai dua kali oleh tusukan keadaan yang sama. Jika ibu pernah melukai hatinya, maka aku harus membuktikan, bahwa aku dapat menjaga diriku sendiri.”

Meskipun demikian, kenangannya atas peristiwa yang pernah terjadi atas ibunya, telah membuatnya menjadi muram. Bahkan kadang-kadang ia terpaksa menghapus setitik air yang mengembang di pelupuknya, meskipun tidak seorang pun yang melihatnya.

Pandan Wangi pun kemudian semakin menyibukkan diri dengan kerja di dapur menyiapkan makan malam tamu-tamunya dan dirinya sendiri di pringgitan. Pandan Wangi berusaha melupakan kepedihan hatinya itu.

Sejenak kemudian, maka semuanya pun telah bersiap, Prastawa-lah yang kemudian mencari Swandaru di gandok, dan diketemukannya anak muda yang gemuk itu sedang berbaring.

“He, bukankah kau belum makan?” ia bertanya.

Swandaru terkejut. Perlahan-lahan ia bangkit dan dilihatnya Prastawa telah berdiri di pintu.

“Ah, agaknya kau sedang melamun, sehingga kau tidak mendengar kedatanganku. Di medan kau dapat mendengar langkah seseorang pada jarak yang jauh. Ternyata di sini kau tidak mendengar langkahku sampai ke ambang pintu.”

“Aku tertidur,” jawab Swandaru.

“Hanya nampaknya kau tertidur. Tetapi angan-anganmu pasti sedang terbang sampai ke bintang.”

Swandaru tersenyum. Dibenahinya pakaiannya yang menjadi agak kusut.

Prastawa pun kemudian mempersilahkannya pergi ke pringgitan. Kemudian dipanggilnya pula Agung Sedayu yang diketemukannya di gardu depan, dan ia masih harus mencari Rudita di gandok yang lain.

“Makanlah sendiri,” berkata Rudita.

“Ah,” Prastawa menyahut, “sebaiknya kau pergi ke pringgitan. Kita makan bersama-sama.”

“Biarlah Pandan Wangi makan bersama anak yang gemuk itu.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam.

“Aku malu mempunyai seorang saudara perempuan seperti Pandan Wangi. Ia duduk berdua di dalam kegelapan. Itu melanggar kesusilaan.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Katanya, “Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya duduk di amben yang kebetulan terlindung dari sinar lampu di serambi belakang.”

“Itulah salah mereka. Tentu bukan sekedar kebetulan.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah, jangan hiraukan mereka. Marilah kita makan.”

“Aku memang tidak berkepentingan. Tetapi sebagai seorang yang tahu akan kesopanan dan kesusilaan, aku tidak dapat melihat hal serupa itu terjadi”

“Biarlah hal itu diselesaikan oleh orang-orang tua, oleh ayah mereka atau oleh siapa pun juga.”

“O, ternyata kau juga tidak bertanggung jawab. Ternyata kau bukan seorang pembina kesusilaan yang baik.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menemukan jawab, “Aku mengerti. Memang sebaiknya mereka tidak melakukannya. Aku akan mencoba mencegahnya, justru karena aku adalah saudara sepupu Pandan Wangi. Mungkin karena aku tidak melihat sendiri, aku kurang menaruh perhatian. Namun pada suatu saat jika aku melihatnya, aku akan menegur mereka.”

Rudita memandang Prastawa sejenak. Kemudian sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Berbuatlah sesuatu sebagai seorang yang beradab. Yang mengerti baik dan buruk.”

“Aku akan mencobanya,” sahut Prastawa, lalu, “sekarang, marilah kita makan.”

Rudita termenung sejenak. Lalu katanya sambil menganggukkan kepalanya, “Baiklah.”

Akhirnya anak-anak muda itu pun makan bersama di pringgitan. Namun suasananya jadi agak tegang. Rudita seakan-akan tidak mau berbicara apa pun juga selain sepatah-sepatah saja, sehingga dengan demikian Pandan Wangi pun menjadi semakin diam pula.

“Besok kita pergi berburu,” Prastawa-lah yang mencoba membuka pembicaraan agar suasananya tidak menjadi beku.
“Ya,” Agung Sedayu-lah yang pertama-tama menyahut, “kita akan pergi berburu besok. Bukankah begitu?”

Dengan sudut matanya Pandan Wangi memandang wajah Rudita yang tegang. Namun kemudian anak muda itu menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Baiklah. Kita besok pergi berburu.”

Pandan Wangi tidak menyahut. Hampir saja ia menyebut hutan yang liar itu. Namun untunglah bahwa ia tidak mengucapkannya.

“Kita pergi bersama beberapa orang pengiring,” berkata Rudita.

“Bukankah kita sudah berlima?” bertanya Agung Sedayu.

“Belum cukup,” jawab Rudita.

Sebelum Agung Sedayu menyahut, Prastawa-lah yang menengahi, “Ya, kita membawa beberapa orang pengawal. Seperti yang sudah kita bicarakan, di pinggir Kali Praga itu sekarang tidak saja dihuni oleh binatang-binatang buas, tetapi juga orang-orang bersenjata yang tidak diketahui kedudukan dan asal usulnya. Namun demikian, senjata-senjata mereka itu tetap berbahaya."

"Jika kita tidak berbuat apa-apa?" bertanya Rudita.

"Mereka pun tidak berbuat apa-apa," sahut Prastawa sebelum Agung Sedayu membuat Rudita menjadi ketakutan.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ketika terpandang olehnya wajah Prastawa, maka anak muda itu mengedipkan matanya.

Isyarat itu dapat dimengerti oleh Agung Sedayu, sehingga karena itu ia hanya menarik nafas saja panjang.

"Besok kita membawa tiga orang pengawal pilihan," berkata Prastawa, lalu, "ditambah dengan dua orang yang akan melayani kebutuhan kita selama berburu. Makan, minum, dan membawa busur dan anak panah."

"Kenapa hanya tiga?" bertanya Rudita.

"Masih ditambah dua orang lagi."

"Tetapi mereka hanya sekedar pesuruh atau pelayan atau juru masak."

"Tetapi sekaligus pengawal yang berpengalaman mempergunakan senjata."

Rudita mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipandanginya Agung Sedayu sejenak. Dengan ragu-ragu ia pun bertanya, "Bagaimana dengan kau? Apakah kau berani juga pergi berburu hanya dengan lima orang pengawal?"
Agung Sedayu menjadi bingung. Kenapa justru Rudita itu bertanya kepadanya. Karena itu, maka ia pun kemudian menjawab dengan ragu-ragu pula, "Terserahlah kepadamu."

Rudita mengangkat wajahnya sambil berkata, "Kau belum mengerti bahaya yang dapat ditimbulkan oleh hutan-hutan liar. Baru saja aku berburu dengan Pandan Wangi di hutan perburuan. Di hutan perburuan itu pun kita dapat menemukan bahaya yang tidak tersangka-sangka. Dan kau dengan tanpa berpikir berkata "Kita sudah berlima." Nah. Apakah kau dapat membayangkan bahaya yang dapat kita jumpai di perjalanan? Jika kau sudah dapat membayangkannya, maka kau tentu akan minta pengawal lebih dari sepuluh orang."

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya dengan suara yang tertahan, "Terserahlah kepadamu. Jika Prastawa berani bertanggung jawab hanya dengan lima orang pengawal, aku juga berani, karena aku percaya bahwa ia sudah mengenal medan dengan sebaik-baiknya."

Tetapi ternyata bahwa Swandaru mulai digelitik oleh perasaan sendiri, sehingga ia tidak dapat menahan dirinya dan berkata, "Untunglah bahwa selama perjalanan kami berlima tidak ditelan oleh ganasnya Alas Mentaok. Padahal Alas Mentaok jauh lebih ganas dari hutan yang mana pun juga di sebelah Selatan sepanjang tanah ini."

"Ah," desis Agung Sedayu.

Namun untunglah bahwa Prastawa tidak mengetahui maksud Swandaru yang sebenarnya sehingga ia justru menyahut, "Ya, beruntunglah kalian, bahwa kalian masih tetap hidup. Memang bagi orang yang tidak mengetahui bahaya yang terdapat di perjalanannya, mereka justru tidak akan mengenal takut. Meskipun sebenarnya bukan karena keberanian dan percaya kepada diri sendiri, tetapi justru karena kalian tidak mengerti apakah yang kalian hadapi."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika Agung Sedayu menggamitnya Swandaru tersenyum.

“Demikian juga agaknya sikap kalian tentang perburuan yang akan kita lakukan. Kalian menganggap bahwa perburuan itu seperti sebuah tamasya saja.”

Swandaru masih mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnya ia sudah jemu mendengar sesorah itu. Meskipun demikian ia masih tetap menghormati anak muda yang manja itu.

Ternyata kemudian Prastawa-lah yang berhasil menutup persoalan seperti ia membukanya, “Baiklah. Kita sekarang beristirahat. Kita akan tidur nyenyak malam ini. Besok kita akan berangkat pagi-pagi benar. Nanti sesudah pembicaraan di pendapa selesai, kita masing-masing akan minta ijin. Tentu Pandan Wangi akan minta ijin kepada Ki Gede dan minta beberapa orang untuk mengawalnya.”

Demikianlah pembicaraan itu seakan-akan telah selesai. Demikian juga acara makan malam pun selesai pula. Namun di pendapa ternyata masih terdengar gelak tertawa yang berkepanjangan.

Hampir tengah malam, barulah pembicaraan di pendapa itu diakhiri. Seperti yang sudah direncanakan oleh anak-anak muda yang berkumpul di pringgitan untuk makan malam, masing-masing minta ijin kepada orang tuanya untuk pergi berburu besok pagi-pagi benar dan kembali di hari berikutnya.

“Berhati-hatilah,” berkata Ki Gede Menoreh, “bawalah obat penawar racun karena di hutan liar itu masih banyak terdapat binatang berbisa. Tetapi juga bersiaplah menghadapi kemungkinan yang lain, karena kadang-kadang beberapa orang bersenjata telah menyeberangi Kali Praga jika mereka berbenturan dengan pasukan pengawal Tanah Mataram yang sedang tumbuh itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak diketahui sikap dan pendiriannya dengan pasti, sehingga siapa pun dapat dianggapnya sebagai lawannya.”

“Baik, Ayah,” jawab Pandan Wangi, “kami akan membawa beberapa orang pengawal dan orang-orang yang akan membawa perlengkapan berburu kami.”

“Baiklah. Nanti aku akan mempersiapkannya.”

“Kami akan berangkat besok pagi-pagi benar.”

“Ya. Aku akan memanggil orang yang bertugas di gardu malam ini dan menyuruhnya menghubungi orang itu.”

“Terima kasih, Ayah.”

“Tetapi, apakah Rudita akan ikut serta?”

“Ya, Ayah.”

“Suruhlah ia minta ijin kepada ayahnya.”

“Kami masing-masing akan minta ijin lebih dahulu,” sahut Pandan Wangi, “dan karena bersama Rudita itulah, kami memerlukan beberapa orang pengawal yang sebenarnya tidak kami perlukan.”

“Tentu kalian perlukan. Bukan sekedar untuk menangkap kijang.”

Pandan Wangi memandang ayahnya sejenak. Namun kemudian kepalanya pun terangguk-angguk. Ia mengerti maksud ayahnya, bahwa ayahnya pun menganggap perlu untuk berhati-

hati menghadapi orang-orang yang tidak dikenal itu.
“Sekarang, beristirahatlah,” berkata Ki Gede, “aku akan memanggil peronda itu untuk menghubungi orang-orang yang akan aku tunjuk ikut di dalam perburuan itu. Agaknya perburuan memang menjadi suguhan yang menyenangkan, bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Mungkin juga Rudita.”

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya, katanya, “Rudita bukan seorang pemburu yang baik.”

“Mungkin,” desis ayahnya, “namun ayahnya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun demikian, jika Rudita ikut serta, hati-hatilah. Jagalah anak muda yang manja itu, agar kulitnya tidak terluka. Jika ia tergores duri betapa pun kecilnya, ibunya akan menjadi sangat cemas dan ketakutan.”

“Baiklah, Ayah,” Pandan Wangi mengangguk-anggukkan kepalanya, “sekarang aku akan tidur saja. Besok pagi-pagi aku akan berangkat.”

Demikianlah maka Pandan Wangi pun pergi ke dalam biliknya. Namun ia tidak segera dapat tertidur. Sebagai seorang gadis, maka ia pun berangan-angan tentang hari depannya. Apalagi setelah ayah Swandaru benar-benar datang ke Tanah Perdikan Menoreh setelah sekian lama bagaikan hilang tidak ada kabar beritanya.

Untunglah bahwa ayahnya termasuk seorang yang tabah, yang tidak segera goyah. Meskipun cukup lama Swandaru tidak ada kabar beritanya, namun ayahnya tetap percaya bahwa pada suatu saat anak muda itu akan kembali. Orang seperti Kiai Gringsing tentu dapat dipercaya kata-katanya.

Dan sebenarnyalah bahwa akhirnya ayah Swandaru itu pun datang untuk melamarnya dengan resmi.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Swandaru pun telah minta ijin kepada gurunya dan kepada Ki Demang untuk pergi berburu besok pagi-pagi bersama Pandan Wangi. Seperti yang didengarnya, maka dikatakannya pula, bahwa daerah di sebelah-menyebelah Kali Praga memang sering dilalui oleh orang-orang yang tidak dikenal. Karena itulah maka mereka selain pergi berlima, akan pergi juga beberapa orang pengawal.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hati-hatilah. Jangan menyia-nyiakan waktu yang sebenarnya sangat berharga bagimu Swandaru.”

“Aku mengerti, Guru.”

“Tetapi ingat, jangan menyeberangi Kali Praga. Jika kebetulan kau bertemu dengan orang-orang bersenjata dan ternyata mereka adalah orang-orang Mataram yang belum kau kenal sehingga terjadi bentrokan senjata, maka kau akan membuat persoalan baru. Menurut dugaanku, orang-orang Ma-taram tidak akan menyeberang Kali Praga, sehingga jika ada sepasukan orang-orang bersenjata di sebelah Barat Kali Praga, maka sudah tentu bukan orang-orang Mataram.”

“Baik, Guru,” jawab Agung Sedayu, “kami akan selalu menjaga diri. Kami tidak akan menyeberang ke Timur kali ini.”

“Baiklah. Jagalah dirimu baik-baik,” pesan gurunya.

“Jangan membuat persoalan, dengan siapa pun juga di atas Tanah Perdikan ini Swandaru,” pesan ayahnya.

“Tentu, Ayah. Aku akan menjaga diriku baik-baik.”

Demikianlah maka kedua anak-anak muda itu pun pergi ke pembaringan. Berbeda dengan Pandan Wangi, maka keduanya tidak sekedar merenung. Swandaru mempunyai kawan berbincang untuk mengisi waktu sebelum matanya terpejam.

Di bilik yang lain, Rudita ternyata tidak juga dapat tidur. Bermacam-macam persoalan mengganggu perasaannya. Betapa pun ia mencoba mengusirnya, namun setiap kali bayangan-bayangan yang muram pun datang lagi hinggap di hatinya.

“Persetan,” geramnya, lalu, “aku tidak peduli.” Namun ternyata ia memerlukan waktu yang lama pula untuk dapat tertidur. Bahkan di dalam tidur pun Rudita masih juga diganggu oleh mimpi yang menyeramkan, seakan-akan seekor harimau sedang merunduk untuk menerkamnya.

Untunglah ia segera terbangun sebelum mulutnya berteriak-teriak. Namun rasa-rasanya seluruh bulu-bulunya tegak berdiri. Ketika terlihat olehnya ayahnya tidur di pembaringan yang besar itu juga, maka hatinya pun menjadi tentram.

Ketika kemudian ayam jantan berkokok, maka anak-anak muda di rumah Ki Gede itu pun sudah terbangun. Prastawa sudah sibuk mengisi jambangan pakiwan. Tanpa dimintanya Agung Sedayu pun ikut pula membantunya, menimba air untuk mengisi gentong di dapur.

Sejenak kemudian anak-anak muda itu pun segera bersiap. Rudita pun segera mandi dan mempersiapkan diri. Demikian juga Agung Sedayu setelah selesai mengambil air.

Sebelum matahari terbit, semuanya sudah siap di pendapa. Bahkan para pengawal pun telah siap pula. Semalam-malaman para peronda berkeliling ke rumah mereka memberitahukan bahwa pagi-pagi benar mereka harus sudah siap di halaman rumah Ki Gede Menoreh untuk mengawal Panduan Wangi dan tamu-tamunya berburu.

Meskipun hari masih pagi, namun mereka pun sempat juga makan pagi sekedarnya. Baru kemudian mereka turun ke halaman menuju ke kuda masing-masing.

Sekali lagi anak-anak muda itu minta ijin. Rudita mendapat beberapa pesan dari ibunya yang agaknya sangat berat melepaskannya.

“Biarlah, Nyai,” berkata ayahnya, “di sini ia mendapat kawan anak-anak muda. Biarlah Rudita menjadi seorang anak muda.”

Isterinya tidak menyahut. Dipandanginya saja anaknya yang kemudian meloncat ke punggung kudanya.

“Lihatlah, betapa gagahnya,” desis ayah Rudita itu. Istrinya hanya menganggukkan kepalanya saja. Tetapi ia tidak menyahut.

Sejenak kemudian beberapa ekor kuda itu pun berderap meninggalkan halaman. Debu yang putih mengepul di keremangan pagi. Di langit cahaya merah mulai memancar membayang di wajah yang kebiru-biruan.

Orang-orang tua yang melepas anak-anak muda itu pun kemudian kembali masuk ke tempat mereka masing-masing. Ki Gede naik ke pendapa sedang Kiai Gringsing, Ki Sumangkar, dan Ki Demang kembali ke gandok peristirahatannya, sedang ayah dan ibu Rudita di gandok yang lain.

Sementara itu pengawal yang sedang meronda di halaman rumah Ki Argapati, memandang iring-iringan itu dengan perasaan yang aneh. Meskipun Agung Sedayu dan Swandaru bukan anak-anak Tanah Perdikan, namun anak-anak Menoreh mempunyai perhatian terhadap mereka. Apalagi mereka yang pernah bersama-sama berjuang mengatasi perpecahan yang pernah membakar Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, iring-iringan kuda itu pun telah keluar dari padukuhan induk, tepat pada saat matahari merayap naik ke atas punggung bukit.

Pandan Wangi yang sedang dibelit oleh perasaan gairah seorang gadis yang menjelang hari-hari perkawinannya, tampak begitu cerah di dalam cahaya matahari pagi. Pandan Wangi itu pulalah yang berkuda di paling depan. Dengan dada tengadah ia memegang kendali kudanya yang tegar, memandang tanah persawahan yang hijau terbentang di hadapannya. Cahaya matahari yang kekuning-kuningan terpantul di wajah daun yang hijau menumbuhkan sinar yang menyentuh hati.

Di belakangnya Rudita memandangnya tanpa berkedip. Rambutnya yang disanggul tinggi-tinggi, lehernya yang jenjang, kemudian pakaiannya yang tidak lazim dipergunakan oleh seorang gadis, dengan endong panah di lambung kuda dan busur menyilang punggung, membuat Pandan Wangi bagaikan seorang tokoh yang hanya terdapat dalam dongeng dan mimpi.
Di belakang Rudita, Prastawa berkuda berjajar tiga dengan Agung Sedayu dan Swandaru. Sekali-sekali mereka mengedarkan pandangan mata mereka menyapu langit yang jernih dan ujung pegunungan di kejauhan.

Namun sekali-sekali Swandaru sempat memandang Rudita dan memperhatikan sikapnya. Namun ia selalu mencoba untuk tidak berprasangka, karena Rudita adalah masih ada hubungan darah dengan Pandan Wangi.

Perjalanan ke hutan di pinggir Kali Praga itu merupakan perjalanan yang segar bagi Agung Sedayu dan Swandaru yang sudah lama tidak menjelajahi Tanah Perdikan ini.

Sawah dan ladang yang luas, yang kadang-kadang masih diseling dengan hutan-hutan sempit yang sengaja dibiarkan untuk kepentingan masa depan Tanah Perdikan Menoreh, jalan yang lebar dan dipagari oleh parit yang mengalirkan air yang jernih, pematang yang panjang dan lurus, ditumbuhi rerumputan yang hijau di sela-sela batang padi yang tumbuh dengan suburnya.

Tanpa disadarinya Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ada, sesuatu yang menyentuh hatinya. Tiba-tiba saja ia teringat kepada Sangkal Patung yang subur. Betapa suburnya Menoreh, namun daerah di sebelah Barat merupakan daerah pegunungan padas yang keras. Sedangkan Sangkal Putung adalah daerah perbekalan yang terbesar di bagian Selatan, di sebelah Timur Alas Tambak Baya. Bahkan Prambanan tidak sesubur Sangkal Putung.

“Pada suatu saat aku harus memilih,” tiba-tiba saja Swandaru berangan-angan, “apakah aku harus menangani Tanah Perdikan Menoreh ini atau aku harus berada di kampung halaman kelahiranku. Sudah barang tentu aku tidak akan dapat berada di kedua tempat ini bersama-sama. Jika aku berdiri sebagai menantu Ki Argapati, maka aku adalah orang yang melakukan tugas Pandan Wangi, sebagai Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi dengan demikian aku harus meninggalkan Sangkal Putung. Daerah yang selama ini merupakan tanah yang memberiku segala macam kebutuhan hidupku, dan yang selama ini telah dibina oleh ayah serta seluruh rakyatnya yang baik. kunjungi. Yang sudah dipertahankan dengan segala pengorbanan dari bahaya kehancuran pada saat Tohpati berada di daerah Selatan ini. Jika aku berada di sini, maka tugasku di Sangkal Putung akan melimpah kepada Sekar Mirah, dan itu berarti akan jatuh di pundak Kakang Agung Sedayu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia akan menghadapi persoalan, di mana ia harus menjatuhkan pilihan.

“Tetapi itu masih cukup lama. Selama Ki Gede Menoreh masih dapat menjalankan tugasnya, maka hal itu belum akan menjadi persoalan yang penting bagiku. Juga selama Ayah masih tetap berada di tempatnya, maka semuanya masih akan berjalan seperti biasa. Namun memang akan datang saatnya aku harus memikirkannya.”

Tanpa disadarinya Swandaru memandang kepada Agung Sedayu yang berkuda di sebelah Prastawa.

Namun jantung Swandaru bergetar ketika ia melihat Prastawa yang berkuda sambil memandang lurus ke depan. Ia adalah kemanakan Ki Gede Menoreh. Jika ia tidak mau menerima jabatan Ki Gede Menoreh, karena ia memberatkan kampung halamannya, maka itu berarti bahwa kekuasaan Menoreh akan jatuh ke tangan Ki Argajaya, ayah Prastawa. Dan itu akan berarti pula bahwa arus kekuasaan itu akan sampai kepada Prastawa. Tidak kepada orang lain.

Swandaru menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia ingin mengusir persoalan itu. Persoalan yang belum waktunya dipikirkannya sekarang. Namun bagaimana pun juga persoalan itu masih saja membayanginya.

“Aku tidak peduli,” geramnya di dalam hati. Dan Swandaru itu pun kemudian melemparkan pandangan matanya jauh-jauh. Dengan sepenuh niat ia ingin melupakan persoalan itu dan memandang ujung-ujung pepohonan yang hijau berkilat ditempa cahaya matahari pagi.

“Apakah perjalanan ini masih jauh,” tiba-tiba saja Swandaru bertanya untuk melepaskan kepepatan di dadanya.

Yang mendengar pertanyaan itu menjadi heran. Swandaru pernah berada di Tanah Perdikan ini, sehingga seharusnya sudah mengetahui, bahwa perjalanan mereka itu baru saja mulai.

“Pertanyaanmu aneh,” desis Agung Sedayu.

“O,” Swandaru tidak dapat menahan tertawanya Tetapi kali ini ia mentertawakan dirinya sendiri. Karena itu dengan tergesa-gesa ia berkata, “Maksudku, apakah kita akan langsung pergi ke hutan liar itu, atau kita akan beristirahat dahulu sambil melihat-lihat hutan-hutan kecil yang bertebaran itu.”

“Hutan-hutan itu sudah kosong,” Pandan Wangi-lah yang menyahut, “yang ada hanyalah tikus-tikus tanah. Namun dengan demikian, kadang-kadang dapat menimbulkan bencana bagi tanaman.”

“O,” Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya, “apakah tidak ada usaha untuk mengatasinya?”

“Tentu. Dan usaha itu nampaknya akan berhasil.”

Rudita yang berkuda di belakang Pandan Wangi tiba-tiba saja memotong, “Kenapa kita berbicara tentang tikus tanah? Kenapa kita tidak berbicara tentang harimau loreng atau harimau kumbang yang licik. Atau tentang ular sebesar paha.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ternyata bahwa ia tidak dapat melepaskan sama sekali kebiasaannya, sehingga hampir tanpa disadarinya ia bertanya, “Paha siapa?”

Rudita berpaling mendergar pertanyaan itu. Wajahnya menegang. Ia merasa bahwa Swandaru sedang mempermainkannya.

Tetapi Swandaru menundukkan kepalanya, sedang Prastawa mencoba menyembunyikan tertawanya yang ditahan-tahannya sekuat tenaga. Bahkan Pandan Wangi yang berkuda di paling depan pun tersenyum. Demikian juga para pengawal yang mendengar pertanyaan itu. Bahkan salah seorang dari mereka berbisik, “Paha anak-anak. Bahkan bayi.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka mengerti bahwa Rudita sama sekali bukan seorang pemburu yang baik. Bahkan ia masih harus berteriak-teriak memanggil ketika Pandan Wangi memburu kijang di hutan perburuan kemarin.

Ketika Swandaru itu kemudian berpaling memandang Agung Sedayu, dilihatnya anak muda itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan Swandaru pun mendekatinya sambil berbisik, “Aku benar-benar tidak sengaja, Kakang."

"Itulah. Kau biasa melepaskan setiap kata yang kau pikirkan. Anak itu tentu tersinggung."

"Begitu saja kata-kata itu terlontar dari bibirku," Swandaru berhenti sejenak lalu, "sebenarnya aku agak bosan mendengar kata-katanya."

"Kau tidak mau melihat alasan, kenapa ia berkata begitu."

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu ia pun bertanya, "Apakah alasannya? Untuk menyombongkan diri?"

"Ya, tetapi bukan semata-mata karena ia sombong," jawab Agung Sedayu. "Ternyata ia merasa betapa dirinya terlampau kecil sehingga ia perlu membusungkan dadanya, agar ia dapat seimbang dengan kebesaran pribadi Pandan Wangi."

"Kenapa Pandan Wangi?"

"Bukankah ia merasa bahwa masih ada hubungan keluarga dengan gadis itu betapa pun jauh jaraknya? Karena itulah, maka ia harus seimbang dengan pribadi Pandan Wangi. Apalagi ia seorang laki-laki, sedang Pandan Wangi seorang gadis. Selain dari itu, ayahnya pun termasuk orang terpandang, sehingga ia perlu menyesuaikan dirinya."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hatinya yang kecil jangan kau injak sama sekali," berkata Agung Sedayu pula. "Cobalah kendalikan kebiasaanmu itu."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baik. Baik. Aku akan mengendalikan kebiasaanku ini."

Namun Agung Sedayu pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Gurunya pun kadang-kadang berbuat sesuatu yang aneh menurut tanggapan kebanyakan orang, meskipun maksudnya jauh lebih jelas dan bermanfaat dari sekedar letupan hati Swandaru.

Samar-samar teringat oleh Agung Sedayu, bagaimana gurunya itu mengenakan topeng dan menegurnya sebagai seorang pertapa ketika ia terjun ke dalam parit, karena ia dicengkam oleh ketakutan tiada taranya selagi dikejar oleh Alap-alap Jalatunda selagi ia meneruskan tugas kakaknya Untara. Begitu juga permainan gurunya di hutan Tambak Baya selagi ia bertiga pergi ke Alas Mentaok bersama Swandaru dan Raden Sutawijaya.

Swandaru memang merupakan tanah yang subur bagi benih yang ditaburkan oleh gurunya itu, dengan sikap yang kadang-kadang aneh. Namun keterbukaan sifat Swandaru membuat sikap yang aneh itu kadang-kadang terlampau langsung dan menyinggung orang lain.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Pandan Wangi masih tetap berkuda di paling depan. Rudita yang di belakangnya kadang-kadang masih saja berpaling memandang Swandaru. Tetapi Swandaru selalu menghindari tatapan mata itu.

"Jangan hiraukan," tiba-tiba saja Prastawa berdesis.

Swandaru menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya. Aku justru sedang menghiraukan daerah ini. Aku tidak tahu, kenapa hutan-hutan kecil itu tidak dibuka sama sekali."

"Sebuah persediaan di masa mendatang. Pada saatnya kita akan kekurangan tanah garapan. Padahal sementara ini kita sudah cukup."

Swandaru mengerutkan keningnya, katanya, "Apakah jika kita sudah cukup, kita harus berhenti."

"Bukan berhenti. Tetapi kami justru menyediakan tanah itu buat perkembangan di masa datang."

Ternyata Swandaru, anak laki-laki seorang Demang yang kelak akan menggantikan kedudukannya itu mempunyai sikap tersendiri. Karena itu, maka katanya, "Sebenarnya Tanah Perdikan ini dapat berbuat lain. Hutan itu sebagian dapat dibuka. Hanya sebagian kecil sajalah yang dapat dibiarkan untuk kepentingan khusus. Meskipun saat ini lahan pertanian bagi Tanah Perdikan ini sudah cukup, namun alangkah baiknya jika hutan-hutan itu dapat digarap sebagai tanah pertanian. kunjungi adbmcadangan.wordpress.com. Jika ada kelebihan hasil sawah, maka hasil sawah itu dapat dijual atau ditukar dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang akan menjadi kebutuhan Tanah Perdikan ini meskipun tidak sekarang, tetapi masa depan. Dengan demikian maka Tanah Perdikan ini sudah mempunyai tabungan yang bermanfaat bagi masa mendatang."

Prastawa mengerutkan keningnya. Dan Swandaru berkata seterusnya, "Ada baiknya kita bekerja keras sekarang. Jika kita sudah mendapat sesuap nasi, bukan berarti kita sudah harus puas. Tetapi tidak ada salahnya jika masih ada waktu kita mengumpulkan dua suap nasi. Yang sesuap untuk kepentingan-kepentingan lain bagi kesejahteraan hidup kita."

Prastawa masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, "Bagus sekali. Mungkin kelak Tanah Perdikan ini akan berbuat demikian. Sisa tenaga yang ada sekarang, daripada sekedar untuk termenung di pojok padukuhan atau berbincang tentang hal yang tidak bermanfaat, ada baiknya dipergunakan untuk membuat hutan-hutan yang berserakan itu menjadi tanah garapan, setelah diperhitungkan, berapa banyaknya yang harus disisakan, sehingga tanah itu dapat merupakan jaminan bagi masa datang. Bukan sekedar persediaan."

"Begitulah. Kecuali jika tenaga kita sekarang memang sudah tidak mampu lagi, sehingga kita harus menunggu perkembangan."

Prastawa hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka dilihatnya matahari menjadi semakin tinggi. Sedang dalam pada itu Agung Sedayu sudah berada agak di depan mereka, tepat di belakang Rudita.

Demikianlah perjalanan itu pun semakin lama menjadi semakin jauh dari induk Tanah Perdikan. Matahari pun menjadi semakin tinggi memanjat langit, sehingga dedaunan yang hijau bagaikan menyala di kejauhan memantulkan cahaya matahari, yang mulai terasa panas di wajah kulit.

Ketika Agung Sedayu melihat gerumbul-gerumbul perdu yang semakin lebat, maka ia pun memperlambat kudanya dan kemudian kepada Prastawa itu berkata, "Bukankah kita sudah mendekati tujuan?"

"Ya. Di seberang hutan perdu inilah kita mendapatkan sebuah lapangan pasir yang agak luas, sampai ke tepian Kali Praga."

"Jika begitu, bukankah hutan yang tampak itulah yang akan kita tuju?"

"Hutan perburuan."

"Ya, bukankah kita akan berburu?"

"Tetapi bukankah kita ingin berburu di hutan yang masih liar? Tidak di hutan perburuan itu."

"O, jika demikian, ke mana kita akan pergi?"

"Kita tidak langsung sampai ke tepian. Kita berbelok di pinggir hutan perdu itu dan kita akan sampai di hutan perburuan. Jika kita ingin beristirahat, kita beristirahat sebentar. Tetapi jika kita ingin langsung berburu di hutan yang liar itu, kita berjalan terus dan kita akan memasuki daerah yang semakin lama menjadi semakin lebat dengan jenis-jenis binatang hutan yang ganas.”

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun rasa-rasanya ia akan mendapatkan permainan yang mengasyikkan. Sudah lama ia tidak bermain-main dengan alat bidik. Kini ia membawa busur dan anak panah.

“Bagaimana rencana kita selanjutnya?” justru Agung Sedayu-lah yang kemudian bertanya. “Apakah kita akan berhenti atau terus?”

“Terserah kepada kita,” jawab Prastawa.

“Kalau begitu, bertanyalah kepada Pandan Wangi.”

Prastawa pun kemudian mempercepat kudanya dan melampaui Rudita. Ketika ia berada di samping Pandan Wangi, maka ia pun bertanya, “Bagaimana rencanamu, Pandan Wangi?”

“Rencana yang mana?”

“Apakah kita akan langsung pergi ke hutan yang buas?”

Sebelum Pandan Wangi menyahut, Rudita telah menyahut, “Tentu ke hutan perburuan. Kita akan menangkap seekor kijang. Aku akan menghadiahkannya kepada Pandan Wangi.”

Semua orang berpaling kepadanya. Pandan Wangi memandanginya dengan heran. Namun Swandaru-lah yang kemudian bertanya, “Bagaimana jika Pandan Wangi yang mendapat lebih dahulu dari kita?”

Rudita mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, “Tentu tidak. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Ia akan menunggu kita mendapatkan seekor buatnya.”

“Bagaimana jika Agung Sedayu yang mendapatkannya?” bertanya Prastawa.

“Semua yang kita dapatkan, akulah yang akan menyerahkannya kepada Pandan Wangi. Itu sudah menjadi keputusanku. Tidak ada orang lain yang berhak atas hasil buruan ini, selain aku yang akan menyerahkannya kepada Pandan Wangi.”

Swandaru dan Agung Sedayu berpandangan sejenak. Namun mereka pun tidak menghiraukannya lagi. Sikap itu bagaikan sikap anak yang sedang dalam pertumbuhannya, yang menganggap dirinya adalah pusat berkisarnya dunia.

Karena itulah, maka justru mereka tidak memberi tanggapan apa pun juga. Swandaru yang mempunyai sifat yang aneh itu pun kemudian berdiam diri.

(Bersambung ke Jilid 071 ……)